

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Pedang Kayu Harum 12

Pendekar Kelana

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>



Pegunungan itu jelas memperlihatkan sentuhan musim kering yang berkepanjangan. Pohon-pohon kehilangan banyak daunnya, bahkan ada di antara pohon-pohon yang gundul. Cabang dan rantingnya mencuat kering ke sana sini. Sebatang pohon besar nampak menyendiri di antara pohon-pohon yang layu. Pohon ini nampak masih hijau segar. Mungkin karena akar-akarnya sudah mencari air jauh di bawah permukaan tanah yang kering kerontang itu. Sawah dan ladang terpaksa dibiarkan menganggur setelah dicangkuli, nampak terbuka dan

dengan sabar menanti datangnya air hujan. Kalau angin berhembus kuat, nampak debu mengepul di permukaan tanah. Matahari bersinar teriknya, dan sedikit gumpalan-gumpalan awan putih tidak menjanjikan hujan yang di nanti-nanti itu. Anak-anak sungai tidak ada airnya dan dasarnya yang masih agak basah itu dipenuhi rumput-rumput.

Beberapa ekor kerbau yang ramping kurus mencoba untuk makan rumput yang tumbuh di tengah anak sungai. Seorang laki-laki setengah tua yang sama kurusnya meniru usaha kerbau-kerbau itu, mencabuti rumput hijau. Untuk dimakan! Daripada mati kelaparan, terutama bagi anaknya yang masih kecil di rumah, diambilnyalah apa saja yang masih hijau dan masih hidup, untuk dimasak dan dimakan!

Jauh di atas, beberapa ekor burung beterbangan. Mereka itu lebih beruntung karena dengan sayap mereka, mereka mampu terbang jauh untuk mencari makanan. Banyak serangga keluar dari sarang mereka di bawah tanah untuk mencari makanan yang amat kurang bagi mereka dan serangga-serangga ini menjadi makanan burung.

Musim kering yang panjang, mengeringkan segala yang berada di atas permukaan bumi, menjadi masa yang sengsara bagi para petani dusun.

Dusun Ki-ceng di kaki pegunungan itu dilanda malapetaka musim kering yang panjang. Banyak penduduk yang mati karena kelaparan. Satu-satunya sumber air yang berada di dusun itu masih mengeluarkan air, akan tetapi hanya sepersepuluh dari biasanya. Air yang mengucur kecil inilah yang setiap hari dibuat rebutan penduduk dusun. Hanya sekedar untuk minum. Tubuh yang kurus kering dengan pakaian compang-camping itu kulitnya kelihatan kering dan dimakan kutu penyakit gatal. Perut anak-anak membesar walaupun kaki tangannya mengecil, tanda dari busung lapar.

Memang ada beberapa orang kaya di dusun itu, yang menjadi tuan-tuan tanah. Namun mereka sama sekali tidak

memperdulikan keadaan rakyat di sekitar mereka. Mereka menutup pintu gudang yang penuh beras dan gandum itu rapat-rapat. Kalaupun ada yang mau menolong, tentu ada pamrihnya. Yang memiliki anak gadis cantik dan bersih, ditolong dengan menyerahkan gadisnya kepada si hartawan untuk di tukar dengan beberapa karung gandum atau beras.

Keluarga Si Cun termasuk satu di antara para keluarga miskin itu. Si Cun sudah berusia limapuluh tahun dan isterinya beberapa tahun lebih muda daripada dia. Keluarga ini mempunyai tiga orang anak, yang pertama seorang anak perempuan dan yang dua orang lagi anak laki-laki. Anak perempuan itu bernama Si Kiok Hwa, anak kedua bernama Si Leng dan yang ketiga bernama Si Kong, karena sudah tidak dapat lagi memperoleh makanan, maka ketika Hartawan Lui yang tertarik kepada kecantikan Kiok Hwa menurunkan bantuan, Si Cun terpaksa menyerahkan Kiok Hwa untuk menjadi selir hartawan itu, menukarnya dengan lima karung beras. Sungguh patut dikasihani nasib Kiok Hwa yang baru berusia enambelas tahun itu. Ia dipaksa menyerahkan dirinya kepada Hartawan Lui yang usianya hampir tujuh puluh tahun itu. Akan tetapi ia menerima nasib. Kalau ia tidak mau, berarti ia sekeluarga akan mati kelaparan.

Lima karung beras itu hanya bertahan beberapa bulan saja. Dan tak mungkin mengharapkan uluran tangan dari Kiok Hwa. Anak perempuan itu seakan-akan telah mati bagi keluarga Si, karena dilarang keluar, apalagi memberikan apa-apa kepada keluarganya.

Pada suatu hari, Si Leng, anak yang kedua itu, tidak pulang kerumah. Tentu saja ayah ibunya dan Si Kong yang baru berusia sepuluh tahun menjadi bingung dan mencari kemana-mana. Akhirnya beberapa orang tetangga datang menggotong Si Leng yang berusia empat belas tahun itu dalam keadaan sudah tak bernyawa lagi. Menurut cerita para tetangga, Si Leng hendak mencuri di rumah Hartawan Lui, naik kepagar

tembok dan ketahuan penjaga yang mengejarnya dan membacoknya dengan golok sehingga anak itu tewas!

Si Cun sekeluarga menangis dan meratapi kematian anak mereka. Mereka tahu benar bahwa Si Leng pergi kesana bukan untuk mencuri, melainkan untuk menemui kakak perempuannya dan minta bantuan. Untuk masuk melalui pintu depan tentu tidak mungkin dan akan diusir para tukang pukul. Maka dia naik ke pagar tembok dengan harapan bertemu dengan encinya di bagian belakang gedung itu. Akan tetapi nasibnya buruk dan dia ketahuan tukang pukul, dituduh mencuri dan dibunuhnya! Si Cun tidak berdaya. Mau melapor kemana? Yang berwajib di dusun itu adalah Lurah Ciu. Dan lurah ini tentu akan menyalahkan Si Leng yang dituduh mencuri dan memarahi Si Cun yang dikatakan tidak dapat mendidik anaknya.

Kiok Hwa yang berada di gedung Hartawan Lui itupun mendengar tentang adiknya yang terbunuh karena meloncati pagar tembok, akan tetapi iapun hanya dapat menangisi kematian adiknya itu, tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam keadaan terhimpit itu, Si Cun terpaksa menggadaikan sawahnya kepada Hartawan Boan, seorang hartawan lain di dusun Ki-ceng. Dia memperoleh hanya sepuluh tael perak dan hutangnya itu dibebani bunga yang tinggi, sepuluh prosen sebulan. Tanah itu menjadi milik hartawan Boan sampai Si Cun dapat mengembalikan utangnya berikut bunganya.

Uang sepuluh tael perak itu dibelikan beras, akan tetapi keluarga yang hanya tinggal tiga orang ini setiap hari harus makan bubur yang banyak airnya, itupun dibagi-bagi di antara tiga orang itu.

Ketika hujan mulai turun, uang itupun habis. Untuk mengembalikan uang yang sudah menjadi dua puluh tael itu tentu saja Si Cun tidak sanggup. Dan karena tanahnya dikuasai hartawan Boan, terpaksa Si Cun bekerja kepada tuan

tanah sebagai buruh tani! Dia mulai mencangkul tanah miliknya sendiri menjadi buruh tani. Curahan keringatnya untuk menyuburkan hasil sawah itu hasilnya bukan untuk dia, melainkan untuk tuan tanah Boan dan dia hanya sebagian sepersepuluh bagian. Hanya bisa pas saja untuk makan setiap harinya, dan tidak ada sisa untuk ditabung sebagai pembayar utang. Dengan sendirinya, hutang itu makin menumpuk, tertimbun bunganya sehingga setahun kemudian, hutang sudah menjadi berlipat ganda! Si Cun kehilangan anak gadisnya, kehilangan anak kedua, dan kehilangan sawahnya pula!

Setiap malam Si Cun dan isterinya merenungi nasib mereka dan air mata Nyonya Si Cun sampai habis terkuras karena setiap malam menangis. Mereka bertiga bekerja di sawah dari pagi sampai petang. Bahkan Si Kong yang baru berusia sepuluh tahun itupun membantu mencangkul di sawah.

Kehidupan manusia di dunia ini teramat janggal, teramat tidak adil. Si kaya memiliki makanan, pakaian dan rumah yang berlebihan. Sedangkan si miskin yang tinggal di sebelah rumahnya, demikian melaratnya sehingga untuk makan saja tidak cukup! Malaskah si miskin itu? Sama sekali tidak. Bahkan mereka bekerja keras siang malam untuk sekedar bertahan hidup. Menyedihkan memang. Apalagi melihat si kaya membeli barang-barang mewah yang tidak perlu. Padahal, uang yang dihaburkan itu dapat menghidupi banyak keluarga miskin. Lebih menyedihkan lagi kalau banyak sekali uang dihaburkan untuk membeli senjata untuk mempertahankan diri. Padahal, uang untuk membeli senjata itu akan menghidupkan suatu bangsa yang sedang dilanda kemiskinan. Alangkah baiknya kalau dalam kehidupan ini manusia saling menolong, bangsa saling menolong sehingga tidak akan terjadi permusuhan. Alangkah indahnya kalau sinar kasih menyelimuti kehidupan kita, bukan permusuhan, dendam dan kebencian!

Musim kering telah lewat. Sawah ladang nampak hijau segar. Lautan daun padi nampak menghijau dan kalau angin bertiup daun-daun itu seperti menari-nari, merayakan musim panen yang segera tiba. Akan tetapi semua yang serba indah itu bagaikan ejekan bagi keluarga Si. Sewaktu mereka bertiga menjaga sawah yang mulai berbuah, mereka merenungi nasib mereka, seakan tenggelam dalam lautan menghijau itu.

Dengan bekerja keras tak mengenal lelah, Si Cun dan isterinya akhirnya dapat juga memetik hasilnya. Biarpun hanya memperoleh sepuluh bagian, namun karena hasil sawahnya banyak sekali, mereka dapat menjual hasil itu dan mengembalikan hutang kepada Hartawan Boan sebanyak duapuluh lima tael. Sawah itu kembali kepada mereka!

Hidup mereka tetap miskin, sisa hasil sawah yang dijual dapat menahan mereka dari ancaman kelaparan, akan tetapi mereka harus berhemat. Makan dikurangi, pakaianpun tidak membeli melainkan memakai satu-satunya pakaian yang melekat di badan! Kalau sedang mencuci pakaian, mereka hanya menggunakan selimut butut untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang.

Pengalaman pahit membuat seseorang menjadi kebal dan pengalaman itu tidak terasa pahit lagi. Makan sedikit bubur dengan garam tidak mendatangkan kesedihan bagi orang yang sudah terbiasa dengan makanan itu. Kehidupan yang keras dan sulit tertanam dalam-dalam di jiwa Si Kong sehingga anak ini dapat mandiri dalam usianya yang baru sepuluh tahun. Dia menjadi seorang anak yang tabah dan tidak cengeng. Dia seolah lupa lagi untuk menangis karena di waktu kecilnya sudah terlalu banyak menangis. Tubuhnya pun menjadi kokoh kuat, tulang-tulang mengeras dan daya tahannya luar biasa. Dia mampu mencangkul sehari penuh tanpa istirahat dan hanya makan semangkok bubur encer!

Kemalangan bagi seorang manusia kadang datang secara bertubi-tubi. Baru saja keadaan keluarga Si sedikit membaik,

tanahnya sudah kembali kepada mereka, timbul wabah penyakit di dusun Ki-ceng. Di antara orang-orang yang terkena penyakit ini, termasuk Si Cun dan isterinya! Karena keadaan, maka penghidupan mereka tidak dapat disebut bersih. Dan inilah yang membuat mereka kejangkitan wabah penyakit itu. Dan dalam waktu sepekan saja, Si Cun dan isterinya berturut-turut meninggal dunia!

Dunia rasanya kiamat bagi Si Kong yang baru berusia sepuluh tahun itu! Bagi Si Kong dan mungkin kebanyakan orang, peristiwa itu dianggap keterlaluan seolah Tuhan tidak adil! Tentu karena manusia hanya melihat segi lahiriahnya saja! Tuhan Maha Adil! Hanya jalan yang di tempuh Tuhan untuk menentukan sesuatu itu rahasia besar bagi kita, tidak terjangkau oleh akal pikiran kita. Bagi kita hanya ada satu sikap. Yaitu, berikhtiar sekuat dan sebaik mungkin, akan tetapi menerima kenyataan dan keadaan dengan pasrah dan menguatkan iman kita bahwa apa yang Tuhan kehendaki semua terjadilah! Dan semua itu terjadi dengan benar dan adil. Mengapa terjadi begini atau mengapa terjadi begitu, berada di luar kekuasaan kita. Hukum Karma tidak akan pernah menyimpang seujung rambutpun. Dan kita harus menerimanya penuh kepasrahan, ikhlas dan dengan iman yang kuat akan kekuasaan, kebesaran dan kebenaran Tuhan!

Atas nasihat para tetangga, Si Kong terpaksa menjual sawah dan rumah gubuknya, untuk membiayai pemakaman ayah ibunya. Dia menggunakan uang penjualan sawah dan rumah itu membeli peti mati dan semua keperluan sembahyang, kemudian dilayati oleh para tetangga, ayah ibunya dikuburkan secara sederhana.

Semua tetangga yang melayati sudah meninggalkan tanah kuburan itu, akan tetapi Si Kong tidak mau pergi. Beberapa tetangga mencoba untuk membujuknya, akan tetapi Si Kong berkeras tidak mau pergi sehingga akhirnya orang meninggalkannya di depan sepasang makam itu.

Si Kong mendekam berlutut di depan kuburan ayah ibunya sambil menangis. Suaranya sampai habis dipakai menangis sejak kemarin. Dia merasa berduka dan nelangsa sekali. Kini dia hidup seorang diri, yatim piatu. Satu-satunya saudaranya hanyalah Si Kiok Hwa, namun encinya itu telah “dipenjara” dalam gedung Hartawan Lui, tidak dapat dijumpainya. Bahkan mungkin encinya itu tidak tahu akan kematian orang tuanya.

Si Kong terus mendekam dengan menyentuh tanah. Perut lapar, seluruh tubuh lemah lunglai, tidak dirasakan lagi. Kalau mungkin dia tidak akan bangkit lagi selamanya, ingin berada di situ bersama makam ayah bundanya yang tercinta. Akhirnya, tubuhnya yang tidak kuat dan diapun tergelek pingsan.

-oOodw.~.kzoOo-

Hujan turun malam itu. Malam gelap pekat, hanya kadang-kadang ada cahaya kilat menerangi permukaan bumi, meninggalkan bayang-bayang raksasa pohon yang menyeramkan. Tanah kuburan itu menjadi tempat yang mengerikan!

Karena tubuhnya disiram air hujan, Si Kong siuman dari pingsannya. Tubuhnya terasa lemas dan begitu siuman, dia teringat kepada ayah ibunya.

“Ayah.....! Ibu.....! Bawalah aku....., aku ikut.....!” dia menangis dan berteriak-teriak. Kalau ada orang mendengarkan suara itu di tengah malam hujan di pekuburan, tentu mengira suara iblis. Setelah menangis dan berteriak-teriak sampai suaranya habis, Si Kong lalu bangkit. Dia memandang ke arah dua gundukan tanah itu dan baru sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Ayah ibunya telah mati, telah dikubur dan tidak mungkin membawanya. Dia harus pulang, akan tetapi pulang kemana? Rumahnya telah dijual, uangnya untuk biaya penguburan. Sisanya hanya tinggal beberapa keping saja di saku bajunya yang basah kuyup. Dia menggigil dan menatap dua makam itu.

“Ayah..... ibu..... bagaimana dengan aku ini.....?” kembali dia menubruk makam itu dan menangis sambil memeluk dan rebah menelungkup di atas makam ibunya. Dia pingsan lagi!

Mengenang masa lampau, takut menghadapi masa depan, menimbulkan duka. Apabila kita sedang berduka, duka itu semakin menghebat kalau kita bandingkan keadaan kita dengan keadaan orang lain, karena kita selalu tengadah dan melihat mereka yang berada di atas kita. Kalau kita melihat ke atas, yang nampak hanyalah orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya dari pada kita, lebih kaya, lebih senang dan sebagainya, pendeknya serba lebih dari pada kita. Akan tetapi sekali kita menunduk, melihat ke bawah, ternyata masih banyak sekali orang yang lebih rendah dari pada kita, lebih miskin, lebih sengsara dan barulah kita menyadari bahwa keadaan kita masih lebih baik daripada keadaan banyak orang!

Sekali ini, air hujan yang menyiram tubuhnya tidak mampu menggugah Si Kong dari pingsannya. Dia pingsan terus sampai pagi, sampai matahari pagi sudah mulai menghidupkan segala sesuatu, mengusir kabut dan kegelapan.

Seorang kakek yang pakaiannya penuh tambalan memasuki kuburan itu. Usianya sudah enampuluhan tahun, tangan kanan membawa tongkat bambu dan tangan kirinya menjinjing sebuah keranjang berisi beberapa macam daun dan akar-akaran. Kakek berusia enampuluhan tahun itu rambutnya sudah berwarna dua, hitam dan putih sehingga dari jauh kepalanya nampak kelabu. Namun wajahnya yang lebar itu masih nampak muda tanpa keriput, bahkan kedua pipinya kemerahan tanda sehat dan mulutnya tak pernah berhenti tersenyum. Matanya juga bersinar-sinar sehingga wajah itu selalu nampak berseri. Matanya mencari kanan kiri, dan agaknya dia mencari tumbuh-tumbuhan, sementara mulutnya perlahan menyanyikan sajak.

*"bacoklah air dengan pedang dan
air akan mengalir terus,
benamkan duka dalam arak dan
kedukaan makin bertambah,
dalam hidup ini, harapan
harapan kita terpenuhi,
kelak, dengan rambut terurai lepas,
kita akan pergi"
"anda bertanya mengapa aku
memilih tinggal di pegunungan.
aku tersenyum tanpa jawab,
hatiku dalam kedalaman,
bunga persik pergi
air mengalir,
terdapat Langit dan Bumi
di luar dunia manusia."*

Sajak itu adalah tulisan pujangga Li Pai (701-762) ratusan tahun yang lalu, dinyanyikan oleh kakek itu dengan suaranya yang dalam.

Dan Si Kong masih pingsan atau tertidur itu bermimpi. Dia merasa duduk di dekat perapian yang dibuat di dalam rumah, dirangkul ibunya. Detak jantung ibunya terasa olehnya, menimbulkan suasana akrab dan hangat. Telinganya mendengar suara ayahnya yang agak parau dan dalam, dan suara itu mendatangkan rasa damai dan tenteram di hatinya. Alangkah senangnya duduk di dekat api dalam rangkulan ibunya dan mendengar suara ayahnya. Memang perutnya masih terasa lapar. Makan semangkok bubur malam itu belum memuaskan perutnya. Akan tetapi suasana yang akrab dan tenteram itu amat menyenangkan.

"Heiii, nak, matahari sudah naik tinggi dan engkau masih enak-enak tidur di sini?" Dia mendengar teguran ayahnya. Ayahnya memang tidak senang kalau melihat dia malas-malasan.

Kemudian pundaknya diguncang dan suara ayahnya terdengar lagi. “Hayo bangun! Engkau bisa sakit tidur di sini!”

Eh, mengapa ayahnya berkata demikian? Dan suara itu, memang dalam akan tetapi tidak parau. Bukan suara ayahnya! Si Kong bangkit dari tidurnya. Sinar matahari tepat menerobos celah-celah daun menimpa matanya. Dia melindungi matanya dengan punggung tangan, menggosok-gosoknya untuk mengusir sisa kantuk, lalu menurunkan kedua tangannya. Terbelak dia memandang kepada kakek yang tadi menyuruhnya bangun. Sama sekali bukan ayahnya, melainkan seorang kakek. Kakek itu asing pula, bukan penghuni dusun Ki-ceng. Seluruh penduduk dusun Ki-ceng dikenalnya, akan tetapi kakek ini tidak dikenal. Rasa lapar mengerogoti perutnya, akan tetapi ditahannya.

“Engkau siapakah, kek?” tanyanya.

“Ha-ha-ha-ha, sepatutnya aku bertanya engkau ini siapa dan apa kerjamu di sini? Engkau tertidur di atas makam dan seluruh pakaianmu basah. Lihat mukamu membiru tanda kedinginan. Cepat kau kunyah ini dan telan, jangan pedulikan pedas dan pahitnya!” Dia menyodorkan sejari jahe yang diambilnya dari keranjang obatnya. Si Kong tidak membantah. Dia memang seorang anak yang penurut dan mudah memahami kehendak orang lain. Dia segera tahu bahwa kakek ini hendak menolongnya, maka dia pun menerima jahe itu dan dimakannya. Panas dan getir bukan main rasanya, akan tetapi terus ditelan saja. Ada rasa hangat di perutnya. Rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya dan dia tidak lagi merasa kedinginan.

“Nah, sekarang engkau harus memberitahu kepadaku, mengapa engkau berada di sini, siapa namamu dan di mana pula rumahmu?”

Karena kedua kakinya agak gemetar dipakai berdiri, Si Kong duduk di atas batu di dekat makam ayah ibunya.

“Namaku Si Kong dan ini adalah makam ayah dan ibuku yang baru dimakamkan kemarin sore.”

“Kemarin sore dimakamkan dan engkau semalam suntuk berada disini, kehujanan dan kedinginan?” kakek itu bertanya dengan suara mengandung keheranan dan juga kekaguman. Anak ini berbakti dan pemberani. Sukar dicari anak yang berani tinggal semalam di kuburan, apalagi malam tadi gelap dan dingin banyak mengandung kilat.

“Mereka adalah orang tuaku, kakek, dan aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi.” Teringat akan ini, kembali Si Kong mengeluarkan air mata. “Rumah kami sudah kujual untuk membeli peti mati. Aku tidak punya rumah lagi, sebatang kara di dunia ini.”

Melihat anak itu mulai menangis dan mengguguk, kakek itu meloncat dan tertawa-tawa. Suara tawanya berbaur dengan suara tangis Si Kong sehingga terdengar aneh sekali. Bahkan Si Kong yang sedang menangis itu menghentikan tangisnya memandang kakek itu.

“Kek, apa yang kau tertawakan?”

“Anak yang baik, apa yang kau tangisi?”

“Aku menangisi kematian ayah ibuku.” kata Si Kong penasaran.

“Ha-ha, benarkah itu? Bagaimana mungkin engkau tangisi orang tuamu kalau engkau tidak tahu bagaimana keadaan mereka sekarang? Yang jelas, mereka terhindar dari kemiskinan, terhindar dari sakit. Itukah yang kau tangisi? Ataukah engkau menangisi dirimu sendiri karena merasa ditinggalkan orang-orang yang kausayangi, karena merasa hidup seorang diri dan tidak mempunyai siapa-siapa lagi, tidak memiliki apa-apa lagi? Itukah yang kautangisi?”

Si Kong tertegun dan sadar. “Memang begituah, kek, aku menangis diriku sendiri, merasa kasihan kepada diriku sendiri. Salahkah itu?”

“Ha-ha, tidak salah melainkan tidak tepat. Manusia harus berusaha mengatasi kesulitannya, bukan hanya ditangisi.”

“Dan engkau sendiri mengapa tertawa-tawa, kek? Apa engkau menertawakan aku yang sedang berduka? Alangkah kejamnya engkau.”

“Ha-ha-ha, aku tertawa karena melihat kelucuan. Betapa manusia diombang-ambingkan antara tawa dan tangis, antara suka dan duka. Baru terlahir sudah menangis, masih belum puasah? Menangis dan menangis lagi. Seorang bocah seperti engkau ini tidak pantas menangis, pantasnya tertawa seperti aku, mentertawakan dunia mentertawakan manusia dengan segala kepalsuannya! Sudahlah, berkabung semalam suntuk sudah cukup baik. Kulihat engkau kedinginan dan kelaparan. Dinginmu sudah kuusir jahe tadi, akan tetapi kalau kubiarkan saja perutmu kosong, engkau dapat mudah diserang penyakit. Ini aku mempunyai beberapa potong buah pisang. Nah makanlah dan habiskan!” Dia mengambil lima potong buah pisang dari keranjangnya. Si Kong terheran-heran. Darimana kakek itu dapat memiliki buah pisang? Di daerah itu sama sekali tidak ada pohon pisang. Bahkan Si Kong baru melihat saja, belum pernah makan.

Akan tetapi dia tidak menolak. Diterimanya buah pisang itu, dikupasnya kulitnya dan dimakannya dengan lahap. Sejak kemarin pagi, perutnya tidak dimasuki apa-apa.

“Sekarang, telanlah ini untuk menguatkan badanmu.” Kakek itu kembali mengambil sebutil pel dari bungkusannya dalam keranjangnya.

Pel itu berwarna merah dan tanpa ragu-ragu lagi Si Kong menelannya. “Aku mendengar bahwa dusun Ki-ceng diserang

wabah penyakit. Apakah orang tuamu juga terserang penyakit itu?”

“Agaknya begitulah, kek. Tubuh mereka panas sekali dan dalam waktu dua hari saja, mereka meninggal dunia seperti orang-orang lain di dusun ini yang lebih dulu terserang.”

“Engkau sebatang kara? Tidak memiliki apa-apa dan siapa-siapa?”

“Benar, kek.”

“Kalau begitu, maukah engkau ikut dan membantuku? Akan tetapi ingat, keadaanku tidak banyak bedanya dengarmu, aku juga tidak mempunyai apa-apa dan siapa-siapa. Maukah engkau menjadi muridku?”

“Menjadi murid? Belajar apakah, kek?”

“Ha-ha, belajar apa? Mengobati orang, membaca huruf, dan juga mengemis!”

“Aku suka belajar mengobati orang dan membaca huruf, akan tetapi aku tidak mau belajar mengemis, kek.”

“Mengemis adalah perbuatan yang penting untuk mencegah kita menjadi pencuri. Kalau kita dapat bekerja mencari nafkah, itu baik sekali. Akan tetapi kalau tidak bisa, lalu apa yang kaumakan? Tidak makan berarti mati, maka daripada mencuri lebih baik mengemis, menggerakkan hati manusia untuk sekedar memberi semangkok nasi.”

Si Kong tidak berpikir lama. Jelaslah bahwa kakek ini berhati baik, dia dapat belajar mengobati dan membaca huruf. Soal mengemis, bagaimana nanti sajalah. Dia dapat bekerja apa saja.

“Bagaimana? Engkau suka menjadi muridku?”

Si Kong menjawab. “Suka sekali!” dan dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek pengemis tua itu dan menyebut “suhu”!

“Bagus! Nah, mulai detik ini engkau harus menurut semua kata-kataku. Siapa namamu tadi? Si Kong? Dan kenallah nama gurumu. Orang-orang yang usil mulut menyebutku Yok-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Obat). Lihat, mereka mengangkatku menjadi Yok-sian (Dewa Obat) akan tetapi memakiku sebagai Lo-kai (Pengemis Tua). Akan tetapi aku sudah terbiasa dengan nama itu sehingga aku sudah lupa namaku sendiri, ha-ha-ha!”

“Suhu, kita akan kemana sekarang?”

“Di Ki-ceng sini sedang berjangkit wabah yang menular. Orang tuamu sendiri menjadi korban. Kita harus menolong mereka yang sakit dan menjaga mereka yang belum ketularan. Hayo, antarkan aku ke rumah kepala dusun.”

Si Kong menjadi penunjuk jalan. Sementara itu, matahari mulai memuntahkan sinarnya yang panas sehingga pakaian Si Kong yang tadinya basah kuyup karena semalam diguyur air hujan, kini mulai mengering. Mereka disambut oleh kepala dusun sendiri yang mengenal Si Kong.

“Si Kong, ada apakah engkau minta menghadapku dan siapakah kakek ini?”

“Lo-ya, kakek ini adalah guru saya berjudul Yok-sian Lo-kai dan dia datang untuk mengobati mereka yang sakit terkena wabah.”

“Ah, kebetulan sekali. Anakku juga terserang dan baru malam tadi badannya panas sekali.” Kata kepala dusun.

“Boleh aku memeriksanya dan mengobatinya?” Tanya Yok-sian Lo-kai.

“Tentu saja. Mari, silakan masuk.” Kepala dusun yang sedang gelisah itu mempersilakan mereka masuk. Kakek itu masih memegang tongkat bambunya, akan tetapi kini keranjang terisi rempa-rempa itu dibawa Si Kong.

Anak sakit itu berusia sepuluh tahunan, sebaya dengan Si Kong. Ketika Yok-sian Lo-kai memasuki kamar itu, anak itu dalam keadaan tidak sadar dan tubuhnya panas sekali. Yok-sian Lo-kai memeriksa denyut nadinya, membuka matanya dan mulutnya, lalu mengangguk-angguk. “Penyakit ini memang mudah menular, terbawa oleh lalat. Akan tetapi keadaannya masih dini, belum parah dan mudah-mudahan dia dapat disembuhkan.”

Kakek itu lalu menotok dengan jarinya di beberapa bagian tubuh anak itu. Anak itu kini siuman dan mengerang kepanasan. Kakek itu mengambil sedikit akar dan berkata kepada Si Kong.

“Si Kong, masak akar ini dengan semangkok air, sampai mendidih dan sisakan setengah mangkok, bawa kesini.”

Isteri lurah yang juga berada di kamar itu lalu menggapai Si Kong. “Mari kediakan alatnya untuk memasak obat.”

Mereka ke dapur dan kakek itu tetap menggunakan jari-jari tangannya untuk menekan sana-sini. Setelah obat itu selesai dimasak, Si Kong membawanya kepada gurunya.

Setelah obat itu agak dingin Yok-sian Lo-kai lalu menyuruh anak yang sakit itu minum obat itu sampai habis. Setelah itu dia menyuruh anak itu tidur kembali. Sungguh manjur sekali obat itu karena panas tubuh anak itu segera menurun. Tentu saja kepala dusun dan keluarganya merasa girang dan berterima kasih sekali.

“Kalian carilah ilang dan akar ini sebanyaknya. Masak dan beri minum kepada mereka yang sakit. Tentu dapat menobong nyawa mereka. Dan yang belum terkena penyakit ini harus berhati-hati. Jangan sekali-kali membiarkan lalat hinggap pada makanan. Semua makanan harus ditutup rapat. Jangan minum air mentah, melainkan air itu harus dimasak sampai mendidih. Keluarkan alas tempat tidur dan selimut, jemur sampai kering benar. Jagalah kebersihan dan wabah ini akan

lenyap dengan sendirinya.” demikian Yok-sian Lo-kai berkata kepada kepala dusun.

Sang kepala dusun segera memanggil semua penduduk dan kepada mereka dia meneruskan pesan Yok-sian. Beramai-ramai penduduk yang sanak keluarganya sakit mencari daun ilalang dan akar itu, lalu mengobati mereka yang sakit.

Kepala dusun lalu menjamu Yok-sian Lo-kai dan Si Kong. Tanpa sungkan lagi Yok-sian lalu makan minum dengan lahapnya. Juga Si Kong yang sejak kemarin belum makan, kini makan dengan lahapnya. Setelah itu, Yok-sian lalu berkata kepada kepala dusun.

“Sekarang harap lo-ya suka memanggil semua orang yang kaya agar berkumpul disini. Saya ingin bicara hal penting pada mereka.”

Permintaan ini pun dilaksanakan oleh kepala dusun. Tak lama kemudian belasan orang tuan tanah yang kaya raya berkumpul ditempat itu, tidak ketinggalan disertai pengawal-pengawal atau tukang pukul.

“Aku ingin bicara, harap kalian dengarkan baik-baik. Kalian adalah warga-warga dusun Ki-ceng ini, berarti senasib sepenenderitaan dengan warga lain yang kurang mampu. Mulai sekarang, harap kalian suka mengubah sikap terhadap warga yang miskin. Jangan lagi memeras mereka, akan tetapi bantulah mereka apabila musim paceklik tiba. Jangan memberi hutang dengan bunga tinggi, dan jangan merampas sawah ladang mereka. Kalau kalian masih berani melakukan penindasan, mungkin dusun ini akan terkutuk dan datang lagi wabah penyakit yang lebih hebat pula. Dan penyakit itu tidak takut kepada harta kalian.”

Belasan orang hartawan itu menjadi gempar, dan jelas kelihatan bahwa mereka tidak menyetujui hal ini. Melihat ini Yok-sian Lo-kai lalu berkata lantang kepada kepala dusun. “Lo-ya sebagai kepala dusun di sini harus bersikap keras

terhadap para hartawan yang membangkang. Mereka yang tidak mau membantu warga yang melarat harus dipaksa.”

“Akan tetapi, in-kong (tuan penolong), semua itu adalah milik mereka sendiri dan kami tidak dapat memaksa. Bahkan mereka mempunyai pengawal-pengawal yang siap menghajar siapa yang berani menentang mereka.”

Mendengar ini, Yok-sian Lo-kai berkata lagi kepada para hartawan itu. “Kalian dengar itu? Agaknya kalian hendak memaksakan kehendak dengan mengandalkan anjing-anjing pengawal kalian! Sekarang aku yang memerintahkan kalian menurut aturan itu, membantu para warga yang miskin, memberi pinjaman tanpa bunga. Siapa yang berani menentang perintah itu?”

Para tukang pukul itu serentak maju. Tidak kurang dari tiga puluh orang tukang pukul yang bertubuh tinggi besar melangkah maju.

“Siapa yang berani memaksa majikan kami, akan berhadapan dengan kami!” kata seorang diantara mereka. “Apalagi engkau hanya seorang jembel tua, bagaimana berani bicara seperti itu kepada majikan kami? Apakah engkau sudah bosan hidup?”

“Ha-ha-ha, dengarlah!” kata Yok-sian Lo-kai sambil menudingkan tongkatnya kepada para tukang pukul itu. “Ajing-anjing peliharaan para hartawan itu memang pandai menggonggong, akan tetapi mereka tidak pandai menggigit.”

Para hartawan yang tidak rela untuk menolong warga yang miskin menjadi marah dan mereka memberi isyarat kepada para tukang pukul mereka untuk bertindak.

Tukang pukul yang tadi bicara berada paling depan. Agaknya dia hendak mempertontonkan kehebatannya, maka dengan ganas dia sudah menyerang Yok-sian Lo-kai dengan kepalan tangannya yang sebesar kepala orang itu!

“Wuuutt.....!” dengan hanya miringkan tubuh menggerakkan kepalanya Yok-sian Lo-kai sudah membuat pukulan itu mengenai tempat kosong saja dan dengan secepat kilat tongkatnya menotok, tepat mengenai lutut kanan kiri tukang pukul itu. Mendadak, tanpa dapat dihindarkan lagi, tukang pukul itu jatuh berlutut di depan Yok-sian Lo-kai.

“Ha-ha-ha, engkau minta ampun? Baik, baik, kuampuni kau!” kata Yok-sian Lo-kai. Penduduk yang berdatangan menonton peristiwa itu menahan tawa karena geli. Memang dipandang sepintas lalu, tukang pukul itu kelihatan seperti berlutut minta ampun kepada si pengemis tua.

Melihat ini, para tukang pukul lainnya menjadi marah. Tiga orang melompat dan menyerang, akan tetapi dengan gerakan tongkat tga kali, tiga orang itupun terpelanting roboh terkena sambaran tongkat bambu!

Kini mengertilah para tukang pukul bahwa kakek yang pandai mengobati itu, juga pandai bersilat. Karena mereka berjumlah banyak, mereka tidak takut dan kini mereka mencabut senjata pedang dan golok menyerbu. Terdengar suara tawa pengemis tua itu dan tubuhnya sudah melayang ke atas. Ketika turun, tongkatnya diputar dan banyak pengeroyok roboh berpelantingan. Sisanya menyerbu semakin nekat, akan tetapi mereka inipun roboh satu demi satu sehingga tidak ada seorangpun yang tidak roboh. Gerakan Yok-sian Lo-kai itu demikian cepat sehingga tidak dapat diikuti dengan pandangan mata. Yang nampak hanya gulungan sinar kuning dan tahu-tahu para tukang pukul itu sudah roboh berpelantingan.

“Bagaimana, cu-wi wangwe (hartawan sekali), maukah kalian memenuhi permintaanku tadi? Membantu warga miskin, jangan memungut bunga, jangan mengambil sawah ladang mereka, dan bayarlah buruh tani dengan seleyaknya sehingga mereka mampu hidup dengan layak pula.”

Seperti dikomando saja, para hartawan itu mengganggu dan menyatakan setuju.

“Ingat, kalau lain kali aku lewat di Ki-ceng ini dan kalian masih melakukan pemerasan terhadap warga dusun yang miskin, aku Yok-sian Lo-kai tidak akan mau mengampuni kalian lagi. Nah, pulanglah ke rumah masing-masing dan laksanakanlah perintahku. Bubarkan para tukang pukul karena kalau kalian bersikap baik terhadap warga tani yang miskin, kalian tidak perlu khawatir akan harta kalian. Penduduk akan berterima kasih kepada kalian dan akan menjaga harta milik kalian.”

Orang-orang kaya itu pun pergi dengan muka ditundukkan. Di antara mereka yang rela, terdapat mereka yang tidak rela, akan tetapi mereka takut akan ancaman pengemis tua yang sakti itu.

Sementara itu, ketika dia melihat Yok-sian Lo-kai dikeroyok para tukang pukul, Si Kong merasa khawatir sekali. Akan tetapi ketika terjadi hal yang tidak disangka-sangkanya, betapa pengemis tua itu menghajar tiga puluh orang tukang pukul, di dalam hatinya Si Kong bersorak. Dan dia mengambil keputusan dalam hatinya bahwa selain belajar ilmu pengobatan dan membaca huruf, dia pun akan minta supaya diajari ilmu bela diri!

Setelah semua orang bubar, Yok-sian Lo-kai segera berpamit kepada kepala dusun, kepala dusun itu tergopoh-gopoh mengambil uang dan hendak memberi sumbangan kepada pengemis tua itu. Akan tetapi Yok-sian Lo-kai tidak mau menerimanya dan berkata, “Aku memang seorang pengemis dan kalau terpaksa aku suka mengemis makanan. Akan tetapi untuk pengobatanku, aku tidak sudi menerima upah.” Dia lalu menggandeng tangan Si Kong dan menarik anak ini pergi dari situ. Orang-orang hanya memandang heran dan mengikuti murid dan guru itu pergi. Bunyi tongkat bambu itu bertuk-tuk di sepanjang jalan. Baru setelah bayangan

pengemis itu menghilang di sebuah tikungan, mereka ramai membicarakan sepak terjang pengemis tua itu. Dan semenjak hari itu, tidak ada lagi penyakit yang berjangkit di dusun itu. Juga kehidupan para warga dusun yang miskin kini mendingan keadaannya karena uluran tangan para hartawan. Paksaan dan siksaan yang dilakukan para tukang pukul juga tidak ada lagi.

Mulai saat meninggalkan dusun Ki-ceng, Si Kong menjadi murid Yok-sian Lo-kai. Yok-sian adalah seorang perantau yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Kalau bertemu dengan kota atau dusun yang cocok dan menyenangkan hatinya, dia dapat tinggal di situ sampai sebulan lamanya. Akan tetapi banyak dusun dan kota yang dilewatinya begitu saja. Dan di sepanjang jalan, dia selalu mengumpulkan rempa-rempa yang dianggapnya berguna. Tangannya selalu terjulur untuk menolong dan mengobati orang sakit. Untuk makan mereka, kadang mereka mendapatkan binatang buruan di hutan, atau mendapatkan buah-buahan di dalam hutan. Sering pula Si Kong bekerja di rumah makan atau rumah penginapan untuk mendapatkan uang sekedar pembeli makan untuk dia dan gurunya. Akan tetapi kalau Yok-sian Lo-kai tidak tinggal lama di suatu tempat, mereka mengemis makanan dari rumah-rumah. Cara mengemis Yok-sian Lo-kai berbeda dengan pengemis lain. Dia dan Si Kong mendatangi rumah orang, dan menyatakan terus terang bahwa mereka minta diberi makanan. Kalau diberi uang, Yok-sian tidak menerimanya, melainkan pindah ke rumah lain. Si Kong tidak sesabar itu, akan tetapi kalau ada gurunya, diapun tunduk kepada kebiasaan gurunya itu.

“Kalau perutmu tidak lapar, mengapa mengemis makanan? Kalau tidak haus mengapa mengemis minuman? Kalau tidak butuh pengganti pakaian, mengapa mengemis pakaian? Kita harus tidak melanggar pantangan itu. Mengemis uang dapat membuat kita menjadi malas.” demikianlah pendirian Yok-sian Lo-kai.

Di waktu senggang, kakek itu mulai mengajarkan ilmu pengobatan kepada muridnya. Tidak saja Si Kong harus menghafal nama rempa-rempa dan kegunaannya, juga dia diajar cara meneliti keadaan orang dari denyut nadinya. Melihat gejala-gejala penyakit dari lidah dan mata orang yang sakit. Bahkan kalau ada orang sakit membutuhkan pengobatan, dia menyuruh muridnya untuk mengobatinya dan dia hanya meneliti kalau-kalau muridnya salah memberi obat.

Juga Si Kong diberi pelajaran tentang jalan darah manusia, titik-titik mana yang harus dipijat atau ditotok. Memang Si Kong memiliki kecerdasan sehingga dia dapat menerima dan menghafalkan semua pelajaran itu.

Di samping pelajaran pengobatan Si Kong mulai pula diajar ilmu membaca dan menulis. Dan ternyata Si Kong cepat sekali memperoleh kemajuan dalam ilmu ini. Baru setahun dia ikut merantau bersama Yok-sian Lo-kai, dia sudah pandai membaca dan menulis. Tentu saja gurunya merasa girang sekali melihat kemajuan muridnya. Lalu dia mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepada muridnya. Si Kong merasa gembira sekali dan dia berlatih dengan tekun sekali. Karena sejak masih kecil sekali Si Kong telah terbiasa menggunakan tenaga kasar, maka tubuhnya lebih kuat dari pada anak biasa. Bahkan kemajuannya dalam ilmu silat mengalahkan kemajuannya dalam ilmu sastra. Gurunya maklum bahwa anak ini memang bertulang baik dan berbakat sekali, maka dia pun mengajarkan ilmu tongkatnya yang terkenal sekali di seluruh dunia kang-ouw, yaitu Ta-kaw Sin-tung (Tongkat Sakti Pemukul Anjing). Ilmu tongkat ini hanya terdiri tigabelas jurus pokok, akan tetapi perkembangannya dapat menjadi ratusan, tergantung dari bakat yang menguasai ilmu itu. Karena itu, selama tiga tahun berlatih, barulah Si Kong dapat menguasai Ta-kaw Sin-tung, dan semenjak dia berlatih ilmu tongkat itu, dia kinipun memiliki sebatang tongkat bambu yang selain dipakai untuk berlatih silat, juga

dipergunakan untuk memikul keranjang rempa-rempa milik gurunya.

-o0odw.~.kzo0o-

Pada suatu pagi yang cerah. Matahari masih agak kekuningan di langit timur, akan tetapi sinarnya sudah menyengat hangat. Pohon-pohon dan segala tumbuh-tumbuhan nampaknya seperti hidup baru setelah semalam suntuk mereka diselimuti kegelapan yang penuh rahasia itu.

Di jalan yang menuju kota Souw-ciu suasananya masih sunyi. Jalan itu memang hanya jalan yang menghubungkan kota Souw-ciu dengan dusun-dusun, maka nampak sunyi. Saat yang sunyi itu dibuyarkan oleh dua orang yang berjalan berdampingan. Mereka adalah Yok-sian Lo-kai dan Si Kong. Anak itu kini telah menjadi seorang pemuda remaja berusia limabelas tahun. Akan tetapi dia nampak lebih daripada usianya, mungkin hal ini dikarenakan dia ditempa oleh keadaan, banyak menghadapi kesukaran dan kesengsaraan. Tubuhnya tinggi tegap dan wajahnya jantan dan gagah, walaupun pakaiannya yang nampak bersih itu sudah penuh dengan tambalan, seperti pakaian yang dipakai Yok-sian Lo-kai. Agaknya pagi yang cerah itu membangkitkan kegembiraan di hati Yok-sian. Dia memandang ke atas lalu menyanyikan sebuah sajak.

*"Daripada menguasai sampai sepenuhnya
lebih baik berhenti pada saatnya.
Menempa untuk mencapai tajamnya
ketajaman itu takkan
bertahan lama.
Ruangan penuh dengan emas
dan batu permata
tidak mungkin dapat dijaga.
Angkuh karena mewah dan mulia
dengan sendirinya membawa bencana.
Tugas selesai, nama menyusul,*

*diri mundur
demikianlah jalan
yang ditempuh langit.”*

“Wah sajak suhu sekali ini membuat aku bingung dan tidak mengerti apa artinya. Maukah suhu menjelaskan kepadaku?”

“Apa yang tidak jelas? Sajak itu sendiri sudah menjelaskan artinya. Dinasihatkan di situ agar kita tidak menuruti kehendak nafsu yang ingin memiliki sepenuhnya, menguasai sepenuhnya, yang akhirnya tak pernah puas dan tergelincir oleh tindakan sendiri. Lebih baik berhenti pada saatnya atau mengenal batas. Segala sesuatu yang dipaksakan untuk diperolehnya, yang diperoleh itu tidak akan bertahan lama, akan membosankan. Harta kekayaan yang berlebihan hanya akan menimbulkan iri hati dan mendatangkan maling untuk mencurinya. Kalau orang menjadi angkuh karena kemewahan dan kemuliaan, harta benda atau kedudukan tinggi, hal itu akhirnya akan mendatangkan bencana pada diri sendiri. Kalau merasa sudah menyelesaikan tugas dengan baik, tentu namanya menjadi harum dan dia boleh mengundurkan diri untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Jalan itulah yang ditempuh oleh Langit dan Bumi, yang bersikap selaras dengan kehendak Tuhan.”

“Aduh, demikian dalamnya ini sajak itu, suhu. Siapakah pembuat sajak itu?”

“Sajak itu termuat dalam kitab Tao-tek-keng, merupakan ujar-ujar peninggalan Sang Bijaksana Lo Cu. Kelak kalau ada kesempatan, engkau harus menghafalkan dan memahami seluruh sajak Tao-tek-keng itu.”

Mereka kini memasuki kota Souw-ciu dari arah barat. Kota itu cukup ramai dan dikelilingi bukit sehingga pemandangannya indah dan hawanya juga sejuk. Gembira rasa hati Si Kong ketika dia memasuki kota, melihat banyak toko, rumah makan dan penginapan.

“Suhu, aku dapat mencari pekerjaan di kota ini!” katanya.
“Banyak sekali toko besar, rumah makan dan penginapan.”

“Hemm, kita lihat saja nanti. Belum tentu aku suka tinggal lama ditempat ini. Mari kita melihat ke sana, agaknya di sana itu ada pasar yang ramai.”

Mereka berjalan terus dan tiba-tiba perhatian mereka tertarik oleh sedikit keributan yang terjadi di depan sebuah rumah makan. Seorang pengemis berpakaian compang-camping hitam sedang ribut mulut dengan seorang pengemis yang pakaiannya tambal-tambalan berkembang.

“Tidak usah banyak cakap! Engkau dan rombonganmu tidak kami perbolehkan untuk mengemis di kota ini, kecuali kalau kalian menjadi anggauta kami!” Kata si pengemis baju berkembang.

“Kalian selalu mengganggu kami! Kami sudah mempunyai perkumpulan sendiri. Kami tidak sudi menjadi anggauta perkumpulan kalian dan sudah sejak dahulu kami bekerja di sini. Kalian tidak berhak melarang.”

“Eh, berani membantah, ya? Engkau sudah bosan hidup rupanya!” Dan si pengemis baju berkembang itu segera menyerang pengemis baju hitam. Terjadi perkelahian saling pukul dan saling tendang. Tak lama kemudiang datang lima orang pengemis baju berkembang, juga lima orang pengemis baju hitam dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Orang-orang segera datang menonton perkelahian antara pengemis itu.

Sejak tadi Yok-sian Lo-kai berhenti melangkah dan menonton perkelahian. Melihat betapa perkelahian telah menjadi keroyokan, dia berkata kepada Si Kong, “Orang-orang itu tidak tahu diri. Pekerjaan mengemis saja diperebutkan! Si Kong, coba kau pergunakan tongkatmu untuk melerai mereka. Kalau mereka nekat berkelahi, hajar mereka semua dengan gebukan tongkatmu!”

Selama ini belum pernah Si Kong berkelahi. Walaupun dia sudah menguasai Tongkat Sakti penggebuk anjing dengan baik, akan tetapi belum pernah dia digunakan untuk bertanding. Kehidupan mereka sebagai pengemis itu tentu saja tidak pernah menarik perhatian para perampok atau penjahat sehingga dia dan gurunya tak pernah diganggu orang. Kini, gurunya menghendaki agar dia meleraikan duabelas orang yang sedang berkelahi dan merobohkan mereka semua kalau mereka tidak berhenti berkelahi. Akan tetapi dia tidak membantah. Diturunkannya keranjang rempa-rempa dari pikulannya dan dengan senjata tongkat bambu di tangan dia menghampiri mereka yang sudah saling pukul itu.

“Hei, kawan-kawan! Berhentilah berkelahi! Tidak baik antara kita sendiri berkelahi. Hayo, berhenti!”

Akan tetapi melihat bahwa yang meleraikan itu adalah seorang pemuda pengemis pula, bukan anggauta pengemis baju hitam dan juga bukan anggauta pengemis baju berkembang, para pengemis itu tidak peduli, bahkan mereka berbalik menyerang Si Kong! Baik yang baju hitam maupun yang baju berkembang kini menyerang Si Kong!

Si Kong cepat mengelak dan memutar tongkat bambunya. Baginya, gerakan para pengemis itu terlampaui lambat, dan mudah saja untuk dirobohkan. Akan tetapi hati Si Kong tidak tega untuk menyakiti mereka. Oleh karena itu, tongkatnya bergerak hanya untuk menjegal atau mendorong sehingga berturut-turut duabelas orang pengemis itu terpelanting ke kanan kiri!

Para pengemis itu terkejut. Mereka yang berbaju berkembang bangkit dan seorang di antara mereka menudingkan telunjuknya kepada Si Kong sambil berkata, “Awat akan pembalasan kami!” Dia lalu memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk pergi dari situ.

Sementara itu, enam orang pengemis baju hitam tidak pergi, melainkan memandang kepada Si Kong dan Yok-sian

Lo-kai. Mereka mengerti bahwa pemuda itu hanya meleraikan, buktinya diantara mereka tidak ada yang terluka. Tiba-tiba seorang di antara mereka melihat keranjang rempa-rempa di dekat Yok-sian Lo-kai, dan dia segera memberi hormat dan bertanya, "Bukankah locianpwe ini yang berjudul Yok-sian Lo-kai?"

"Ha-ha-ha, sialan itu nama! Di mana-mana ada saja yang mengetahuinya. Benar, aku Yok-sian Lo-kai. Dan kaian ini apa-apaan, di antara sesama pengemis saling hantam! Memalukan sekali!"

Kini enam orang itu menjatuhkan diri berlutut di depan Yok-sian Lo-kai dan seorang diantara mereka berkata, "Kami mohon bantuan locianpwe!"

"Apa? Kalian menyuruh aku ikut campur dalam perkelahian antara pengemis? Nanti dulu! Aku bukan orang yang suka memusuhi sesama pengemis, darimana pun pengemis itu berasal."

"Bukan itu, locianpwe. Melainkan kami mohon pertolongan agar locianpwe suka mengobati ketua kami yang terluka parah."

"Hemmm, kenapa dia terluka parah? Apakah karena dia berkelahi pula dengan pengemis lain?"

"Locianpwe akan mendengarnya sendiri nanti. Tadipun kami tidak bermaksud memusuhi pengemis baju berkembang, melainkan mereka yang melarang kami mengemis, kecuali kalau kami mau menjadi anggauta mereka. Kami mohon locianpwe sudi menolong kami....."

"Hemmm, membikin repot saja. Hayo Si Kong, kita ikuti mereka."

Enam orang pengemis itu kelihatan gembira sekali dan mereka lalu menjadi penunjuk jalan, diikuti oleh Yok-sian Lo-kai dan Si Kong. Orang-orang yang tadi menonton juga

bubaran dan mereka membicarakan dan memuji pemuda yang dengan tongkat bambunya membuat duabelas orang yang berkelahi itu menjadi kocar-kacir.

Enam orang itu ternyata keluar dari kota dan menuju ke selatan. Di luar kota ini terdapat sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi dan agaknya kuil ini menjadi tempat tinggal perkumpulan pengemis Baju Hitam. Ketika mereka tiba di situ, terlihat belasan orang pengemis baju hitam sedang duduk di beranda kuil. Melihat enam orang rekan mereka datang bersama dua orang pengemis asing, mereka semua bangkit berdiri dan menyambut.

“Bagaimana dengan pangcu (ketua)?” tanya seorang dari enam orang pengemis yang baru datang itu.

“Wah, makin payah. Napasnya terengah-engah dan tubuhnya panas sekali.” Kata seorang di antara mereka yang tadi duduk diberanda.

“Locianpwe, silakan masuk. Pangcu kami berada di kamar dalam.”

Yok-sian Lo-kai mengangguk dan bersama Si Kong dia mengikuti pengemis itu memasuki kuil. Ternyata kuil yang sudah tua itu cukup besar dan mereka diajak masuk ke dalam sebuah kamar. Di dalam kamar ada beberapa orang pengemis baju hitam menjaga sang ketua yang sedang sakit.

Melihat keadaan yang gawat dari ketua itu, tanpa diminta lagi Yok-sian segera menghampirinya, memegang pergelangan tangan si sakit untuk merasakan denyut nadinya.

“Hemm, dia keracunan!” katanya.

“Dia terluka pukulan didadanya,” kata seorang pengemis.

“Coba, buka bajunya, perlihatkan luka itu.” kata Yok-sian.

Baju pengemis yang sakit itu dibuka dan nampaklah gambar lima jari tangan atau cap telapak tangan pada dada itu.

Yok-sian memeriksa luka atau bekas pukulan tangan itu, merabanya dan berkata, "Kalian semua boleh keluar. Biarkan aku dan muridku mengobatinya."

Mendengar ucapan ini, para pengemis baju hitam lalu keluar dari dalam kamar. Yok-sian menoleh kepada muridnya dan berkata, "Ini kesempatan baik bagimu untuk menguji kepandaianmu dalam ilmu pengobatan. Hayo, kau periksa keadaannya dan katakan bagaimana pendapatmu dan cara mengobatinya."

Si Kong yang sudah bertahun-tahun mempelajari ilmu pengobatan dari gurunya, segera menghampiri si sakit. Diperiksanya nadinya, dirabanya dadanya dan didengarnya detak jantungnya. Kemudian dia berkata penuh keyakinan kepada gurunya. "Dia menderita pukulan beracun, suhu. Tangan lawannya itu tentu mengandung sinkang panas. Pengobatannya adalah dengan tusuk jarum atau totokan jari ke arah Ci-kiong-hiat, Koan-goan-hiat dan Thian-ti-hiat. Totokan-totokan untuk mengalirkan darah ke arah luka juga perlu dilakukan. Sementara itu, dia harus diberi minum obat pembersih darah dan obat menurunkan panas. Kalau itu masih kurang, boleh menyalurkan sinkang untuk membantu hawa murni di tubuhnya yang keluar dari tantian. Demikianlah, suhu, dan mudah-mudahan apa yang teecu kemukakan itu benar."

"Ha-ha-ha, bagus! Memang itu cara pengobatan yang baik sekali. Sekarang lakukanlah totokan-totokan itu." kata Yok-sian Lo-kai. Si Kong memandang kepada tubuh yang bagian atasnya telanjang itu dan sambil mengerahkan tenaganya mulailah dia menotok jalan-jalan darah yang disebutkannya tadi. Dia sampai berkeringat ketika selesai melakukan totokan terakhir di sekitar dada yang terluka. Hatinya girang karena

dia melihat betapa tanda telapak tangan menghitam itu sudah mulai pudar.

“Sekarang minggirilah dan masak obat pembersih darah dan obat menurunkan panas di luar. Aku akan menyalurkan sinkang kepadanya.”

Si Kong merasa girang bahwa cara dia mengobati ketua Hek I Kaipang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam) tadi ternyata benar. Dia lalu keluar membawa keranjang rempa-rempa dan minta kepada para pengemis untuk disediakan perapian untuk memasak obat.

Setelah selesai memasak obat dan membawa dua mangkok kecil ke dalam kamar, dia melihat suhunya menempelkan telapak tangan kirinya ke dada ketua perkumpulan pengemis itu sambil pejamkan mata. Tahulah dia bahwa gurunya sedang mengerahkan tenaga sakti ke dada orang sakit itu untuk mengusir sisa hawa kotor yang terkandung dalam pukulan tangan beracun itu. Dia sendiri sudah mempelajari dan menghimpun tenaga sinkang yang lumayan, akan tetapi untuk mengusir hawa kotor itu tenaga saktinya belum kuat. Oleh karena itu suhunya yang melakukannya.

Setelah Yok-sian Lo-kai menyalurkan hawa sakti dari telapak tangannya, perlahan-lahan kakek yang sakit itupun mulai menggerakkan biji matanya. Lalu dia membuka matanya dan mencoba untuk bangkit.

Yok-sian membantunya bangkit duduk, dan dia minta dua mangkok yang dibawa masuk Si Kong. “Minumlah dua mangkok obat ini dan engkau akan sembuh seperti sediakala.”

Kai-pangcu (ketua perkumpulan pengemis) itu tidak membantah dan minum dua mangkok obat itu. Tenaga kakek itu kini pulih dan wajahnya kemerahan, dadanya sudah tidak ada lagi tanda-tanda menghitam. Dia memandang kepada Yok-sian Lo-kai, lalu kepada Si Kong dan dia lalu turun dari pembaringan dan menjatuhkan diri berlutut di depan Yok-sian.

“Atas pertolongan locianpwe Yok-sian Lo-kai, saya menghaturkan terima kasih.”

Yok-sian Lo-kai tertawa sambil memandang kepada muridnya. “Ha-ha-ha-ha! Lihat, Si Kong, betapa tidak enaknya menjadi orang terkenal. Di mana-mana ada saja orang mengenalnya, padahal orang itu tidak pernah berjumpa dengannya.” Setelah berkata demikian, dia menggunakan tongkatnya, dimasukkan ke bawah lengan ketua itu dan sekali bergerak, ketua itu dipaksa berdiri.

“Jangan keterlaluan, aku bukan raja kenapa mesti berlutut? Dan bagaimana engkau bisa tahu siapa diriku?”

Dengan sikap hormat, membungkuk Hek I Kaipangcu itu lalu berkata, “Mudah saja. Melihat pakaian locianpwe jelas pakaian seorang pengemis, dan melihat betapa locianpwe dapat menyembuhkan dan memulihkan kesehatan saya, jelas bahwa locianpwe seorang ahli pengobatan luar biasa yang berilmu tinggi. Siapa lagi pengemis yang pandai ilmu pengobatan selain Yok-sian Lo-kai?”

“Dan siapakah engkau? Mengapa engkau sampai terluka oleh pukulan keji itu?”

Ketua itu menghela napas panjang. “Saya adalah ketua perkumpulan Pengemis Baju Hitam, semenjak dahulu kami selalu mengambil jalan benar, mengemis kepada orang-orang yang dermawan dan tidak pernah melakukan kejahatan dalam bentuk apapun. Akan tetapi pada suatu hari muncul pengemis-pengemis yang memakai baju berkembang, dan mereka melarang kami mengemis di tempat ini. Kami boleh mengemis kalau menjadi anggauta perkumpulan mereka. Akan tetapi melihat cara mereka mengemis tiada bedanya dengan merampok, mengemis dengan paksa kami tidak sudi bergabung. Lalu pada suatu hari, sepekan yang lalu, ketuanya datang dan menantangku. Aku terluka oleh pukulannya yang keji.”

Yok-sian Lo-kai mengerutkan alisnya. Biarpun dia tidak aktif dalam dunia mengemis, dia sudah mendengar keadaan para perkumpulan pengemis dimana-mana. “Akan tetapi sepanjang pendengaranku, Hwa I Kaipang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) adalah kaipang yang bersih, dipimpin oleh ketuanya yang baik pula.”

Hek I Kaipangcu menghela napas panjang. “Dahulu saya pun menganggap demikian. Nama saya adalah Lu Tung San, dan saya mengenal baik ketua Hwa I Kaipang. Akan tetapi yang muncul dan mengaku sebagai ketua Hwa I Kaipang sama sekali bukan ketua yang saya kenal, melainkan seorang yang masih muda dan entah bagaimana, dia bisa menjadi ketua Hwa I Kaipang dan membawa perkumpulan pengemis itu ke jalan sesat.”

“Dan di mana adanya ketua yang dulu?”

“Tidak seorangpun yang mengetahui nasibnya dan di mana dia berada.”

“Wah, gawat kalau begitu. Pangcu, mari antar kami ke sarang Hwa I Kaipang. Urusan ini terpaksa kami harus campur tangan karena akan mencemar nama baik para pengemis. Kalau dibiarkan saja tentu sukar membedakan antara pengemis dan perampok.”

“Baik, akan saya antar sekarang juga. Dan perlukah anak buah Hek I Kaipang ikut? Siapa tahu mereka akan melakukan pengeroyokan.”

“Tidak perlu. Yang ingin kami temui adalah ketuanya. Perkumpulan pengemis adalah perkumpulan orang-orang yang taat kepada pimpinan. Kalau ketuanya sudah dapat kita bereskan, tentu anak buahnya akan menaati kita.”

Lu Tung San, ketua Hek I Kaipang, ternyata sudah sembuh sama sekali. Karena selama sepekan ini dia hampir dikatakan tidak bisa makan, maka para anggotanya telah mempersiapkan makan minum untuk ketua mereka. Lu Tung

San mengajak Yok-sian dan Si Kong untuk makan bersama. Dan ternyata makanan itu cukup lumayan, bahkan cukup mewah bagi para pengemis.

Setelah makan Lu Tung San berangkat bersama Yok-sian Lo-kai dan Si Kong yang tidak lupa memikul keranjang rempa-rempa milik gurunya.

Sarang Hwa I Kaipang juga berada di luar kota, akan tetapi bukan merupakan rumah tua bekas kuil seperti yang ditempati Hek I Kaipang. Di luar kota, di lereng sebuah bukit, berdiri sebuah rumah besar dari tembok dan itulah sarang Hwa I Kaipang. Ketika mereka mendaki bukit itu, beberapa anggota Hwa I Kaipang melihat mereka. Mereka mengenal Lu Tung San dan cepat mereka berlari ke sarang mereka untuk memberitahukan kunjungan Lu Tung San yang pernah dirobahkan ketua mereka yang baru itu.

Tepat seperti yang dikatakan Yok-sian, tadinya Hwa I Kaipang juga merupakan sebuah perkumpulan pengemis yang sederhana dan baik, tidak pernah mereka itu melakukan pemerasan atau kejahatan lain. Baru beberapa bulan yang lalu, pada suatu hari datang seorang laki-laki berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun ke sarang Hwa I Kaipang. Laki-laki itu bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam. Ketika ketua Hwa I Kaipang yang usianya sudah enampuluh tahun keluar menemui tamu itu, dengan terang-terangan orang yang mengaku bernama Ouwyang Kwi itu mengatakan bahwa dia hendak mengambil alih pimpinan Hwa I Kaipang! Tentu saja Hwa I Kai-pangcu menjadi marah dan terjadi perkelahian. Akan tetapi ternyata orang itu lihai bukan main. Walaupun dia dikeroyok oleh belasan orang yang merupakan pimpinan dan pembantunya, dia merobahkan mereka semua, bahkan menawan ketuanya. Melihat kelihaian si muka hitam itu, semua pengemis menyatakan takluk dan tunduk dan semenjak hari itu, Ouwyang Kwi menjadi ketua Hwa I Kaipang. Bahkan dia memindahkan sarang Hwa I Kaipang ke

lereng bukit itu, dimana berdiri sebuah rumah tembok yang besar. Dan mulailah terjadi perubahan besar dari para anggauta Hwa I Kaipang. Karena anjuran pemimpin baru mereka, para pengemis itu berani melakukan pemerasan terhadap penduduk kota Su-couw, dusun-dusun dan kota-kota di sekitar wilayah itu. Sejak Ouwyang Kwi menjadi ketua, kehidupan para pengemis baju kembang berubah menjadi mewah. Pakaian mereka yang berkembang-kembang itu bersih dan masih baru karena mereka mendapatkannya dari toko-toko yang tidak berani menentang permintaan mereka. Kalau permintaan mereka ditolak, mereka lalu mengamuk dan tidak ada orang yang berani melawan. Memang tadinya ada orang-orang yang merasa dirinya kuat dan pandai silat, menentang kaum pengemis Baju Kembang, akan tetapi mereka semua satu demi satu dirobuhkan oleh ketua Hwa I Kaipang yang bermuka hitam itu.

Demikianlah keadaan Hwa I Kaipang. Ouwyang Kwi tadinya adalah seorang perampok tunggal. Akan tetapi agaknya dia merasa jemu dengan pekerjaan merampok seorang diri saja. Maka diapun mengambil alih kedudukan ketua Hwa I Kaipang dan dia selain memperoleh kedudukan ketua, juga mendapatkan anak buah yang siap melakukan semua perintahnya. Dia merasa seolah menjadi seorang raja! Pakaianya juga berkembang-kembang, namun pakaian itu mewah, sama sekali bukan pakaian seorang pengemis yang biasanya compang-camping dan penuh tambalan.

Dalam waktu beberapa bulan saja semua anak buah Hwa I Kaipang telah berubah. Memang demikianlah keadaannya dengan kita manusia. Mengajar orang-orang agar supaya menjadi baik budi amatlah sukarnya. Akan tetapi ajarilah orang-orang itu untuk berbudi buruk dan memperoleh kesenangan, maka sebentar saja semua orang akan suka dan menurut.

Ketika Lu tung San, Yok-sian dan Si Kong memasuki perkampungan Hwa I Kaipang, mereka disambut oleh Ouwyang Kwi sendiri yang muncul bersama seorang kakek berpakaian mewah. Kakek ini bukan orang biasa. Dia adalah seorang datuk besar dunia kang-ouw dan juga majikan Pulau Tembaga di Lautan Timur. Datuk sesat inilah guru Ouwyang Kwi yang datang berkunjung kepada muridnya yang kini telah menjadi ketua Hwa I Kaipang itu. Kedatangannya di sambut oleh Ouwyang Kwi dengan mengadakan pesta makan minum secara mewah.

Ketika Ouwyang Kwi menerima laporan dari anak buahnya bahwa Lu Tung San datang bersama seorang kakek dan seorang pemuda yang pada siang hari tadi menghajar enam orang anggaunya, menjadi marah sekali. “Bagus dia sudah mengantarkan sendiri nyawanya. Sekarang ini aku tidak akan membiarkan dia pergi hidup-hidup!” kata Ouwyang Kwi.

Gurunya merasa heran sekali melihat muridnya marah-marah. “Ada apakah Ouwyang Kwi? Siapa yang datang dan membuatmu marah?” Datuk ini merasa bangga bahwa muridnya telah menjadi ketua sebuah perkumpulan pengemis yang berpengaruh. Dia sendiri adalah seorang datuk yang besar pengaruhnya di Lautan Timur. Para bajak laut semua tunduk kepadanya dan membayar “upeti” kepadanya sebagai hadiah karena mereka diperkenankan membajak di perairan itu. Datuk ini dikenal di dunia kang-ouw sebagai Tung-hai Liong-ong (Raja Naga Lautan Timur). Julukan Raja Naga ini mungkin karena orang melihat dia bersenjata sebatang tongkat kepala naga yang selalu dibawanya kemanapun dia pergi. Tongkat kepala naga ini menjadi andalan dan senjatanya yang ampuh.

Ketika Tung-hai Liong-ong melihat Yok-sian Lo-kai, dia tercengang sejenak dan memandang tajam. Demikian pula dengan Yok-sian Lo-kai. Sama sekali tidak pernah menyangka akan bertemu dengan datuk besar itu di tempat ini.

“Hemm, kiranya Yok-sian Lo-kai yang datang!” kata Tung-hai Liong-ong.

“Ha-ha-ha, kiranya majikan Pulau Tembaga berada di sini pula! Tidak mengherankan kalau terjadi keributan!” kata Yok-sian sambil tertawa. Dua orang yang sama-sama amat terkenal di dunia kangouw ini memang pernah saling bertemu walaupun di antara mereka belum pernah terjadi pertikaian.

Sementara itu, ketika melihat Lu Tung San, Ouwyang Kwi berkata mengejek. “Hek I Kaipang, agaknya ada orang yang mengobatimu sampai sembuh. Apakah engkau belum jera dan ingin merasakan pukulanku lagi?”

“Ouwyang Kwi, aku datang mengantarkan locianpwe Yok-sian Lo-kai yang ingin bicara denganmu karena sepak terjang anak buahmu yang sewenang-wenang.”

“Aha, kiranya engkau memanggil bala bantuan? Aku tidak takut menghadapi jagoanmu!” Ouwyang Kwi mengejek. Ouwyang Kwi adalah murid Tung-hai Liong-ong dan dia baru saja masuk ke dalam dunia kangouw setelah selama beberapa beberapa tahun menjadi perampok tunggal. Oleh karena itu dia belum mengenal nama Yok-sian Lo-kai dan sama sekali tidak gentar menghadapi nama julukan itu. “Jadi mereka inilah yang memukul enam orang anak buahku? Jembel tua dan pengemis muda ini?” Dia menudingkan telunjuknya ke arah Yok-sian dan Si Kong.

“Ha-ha-ha, betapa sombongnya! Aku sudah mengenal semua ketua perkumpulan para pengemis di empat penjuru. Mereka semua rata-rata baik. Maka ketika melihat enam orang pengemis Baju Kembang melarang Pengemis Baju Hitam untuk mengemis, aku menjadi tertarik dan ingin menyelidiki. Aku pernah mendengar bahwa perkumpulan Pengemis Baju Kembang adalah perkumpulan yang bersih, dipimpin oleh ketuanya yang baik pula. Akan tetapi, kenapa sekarang menjadi tersesat? Aku mendengar bahwa engkau orang she Ouwyang mengambil alih ketua yang lama?”

“Jembel tua, orang di luar Hwa I Kaipang tidak berhak mengurus urusan yang menyangkut Hwa I Kaipang. Sekarang yang menjadi ketua Hwa I Kaipang adalah aku, Ouwyang Kwi. Sebaiknya engkau tidak lancang mencampuri urusan kami, atau kami akan menggunakan kekerasan mengusirmu!”

“Ha-ha-ha-ha! Engkau bukan lawanku, Ouwyang Kwi. Kalau engkau mampu mengalahkan tongkat muridku ini, barulah engkau pantas melawan aku. Si Kong, bersiaplah untuk menandingi ketua paku yang sombong ini.”

Si Kong juga merasa marah mendengar ucapan ketua berpakaian kembang-kembang yang sombong itu, maka mendengar ucapan suhunya, dia lalu menurunkan keranjang rempa-rempa dan melintangkan tongkat bambunya di depan dadanya.

“Aku sudah siap, orang sombong!” katanya kepada Ouwyang Kwi.

Ouwyang Kwi sudah mendengar laporan anak buahnya bahwa pemuda yang masih remaja itulah yang merobohkan mereka. Akan tetapi tentu saja dia tidak merasa gentar. Dia sudah banyak pengalaman dalam perkelahian selama bertahun-tahun, mana mungkin dia kalah oleh seorang bocah yang usianya paling banyak lima belas tahun ini?

“Baik, akan kubunuh dulu bocah ini, baru kemudian engkau jembel tua dan ketua Hek I Kaipang ini!” bentaknya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah mencabut sebatang gobok dari punggungnya dan langsung menyerang Si Kong yang memegang tongkat bambu. Akan tetapi Si Kong sudah siap siaga dan dengan mudahnya dia mengelak dan secepat kilat tongkatnya sudah menotok ke tiga bagian jalan darah di kedua pundak dan dada lawannya.

“Eh.....!” Ouwyang Kwi terkejut sekali dan cepat memutar goboknya kedepan tubuhnya untuk melindungi diri dari totokan-totokan yang cepat dan tak terduga itu.

Kalau Si Kong bertanding untuk merobohkan lawan saja, sebaliknya Ouwyang Kwi bertanding untuk membunuh lawannya. Dia seorang ahli bermain gobk yang lihai, akan tetapi sekali ini dia sudah kewalahan dan sebentar saja dia sudah terdesak hebat! Dia hanya mampu menangkis dan memutar gobknya saja tanpa dapat membalas.

“Jangan pakai golok, gunakan Tok-ciang (Tangan Beracun)!” tiba-tiba dia mendengar suara gurunya. Orang lain tidak dapat mendengar seruan itu karena Tung-hai Liong-ong “mengirim” suaranya melalui khikang yang kuat sehingga seolah dia berbisik dekat telinga muridnya.

Mendengar ini, Ouwyang Kwi melempar goloknya dan dia menggerak-gerakkan kedua tangannya yang perlahan-lahan berubah menghitam! Yang terkejut melihat perubahan ini adalah Yok-sian Lo-kai. Dia pun tidak mendengar bisikan itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa Majikan Pulau Tembaga itu yang agaknya memberi nasihat kepada muridnya. Dia tahu bahwa Si Kong tidak bermaksud membunuh lawan, maka tongkatnya hanya mencoba untuk menotok jalan darah yang tidak membahayakan nyawa lawan. Dan karena kini Ouwyang Kwi bertangan kosong, dia dapat menangkis tongkat bambu dengan tangannya dan sekaligus mencoba untuk merampas tongkat. Juga sambaran tangan itu mengandung hawa beracun yang berbahaya.

Diam-diam Yok-sian mengarahkan khikangnya dan berbisik yang hanya terdengar oleh muridnya. “Pukul Kaki Seratus Anjing”. Ini adalah nama jurus dari ilmu silat Tongkat Sakti Pemukul Anjing itu. Ketika Si Kong mendengar bisikan gurunya itu, cepat dia mengubah caranya bersilat dan tubuhnya bergerak rendah dan tongkatnya secara bertubi-tubi menyerang ke arah kedua kaki lawan. Karena yang diserangnya bagian lutut dan pergelangan kaki, maka kalau mengenai sasaran, tentu lawan akan jatuh berlutut,

Kembali Ouwyang Kwi terdesak oleh serangan Si Kong. Dia berloncat-loncatan dan tidak mampu balas menyerang. Kembali telinganya mendengar bisikan gurunya.

“Garuda menyerang segerombolan kelinci!”

Ini merupakan jurus yang dilakukan dengan loncatan ke atas kemudian dari atas mencengkeram ke arah kepala lawan. Dan begitu dia meloncat tinggi di udara, dengan sendirinya serangan Si Kong juga macet, dan berbalik dia yang diserang oleh kedua tangan yang membentuk cakar itu. Si Kong terpaksa mengelak ke sana sini, karena kalau dia menangkis, ada bahayanya tongkat itu terpegang lawan dan kalau hal ini terjadi, tongkatnya dapat terampas atau setidaknya dihancurkan oleh cengkeraman tangan beracun itu!

Tiba-tiba dia yang sedang terdesak itu mendengar bisikan gurunya, “Ular Senduk Menyerang Garuda!”

Si Kong menjadi girang sekali dan cepat dia menggerakkan tongkatnya yang meluncur seperti seekor ular yang menyerang musuh yang datangnya dari atas. Dengan jurus ini maka kembali Si Kong dapat mendesak lawan. Yang diserang oleh luncuran tongkatnya adalah kedua mata dan leher lawan, serangan yang cukup berbahaya kalau mengenai sasaran.

Demikianlah, dua orang itu saling serang dan sesungguhnya yang bertanding adalah guru-guru mereka yang membisikkan jurus-jurus melalui mereka.

Ketika mendapat kesempatan, Si Kong menggetarkan ujung tongkatnya dan dengan pengerahan sinkangnya, dia menusuk ke arah uluhati lawan. Melihat ini, Ouwyang Kwi menangkis dengan tangan kanan sambil mengerahkan sinkang pula.

“Tuk.....!” Ujung tongkat bertemu telapak tangan dan keduanya terdorong mundur sampai lima langkah. Ternyata dalam hal tenaga sinkang, mereka seimbang dan hal ini amat mengejutkan hati Ouwyang Kwi. Tadipun kalau tidak mendapatkan bisikan-bisikan gurunya, dia sudah terdesak

beberapa kali oleh pemuda remaja itu! Kini tahulah dia mengapa anak buahnya yang enam orang jumlahnya tidak mampu melawan pemuda ini.

Baik Yok-sian Lo-kai maupun Tung-hai Liong-ong merasa khawatir kalau pertandingan antara murid-murid mereka dilanjutkan. “Hemm, Jembel Tua, murid kita sudah cukup bertanding. Bagaimana kalau guru mereka, tua sama tua, maju menguji ilmu kepandaian?”

“Ha-ha-ha, Naga Tua, kalau dilanjutkan pun muridmu akan kalah. Kau menantang aku? Ha-ha-ha, memang sudah lama aku ingin sekali mengetahui sampai di mana kelihaian Tung-hai Liong-ong dari Pulau Tembaga yang namanya tersohor itu!”

“Jembel Tua, kalau kita menggunakan senjata, orang-orang akan menganggap aku tidak adil karena senjataku lebih berat dan lebih besar dari pada tongkat bambumu. Karena itu, aku tantang engkau untuk bertanding dengan tangan kosong!” Berkata demikian Tung-hai Liong-ong menancapkan tongkat kepala naga itu ke tanah. Tongkat itu menancap di tanah sampai hampir setengahnya dan ini menunjukkan betapa kuat tenaga sinkang datuk itu.

Yok-sian tertawa. Dia maklum bahwa lawannya tentu gentar menghadapi ilmu tongkatnya Ta-kaw Sin-tung maka sengaja menantang pertandingan tangan kosong. Tentu mengandalkan Tok-ciang (Tangan Beracun) yang hebat. Akan tetapi dia hanya tertawa dan tidak menolak tantangan itu.

“Ha-ha-ha, sesukamulah, Naga Tua. Bersenjata baik, bertangan kosong juga baik! Nah, aku sudah siap, mulailah!”

Kakek pengemis itu berdiri santai saja, tidak memasang kuda-kuda seperti orang yang hendak bertanding. Melihat sikap lawannya, Tung-hai Liong-ong segera mengeluarkan suara bentakan nyaring dan tubuhnya bergerak ke depan menyerang dengan dahsyat bagaikan angin topan!

“Hyaaaaat.....!!” Kedua lengan Tung-hai Liong-ong menyambar dari kanan kiri.

“Heiiiiittt.....!” Yok-sian mengelak dengan tubuh condong ke belakang sehingga serangan pertama Liong-ong (Raja Naga) itu luput dan segera kakinya mencuat untuk membalas serangan lawan dengan sebuah tendangan kilat.

“Wuuuutt..... dukk!” Liong-ong sudah menangkis tendangan Yok-sian dan balas memukul. Terjadilah pertandingan yang berjalan amat cepat sehingga yang nampak hanya bayangan dua orang kakek itu yang menyambar-nyambar seperti dua ekor ayam jantan berlaga. Diam-diam Si Kong memperhatikan dan dia melihat bahwa dalam hal ginkang atau meringankan tubuh gurunya masih menang setingkat. Akan tetapi Liong-ong memiliki ilmu pukulan yang hebat sekali. Dari kedua tangannya itu menyambar hawa pukulan yang panas. Tahulah dia bahwa Liong-ong memiliki kedua tangan yang sudah mengandung hawa beracun amat jahatnya dan kini dia mengerti mengapa Liong-ong mengajak gurunya bertanding dengan tangan kosong. Tentu karena dia mengandalkan ilmunya itu untuk mengalahkan Yok-sian.

Setelah lewat seratus jurus, dua orang kakek mengubah gerakan mereka, kini tidak cepat lagi seperti tadi, melainkan dengan gerakan lambat, namun setiap gerakan mengandung hawa sakti yang menyambar-nyambar, terasa oleh mereka yang menonton.

Kedua orang sakti itu kini mengerahkan tenaga sinkang untuk saling serang. Pukulan mereka dilakukan dengan jari tangan terbuka dan dari telapak tangan mereka itulah menyambar hawa pukulan yang dahsyat bukan main. Dengan khawatir Si Kong melihat betapa kedua tangan Liong-ong menghitam sampai kesikunya. Itulah tandanya bahwa Liong-ong telah mempergunakan Tok-ciang (Tangan Beracun) yang amat berbahaya.

“Heeeiiiiittt.....!” Liong-ong berseru dan tangan kirinya mendorong ke depan, sementara tangan kanannya diangkat tinggi di atas kepalanya. Ada hawa menghitam menyambar dan ketika Yok-sian mengelak, sebatang pohon kena dihantam tangan Liong-ong. Pohon itu tumbang dan di bagian yang terpukul menjadi hitam seperti terbakar.

“Hyaaatt.....!” Yok-sian yang sudah mengelak itu kini merendahkan tubuh dan dengan menekuk kedua lututnya dan kedua tangannya mendorong ke depan. Akan tetapi Tung-hai Liong-ong agaknya hendak mengadu tenaga karena dia pun melakukan gerakan yang sama dan mendorongkan kedua tangannya.

“Wuuuuuutttt..... plak.....!” Dua pasang tangan itu bertemu di udara dan telapak tangan mereka saling melekat. Kini kedua orang kakek itu seperti dua orang anak-anak bermain dorong-dorongan! Nampak sekali mereka mengerahkan seluruh tenaga untuk mendorong lawan. Dari kepala Liong-ong mengepul uap hitam dan dari kepala Yok-sian mengepul uap putih.

Si Kong memandang dengan hati khawatir sekali. Dia tahu betul bahwa gurunya sedang bertanding mati-matian, mengerahkan seluruh tenaga. Kalau gurunya kalah kuat dan dapat terdorong, tentu akan menderita luka dalam yang hebat! Untuk membantu juga tidak mungkin, bahkan berbahaya karena dia dapat terserang oleh dua tenaga singkang yang sedang saling dorong itu.

Ouwyang kwi juga mengerti keadaan gurunya. Dia nampak bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, hanya membanting-banting kakinya dengan kesal.

Wajah Liong-ong menjadi tegang dan kemerahan, sedangkan wajah yok-sian masih tersenyum seperti biasa.

“Hyaaaaaaaaaattt!!” Dua orang kakek itu mengeluarkan teriakan melengking dan akibatnya, tubuh Tung-hai Liong-ong

terdorong mundur sampai lima langkah dan hampir saja dia terjatuh, akan tetapi ditahannya, lalu dia muntahkan darah segar dari mulutnya!

Tubuh Yok-sian hanya bergoyang-goyang akan tetapi kedua kakinya tidak melangkah, hanya mukanya yang menjadi agak pucat.

Tung-hai Liong-ong menoleh kepada Ouwyang Kwi sambil mengusap darah dari bibirnya dan berkata dengan suara parau. "Hayo kita pergi! Untuk apa memperebutkan kedudukan ketua pengemis busuk?"

Dengan kedua tangan dia mencabut tongkatnya yang tadi tertancap di atas tanah dan pergilah Tung-hai Liong-ong setelah dia memandang kepada Yok-sian. "Lain kali aku menang!" Dia melangkah pergi. Ouwyang Kwi nampak bingung. Akan tetapi diapun tahu bahwa dia sudah kalah, maka tanpa banyak cakap lagi diapun mengikuti langkah gurunya.

Lu Tung San kini melangkah maju dan menghadapi anak buah Hwa I Kaipang dan berteriak lantang. "Kami akan memaafkan kalian kalau kalian mencari di mana adanya ketua kalian yang lama, Tang Sin Pangcu."

Seorang anggauta Hwa I Kaipang berlari ke dalam dan tak lama kemudian dia menuntun seorang kakek yang nampak lemah. Dia itu bukan lain adalah Tang Sin, ketua Hwa I Kaipang yang dikalahkan oleh Ouwyang Kwi dan ditahan di kamar tahanan belakang gedung!

Yok-sian sendiri kini duduk bersila dan mengatur pernapasannya. Dari sudut mulutnya nampak darah. Kiranya dia pun terluka parah, hanya tidak kelihatan seperti halnya Tung-hai Liong-ong. Si Kong berlutut di sisi gurunya.

"Suhu terluka.....?" tanyanya lirih.

Yok-sian mengangguk, membuka mata memandang kepada Tang Sin yang sudah menjatuhkan diri berlutut di depannya. Yok-sian berkata kepada muridnya.

“Si Kong, kau cepat periksa dia dan obati sampai sembuh.”

Si Kong memenuhi permintaan gurunya. Dia memeriksa tubuh Tang Sin yang lemah. Ternyata Tang Sin juga terluka oleh pukulan beracun seperti halnya Lu Tung San. Maka cepat dia menotok dan menekan beberapa jalan darah di tubuhnya dan memasakkan obat dengan bantuan para pengemis baju berkembang dan memberikan obat itu kepada Tang Sin.

“Si Kong, mari kita pergi dari sini!” kata Yok-sian kepada muridnya sambil bangkit berdiri. Wajahnya masih pucat akan tetapi dia tetap penuh senyum.

“Kami menghaturkan terima kasih kepada locianpwe Yok-sian Lo-kai!” kata Lu Tung San.

“Sudahlah, di antara kita mana ada budi dan terima kasih? Semua yang kita lakukan adalah kewajiban kita. Dan engkau, Hek I Kai-pangcu, engkau pun mempunyai kewajiban. Bantulah ketua Hwa I Kaipang untuk menyadarkan para anggautanya yang dibawa menyeleweng oleh Ouwyang Kwi. Bantu dia membawa anak buahnya ke jalan lurus kembali. Sekarang, biarkan kami pergi melanjutkan perjalanan kami.”

Tang Sin dan Lu Tung San yang berterima kasih itu mencoba untuk mencegah kepergian kakek itu, akan tetapi sia-sia belaka. Mereka hanya dapat mengantar sampai di luar gedung dan membiarkan Yok-sian Lo-kai dan Si Kong pergi dari situ.

“Kita mencari tempat yang sunyi. Aku..... ingin beristirahat.” kata Yok-sian.

Si Kong membawanya keluar kota Souw-ciu dan melihat ada sebatang pohon besar di sebelah kanan jalan, Si Kong

mengajak gurunya ke sana dan Yok-sian duduk bersila di bawah pohon.

“Suhu, biarkan teecu (murid) memeriksa keadaan suhu.”

“Aku sudah tahu keadaanku. Aku terserang hawa beracun dari Naga Tua itu. Terluka parah sekali. Aku tidak akan mampu lagi mengerahkan tenaga sinkang sampai lama.”

“Suhu, apakah tidak ada obatnya untuk mengobati luka suhu?”

Yok-sian menggeleng kepala. “Salahku sendiri. Kalau aku mengaku kalah dan tidak menahan, tentu tidak akan terluka sampai seperti ini. Diapun terluka, sama parahnya dengan aku. Dia dan aku kini menjadi orang-orang tua tanpa daya dan untuk memulihkan keadaanku, aku harus menghimpun tenaga dari hawa murni, entah selama berapa tahun lagi.”

Tentu saja Si Kong merasa prihatin sekali. “Suhu, biarlah teecu berusaha untuk membantu suhu mengusir mengusir hawa beracun itu.” Katanya dan diapun lalu bersila di belakang tubuh suhunya dan menempelkan kedua tangannya di punggung Yok-sian sambil mengerahkan tenaga saktinya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika terasa olehnya ada hawa yang amat panas menyerangnya dan membuatnya terpelanting.

“Jangan kaulakukan itu, percuma saja, bahkan engkau bisa terluka. Tenaga dalamku menjadi kacau dan keracunan. Aku membutuhkan waktu lama untuk memurnikannya kembali.” kata Yok-sian Lo-kai.

Si Kong merasa sedih melihat keadaan gurunya. Dia mengusulkan kepada gurunya untuk bermalam di sebuah penginapan dan dia sendiri ingin bekerja mencari uang untuk membayar sewa kamar. Akan tetapi gurunya tidak setuju.

“Pengemis-pengemis menginap di rumah penginapan? Kita hanya akan diejek dan diusir. Sudahlah, aku tidak

membutuhkan tempat yang baik, hanya membutuhkan tempat yang sunyi.”

Akhirnya Si Kong menemukan sebuah kuil tua yang kosong, beberapa li jauhnya dari kota Souw-ciu. Dia mengajak suhunya untuk tinggal di kuil itu. Dan setiap pagi dia pergi ke kota Souw-ciu pulangnya membawa makanan dan juga obat penguat badan untuk gurunya. Dia bekerja apa saja untuk mendapatkan uang guna keperluan itu.

Setelah tiga bulan tinggal di kuil itu dan setiap hari dia bekerja sebagai buruh kasar, pada suatu siang ketika dia kembali ke kuil tua, gurunya sudah tidak ada di tempat itu! Si Kong menjadi bingung dan khawatir, akan tetapi dia menemukan coret-coretan di dinding sebelah dalam. Itu adalah tulisan Yok-sian Lo-kai yang dilakukan dengan ujung tongkatnya.

Si Kong,

Aku terpaksa meninggalkanmu. Aku tidak ingin melihat engkau bersusah payah untuk mengurus diriku. Aku hanya membutuhkan istirahat selama beberapa tahun. Engkau merantaulah seorang diri dan pergunakanlah apa yang kaupelajari dariku untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Selamat tinggal.

Si Kong menjadi lemas. Seperti orang kebingungan dia lari keluar dan mencari ke sana-sini, untuk mengejar suhunya. Akan tetapi usahanya itu gagal dan akhirnya dia kembali ke kuil menjatuhkan dirinya duduk di lantai yang biasa diduduki gurunya dan termenung. Dia merasa nelangsa, merasa kesepian. Setelah hidup bersama Yok-sian Lo-kai selama lima tahun, orang tua itu sudah melekat di hatinya, menjadi satu-satunya orang yang dekat dengannya. Kini, tiba-tiba saja gurunya pergi karena tidak ingin menyusahkannya! Bagaimana hatinya tidak akan merasa sedih. Padahal, dengan senang hati dia ingin merawat suhunya sebagai pembalas budi. Akan tetapi orang tua itu tidak mau dan meninggalkannya.

Selama ini dia merasa hidupnya bahagia. Walaupun harus hidup sebagai seorang pengemis, namun dia tidak pernah merasa susah. Kemanapun dia merasa berbahagia karena gurunya selalu tersenyum dan tertawa katanya menertawakan dunia dan manusianya yang serba palsu dan lucu.

Si Kong merasa kesepian dan ditinggalkan kebahagiaan. Rasanya berat harus hidup seorang diri, seolah kehilangan pegangan. Kemanakah dia harus pergi? Ketika bersama gurunya tak pernah dia tanya hal ini. Seolah dengan sendirinya dia harus pergi kemana gurunya pergi dan gurunya itu pun tidak pernah mempunyai rencana harus pergi kemana.

Dia teringat akan kata-kata gurunya. Manusia mencari kebahagiaan ke mana-mana dan dengan segala cara, namun tidak pernah dapat menemukan kebahagiaan itu. Menurut gurunya, kebahagiaan tidak bisa ditemukan kalau dicari. Kebahagiaan adalah suatu keadaan batin yang tidak diganggu oleh gejolak nafsu. Selama nafsu masih bergejolak dalam batin, tidak mungkin manusia dapat berbahagia, karena dia akan terbentur dengan halangan-halangan dalam mengejar kesenangan seperti yang dikehendaki oleh nafsu. Dalam keadaan tidak berbahagia, bagaimana mungkin menemukan kebahagiaan? Kalau keadaan yang tidak berbahagia itu tidak ada lagi, manusia tidak lagi membutuhkan kebahagiaan. Kenapa? Karena dia sudah bahagia! Kebahagiaan itu sudah ada selalu dalam diri manusia sendiri, namun terselubung oleh bermacam persoalan dan kesukaran yang menjadi akibat dari menuruti nafsu diri. Seperti orang yang mencari kesehatan. Bagaimana mungkin akan dapat mengalami kesehatan kalau tubuhnya sedang sakit? Daripada mencari kesehatan yang tak mungkin dia temukan, lebih baik meneliti dirinya sendiri yang sakit, mengusahakan agar penyakit itu lenyap. Kalau dirinya sudah tidak dihindangi penyakit lagi, apakah dia butuh mencari kesehatan? Tidak perlu lagi karena dia sudah sehat!

Manusia biasanya tidak dapat menikmati kesehatan kalau dia sehat. Baru merindukan kesehatan kalau dia sakit. Demikian pula manusia tidak dapat menikmati kebahagiaan kalau dia berbahagia. Baru merindukan kebahagiaan dikala dia sedang tidak berbahagia. Hidup itu sendiri adalah indah, hidup itu sendiri adalah bahagia. Mengapa repot-repot mencari kebahagiaan dengan segala cara?

Setelah merenungkan kembali apa yang pernah dia dengar dari Yok-sian Lo-kai, Si Kong merasa terhibur. Kalau dia merasa kehilangan dan kesepian, itu sama saja dengan mengundang ketidak-bahagiaaan dalam hatinya. Kata gurunya hidup haruslah berani mandiri, tidak boleh terikat atau tergantung kepada apa dan siapapun juga. Hidup adalah miliknya sendiri, akan diisi apapun terserah kepada dirinya sendiri.

Dia bangkit berdiri, merasa lega dan merasa kuat. Aku memang sudah semestinya hidup sendiri. Demikian pikirnya. Aku sudah yatim piatu dan tidak memiliki apa-apa. Aku akan merantau, seperti yang dilakukan suhu. Aku harus berani dan menempuh kehidupan ini dengan tabah dan gembira. Aku harus menjadi seorang kelana, pergi kemana saja menurutkan arah kakinya melangkah. Terbang bebas lepas di udara seperti seekor burung. Kata gurunya, burung yang kecil-kecil dan penakut terbang berkelompok dan tidak berani menyendiri. Akan tetapi burung rajawali berani terbang melayang dengan lepas bebas seorang diri saja, menghadapi kehidupan ini seorang diri tanpa rasa takut.

“Aku akan berkelana! Terima kasih atas segala petunjuk dan bimbinganmu suhu!” katanya keras-keras, lalu dia keluar dari kuil itu mulai dengan pengembaraannya.

-oOodw.~.kzoOo-

Setelah berkelana seorang diri Si Kong meninggalkan pula kebiasaannya memakai pakaian seperti pengemis, yaitu tambal-tambalan. Dengan tubuhnya yang kuat dan tenaganya

yang besar, mudah baginya mencari pekerjaan kasar yang menghasilkan sedikit uang dan mulailah dia membeli pakaian yang sederhana namun tidak ada tambalannya. Dia berkelana dari kota ke kota, dari dusun ke dusun, dan berhenti beberapa bulan lamanya untuk bekerja. Setelah mendapatkan uang, dia berkelana lagi.

Pada suatu pagi, dia berjalan dengan santai mendaki sebuah bukit kecil. Dia baru saja meninggalkan kota Pu-han di mana dia tinggal sebulan lamanya untuk bekerja. Kini dia melanjutkan kelananya dengan mengantungi uang hasil pekerjaannya. Hatinya terasa ringan, segala yang nampak kelihatannya indah. Matahari belum naik tinggi, sinarnya masih kemerahan. Pemandangan di bukit kecil itu pada pagi hari amatlah indah. Burung-burung berkicau, siap meninggalkan sarangnya di mana dia melewati malam gelap. Para petani sepagi itu sudah menuju ke sawah ladangnya membawa cangkul. Semua nampak indah berseri dan seperti itulah seyogyanya kehidupan ini. Namun sayang, batin selalu mudah terguncang sehingga menimbulkan perasaan tidak bahagia.

Si Kong mendaki makin tinggi dan di dekat puncak bukit sudah tidak ada lagi sawah ladang, melainkan padang rumput dan hutan di sana-sini. Tiba-tiba dia mendengar suara orang menyanyikan sajak. Jantungnya berdebar. Gurunya, Yok-sian Lo-kai yang biasa bernyanyi seperti itu! Akan tetapi suaranya agak lain. Dia mempercepat langkahnya dan dapat menyusul seseorang yang berjalan sambil menyanyikan sajak.

*“Sebelum timbul girang dan marah
sebelum terasa senang dan susah
batin berada dalam
keadaan bimbang.
Apa bila perasaan itu timbul
namun dapat mengendalikan
batin berada dalam*

*keadaan keselarasan.
Keseimbangan dasar
termulia di dunia
dan keselarasan adalah
alan utama di dunia”*

Si Kong segera mengenal kata-kata itu. Dia sudah banyak mempelajari ayat-ayat dari kitab-kitab agama dari Yok-sian. Maka diapun mengenal syair yang dinyanyikan itu, ialah sebagian daripada isi kitab Tiong Yong. Karena suara orang itu terdengar lantang gembira, dia terbawa gembira dan seperti tanpa disadari diapun menyambung nyanyian itu dengan suaranya yang lantang.

*“Apabila Keseimbangan dan Keselarasan
dilaksanakan dengan sempurna,
maka keberesan abadi meliputi
langit dan bumi,
dan segala mahluk dan benda
terpelihara dengan baik.”*

Mendengar ini, orang itu menghentikan langkahnya dan menoleh. Dia seorang laki-laki berusia limapuluh tahun, tubuhnya kurus kering seperti pohon kekeringan, namun wajahnya tampan dengan kumis dan jenggot terpelihara baik-baik. Orang itu membelakangkan matanya dan nampak keheranan setelah melihat bahwa orang yang menyambung sajaknya itu hanyalah seorang pemuda remaja! Dia berhenti melangkah dan menanti sampai Si Kong datang dekat.

“Engkau hafal akan ujar-ujar dalam kitab Tiong Yong?” tanya orang itu, masih keheranan. “Engkau tentu seorang anak yang terpelajar!”

Si Kong tersenyum dan memberi hormat. “Paman, saya tidak pernah bersekolah atau belajar, saya hanya menirukan apa yang pernah di katakan suhu.”

“Siapa suhumu?”

Dengan bangga Si Kong menjawab, “Suhu adalah Yok-sian Lo-kai.”

“Ah, dia? Pantas engkau hafal ayat-ayat Tiong Yong. Akan tetapi apakah engkau mengerti akan artinya ayat-ayat itu?”

“Justru artinya yang membingungkan aku, paman. Suhu tidak pernah menjelaskan dan hanya mengatakan bahwa kelak aku akan mengerti sendiri.”

“Mengerti sendiri memang dapat, akan tetapi ada kemungkinan pengertian itu menyeleweng dari arti yang sebenarnya. Nah, dengarlah baik-baik anak muda. Batin manusia seperti yang telah ada padanya sejak lahir memiliki Watak Aseli yang sifatnya tenteram, lurus dan seimbang. Akan tetapi apabila batin diguncangkan oleh perasaan seperti suka dan duka, senang dan marah, maka keseimbangannya dapat menjadi goyah dan miring dan kalau demikian halnya, maka dia akan meninggalkan Tao atau Jalan Kebenaran atau Hukum Alam. Akan tetapi manusia disertai pula oleh nafsu-nafsu daya rendah yang saling berebut untuk menguasainya, maka tidak dapat dielakkan lagi berbagai macam guncangan itu akan menerjangnya dalam kehidupan, seperti sebuah biduk tak terbebas dari guncangan ombak. Akan tetapi kalau dia sedang diguncang nafsu, namun dapat mengendalikan perasaan itu, maka akan terciptalah keselarasan. Sudah manusiawi kalau mendapatkan sesuatu yang tidak enak, manusia berduka, apabila melihat kejadian yang tidak adil, dia marah, akan tetapi kalau semua itu dapat dia kendalikan, maka segalanya akan selaras dan dia tidak akan tenggelam ke dalam perasaan itu dan pertimbangannya akan tetap tegak dan berimbang. Demikian pula kalau menghadapi sesuatu yang mendatangkan perasaan suka dan girang, dia tidak akan mabuk dan menjadi bangga, angkuh, serakah dan selanjutnya. Demikianlah, maka seperti yang kau nyanyikan tadi, apabila Keseimbangan dan Keselarasan dapat dilaksanakan dengan sempurna, maka

langit dan bumi akan menjadi beres dan tenteram, dan kehidupan di dunia akan penuh kebahagiaan.”

Si Kong memandang kagum. Jelas bahwa orang ini seorang sastrawan, atau setidaknya seorang yang terpelajar tinggi. Dia segera memberi hormat dan berkata, “Paman, terima kasih atas penerangan semua itu. Kalau begitu, dalam kitab Tiong Yong terdapat pelajaran tentang kehidupan yang amat mendalam.”

“Dalam kitab suci, tentu saja tersimpan pelajaran yang amat mendalam. Hanya persoalannya, kalau hanya dipelajari dan tidak dilaksanakan, maka pelajaran itu menjadi benda yang tidak ada gunanya sama sekali.”

Si Kong menghela napas panjang. “Tepat sekali, paman. Akan tetapi mengapa di dunia ini terdapat lebih banyak kejahatan daripada kebaikan, terdapat demikian banyaknya orang jahat padahal di dunia ini terdapat pelajaran agama yang demikian indah dan mendalam?”

“Ha-ha-ha-ha!” Sastrwan itu terbahak, mengingatkan Si Kong akan gurunya yang mempunyai kebiasaan tertawa lepas. “Mudah sekali menjawabnya. Karena manusia disertai nafsu-nafsu daya rendahnya yang selalu ingin menguasainya. Nafsu-nafsu daya rendah sudah menguasai manusia lahir batin, lebih kuat karena memang manusia itu lemah sehingga manusia menjadi budak dari nafsunya. Bahkan pikirannya sudah dikuasai nafsu sehingga biarpun dia tahu bahwa melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, pikiran yang sudah dikuasai nafsu itu selalu mencoba untuk membelanya dan membenarkan tindakannya yang menyimpang dari kebenaran itu. Maka orang bijaksana jaman dahulu selalu mengingatkan manusia agar berhati-hati menghadapi musuh dalam selimut, yaitu nafsu-nafsunya sendiri.”

“Wah, paman. Sungguh jelas apa yang paman terangkan itu! Terima kasih paman.”

“Dan engkau juga seorang anak yang aneh. Masih remaja akan tetapi sudah tertarik akan soal-soal kehidupan.”

“Tentu saja, paman. Bukankah saya inipun manusia hidup yang harus tahu akan kehidupan, bukan?”

“Ha-ha-ha, engkau juga cerdik. Siapakah namamu orang muda?”

“Nama saya Si Kong, paman.”

“Si Kong? Nama yang bagus, engkau harus berhati-hati kalau mempunyai nama yang bagus, karena engkau harus menyesuaikan perbuatanmu dengan namamu itu! Kau tidak ingin tahu namaku?”

“Tentu saja, paman. Paman tentu seorang yang terkenal sekali di dunia.”

“Ha-ha-ha, orang-orang menyebut aku Kwa Siucal (Pelajar Kwa) dan ada pula yang menyebutku Penyair Gila! Orang-orang itu membenciku karena aku suka berterus terang menyatakan watak-watak mereka yang buruk. Aku seorang peramal, heh-heh!”

“Saya tidak suka diramal nasib saya, paman.”

“Kenapa?”

“Tahu lebih dulu akan nasib diri mendatangkan banyak kerugian. Kalau nasibnya baik akan membuat dia sombong dan tekebur, sebaliknya kalau mengetahui nasibnya buruk akan membuat dia putus asa dan murung. Tidak, saya lebih baik tidak mengetahui dan menanti saja apa yang akan datang menimpa diri kita.”

“Ha-ha-ha, cocok sekali! Aku sendiripun tidak suka meramalkan nasib sendiri. Tapi orang-orang bodoh itu ingin sekali menjenguk masa depan mereka. Dan aku hidup bebas dari rasa takut. He, Si Kong, banyak sikap yang sama di antara kita, dan melihat bentuk tubuhmu, aku tidak akan merasa

heran kalau engkau lihai dalam ilmu silat. Bukankah gurumu Yok-sian Lo-kai yang lihai?"

"Saya hanya mempelajari beberapa macam pukulan dengan tongkat ini, paman."

"Ah, engkau tentu sudah pandai mainkan Ta-kaw Sin-tung!"

Si Kong tertegun. Orang ini memang aneh. Ternyata pandai pula menebak ilmu silat yang dia pelajari dari Yok-sian Lo-kai.

"Bagaimana paman dapat mengetahuinya?"

"Engkau masih muda, sebetulnya tidak membutuhkan tongkat, akan tetapi engkau selalu membawa tongkat bambu. Apalagi kalau tidak pandai Ta-kaw Sin-tung, Tongkat Sakti Pemukul Anjing yang tersohor itu?"

"Ah, saya hanya bisa sedikit saja, paman."

"Ada nasihat yang dikatakan orang-orang di dunia kangouw bahwa semakin orang merendahkan diri, makin lihai dia! Sudah lama sekali aku mendengar tentang Tongkat Sakti Pemukul Anjing yang kabarnya telah mengalahkan banyak anjing dan srigala di dunia kangouw. Sekarang aku bertemu denganmu, ingin sekali aku merasakan bagaimana lihai ilmu tongkat itu."

"Ah, paman hanya main-main saja. Aku tidak akan mau menggunakan tongkat ini untuk memukul paman. Tongkat ini kubawa hanya untuk memukul anjing-anjing dan srigala."

"Nah, anggap saja aku ini anjing atau srigala!"

"Tidak, paman adalah seorang yang baik hati. Aku tidak ingin berkelahi dengan paman."

"Aku hanya ingin mencoba kelihaian tongkatmu, bukan mengajakmu berkelahi. Sekarang begini saja. Aku akan menyerangmu dan kau lawanlah dengan Ta-kaw Sin-tung. Awas, aku mulai!"

Setelah berkata demikian, Kwa Siucaai atau Penyair Gila itu sudah menerjang ke depan dan tangannya menghantam ke arah dada Si Kong. Pemuda ini terkejut bukan main ketika dari tangannya yang menghantam itu menyambar hawa pukulan yang amat kuat! Kiranya Penyair Gila ini memiliki tenaga sin-kang yang amat hebat. Diapun cepat mengelak sambil memutar tongkatnya. Begitu serangan pertamanya luput, Kwa Siucaai sudah menyusul dengan serangan kedua yang lebih cepat dan lebih kuat.

Kini terpaksa untuk membela diri Si Kong mainkan Ta-kaw Sin-tung, menangkis, memutar tongkat melindungi dirinya dan balas menyerang. Dalam ilmu tongkat Ta-kaw Sin-tung, balas menyerang merupakan gaya melindungi diri yang paling tepat. Kalau orang diserang anjing, dia harus membalas dengan serangan, bukan hanya mengelak saja, demikian inti ilmu tongkat itu.

Kwa Siucaai tertawa terbahak karena girang melihat betapa pemuda itu mainkan ilmu tongkat yang ingin sekali dilihatnya itu. Dan setelah Si Kong menyerangnya secara bertubi, barulah dia menjadi repot melayaninya. Memang ilmu tongkat itu aneh bukan main. Yang dipukul kepala akan tetapi tahu-tahu ujungnya yang lain menotok ke arah kaki. Kalau yang dipukul bagian tubuh yang kanan, ujungnya yang lain menyerang tubuh kiri! Anjing-anjing memang akan menjadi bingung dan terkena pukulan kalau diserang seperti itu!

Si Kong tidak ingin melukai Kwa Siucaai, maka tongkatnya hanya mendesak saja dan tidak pernah dia memukul dengan sungguh-sungguh walaupun kedua ujung tongkatnya menyerang silih berganti dan tidak memberi peluang kepada lawan untuk membalas menyerang.

“Bagus, Si Kong. Bagus sekali! Akan tetapi sekarang berhati-hatilah engkau!” Tiba-tiba saja tubuh Kwa Siucaai yang diserangnya itu lenyap! Dari hawa pukulannya yang datang dari belakang tahulah dia bahawa lawannya telah berada di

belakangnya. Dia membalik dan memutar tongkatnya untuk menyerang, akan tetapi hanya kelihatan berkelebatnya bayangan orang dan tahu-tahu Kwa Siucaai sudah lenyap pula. Tiba-tiba orang itu sudah berada di sebelah kananya. Kini Si Kong yang menjadi repot. Dia harus terus menangkis pukulan yang datangnya dari semua penjuru seolah tubuh Kwa Siucaai berubah menjadi puluhan banyaknya! Tahulah dia dengan hati kagum dan kaget bahwa Kwa Siucaai sebenarnya seorang sakti yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai sempurna sehingga dia seperti pandai menghilang saja! Karena terus diserang dari berbagai penjuru dan sama sekali dia tidak dapat balas menyerang, Si Kong sampai mandi keringat menjaga diri dari serangan yang tiba-tiba datangnya itu. Akan tetapi, mendadak setelah Si Kong kehilangan lagi bayangan Kwa Siucaai, tahu-tahu tongkatnya terpegang ujungnya dari belakang. Dia mempertahankan tongkatnya sehingga tidak dapat dirampas, akan tetapi dia pun tidak dapat menggerakkan lagi tongkatnya!

“Ha-ha-ha, memang bukan kosong saja berita tentang kehebatan Ta-kaw Sin-tung! Aku kagum sekali, Si Kong!”

Si Kong adalah seorang pemuda remaja yang cerdik bukan main. Dari pengalamannya bertanding tadi, tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang yang sakti yang memiliki ilmu silat tinggi. Maka, tanpa banyak cakap lagi dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan Penyair Gila itu.

“Locianpwe telah membuka mata saya untuk melihat ilmu meringankan tubuh yang luar biasa sekali. Mohon petunjuk, locianpwe!”

“Ha-ha-ha-ha! Bagus sekali, Si Kong. Tadi ketika bertemu pertama kali melihat engkau dapat menghafal ujar-ujar dalam kitab Tiong Yong, aku sudah tertarik sekali padamu. Sekarang melihat engkau mainkan Ta-kaw Sin-tung, aku lebih kagum lagi. Agaknya kita memang berjodoh, Si Kong. Bagaimana kalau engkau menjadi muridku?”

Memang inilah yang dikehendaki Si Kong. Maka, tanpa banyak cakap lagi dia sudah memberi hormat sambil berlutut dan berkata, "Teecu (murid) akan menaati semua perintah suhu!"

Kwa Siucaai menjadi girang sekali. "Bagus! Nah, bangkitlah dan perhatikan semua petunjukku. Kejarlah aku!" Dan tiba-tiba saja tubuh Kwa Siucaai sudah melesat seperti anak panah terlepas dari busurnya, sebentar saja sudah jauh. Melihat ini, Si Kong menjadi gembira dan dia pun melompat dan mengejar. Akan tetapi betapapun dia mengerahkan tenaga untuk berlari secepatnya, tetap saja dia tidak mampu mengejar, padahal Kwa Siucaai kelihatan melangkah dengan santai saja. Dipandang sepintas lalu, seolah kedua kaki Penyair Gila itu tidak menyentuh tanah!

Napas Si Kong hampir putus ketika mereka tiba di puncak bukit karena dia mengerahkan seluruh tenaganya sejak tadi. Tahu-tahu Kwa Siucaai sudah menanti di puncak bukit dan tertawa melihat dia terengah-engah.

"Duduklah bersila!" perintahnya.

Si Kong menaati dan duduk bersila di depan suhunya yang juga sudah duduk bersila di atas tanah berumput. "Bernapaslah dengan perut tarik napas sepanjang dan sekuat mungkin, tarik terus lalu keluarkan ke dalam tan-tian dan tahan sejenak, lalu keluarkan dari mulut dengan mengeluarkan suara begini!" Kwa Siucaai memberi contoh kepada Si Kong dan pada saat itu juga dia sudah mulai dilatih untuk menghimpun udara bersih dan memperkuat pernapasannya. Si Kong berlatih dengan penuh kesungguhan sehingga gurunya menjadi semakin suka.

Pada hari-hari berikutnya dia mulai melatih ginkang (ilmu meringankan tubuh) kepada Si Kong. Perlahan-lahan dia mengajarkan ilmu meringankan tubuh yang disebut Liok-te Hui-teng (Lari Terbang Di atas Tanah) dan ilmu silat yang

mengandalkan ginkang dan disebut ilmu silat Yan-cu Hui-kun (Silat Burung Walet Terbang).

Tentu saja untuk mempelajari kedua ilmu ini, membutuhkan waktu lama, terutama untuk latihan pernapasan, akan tetapi Si Kong dengan tekunnya mengikuti semua petunjuk Kwa Siucaai.

Dalam kehidupannya bersama guru barunya ini, Si Kong mendapatkan kenyataan bahwa Penyair Gila itu bahkan lebih miskin dibanding Yok-sian Lo-kai. Yok-sian setidaknya diterima orang dengan senang hati dan tangan terbuka karena Dewa Obat ini datang untuk mengobati orang sehingga dia dan guru pertamanya itu dimana-mana disambut orang dengan hidangan dan kehormatan. Dan kalau dia mau, dengan kepandaianya mengobati orang, dia akan bisa mendapatkan uang. Akan tetapi Penyair Gila ini tidak dapat menjual sajak-sajaknya yang aneh, apalagi ramalannya yang menelanjangi orang-orang sehingga membuat banyak orang merasa tidak suka kepadanya!

Dan terdapat perbedaan yang besar antara watak Kwa Siucaai ini dengan Yok-sian. Yok-sian biarpun miskin namun menjaga nama dan kehormatan dirinya, tidak suka mencuri bahkan tidak pernah menjual kepandaianya mengobati orang. Daripada mencuri dia lebih baik mengemis! Akan tetapi ternyata tidak demikian dengan Kwa Siucaai.

“Orang-orang kaya yang tidak pernah mau memperdulikan nasib sesama manusia yang menderita karena kemiskinannya, adalah orang-orang yang tidak berbudi,” demikian antara lain Kwa Siucaai berkata. “Orang-orang kaya itu sudah mendapatkan kemurahan dari Thian, maka sudah sepatutnya kalau dia menjadi seorang dermawan pula. Seorang hartawan harus menjadi seorang dermawan, maka barulah cocok. Kalau dia kikir, maka orang seperti itu pantas kalau dikurangi sebagian hartanya.” Yang dimaksudkan oleh Kwa Siucaai dengan dikurangi sebagian hartanya itu adalah dicuri,

kemudian uang hasil curian itu dia bagikan kepada orang-orang miskin. Kwa Siucaai menjadi seorang maling budiman! Dan Si Kong yang menjadi muridnya diharuskan melakukan perbuatan yang sama. Si Kong mempertimbangkan alasan Kwa Siucaai itu, dan akhirnya diapun tidak keberatan untuk mencuri uang dari para hartawan untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin. Sejak kecil dia sudah terbiasa dengan kemiskinan dan dapat merasakan penderitaan orang miskin. Maka setelah mendapat pelajaran dari Kwa Siucaai, dia merasakan betapa bahagianya orang-orang miskin yang diberinya uang hasil curian itu.

Akan tetapi semua ini dikerjakan oleh Kwa Siucaai secara diam-diam. Dia mencuri tanpa meninggalkan bekas dan memberikan uang kepada orang-orang miskin tanpa mereka ketahui siapa pemberinya. Hartawan-hartawan pemerias rakyat itu tahu-tahu kehilangan sebagian hartanya, dan orang-orang miskin itu tahu-tahu menemukan uang didalam rumahnya tanpa mengetahui siapa yang memberi mereka.

Kalau guru dan murid ini mendengar adanya seorang hartawan yang dermawan, mereka sama sekali tidak mengganggu hartawan itu. Akan tetapi hartawan yang pelit dan suka memerias rakyat jelata, tidak pernah diampuni. Dan di antara yang mereka curi itu, hanya sedikit saja yang mereka pergunakan untuk keperluan sendiri. Hanya untuk membeli makan dan minum, juga pengganti pakaian sekadarnya. Semua dihabiskan untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin!

Setelah belajar selama setahun dengan tekun sambil merantau bersama Kwa Siucaai, Si Kong telah menguasai dua ilmu yang diajarkan oleh Kwa Siucaai, yaitu ilmu meringankan tubuh Liok-te Hui-teng dan ilmu silat Yan-cu Hui-kun. Dia kini tinggal mematangkan saja ilmu-ilmu itu dengan latihan yang tekun.

Pada suatu hari Kwa Siucai berkata kepada Si Kong. “Si Kong, engkau sudah menguasai dua ilmu yang kuajarkan kepadamu. Dalam waktu setahun engkau sudah dapat menguasainya, hal itu luar biasa sekali. Bakatmu amat besar dan engkau memiliki ketekunan yang teguh. Sekarang tiba saatnya bagi kita untuk berpisah!”

Si Kong terkejut sekali. “Akan tetapi kenapa, suhu? Kenapa kita harus berpisah? Teecu masih membutuhkan bimbingan suhu dalam segala hal!”

Kwa Siucai tersenyum dan menggerakkan tangannya. “Engkau telah menguasai Ta-kaw Sin-tung. Kalau kau gabungkan ilmu tongkatmu itu dengan Yan-cu Hui-kun, maka engkau sudah menjadi orang yang sukar di tandingi. Aku ingin kembali ke kampungku, jauh di selatan, Si Kong, dan kita pun tidak mungkin berkumpul terus. Aku dapat mengurus diriku sendiri seperti juga engkau dapat mengurus dirimu sendiri. Ada pertemuan tentu ada perpisahan, Si Kong.”

Si Kong menjatuhkan dirinya berlutut. “Suhu, perkenankan teecu ikut dengan suhu untuk membalas semua kebaikan suhu.”

“Aih, sudahlah, tidak ada budi dan tidak ada pembalasan. Selama ini engkau menjadi murid yang baik, itu sudah cukup menyenangkan hatiku. Selamat tinggal, Si Kong!”

“Suhu.....!”

Akan tetapi Si Kong melihat bayang berkelebat dan suhunya sudah tidak berada di depannya lagi. Dia tetap berlutut lalu berkata lantang. “Terima kasih atas semua kebaikan suhu kepada teecu!” Dia memberi hormat beberapa kali baru bangkit berdiri dan kembali dia merasakan kekosongan di hatinya seperti ketika dulu ditinggalkan Yoksian Lo-kai. Dia merasa kesepian dan sendiri, bagaikan seekor burung di udara, tidak tahu harus pergi kemana dan harus berbuat apa!

Dia menghela napas. Inilah kelemahannya selama ini. Dia terlalu menggantungkan dirinya kepada orang lain! Maka, begitu ditinggalkan, dia merasa kesepian dan nelangsa.

Tidak! Dia harus berani hidup sendiri! Dia mengepal tinjunya. Dia sama sekali tidak boleh lemah seperti ini. Kedua orang gurunya itu telah memberi banyak pelajaran tentang hidup kepadanya. Sekaranglah saatnya untuk memasuki kehidupan seorang diri dan menghadapi apa saja yang menimpa dirinya seorang diri. Dia bukan anak kecil lagi. Usianya sudah enambelas tahun! Dia harus berani dan harus mampu mandiri.

Si Kong seperti mendapat semangat baru. Dengan cepat dia menuruni bukit itu. Dari atas bukit itu tadi dia melihat samar-samar genteng rumah orang di bukit depan. Tentu disana ada penghuninya, maka diapun kini menuruni bukit lalu mendaki bukit di depan.

Hari telah menjelang sore dan dia ingin mencari tempat bermalam di dusun yang berada di lereng bukit itu. Setelah tiba di lereng itu, dia melihat sebuah perkampungan yang dikelilingi tembok yang cukup tinggi. Akan tetapi agaknya itu bukan merupakan sebuah dusun karena di pintu gerbangnya yang besar terjaga oleh lima orang yang bertubuh tinggi besar dan berwajah keren.

"Hei, orang muda! Siapa engkau dan hendak kemana?" tanya seorang diantara para penjaga itu ketika melihat Si Kong hendak memasuki pintu gerbang. Lima orang itu menghadang di pintu gerbang dan sikap mereka galak.

"Maaf, aku hanya ingin memasuki dusun ini untuk mencari tempat menginap malam ini," kata Si Kong dengan sikap tenang.

Lima orang itu saling pandang lalu tertawa bergelak. Si penanya tadi yang agaknya menjadi pimpinan membentak, "Bocah lancang! Ini bukan dusun, akan tetapi tempat tinggal

majikan kami, Tong Lo-ya (Tuan besar Tong). Orang dari luar sama sekali tidak boleh masuk!”

“Ah.....” kata Si Kong kecewa, akan tetapi dia mendapat pikiran baik dan segera berkata, “Kebetulan kalau begitu. Aku ingin menghadap majikan kalian untuk mohon diberi pekerjaan.” Memang dalam hatinya Si Kong sudah mengambil keputusan untuk tidak mengemis seperti Yok-sian dan tidak mencuri seperti Kwa Siucai. Kedua kebiasaan ini dianggapnya tidak baik. Dia ingin bekerja untuk mendapatkan uang guna biaya hidupnya.

“Hemm, tidak demikian mudah untuk menghadap majikan kami! Dan bocah macam engkau ini dapat bekerja apakah?”

Menghadapi sikap yang angkuh dan kasar ini, Si Kong masih bersabar hati. “Aku dapat melakukan apa saja yang kalian dapat lakukan.”

Pemimpin para penjaga itu mengerutkan alisnya. “Kau dapat melakukan apa saja yang kami dapat lakukan? Huh, kalahkan dulu kami kalau engkau ingin diberi kesempatan menghadap Lo-ya!” dia menantang untuk menakut-nakuti pemuda remaja itu, sedangkan empat orang kawannya tertawa-tawa. Pemuda itu pasti pergi ketakutan, pikir mereka. Akan tetapi Si Kong kini merasa penasaran.

“Kalau itu yang kalian kehendaki, aku siap melawan kalian berlima!”

“Bocah gila! Melawan aku seorang saja jangan harap kau dapat menang, apalagi melawan kami berlima!” teriak seorang di antara mereka yang matanya agak juling.

“Boleh coba-coba!” kata Si Kong yang menganggap sikap mereka ini keterlaluan. Dia sudah menancapkan tongkatnya ke atas tanah karena tidak memerlukan senjata itu untuk melawan lima orang sombong itu.

Si juling makin marah. “Bocah gila, rasakan pukulanku ini!” Dia menyerang dengan jotosan ke arah muka Si Kong. Akan tetapi dengan amat mudahnya Si Kong mengangkat tangan menangkap lengan yang menyambar ke arahnya itu dan sekali menggeser kakinya dia telah menekuk lengan itu ke belakang tubuh si juling, lalu mendorong ke depan. Si juling terdorong ke depan dan jatuh menelungkup! Bukan main marahnya si mata juling. Dia meloncat bangun dan sudah menyambar sebatang tombak yang disandarkan pada gardu penjagaan, lalu menyerang Si Kong dengan tusukan-tusukan tombak. Si Kong sudah melihat bahwa kepandaian lawannya itu biasa saja, maka dia masih tidak menggunakan tongkatnya melainkan mengelak ke kanan kiri. Dan setelah mendapat kesempatan, kakinya menendang tangan lawan. Tombak itu terlepas dan terlempar sampai jauh. Melihat ini, empat orang penjaga yang lain lalu turun tangan mengeroyok Si Kong dengan menggunakan golk dan tombak. Si mata juling juga tidak menjadi jera. Melihat teman-temannya membantu, diapun segera mengambil tombaknya yang terlempar tadi dan ikut pula mengeroyok!

Si Kong masih menghadapi pengeroyokan lima orang itu dengan tangan kosong saja. Gerakannya yang gesit sekali membuat lima orang itu bingung, bahkan kadang senjata mereka saling bertemu sendiri. Pemuda itu seperti berubah menjadi bayangan yang tidak dapat disentuh senjata mereka.

Si Kong sengaja tidak mau mencari permusuhan, maka diapun hanya mengelak saja dan berloncatan ke sana sini tanpa membalas.

Tiba-tiba nampak seorang pemuda meloncat keluar dari sebelah dalam pintu gapura dan dia membentak, “Hentikan perkelahian!”

Lima orang itu segera menghentikan pengeroyokan mereka sehingga Si Kong merasa lega. Dia melihat seorang pemuda yang perawakannya sedang dan berwajah tampan, berusia

kurang lebih delapanbelas tahun telah berdiri disitu dengan gagahnya.

“Ada apa ribut-ribut ini?” bentak si pemuda kepada lima orang penjaga. Pemimpin para penjaga segera menghadap pemuda itu dengan sikap hormat.

“Maafkan kami, Kongcu. Bocah ini hendak lancang menghadap Tong Loya. Tentu saja kami melarangnya dan timbul perkelahian.”

Pemuda ini mengerutkan alisnya dan matanya memandang ke arah Si Kong. Pandangan matanya menunjukkan kemarahan dan dia memandang rendah kepada Si Kong, seorang pemuda yang pakaiannya sederhana seperti orang dusun.

“Sapa engkau yang begitu lancang hendak menghadap ayahku?” tanyanya dan nadanya menunjukkan bahwa dia tidak senang mendengar laporan para penjaga.

Si Kong segera memberi hormat, karena dia maklum bahwa pemuda yang disebut kongcu ini tentulah putera majikan Tong itu. “Maafkan saya, kongcu. Nama saya Si Kong dan saya hanya mohon menghadap Loya untuk minta pekerjaan.”

Pemilik atau majikan tempat itu yang disebut Tong-Loya oleh para penjaga itu bernama Tong Li Koan, seorang kaya berusia lima puluh tahun yang juga terkenal memiliki kepandaian ilmu silat tinggi. Pemuda itu adalah puteranya yang bernama Tong Kim Hok, berusia delapanbelas tahun. Pemuda ini juga mempelajari ilmu silat dari ayahnya dan wataknya agak angkuh dan tinggi hati, sadar sepenuhnya bahwa sebagai kongcu (tuan muda) dia adalah majikan kecil Bukit Bangau itu dan menganggap dirinya sudah memiliki ilmu silat yang dapat dibanggakan. Kini melihat ada seorang pemuda lain berani melawan pengeroyokan lima orang penjaga, dia merasa penasaran sekali.

“Minta pekerjaan? Engkau bisa apakah?” tanyanya dengan nada tinggi.

“Pekerjaan apapun yang diberikan kepada saya, akan saya lakukan, kongcu. Pekerjaan kasarpun tidak saya tolak!”

“Pekerjaan kasar? Engkau merasa kuat?”

“Tentu saja saya merasa kuat melakukannya, kongcu.”

“Hemm, hendak kulihat sampai di mana kekuatanmu. Aku yang akan mengujimu apakah engkau pantas bekerja untuk kami. Coba lawanlah aku. Jaga seranganku ini. Hyaaaaaatt.....!”

Si Kong terkejut sekali. Tak disangkanya akan mendapat sambutan seperti itu dari tuan muda ini. Akan tetapi diapun melihat bahwa serangan pemuda itu tidak seperti gerakan para penjaga yang hanya mengandalkan tenaga kasar. Serangan pemuda ini mengandung tenaga dalam dan dilakukan cukup cepat. Namun tidak terlalu cepat baginya dan dengan mudah dia sudah mengelak.

Serangannya yang luput membuat Tong Kim Hok menjadi semakin penasaran dan marah. Dia merasa malu kepada para penjaga itu kalau dia tidak mampu merobohkan Si Kong. Maka diapun menyerang lagi lebih cepat dan kuat.

Si Kong menjadi bingung. Tentu saja dia mampu melawan pemuda yang ilmu silatnya masih mentah itu. Akan tetapi dia tidak berani mengalahkan pemuda itu, karena pemuda itu tentu akan marah dan kalau sudah begitu, tidak mungkin dia diterima bekerja di situ. Maka diapun mengalah, setelah mengelak dari enam tujuh serangan dengan mengelak, dia mulai menangkis tanpa mengerahkan tenaganya sehingga setiap kali menangkis dia terhuyung kebelakang.

“Bukk....!” Sebuah tendangan dari Tong Kim Hok mengenai lambungnya, membuat Si Kong terhuyung-huyung. Tentu saja dia sudah menjaga lambungnya yang dibiarkannya terkena

tendangan itu dengan sinkang sehingga dia tidak sampai terluka.

Akan tetapi ternyata Tong Kim Hok masih belum puas dengan sebuah tendangan yang mengenai lambung Si Kong. Dia bahkan merasa penasaran sekali karena Si Kong tidak sampai roboh dan dia menyerang lagi kalang-kabut. Beberapa kali Si Kong membiarkan tubuhnya kena hantaman yang membuatnya terhuyung.

“Sudah cukup, kongcu. Saya mengaku kalah!” katanya berulang-ulang, akan tetapi Tong Kim Hok tetap saja menyerangnya terus. Para penjaga menjadi girang melihat Si Kong dihajar. Mereka tertawa-tawa dan ada yang berkata memberi semangat kepada Tong Kim Hok.

“Hajar terus, kongcu! Pukul terus!”

Biarpun dia tidak sampai terluka, akan tetapi karena membiarkan tubuhnya mendapat pukulan-pukulan, bibir kiri Si Kong berdarah dan pipi kanannya menjadi membiru bekas pukulan.

Pada saat itu, seekor kuda datang berlari dan sesosok bayangan orang meloncat dari atas punggung kuda itu.

“Cukup, koko (kakak)! Mengapa engkau memukul orang?” terdengar seruan dan di antara Si Kong dan Tong Kim Hok sudah berdiri menghadang seorang gadis remaja berusia kurang dari enambelas tahun. Gadis ini cantik manis, dengan rambut dikuncir dua dan diikat pita merah, dibiarkan tergantung di kedua pundaknya.

“Moi-moi (adik), engkau minggirlah, biar aku menghajar bocah lancang ini!” kata Tong Kim Hok yang lehernya sudah bersimbah peluh dan napasnya agak memburu karena tadi dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghajar Si Kong.

“Nanti dulu, koko. Kenapa engkau hendak menghajar orang? Apa kesalahannya?”

“Bocah itu minta bertemu dengan ayah, katanya mencari pekerjaan. Maka aku mengujinya karena dia tadi melawan lima orang penjaga kita. Nah, minggirilah, aku ingin menghajarnya sampai dia tahu rasa!”

Gadis itu bernama Tong Kim Lan berusia hampir enambelas tahun dan adik dari Tong Kim Hok. Ia memang seorang gadis lincah dan berbakat sekali dalam ilmu silat sehingga dibandingkan dengan Tong Kim Hok, ia lebih maju, terutama sekali lebih cepat sekali gerakannya dan dalam hal ilmu pedang, iapun melebihi kakaknya. Ia menoleh dan memandang kepada Si Kong yang berdiri dengan muka ditundukkan. Melihat bibir Si Kong berdarah dan pipinya lebam, ia merasa kasihan. Seorang bocah dusun minta pekerjaan malah dihajar!

“Apa salahnya minta pekerjaan? Kalau tidak ada pekerjaan, tolak saja, tidak perlu dipukuli. Dan pula, aku mendengar sendiri dari ayah bahwa dia membutuhkan tenaga seorang pembantu untuk menggembala kerbau kita. Eh, sobat siapa namamu dan apakah engkau mau diberi pekerjaan menggembala segerombolan kerbau?”

“Nama saya Si Kong, nona. Saya akan senang sekali kalau diberi pekerjaan dan rasanya saya sanggup untuk menggembala kerbau.” jawab Si Kong dan dalam hatinya dia memuji gadis ini yang sikapnya berbeda jauh sekali dibandingkan kakaknya yang angkuh. Gadis ini ramah dan lincah.

“Kalau ada seekor saja kerbaunya yang hilang, engkau harus menggantinya!” bentak Tong Kim Hok, suaranya masih marah.

“Aih, koko. Siapa sih yang berani mencuri kerbau kita? Mari kau ikut aku, Si Kong, kita menghadap ayah.”

“Terima kasih, nona.”

Si Kong mengikuti gadis itu yang memasuki pintu gerbang dan menghampiri sebuah gedung yang berdiri dengan megahnya di tengah perkampungan itu. Di kanan-kiri dan belakang gedung besar itu berdiri banyak pondok, agaknya menjadi tempat tinggal para pekerja di situ.

Tong Li Koan memang seorang kaya raya yang menjadi majikan Bukit Bangau. Dia menggunakan banyak pekerja dan mengerjakan sawah ladangnya di bukit itu juga memperkerjakan sejumlah belasan tukang pukul untuk menjaga perkampungan.

“Ayah.....!” Kim Lan berteriak ketika memasuki rumah dan menyuruh Si Kong menanti di serambi depan. Tak lama kemudian gadis itu sudah muncul kembali bersama seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun, berpakaian mewah dan tangan kirinya memegang sebatang huncwe (pipa tembakau) yang panjangnya setengah meter dan ketika dihisap mengeluarkan bau tembakau yang harum.

“Inikah orangnya?” tanya Tong Li Koan kepada puterinya. Dia amat menyayangi puterinya yang jauh lebih pandai dan cerdik dibandingkan puteranya.

“Ya, ayah. Namanya Si Kong dan dia mau menjadi penggembala kerbau kita.”

Si Kong sudah mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan kepada Tong-Loya. “Saya bersedia untuk bekerja apa saja, Loya,” katanya hormat.

Tong Li Koan memandang ke arah mulut dan pipi Si Kong lalu mengerutkan alisnya dan menuding dengan huncwenya ke arah muka Si Kong.

“Kenapa mukamu itu? Seperti orang habis berkelahi!” katanya.

Si Kong merasa tidak enak sekali untuk memberitahu bahwa dia dipukuli putera majikan itu, maka dia hanya menggomam, "Tidak apa-apa, Loya."

"Dia dipukuli koko, Ayah. Koko hendak mengujinya sebelum dia bekerja."

"Ah, Kim Hok terlalu ringan tangan..." kata hartawan itu.

"Saya yang bersalah, Loya," kata Si Kong cepat-cepat. "Saya telah berani lancang hendak menghadap loya untuk minta pekerjaan."

"Sudahlah, engkau kuterima sebagai penggembala kerbau. Setiap hari, pagi-pagi sekali engkau engkau harus menggembalakan kerbau-kerbau kami yang berjumlah tigapuluh ekor itu ke padang rumput, memelihara dan menjaga mereka baik-baik." Tong Li Koan bertepuk tangan dan seorang pembantu datang berlari kepadanya. Hartawan itu memerintahkan kepada pembantu itu untuk memberi sebuah kamar bagi Si Kong dan memberi petunjuk akan pekerjaannya menggembala kerbau.

"Beri dia kamar di pondok dekat kandang kerbau di belakang. Dan engkau, Si Kong, bekerjalah baik-baik dan engkau akan memperoleh upah yang lumayan serta makan dan pakaian yang secukupnya."

Si Kong merasa girang sekali. "Terima kasih, lo-ya dan siocia (nona)." Lalu dia pergi mengikuti pembantu itu yang membawanya menuju ke kandang kerbau untuk memperlihatkan kerbau-kerbau yang harus dirawatnya, juga menunjukkan sebuah kamar di pondok dekat kandang kerbau di mana dia boleh memakai sebagai tempat tinggalnya.

Demikinalah, dengan hati gembira Si Kong menerima pekerjaan baru itu. Kekosongan hidupnya sudah terisi. Dia mempunyai pekerjaan! Dia merasa beruntung sekali bahwa pada hari kepergian gurunya yang kedua, yaitu Kwa Siucal,

langsung dia mendapatkan pekerjaan sebagai penggembala kerbau.

-o0odw.~.kzo0o-

Sebulan lewat tanpa terasa sejak Si Kong bekerja di Bukit Bangau. Benar saja seperti telah dijanjikan Tong Li Koan, dia menerima upah yang lumayan, setiap hari makan sekenyangnya dan diberi pakaian sehingga dia dapat berganti pakaian setiap hari. Pekerjaan menggembala kerbau itu cukup menyenangkan. Kerbau-kerbau itu adalah hewan ternak yang sudah diatur, penurut dan mudah dijaga, tidak liar lari ke sana-sini. Setelah matahari naik tinggi, dia menggembala kerbaunya kembali ke kandang. Kelebihan waktunya dia pergunakan untuk menyabit rumput sebagai penambah makanan hewan itu. Sore hari dan malamnya dia boleh beristirahat di dalam pondok dekat kandang kerbau itu.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa diam-diam Tong Kim Hok mendendam kepadanya. Pemuda ini telah dimarahi ayahnya karena memukuli Si Kong. Dia tahu bahwa tentu adiknya yang mengadu, akan tetapi kemarahannya dia timpakan kepada Si Kong.

Selain menggembala tigapuluh ekor kerbau, Si Kong juga diberi tugas mengurus lima ekor kuda yang menjadi kuda tunggangan keluarga Tong. Memberi makan dan menggosok badan kuda sampai bersih.

Pada suatu siang, setelah dia pulang menggembala kerbau, makan dan hendak berangkat menyabit rumput untuk kerbau-kerbaunya dan lima ekor kuda, mendadak muncul Kim Lan di depan pondoknya. Si Kong menyambutnya dengan hormat.

“Apakah nona membutuhkan kuda untuk ditunggangi hari ini?” tanyanya. Sudah seringkali dia bertemu dengan gadis manis ini karena Kim Lan memang suka sekali menunggang kuda dan seringkali datang sendiri ke kandang untuk mengambil kudanya.

“Tidak, Si Kong. Aku hanya ingin bertanya bagaimana dengan pekerjaanmu di sini? Apakah engkau sudah cocok dan suka tinggal di sini bekerja untuk kami?”

“Cocok dan senang sekali, nona. Nona dan Tong-loya amat baik kepada saya.”

Gadis itu tersenyum dan menatap tajam wajah Si Kong yang gagah. Ia mengerutkan alisnya dan bertanya. “Si Kong, engkau berasal dari manakah dan mengapa bisa sampai ke sini, minta pekerjaan kepada ayahku? Di mana orang tua dan keluargamu?”

Si Kong tersenyum sedih dan menjawab. “Saya berasal dari jauh, nona, dari sebuah dusun yang disebut Ki-ceng. Akan tetapi saya sudah yatim piatu dan tidak mempunyai sanak keluarga, tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini, sebatang kara. Saya seorang kelana dan ketika lewat di sini, saya tertarik dan ingin mencari pekerjaan tetap. Untung nona menolong saya dan menghadapkan kepada Loya sehingga saya mendapatkan pekerjaan di sini. Terima kasih, nona.”

Tiba-tiba dari arah kandang kerbau muncul Tong Kim Hok. Pemuda itu kelihatan marah sekali dan berkata kepada Si Kong, “Hei, Si Kong! Bagaimana engkau bekerja ini? Kalau engkau lalai seperti ini, lama-kelamaan kerbau-kerbau kami akan mati semua!”

Si Kong terkejut dan memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak heran. “Apa yang kongcu maksudkan? Saya tidak pernah lalai menjaga kerbau-kerbau itu!”

“Enak saja kau bicara! Seekor di antara mereka mengalami luka parah pada kakinya dan kau bilang kau menjaga dengan baik?”

“Koko, apa artinya ini?” tanya Tong Kim Lan.

“Moi-moi, engkau tidak perlu bersikap manis kepadanya! Kau lihat sendiri, ada kerbau yang terluka dan dia pura-pura tidak tahu! Mari lihat sendiri!”

Kim Hok berjalan ke arah kandang, diikuti oleh Kim Lan dan Si Kong yang merasa heran akan tetapi juga khawatir. Setelah tiba di kandang, Kim Hok menuding ke arah seekor kerbau yang mendekam di sudut. “Lihat itu! Kakinya luka berdarah. Dia bahkan tidak kuat berdiri!”

Si Kong terkejut sekali dan cepat memasuki kandang, membantu kerbau yang mendekam itu agar berdiri. Dan nampak olehnya betapa sebuah kaki depan kerbau itu terluka parah!

“Tapi ini..... ini aneh sekali! Tadi ketika saya menggiring mereka masuk kandang, tidak ada yang terluka kakinya!”

“Apa yang aneh? Kerbau-kerbau ini setiap hari engkau yang mengurusnya. Kini ada yang terluka kakinya, karena engkau takut dimarahi ayah, engkau pura-pura bodoh dan tidak tahu! Bagus sekali, ya?”

“Si Kong, apakah yang terjadi dengan kerbau ini? Nampaknya seperti terluka oleh bacokan senjata tajam!” kata Kim Lan, mendekati Si Kong dan kerbaunya.

“Saya tidak tahu, nona. Ketika tadi saya menggiring semua kerbau memasuki kandang, belum ada yang terluka. Agaknya ada orang sengaja melukai kerbau ini sewaktu saya sedang makan.”

“Apa? Kau berani menuduh aku melukai kerbau ini? Jangan kurang ajar, Si Kong!” bentak Kim Hok marah dan dia sudah menghampiri Si Kong dengan sikap hendak menyerang.

Akan tetapi Kim Lan menghadangnya. “Tahan, koko. Si Kong tidak menuduh siapa-siapa, hanya mengatakan bahwa agaknya ada orang melukai kerbau ini sewaktu dia sedang makan, tidak menuduhmu!”

Pada saat itu terdengar suara orang tertawa, tawa seorang wanita terkekeh-kekeh. Kim Hok dan Kim Lan terkejut dan menengok, demikian pula Si Kong memandang ke kanan, ke arah datangnya suara tawa. Kiranya di situ telah berdiri seorang wanita yang usianya sekitar empatpuluh tahun, akan tetapi ia masih kelihatan cantik dengan pakaiannya yang mewah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang dan tangan kirinya memegang sebatang kebutan berbulu merah.

“Hi-hi-hik-heh-heh! Kalau tidak ada yang membacok dengan pedang, mana mungkin kaki kerbau bisa terluka? Si Huncwe Maut serakah dan curang, agaknya menurun kepada puteranya! Heh-heh!”

Mendengar ini Kim Hok menjadi merah mukanya dan dia meloncat ke depan wanita itu. Huncwe Maut adalah nama julukan ayahnya di dunia kang-ouw, maka jelas bahwa wanita itu tadi maksudkan dia sebagai putera Huncwe Maut.

“Siapakah engkau? Berani sekali berlancang mulut!” bentak Kim Hok marah.

“Hi-hik, orang muda, engkau masih remaja akan tetapi sudah banyak akal dan licik. Coba cabut pedangmu, di situ pasti masih ada bekas darah kaki kerbau itu!”

“Perempuan lancang! Engkau datang melanggar wilayah kami, hayo cepat pergi sebelum aku terpaksa menggunakan kekerasan!”

“Heh-heh-heh-hi-hik! Persis seperti ayahnya, berani angkuh dan cerdik! Akan tetapi engkau tidak tahu siapa yang engkau hadapi, anak muda. Lebih baik lekas panggil ayahmu ke sini untuk bertemu denganku!”

Watak Kim Hok memang angkuh dan dia merasa kuat sendiri. Tentu saja dia memandang rendah kepada wanita setengah tua itu. Orang perempuan itu berani tidak memandang kepada ayahnya!

“Engkau layak dipukul!” katanya dan cepat dia sudah menerjang ke depan dan memukul ke arah muka wanita itu.

Wanita itu hanya mengelak sedikit dan begitu tangannya bergerak, tubuh Kim Hok telah terlempar ke belakang dan terbanting jatuh!

Kim Hok marah sekali. Dia tidak menjadi jera, bahkan dia kini mencabut pedangnya dan menyerang wanita itu dengan tusukan pedangnya ke arah dada. Akan tetapi wanita itu menggerakkan tangan kirinya, bulu kebutannya membelit pedang dan sekali bergerak, ia sudah menendang Kim Hok hingga kedua kalinya tubuh pemuda itu terpentak dan pedangnya telah terampas. Sambil mendengus penuh ejekan wanita itu menggerakkan kebutannya dan pedang itu meluncur dan menancap di atas tanah dekat kaki Kim Hok!

Seorang pembantu melihat perkelahian itu dan dia cepat lari masuk ke gedung untuk memberitahu kepada majikannya. Sementara itu, Kim Hok sudah mencabut lagi pedangnya dari tanah dan seperti kerbau gila mengamuk dan menyerang wanita itu, lupa bahwa sudah dua kali dia dirobuhkan.

Melihat kakaknya dua kali dirobuhkan wanita itu, Kim Lan mencabut pedangnya dan hendak membantu, akan tetapi Si Kong berkata kepadanya, “Nona, wanita itu bukan lawanmu! Ia terlalu lihai bagimu!”

Kim Lan tidak jadi menyerang dan hanya memandang ketika kakaknya itu kembali sudah menyerang secara bertubi-tubi. Akan tetapi wanita itu dengan mudahnya mengelak ke sana-sini, sambil mengeluarkan suara tawanya yang mengejek seperti mempermainkan seorang anak.

“Anak nakal, engkau masih juga belum mau mengaku kalah?” wanita itu tiba-tiba menggerakkan hidungnya ke depan dan seketika tubuh Kim Hok menjadi kaku dan tidak mampu bergerak lagi karena jalan darahnya sudah tertotok.

“Hi-hi-hik, kau anak nakal yang bandel!” Wanita itu menggunakan tangannya untuk mengelus dan mencubit dagu Kim Hok dengan gaya yang genit sekali kemudian tangannya itu mendorong dada Kim Hok dan untuk ketiga kalinya Kim Hok terjengkang roboh! Sekali ini dia roboh dekat kaki Si Kong yang segera membungkuk dan menobongnya.

“Kongcu, engkau tidak apa-apa?” katanya diam-diam menotok punggung pemuda itu sehingga tubuh Kim Hok yang tadinya kaku dapat bergerak kembali.

“Huh! Jangan pegang-pegang aku!” bentak Kim Hok sambil meronta, dan dia sudah memegang pedangnya kuat-kuat untuk menyerang lagi.

Akan tetapi sebelum Kim Hok menyerang lagi, terdengar bentakan ayahnya, “Kim Hok, jangan lancang!”

Mendengar bentakan ayahnya, Kim Hok berhenti menyerang dan mundur. Tong Li Koan kini berdiri berhadapan dengan wanita itu. Setelah memandang dengan mata tajam penuh selidik sambil mengisap huncwenya, Tong Li Koan melepaskan huncwe cari mulut dan berkata sambil tersenyum. “Hemm, kalau tidak salah sangka, agaknya aku berhadapan dengan Ang-bi Mo-li (Iblis Perempuan Cantik Merah)” Tentu julukannya ini dihubungkan dengan bulu kebutannya yang berwarna merah.

Wanita itu tertawa dan nampak giginya yang rapi berderet rapi. “Kiranya yang berjudul Huncwe Maut, selain kaya raya juga berpemandangan tajam! Tong Wan-gwe (Hartawan Tong), aku memang Ang-bi Mo-li! Puteramu ini curang angkuh dan pemberani. Tidak kecewa menjadi putera Huncwe Maut, hanya sayang ilmu silatnya rendah saja sehingga aku menjadi ragu apakah ilmu kepandaianmu juga sebesar namamu!”

Tong Li Koan maklum bahwa Iblis Betina ini sengaja hendak mencari perkara, maka diapun mengangkat tangan ke depan dada memberi hormat lalu berkata, “Anakku masih

muda dan lancang, harap engkau suka memaafkannya. Setelah engkau lewat disini, mari silakan singgah di rumah kami agar lebih leluasa kami menyambutmu sebagai tamu.” Tong Li Koan sengaja bersikap lunak karena dia tidak ingin bermusuhan dengan wanita yang namanya terkenal di dunia persilatan sebagai tokoh yang lihai sekali.

Mendengar ini, Ang-bi Mo-li tertawa terkekeh-kekeh. “Heh-heh-heh-hi-hik! Tong wan-gwe aku berada di daerah ini bukan sebagai tamu dan juga engkau bukan sebagai tuan rumah di sini. Dahulu, lama sebelum engkau datang, tanah ini sudah menjadi wilayahku dan aku tinggal di sebelah timur bukit. Sekarang, aku mendengar bahwa engkau menguasai seluruh bukit. Ini tidak adil! Karena aku berminat untuk tinggal di sini lagi, kita bagi rata saja. Bagian timur bukit menjadi milikku, dan engkau menguasai bagian barat ini.”

Tong Li Koan mengerutkan alisnya, mengisap huncwenya dan mengepulkan asapnya dari hidung. Kemudian dia berkata, suaranya lantang. “Usulmu itu tidak mungkin dilaksanakan, Mo-li! Sebelum aku datang, seluruh daerah bukit ini masih merupakan hutan dan rawa liar. Aku yang membangunnya sehingga kini menjadi tanah sawah ladang yang subur dan digarap oleh orang-orangku. Mana bisa aku yang mencangkul dan menanam, sekarang engkau ingin memetik hasilnya begitu saja?”

“Aku yang datang lebih dulu, orang she Tong! Kalau engkau berkukuh hendak menguasai bukit ini seluruhnya, engkau harus dapat mengalahkan dan mengusir aku dari sini. Sebaliknya kalau engkau kalah olehku, engkau lah dan seluruh keluargamu harus pergi meninggalkan tempat ini!”

Mendengar ini, Tong Li Koan menjadi marah. Bahkan kedua orang anaknya juga menjadi marah. “Ayah, kita hajar saja orang kurang ajar ini!” kata Kim Lan sambil mencabut pedangnya.

“Kim Lan, dan engkau Kim Hok, jangan ikut campur. Dia bukan lawan kalian!” kata Tong Li Koan dan dia maju menghampiri Ang-bi Mo-li lalu berkata, “Mo-li, kalau kedatanganmu ini hendak menantang aku, aku tidak dapat menolaknya. Jangan dikira bahwa aku takut menghadapimu! Silakan!” Dia lalu memasang kuda-kuda dan memegang huncwenya dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mencabut pedangnya.

Melihat ini, Ang-bi Mo-li tertawa terkekeh-kekeh, lalu tiba-tiba tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu ia telah mencabut pedangnya dari punggung dengan amat cepatnya.

“Orang she Tong! Engkau memilih mati dari pada menyerahkan bagian timur bukit ini?” ejeknya.

“Akan kupertaruhkan nyawaku untuk bukit ini!” jawab Tong Li Koan dengan tegas.

“Bagus, lihat seranganku!” Ang-bi Mo-li tanpa rikuh lagi sudah mulai menyerang. Pedangnya berkelebat di susul berkelebatnya hud-tim (kebutan) di tangan kirinya. Entah mana yang lebih berbahaya, pedangnya atau kebutannya karena keduanya menyambar dengan dahsyat dan mengirim serangan maut.

“Trang-traang.....!” Si Huncwe Maut menangkis dengan pedang dan huncwenya, lalu balas menyerang dengan hebatnya pula. Ang-bi Mo-li juga dapat menghindarkan diri dari serangan Huncwe Maut. Terjadilah perkelahian yang amat menegangkan antara kedua orang yang namanya sudah terkenal di dunia persilatan itu.

Kalau kebutan itu berbahaya sekali karena dapat menjadi kaku untuk menusuk atau menotok lalu menjadi lemas untuk melilit senjata lawan, huncwe itu tidak kalah berbahayanya. Dengan gerakan tertentu Tong Li Koan dapat membuat huncwe itu memercikan api ke arah wajah lawan, lalu menotok jalan darah dengan ujungnya.

Berkali-kali kedua pedang bertemu dan berpijarlah bunga-bunga api yang menyilaukan mata. Kim Hok dan Kim Lan yang menonton pertandingan itu merasa tegang sekali. Mereka tidak tahu apakah ayah mereka akan menang atau kalah dalam pertandingan itu dan untuk membantu mereka tidak berani. Ilmu kepandaian mereka masih jauh untuk dapat membantu.

Akan tetapi Si Kong yang juga menonton pertandingan itu mengerutkan alisnya. Dengan tingkat kepandaianya dia dapat mengikuti pertandingan itu dengan baik dan dia melihat betapa tingkat kepandaian wanita itu masih lebih tinggi dari pada kepandaian majikannya. Majikannya akan kalah, hal ini sudah dapat diduga melihat jalannya pertandingan.

Dugaan Si Kong memang benar. Walaupun dalam hal tenaga dalam kedua orang yang bertanding itu memiliki kekuatan seimbang, namun dalam hal kecepatan gerakan, Tong Li Koan atau si Huncwe Maut masih kalah sehingga kini perlahan-lahan wanita itu mendesaknya dengan sambaran kebutan dan pedangnya. Baru setelah Tong Li Koan terdesak dan mundur terus, kedua orang anaknya mengetahui bahwa ayah mereka terdesak dan hampir kalah. Rasa takut terhadap wanita itu hilang karena melihat ayah mereka terancam bahaya maut, maka dua orang anak itu meloncat ke depan dan menggunakan pedang mereka untuk menyerang Ang-bi Mo-li!

Akan tetapi kebutan Ang-bi Mo-li menyambar. Kim Hok dan Kim Lan terlempar ke belakang dan bergulingan. Pada saat itu, pedang Tong Li Koan menusuk ke arah dada Ang-bi Mo-li. Wanita itu dengan cepatnya mengelak, kebutannya menyambar dan membelit pergelangan tangan Tong Li Koan yang memegang pedang. Ketika Tong Li Koan mengayun huncwenya, dia kalah dulu karena pedang wanita itu telah mengenai ujung pundaknya. Dia berteriak dan meloncat ke belakang, pedangnya terampas dan pundaknya berdarah. Kim Hok dan Kim Lan melompat dekat ayah mereka.

“Ayah, engkau tidak apa-apa?” tanya Kim Hok.

“Ayah, pundakmu berdarah.” Kata Kim Lan.

Tong Li Koan menghela napas panjang. “Aku telah kalah.....” katanya dengan nada sedih.

“Heh-heh-heh-hi-hik, engkau cukup jantan untuk mengaku kalah. Aku memberi waktu dua hari kepada kalian semua untuk meninggalkan bukit ini!” kata Ang-bi Mo-li.

“Nanti dulu.....!” terdengar bentakan dan semua orang menengok memandang kepada Si Kong yang datang menghampiri karena pemuda inilah yang membentak tadi.

“Ang-bi Mo-li, enak saja kau bicara! Majikanku telah mengalah, hal itu sudah sepatutnya karena engkau seorang wanita. Akan tetapi engkau tidak tahu diri, hendak merampas hak milik orang lain begitu saja. Masih ada aku di sini yang mempertahankannya dan kuharap engkaulah yang segera pergi dan jangan mengganggu majikanku!”

“Si Kong.....!” Kim Lan berlari mendekati. “Apa kau sudah gila? Ia.... Ia akan membunuhmu!”

Si Kong tersenyum. Hatinya senang karena anak perempuan majikannya ini mengkhawatirkan dirinya. Kim Lan selama ini bersikap ramah dan baik sekali kepadanya.

“Terima kasih, nona. Sebaiknya nona kembali kepada loya, biar aku hadapi iblis betina itu!”

Kim Lan berlari kembali kepada ayahnya. “Ayah.....!” ia hendak minta ayahnya mencegah wanita itu membunuh Si Kong yang berani mati membela keluarganya. Akan tetapi ayahnya menggeleng kepala dan memandang kepada Si Kong dengan sinar mata heran dan kagum.

Dengan langkah lebar dan tenang Si Kong kini menghampiri Ang-bi Mo-li. Sejenak iblis betina inipun tertegun dan heran melihat seorang pemuda remaja berani berkata dan bersikap

seperti itu kepadanya. Apa lagi pemuda remaja itu menyebut Tong Li Koan sebagai majikannya. Pemuda ini tentu hanya seorang pembantu!

“Kau..... kau siapa?” tanyanya, alisnya berkerut dan pedangnya menuding ke arah muka Si Kong.

“Namaku Si Kong dan aku menjadi penggembala kerbau di sini.”

Ang-bi Mo-li sudah menguasai keheranannya dan kini ia tertawa terkekeh-kekeh. “Penggembala kerbau? Hah-hah-heh-heh-heh-heh, Tong Li Koan, tidak malukah engkau dibela oleh penggembala kerbaumu? Suruh dia mundur, karena dia berani menentangku berarti dia akan mati di tanganku!”

Tong Li Koan menghela napas panjang. Tentu saja dia merasa malu kalau penggembala itu sampai mengorbankan nyawa untuknya.

“Si Kong, mundurlah. Aku tidak ingin melihat engkau mati untukku.”

“Lo-ya, harap jangan khawatir. Aku tidak akan mati oleh wanita ini. Ang-bi Mo-li, kalau engkau tidak berani melawan aku, bilang saja terus terang, tidak perlu bicara dengan majikanku!”

“Bocah setan! Engkau tadi telah dikhianati kongcumu dan sekarang engkau bahkan hendak membela ayahnya? Kongcumu yang melukai kerbaumu, aku melihatnya sendiri.”

“Cukup! Urusan kami tidak ada sangkut pautnya denganmu, Ang-bi Mo-li!”

Kini Ang-bi Mo-li benar-benar marah. Tentu saja ia tidak takut kepada Si Kong, hanya merasa malu kalau harus bertanding melawan seorang pemuda remaja penggembala kerbau!

“Bocah gila! Kalau engkau sudah bosan hidup, majulah. Akan tetapi sekali kau maju, engkau pasti akan mampu!”

“Dan aku tidak akan membunuhmu, Ang-bi Mo-li! Aku tidak akan sekejam itu.”

Ang-bi Mo-li menyarungkan pedangnya di punggung dan memegang kebutannya dengan tangan kanan. Tanpa pedang, bahkan tanpa kebutan sekalipun ia akan mampu membunuh pemuda remaja itu.

“Ang-bi Mo-li, kalau engkau menurunkan tangan keji membunuh seorang pemuda remaja, engkau akan menjadi bahan ejekan orang sedunia kangouw!” kata Tong Li Koan dalam usahanya untuk menghindarkan Si Kong dari kematian.

“Heh-heh-heh, aku tidak sebodoh itu, Tong Li Koan. Aku tidak akan membunuhnya, hanya akan membuat kedua kakinya lumpuh selama hidupnya, heh-heh!”

Sementara itu, melihat betapa lihainya wanita itu mempergunakan kebutannya sebagai senjata, Si Kong tidak berani main-main dan dia sudah menyambar sebuah tongkat bambu yang biasa dia pergunakan untuk memikul keranjang rumput.

“Ang-bi Mo-li, aku sudah siap, tidak perlu terlalu banyak bicara lagi!” katanya sambil menghadapi wanita itu dengan tongkat di tangan.

“Heh-heh, kau sudah siap untuk menjadi lumpuh seumur hidupmu? Nah, sambutlah serangan ini!” Ang-bi Mo-li sudah menggerakkan kebutannya dengan cepat sekali.

“Wuuutttt.....!” Ang-bi Mo-li terkejut melihat betapa pemuda itu dengan mudah dan lincahnya mengelak dengan luncatan ke kiri, dan tiba-tiba saja tongkatnya di tangan sudah terayun dan mengancam pinggul kirinya. Tentu saja wanita ini tidak mau pinggul kirinya digebuk tongkat. Ia mengayun kebutannya untuk menangkis dengan membuat kebutan itu

menjadi kaku dengan maksud untuk membentur tongkat itu agar terlepas dari pegangan si penggembala kerbau.

“Takkk....!” Kembali Ang-bi Mo-li terkejut bukan main karena ketika kebutannya menangkis tongkat, tangannya tergetar hebat karena tongkat itu ternyata mengandung tenaga yang sangat kuat! Dan ia hampir terpekik kaget karena begitu tertangkis tongkat itu sudah membalik dan kini menghantam ke arah pundaknya! Ia menggunakan kelincahannya untuk mengelak, namun nyaris pundaknya terkena hantaman tongkat.

Dari rasa kaget, wanita itu menjadi marah bukan main. Hampir ia tidak dapat percaya bahwa pemuda tanggung itu dapat memiliki tenaga demikian kuat dan kecepatan gerakan tongkat yang luar biasa.

“Bocah setan, mampuslah!” Ia berseru dengan marah dan menggerakkan kebutannya untuk menyerang lebih cepat dan kuat lagi. Kini ia tidak peduli lagi apakah serangannya akan membunuh lawan ini. Kebutan itu menengang dan menusuk ke arah leher Si Kong. Akan tetapi kembali Si Kong menggerakkan tongkatnya yang menggetar ujungnya untuk menangkis.

“Plakk!” Ketika kebutan bertemu tongkat, Ang-bi Mo-li mengubah tenaganya dan kebutan itu menjadi lemas dan membelit tongkat itu. Ia ingin merampas tongkat itu sebelum menghajar pemiliknya.

Akan tetapi untuk yang kesekian kalinya ia terkejut. Kebutannya sama sekali tidak mampu merampas tongkat. Biarpun ia menarik dengan tenaga dalam yang kuat, tongkat itu tidak bergeming bahkan kini tongkat itu membalik dan ujungnya yang lain menyodok perutnya!

“Ihh.....!” Ang-bi Mo-li berseru dan melepaskan libatan kebutannya sambil meloncat ke belakang. Si Kong kini mendesak maju dan mainkan ilmu silat tongkat Ta-kaw Sin-

tung. Tongkatnya seolah berubah menjadi banyak dan ujung-ujung tongkat dengan gencarnya menghujankan gebukan kepada lawannya, Ang-bi Mo-li terkejut bukan main melihat gerakan tongkat itu, gerakan ilmu tongkat yang mengingatkan ia akan seorang tokoh besar dunia persilatan. Kembali ia memutar kebutannya untuk melindungi dirinya sambil berloncatan ke belakang.

“Tahan dulu!” serunya setelah ia mendapatkan kesempatan.

Mendengar seruan itu, Si kong menahan tongkatnya, memegang tongkat itu melintang di depan dadanya. “Apa hubunganmu dengan Yok-sian Lo-kai?” tanya Ang-bi Mo-li.

“Beliau adalah guruku!” kata Si Kong yang kembali mulai menyerang sambil berseru, “Lihat seranganku!”

Ang-bi Mo-li cepat mencabut pedangnya karena hanya menggunakan kebutan saja ia merasa kewalahan. Sementara itu, Tong Li Koan, Kim Hok dan Kim Lan memandang dengan bengong. Sedikitpun tidak pernah mereka sangka bahwa Si Kong selihai itu! Terutama sekali Kim Hok. Wajahnya menjadi pucat dan matanya terbelalak memandang kepada Si Kong, seolah-olah tidak percaya kepada penglihatannya sendiri. Si Kong yang pernah dihajarnya! Tanpa dapat melawannya! Kini dapat menandingi Ang-bi Mo-li yang demikian lihai! Sedangkan Kim Lan ternganga, terkagum-kagum.

Ang-bi Mo-li kini menyerang dengan pedang dan kebutannya. Serangannya cepat dan dahsyat sekali. Wanita itu kini tidak berani memandang rendah setelah mendengar bahwa pemuda remaja ini murid Yok-sian Lo-kai. Dengan sepasang senjatanya yang lihai, ia merasa sanggup menghadapi ilmu tongkat Ta-kaw Sin-tung.

Akan tetapi tiba-tiba ia terkejut sekali. Ia telah kehilangan lawannya yang tahu-tahu telah berada di belakangnya. Demikian cepatnya gerakan Si Kong sehingga ia sendiri

menjadi bingung. Pemuda itu seolah dapat menghilang. Ternyata pemuda itu telah menggabung ilmu tongkat Ta-kaw Sin-tung dengan ilmu meringankan tubuh Liok-te Hui-teng sehingga tubuhnya seperti pandai menghilang dan gerakan tongkatnya semakin cepat sehingga seolah tongkat itu mempunyai berpuluh ujung yang menyerang dari segala penjuru.

“Takk..... trangg.....!” Kebut dan pedang itu terpentak ketika bertemu dengan tongkat. Kecepatan gerakan pemuda itu membuat Ang-bi Mo-li teringat kepada Penyair Gila yang terkenal memiliki ginkang yang sukar ditandingi. Ia menggunakan kesempatan ketika ia melompat mundur untuk bertanya.

“Apa hubunganmu dengan Kwa Siuca?”

“Beliau adalah guruku!” jawab Si Kong pula dengan terus terang tanpa menghentikan desakannya. Ang-bi Mo-li terkejut bukan main mendengar pengakuan itu. Pantas pemuda ini lihai bukan main, kiranya murid Yok-sian Lo-kai dan Kwa Siuca! Dengan repot ia menggerakkan kebut dan pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari hujan serangan ujung tongkat yang gerakannya amat cepat dan sukar diikuti pandang mata itu. Namun, betapapun cepat ia memutar kedua senjatanya untuk melindungi tubuhnya, tetap saja ujung tongkat itu menotok pundaknya, membuat lengannya seperti lumpuh dan ia terhuyung ke belakang, memegang pundak kanannya dengan tangan kiri yang masih memegang kebut. Wajahnya berubah pucat, lalu kemerahan. Ia merasa malu bukan main karena jelas ia telah kalah. Ia harus mengakui ini dan menerimanya, karena kalau dilanjutkan, mungkin ia akan menderita luka yang lebih hebat. Pemuda itu terlalu cepat baginya, ilmu tongkatnya terlalu aneh dan sulit ditandingi.

“Si Kong, sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi lain kali aku akan menebus kekalahan ini!” katanya untuk menutupi

rasa malunya dan tanpa berkata apa-apa lagi tubuhnya melompat jauh dan ia sudah melarikan diri secepatnya dari tempat yang membuatnya malu itu.

Sejenak suasana menjadi sunyi karena keluarga Tong masih tertegun saking heran dan kagumnya. Kemudian meledaklah kegembiraan Kim Lan yang lari menghampiri Si Kong.

“Si Kong, engkau hebat sekali!” kata gadis itu dengan penuh kekaguman.

Juga Tong Li Koan menghampiri pemuda itu dengan wajah gembira dan kagum. Pemuda yang menjadi penggembala kerbaunya ini telah menyelamatkannya! Kalau tidak ada Si Kong, dia tentu terpaksa harus meninggalkan tempat itu bersama seluruh keluarganya dan menyerahkan bukit itu kepada Ang-bi Mo-li!

“Si Kong, kenapa engkau tidak pernah memberitahukan kepadaku bahwa engkau memiliki kepandaian yang tinggi?” kata Tong Li Koan dengan nada menegur.

Kalau Tong Li Koan dan Tong Kim Lan menghampiri Si Kong dengan wajah berseri gembira dan penuh kagum, Tong Kim Hok masih berdiri di tempatnya yang tadi tanpa menggerakkan kakinya dan mukanya menjadi pucat. Dia merasa malu bukan main!

Si kong sudah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan Bukit Bangau. Tong Kim Hok sudah jelas tidak suka kepadanya. Untuk apa dia bekerja terus di situ kalau putera majikannya tidak suka kepadanya?

“Maaf, Lo-ya. Saya pamit karena hendak pergi dari sini.”

Tong Li Koan terbelalak. “Pergi dari sini? Hendak ke mana dan mengapa pergi?”

Si Kong tersenyum. “Hendak melanjutkan pergi berkelana. Sudah terlalu lama saya tinggal di sini. Terima kasih kepada

Lo-ya dan Siocia, selama ini telah bersikap baik sekali kepadaku.”

“Si Kong, jangan pergi dan jangan sebut aku nona. Panggil saja namaku. Aku ingin bersahabat denganmu, ingin belajar silat darimu.” Kata Kim Lan.

“Benar, Si Kong. Mulai sekarang engkau tidak usah menggembala kerbau, bantu saja mengawasi para pekerja di ladang.” kata Tong Li Koan. “Engkau tidak usah pergi dari sini.”

“Maaf, Loya dan Siocia. Saya harus pergi berkelana untuk meluaskan pengalamanku.”

Pada saat itu Kim Hok berlari menghampirinya. Dengan muka kemerahan dia berkata. “Ayah, akulah yang bersalah mengganggunya. Si Kong, kau maafkanlah aku dan jangan pergi dari sini.”

Si Kong tersenyum dan menepuk-nepuk pundak pemuda yang lebih tua darinya itu. “Sudahlah, kongcu. Kesalahan apapun yang dilakukan seseorang, kalau dia sudah insaf dan menyesali kesalahannya, hal itu baik sekali. Saya senang melihat kongcu menyadari kesalahannya.”

Biarpun tiga orang itu membujuknya agar jangan pergi, tetap saja Si Kong mengambil buntalan pakaiannya, lalu mengangkat kedua tangan depan dada, berkata, “Loya, harap jangan khawatir. Ang-bi Mo-li tentu tidak berani datang lagi. Kini kemarahannya tertumpah kepadaku, kalau ia hendak membalas tentu mencari saya bukan mencari Loya. Selamat tinggal Loya, Siocia dan Kongcu.”

Tiga orang itu tidak sempat lagi menahan karena setelah berkata demikian, sekali berkelebat Si Kong yang menggunakan ginkangnya itu telah lenyap dari depan mereka.

Tong Li Koan menghela napas panjang. “Luar biasa sekali anak itu. Semuda itu telah memiliki ilmu kepandaian hebat,

bahkan menjadi murid Yok-sian Lo-kai dan Kwa Siucai! Dan dia tidak malu untuk bekerja menjadi penggembala kerbau! Luar biasa! Kim Hok, engkau patut mencontoh dia sudah pandai masih rendah hati sedemikian rupa.”

“Ini semua kesalahan koko!” Kim Lan merengek. “Karena perbuatan koko, Si Kong menjadi tersinggung dan meninggalkan kita! Koko telah menuduhnya menggembala kerbau tidak benar sehingga kaki seekor kerbaunya terluka, padahal, menurut Moli tadi, yang melukai kaki kerbau itu adalah koko sendiri!”

Tong Li Koan mengerutkan alisnya dan memandang tajam penuh selidik kepada puteranya. “Benarkah itu, Kim Hok?”

“Ampun, ayah. Saya memang bersalah, dan tadipun saya sudah minta maaf kepada Si Kong,” kata Kim Hok.

“Akan tetapi kenapa engkau melakukan fitnah begitu kepada Si Kong?”

“Tadinya hati saya masih jengkel kepadanya, ayah, karena dia pernah melawan para penjaga.”

“Jangan ulangi lagi perbuatan semacam itu, Kim Hok. Engkau sama sekali tidak boleh tinggi hati dan angkuh dan sama sekali tidak boleh memandang rendah orang lain. Ah, kalau saja sikapmu seperti Si Kong, alangkah akan bahagiannya hatiku.”

“Ampun, Ayah. Saya sudah sadar sekarang dan saya akan mencontoh Si Kong, saya akan belajar dengan tekun dan tidak akan memandang rendah orang lain.”

“Begitu baru kakakku!” kata Kim Lan girang.

Tong Li Koan mengajak dua orang anaknya masuk kedalam, diam-diam berterima kasih sekali kepada Si Kong karena berkat anak pengelana itu keluarganya terbebas dari ancaman Ang-bi Mo-li dan lebih dari itu, puteranya telah

menyadari kesalahannya dan akan berusaha mencontoh sikap Si Kong yang rendah hati.

-o0odw.~.kzo0o-

Dalam perantauannya, pada suatu pagi yang cerah Si Kong mendaki sebuah bukit yang penuh dengan hutan pohon-pohon besar yang oleh penduduk di bukit-bukit lain di sebut Bukit Iblis. Justeru mendengar sebutan Bukit Iblis inilah yang membuat hati Si Kong tertarik sehingga pagi itu dia mendaki Bukit Iblis, sebuah di antara bukit-bukit di pegunungan Thian-san yang amat luas dan penuh perbukitan itu.

“Kenapa bukit itu disebut Bukit Iblis?” tanya kepada pemilik rumah di dusun pegunungan di mana dia numpang menginap.

“Entahlah, akan tetapi tidak ada seorangpun berani naik ke bukit yang kabarnya dihuni oleh iblis-iblis yang mengerikan. Kabarnya, dahulu setiap kali ada orang berani mendaki bukit itu, tidak kembali lagi ke bawah dan lenyap begitu saja.”

Si Kong sudah mendapat pendidikan cukup dari Yok-sian Lo-kai dan Kwa Siuca. Dia seorang pemberani dan tidak percaya akan tahyul, maka mendengar keterangan itu, timbul keinginan hatinya untuk menyelidik keadaan Bukit Iblis itu.

Setelah tiba di lereng teratas, Si Kong tersenyum sendiri. Penduduk dusun yang tahyul itu, pikirnya. Di situ tidak apa-apa kecuali pemandangan yang indah sekali di pagi hari yang cerah itu! Apalagi iblis! Tidak nampak bayangannya sekalipun.

Akan tetapi tiba-tiba Si Kong menahan langkahnya. Dia mendengar bunyi langkah orang di belakangnya! Dia cepat menengok dan tidak melihat siapa-siapa. Dia melangkah maju lagi dan kembali terdengar langkah dua orang, langkah yang terdengar lembut sekali. Kalau dia tidak mengetahui kekuatan pendengarannya dan menahan napas, dia tidak akan dapat mendengar langkah itu. Tepat di belakangnya! Cepat sekali dia menoleh ke belakang akan tetapi kembali dia kecelek. Tidak nampak seorangpun di belakangnya! Dia mulai bergidik

ngeri. Benarkah ada iblis di tempat ini? Siang hari ada iblis berkeliaran? Ataukah manusia- manusia yang mengeluarkan bunyi langkah itu? Kalau manusia tentu ilmunya meringankan tubuh sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Dia mendaki terus ke puncak. Ternyata puncak bukit itu datar dan merupakan padang rumput yang cukup luas. Ketika dia tiba di atas, dia melihat belasan orang laki-laki yang bertubuh kekar sedang berkumpul, duduk mengelilingi batu besar di mana duduk seorang laki-laki tinggi besar seperti raksasa yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun. Dari sikap dan lagaknya, mudah diketahui bahwa laki-laki raksasa itu tentulah menjadi pemimpin belasan orang itu. Dia menyelinap di balik semak-semak dan mengintai. Kiranya mereka itu orang-orang biasa yang bertubuh kekar kuat dan bersikap kasar. Dan bukan iblis-iblis!

Raksasa yang duduk di atas batu besar itu mengembangkan kedua lengannya dan berkata dengan suara lantang. "Saudara-saudaraku, bagaimana kalian berpendapat tentang bukit ini kalau menjadi sarang kita yang baru? Ha-ha-ha, tempat ini sunyi tak pernah didatangi orang yang takut karena nama bukit ini Bukit Iblis. Ha-ha-ha, sekarang benar-benar menjadi Bukit Iblis dan iblisnya adalah kita."

Belasan orang ikut tertawa sehingga suara tawa mereka riuh rendah memenuhi permukaan bukit itu. Kalau ada orang mendengarnya, tentu akan mengira bahwa iblislah yang tertawa itu.

"Tempat ini baik sekali, twako! Kami merasa cocok untuk tinggal di sini. Di hutan-hutan bawah itu terdapat banyak kayu besar dan bambu, mudah bagi kita untuk membuat bangunan-bangunan untuk kita tinggal."

Pada saat itu terdengar suara orang terkekeh-kekeh saling sahutan. Dari suara tawa yang berbeda-beda itu dapat diketahui bahwa yang tertawa itu lebih dari satu orang. Kemudian nampak tiga sosok bayangan orang berkelebat dan

tahu-tahu di situ telah berdiri tiga orang yang menyeramkan. Yang seorang tinggi kurus seperti tiang bambu, kepalanya juga panjang kecil sehingga nampak aneh sekali. Orang kedua pendek gendut dan segalanya yang ada pada orang ini bundar belaka, jauh sekali bedanya dengan orang pertama yang serba kecil panjang. Orang ketiga bertubuh katai seperti kanak-kanak, akan tetapi mukanya menunjukkan bahwa dia sudah tua, sedikitnya lima puluh tahun usianya dan lebih muda sedikit saja dari dua orang terdahulu. Tiga orang ini muncul sambil tertawa-tawa.

“Ha-ha-he-heh-heh!” Orang pertama yang tinggi kurus berkata sambil tertawa-tawa. “Segerombolan setan kecil berani mengganggu daerah kami, sungguh sudah bosan hidup!”

“Jangan, Sam-kwi (Setan ke Tiga), jangan bunuh. Mereka perlu untuk menjadi pelayan-pelayan kita. Kita bikin tempat kita ini menjadi istana dengan belasan orang pelayannya, heh-heh!”

“Benar apa yang dikatakan Thai-kwi (Setan Tertua), Sam-kwi. Akupun sudah bosan setiap hari mencari makanan sendiri!”

Mendengar ucapan tiga orang itu, si raksasa yang memimpin limabelas orang anak buahnya itu terbelalak. “Apakah kalian yang berjudul Liok-te Sam-kwi (Tiga Iblis Bumi)?”

Kakek yang gendut bundar tertawa. “Ha-ha-ha, setan cilik ini cerdik juga, sudah dapat menduga siapa adanya kita. Setan-setan cilik, setelah kalian ketahui siapa kami, hayo lekas berlutut dan berjanji untuk menjadi pelayan-pelayan kami yang patuh!”

Raksasa yang berdiri di atas batu besar itu bangkit berdiri, tubuhnya yang tinggi besar penuh otot mengembang itu menyeramkan dan dia berkata dengan lantang. “Liok-te Sam-

kwi, orang lain boleh merasa takut kepada kalian bertiga. Akan tetapi kami tidak takut kepada kalian. Kalau kalian tidak cepat pergi dari sini, kami enambelas orang pasti akan menyingkirkan kalian dengan paksa.”

Thai-kwi yang bertubuh pendek gendut itu tertawa mendengar ucapan ini. “Ji-kwi dan Sam-kwi, kalian mendengar bualan itu? Mari kita hajar mereka agar mengenal siapa kita, akan tetapi jangan dibunuh, kita membutuhkan tenaga mereka untuk melayani kita!”

Kepala gerombolan itu meloncat turun dari atas batu besar, mencabut sebatang golok besar dari punggungnya dan memberi aba-aba kepada para anak buahnya, “Serbu.....! Bunuh mereka.....!”

Lima belas orang anak buahnya juga sudah mencabut golok masing-masing dan dengan ganas mereka menyerang tiga orang aneh itu. Si Kong dalam persembunyiannya melihat betapa tiga orang itu kelihatan tenang saja, akan tetapi setelah serangan keroyokan itu dilakukan, mereka bergerak cepat mengelak dan membalas dengan tamparan dan tendangan mereka itu. Hebat sekali memang gerakan mereka itu. Mereka tidak memegang senjata akan tetapi gerakan mereka demikian cepat sehingga sukar diikuti dengan mata, tahu-tahu para pengeroyok itu berpelantingan terkena sambaran tangan atau kaki mereka. Golok-golok beterbangan terlepas dari tangan mereka dan dalam waktu pendek saja enambelas orang itu sudah roboh semua! Diam-diam Si Kong memandang dengan kagum. Di antara tiga orang itu dia melihat si pendek gendut yang paling lihai. Akan tetapi yang di herankan di antara tiga orang ini walaupun memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi, masih belum mampu melangkah seperti yang didengarnya ketika mendaki bukit ini tadi. Langkah-langkah orang di belakangnya akan tetapi begitu dia menengok, tidak nampak orangnya! Agaknya ginkang tiga orang ini belum setinggi yang dia dengar

langkahnya tadi. Betapapun juga, harus diakui bahwa tiga orang itu lihai sekali. Dikeroyok enambelas orang yang rata-rata memiliki tenaga besar, begitu mudahnya bagi tiga orang itu untuk merobohkan mereka semua.

Raksasa itu agaknya terkena tendangan yang paling parah karena dia tidak dapat segera bangun, hanya mengaduh-aduh sambil memegang dadanya yang tertendang oleh kaki si pendek gendut.

“Ha-ha-ha-ha!” Tiga orang itu kini tertawa-tawa. “Apakah kalian sudah mengenal kami?” Si pendek gendut yang menjadi ornat pertama dari Tiga Iblis itu menghampiri pimpinan belasan orang itu.

Raksasa itu maklum bahwa dia dan teman-temannya tidak akan menang melawan tiga Datuk Iblis itu, maka diapun terpaksa mengakui kekalahannya daripada dibunuh. “Kami telah kalah dan meyerah atas pimpinan sam-wi.”

“Bagus! Mulai sekarang kalian enambelas orang menjadi anak buah kami, siapa berani membangkang akan kami bunuh!” kata pula si pendek gendut dengan girang.

Si Kong menyaksikan semua ini dan dia tidak ingin mencampuri. Itu adalah urusan orang-orang kang-ouw yang sesat saling berebut kekuasaan di Bukit Iblis itu. Tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya dan dia tidak ingin mencampuri. Biarlah kalau tiga orang Iblis ini menguasai bukit ini dan mengambil belasan orang itu sebagai anak buah mereka.

Akan tetapi selagi dia hendak pergi menyingkir dari tempat itu agar jangan terlibat, tiba-tiba terdengar lengkingan panjang yang membuat dia terkejut dan terpaksa Si Kong tidak jadi pergi, tetap mendekam di balik semak-semak untuk melihat apa yang akan terjadi.

Suara melengking tinggi itu bukan saja nyaring, akan tetapi juga mengandung getaran yang membuat semua orang yang

mendengarnya merasa jantung mereka terguncang hebat. Belasan orang yang tadi kena hajar dan belum pulih benar, mendengar lengkingan ini menjadi panik dan mereka roboh kembali karena tidak dapat menahan guncangan jantung mereka. Adapun tiga orang Datuk Iblis itu juga nampak terkejut dan mereka memejamkan mata, mengerahkan sinkang untuk melindungi jantung mereka dan menolak pengaruh yang hebat dari lengkingan panjang itu. Si Kong sendiri menahan napas dan mengerahkan sinkang untuk melindungi jantungnya. Belum habis suara melengking itu, disusul suara gerengan yang juga amat hebat. Gerengan ini seperti gerengan harimau yang mengguncangkan jantung. Dua suara yang sama kuat getarannya ini seperti saling sahutan, dan akhirnya dua suara ini berhenti dan entah dari mana datangnya, di atas batu besar yang tadi diduduki raksasa pemimpin gerombolan itu telah berdiri dua orang kakek. Yang seorang berusia sedikitnya enampuluh tahun, kepalanya besar sekali, sungguh menyolok karena berbeda dengan tubuhnya yang kecil. Kedua telinganya juga lebar bukan seperti telinga manusia biasa, kepalanya botak dan dia mengenakan baju serba putih, tangan kanannya memegang sebuah tongkat kayu berbentuk ular dan panjangnya sampai kepundaknya. Orang kedua juga aneh. Kepalanya penuh rambut yang tebal dan panjang sampai ke punggung, mukanya juga penuh rambut seperti muka monyet, kedua lengannya panjang sekali sampai melebihi lututnya ketika bergantung di kanan kirinya. Tangan kanannya memegang sebatang pecut seperti yang biasa dipegang oleh para penggembala ternak. Pakaianya serba hitam.

Si Kong terkejut sekali melihat mereka. Dia sendiri tidak tahu kapan mereka itu datang, tahu-tahu telah berada di atas batu itu. Sekarang tahulah dia siapa yang tadi terdengar langkahnya akan tetapi tidak nampak orangnya. Tentu kedua orang kakek aneh ini. Mereka memiliki ginkang yang sukar di ukur tingginya. Dia sendiri yang sudah mahir ilmu Liok-te Hui-

teng yang membuat dia dapat bergerak seperti terbang cepatnya, sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan dua orang kakek ini.

Liok-te Sam-kwi (Tiga Setan Bumi) itu juga terkejut melihat munculnya dua orang aneh ini. Mereka bertiga adalah tokoh-tokoh dunia sesat yang terkenal namun belum pernah mereka bertemu dengan dua orang ini. Dan melihat kemunculan mereka, tiga orang itu teringat akan dua nama yang amat ditakuti para tokoh persilatan. Dua nama yang hanya dikenal nama akan tetapi jarang ada orang bertemu dengan dua orang ini.

Thai-kwi, orang pertama dari Liok-te Sam-kwi yang pendek gendut, segera memberi hormat dari tempat di mana dia berdiri. Dia mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan dan dengan suaranya yang besar dia berkata, "Kalau kami tidak salah duga, ji-wi tentu yang dijuluki Ji Ok (Dua Yang Jahat). Kalau benar demikian, kami bertiga Liok-te Sam-kwi menghaturkan hormat kami kepada ji-wi lo-cian-pwe!"

Dengan menyebut ji-wi lo-cian-pwe, Thai-kwi telah merendahkan diri dan ini menandakan bahwa dia jerih menghadapi kedua orang aneh itu.

Melihat sikap Thai-kwi yang merendahkan diri, kakek yang kepalanya besar tertawa, suara tawanya menggelegar dan membuat seluruh puncak bukit itu tergetar. "Hoa-ha-ha-ha, bagaimana pendapatmu, Ji Ok (Jahat Ke Dua)? Kita berdua berjudul Thao-mo-ong (Raja Iblis Tertua) dan Ji-mo-ong (Raja Iblis ke Dua) dan sekarang muncul mereka yang mengaku Liok-te sam-kwi dan hendak menguasai Bukit Iblis ini? Apa yang harus kita lakukan terhadap Siau-w-kwi (Iblis Cilik) ini?"

"Toa-ok, kenapa pusing-pusing memikirkan hal itu? Bunuh saja mereka agar tidak menjadi saingan dan penghalang bagi kita!" kata kakek seperti monyet yang berpakaian serba hitam itu.

“Ha-ha-ha-ha! Engkau benar sekali, Ji Ok. Nah, kalian bertiga sudah mendengar sendiri. Liok-te Sam-kwi, kami tidak ingin mengotorkan tangan untuk membunuh kalian. Nah, sekarang cepat kalian bertiga membunuh diri di depan kami!”

Liok-te Sam-kwi terkejut bukan main. Ini sudah keterlaluan sekali. Mereka diminta membunuh diri agar tidak menjadi saingan dan tidak menghalangi mereka berdua. Ini namanya terlalu memandang rendah kepada mereka!

Orang ketiga dari Liok-te Sam-kwi yang bertubuh katai seperti kanak-kanak ternyata seorang cerdik. Dia hendak menggunakan tenaga enambelas orang gerombolan yang baru saja menyerah kepada mereka. Dia melompat ke depan pimpinan gerombolan itu dan berkata, “Kami perintahkan kalian semua untuk mengeroyok dua orang kakek itu!”

Enambelas orang itu tidak berani membangkang. Mereka sudah mencabut golk mereka dan mengepung dua orang kakek itu, sedangkan Liok-te Sam-kwi sendiri juga sudah bersiap-siap. Si Kong menonton dari tempat persembunyiannya dengan panuh perhatian. Jantungnya berdebar tegang karena dia tahu bahwa sekarang akan terjadi pertandingan yang hebat. Tiga orang Liok-te Sam-kwi itu memiliki ilmu kepandaian yang hebat, akan tetapi kedua orang kakek Toa Ok dan Ji Ok ini agakya memiliki ilmu yang lebih hebat lagi.

Karena dapat menduga bahwa mereka menghadapi lawan yang berat, Liok-te Sam-kwi mengeluarkan senjata masing-masing. Orang pertama yang gendut bundar itu mengeluarkan sebuah rantai baja yang ujungnya dipasang kaitan dari pinggangnya di mana rantai itu tadinya dilibatkan. Orang kedua yang tinggi kurus itu mencabut sebatang pedang dari punggungnya dan orang ketiga yang katai mencabut sepasang golk kecil dari punggungnya pula. Bersama enambelas orang gerombolan yang sudah menjadi anak buah mereka itu, mereka kini mengepung batu besar di mana Toa Ok dan Ji Ok

berdiri. Dua orang Raja Iblis ini tersenyum-senyum saja dengan tenang, seolah dua orang dewasa menghadapi pengeroyokan anak-anak kecil saja.

Tiba-tiba, seperti sudah bersepakat lebih dulu, Toa Ok si kepala besar meloncat turun dari atas batu, ke arah kiri sedangkan Ji Ok Si Muka Monyet itu meloncat turun ke arah kanan sehingga mereka terpisah menjadi dua. Para pengeroyoknya juga terbagi menjadi dua. Si gendut dan si katai bersama delapan orang anak buah sudah mengepung Toa Ok. Sedangkan si tinggi kurus bersama delapan orang anak buah yang lain mengepung Ji Ok.

“Hyaaatt.....!” Si gendut sudah memulai dengan serangannya. Cambuk rantainya menyambar dan menjadi sinar putih menghantam ke arah leher Toa Ok. Gerakan ini disusul pula oleh si katai yang menggerakkan sepasang gobknnya. Demikian pula delapan orang anak buah mereka sudah menggerakkan gobk masing-masing untuk mengeroyok. Toa Ok tertawa bergelak dan tahu-tahu tubuhnya meloncat ke atas dengan kecepatan kilat. Sambil meloncat dia menggerakkan tongkat ularnya ke bawah dan sekali tongkat itu menyambar, robohlah empat orang anak buah gerombolan itu dengan kepala pecah!

Ji Ok juga dikepung rapat oleh si tinggi kurus dan delapan orang anak buahnya. Si tingi kurus itu menggerakkan pedangnya dan menyerang dengan cepat sekali, diikuti oleh delapan orang anak buah yang menggerakkan golok mereka. Akan tetapi Ji Ok memandang rendah mereka. Pecutnya meledak-ledak dan nampak seperti kepulan asap ketika pecut itu meledak-ledak. Tubuhnya sendiri berkelebat lenyap dari kepungan sembilan orang itu dan ketika pecutnya berhenti meledak, sudah ada empat orang pengeroyok terkapar dengan leher hampir putus! Gerakan pecutnya sedemikian lihai, sehingga pecut itu menjadi tajam seperti pedang.

Liok-te Sam-kwi mengeroyok dan berusaha mati-matian untuk merobohkan Toa Ok dan Ji Ok, akan tetapi mereka itu kalah cepat dan kalah kuat tenaganya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, begitu tongkat ular berhenti menyambar dan pecut berhenti meledak, semua pengeroyok itu, Liok-te Sam-kwi bersama enambelas orang anak buah mereka, telah roboh dan tewas semua!

Dua orang kakek itu melompat lagi ke atas batu besar dan keduanya tertawa terkekeh saking gembiranya telah dapat membunuh sekian banyaknya orang dalam waktu singkat. Si Kong bergidik. Sungguh tepat mereka disebut Toa Ok dan Ji Ok, Si Jahat Pertama dan Si Jahat Kedua dengan julukan Thai-mo-ong dan Ji-mo-ong! Tanpa sebab yang jelas mereka membunuh belasan orang begitu saja. Karena tidak dapat menahan lagi menonton pertunjukan yang kejam itu, Si Kong membuat gerakan hendak pergi dari tempat persembunyiannya. Dia lupa betapa lihai dua orang Raja Iblis itu.

Baru saja beberapa langkah dia maju, tiba-tiba Ji Ok sudah berseru dengan suaranya yang tinggi kecil. "Siapa itu? Berhenti atau kamu mati!"

Si Kong terkejut dan baru teringat bahwa sedikit gerakan saja tentu akan diketahui oleh mereka yang amat lihai. Dia berhenti melangkah dan membalikan tubuh. Kini dia sudah berdiri di balik semak dan dapat nampak oleh dua Raja Iblis itu dari pinggang ke atas.

Melihat betapa orang itu hanya seorang pemuda remaja yang membawa buntalan pakaian di ujung pikulan bambunya, dua orang kakek itu mendengus marah.

"Engkau melihat apa?" bentak Ji Ok pula.

Karena masih muak menyaksikan pembunuhan atau pembantaian keji itu, seperti dengan sendirinya Si Kong

menjawab, “Saya melihat pembantaian di luar perikemanusiaan!”

Dua orang kakek itu tertegun, lalu tertawa bergelak. Ji Ok menggerakkan pecutnya ke bawah. Pecut itu meledak dan menyambar ke bawah, ujungnya sudah melibat sebatang golk milik anak buah gerombolan dan sekali menggerakkan pecutnya, golk itu sudah terbang dan menancap di depan kaki Si Kong.

“Pungut pedang itu dan gorok lehermu sendiri!” Ji Ok membentak pula. Panas hati Si Kong. Dia tahu bahwa dua orang kakek itu lihai sekali, akan tetapi dia tidak takut. Apalagi disuruh membunuh diri sendiri. Mana mungkin dia dapat menaati perintah yang keji itu? Dia membungkuk perlahan memungut golk itu. Akan tetapi dia tidak menggorok batang leher sendiri melainkan menggunakan jari tangan menekuk golk itu.

“Pletakkk!” Golok itu patah menjadi dua dan dilempar ke atas tanah oleh Si Kong.

Melihat ini, Ji Ok menjadi marah sekali. Gerakan Si Kong mematahkan golk itu dianggapnya sebagai tantangan kepadanya! Dia ditantang oleh anak kemarin sore, seorang pemuda remaja! Akan tetapi Ji Ok masih merasa segan untuk bermusuhan dengan seorang bocah remaja. Hal itu dianggapnya memalukan sekali. Merendahkan kedudukannya sebagai datuk besar.

Dengan kemarahan yang ditahan-tahan dia menendang ujung batu besar itu. Ujungnya pecah dan pecahan batu sebesar kepala itu meluncur dan menyambar ke arah kepala Si Kong! Akan tetapi dengan tenang saja Si Kong menarik kepalanya ke belakang segingga sambaran batu itu luput. Melihat ini, Ji Ok merasa semakin penasaran! Pecutnya kini menyambar-nyambar ke bawah, membelit golok-golok yang berada di bawah dan menyambitkan golok-golok itu ke arah Si Kong. Golok-golok itu beterbangan menyambar, akan tetapi

dengan sigap dan mudahnya Si Kong mengelak dan semua golok yang disambitkan dengan pecut itu tidak ada sebuahpun yang mengenai dirinya. Tidak kurang dari sembilan buah golok yang menyambar ke arah tubuhnya dan semua dapat di elakkan. Sekarang Ji Ok merasa heran juga. Sambitannya tadi cepat dan kuat sekali. Akan tetapi bocah itu dapat mengelak dengan amat mudahnya.

“Ha-ha, Ji Ok. Engkau sekali ini dipermainkan seorang bocah cilik!”

“Jangan mentertawakan aku, Toa Ok! Kulihat anak ini bukan anak sembarangan, kalau tidak mana mungkin dia dapat mengelak dari semua golok itu?”

“Hemm, kalau dia sampai lolos dan menceritakan di dunia kangouw betapa dia sudah mampu menghindarkan diri dari seranganmu, bukankah kita akan menjadi buah tertawaan orang sedunia? Sekarang, selagi tidak ada orang lain melihatnya, mari kita berlumba, siapa antara kita yang lebih dulu dapat membunuhnya!”

“Baik!” Kata Ji Ok dan mereka berdua sudah melayang dari atas batu itu ke arah Si Kong. Anak ini sudah tahu akan niat mereka. Biar pun dia tahu bahwa kedua orang kakek itu bukanlah lawannya, namun dia tidak putus asa. Selagi masih hidup, dia harus mempertahankan hidupnya. Dia sudah menurunkan buntalan pakaiannya dan memegang pikulan bambunya sebagai tongkat.

Begitu menyambar, kedua orang kakek itu sudah menggerakkan senjata sebelum kaki mereka turun ke tanah. Tongkat ular di tangan Toa Ok berlumba cepat dengan pecut di tangan Ji Ok.

“Wuuuuutttt.....!”

Si Kong maklum betapa besar bahayanya penyerangan itu. Dia lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya Liok-te Hui-

teng dan berkelebat dengan cepatnya mengelak dari sambaran kedua senjata itu.

“Wuuuutt..... tarr.....!”

Tongkat dan pecut itu menyambar ganas akan tetapi tidak mengenai sasarannya. Kedua orang datuk itu terkejut dan heran bukan main. Mereka berdua menyerang dengan berbareng dan anak itu dapat menghindarkan diri! Ini saja sudah merupakan hal yang luar biasa sekali. Tokoh-tokoh kang-ouw jarang ada yang mampu menghindarkan diri kalau mereka menyerang seperti tadi dan bocah itu mempergunakan gin-kang yang amat hebat sehingga dapat bergerak lebih cepat dari pada sambaran senjata mereka!

Toa Ok mengeluarkan suara gerengan aneh saking penasaran dan marahnya dan dia sudah menyerang dengan tongkatnya yang ditusukkan ke arah dada Si Kong dengan penuh keyakinan bahwa Si Kong pasti akan tewas sekali ini. Si Kong melihat gerakan tongkat dan dia pun mengerakkan tongkat bambunya untuk menangkis sambil menggetarkan ujung tongkat bambunya.

“Tukkk.....!” Dua batang tongkat bertemu dengan kuatnya dan Si Kong membuat tongkatnya terpental dan diapun ikut meloncat sehingga serangan Toa Ok gagal lagi.

Melihat ini, Ji Ok juga menyerang dengan pecutnya yang dibuat menjadui lemas. Pecut itu menyambar ke arah leher Si Kong, kalau mengenai sasaran akan membelit leher dan sekali sentak dengan tenaga sin-kang, leher bocah itu tentu akan putus! Akan tetapi kembali tongkat ditangan Si Kong menangkis dan ketika ujung cambuk hendak membelit tongkat bambu, Si Kong telah lebih dahulu mengirim tendangan kakinya ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang cambuk. Ji Ok melihat betapa tendangan itu kuat sekali. Dia tidak ingin pergelangan tangannya tertendang, maka terpaksa dia menarik kembali cambuknya, tidak jadi melibat tongkat. Kini kedua orang datuk itu marah sekali, akan tetapi mereka

juga merasa malu kalau harus mengeroyok seorang pemuda remaja dengan menggunakan senjata mereka!

“Ji Ok, kita bunuh anak ini dengan tangan kosong saja!” kata Toa Ok dengan muka berubah merah karena merasa malu.

“Baik!” kata Ji Ok yang segera menyimpan sabuknya, diikatkan dipinggangnya sedangkan Toa Ok menarcapkan tongkatnya di tanah. Kini mereka menghampiri Si Kong dengan tangan kosong. Akan tetapi jangan dikira dengan tangan kosong itu mereka menjadi kurang berbahaya. Kedua orang datuk ini telah memiliki tenaga dalam yang luar biasa kuatnya. Toa Ok yang berkepala besar itu memiliki sinkang yang berhawa panas dan yang dapat menghanguskan tubuh lawan dengan pukulannya. Sebaliknya Ji Ok memiliki sinkang berhawa dingin. Dengan pukulan tangannya, dia mampu membuat lawan roboh dan tewas dengan darah membeku!

Si Kong bukan tidak maklum akan kesaktian dua orang kakek itu. Juga dia mengerti bahwa dua orang datuk besar ini merasa marah dan malu sehingga berniat untuk membunuhnya.

“Ji-wi lo-cianpwe mengapa berkeras hendak membunuhku? Apa kesalahanku terhadap ji-wi (anda berdua)?” Si Kong bertanya, suaranya nyaring, sama sekali tidak ada tanda-tanda takut padanya.

“Bocah setan, engkau harus mampus di tanganku!” Ji Ok membentak.

“Kalau tidak ingin mati di tangan kami, bunuhlah dirimu sendiri dengan tongkatmu!” kata Toa Ok yang masih merasa malu kalau harus membunuh lawan yang melihat usianya pantas menjadi cucunya itu.

“Aku tidak bersalah, aku tidak ingin mati di tangan siapapun!” kata Si Kong, siap dengan tongkatnya.

“Heeeiiiitt.....!” Ji Ok sudah menyerang dengan tangan kirinya yang membentuk cakar harimau. Akan tetapi Si Kong mengelak dengan cepat dan ujung tongkatnya sudah menyerang ke arah siku tangan yang menyerangnya itu. Ji Ok terkejut dan menarik tangan kirinya, kini tangan kanan menyambar dengan sebuah tamparan ke arah muka Si Kong. Si Kong mengelak ke belakang akan tetapi secara tidak terduga, sambil mengelak itu tongkatnya menyambar ke bawah.

“Takk!!” Tongkatnya mengenai kaki Ji Ok. Kalau bukan Ji Ok yang terkena hantaman tongkat itu, tentu sudah terpelanting jatuh. Akan tetapi Ji Ok tidak bergeming, hanya matanya terbelalak, “Tung-hwat (ilmu tongkat) yang hebat!”

Sementara itu, Toa Ok juga sudah menyerang dengan tamparan tangan kanan di susul tamparan tangan kiri. Tamparan kedua tangannya ini menggunakan sinkang sehingga dapat menyerang orang dari jarak jauh. Akan tetapi Si Kong sudah melayang ke atas dan melewati kepala Toa Ok. Ketika turun tongkatnya sudah menghantam ke belakang tubuh lawannya.

“Bukk!” Pinggul Toa Ok kena dihantam tongkat. Tongkat itu terpental, akan tetapi Toa Ok sudah menjadi merah sekali mukanya karena dalam segebrakan saja dia sudah terkena pukulan tongkat walaupun pukulan pada pinggulnya itu tidak ada artinya baginya. Dia hanya merasa heran dan terkejut, dan teringatlah dia akan akan ilmu tongkat yang terkenal paling ampuh di dunia persilatan.

“Ta-kaw Sin-tung.....!” Teriaknya dan kembali mereka menghadapi Si Kong. Kini mereka menyerang dengan berbareng. Si Kong menjadi terdesak hebat dan terpaksa dia harus menggunakan Yan-cu Hui-kun yang membuat tubuhnya menjadi seperti seekor burung walet gesitnya, mengelak ke sana sini sambil berloncatan dan kadang menangkis dengan tongkatnya.

Setelah lewat belasan jurus, sebuah pukulan jarak jauh dari Toa Ok menyerempet pundaknya dan diapun terpelanting dan merasa tubuhnya panas sekali, Ji Ok dan Toa Ok maju menyerang lagi dari kanan kiri, menggunakan pukulan jarak jauh dengan tenaga sakti keluar dari telapak tangan mereka.

Si Kong sudah tidak dapat menghindar lagi. Akan tetapi, biarpun maut mengancam dirinya, anak ini sama sekali tidak takut dan dia hanya menanti datangnya pukulan dengan mata terbelalak keberanian.

“Sancai.....!” pada saat itu terdengar seruan orang dan nampak bayangan orang berkelebat. Tahu-tahu disitu telah berdiri seorang kakek dekat Si Kong dan kakek ini menentang kedua tangannya ke kanan kiri untuk menyambut pukulan Toa Ok dan Ji Ok yang ditujukan kepada Si Kong.

“Plak-plakk!”

Kakek itu menerima kedua tangan dari kanan kiri. Dia dapat merasakan betapa telapak tangan Toa Ok mengandung hawa panas dan telapak tangan Ji Ok mengandung hawa dingin. Akan tetapi kakek itu dengan tenangnya menyambut tangan mereka.

Toa Ok dan Ji Ok terkejut sekali ketika merasa betapa telapak tangan mereka bertemu dengan telapak tangan yang lembut dan hangat.

Akan tetapi Toa Ok dan Ji Ok adalah dua orang datuk sesat yang tidak memperdulikan nasib orang lain. Mereka dapat membunuh orang tanpa berkedip mata. Kini melihat seorang kakek menolong Si Kong dan kakek itu terhimpit di tengah-tengah antara mereka, kedua orang datuk ini tidak menarik kembali tangan mereka, bahkan sebaliknya mereka mengerahkan tenaga sinkang untuk membunuh kakek yang menghalangi niat mereka membunuh Si Kong itu. Mereka menggunakan tangan mereka itu untuk mendorong dengan pengerahan tenaga.

Akan tetapi mereka terkejut bukan main. Ketika mendorong dengan tenaga sakti yang mengandung hawa panas, Toa Ok merasa betapa ada hawa dingin menyambut dorongannya. Sebaliknya Ji Ok yang mendorong dengan hawa sinkang dingin, merasa betapa ada hawa panas menyambut dari telapak tangan kakek itu. Mereka berdua terengah-engah karena sambutan hawa sin-kang dari tangan kakek itu amat kuat. Mereka merasa penasaran sekali dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong kembali.

“Haiaaaaaatttt.....!” Ji Ok berseru nyaring.

“Hyaaaaaatttt.....!” Toa Ol juga membentak sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

Akan tetapi dua orang kakek itu merasa betapa makin kuat mereka mendorong, semakin kuat pula hawa sakti menyambut dan mereka tidak kuat bertahan, lalu keduanya terjengkang roboh. Toa Ok merasa tubuhnya di serang hawa dingin, sebaliknya Ji Ok merasa tubuhnya di serang hawa panas. Mereka tidak tahu bahwa kakek itu sebetulnya hanya menyalurkan saja hawa pukulan mereka itu melalui kedua tangannya dan membuat dua tenaga yang berlawanan itu bertemu dan saling serang sendiri. Ini merupakan ilmu menyimpan dan menyalurkan hawa sakti dari luar, sebuah ilmu yang teramat tinggi dan jarang ada orang mampu melakukannya. Dengan penyaluran itu, Toa Ok tertangkis oleh tenaga Ji Ok sebaliknya Ji Ok tertangkis oleh tenaga Ji ok yang mengakibatkan keduanya roboh terluka!

Kedua orang datuk itu bukanlah orang-orang bodoh yang nekat. Mereka maklum bahwa mereka telah terluka dalam dan kalah. Mereka maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang yang luar biasa saktinya. Sejenak mereka bangkit dan duduk bersila untuk mengatur pernapasan mengambil hawa murni untuk melindungi jantung mereka. Kemudian keduanya bangkit berdiri. Ada sedikit darah kelihatan di ujung bibir mereka.

“Siapakah engkau yang telah berani mencampuri urusan kami?” tanya Toa Ok dengan suara mengandung penasaran sekali.

“Siancai.....!” Kakek itu berseru sambil tersenyum. “Kiranya yang berjudul Toa Ok dan Ji Ok bahkan lebih kejam daripada namanya! Aku yang bertapa di Pulau Teratai Merah belum pernah bertemu dengan orang yang sekejam kalian berdua!” Berkata demikian kakek itu memandang ke arah mayat-mayat yang malang melintang di tempat itu, lalu kepada Si Kong yang sudah bangkit berdiri. Dua orang datuk ini terkejut bukan main mendengar bahwa kakek ini adalah pertapa di Pulau Teratai Merah. Mereka sudah pernah mendengar tentang seorang pertapa yang sakti sekali, seorang yang puluhan tahun yang lalu namanya terkenal dan di takuti oleh seluruh tokoh kang-ouw, terutama kaum sesat amat takut mendengar nama itu. Puluhan tahun yang lalu di dunia kang-ouw muncul seorang pendekar yang demikian gigih memberantas kaum sesat tanpa ampun sehingga dia dijuluki orang Pendekas Sadis! Pendekar Sadis inilah yang kemudian setelah tua mengundurkan diri dan bertapa di Pulau Teratai Merah di Laut Selatan. Dan kini, tanpa di sangka sama sekali, pertapa itu agaknya meninggalkan Pulau Teratai Merah dan kebetulan bertemu dengan Toa Ok dan Ji Ok, sepasang Raja Iblis yang merupakan orang-orang paling kejam di antara semua tokoh sesat. “Pendekar Sadis.....!” Toa Ok dan Ji Ok berseru dengan suara berbareng kemudian tanpa berkata apa-apa lagi kedua orang itu melompat jauh dan pergi dari situ dengan hati jerih!

Kakek itu memang benar Pendekas Sadis yang bernama Ceng Thian Sin. Akan tetapi dia kini telah menjadi seorang kakek tua renta yang usianya sudah mencapai hampir seratus tahun! Belasan tahun yang lalu kakek ini tinggal di Pulau Teratai Merah bersama isterinya yang juga merupakan seorang pendekar wanita yang sukar di cariandingannya. Ketika isterinya yang bernama Toan Kim Hong dan yang

pernah menjadi datuk selatan dengan julukan Lam Sin itu meninggal dunia dalam usia delapanpuluh tahun lebih, kakek Ceng Thian Sin hidup seorang diri di pulau itu sebagai seorang pertapa. Dia sama sekali tidak mencampuri urusan dunia, bahkan lama sebelum itu, dia sudah hidup berdua dengan isterinya hidup dengan tenteram penuh kedamaian di pulau itu.

Si Kong terheran-heran melihat kakek tua renta itu. Dia memandang penuh perhatian. Seorang kakek yang jangkung kurus, rambut jenggot dan kumisnya sudah putih semua akan tetapi wajahnya masih nampak sehat kemerahan seperti orang muda. Alisnya yang tebal juga sudah putih semua dan pakaiannya amat sederhana namun bersih, dari kain kuning dan putih. Dia tadi melihat betapa kakek itu menahan kedua tangan Toa Ok dan Ji Ok, kemudian melihat kedua orang datuk sesat itu roboh terjengkan seperti ditolak tenaga yang kuat sekali. Melihat itu saja maklumlah Si Kong bahwa yang menyelamatkan nyawanya adalah seorang kakek yang amat sakti. Dia tidak ragu lagi untuk menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu dan memberi hormat berulang kali.

“Saya Si Kong yang bodoh merasa bersyukur sekali bahwa lo-cian-pwe telah menyelamatkan nyawa saya dari tangan maut Toa Ok dan Ji Ok. Kalau tidak ada lo-cian-pwe tentulah sekarang saya telah menjadi mayat. Banyak terima kasih saya haturkan kepada lo-cian-pwe.”

Kakek itu mengelus jenggot putihnya yang panjang. “Siancai.....! Kau tahu apa tentang tolong menolong, hutang dan balas budi, hutang atau balas dendam?” Kemudian Ceng Thian Sin berdongak kelangit dan mulutnya membaca sajak!

*“Begitu semua orang
mengenal keindahan
dengan sendirinya
muncul kejelekan,
Begitu semua orang*

*tahu apa itu kebaikan
mereka pun tahu
apa itu kejahatan.....
Karena itu
ada dan tiada
saling melahirkan
sukar dan mudah
saling melengkapi
panjang dan pendek
saling mewujudkan
tinggi atau rendah
saling bersandar
bunyi dan suara
saling mengimbangi
dahulu dan kemudian
saling menyusul.....”*

Mendengar ini, saking tertariknya karena dia mengenal sajak itu, ketika kakek itu berhenti sebentar untuk menarik napas, Si Kong sudah melanjutkan sajak itu.

*“Itulah sebabnya orang sudi
bekerja tanpa bertindak
mengejar tanpa berkata.
Maka segala benda berkembang
tanpa dia mendorongnya
tumbuh tanpa dia mau memilikinya
berbuat tanpa dia menjadi sandarannya.
walaupun berjasa dia tidak menuntut,
justeru karena tidak menuntut,
maka tidak akan musna.”*

“Siancai.....! engkau hafal akan ujar-ujar dalam kitab To-tek-keng! Bagus sekai, akan tetapi mengertikah engkau akan inti sari pelajaran dalam ujar-ujar kuno itu?”

“Maafkan saya, locianpwe. Kalau tidak salah, ujar-ujar itu mengajarkan kepada orang untuk melakukan segala sesuatu tanpa pamrih untuk keuntungan atau kesenangan diri pribadi

karena perbuatan apapun yang berpamrih untuk diri sendiri, maka perbuatan itu tidaklah timbul dari hati sanubari yang bersih, melainkan dipakai sebagai alat untuk mencapai kesenangan diri sendiri. Benarkah demikian, lo-cianpwe?”

“Ha-ha-ha, engkau seorang bocah yang cerdik dan pemberani. Kulihat bahkan engkau tadi berani melawan Toa Ok dan Ji Ok dengan ilmu tongkat Ta-kaw Sin-tung! Dan gerakanmu demikian gesit. Tentu engkau pernah mempelajari Liok-te Hui-teng dan Yan-cu Hui-kun!”

Si Kong merasa kagum dan tunduk sekali. Dia memberi hormat lagi sambil berlutut. “Apa yang lo-cian-pwe katakan semuanya benar. Saya yang bodoh mohon petunjuk lo-cian-pwe.”

“Aku pernah mendengar bahwa ilmu tongkat yang menjadi ilmu tertinggi dari para pengemis, dimiliki oleh Lok-sian Lo-kai, yaitu ilmu tongkat Ta-kaw Sin-tung. Sedangkan Liok-te Hui-teng dan Yan-cu Hui-kun dikuasai oleh si penyair gila Kwa Siucai. Apa hubunganmu dengan kedua orang itu?”

“Mereka beruda adalah guru-guru saya, lo-cian-pwe.” Kata Si Kong yang menjadi lebih kagum lagi. Kakek tua renta ini agaknya mengetahui segalanya.

“Pantas engkau mengenal To-tek-keng.” Kakek itu kembali melayangkan pandang pandang matanya kepada sembilanbelas buah mayat yang malang melintang di tempat itu. “Siapa yang membunuh mereka?” tanyanya.

“Dua orang kakek tadi, lo-cian-pwe.”

“Ceritakan dari semula semua yang terjadi disini.”

“Secara kebetulan saya mendaki bukit ini karena mendengar dari orang-orang dusun di lain bukit bahwa bukit ini di beri nama Bukit Iblis. Saya merasa tertarik mengapa bukit ini disebut demikian karena saya sendiri tidak percaya adanya iblis.”

“Siancai.....! Jangan bilang tidak percaya karena sesungguhnya iblis itu ada. Hanya keadaannya tidak terlihat mata, dan pekerjaan iblis itu menggoda manusia. Dua orang tadi melakukan kekejaman seperti itu, kau kira karena apa? Karena iblis yang masuk ke dalam batin mereka. Lanjutkan ceritamu.”

“Mula-mula saya melihat enambelas orang itu berkumpul disini dan pimpinan mereka menyatakan bahwa sekarang mereka akan mempergunakan bukit ini sebagai sarang mereka. Lalu muncul tiga orang yang menyebut diri mereka Liok-te Sam-kwi. Tiga orang itu mengalahkan enambelas orang ini dan memaksa mereka menjadi anak buah Liok-te Sam-kwi. Kemudian muncul Toa Ok dan Ji Ok tadi yang membunuh mereka semua, setelah menyuruh mereka semua membunuh diri dan mereka tidak mau lalu terjadi pertempuran. Ketika saya hendak pergi dari sini, dua orang datuk itu melihat saya dan mereka menyerang saya seperti yang locianpwe lihat tadi.”

“Siancai.....! Bunuh membunuh, bunuh membunuh sejak dahulu sampai sekarang. Orang-orang sesat di dunia kang-ouw rupanya tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali saling bunuh dan saling merebutkan kekuasaan. Dan sekarang hendak pergi ke mana, Si Kong?”

“Saya.... pertama-tama saya harus menguburkan semua jenazah ini baik-baik, lo-cian-pwe. Setelah itu baru saya akan meninggalkan tempat ini, melanjutkan perjalanan saya.”

Kakek itu mengangguk-angguk sambil mengelus jenggotnya dan memandang pemuda itu dengan penuh perhatian. Sinar kagum terpancar dari pandang matanya.

“Melanjutkan perjalanan kemana?”

“Entah kemana, lo-cian-pwe. Kemana saja hati dan kaki ini membawa saya. Saya seorang yatim piatu, sebatang kara, dan

tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Saya berkelana seperti seekor burung di angkasa, sendirian saja.”

Ceng Thian Sin atau Pendekar Sadis yang kini telah menjadi seorang pertapa tua renta itu menjadi semakin kagum. Dia sendiripun hidup menyendiri. Setelah isterinya meninggal dunia belasan tahun yang lalu, dia hidup seorang diri di Pulau Teratai Merah, bahkan tanpa pembantu. Dia dan isterinya hanya seorang anak perempuan bernama Ceng Sui Cin yang kini sudah berusia enam puluh tahun lebih. Ceng Sui Cin hidup bersama suaminya yang bernama Cia Hui Song yang sekarang tinggal bersama puteri mereka menjadi ketua dari Cin-ling-pai. Walaupun puterinya dan cucunya mendesaknya untuk tinggal bersama mereka di Cin-ling-pai, dia selalu menolak. Dia ingin hidup menyendiri sebagai seorang pertapa dan hanya kadang-kadang saja, puterinya, mantunya atau cucunya datang menjenguknya di pulau Teratai Merah. Setelah tidak pernah muncul di dunia kang-ouw, kakek ini memperkenalkan diri dan disebut sebagai Ceng Lo-jin (ornag tua Ceng).

Si Kong segera menggunakan golok yang banyak bertebaran di tempat itu untuk menggali sembilan belas lubang kuburan. Pekerjaan berat itu dilakukan tanpa kenal lelah dan setelah matahari tenggelam di langit barat, barulah dia selesai mengubur semua jenazah itu. Sejak Si Kong bekerja, Cenglojin hanya menonton saja, kemudian dia malah bersila di atas batu besar dan memejamkan matanya.

Setelah selesai, dia hendak meninggalkan tempat itu, akan tetapi melihat kakek tua renta itu masih duduk bersila dan memejamkan matanya seperti orang tidur, dia merasa tidak tega meninggalkannya. Kakek itu sudah tua sekali, kasihan kalau ditiggalkan seorang diri saja di Puncak bukit itu, padahal malam hampir tiba. Karena tidak tega pergi meninggalkan kakek itu seornag diri saja, apalagi pergi tanpa pamit, Si Kong menunda kepergiannya. Dia lalu mengumulkan kayu dan daun

kering, lalu membuat api unggun di dekat batu besar untuk mengusir nyamuk dan hawa dingin yang mulai datang mengganggu. Dia sendiri lalu merebahkan diri di atas daun-daun kering di dekat batu besar dan mencoba untuk melepaskan lelah.

Pikirannya tidak pernah dapat lepas dari kakek yang duduk bersila di atas batu besar itu. Kakek itupun seperti dia, agaknya hidup sebatang kara. Bagi dia, seorang pemuda, tidaklah terasa berat benar. Untuk mencari makan, dia dapat bekerja dimana saja. akan tetapi kakek tua renta itu? Walaupun dia memiliki kesaktian hebat, mana mungkin kakek itu bekerja untuk mencari nafkah? Dia semakin merasa kasihan kepadanya. Apalagi kakek itu baru saja telah menyelamatkan nyawanya. Diapun harus berbuat sesuatu untuk kakek itu. Setidaknya malam ini dia akan menjaga agar kakek itu tidak terganggu dalam samadhinya.

Di jaganya api unggun itu agar tidak padam. Diapun mengaso dan mencoba tidur, walaupun hanya sebentar-sebentar karena dia harus bangun untuk menambahkan kayu bakar pada api unggunnya. Ketika dia teringat kepada gundukan-gundukan tanah di dekat situ, mau tidak mau bulu tengkuknya meremang. Tadi, dia sama sekali tidak ingat kepada mayat-mayat yang dikubur itu. Kini, setelah teringat, timbullah rasa ngeri dan takut! Jelaslah bahwa rasa takut itu tidak datang tanpa diundang. Yang mengundang adalah ingatan yang mengingat-ingat dan membayangkan yang tidak-tidak, membayangkan hal-hal yang menyeramkan. Ingatan mengada-ada, mengingat-ingat dan membayangkan kalau saja mayat-mayat itu bangun kembali. Kalau saja roh-roh yang mati menjadi penasaran dan mengamuk. Kalau saja, kalau saja..... demikianlah pikiran mengingat-ingat dan membayang-bayangkan sesuatu sehingga rasa takut datang menyelinap dalam batin.

Si Kong pernah mendengar wejangan Penyair Gila tentang timbulnya rasa takut itu, dan sekarang dia merasakannya sendiri. Setelah dia jelas betul darimana timbulnya rasa takut yang membuat bulu tengkuknya berdiri. Dia “memasuki” rasa takutnya itu dan menjenguk di balik rasa takut itu. Dan diapun merasa geli terhadap ulahnya sendiri dan rasa takut itupun menghilang.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali kakek itu telah sadar dari samadhinya, atau tidurnya sambil duduk bersila. Melihat kakek itu bangkit berdiri, Si Kong segera meloncat bangun pula.

“Siancai.....!” kata kakek itu tersenyum. “Engkau masih berada disini, Si Kong? Bukankah kau katakan bahwa engkau hendak melanjutkan perantauanmu?”

“Maaf, lo-cian-pwe, saya belum dapat pergi karena melihat lo-cian-pwe sedang bersamadhi. Saya tidak mungki pergi meninggalkan lo-cian-pwe begitu saja tanpa pamit.”

Ceng Lojin menghela napas panjang. “Dasar jodoh, dasar jodoh! Thian (Tuhan) yang menentukan, manusia hanya dapat berusaha sekuat dan sebaik mungkin.” Kata kakek itu perlahan seperti kepada dirinya sendiri. “Si Kong, bagaimana pendapatmu jika aku mengambilmu sebagai murid?”

Pertanyaan seperti ini sama sekali tidak pernah di sangka oleh Si Kong, bahkan dia tidak pernah dapat mengharapkan kakek seperti ini mau menjadi gurunya. Maka, begitu mendengar kata-kata itu, langsung dia menjatuhkan diri berlutut di bawah batu besar itu dan wajahnya berseri gembira ketika dia menjawab.

“Lo-cian-pwe, tidak ada kegembiraan yang melebihi apa yang saya dengar dari lo-cian-pwe. Kalau lo-cian-pwe sudi mengambil saya sebagai murid, saya merasa mendapat anugerah besar dari Tuhan dan saya hanya dapat berjanji akan menaati semua perintah dan petunjuk lo-cian-pwe.”

“Baiklah, mulai sekarang engkau menjadi muridku dan harus menaati semua perintahku.” kata kakek tua renta itu.

Dengan hati girang bukan main Si Kong lalu menjatuhkan dirinya berlutut lagi dan memberi hormat delapan kali kepada kakek itu dan menyebut “Suhu!”

“Teecu akan mempersiapkan sarapan pagi untuk suhu.” kata pemuda itu.

Ceng Lojin tersenyum. “Sarapan apa yang hendak kau berikan kepadaku?”

“Teecu dapat berburu burung, ayam alas atau kelinci di hutan lereng itu.”

Ceng Lojin menggoyang tangannya, “Tidak usah, aku sudah lama tidak lagi menyentuh makanan dari binatang, akt hanya makan tumbuh-tumbuhan sajah dan aku sudah membawa bekal roti kering. Engkau juga boleh makan bersamaku. Aku hanya membutuhkan air jernih, kau boleh mencarikan itu untukku.”

Si Kong membuka buntalannya. Dia memang selalu membawa sebuah panci untuk keperluan mencari air jernih atau memasak makanan. Dengan panci di tangan dia lalu berlari cepat sekali ke sebuah hutan di lereng. Tak lama kemudian dia sudah kembali membawa sepanci air jernih yang ditemukan dari sebuah sumber air. Ceng Lojin mengeluarkan beberapa potong roti kering dari buntalannya dan guru dan murid itu lalu makan makanan sederhana itu dengan nikmat.

“Suhu, maafkan kelancangan teecu (murid). Teecu pernah mempelajari dari kitab-kitab suci bahwa makanan bernyawa itu tidak baik bagi batin kita, bahkan menurut ilmu pelajaran pengobatan juga makanan bernyawa itu tidak baik bagi kesehatan tubuh. Teecu dapat mengerti mengapa suhu sebagai seorang pertapa pantang makanan bernyawa, akan tetapi yang ingin teecu tanyakan, suhu, apakah kita dapat terbebas dari makan binatang bernyawa? Menurut suhu Lok-

sian Lo-kai, dalam setiap cawan air jernih bisa terdapat ratusan atau bahkan ribuan binatang-binatang kecil yang tidak dapat nampak oleh mata biasa. Demikian pula dalam tumbuh-tumbuhan seperti daun-daun untuk sayur dan juga buah-buahan, besar kemungkinan mengandung binatang-binatang kecil sehingga tak dapat dihindarkan lagi, kita terpaksa makan binatang-binatang bernyawa, mau atau tidak.”

Ceng Lojin mengangguk-angguk. “Benar sekali keterangan Lo-kai Lo-jin itu. Bahkan dalam setiap tarikan napas, ada beberapa banyak binatang-binatang kecil ikut masuk ke dalam tubuh kita. Akan tetapi hal itu kita lakukan tanpa disengaja, dan tidak dapat dihindarkan. Berbeda dengan kalau kita makan daging binatang dan menikmati kelezatannya. Yang namanya membunuh, apapun alasannya, tetap saja merupakan pembunuhan dan pembunuhan di dukung oleh kekejaman.”

“Maaf, suhu. Bukan sekali-kali teecu membantah, akan tetapi teecu memajukan pertanyaan-pertanyaan ini karena ingin tahu dan ingin mengerti benar. Apakah dengan pendapat bahwa membunuh untuk makan itu jahat dan kejam, maka binatang pemakan daging seperti harimau, singa, buaya dan lain binatang buas juga jahat?”

“Sama sekali tidak, Si Kong. Binatang buas itu memang membunuh, akan tetapi membunuh untuk makan karena dia tidak dapat makan yang lain. Harimau dan lain-lain binatang buas itu tidak dapat makan daun, dan kalau tidak ada binatang buruan lain mereka akan mati kelaparan. Mereka memang ditakdirkan untuk itu. Akan tetapi manusia tidak dapat disamakan dengan binatang buas. Manusia dapat hidup tanpa makan daging binatang. Jadi, orang-orang yang pantang makan daging binatang itu hanya berusaha agar mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh nafsu binatang yang tentu ikut masuk bersama dengan daging yang di makannya. Akan tetapi ini bukanlah menjadi jaminan bahwa orang yang

berpantang makan daging adalah orang-orang baik, dan mereka yang makan daging adalah orang-orang yang jahat. Seperti kukatakan tadi, pantang makan daging hanya suatu cara untuk mengurangi pengaruh nafsu binatang. Karena itu, biarpun engkau sudah menjadi muridku, aku tidak akan melarang engkau makan daging.”

“Ah, tidak suhu. Seorang murid haruslah menjadikan gurunya sebagai tauladan. Kalau suhu tidak makan daging, teecu juga tidak ikut makan daging, karena teecu hendak merasakan sendiri bagaimana rasa dan akibatnya kalau berpantang makan daging.”

Setelah selesai makan roti kering dan minum air jernih, Si Kong mengikuti gurunya turun bukit. Gurunya nampaknya hanya melangkah biasas saja, akan tetapi tubuh suhunya seolah tidak berjalan, melainkan melayang. Kedua kakinya seolah tidak menyentuh tanah. Dia harus mengerahkan ilmu Liok-te hui-teng untuk dapat mengimbangi kecepatan langkah gurunya.

Ceng Lijin mengajak Si Kong pergi ke selatan dan setelah tiba di pantai Laut Selatan lalu menyeberang ke sebuah pulau kecil yang tanahnya subur. Pulau itu mempunyai beberapa buah danau dan di atas danau itu tumbuh banyak bunga teratai merah. Karena itulah maka pulau itu disebut Pulau Teratai Merah yang menjadi tempat tinggal Ceng Lojin. Di tengah pulau terdapat sebuah pondok kayu yang cukup besar dan kokoh kuat.

Ceng Lojin yang usianya sudah mendekati seratus tahun itu dahulu ketika masih muda, terkenal dengan julukan Pendekar Sadis karena dia amat membenci golongan sesat. Kalau bertemu dengan penjahat, dia tidak akan memberi ampun sehingga semua penjahat di dunia kang-ouw gentar kalau menengar namanya yang menjadi algojonya para penjahat. Ilmu kepandaian kakek ini amat tinggi dan sukar di cari lawan yang dapat mengimbangi tingkat kepandaiannya. Dia

menguasai banyak ilmu silat tinggi yang aneh-aneh. Diantaranya semua ilmu silat itu, terdapat ilmu silat Pat-hong-sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin), Pek-in-ciang(Tangan Awan putih), Thian-te Sin-ciang (Tangan Sakti Langit Bumi), Thai-kek Sin-kun (Silat Sakti Pokok Terbesar), San-in Kun-hwat (Ilmu Silat Awan Gunung). Akan tetapi diantara yang paling hebat di antara semua ilmu silat tinggi itu adalah Ilmu Silat Hok-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Naga Mendekam) yang terdiri hanya dari delapan jurus dan ilmu tenaga sakti yang disebut Thi-khi-i-beng, semacam ilmu sakti yang mengerikan karena dengan ilmu itu, dia dapat menyedot tenaga sakti lawan kedalam dirinya sehingga menambah kekuatannya sendiri dan membuat lawan menjadi lemas karena tubuhnya kosong dari tenaga dalam yang disedot habis! Thi-khi-i-beng ini merupakan ilmu rahasia dari para ketua Cin-ling-pai, akan tetapi pada waktu itu, tidak ada orang lain lagi kecuali Ceng Lojin yang menguasainya. Tidak sembarang orang dapat menguasai Thi-khi-i-beng. Bahkan puterinya sendiri yang bernama Ceng Sui Cin tidak dapat menguasai ilmu itu.

Tentu saja amat besar keberuntungan Si Kong dapat diambil murid oleh Ceng Lojin. Hal ini adalah karena begitu bertemu dengan Si Kong, Ceng Lojin segera mengetahui bahwa pemuda remaja itu memiliki tulang yang baik dan bakat yang besar, pula memiliki kecerdikan dan keberanian. Apalagi setelah dia mengetahui bahwa Si Kong juga pandai membaca sajak dai ujar-ujar kitab suci, hatinya semakin tertarik lagi. Inilah anak yang boleh dia harapkan untuk mempergunakan ilmu-ilmunya sebaik mungkin, untuk kebaikan manusia dan menegakkan kebenaran dan keadilan.

Karena tahu bahwa muridnya telah memiliki ilmu silat dasar yang cukup tinggi, tentu saja Ceng Lojin tidak mengajarkan semua ilmu yang dia kuasai. Dia hanya mengajarkan ilmu silat sakti Hok-liong Sin-ciang yang hanya delapan jurus, akan tetapi yang delapan jurus itu dapat dikembangkan sendiri

menjadi puluhan jurus. Setiap jurus merupakan gerakan dasar yang amat sulit sehingga untuk menguasai delapan jurus Hok-liong Sin-ciang itu Si Kong harus menggunakan waktu dua tahun berlatih dengan tekun, barulah dia dapat menguasai ilmu Hok-liong Sin-ciang itu dan dapat mengembangkannya menjadi banyak jurus. Setelah Si Kong menguasai ilmu silat yang amat sukar ini dan usianya sudah delapan belas tahun barulah Ceng Lojin mengajarkan ilmu yang lebih sulit lagi, yaitu ilmu tenaga sakti Thi-khi-i-beng!

Untuk dapat menghimpun tenaga sakti yang langka ini, Si Kong harus bersamadhi dengan bermacam-macam cara. Bahkan selama berbulan-bulan dia harus bersamadhi dengan berjongkir balik agar dia menguasai benar tenaga sakti yang berada ditubuhnya dan dapat menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Dia dapat membuat tenaga sakti dalam tubuh itu menjadi hawa panas, hawa dingin, menjadi tenaga keras atau lunak.

Selama Si Kong berada di Pulau Teratai Merah, pulau itu hanya baru menerima tamu bebrapa kali saja. Yang pertama datang adalah puteri dan mantu Ceng Lojin, yaitu pendekar Cia Hui Song yang sudah berusia tujuh puluh tahun, dan puteri Ceng Lojin yang bernama Ceng Sui Cin dan telah berusia enampuluh lima tahun. Dua kali suami isteri ini datang menjenguk Ceng Lojin dan setiap kali datang mereka membujuk Ceng Lojin untuk ikut dengan mereka ke Cin-ling-san. Dimana kakek itu dapat tinggal bersama keluarganya.

“Tidak, aku tidak ingin pindah dari sini. Ibumu meninggal dan dimakamkan disini, akupun ingin dimakamkan disini kalau saat terakhirku tiba. Dan jangan khawatir, disini ada Si Kong yang merupakan murid yang amat berbakti.” demikian kakek itu menolak dengan halus.

Ceng Sui Cin dan suaminya merasa kagum sekali kepada Si Kong. Ia tidak merasa iri melihat Si Kong yang dilatih Hok-

liong Sin-cang bahkan Thi-khi-i-beng yang ia sendiri tidak mempelajarinya karena bakatnya masih kurang.

“Sute Si Kong.” kata Ceng Sui Cin pada kunjungannya yang terakhir ketika Si Kong sudah berusia sembilan belas tahun, “engkau beruntung sekali mendapatkan kepercayaan ayahku sehingga diambil murid dan mewarisi ilmu-ilmu rahasia dari Cinling-pai. Akan tetapi disamping keberuntungan itu, berarti engkau bertanggung jawab berat sekali. Kelak engkau harus dapat mempergunakan semua ilmu itu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dan sekali-kali tidak boleh kaupergunakan untuk maksud jahat dan menguntungkan diri sendiri saja. ingat, kalau engkau melakukan penyelewengan itu, kami seluruh anggauta besar Cin-ling-pai akan menghadapimu dan minta pertanggungjawab darimu.”

“Saya mengerti benar akan apa yang suci maksudkan. Saya hanya seorang manusia biasa, suci, maka saya tidak berani tekebur dan menjanjikan sesuatu yang kelak tidak akan dapat saya penuhi. Saya hanya berdoa kepada Tuhan semoga Tuhan akan selalu membimbing saya ke arah jalan yang benar!”

Ucapan ini bahkan lebih melegakan hati Ceng Sui Cin dari pada kalau pemuda itu mengucapkan janji yang muluk-muluk. Ia suka akan kerendahan hati pemuda ini. Sayang bahwa pemuda sebaik dan sebesar in bakatnya bukan keluarga besar Cin-ling-pai.

Selain suami isteri itu yang berkunjung dua kali selama Si Kong berada di Pulau Teratai Merah, juga cucu Ceng Lojin, yaitu Cia Kui Hong yang berusia empatpuluh tujuh tahun dan menjadi ketua Cin-ling-pai datang berkunjung bersama suaminya yang bernama Tang Hay. Sebagai puteri Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin, tentu saja Cia Kui Hong juga merupakan seorang wanita sakti maka ia diangkat menjadi ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi suaminya yang bernama Tang Hay itu bahkan lebih lihai daripada ia. Cia Kui Hong ini pernah digembleng pula di Pulau Teratai Merah oleh kakek dan

neneknya, bahkan telah mewarisi ilmu pedang pasangan Hok-mo Siang-kim (Sepasang Pedang Pembunuh Iblis) dari neneknya. Akan tetapi Cia Kui Hong inipun dianggap kurang berbakat untuk mewarisi Hok-liong Sin-cian dan Thi-khi-i-beng. Adapun suaminya, Tang Hay adalah seorang pendekar sakti yang bukan saja memiliki ilmu yang lebih tinggi dari isterinya, akan tetapi diapun mahir ilmu sihir!

Seperti juga nenek Ceng Sui Cin, Cia Kui Hong sengaja menemui Si Kong berdua saja ketika Si Kong bekerja di ladang kecil di mana dia menanam sayur-sayuran untuk dia dan gurunya. Dan seperti juga ibunya, Cia Kui Hong berkata kepada Si Kong, "Si Kong, engkau telah memperoleh kepercayaan kong-kong dan diberi pelajaran ilmu silat tinggi. aku ingin memperingatkanmu agar kelak engkau menggunakan ilmu-ilmu itu untuk membela kebenaran dan keadilan, jangan sekali-kali engkau menggunakan untuk kejahatan, karena dengan demikian, engkau akan mencemarkan nama baik Cin-ling-pai dan kami semua akan menghadapimu sebagai musuh!"

Si Kong tersenyum. Betapa miripnya nyonya ini dengan ibunya! Ibu dan anak sudah memperingatkannya dengan keras. "Harap pangcu tidak khawatir. Saya sudah berjanji di depan suci Ceng Sui Cin bahwa saya akan menaati semua pesan dan perintah suhu. Semoga Tuhan akan selalu membimbing saya ke dalam jalan kebenaran."

Ketua Cin-ling-pai dan suaminya itu hanya tinggal tiga hari di Pulau Teratai Merah, lalu mereka pulang karena mereka pun tidak berhasil membujuk kakek Ceng Lojin untuk ikut dengan mereka tinggal di Cin-ling-san. Diam-diam Si Kong merasa ngeri juga. Dia telah mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pusaka dari keluarga besar para ketua Cin-ling-pai dan dia tahu bahwa mereka itu bukan omong kosong saja dengan peringatan mereka. Akan tetapi hatinya tidak merasa khawatir karena sedikitpun tidak ada niat dihatinya untuk berbuat jahat

atau seenaknya sendiri saja mengandalkan semua ilmunya. Disamping ilmu silat, diapun mendapat banyak wejangan dan pelajaran tentang kehidupan dari Yok-sian Lo-kai, Kwa Siucau dan Ceng Lojin sendiri.

Waktu berlalu amat cepatnya bagaikan anak panah terlepas dari gendewanya. Tanpa terasa, dua tahun lagi telah lewat semenjak kunjungan ketua Cin-ling-pai Cia Kui Hong bersama suaminya itu. Kini Si Kong telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia duapuluh tahun. Diapun telah menguasai Thi-khi-i-beng.

Ceng Lojin juga bertambah tua, kini usianya sudah seratus tahun lebih. Tubuhnya semakin kurus akan tetapi masih tegak dan tidak bongkok. Pandang matanya masih tajam dan juga pendengarannya masih baik. Pada suatu pagi, kakek itu menghampiri Si Kong yang sedang memikul air dari sumber air itu.

“Berhentilah bekerja sebentar. Aku ingin menguji apakah engkau benar-benar telah menguasai Thi-khi-i-beng secara benar.”

Si Kong cepat menurunkan pikulannya dan menghampiri kakek itu.

“Teecu siap melaksanakan perintah suhu!” katanya dengan suaranya yang selalu bernada gembira dan tegas.

“Si Kong, bagian paling sukar dari Thi-khi-i-beng adalah menghentikan tenaga menyedot tenaga sinkang dari luar. Kalau hal itu belum dapat kaulakukan dengan sempurna, engkau dapat membunuh orang tanpa disengaja dan secara mudah karena tenaga sinkang orang itu akan membanjir ke dalam tubuhmu. Jangan sekali-kali mencoba untuk mempergunakan Thi-khi-i-beng kalau engkau belum mampu mengendalikan tenagamu dengan sempurna. Karena itu, sekarang aku akan mengujimu. Aku akan mencengkeram pundakmu. Salurkan Thi-khi-i-beng itu kepundak yang

dicengkeram dan tenaga dalamku akan tersedot olehmu melalui pundak yang kucengkeram. Kalau sudah begitu, cobalah engkau cepat-cepat menarik kembali tenagamu agar sinkang dariku tidak tersedot terus.”

“Baik, suhu. Akan teecu coba sebaik mungkin!”

“Lihat serangan.” Kakek berseru dan secepat kilat, tahu-tahu tangan kirinya sudah mencengkeram pundak kanan Si Kong. Begitu merasa pundaknya dicengkeram, Si Kong segera mengerahkan Thi-khi-i-beng dan tangan kakek itu menempel pada pundaknya, dan ada tenaga sedotan yang besar sekali menyedot tenaga sinkang kakek itu melalui pundak Si Kong. Setelah merasa betapa ada hawa panas memasuki tubuhnya, tahulah Si Kong bahwa ilmunya telah bekerja dengan baik. Dia lalu mengerahkan tenaga untuk menarik kembali tenaga sedotan itu sambil menggerakkan pundaknya sehingga terlepas dari tempelan tangan Ceng Lojin. Ceng Lojin sendiri terhuyung ke belakang dan melihat ini Si Kong cepat menghampirinya.

“Suhu baik-baik saja?”

Ceng Lojin tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Tidak apa-apa akan tetapi hatiku senang sekali. Engkau telah mampu mengendalikan Thi-khi-i-beng! Itu baik sekali, Si Kong, karena kalau tidak, engkau akan membunuh banyak orang dengan tenaga sedotan Thi-khi-i-beng yang tidak dapat kau hentikan.”

Melihat kakek itu agak terengah dan mukanya agak pucat, Si Kong cepat memegang nadi tangan gurunya untuk memeriksa keadaannya. Diaoun terkejut!

“Jantung suhu terguncang dan lemah sekali! Suhu harus beristirahat.....!”

Kembali Ceng Lojin tersenyum. “Beginilah kalau badan sudah dimakan umur. Tiada yang kekal di dunia ini, juga kekuatan badan. Oleh karena itu selagi badan kuat, engkau

harus dapat mempergunakannya demi keadilan dan kebenaran Si Kong. Kalau kelak engkau sudah setua aku, engkaupun akan kehilangan kekuatanmu dan kalau sudah jompo, apa yang dapat kau lakukan?”

“Akan tetapi suhu, kesehatan suhu terancam. Suhu tidak boleh mengerahkan tenaga dan harus beristirahat. Saya akan membuatkan obat untuk memperkuat daya tahan tubuh suhu!”

Ceng Lojin menggeleng kepala. “Tidak, Si Kong. Pengobatan manusia pun ada batasnya. Badan yang tua tidak dapat dipulihkan kembali. Mengingat keadaanku ini, patut kunasihatkan kepadamu, tengoklah ke atas! Tengoklah keatas dan engkau akan melihat betapa banyaknya orang yang lebih pandai, lebih kaya dan lebih segala-galanya dari pada engkau dan engkau boleh berkata pada dirimu sendiri: enyallah keangkuhan dan kesombongan! Jangan lupa untuk menengok kebawah! Tengoklah ke bawah dan engkau akan melihat betapa banyaknya orang yang lebih bodoh, lebih miskin dan lebih menderita daripada engkau dan engkau boleh berkata pada dirimu sendiri: pergilah keputus-asaan dan kerendah-dirian! Dengan menengok ke atas dan ke bawah itu, engkau akan selalu merasa bersyukur atas segala karunia Tuhan kepadamu, engkau akan selalu rendah hati dan tidak rendah diri. Engkau akan menjadi seorang manusia yang jauh lebih gagah perkasa kalau engkau mampu menguasai nafsu-nafsu sendiri dari pada kalau engkau mengalahkan seratus orang lawan!”

“Teecu akan menyimpan dalam hati dan akan selalu ingat semua nasihat suhu.” Tiba-tiba Si Kong melompat berdiri dan memandang ke arah selatan. Tempat tinggal mereka berada di daratan paling tinggi di pulau itu dan dari situ orang dapat melihat ke empat penjuru yang lebih rendah. Pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara orang dari arah selatan maka dia memandang ke sana penuh perhatian.

“Ada orang-orang datang mengunjungi kita.” terengar Ceng Lojin berkata. Ini membuktikan bahwa pendengaran kakek itu masih amat tajam. Si Kong melihat bayangan tujuh orang datang dari pantai pulau dan kini mereka berlari cepat bukan main menuju ke arah tempat dia berdiri, Si Kong dapat melihat jelas betapa cepatnya tujuh orang itu berlari, menunjukkan bahwa mereka tentu bukan orang sembarangan.

“Benar suhu, ada tujuh orang datang berkunjung dan mereka menggunakan ilmu berlari cepat tinggi. Mereka tentu orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, suhu.”

“Siapapun adanya mereka, mari kita sambut mereka di depan pondok. Setiap orang yang datang berkunjung ke pulau ini adalah tamu yang harus kita hormati, Si Kong.”

“Baik, suhu.”

Mereka lalu berjalan menuju ke depan pondok dan berdiri dengan sikap tenang menanti datangnya tujuh orang itu. Benar seperti yang dikatakan Si Kong, sebentar saja tujuh orang itu sudah tiba di depan mereka. Pemuda itu terkejut ketika mengenal dua orang diantara mereka, seorang yang kepalanya besar dan botak berpakaian putih dan seorang yang rambutnya panjang sampai kepinggang dan mukanya berambut seperti muka monyet. Mereka itu bukan lain adalah Toa Ok atau Thai-mo-ong dan dan Ji Ok atau Ji-mo-ong, dua orang yang disebut Si Jahat Nomor Satu dan Si Jahat Nomor Dua. Si Kong melihat lima orang yang lain. Mereka adalah lima orang kakek yang usianya sekitar enampuluhan tahun dengan rambut dipotong pendek dan pakaian mereka seperti jubah pendeta.

“Ha-ha-ha, kiranya Pendekar Sadis masih hidup dan berada di pulau pertapaannya ini!

Dan si bocah setan juga berada disini. Bagus, kami dapat membalas kekalahan kami tempo hari kepada kalian!” kata

Toa Ok sambil tertawa-tawa dan menggerakkan tongkat ularnya.

“Sekali ini engkau tidak dapat lolos dari tanganku, Pendekar Sadis!” kata Ji Ok sambil mencabut pecutrya.

“Pendekar Sadis sudah tidak ada, yang ada ini adalah Ceng Lojin.” kata Ceng Lojin, lalu menghadapi lima orang yang menemani Toa Ok dan Ji Ok itu. “Toa Ok dan Ji Ok agaknya belum jera setelah kekalahannya di Bukit Iblis dahulu, akan tetapi ng-wi (anda berlima) ini siapakah dan ada keperluan apa dengan kami?”

“Kami berlima di kenal dengan sebutan Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tanpa Tanding) datang dari barat dan kami sahabat Thai-mo-ng dan Ji-mo-ong. Telah puluhan tahunkami mendengar betapa Pendekar Sadis amat sewenang-wenang dan kejam terhadap orang-orang kang-ouw. Akan tetapi karena kami mendengar bahwa Pendekar Sadis sudah mengundurkan diri dan bertapa di Pulau Teratai Merah, tadinya kami juga sudah melupakan dan membiarkan dia bertapa menyesali kekejaman-kekejamannya yang dahulu dia lakukan. Akan tetapi, kami bertemu dengan Thai-mo-ong dan Ji-mo-ong dan mendengar bahwa Pendekar Sadis kembali mencampuri dunia kang-ouw bahkan telah mengalahkan Thai-mo-ong dan Ji-mo-ong, juga melukai mereka. Karena itu, kami berlima mengambil keputusan untuk ikut dengan mereka mengunjungi Pulau Teratai Merah untuk membalaskan roh-roh penasaran dari banyak tokoh kang-ouw yang telah tewas di tangan Pendekar Sadis.”

“Siancai.....! Jadi kalian bertujuh ini sengaja datang kesini untuk membunuhku?”

“Kami datang kesini untuk menantangmu, Ceng Lojin!” kata Toa Ok.

“Mengeroyok? Tujuh lawan satu? Kalian pengecut curang!” kata Si Kong dengan marah. Pemuda itu tahu benar keadaan

suhnya yang sedang lemah setelah tadi menguji Thu-khi-i-beng dengannya. Jantungnya berdetak lemah dan suhunya harus beristirahat, sama sekali tidak boleh mengerahkan tenaga sinkang untuk berkelahi, apalagi tujuh lawan satu!

“Si Kong, jangan mencampuri. Ini adalah urusan pribadiku!” Ceng Lojin berseru kepada muridnya dengan sikap gagah dan tenang sekali. Kemudian bertanya kepada Toa Ok, “Kalian bertujuh menantangku untuk mengeroyokku?”

“Ha-ha-ha, aku pernah mendengar bahwa dalam menghadapi lawan, Pendekar Sadis tidak pernah menanyakan dikeroyok atau tidak. memang kami bertujuh hendak maju bersama melawanmu, akan tetapi kalau engkau takut, kami memberi pengampunan dan memperbolehkan engkau membunuh dirimu di depan kami!”

Si Kong marah sekali mendengar ini. “Aturan apa itu? Memberi pengampunan dengan jalan menyuruh orang membunuh diri!”

“Hemm, seumur hidupku belum pernah aku menolak tantangan dari siapapun juga. Nah, kalian boleh maju bersama!” kata Ceng Lojin dan dia berdiri dengan sikap penuh wibawa, sedikitpun tidak terdapat bayangan rasa takut pada wajah dan sikapnya.

“Tidak tahu malu! Mengeroyok seorang yang sudah tua dan tidak bersenjata dengan tujuh orang dan kesemuanya bersenjata!” teriak lagi Si Kong yang tidak dapat menahan kemarahannya.

Merah juga wajah tujuh orang itu. Mereka adalah datuk-datuk besar yang terkenal didunia kang-ouw. Lima orang yang menyebut diri mereka Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa

Tanpa Tanding) itu adalah bekas pendeta-pendeta Lama jubah hitam yang terusir keluar dari negara mereka karena telah melakukan penyelewengan. Mereka lari ke timur dan sebentar sudah membuat nama besar di dunia kang-ouw

karena kepandaian mereka yang tinggi. Mereka adalah kenalan Toa Ok dan Ji Ok, maka dengan senang hati mereka membantu dua orang sahabat ini menghadapi Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah. Ucapan pemuda ini memang menampar harga diri mereka.

“Pendekar Sadis, mengingat bahwa engkau sudah tua renta, maka kami akan menghadapimu tanpa senjata. Lihat, kutinggalkan tongkatku disini!” kata Toa Ok sambil menancapkan tongkatnya ke atas tanah.

Ji Ok menyimpan kembali pecutnya yang dilingkarkan di pinggang menjadi sabuk. Melihat ini, Bu-tek Ngo-sian yang membawa pedang di punggung masing-masing juga tidak mencabut senjata mereka.

“Bagus! Kiranya kalian masih memiliki sifat jantan. Nah, mulailah dengan usahamu untuk membunuh orangtua seperti aku!” kata Ceng Lojin.

Si Kong tadi sengaja mengejek begitu untuk menolong suhunya. Kalau mereka menggunakan senjata, gurunya terpaksa harus menggunakan kecepatan dan tenaga sinkang danhal ini amat berbahaya bagi keselamatan suhunya yang sedang lemah. Akan tetapi kalau mereka tidak bersenjata, dia mengharapkan suhunya akan mampu mengalahkan mereka dengan Thi-khi-i-beng.

Ceng Lojin memaklumi akal muridnya ini dan diapun tersenyum. Dia mengerti bahwa kondidi tubuhnya tidak memungkinkan dia untuk bertahan dalam pertandingan yang lama. Dia harus mampu mengalahkan tujuh orang lawannya secepat mungkin atau dia akan tewas ditangan mereka.

Akan tetapi bagaimana mungkin dia dapata mengalahkan mereka yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi sebagai datuk persilatan itu? Tidak lain hanya dnegan Thi-khi-i-beng! Akan tetapi kalau dia membiarkan tenaga sinkang ketujuh orang itu membanjiri dalam dirinya, tubuhnya yang sudah

lemah itupun tidak akan kuat bertahan. Diam-diam Ceng Lojin yang sudah banyak sekali pengalamannya bertanding ini mencari akal agar dapat menangkan pertandingan dalam waktu secepat mungkin dengan menggunakan tenaga sedikit mungkin.

Toa Ok dan Ji Ok memelopori mengeroyok itu. Mereka maju bersama dan menyerang dengan pukulan mereka yang cepat dan kuat. Toa Ok mencengkeram ke arah pundak kiri Ceng Lojin, sedangkan Ji Ok menghantamkan tangan kanannya dengan jari terbuka ke arah perutnya. Ceng Lojin tidak berani mengerahkan tenaga sinkang untuk menangkis, melainkan mengerahkan Thi-khi-i-beng untuk menerima dua macam serangan ini. Dengan sedikit miringkan tubuhnya, dia menerima cengkeraman di pundaknya itu dan pukulan Ji Ok bukan menghantam perut, akan tetapi mengenai lambungnya.

“Plak!plak!”

Tangan kanan Toa Ok yang mencengkeram pundak bertemu dengan pundak yang lunak, demikian pula tangan kanan Ji Ok yang menghantam lambung. Mereka berdua terkejut sekali, akan tetapi ketika mereka hendak menarik kembali tangan mereka, tangan itu sudah melekat pada pundak dan lambung Ceng Lojin. Sebelum hilang rasa kaget mereka, kedua orang datuk itu menjadi terkejut bukan main ketika merasa betapa tenaga sinkang mereka melalui tangan yang melekat di tubuh orang tua itu membobot keluar seperti disedot oleh tenaga yang tidak dapat mereka lawan! Mereka cepat berusaha mencegah, akan tetapi mereka tidak mampu menahan tenaga sinkang yang membanjir keluar itu.

Selagi mereka terkejut dan menarik-narik tangan mereka, saat itu dipergunakan oleh Ceng Lojin untuk memukul mereka dengan ilmu silat Hok-liong Sin-ciang.

“Dess.....! Dess....!”

Toa Ok dan Ji Ok terpental ke belakang dan terhuyung-huyung. Mereka tahu bahwa mereka telah terluka dalam. Pada saat itu, lima orang Bu-tek Ngo-sian sudah berluncutan ke depan dan menerkam Ceng Lojin dengan serangan tangan mereka. Ilmu kepandaian kelima orang bekas Lama ini setingkat dengan ilmu kepandaian Toa Ok dan Ji Ok, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya ketika mereka berlima maju untuk menyerang dengan pukulan mereka yang ampuh dan mengandung tenaga sinkang kuat!

Akan tetapi alangkkah terkejut rasa hati mereka ketika semua pukulan mereka itu tidak dielakkan maupun ditangkis oleh kakek tua renta itu, melainkan diterima begitu saja dan mereka merasakan tubuh yang lunak menerima pukulan mereka. Kekagetan hati mereka bertambah ketika mereka merasakan tangan mereka melekat di tubuh kakek itu dan tenaga sinkang mereka membanjir keluar dari tubuh mereka melalui tangan yang menempel pada tubuh itu! Mereka menarik-narik tangan mereka sambil mengerahkan sinkang, akan tetapi makin kuat mereka mengerahkan sinkang, makin kuat pula tangan itu menempel pada tubuh Ceng Lojin dan semakin besar tenaga sinkang mereka membanjir keluar!

Sementara itu Ceng Lojin tidak tinggal diam. Melihat mereka semua sedang kebingungan, dia mainkan Hok-liong Sin-cing, memukul lima orang itu sehingga mereka semua terpental satu-satu dan terhuyung-huyung!

Ceng Lojin berdiri tegak dan penuh wibawa memandang kepada tujuh orang lawannya yang sudah diberi satu kali pukulan dan yang kini mencoba untuk bangkit berdiri. Pukulan yang hanya satu kali itu telah membuat mereka terluka dalam. Kini mereka bertujuh memandang kepada Ceng Lojin dengan mata terbelalak, jelas nampak keraguan dan ketakutan membayang pada wajah mereka.

Melihat betapa gurunya dalam keadaan sedang lemah itu mampu merobohkan tujuh orang pengeroyoknya dalam

segebrakan saja, Si Kong merasa kagum dan bangga, akan tetapi juga merasa khawatir sekali. Suhunya telah menggunakan Thi-khi-i-beng, hal itu tidak mengapa karena penggunaan ilmu ini tidak perlu mengerahkan tenaga sinkang, akan tetapi ketika suhunya memukul roboh tujuh orang itu dengan ilmu Hok-liong Sin-ciang, jelas bahwa suhunya telah mengerahkan tenaga sinkangnya dan hal ini amat berbahaya bagi jantung suhunya yang sudah amat lemah itu. Melihat tujuh orang itu sudah bangkit kembali, Si Kong khawatir kalau-kalau mereka menggunakan senjata untuk mengeroyok suhunya lagi, maka diapun menyambar sebatang tongkat bambu dan dengan gerakan yang cepat bagaikan kilat dia sudah melompat ke depan tujuh orang itu. Dia melintangkan tongkatnya di depan dada dan membentak dengan pengerahan khikang sehingga suaranya terdengar menguntur penuh wibawa.

“Suhu sudah mengampuni kalian dan tidak menggunakan pukulan maut, apakah kalian masih juga belum jera dan minta mati?”

Tujuh orang itu memang tadi sudah terkejut sekali menyaksikan kelihaian Pendekar Sadis yang kini telah menjadi kakek tua renta itu. Mereka sudah merasa jerih menghadapi kakek ini. Kini, melihat gerakan Si Kong yang demikian tangkas dan kokoh kuat, sedikit keberanian mereka untuk tetap menyerang dengan senjata menjadi buyar dan Toa Ok berseru, “Mari kita pergi!”

Tujuh orang itu melarikan diri dengan agak terhuyung karena mereka semua menderita luka dalam. Si Kong memandang sampai bayangan mereka lenyap ke dalam sebuah perahu yang tadi mereka daratkan dan dia memutar tubuhnya dengan cepat ketika mendengar suara rintihan suhunya. Begitu dia memutar tubuh, dia melihat suhunya terhuyung dan cepat dia melompat dan menahan tubuh

suhunya yang sudah terguling roboh. Di lain saat kakek itu sudah jatuh pingsan dalam rangkulan Si Kong.

Si Kong cepat memondong tubuh suhunya. Betapa riangnya tubuh suhunya dan baru Si Kong teringat bahwa suhunya sudah amat tua dan tubuhnya kurus sekali. Dengan hati terharu dan khawatir dia merebahkan suhunya di atas pembaringan dan cepat melakukan pemeriksaan. Ternyata detak jantung suhunya itu lemah sekali, bahkan hampir berhenti! Si Kong terkejut dan memeriksa pernapasan suhunya. Juga amat lemah dan terengah-engah. Hampir Si Kong menangis. Dengan pengetahuannya tentang ilmu pengobatan, tahulah dia bahwa keadaan gurunya gawat sekali dan tidak mungkin tertolong lagi. Suhunya telah menggunakan seluruh sisa daya tahannya untuk mengerahkan sinkang dan kini telah kehabisan tenaga sama sekali. Suhunya tidak mengalami luka dalam, akan tetapi karena keadaan tubuhnya yang tua itu lemah sekali, maka penggunaan tenaga sinkang itu menghabiskan daya tahannya.

Si Kong lalu menggunakan kedua telapak tangannya ditempelkan kedada gurunya dan mengerahkan sinkangnya untuk membantu suhunya agar jantungnya dapat bekerja kembali. Hawa hangat yang mengalir keluar dari kedua telapak tangannya, memasuki tubuh tua itu dan tak lama kemudian suhunya membuka matanya, memandang kepada Si Kong dan tersenyum!

"Suhu.....!" kata Si Kong, terharu melihat betapa dalam keadaan seperti itu suhunya masih dapat tersenyum sedemikian cerahnya!

"Si Kong..... aku..... telah kalah....." katanya lirih, suaranya sukar sekali keluar dari kerongkongannya.

"Tidak, suhu! Suhu telah berhasil mengusir tujuh iblis itu dari sini!" kata Si Kong menghibur suhunya.

“He-he..... mengahadapi tujuh iblis kecil itu..... aku tidak pernah kalah....., akan tetapi aku harus menyerah kalah..... terhadap usiaku.....”

“Suhu, teecu akan merawat dan mengobati suhu sekuat dan semampu teecu.”

Kakek itu menggeleng kepalanya. “Akan sia-sia saja, Si Kong..... dan engkau juga sudah tahu akan hal itu..... ilmu perngobatanmu juga tidak berdaya melawan serangan usia tua.....! Kematian adalah hal yang wajar, merupakan kelanjutan daripada kehidupan..... maka tidak perlu disesalkan.....”

Pada saat itu, Si Kong mendengar gerakan di luar pondok. Cepat sekali tubuhnya berkelebat dan dia sudah meloncat keluar karena dia khawatir kalau-kalau para musuh itu datang lagi.

Akan tetapi begitu tiba di luar pondok, dia terbelak dan jangtungnya berdebar tegang dan bingung. Sama sekali bukan para iblis tadi yang datang, melainkan seorang gadis yang jelita dan manis sekali. Gadis itu berusia sekitar delapan belas tahun, kulit mukanya putih kemerahan tanpa bedak dan yanci (pemerah kulit), tubuhnya langsing sekali, pinggangnya kecil, dada dan pinggulnya membusung. Pakaianya serba merah muda dan di punggungnya terdapat sepasang pedang. Si Kong menatap wajah itu. manis sekali dengan dahinya yang dihias anak-anak rambut yang gemulai, alis yang kecil panjang hitam seperti dilukis. Sepasang matanya begitu tajam bersinar-sinar seperti bintang kejora. Hidungnya kecil mancung, serasi sekali dengan mulutnya yang tersenyum mengejek dengan bibir yang merah basah. Dagunya runcing membuat muka itu berbentuk bulat telur.

Karena tidak mengira sama sekali, bahwa dia akan berhadapan dengan seorang gadis yang demikian cantik jelitanya, Si Kong sampai tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun.

Gadis itu pun terkejut ketika melihatnya berkelebat secepat itu, akan tetapi ia segera berkata, “Ah, engkau tentu yang bernama Si Kong, murid dari kakek buyut itu!”

Si Kong juga terkejut. Gadis ini menyebut suhunya kakek buyut! Dia sudah mengenal cucu gurunya, wanita perkasa yang menjadi ketua Cin-ling-pai itu bersama suaminya yang gagah perkasa. Gadis ini tentu puteri mereka.

“Nona..... siapakah.....?” tanyanya dengan ragu.

Pada saat itu terdengar suara pria yang nyaring bergema, “Hui Lan, apakah engkau sudah bertemu dengan kakek buyutmu?” Baru saja suaranya terhenti, orang sudah muncul di situ. Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih bersama seorang wanita berusia empatpuluh delapan tahun.

Melihat mereka, Si Kong segera memberi hormat. Walaupun dia murid kakek mereka, akan tetapi karena usianya jauh lebih muda, dia menyebut paman dan bibi kepada mereka. Hal inipun sudah disetujui oleh gurunya agar tidak menempatkan Si Kong dalam kedudukan yang terlalu tinggi.

“Si Kong, bagaimana dengan kong-kong? Di mana dia?” tanya Cia Kui Hong kepada pemuda itu.

“Paman dan bibi, suhu berada dalam keadaan yang gawat. Silakan ji-wi (anda berdua) masuk. Suhu berada di dalam kamarnya.”

Mendengar ini, Tang Hay dan Cia Kui Hong terkejut dan cepat mereka masuk, diikuti oleh puteri mereka Tang Hui Lan. Si Kong mengikuti dari belakang.

“Kong-kong.....!” Cia Kui Hong berseru dan cepat berlutut di dekat pembaringan.

“Kong-kong, bagaimana keadaanmu?” Tang Hay juga berlutut. Suami isteri ini memeriksa denyut nadi tangan kakek itu dan mereka terkejut bukan main. Denyut itu sebentar

terasa sebentar tidak. kakek mereka dalam keadaan yang gawat sekali, bahkan dalam sekarat!

Kakek itu yang tadinya telah memejamkan kedua matanya, mendengar suara mereka dan membuka kembali kedua matanya. Dia memandang kepada cucu, cucu mantu, lalu cucu buyutnya. Senyumnya mengembang lagi di mulutnya.

“Beruntung sekali..... kalian datang..... Hampir terlambat.....”

“Kakek kenapa?” tanya Kui Hong dengan gugup, lalu berkata kepada suaminya, “Cepat keluarkan batu giok mustika itu untuk mengobati kakek!”

Tang Hay mengeluarkan sebuah batu giok yang tadinya disimpan di dalam saku bajunya, “Si Kong, minta air minum....., cepat!”

Si Kong tahu bahwa semua itu tidak ada gunanya, akan tetapi dia tidak membantah dan cepat menuangkan semangkuk air teh dan menyerahkannya kepada Tang Hay. Pendekar ini lalu memasukkan batu gioknya ke dalam air teh, dibantu oleh isterinya, memberikan obat itu untuk di minum Ceng Lojin. Kakek itu meminumnya sedikit, lalu berkata lemah, “Tidak ada gunanya..... lagi..... tidak ada obat..... bagi penyakit usia lanjut.... kalau dapat di obati..... tentu Si Kong..... telah menyembuhkanku.....”

Baru Tang Hay dan Cia Kui Hong teringat bahwa Si kong pernah mempelajari ilmu pengobatan dari Yok-sian Lo-kai. Kui Hong segera bertanya kepada Si Kong, “Bagaimana keadaannya?”

“Keadaannya gawat, tidak dapat diobati lagi. Jantungnya sudah terlalu lemah dan paru-parunya juga tidak bekerja dengan baik, sudah terlalu lemah. Saya sudah berbuat semampu saya, akan tetapi tidak dapat menolongnya, bibi. Di saat dalam keadaan lemah sekali, suhu telah mengeluarkan

sisa tenaganya untuk memukul tujuh iblis itu, dan inilah yang menghabiskan tenaganya dan membuat semakin lemah.”

“Tujuh iblis? Apa yang terjadi? Siapa mereka itu?” tanya Kui Hong dengan cepat dan penasaran.

“Tanpa diduga-duga mereka datang, Toa Ok dan Ji Ok. Ji Ok dan mereka berlima yang menyebut diri Bu-tek Ngo-sian. Mereka mengeroyok suhu.”

“Kenapa engkau tidak membantu suhu?” tanya Tang Hay dengan suara mengandung teguran.

Si Kong menghela napas panjang. “Suhu terlalu gagah, terlalu jantan untuk mengelak dari tantangan mereka. Suhu tidak membolehkan saya turun tangan dan suhu menghadapi mereka sendiri. Suhu berhasil memukul mereka satu demi satu dan mereka melarikan diri, akan tetapi suhu telah menggunakan seluruh sisa tenaganya. Saya tidak berani membantah perintah suhu.....”

“Akan tetapi kalau engkau sudah mengetahui keadaan kong-kong lemah, seharusnya engkau mencegah dia menghadapi keroyokan lawan!” Kui Hong berkata dengan nada marah. Wanita ini belum kehilangan watak kerasnya. Apa lagi ia memang ada sedikit perasaan iri terhadap Si Kong yang mewarisi ilmu kong-kongnya.

“Sudahlah.....” terdengar Ceng Lojin berkata. “Aku puas.... dapat mengusir mereka..... aku akan menyesal kalau..... Si Kong membantuku.... aku girang dapat mati..... sebagai orang gagah.... bukan musuh yang membunuhku..... melainkan usia tua..... jangan marahi Si Kong.... dia anak baik..... Kui Hong cucuku.... aku sudah pesan kepada Si Kong.... untuk mengubur aku.... dekat makam nenekmu....” Kakek itu terengah, mengambil napas panjang beberapa kali lalu terkulai, mati.

“Kong-kong....” Cia Kui Hong menubruk kakeknya yang sudah tak bernyawa lagi itu sambil menangis.

Tang Hay menepuk lembut pundak isterinya. “Kong-kong sudah wafat, tidak ada gunanya ditangisi lagi.”

Si Kong merasa dunia seperti kiamat. Ceng Lojin merupakan satu-satunya orang di dunia yang mengasihinya dan sudah dianggapnya sebagai pengganti orang tuanya, juga pengganti dua orang gurunya yang sudah meninggalkannya. Selama empat tahun dia hidup berdua dengan kakek itu di Pulau Teratai Merah dan kini kakek itu juga meninggalkan dirinya, untuk selamanya. Akan tetapi, di depan keluarga itu, dia menahan untuk tidak menangis. Tangisnya hanya di dalam dada, dan dia menggigit sendiri bibirnya yang bawah sehingga berdarah dan lecet. Dia hanya berlutut dan memberi hormat ke arah jenazah suaminya sambil menangis menguguk di dalam hatinya. Lehernya seperti tercekik rasanya dan matanya terasa panas karena menahan runtuhnya air matanya.

Pemakaman jenazah Ceng Lojin dilakukan dengan sederhana sekali karena tidak tersedianya alat-alat sembahyang dan perkabungan. Si Kong menggali lubang kuburan di samping makam isteri Ceng Lojin, dibantu oleh Tang Hay. Sebuah peti mati sederhana dibuat sendiri oleh Si Kong, dari kayu pohon di pulau itu. kemudian jenazah di kubur dengan dihadiri hanya oleh empat orang itu. kembali Kui Hong menangis sedih. Kakeknya adalah seorang pendekar besar yang namanya dihormati oleh semua tokoh dunia persilatan, akan tetapi kakeknya meninggal dan dikubur tanpa dihadiri banyak keluarga dan handai taulan. Padahal kalau kakeknya itu meninggal dunia di kota atau bahkan di dusun yang tidak terpencil seperti di Pulau Teratai Merah, ia yakin kematiannya tentu akan dilayat oleh banyak sekali orang, termasuk ketua dari perguruan besar di empat penjuru. Keluarga Ceng Lojin jauh hari sudah menyadari akan hal ini, akan tetapi semua usaha mereka untuk membujuk Ceng Lojin agar mau pindah dan tinggal bersama mereka di daratan besar, percuma saja karena Ceng Lojin berketetapan untuk tinggal di pulau itu sampai hari akhir dan ingin dimakamkan di dekat makam isterinya.

Setelah penguburan selesai, Si Kong tidak mau meninggalkan kuburan suhunya. Tang Hay dan Cia Kui Hong membujuknya, akan tetapi dia tetap tidak mau pergi dari depan makam suhunya dimana dia berlutut.

“Gurumu sudah meninggal dunia dengan tenang, tidak perlu disesalkan dan disedihi lagi, Si kong.” kata Tang Hay.

“Maaf, paman. Saya masih ingin merawat kuburan ini, dan belum dapat meninggalkannya. Saya persilakan paman dan bibi dan adik ini untuk kembali dulu keruamh. Disana terdapat bahan-bahan sayuran dan juga beras untuk dimasak, kalau paman sekalian menghendaki makan.” Kata Si Kong berkeras.

Terpaksa Tang Hay, Cia Kui Hong dan Tang Hui Lan meninggalkan pemuda itu untuk kembali kepondok. Akan tetapi sampai sore pemuda itu belum juga kembali.

“Anak itu amat mencintai kong-kong.” kata Kui Hong.

Suaminya mengangguk. “Aku tahu bahwa di dalam hatinya dia amat kehilangan dan berduka, akan tetapi semua itu disimpannya dalam hati saja. Anak yang kuat hati.”

“Ibu, sejak pagi dia berada di makam, tidak makan tidak minum, tentu dia kelaparan.” Kata Hui Lan.

Kui Hong merasa kasihan juga. Akan tetapi ia merasa tidak enak kalau sebagai seorang tua ia harus mengirimkan makanan untuk pemuda itu. “Kau saja, Lan Lan. Bawa nasi dan sayuran serta minumannya, antarkan kepadanya. Cepat sebelum hari menjadi gelap. Kalau dapat, ajak dia pulang kesini.”

“Baik, ibu.” Kata Hui Lan yang biasa di panggil Lan Lan oleh ayah ibunya. Gadis ini segera mengambil makanan dan minuman ke dalam mangkok dan guci, memasukkannya ke dalam keranjang dan berangkatlah ia ke makam yang berada di bagian pulau itu yang agak membukit.

Ketika tiba di makam, ia melihat Si Kong masih berlutut di depan makam dan ia mendengar pemuda itu bicara seorang diri sambil berlutut. “Budi suhu setinggi langit sedalam lautan, selama ini suhu begitu baik kepada teecu, akan tetapi sedikitpun teecu belum dapat membalas budi suhu. Apa yang harus teecu lakukan untuk membalas budi kebaikan suhu?” katanya dengan isak tertahan.

Demikin dalam Si Kong tenggelam dalam lautan duka sehingga dia tidak mendengar kedatangan Hui Lan, padahal pendengarannya sudah peka dan tajam sekali.

“Kalau hendak membalas budi kong-kong, engkau harus makan minum agar tidak jatuh sakit.” kata gadis itu.

Si Kong menengok dan melihat Hui Lan, dia berkata, “Ah, kiranya engkau, nona.”

“Aku bukan nona, namaku Hui Lan, biasa di panggil Lan Lan.” gadis itu mencela.

“Maafkan aku, nona Hui Lan....”

“Engkau adalah murid kong-couw, pantasnya aku menyebut sukong (kakek guru) kepadamu dan engkau menyebut namaku begitu saja. Akan tetapi karena engkau masih muda, tidak pantas menjadi sukong (kakek guru), maka biarlah aku memanggil namamu begitu saja. Dan engkau jangan menyebut nona Hui Lan kepadaku. Apa kata orang nanti kalau aku membiarkan kakek-guruku sendiri menyebut nona kepadaku? Sebut saja namaku atau aku tidak akan mau menjawab sama sekali.”

Si Kong menghela napas. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap gadis ini. Selama ini dia belum pernah bergaul dengan seorang gadis, apalagi yang begini lincah dan pandai bicara seperti gadis ini.

“Baiklah, Hui Lan. Kalau aku boleh bertanya, kenapa engkau berada disini? Hari sudah hampir gelap, kembalilah kerumah, nanti orangtuamu mencarimu dengan khawatir.”

“Ihh! Kaukira aku ini anak kecil yang masih di asuh oleh orang tuaku? Aku sudah pandai menjaga diri, orang tuaku tidak akan mengkhawatirkan diriku. Pula, aku kesini karena disuruh oleh ibuku.”

“Disuruh oleh bibi? Disuruh apakah, nona... eh, Hui Lan?”

“Disuruh mengantarkan makanan dan minuman untukmu. Nah, inilah makanan dan minumannya. Cepat kaumakan dan minum agar tidak kelaparan.”

“Akan tetapi aku tidak lapar maupun haus!”

“Bohong! Bagaimana mungkin tidak lapar dan haus kalau sejak pagi engkau belum makan dan minum? Hayolah makan dan minum, sudah susah-susah ibu memasak untukmu dan aku mengantarkannya kesini untukmu.”

Si Kong menjadi tidak enak hatinya kalau terus menolak. Dia lalu minum seteguk dari guci, akan tetapi ketika hendak makan, lehernya seperti dicekik rasanya. Dia mendorong makanan itu jauh-jauh dan berkata, “Hui Lan, aku benar-benar tidak sanggup makan. Suhu baru saja meninggal dunia, bagaimana aku dapat makan?”

Melihat wajah yang penuh duka itu Hui Lan merasa kasihan juga.

“Sudahlah kalau engkau tidak mau makan, akupun tidak akan membawanya kembali. Biar disini saja, kalau engkau sudah merasa lapar, boleh kau makan. Akan tetapi, Si Kong. kenapa engkau tenggelam dalam kedukaan yang berlarut-larut? Apakah arwah kong-couw (kakek buyut) akan senang kalau melihat engkau menyiksa diri begini di depan makamnya?”

“Bagaimana aku tidak akan berduka Hui Lan? Suhu adalah satu-satunya orang di dunia ini yang menyayangi dan kusayangi. Setelah dia meninggal dunia, aku kehilangan segala-galanya sebatang kara aku di dunia ini. Aku tidak tahu harus berbuat apa.” Si Kong menunduk agar tidak nampak kesedihan yang membayang di wajahnya.

Hui Lan merasa tersentuh hatinya dan dia merasa kasihan. “Engkau memang seorang murid yang baik, Si Kong. Pantas saja kong-couw merasa amat sayang kepadamu, dan menurut buku, kong-couw mewariskan seluruh ilmu kepandaianya kepadamu.”

“Ah, ilmu kepandaian suhu tidak ada batasnya. Bagaimana mungkin aku dapat mempelajari semua?”

“Akan tetapi menurut ibu, engkau telah mewarisi ilmu-ilmu yang paling tinggi. Kita sealiran, dan biarpun engkau ini termasuk kakek guruku, sekali-kali aku ingin mengajakmu berlatih silat. Sayang engkau masih tenggelam ke dalam duka, kalau tidak, sekarang juga aku ingin mencoba ilmunmu.”

Si Kong yang tadinya sudah berdiri, kembali menjatuhkan diri berlutut di depan makam. “Hui Lan, kasihanilah aku. Tinggalkan aku sendiri di depan makam suhuku yang tercinta.”

“Hemm, baiklah. Akan tetapi kalau engkau benar-benar mencintai kong-couw, seharusnya engkau mencari tujuh iblis itu.”

“Akan tetapi mereka tidak membunuh suhu. Mereka bahkan sudah dikalahkan oleh suhu.”

“Kematian kong-couw adalah karena bertempur dengan mereka. Itu artinya mereka yang menyebabkan kematian kong-couw. Kalau engkau tidak berani menuntut balas, akulah yang kelak akan mencar mereka dan membalas kematian kong-couw!”

Si Kong terkejut sekali, “Hui Lan. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Apalagi kalau mereka maju semua, amat berbahaya dan sukar ditandingi.”

“Kau takut? Hemm, aku tidak! Kami keluarga Cin-ling-pai tidak pernah merasa takut menghadapi penjahat yang bagaimana lihai sekalipun!” setelah berkata demikian, Hui Lan meloncat dan meninggalkan Si Kong seorang diri.

Dia termenung. Semua kata-kata gadis itu terngiang dalam telinganya. Dan karena pikirannya dipenuhi ucapan-ucapan Hui Lan, dia tidak merasa bahwa saat seperti itu semua duka lenyap dan tidak terasa lagi olehnya! Duka disebabkan oleh ulah pikiran. Pikiran mengunyah-ngunyah semua kenangan seperti mengunyah makanan pahit. Makin dikunyah makin terasa pahitnya. Akan tetapi yang amat mengkhawatirkan pikirannya adalah ucapan Hui Lan bahwa gadis itu hendak mencari tujuh orang iblis itu untuk membalas dendam. Gadis itu tentu akan celaka kalau bertemu dengan mereka.

Setelah tiga hari tiga malam berpuasa, pada hari keempat Tang Hay dan Cia Kui Hong sendiri mencari Si Kong di makam. Mereka berdua membujuk dan menasihati dan barulah Si Kong mau makan dan minum sekedarnya.

“Kami bertiga akan pulang ke Cin-ling-san,” kata Tang Hay. “Apakah engkau akan ikut kami?”

Si Kong menggeleng kepala. “Terima kasih, paman. Saya tidak akan pergi meninggalkan pulau ini sebelum seratus hari.”

“Hemm, mengapa begitu?”

“Saya tidak tega kepada suhu. Saya akan merawat makamnya dan setelah seratus hari baru saya akan meninggalkan tempat ini.”

“Kemana engkau hendak pergi?” tanya Cia Kui Hong.

“Tidak tahu, bibi. Mungkin kembali ke dusun. Di sana masih ada seorang enciku yang telah menikah. Atau saya akan merantau kemana saja, bagaimana nanti sajalah.”

“Engkau akan berkelana?” tanya Tang Hay, teringat akan dirinya sendiri ketika masih muda dan suka berkelana.

Si Kong mengangguk.

“Terserah kepadamulah. Akan tetapi jangan engkau lupa, Si Kong, bahwa setelah engkau menerima ilmu-ilmu dari kakek, berarti engkau mempunyai tanggung jawab besar dan tugas yang berat. Engkau harus menjadi seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan, dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan menggunakan ilmu itu. Pekerjaan seorang pendekar banyak resikonya, Si Kong, karena dunia kang-ouw terdapat banyak penjahat yang selain ilmunya lihai, juga amat licik dan curang penuh tipu daya. Engkau harus berhati-hati sekali.”

“Saya akan selalu ingat nasihat paman. Dan saya mohon paman dan bibi suka menasihati adik Hui Lan.”

“Kenapa ia?” tanya Kui Hong sambil menoleh kepada puterinya. Gadis ini mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada Si Kong.

“Ia pernah mengatakan kepada saya bahwa ia hendak mencari tujuh iblis yang datang ke pulau ini. Saya merasa khawatir sekali, paman, karena tujuh orang iblis itu amat lihai dan saya khawatir kalau-kalau adik Hui Lan celaka di tangan mereka.”

“Hui Lan, bernarkah engkau hendak mencari tujuh orang iblis itu? Jangan lancang, Lan Lan. Kau kira mudah melawan mereka? Sedangkan kakek buyutry sendiri sampai menderita ketika bertanding melawan mereka.” tegur Tang Hay kepada puterinya.

“Ayah, Si Kong tidak berani mencari mereka untuk menuntut balas atas kematian kong-couw, maka akulah yang berani!” jawab gadis itu.

“Jangan sembarangan engkau, Lan Lan. Berundinglah dulu dengan kami kalau engkau hendak mencari mereka!” kata Cia Kui Hong dan Lan Lan hanya cemberut saja.

Pada hari itu juga, Tang Hay dan anak isterinya meninggalkan Pulau Teratai Merah, meninggalkan Si Kong yang masih menjaga makam suhunya.

Si Kong benar-benar menjaga tempat itu sampai seratus hari. Dia hanya mencari makanan kalau perutnya sudah tidak dapat menahan lapar lagi. Setelah seratus hari, barulah dia berkemas, membawa buntalan pakaiannya dan meninggalkan Pulau teratai Merah dengan sebuah perahu kecil. Wajahnya nampak agak kurus karena selama seratus hari itu dia kurang makan. Akan tetapi hatinya kini sudah tenang dan dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya. Dia mulai dengan niatnya berkelana di dunia bebas, mencari pengalaman hidup. Tidak ada uang sekepingpun di sakunya. Yang dibawanya hanyalah beberapa potong pakaian, sebuah tongkat bambu dan perahu kasar serta dayung perahunya.

-o0odw.~.kzo0o-

Kota Sui-yang merupakan kota yang cukup besar dan ramai karena letaknya yang dekat dengan sungai Yang-ce-kiang. Perdagangan di kota itu ramai dilakukan orang melalui pelabuhan di kota itu. banyak pula pedagang yang datang maupun singgah di Sui-yang sehingga kota itu mempunyai banyak rumah penginapan dan rumah makan yang besar-besar. Satu diantara rumah makan yang besar adalah rumah makan Hok-lai, sebuah rumah makan yang dapat menampung lebih dari seratus tamu. Dan dibagian belakang rumah ini terdapat bangunan dengan loteng yang dipergunakan sebagai rumah penginapan pula.

Untuk rumah makan dan rumah penginapan sebesar itu tentu saja diperlukan tenaga pelayan yang banyak jumlahnya. Siang itu rumah makan dan penginapan Hok-lai telah sibuk sekali, terutama dirumah makan. Yang makan di sini bukan saja tamu-tamu sendiri, akan tetapi juga banyak tamu dari luar yang tidak menginap di situ dan penduduk Sui-yang sendiri karena rumah makan Sui-yang terkenal dengan masakannya yang lezat. Para pelayan rumah makan itu sangat sibuk melayani para tamu yang memenuhi tempat itu. Suasana menjadi ramai sekali. Para tamu saling bercakap sendiri dan bahkan ada orang yang berteriak memanggil pelayan.

Seorang pelayan yang bertubuh kecil dengan gesitnya melayani para tamu dan ketika dia membawa sebuah baki yang terisi beberapa macam masakan, tanpa disengaja gerakannya menyenggol pundak seorang tamu. Air kuwah panas memercik dari mangkok di atas bakinya dan kuwah itu mengenai sepatu tamu yang di tabraknya. Tamu itu menjadi marah sekali, apalagi ketika teman-teman semejanya, mereka semua berempat, mentertawakannya. Ketika pelayan itu kembali dai mengantarkan masakan dan lewat di dekat meja itu, tiba-tiba saja leher bajunya sudah dicengkeram oleh tamu itu.

“Jahanam, kau taruh dimana matamu? Enak saja menabrak orang dan menyiram sepatuku dengan kuah panas!”

Pelayan itu masih ingat akan peristiwa tadi, maka dengan cepat dia lalu mengangkat kedua tangan ke depan dadanya. “Harap kongcu mengampuni saya. Saya tidak sengaja.....”

“Plak-plak-plak Tiga kali muka pelayan itu di gampar oleh pemuda itu. Gamparannya sangat keras sehingga pipi pelayan itu menjadi merah membiru dan membengkak.

“Ampun, kongcu.....!” pelayan itu merintih dan meraba kedua pipinya.

“Hayo cepat bersihkan sepatu ini!” bentak si pemuda. Pelayan itu membungkuk dan menggunakan kain lapnya untuk membersihkan sepatu yang tadi terkena kuah panas.

“Pergunakan bajumu itu! Hayo cepat, yang bersih!”

Pelayan itu menurut karena takut di pukul lagi. Pengurus rumah makan segera datang dan dia mintakan maaf untuk pegawainya. Pemuda itu dengan sombong lalu menendang si pelayan sehingga terjengkang.

Pelayan itu cepat merangkak bangun dan meninggalkan pemuda yang sudah mereda kemarahannya itu. Tiga orang temannya kembali menggodanya sabil tertawa-tawa. Para tamu yang menjadi penduduk Sui-yang mengenal empat orang pemuda ini yang memang merupakan orang-orang yang suka mencari perkara dan suka mempergunakan kekerasan kepada orang lain. Karena itu, ketika terjadi pemukulan terhadap si pelayan, tidak ada orang yang berani meleraikan. Pemuda-pemuda kasar itu suka main keroyokan dan mereka memiliki ilmu silat yang lihai.

Seorang di antara para pelayan itu ada seorang yang masih muda, bertubuh tinggi tegap dan bersikap sederhana. Pelayan ini merupakan pelayan baru. Baru seminggu dia bekerja di situ sebagai pelayan. Ketika terjadi pemukulan terhadap pelayan bertubuh kecil kurus itu, pelayan ini memandang dan sinai matanya berkilat. Akan tetapi dia masih menahan diri, apalagi melihat bahwa pengurus rumah makan telah turun tangan memintakan maaf sehingga urusan itu dapat selesai.

Pelayan baru ini adalah bukan lain adalah Si Kong! dalam perantauannya, dia mengambil keputusan untuk kembali ke dusun tempat tinggal mendiang orang tuanya. Dia ingin sekali bertemu dengan Si Kiok Hwa encinya yang menjadi selir hartawan Lui di dusun Ki-ceng. Dia dapat menduga bahwa encinya kini tentu telah menjadi janda. Ketika dia pergi meninggalkan dusunnya, sepuluh tahun yang lalu encinya itu menikah dengan Hartawan Lui yang berusia tujuh puluh

tahun. Dalam perjalanan menuju ke dusun Ki-ceng, ketika tiba di Sui-yant, Si Kong singgah dan mencari pekerjaan di kota besar ini. Dia tidak ingin berkunjung dan bertemu dengan encinya tanpa sekepingpun uang disakunya. Dia ingin bekerja sebulan dua bulan, mengumpulkan uang gajinya dan baru dia akan mengunjungi encinya.

Ketika melihat seorang rekannya dipukuli tamu, Si Kong merasa penasaran sekali. Akan tetapi dia teringat akan pesan mendiang gurunya agar tidak sembarangan mencari permusuhan dan memperlihatkan kepandaian. Dia harus bersikap sebagai seorang yang lemah dan bodoh, dan selalu bersikap rendah hati. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan susah payah selama bertahun-tahun itu bukan untuk dipamerkan, juga bukan untuk mencari permusuhan.

Tiba-tiba Si Kong melihat dua orang tamu baru memasuki rumah makan itu. Karena dia sedang kosong tidak melayani tamu lain, dia segera menyongsong kedatangan kedua orang itu. Mereka adalah seorang gadis dan seorang pemuda. Dari dandanannya mereka dapat diketahui bahwa pemuda dan gadis ini tentulah orang-orang kang-ouw. Gadis itu membawa pedang di punggungnya, dan dipinggang pemuda itu terselip dua buah pedang pendek. Langkah mereka tegap dan biarpun pakaian mereka cukup bersih, namun sikap mereka sederhana dan gadis itu pun bukan seorang pesolek. Akan tetapi Si Kong harus mengakui bahwa gadis itu cantik sekali. Rambutnya di gelung ke atas dan diikat dengan pita merah. Anak rambut yang melingkar-lingkar menghias dahi dan pelipisnya. Matanya bersinar tajam, hidungnya mancung dan mulutnya yang kecil mengembangkan senyuman yang membuat majahnya nampak manis dan ramah. Pemuda itu pun seorang pemuda yang gagah. Mereka merupakan pasangan yang serasi.

"Selamat siang, siocia (nona) dan kongcu (tuan muda)!" Kata Si Kong membungkuk hormat. "Ji-wi (kalian) hendak makan?"

“Masih adakah meja kosong?” tanya pemuda itu sambil melayangkan pandang matanya di ruangan yang penuh tamu itu.

“Masih, kongcu. Silakan ikut saya.” Kata Si Kong yang tahu benar mana meja yang sudah kosong. Dia melangkah mendahului dan membawa mereka ke meja kosong yang bersebelahan dengan meja di mana empat orang pemuda berandalan tadi duduk. “Meja ini kosong, kongcu. Silakan duduk.”

Si Kong menggunakan kain lapnya untuk membersihkan meja itu dari sisa-sisa percikan kuah. Pemuda dan gadis itu lalu duduk berhadapan, dan kebetulan saja gadis itu duduknya menghadap ke arah meja sebelah di mana empat orang pemuda berandalan itu duduk.

“Kongcu dan sibcia hendak memesan apakah?” tanya Si Kong.

“Nanti dulu, apakah di sini juga menyediakan kamar tamu?” tanya pula pemuda itu.

“Ah, ada, kongcu. Memang Hok-lai ini merupakan rumah makan merangkap rumah penginapan.”

“Kalau begitu siapkan dua kamar yang berdampingan untuk kami.”

“Baik, kongcu.”

“Dan untuk makan kami, sediakan nasi dan beberapa macam sayur, dan ayam panggang. Minumannya beri air teh dan juga anggur yang baik.”

“Baik, kongcu.”

Tiba-tiba dari meja empat prang pemuda itu terdengar suara, “Aih, nona cantik seperti dewi!” Gadis itu mengangkat mukanya dan matanya bersinar marah. Si Kong memutar tubuhnya dan melihat bahwa empat orang pemuda

berandalan itu mengedip-ngedipkan mata dengan sikap kurang ajar sekali kepada gadis itu.

Pemuda itupun mendengar ucapan itu. Dia menoleh dan berbisik kepada gadis itu, “Sumoi, kau duduk di sini.” berkata demikian dia bangkit berdiri dan bertukar tempat dengan gadis itu.

Mendengar sebutan itu, tahulah Si Kong bahwa mereka itu kakak beradik seperguruan. Dia lalu pergi memenuhi pesanan mereka dan ketika dia pergi, dia sempat mendengar pula ocean pemuda-pemuda berandalan itu.

“Dari belakang ia tampak lebih menarik. Lihat pinggulnya dan pinggangnya! Aduh, moleknya!”

“Hemm, mereka itu benar-benar keterlaluan, selalu mencari gara-gara,” pikir Si Kong. Akan tetapi gadis yang baru berusia tujuhbelas tahun itu dan suhengnya pura-pura tidak mendengar dan tidak mengacuhkan mereka.

Ketika Si Kong mengantar hidangan yang di pesan, dia mendengar betapa pemuda itu lebih kurang ajar lagi. Mereka bangkit berdiri dan berkata kepada Si Kong, “Hei, pelayan. Taruh pesanan itu di meja kami!”

Si Kong masih bersikap sabar. “Akan tetapi, hidangan ini adalah pesanan kongcu dan nona ini.”

“Tidak, nona itu akan menemani kami makan di meja ini! Bukankah begitu, manis?”

Si Kong tidak perduli dan mengantar hidangan itu di atas meja kakak beradik seperguruan itu.

“Kalau begitu, kami berempat yang akan pindah kemejamu, ya nona?” kata pula seorang dari mereka, dan mereka semua sudah bangkit berdiri.

“Jangan jual mahal, nona. Kami adalah kongcu-kongcu yang mempunyai banyak uang di kota ini!” kata pula orang kedua dan kini mereka menghampiri meja gadis itu.

Suheng gadis itu menjadi marah. Dia bangkit berdiri dan kedua tangannya menekan meja. “Sebetulnya apa maksud kalian mengganggu kami?”

“Siapa mengganggu? Kami berempat amat suka dan menghormati sumoimu ini dan hendak menjamunya untuk menghormatinya. Apakah itu mengganggu namanya? Kalau engkau tidak suka, engkau boleh makan sendiri, akan tetapi sumoimu ini suka menerima penghormatan kami. Bukankah begitu, nona manis?”

Suheng itu menjadi marah sekali dan dia menggebrak meja dengan kedua tangannya. Pada saat itu Si Kong juga menekan meja itu dengan tangan kirinya. Tiba-tiba saja empat batang sumpit yang berada di atas meja itu menyambar ke arah empat orang pemuda itu dengan kecepatan seperti anak panah terlepas dari busurnya.

“Aduh.....!”

“Ahh....!”

“Aduhhh....!” Empat orang pemuda itu berteriak-teriak kesakitan karena tubuh mereka terluka oleh empat batang sumpit itu. Seorang terluka pundaknya, seorang pula terkena pahanya, yang lain terkena sumpit itu di pangkal lengan dan seorang lagi bahkan tertusuk daun telinganya!

Selain berteriak kesakitan, empat orang pemuda itu juga memandang sang suheng dengan mata terbelalak, kemudian mereka berempat berlari keluar meninggalkan meja mereka tanpa membayar harga makanan dan minuman.

Si Kong berkata kepada suheng dan sumoi itu. “Kongcu dan siocia kini dapat makan dengan tenang. Ah, kemana sumpit-sumpit tadi? Biar saya mengambil yang baru untuk ji-wi.”

Diapun tergesa-gesa mengambil sumpit baru dua pasang dan menyerahkan kepada kakak beradik seperguruan itu.

Pemuda itu bernama Thio Bun Can, berusia duapuluh tahun, seorang pemuda putera seorang penduduk di kota Singkeng yang tidak begitu jauh letaknya dari Sui-yang, hanya limapuluh li jauhnya. Gadis itu bernama Gu Mei Cin, berusia tujuhbelas tahun, puteri Gu Kauwsu (Guru silat Gu) yang menjadi murid dari Thio Bun Can. Mereka berdua dalam perjalanan untuk menyelidiki gangguan penjahat terhadap pengiriman barang-barang berharga yang di kawal oleh paman gadis itu yang menjadi piauwsu (pengawal barang kiriman). Satu peti barang kawalan dapat dirampas penjahat dalam perkelahian membela barang-barang kiriman yang menjadi tanggung-jawabnya sang paman itu menderita luka-luka. Mendengar ini, Mei Cin membela pamannya, mengajak suhengnya untuk melakukan penyelidikan. Itulah yang membawa mereka datang ke kota Su-yang, karena peristiwa perampokan itu terjadi dalam perjalanan antara Singkeng dan Sui-yang. Akan tetapi, sampai ke kota Sui-yang mereka belum mendapatkan keterangan dan mereka bermaksud untuk melakukan penyelidikan ke kota Sui-yang.

Setelah empat orang pemuda berandalan itu pergi, Thio Bun Can dan Gu Mei Cin saling pandang dengan penuh keheranan. Saking terkejut dan heran mereka, kedua orang kakak beradik seperguruan ini sampai tidak sempat memperhatikan ketika Si Kong mengambilkan dua pasang sumpit yang baru untuk mereka. Setelah Si Kong meninggalkan mereka, barulah Bun Can berbisik kepada sumoinya.

“Sumoi, apakah yang telah terjadi?”

Mei Cin juga memandang bingung. “Aku sendiri juga tidak mengerti, suheng. Akan tetapi yang jelas, ada seorang sakti yang telah membantu kita.”

“Akan tetapi bagaimana caranya? Bagaimana sumpit-sumpit itu dapat berterbangan dari atas meja kita?” bisik lagi pemuda itu.

Mei Cin menggerakkan pundaknya. “Kalau ada orang menggunakan sumpit untuk menyambit sebagai senjata rahasia, hal itu tidak mengherankan. Akan tetapi tanpa menyentuh dapat membuat sumpit-sumpit itu berterbangan dan dengan tepat mengenai empat orang berandalan tadi, sungguh seperti ilmu sihir saja.”

“Hemm, masuk akal juga pendapatmu. Mungkin ada orang sakti ahli sihir yang telah membantu kita, sumoi. Akan tetapi sejak sekarang, kita harus berhati-hati karena siapa tahu orang-orang berandalan itu masih tidak mau menerima kekalahan mereka.”

Setelah selesai makan, kedua orang itu memanggil Si Kong yang tadi melayani mereka, membayar harga makanan minuman kepada kasir dan minta diantar oleh Si Kong ke kamar mereka yang sudah dipesan sebelumnya. Mereka mendapatkan dua buah kamar yang berdampingan di loteng.

Setelah mendapatkan kamar masing-masing, Bun Can berkata kepada Mei Cin, “Sumoi, kurasa sebaiknya kalau kita tinggal saja dipenginapan ini dan siang tidak keluar. Hal ini adalah untuk mencegah terjadinya keributan kalau-kalau para berandalan tadi hendak mencegat kita.”

“Hemm. Kalau mereka berani menghadang, akupun tidak takut, suheng!” kata Mei Cin dengan penasaran. “Mereka itu adalah orang-orang yang patut dihajar keras!”

“Apakah engkau lupa akan tugas utama kita, sumoi? Tugas kita adalah menyelidiki gerombolan yang telah mengganggu Gu Piauwsu (Pengawal Gu), pamanmu itu. Jangan tugas kita sampai terganggu oleh segala macam keributan dengan berandalan itu. Malam nanti saja kita keluar melakukan penyelidikan.”

“Kemana kita akan melakukan penyelidikan?”

“Kemana saja. Ketempat-tempat ramai, tempat perjudian dan kalau perlu ke tempat pelesiran yang biasa di datangi para penjahat. Siapa tahu kalau kita akan mendapat kabar dari tempat-tempat itu.”

“Baik, suheng.”

Percakapan antara mereka itu diam-diam terdengar oleh Si Kong. Pemuda ini memang masih mengkhawatirkan kedua orang itu. Siapa tahu pemuda-pemuda berandalan itu akan mendatangkan bala bantuan dan akan tetap mengganggu si gadis. Mendengar percakapan itu, diam-diam Si Kong merasa heran. Apakah yang mereka sedang selidiki? Dia sudah mengambil keputusan untuk mengamati mereka dan membantu mereka kalau-kalau mereka terancam bahaya.

-o0odw.~.kzo0o-

Malam itu Si Kong tidakbertugas. Setelah bekerja di bagian rumah makan sejak pagi sampai sore, malam itu Si Kong bebas tugas. Hal ini kebetulan sekali baginya karena dia sudah mengambil keputusan untuk mengamati kakak beradik seperguruan itu. Maka, ketika kedua orang itu meninggalkan rumah penginapan dengan pakaian ringkas, diapun membayangi mereka dari jauh.

Dia melihat kakak beradik itu berkunjung ke tempat-tempat pelesir dan bahkan memasuki rumah perjudian, akan tetapi sampai banyak tempat mereka kunjungi, tidak terjadi sesuatu atas diri mereka. Akhirnya kakak beradik itu kembali kerumah penginapan dan selagi Si Kong membayangi dari jauh, dia melihat ada sesosok bayangan berkelebat. Ada orang lain yang agaknya juga membayangi kedua orang itu dan orang ini mengenakan pakaian serba hitam. Ketika kakak beradik itu tiba di rumah penginapan, bayangan itupun menghilang.

Akan tetapi Si Kong merasa penasaran. Tidak mungkin orang yang membayangi mereka tadi hanya ingin

membayangi saja seperti yang dia lakukan. Pasti ada kemauannya dan mungkin kemauan itu akan dilaksanakan malam ini. Karena itu, Si Kong tetap waspada. Dia tidak memasuki kamarnya melainkan bersembunyi di luar sambil mengintai ke arah kamar kakak beradik di loteng itu.

Akhirnya, jauh lewat tengah malam, setelah kamar itu lama memadamkan lilin, sesosok bayangan berkelebat dengan gesitnya menuju ke kamar loteng itu. Dan bayangan itu berhenti di jendela kamar gadis itu!

Dengan hati-hati Si Kong mendekati. Dengan mempergunakan ilmu Liok-te Hui-teng, tubuhnya meloncat ke atas tanpa sedikitpun suara dan tahu-tahu dia telah berada di atas genteng kamar gadis itu. Dia membuka genteng dan menyambit ke dalam kamar dengan pecahan kecil genteng. Usahanya berhasil. Mei Cin sadar dari tidurnya dan gadis ini cepat bangkit berdiri dan pada saat itu ia melihat ada asap di tiupkan masuk dari jendela kamarnya, Mei Cin maklum bahwa ada orang jahat di luar kamarnya. Ia segera menyambar pedangnya yang diletakkan di atas meja dekat buntalan pakaiannya dan sambil menahan napas agar tidak menyedot asap yang mulai memasuki kamar dari jendela itu, ia membuka pintu dan meloncat keluar.

Orang berpakaian serba hitam itu ternyata menutupi wajahnya dengan kain hitam pula. Dia terkejut melihat gadis itu tahu-tahu telah muncul di luar kamar dan Mei Cin juga tidak membuang waktu lagi.

“Jahanam!” bentaknya dan ia sudah menyerang dengan pedangnya.

Akan tetapi si topeng hitam itu ternyata memiliki gerakan yang gesit. Ia mengelak, menggulingkan tubuhnya dan setelah dia bangkit berdiri, dia telah memegang sebatang gobk yang tadinya diselipkan di punggungnya.

“Traaang.....!” penjahat itu kini menangkis ketika Mei Cin menusukkan pedangnya lagi dan begitu golok bertemu pedang, Mei Cin terkejut sekali karena pedangnya terpental. Orang itu ternyata memiliki tenaga yang kuat sekali.

“Suheng, bangun! Ada penjahat!” Mei Cin berseru dan terus ia menyerang. Terjadi perkelahian yang sengit, akan tetapi segera gadis itu terdesak ketika penjahat itu balas menyerang. Ternyata bahwa bukan saja tenaganya besar juga ilmu gobknya ganas sekali.

Thio Bun Can terbangun oleh teriakan sumoinya dan suara gaduh perkelahian. Dia keluar membawa dua pedang pendeknya dan melihat sumoinya sedang bertanding dengan seorang yang memakai topeng kain hitam yang lihai sekali gerakan gobknya, tanpa banyak cakap lagi diapun terjun ke dalam pertempuran mengeroyok. Akan tetapi si topeng hitam itu ternyata tidak terdesak oleh pengeroyokan itu, bahkan kedua orang kakak beradik itu yang dalam keadaan terdesak!

Tiba-tiba penjahat itu berteriak kaget dan gobknya terlepas dari tangannya. Ada suatu benda menyambar dan mengenai siku kanannya yang membuat lengannya lumpuh sehingga gobknya terlepas. Setelah mengeluarkan teriakan ini penjahat itu lalu melompat jauh ke atas genteng rumah di sebelah. Kakak beradik itu tidak berani mengejar karena selain ginkang orang itu lihai sekali, juga mereka tahu bahwa ilmu kepandaian orang itu masih berada di atas tingkat mereka.

Kamar-kamar yang berdekatan mulai membuka pintu dan para tamu yang bermalam disitu bertanya-tanya. Bun Can dan Mei Cin segera menyimpan senjata mereka dan Bun Can berkata kepada para tamu dan para pelayan yang datang berlarian, “Ada pencuri hendak memasuki kamar, akan tetapi kami telah berhasil mengusirnya. Dia melarikan diri meninggalkan golok itu.”

Setelah semua orang bubar dan mengunci pintu kamar mereka masing-masing dengan hati merasa khawatir kalau-

kalau mereka juga akan didatangi pencuri, kakak beradik itu lalu bercakap-cakap.

“Heran sekali, mengapa dia melepaskan gobk dan melarikan diri?” kata Bun Can.

Mei Cin mengerutkan alisnya. “Tidak salah lagi. Tentu ada orang yang diam-diam membantu kita, seperti yang terjadi siang tadi. Tidak mungkin penjahat itu melepaskan senjata dan melarikan diri tanpa sebab. Bahkan tadipun ketika aku sedang tidur, ada yang membangunkan aku dari tidur sehingga aku dapat melihat usaha penjahat itu meniupkan asap ke dalam kamarku. Mari kita periksa, suheng.”

Mereka memasuki kamar gadis itu dan setelah memeriksa dan mencari, akhirnya mereka menemukan pecahan genteng yang berada di atas tempat tidur. Mei Cin mengambil pecahan genteng itu dan berkata, “Inilah agaknya yang membangunkan aku. Tentu disambitkan dan mengenai kakiku karena aku merasa seperti ada yang menepuk kakiku. Pasti ini merupakan pekerjaan orang yang selalu membantu kita itu, suheng.”

“Siapa orangnya, jelas dia bermaksud baik dan kita harus berterima kasih kepadanya, sumoi. Penjahat tadi lihai sekali. Kalau dia datang kembali dan membawa kawannya, tentu kita akan celaka.”

“Akan tetapi, mengapa dia hendak menyerang kita?”

“Ya, hal itu juga aneh sekali. Ada dua kemungkinan, sumoi. Pertama, dia seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang siang tadi melihatmu dan menjadi tertarik untuk mengganggumu, atau mungkin juga ada hubungan dengan penyelidikan yang kita lakukan. Lebih baik kita pulang dan melaporkannya kepada suhu, minta pendapatnya. Kalau penjahat tadi ada hubungannya dengan penyelidikan kita, berarti dia itu seorang di antara para penjahat itu bersarang di

kota ini. Sebaiknya kalau suhu sendiri yang memutuskan tindakan apa selanjutnya akan diambil.”

“Kurasa engkau benar, suheng. Masih untung kita mempunyai seorang tuan penolong yang tidak mau di kenal, kalau tidak, tentu kita sudah celaka.”

“Betapapun juga, malam ini sampai besok pagi kita harus waspada.”

Kedua orang kakak beradik itu lalu berpisah, ke kamar masing-masing. Si Kong yakin bahwa penjahat tadi tidak akan berani kembali setelah di hajarnya dengan pecahan genteng sehingga goloknya terpentak dan dia melarikan diri. Dia merasa puas sudah dapat membantu kakak beradik itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika Si Kong melewati kedua pintu kamar itu, dia di panggil oleh Thio Bun Can. “Sobat, tolong bertihau pengurus rumah penginapan bahwa pagi ini juga kami akan berangkat. Kami hendak membayar sewa kamar.”

Si Kong memandang kepada gadis yang sudah siap menggondong buntalan pakaian dan pedangnya. Dia merasa kagum. Walaupun semalam telah terjadi ancaman bahaya dan agaknya gadis itu tidak tidur lagi, namun gadis itu nampak segar dan cantik, bahkan sikapnya demikian tenang seolah tidak pernah terjadi sesuatu yang mengancam keselamatannya. Dia lalu melayani kakak beradik itu dan setelah membayar uang sewa kamar, keduanya lalu berangkat dan pergi meninggalkan kota Sui-yang. Setelah pemuda dan gadis itu pergi, Si Kong membersihkan bekas kamar mereka dan dia merasa kesepian, kehilangan! Dia merasa heran sendiri mengapa dia begitu kagum dan tertarik kepada gadis itu yang sama sekali tidak di kenalnya.

Si Kong memang rajin sekali. Pagi-pagi sekali dia bekerja di bagian rumah penginapan dan setelah rumah makan dibuka, dia membantu rumah makan sampai malam. Majikan pemilik

rumah penginapan dan rumah makan Hok-lai merasa suka sekali dengan pekerjaan pemuda yang rajin itu maka dalam waktu beberapa hari saja Si Kong sudah diangkatnya menjadi mandor atau pengawas para pekerja yang lain! Hal ini tentu saja menimbulkan perasaan iri dalam hati banyak pelayan yang sudah bekerja lebih lama di tempat itu.

Ketika siang itu dia bekerja di rumah makan, terjadilah hal yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Rumah penginapan itu kehilangan beberapa gambar dan pot bunga yang berharga mahal. Tadinya benda-benda itu di pasang di ruang tamu, akan tetapi tiba-tiba lenyap. Ketika majikan rumah penginapan itu tidak melihat benda-benda hiasan itu, dia menjadi marah dan memanggil para pelayan rumah penginapan. Semua pelayan menjadi ribut dan mencari-cari dan akhirnya orang menemukan benda-benda berharga itu didalam kamar Si Kong tersembunyi dibawah kolong tempat tidurnya!

Tentu saja majikan itu menjadi marah. Si Kong dipanggil dan ditanyai. Biarpun Si Kong tidak mengaku mencuri dan mengatakan tidak tahu bagaimana benda-benda itu dapat berada di kolong tempat tidurnya, akan tetapi karena bukti sudah menyatakan bahwa barang-barang yang hilang berada di tempat tidurnya, maka majikan itu tidak mendengarkan semua bantahannya dan Si Kong diusir hri itu juga. Upahnya selama beberapa pekan dibayar.

Si Kong maklum bahwa dia difitnah. Akan tetapi dia tidak merasa perlu untuk menyelidiki hal itu. Memang dia pun tidak ingin bekerja selamanya di tempat itu. setelah dikeluarkan dari pekerjaannya, Si Kong lalu membawa buntalan pakaiannya dan meninggalkan rumah penginapan itu, bahkan meninggalkan kota Sui-yang, tiga hari setelah Bun Can dan Mei Cin meninggalkan kota itu.

Gu Mei Cin dan suhengnya, Thio Bun Can, setelah meninggalkan kota Sui-yang langsung saja pulang ke kota Sin-

keng yang jaraknya kurang lebih limapuluh li dari kota Sui-yang. Dalam perjalanan itu mereka tidak menemukan halangan sesuatu dan tibalah mereka di kota Sin-keng.

Ayah Gu Mei Cin yang bernama Gu Kiat atau dikenal dengan sebutan Gu Kauwsu (Guru Silat Gu) adalah seorang guru silat dikota itu yang terkenal. Muridnya cukup banyak dan putera-putera para pejabat dan hartawan di kota itu banyak yang menjadi muridnya.

Di antara semua muridnya, yang paling dekat dengan Mei Cin, juga yang menjadi murid tauladan adalah Thio Bun Can. Diam-diam pemuda ini jatuh hati kepada sumoinya dan Gu Kauwsu juga menyetujui niat pemuda ini karena Bun Can memang seorang murid yang baik. Itulah sebabnya ketika Gu Kauwsu mendengar akan malapetaka yang menimpa adiknya, Gu Piauwsu yang dilukai perampok dan barangnya ada yang terampas, dia mengijinkan puterinya pergi bersama Thio Bun Can untuk melakukan penyelidikan. Dia menganggap bahwa kepandaian silat puterinya sudah memadai dan juga Thio Bun Can dapat menjadi pengawal yang dapat dipercaya.

Ketika puteri dan muridnya datang, Gu Kauwsu segera menyongsong mereka dengan penuh harapan dan bicara dengan mereka di dalam kamarnya.

“Bagaimana dengan hasil penyelidikan kalian? Kuharap ada hasil yang baik.” Kata Gu Kauwsu.

“Wah, penyelidikan kami belum menghasilkan sesuatu, bahkan sebaliknya kami hampir mendapat celaka di tangan orang jahat, ayah.” kata Mei Cin.

“Apa yang terjadi?”

“Suheng, kauceritakan kepada ayah.” Mei Cin minta suhengnya untuk bercerita.

Bun Can lalu menceritakan tentang pertemuan mereka dengan pemuda-pemuda berandalan di rumah makan Hok-lai

dan tentang bantuan seorang sakti yang tidak memperlihatkan diri.

“Apa? Sumpit-sumpit di atas meja beterbangan sendiri menyerang empat orang pemuda yang kurang ajar itu? Seperti sihir saja!” kata Gu Kauwsu.

“Itulah, suhu. Teecu juga menganggap itu sihir, dan rupanya ada seorang sakti menggunakan sihirnya untuk membantu kami. Setelah orang-orang berandalan itu terus pergi, kami tinggal di rumah penginapan sampai malam. Barulah pada malam harinya kami berdua berkunjung ke tempat-tempat yang sekiranya didatangi para penjahat untuk mencari keterangan. Kami datangi rumah-rumah judi, akan tetapi usaha kami sia-sia saja. kami tidak mendengar apa-apa yang penting tentang perampokan itu.”

“Akan tetapi pada malam hari itu terjadi hal yang aneh, ayah. Aku hampir saja celaka dalam peristiwa itu.” kata Mei Cin.

“Apa yang terjadi?” tanya Gu Kauwsu sambil memandang puterinya dengan alis berkerut.

“Lewat tengah malam selagi aku tidur pulas, tiba-tiba aku dibangunkan oleh sesuatu yang rasanya seperti ada yang menepuk kakiku. Ketika aku sadar dan terbangun, aku melihat ada asap yang memasuki kamarku lewat jendela. Aku menjadi curiga dan cepat aku keluar dari pintu dan melihat bahwa di luar jendelaku terdapat seorang yang berpakaian hitam dan bertopeng hitam pula, sedang meniupkan asap ke kamar itu. Tentu saja aku menjadi marah dan aku menyerangnya. Akan tetapi orang itu tangguh sekali dengan permainan goloknya. Bahkan ketika suheng terbangun dan membantuku, kami berdua tidak mampu mendesaknya, bahkan terancam oleh gerakan goloknya. Mendadak, terjadi pula keanehan. Entah mengapa, penjahat itu berteriak, gobknya terlepas dari tangannya dan dia meloncat dengan cepat sekali melarikan diri.”

“Hemm, agaknya kalian di bantu oleh orang secara diam-diam!” kata Gu Kauwsu.

“Agaknya memang begitu, ayah. Karena, setelah kami memeriksa dalam kamarku, aku menemukan sepotong pecahan genteng yang agaknya dipergunakan orang untuk membangunkan kau ketika penjahat itu melepaskan asap ke dalam kamar. Asap itu tentu asap pembius!”

“Akan tetapi, mengapa engkau yang didatangi penjahat itu?” tanya Gu Kauwsu.

“Kami berpendapat bahwa ada dua kemungkinan untuk itu, suhu. Pertama, mungkin saja penjahat itu seorang jai-hwa-cat yang mempunyai niat buruk terhadap sumoi. Dan kemungkinan kedua, perbuatannya itu ada hubungannya dengan penyelidikan kami, dan kalau begitu, dia tentu ada hubungannya dengan perampokan yang kami selidiki itu.”

“Maka kami putuskan untuk pulang dan melaporkannya kepadamu, ayah. Penjahat itu lihai sekali, kalau dia kembali bersama teman-temannya, tantu kami celaka.”

Gu Kauwsu meraba jenggotnya dan mengangguk-angguk. “Tidak salah lagi! Penjahat itu tentu ada hubungannya dengan yang merampok pamanmu! Menurut pamanmu, yang mengalahkan dan melukai pamanmu juga seorang yang pandai mempergunakan golok, orangnya tinggi besar dan bermuka hitam seperti yang kalian telah dengar sendiri. Bagaimana bentuk tubuh orang yang berto[jeng itu?”

“Tubuhnya juga tinggi besar, ayah. Akan tetapi sayang, mukanya tertutup topeng dan penerangan di luar kamar itu hanya kecil dan remang-remang. Aku tidak dapat melihat apakah separuh mukanya bagian atas yang tertutup itu hitam atau tidak.”

“Aku sendiri yang akan pergi melakukan penyelidikan ke Sui-yang!” kata Gu Kauwsu dengan nada suara penuh penasaran.

Tiba-tiba dari luar jendela nampak sebuah benda menyambar cepat ke arah muka Gu Kauwsu. Guru silat itu menggerakkan tangannya menangkap dan ternyata benda itu adalah sebuah pisau yang tajam dan runcing, yang menusuk sepotong kertas.

“Jahanam!” Gu Kauwsu cepat melompat keluar dari jendela, diikuti puteri dan muridnya, akan tetapi diluar tidak terdapat siapapun. Pelempar pisau itu tekah pergi jauh. Terpaksa mereka kembali kedalam dan Gu Kauwsu membaca tulisan di atas kertas itu.

“Kalau hendak mencari perampas barang kiriman, pergilah ke Puncak BukitAyam.”

“Jahanam!” kembali Gu Kauwsu memaki. “Dia telah menantangku!”

Mei Cin dan Bun Can juga ikut membaca tulisan pada kertas itu dan mereka berdua juga menjadi marah.

“Sekarang jelas, ayah. Pelempar pisau tadi tentu juga penjahat bertopeng itu, dan mungkin dialah yang telah merampas barang kiriman yang dikawal paman. Dia pula yang melukai paman dengan gobknya.”

“Tidak salah lagi. Tentu dia! Dan dia menantangku untuk datang ke Bukit Ayam? Bagus!”

“Apa yang hendak ayah lakukan sekarang?” tanya Mei Cin.

“Apa lagi? Datang ke Bukit Ayam tentu saja. Bukit itu dekat saja dari sini dan sebelum gelap aku sudah akan tiba dipuncaknya.”

“Ayah tidak boleh pergi sendiri. Aku ikut untuk membantu, ayah.”

“Benar, suhu. Teecu juga ikut untuk membantu. Kalau perlu teecu akan memanggil murid-murid suhu yang lain dan kita beramai datang ke sana.”

Gu Kauwsu menggeleng kepala. “Jangan kaitkan para murid lain. Pula, kalau kita banyak orang datang ke sana, penjahat itu tentu tidak akan muncul. Kita bertiga saja kesana, akan tetapi kalian harus mempersiapkan diri baik-baik dan berlaku hati-hati.”

Gu Kauwsu bersama puterinya dan muridnya cepat berkemas, disaksikan oleh isterinya. Setelah mempersiapkan diri, membawa senjata pedang masing-masing, Gu Kauwsu tidak lupa membawa sekantong senjata rahasia paku, mereka lalu meninggalkan rumah dan keluar dari kota Sin-keng melalui pintu gapura sebelah selatan. Begitu keluar dari pintu gerbang, sudah nampak bukit yang di maksudkan. Dari jauh bukit itu memang kelihatan seperti kepala seekor ayam, karena itu maka bukit itu di sebut Bukit Ayam.

Dengan cepat, mempergunakan ilmu lari cepat, akan tetapi dengan sikap hati-hati, tiga orang ini mendaki Bukit Ayam dan sebentar saja mereka telah tiba di puncak bukit itu. Matahari telah mulai condong ke barat, namun masih terang.

Puncak bukit itu datar dan merupakan padang rumput terbuka, dikelilingi hutan yang berada di lereng bukit. Akan tetapi di situ sunyi saja, tidak nampak bayangan seorang pun.

Gu Kauwsu lalu mengerahkan khikangnya dan berteriak. Suaranya bergema di empat penjuru. “Heii, perampok laknat. Keluarlah kalau memang engkau laki-laki!”

Segera terdengar suara tawa bergema di seluruh puncak dan tak lama kemudian nampak bayangan dua orang berlari naik ke pundak, datang dari hutan sebelah kiri. Gu Kauwsu memberi isyarat kepada puteri dan muridnya agar waspada. Mei Cin dan Bun Can segera mencabut pedang masing-masing dan berdiri dalam keadaan siap siaga.

Karena dua bayangan orang itu menggunakan ilmu berlari cepat, sebentar saja mereka sudah tiba di depan tiga orang itu. Gu Kauwsu dan dua orang itu memandang penuh

perhatian. Dua orang itu berdiri sambil tertawa-tawa dengan lagak sombong. Yang seorang adalah laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun dan tubuhnya tinggi besar, mukanya hitam garang menyeramkan. Orang kedua adalah seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih, tubuhnya sedang saja dia memegang sebatang tongkat berkepala naga. Kakek inilah yang tertawa tadi, dan sekarangpun dia masih menyeringai dengan sikap memandang rendah.

“Apakah kalian berdua yang mengirim surat mengundang kami kepuncak Bukit Ayam ini?” Gu Kauwsu bertanya dengan suara tegas.

Yang muda dan bermuka hitam itu menjawab. “Benar, akulah yang mengirim surat itu!”

“Apakah ini berarti bahwa engkau yang telah merampas barang kiriman yang di kawal oleh Gi Piauwsu dan yang telah melukainya?”

“Ha-ha, benar aku yang melakukannya!” jawab laki-laki bermuka hitam itu.

“Sobat, aku melihat engkau bukan seorang perampok biasa, bukan pula kepala gerombolan perampok. Kenapa engkau mengganggu pekerjaan Gu-piauwsu? Aku nasihatkan engkau untuk mengembalikan barang kiriman itu kepadaku atau terpaksa aku harus menggunakan kekerasan.” Kata Gu Kauwsu dan suaranya bernada mengancam.

Si muka hitam itu menoleh kepada kakek bertongkat kepala naga.

“Suhu, bagaimana pendapat suhu?”

“Serahkan saja guru silat ini kepadaku dan kau hadapi dua orang muda itu!” kata kakek itu dengan sikap tenang sekali dan dengan sekali lompatan kecil dia sudah menghadapi Gu Kauwsu, lalu berkata, “Kalau engkau masih sayang nyawamu,

lebih baik engkau tidak mencampuri urusan ini. Bawang sudah terampas bagaimana mungkin dikembalikan?"

Gu Kauwsu menjadi marah. "Bun Can, Mei Cin, berhati-hatilah menghadapi si muka hitam itu!" Setelah berkata demikian dia mencabut pedangnya dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya sudah mengambil segenggam paku yang merupakan senjata rahasianya yang ampuh.

"Orang tua sesat, engkau membela muridmu yang melakukan perampokan! Katakan siapa namamu, jangan mati tanpa nama!" bentak Gu Kauwsu.

"Ha-ha-ha, engkau guru silat kampung, tidak mengenal siapa aku? Aku adalah majikan Pulau Tembaga, di kenal dunia kangouw sebagai Tung-hai Liong-ong!"

Mendengar nama ini, maya Gu Kauwsu terbelalak dan dia terkejut bukan main. Nama yang disebut kakek itu adalah nama seorang datuk besar disepanjang pantai timur!

"Tung-hai Liong-ong? Dia adalah seorang datuk besar pantai timur! Tidak mungkin dia begitu rendah untuk membela muridnya yang menjadi perampok!"

"Ha-ha, kami memungut sumbangan dari mereka yang berharta, bukan merampok. Engkau guru silat kampung tidak perlu tahu. Nah, pergilah!" tongkat kepala naga itu menyambar dahsyat. Gu Kauwsu yang pernah mendengar akan kelihaian datuk itu cepat melompat ke belakang untuk menghindari. Walaupun dia tahu lawannya amat pandai, untuk membela adiknya dia tidak merasa takut.

"Makanlah senjata rahasiaku ini!" teriaknya dan tangan kirinya bergerak, belasan batang paku telah menyambar ke arah tubuh kakek itu. Akan tetapi kakek itu hanya mengibaskan tangannya dan paku-paku itu, baik yang terkena kebutan tangan maupun yang mengenai tubuh kakek itu, runtuh kebawah. Agaknya kakek itu kebal dan kulitnya tidak dapat tertembus paku! Dia tidak merasa gentar dan cepat

menyerang maju dengan pedangnya. Hebat juga gerakan guru silat itu sehingga Tung-hai Liong-ong tidak berani menyambut pedang itu dengan tangannya, melainkan menggerakkan tongkatnya untuk menangkis.

“Trang-trang....!” Pedang itu hampir terlepas dari tangan Gu Kauwsu. Akan tetapi guru silat itu tidak mundur bahkan menyerang lagi dengan lebih dahsyat.

Sementara itu, si tinggi besar bermuka hitam menghampiri Bun Can dan Mei Cin. Dia menyeringai sambil memandang kepada Mei Cin.

“Ha-ha-ha, di Sui-yang engkau terlepas dari tanganku dan sekarang engkau datang menyerahkan diri kepadaku. Bagus sekali, nona!”

Mendengar ini, tahulah Mei Cin bahwa orang ini yang mendatangi kamarnya di malam hari itu. Ia menjadi marah sekali dan mengelebatkan pedangnya. “Jahanam busuk, perampok rendah, bersiaplah untuk mampus di tanganku!” Tanpa banyak cakap lagi Mei Cin sudah menerjang dengan pedangnya. Si muka hitam itu bukan lain adalah Ouwyang Kwi. Murid dari Tung-hai Ling-ong. Seperti telah kita ketahui, dia pernah merampas kedudukan ketua Hwa I Kaipang dalam usahanya mengumpulkan uang dan kekuasaan. Akan tetapi usahanya itu gagal dengan munculnya Si Kong bersama gurunya Yok-sian Lo-kai beberapa tahun yang lalu. Setelah melarikan diri bersama suhunya yang sama-sama terluka dalam ketika bertempur dengan Yok-sian Lo-kai, Ouwyang Kwi mempunyai cara lain untuk mengumpulkan banyak uang yang agaknya di dukung oleh gurunya, yaitu dengan menjadi perampok tunggal. Bukan sembarang perampok, melainkan perampok yang hanya bergerak seorang diri akan tetapi hanya merampok barang-barang yang berharga mahal saja. baru-baru ini dia berhasil merampok barang berharga yang di kawal Gu Piauwsu. Dan kebetulan sekali gurunya datang berkunjung, sehingga setelah dia tahu bahwa dia dicari dan diselidiki oleh

Gu Kauwsu, dia minta bantuan gurunya untuk menghadapi guru silat yang lihai itu.

Begitu Mei Cin menyerang, Ouwyang Kwi juga mencabut golbiknya dan menangkis. Mei Cin menyerang lebih dahsyat dan dua orang ini sudah bertanding lagi. Meihat ini, maklum bahwa lawan sumoinya amat lihai, Thio Bun Can segera menerjang maju dan membantu sumoinya. Dengan demikian, terulang pertarungan di malam hari itu, Ouwyang Kwi di keroyok oleh kakak beradik seperguruan itu. Akan tetapi, begitu Ouwyang Kwi memainkan golok besarnya yang berat, kakak beradik itu segera terdesak. Bagaimanapun juga, kedua orang muda itu kalah tenaga dan kalah pengalaman bertanding sehingga mereka sibuk menangkis dan melindungi diri saja tanoa mampu membalas serangan Ouwyang Kwi.

Sementara itu, pertandingan antara Gu Kauwsu dan Tung-hai Ling-ong juga berjalan tidak seimbang sama sekali. Tingkat ilmu kepandaian datuk itu jauh lebih tinggi daripada tingkat Gu Kauwsu sehingga setelah lewat tigapuluh jurus, Gu Kauwsu sudah terdesak hebat oleh tongkat berkepala naga itu dan dia hanya mampu menangkis sambil mundur. Gu Kauwsu sambil mundur tidak mengkhawatirkan diri sendiri, akan tetapi dia memikirkan keselamatan puterinya. Mau tidak mau perhatiannya terpecah, sebagian untuk memperhatikan keadaan puterinya. Dia menjadi gelisah sekali melihat puteri dan muridnya juga terdesak hebat oleh Ouwyang Kwi.

“Mei Cin, Bun Can, lari.....!” Dia berteriak, akan tetapi perhatiannya yang terpecah itu mendatangkan bencana. Tangan kiri Tung-hai Ling-ong menyambar dan tepat tangan itu dengan jari-jari tangan terbuka menghantam dadanya.

“Dukkk....!” Tubuh Gu Kauwsu terjengkang dan robohlah dia untuk tidak bangkit lagi. Dia telah terkena pukulan Tok-ciang dari datuk itu, pukulan yang tidak kalah ampuhnya dengan pukulan tongkatnya. Gu Kauwsu roboh dengan tanda telapak jari tangan hitam di dadanya. Tok-ciang (Tangan

Beracun) adalah semacam ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun yang berbahaya sekali. Gu Kauwsu tepat terpukul adanya sehingga jantungnya terguncang oleh hawa beracun dan diapun tewas seketika.

Dalam perlawanannya dibantu suhengnya terhadap Ouwyang Kwi, Mei Cin juga memperhatikan ayahnya. Agaknya Ouwyang Kwi tidak terlalu mendesaknya, melainkan lebih mendesak Thio Bun Can. Maka ketika ayahnya roboh, Mei Cin dapat melihatnya dai iapun menjerit.

“Ayah....!” Tanpa perdulikan lagi suhengnya, Mei Cin melompat ke dekat ayahnya dan berlutut. Ketika dilihatnya ayahnya sudah tewas, iapun amat berduka dan marah. Dengan mengangkat pedangnya, ia menyerang Tung-hai Ling-ong.

“Kau.... kau..... membunuh ayahku....!” bentaknya sambil menangis dan menyerang.

“Suhu, jangan bunuh gadis itu. Aku sayang padanya!” Ouwyang Kwi berseru kepada gurunya dan diapun memperhebat serangannya kepada Thio Bun Can. Kasihan pemuda ini. Tadi mengeroyok bersama sumoinya saja dia tidak mampu menang, apalagi sekarang harus menghadapi lawan sendiri. Pedangnya berkali-kali terpental dan pada suatu kesempatan selagi pemuda itu terhuyung karena pertemuan senjata itu, dengan gerakan cepat Ouwyang Kwi mengelebatkan goloknya dan robohlah Thio Bun Can mandi darahnya sendiri. Lehernya nyaris putus oleh babatan golok. Ouwyang Kwi tidak perdulikan lagi kepada korbannya dan dia sudah meloncat untuk melihat keadaan Mei Cin. Alangkah girangnya melihat Mei Cin sudah menggeletak roboh oleh totokan jari tangan gurunya.

“Mari kita pergi, suhu!” kata Ouwyang Kwi sambil memondong tubuh Mei Cin yang sudah tidak dapat bergerak itu. Mereka lari ke kiri memasuki hutan.

Tak lama kemudian, sesosok bayangan orang mendaki bukit itu. orang ini bukan lain adalah Si Kong. Secara kebetulan saja dia lewat di lereng bukit itu dan melihat keadaan bukit itu, hatinya tertarik untuk mendaki puncaknya. Setelah tiba di lereng paling atas, dia mendengar gerakan orang berkelahi di puncak. Si Kong mempercepat larinya dan tibalah dia di puncak. Akan tetapi di puncak itu telah sepi tidak terdengar apa-apa lagi. Dan hatinya terkejut bukan main melihat dua tubuh menggeletak di tempat itu. cepat dia menghampiri. Pertama dia menghampiri tubuh Gu Kauwsu dan setelah menyentuh nadi dan dadanya, dia menghela napas. Orang itu tidak dapat di tolong lagi, pikirnya. Sudah tewas! Dia lalu menghampiri tubuh Thio Bun Can dan melihat pemuda ini masih dapat menggerakkan tangannya. Dan ketika memeriksa, Si Kong terkejut mengenalnya sebagai pemuda yang bermalam di rumah penginapan beberapa malam yang lalu. Pemuda itu bermalam bersama sumoinya! Dan kemana sekarang sumoinya? Dia cepat menotok jalan darah untuk menghentikan darah yang mengalir keluar dari luka di leher. Diapun melihat adanya sebatang pedang lain di situ dan dan mengkhawatirkan kalau-kalau sumoi pemuda itu juga telah menjadi korban pembunuhan. Dia mengguncang pundak pemuda itu dan mengurut tengah keningnya. Pemuda itu kini dapat membuka dan mendedip-ngedipkan matanya yang sudah layu.

“Dimana sumoimu? Dimana? Tunjukkan!” kata Si Kong.

Bun Can dalam keadaan sekarat itu masih dapat mengerti dan dia mengangkat tangannya, menuding ke arah kiri lalu terkulai dan mati.

Isarat itu sudah cukup bagi Si Kong. dia segera melompat ke arah kiri dan lari memasuki hutan di lereng itu. Dia harus bergerak cepat selagi hutanitu masih belum gelap. Dengan penuh kewaspadaan dia menyusup-nyusp di hutan itu dan akhirnya usahanya berhasil ketika mendengar isak tangis

seorang wanita! Dia bergerak cepat sekali ke arah suara itu dan melihat gadis yang dicarinya itu rebah di atas rumput, tidak mampu bergerak dan hanya dapat menangis! Dan didekatnya berlutut seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam.

Melihat laki-laki bermuka hitam itu, teringatlah Si Kong akan peristiwa empat tahun yang lalu. Dia segera mengenal Ouwyang Kwi sebagai orang yang telah merampas kedudukan ketua Hwa I Kaipang! Bahkan di waktu itu, dalam usia sekitar lima belas atau enambelas tahun, dia pernah bertanding melawan Ouwyang Kwi ini. Dia tahu betapa jahatnya Ouwyang Kwi dan gurunya yang merupakan datuk timur berjudul Tung-hai Liong-ong itu, maka diapun tahu bahwa gadis itu tentu terancam bahaya besar. Diapun mengenal gadis yang rebah telentang sambil menangis itu sebagai gadis yang pernah bermalam di rumah penginapan Hok-lai.

“Nona manis, jangan menangis. Percuma saja engkau menangis dan tidak ada gunanya engkau menolak kehendakku. Ditolak atau tidak, tetap engkau akan menjadi milikku! Maka lebih baik engkau menyerah dengan suka rela daripada aku harus menggunakan paksaan.” Setelah berkata demikian, sambil menyeringai seperti seekor srigala menghampiri korbannya, dia mendekatkan dirinya kepada gadis itu dan tangan kanannya perlahan-lahan meraih ke arah dada.

“Wuuuutt.....! Plakk!” Ouwyang Kwi terkejut dan mengaduh. Tangannya terasa nyeri dan ketika dilihatnya, ternyata tangannya lecet berdarah karena di sambar sepotong batu yang runcing. Dia meloncat bangkit berdiri sabil memutar tubuh dan melihat seorang pemuda telah berdiri di hadapannya dengan mata yang mencorong seperti mata seekor naga. Tahulah Ouwyang Kwi bahwa tentu pemuda itu yang tadi menyambitnya dengan batu ke tangannya, maka tentu saja dia menjadi marah bukan main.

“Keparat, engkaukah yang menyerangku dengan batu tadi?” bentaknya.

Si Kong mengerutkan alisnya, diam-diam diapun marah sekali melihat perbuatan Ouwyang Kwi tadi. “Ouwyang Kwi, ternyata engkau masih juga belum jera dan selalu melakukan perbuatan jahat dan terkutuk!”

Ouwyang Kwi terkejut. Pemuda itu telah mengenal namanya! “Siapakah engkau yang begitu lancang berani mencampuri urusanku?”

“Ouwyang Kwi, lupakah engkau kepadaku? Empat lima tahun yang lalu, engkau dan gurumu Tung-hai Liong-ong pernah bertemu dengan aku dan guruku Yok-sian lo-kai di Souw-ciu.”

Ouwyang Kwi terkejut dan sekarang diapun teringat kepada pemuda itu. Lima tahun yang lalu pemuda itu masih merupakan seorang pemuda remaja akan tetapi sudah sedemikian lihaihnya sehingga dapat menandinginya. Bahkan gurunya, Tung-hai Liong-ong terluka dalam parah sekali oleh Yok-sian Lo-kai dan untuk menyembuhkan luka itu, gurunya harus mengobati dirinya selama tiga tahun! Akan tetapi dia tidak takut. Selama lima tahun ini, dia sudah memperdalam ilmu silatnya dan juga suhunya berada tidak jauh dari tempat itu. Pemuda ini hanya datang seorang diri dan dia dapat mengandalkan gurunya kalau sampai dia kalah dari pemuda itu.

Cepat dia mencabut goloknya dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Si Kong. “Kiranya engkau bocah setan itu dan lagi-lagi engkau telah berani mencampuri urusan pribadiku. Akan tetapi sekali ini jangan harap engkau akan mampu melobaskan diri dari golokku ini!” Setelah berkata demikian, tanpa banyak cakap lagi Ouwyang Kwi melompat dan menerjang dengan golok besarnya.

Si Kong sudah siap. Dia menjatuhkan buntalan pakaiannya ke atas tanah dan menggunakan pikulan bambunya untuk senjata tongkat.

“Trang-trangg....!” Dua tangkisan itu membuat gobok terpentak dan hampir terlepas dari tangan Ouwyang Kwi. Hal ini membuat si muka hitam terkejut bukan main dan tahulah dia bahwa pemuda itu juga sudah memperoleh kemajuan pesat sehingga dalam hal tenaga sinkang dia kalah jauh!

“Suhu....., tolong.....!” Ouwyang Kwi berteriak tanpa malu lagi ketika dia menerjang maju kembali dengan serangan yang lebih dahsyat.

Si Kong teringat betapa Ouwyang Kwi telah membunuh dua orang yang mayatnya masih menggeletak di luar hutan di puncak itu, dan teringat bahwa setelah lewat empat lima tahun orang itu tidak berubah menjadi baik bahkan menjadi semakin jahat. Maka dia mempercepat gerakan tongkatnya. Gerakan tongkat Si Kong sekarang jauh sekali bedanya kalau dibandingkan gerakannya empat tahun yang lalu. Dia telah di gembleng Kwa Siuca, kemudia bahkan mendapat bimbingan dari Pendekar Sadis Ceng Lojin, sehingga dibandingkan empat tahun yang lalu, tingkat kepandaianya sudah maju jauh sekali. Begitu dia mempercepat gerakan tongkatnya, tongkat itu dapat menyusup di antara gulungan sinar golok, bergetar menotok pergelangan tangan lalu meluncur ke arah tenggorokan Ouwyang Kwi. Ouwyang Kwi berteriak ketika tiba-tiba lengannya menjadi lumpuh dan goloknya terlepas dari pegangan, dan teriakannya terhenti ketika ujung tongkat bambu itu menotok tenggorokannya. Diapun roboh dan tidak mampu bergerak kembali karena totokan pada jalan darah dekat tenggorokannya itu telah menewaskannya!

“Wuuutt..... wirr.....!” Si Kong mengelak dengan cepat ketika tongkat kepala naga itu menyambar ke arah kepalanya dengan amat kuat dan dahsyatnya.

“Jahanam, berani engkau membunuh muridku?” teriak Tung-hai Liong-ong ketika melihat muridnya menggeletak dan tewas. Dia terbelalak memandang kepada gadis yang masih telentang, lalu kepada Si Kong yang masih memegang tongkatnya dengan sikap tenang. “Siapa engkau?”

“Tung-hai Liong-ong, engkau dan muridmu Ouwyang Kwi ternyata masih juga belum menghentikan perbuatan jahat kalian. Agaknya engkau belum jera ketika lima tahun yang lalu guruku Yok-sian Lo-kai memukulmu!”

Tung-hai Liong-ong teringat. “Ah, jadi engkau murid Yok-sian Lo-kai? Bagus, aku memang sedang mencarinya untuk membalas kekalahanku dahulu dan sekarang engkau berani membunuh muridku? Engkau harus mati di tanganku!” kembali Tung-hai Liong-ong menyerang dengan tongkatnya yang berkepala naga. Tongkat itu berat sekali dan ketika menyambar, ada hawa pukulan dahsyat sekali menerpa muka Si Kong. Akan tetapi pemuda ini sama sekali tidak merasa gentar. Tubuhnya dengan amat ringannya sudah mengelak dari serangan beruntun sambung menyambung sampai lima kali itu. Tung-hai Liong-ong merasa penasaran sekali. Lima kali berturut-turut tongkatnya menyambar-nyambar ke arah bagian tubuh yang berbahaya, namun dengan mudahnya pemuda itu mengelak dan pukulannya tidak ada yang mengenai sasaran. Dan sebelum dia melanjutkan serangannya, kini pemuda itu telah membalas dan ujung tongkat bambu itu tergetar menjadi belasan banyaknya yang menyerang ke arah tigabelas jalan darah terpenting di tubuhnya!

“Hiiiiittt.....!” Tung-hai Liong-ong membentak nyaring sambil memutar tongkatnya, menangkis tongkat bambu yang ujungnya tergetar menjadi banyak itu.

“Tuk-tuk-tunggg....!” Tigakali tongkat bambu bertemu dengan tongkat kepala naga dan Tung-hai Liong-ong terkejut bukan main karena getaran tongkat bambu itu menjalar

melalui tongkatnya dan menggetarkan tangannya yang memegang tongkat itu. Sebelum hilang kagetnya, tongkat bambu itu sudah menotok ke arah pergelangan tangannya. Totokan ini datanginya cepat bukan main. Tung-hai Liong-ong menarik tangan kanan yang memegang tongkat dan menggantikan dengan tangan kirinya untuk membebaskan tangan kanannya dari totokan. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ujung tongkat itu seperti ular saja sudah merayap naik dan kini menotok pergelangan tangan kirinya!

Terpaksa datuk itu melepaskan tangan kirinya, akan tetapi dia menghunjamkan tongkat itu ke arah Si Kong sebelum melepaskannya. Tongkat itu menyambar dahsyat ke arah Si Kong, akan tetapi pemuda itu menggunakan tangan kirinya untuk menangkap tongkat itu lalu dia menancapkan tongkat kepala naga itu ke atas tanah. Lawannya sekarang telah kehilangan senjata ampuhnya.

“Keparat, kau kira dapat terlepas dari tanganku?” bentak Tung-hai Liong-ong dan kini dia menerjang dengan kedua tangan kosong. Akan tetapi tangannya bahkan lebih berbahaya dari tongkatnya karena kedua tangan itu mengandung ilmu Tok-ciang (Tangan Beracun) yang dapat membuat tubuh lawan menjadi hangus kalau terkena pukulannya.

Si Kong melepaskan tongkat bambunya dan menghadapi serangan dengan tangan kosong lawan dengan tangan kosong pula. Lawannya adalah seorang datuk yang kenamaan, maka dia tidak dapat membunuhnya begitu saja. Melihat tangan yang berubah menghitam itu menyambar ke arah kepalanya dengan cengkeraman mengerikan, Si Kong mengelak dan ketika tangan kiri kakek itu menghantam ke arah dada, dia menangkis. Tangan kiri lawan itu terpental, akan tetapi dengan cepat telah mencengkeram ke arah pundaknya, Si Kong mengerahkan Thi-ki-i-beng ketika melihat cengkeraman ke arah pundaknya itu. Tangan kiri Tung-hai Liong-ong yang

penuh hawa beracun itu bertemu dengan pundak dan kakek itu berteriak kaget. Tenaganya ambblas tersedot oleh pundak itu. Akan tetapi hanya sebentar. Karena kaget dia menjadi lengah dan kesempatan itu dipergunakan oleh Si Kong untuk melancarkan pukulan Hok-liong Sin-cang. Pukulan tangan kanan Si Kong itu cepat dan mengandung getaran bergelombang, tidak dapat di elakkan lagi oleh kakek itu. Tung-hai Liong-ong coba menangkis dengan tangan kanannya.

“Desss.....!” Biarpun dia sudah dapat menangkis pukulan itu, akan tetapi pukulan itu mengandung tenaga yang demikian kuatnya sehingga tubuh kakek itu terpental dan terjengkang ke belakang!

Tung-hai Liong-ong terkejut bukan main. Tak pernah disangkanya bahwa pemuda itu sehebat itu kepandaianya. Dia tahu bahwa kini tingkat kepandaian pemuda itu bahkan sudah melewati tinggi kepandaian Yok-sian Lo=kai! Maklum bahwa kalau dilanjutkan dia tidak akan menang, dia bangkit berdiri dan berkata, “Lain kali akan kubalas kekalahan ini!” Setelah berkata demikian, cepat dia menyambar mayat muridnya, mencabut tongkat naganya dan pergilah dia dengan langkah agak terhuyung. Ternyata kakek itu telah menderita luka dalam tubuhnya.

Si Kong menghela napas panjang dan tidak melakukan pengejaran. Dia memberi kesempatan lagi kepada datuk itu untuk mengubah jalan hidupnya, kembali ke jalan benar dan berjanji kepada diri sendiri bahwa kalau lain kali dia bertemu dengan datuk itu dan melihat bahwa Tung-hai Liong-ong masih saja melakukan kejahatan, maka dia akan membasminya.

Kini perhatian Si Kong beralih kepada gadis itu. cepat dia meloncat mendekati dan sekali tangannya bergerak, gadis itu telah dapat bergerak, gadis itu bangkit berdiri memandang kepada Si Kong dengan kedua mata masih basah.

“Terima kasih atas pertolongan In-kong (tuan penolong),” katanya dengan terharu, membayangkan bahwa kalau tidak ada orang ini, entah bagaimana jadinya dengan dirinya. Akan tetapi ketika memandang wajah Si Kong, Mei Cein teringat dan ia terbelalak, “Kau.... kau.... pelayan itu.....!”

Si Kong membungkuk dan berkata, “Nona telah terlepas dari mara bahaya sekarang.”

“Kau.... kalau begitu, ... penolong di rumah makan itu, dan di kamar penginapan itu, tentu engkau pula orangnya!”

“Sudahlah, nona. Hal itu tidak perlu dibicarakan lagi.”

Mei Cin teringat kepada ayahnya dan suhengnya dan tiba-tiba ia menangis. “Ayah.... suheng.... mereka telah terbunuh. In-kong, tolonglah aku, jangan kepalang menolongku.... bantulah aku mengurus jenazah ayah dan suhengku yang mati di sana.” Ia menunjuk ke depan lalu berlari keluar dari hutan itu, mendaki puncak.

Tadinya Si Kong hendak meninggalkan gadis itu, akan tetapi ketika dia teringat akan dua jenazah itu, dia pun merasa kasihan dan segera mengikuti gadis itu mendaki puncak.

Setibanya di puncak, Mei Cin menubruk mayat ayahnya dan menangis tersedu-sedu.

Si Kong menghela napas dan duduk di atas batu, membiarkan gadis itu menangis karena dalam kedukaan yang mendalam, hanya tangis itu yang akan mampu meringankan himpitan pada hatinya. Dia teringat akan orang tuanya sendiri yang sudah tiada. Hidup begini banyak penderitaan, pikirnya. Akan tetapi bagaimanapun juga, setiap orang harus mampu memikul derita hidupnya sendiri, dengan hati yang kuat karena memang sudah ditakdirkan hidup mengalami semua itu. Setelah gadis itu agak mereda, dia turun dari atas batu dan menghampiri Mei Cin.

“Nona, sudah cukup, tidak ada gunanya ditangisi lagi. Sekarang yang lebih penting mengurus jenazah ayah dan suhengmu. Akan di kemanakan dua jenazah ini?”

Gadis itupun bangkit berdiri. Mukanya basah air mata dan agak pucat. “Saya akan membawa mereka pulang. Kami tinggal di kota Sin-keng di bawah bukit ini.”

Si Kong memandang kepada dua jenazah itu. Bagaimana mengangkut mereka? Dia tentu kuat membawa mereka, memanggul di kedua pundaknya atau menjinjingnya dengan kedua tangannya, akan tetapi hal itu amat tidak pantas dan kasihan kepada dua jenazah itu kalau hanya dipanggul begitu saja.

“Aku akan mencari bambu, nona. Kau tunggu sebentar di sini.” katanya dan diapun berkelebat lenyap dari depan gadis itu, memasuki hutan dan tak lama kemudian dia sudah membawa beberapa batang bambu. Diikatnya bambu-bambu itu menjadi sebuah usungan besar dan dia merebahkan dua jenazah itu berjajar di atas usungan.

“Kita terpaksa mengusung dua jenazah ini, nona, dan membawanya pulang.”

“Terima kasih, in-kong. Tidak tahu harus bagaimana aku membalas budimu.”

“Sudahlah, jangan bicarakan tentang budi. Mari kita gotong bersama usungan ini.”

Mereka berdua lalu menggotong usungan itu. Mei Cin berjalan di depan sebagai penunjuk jalan sambil memegang ujung kedua bambu usungan sedangkan Si Kong mengangkat di bagian belakang. Akan tetapi diam-diam pemuda ini mengerahkan tenaganya agar usungan itu tidak terasa terlalu berat bagi Mei Cin. Demikianlah, bersama dengan turunnya matahari ke barat, Mei Cin yang berjalan sambil menangis perlahan, bersama Si Kong, mengusung dua jenazah itu ke kota Sin-keng.

Mereka memasuki kota setelah hari menjadi gelap dan banyak orang terkejut melihat pemuda dan gadis itu mengusung mayat Gu Kauwsu dan Thi Bun Can. Segera berdatangan para murid Gu Kauwsu dan mereka membantu mengusung jenazah itu ke rumah keluarga mereka.

Nyonya Gu menyambut dengan jerit tangis memilukan. Para tetangga segera berdatangan melayat dan sebentar saja sudah tersiar berita di seluruh kota bahwa Gu Kauwsu telah tewas terbunuh oleh penjahat.

Setelah ratap tangis yang memenuhi rumah mendiang Gu Kauwsu itu agak reda, Mei Cin lalu menceritakan kepada ibunya tentang kematian ayah dan suhengnya.

“Kalau saja tidak muncul dewa penolong..... ehh, dimana in-kong?” tanyanya sambil mencari-cari dengan pandang matanya di antara para tamu yang datang melayat. Akan tetapi, gadis itu tidak melihat bayangan Si Kong yang diam-diam sudah pergi karena merasa bahwa tugasnya menolong gadis itu telah selesai.

“In-kong siapa?” tanya ibunya.

“Pemuda yang tadi bersama aku menggotong jenazah ayah dan suheng. Dia tadi masih berdiri di sini!”

Tidak ada seorangpun melihat pemuda itu dan Mei Cin lalu menceritakan semua pengalamannya.

“sayang dia telah pergi sehingga tidak sempat aku menghaturkan terima kasih.” kata ibu Mei Cin. Semua orang yang berada disitu juga menyayangkan hal itu karena mendengar cerita Mei Cin, para murid guru silat Gu itu juga menjadi kagum sekali. Sedikitpun mereka tidak pernah menyangka bahwa pemuda yang berpakaian sederhana itu ternyata adalah seorang pendekar sakti seperti diceritakan Mei Cin.

Mei Cin sendiri juga merasa kehilangan. Dara ini merasa kagum sekali kepada Si Kong. Ia tertarik bahwa pendekar sakti itu sedemikian rendah hati sehingga mau bekerja sebagai pelayan rumah penginapan dan rumah makan. Ia merasa sayang sekali belum berkenalan dengan pemuda itu, bahkan namanya pun tidak diketahuinya.

-o0odw.~.kzo0o-

Kota Ci-bun merupakan sebuah kota yang ramai. Kota ini tidak begitu jauh dari kota raja. Namun di kota itu terdapat banyak pengemis. Hal ini tidak mengherankan karena pada waktu negara sedang di landa musim kering yang berkepanjangan sehingga semua barang sukar di dapatkan dan mahal harganya, termasuk bahan pangan yang amat dibutuhkan manusia. Banyak rakyat kecil menderita kelaparan sehingga banyak diantara mereka menjadi pengemis. Juga keadaan kekurangan bahan makanan ini banyak mendorong orang yang tidak kuat batinnya untuk melakukan kejahatan, seperti mencuri, merampok dan lain-lain.

Si Kong melihat benar kesengsaraan rakyat kecil, terutama yang hidup dipedusunan karena dia melakukan perantauan, melalui dusun-dusun dan kota-kota. Dia melihat betapa kehidupan manusia lebih banyak menderita daripada bahagia. Dan dia melihat pula kepalsuan manusia. Mereka yang berada di atas yang memiliki kedudukan dan wewenang, seolah tidak peduli akan kesengsaraan rakyat itu. Juga para hartawan rapat-rapat menutup pintu gapura rumah mereka, seolah takut kalau-kalau harta benda mereka akan diambil orang, secara sembunyi atau terang-terangan. Mereka mempergunakan anjing-anjing besar untuk menjaga rumah, dan mengumpulkan banyak tukang pukul untuk melindungi harta mereka.

Si Kong melihat semua ini dan batinnya bergolak. Mengapa begitu banyak ketidak-adilan terjadi di dunia ini? Mengapa para pejabat tidak berusaha untuk menolong rakyatnya yang

menderita? Kenapa para hartawan segan mengeluarkan tangan, mengurangi sedikit harta mereka untuk menolong mereka yang kelaparan?

Diapun melihat betapa banyaknya jembel-jembel baru berkeliaran di jalan-jalan besar di kota Ci-bun ketika dia memasuki kota itu sambil memanggul buntalan pakaiannya di ujung tongkat bambu. Melihat keadaan mereka, Si Kong merasa terharu, akan tetapi dia juga merasa bersyukur atas kemurahan Tuhan kepadanya. Dibandingkan mereka yang berkeliaran di jalan-jalan itu, nasibnya sendiri terhitung baik! Benarlah kata orang bijaksana jaman dahulu bahwa kalau kita sedang ditimpa kesengsaraan dalam kehidupan ini, sebaiknya kita menundukkan kepala dan memandang ke bawah. Di sana masih terdapat banyak sekali orang yang keadaannya lebih payah dari pada keadaan kita!

Si Kong merasa heran ketika melihat orang berbondong-bondong menuju satu jurusan. Mereka itu adalah para pengemis dan orang-orang miskin yang dapat dia ketahui dari pakaian mereka yang lusuh dan muka mereka yang kurus. Mereka membawa tempat untuk membawa sesuatu, ada yang membawa kertas, kain-kain yang lusuh, panci dan tempat-tempat lain. Melihat ini, Si Kong menjadi tertarik. Tentu ada terjadi sesuatu disana yang menarik semua orang itu berkunjug kesana.

Ketika tiba di ujung timur kota itu, tahulah dia apa yang menarik semua orang itu pergi ke situ. Ternyata di depan gedung seorang hartawan terdapat beberapa orang pelayan sedang membagi-bagi beras dari karung. Beberapa karung yang masih penuh sudah ditumpuk disitu dan orang-orang yang ingin mendapatkan pembagian beras itu berdiri antri berderet-deret. Mereka terdiri dari bermacam-macam orang. Ada yang pria atau wanita, kakek dan nenek, juga ada anak-anak kecil ikut antri.

Si Kong berdiri bengong dan kagum. Kenyataan yang di lihatnya itu membantah bahwa semua hartawan terlalu pelit dan tidak mau menolong mereka yang kelaparan. Buktinya hartawan pemilik gedung itu sedang membagi-bagi beras kepada mereka yang membutuhkannya! Karena terharu dan tertarik tanpa disadarinya dia terdesak banyak orang itu sehingga dia melangkah maju dan masuk ke dalam antrian. Dia baru menyadari setelah melihat bahwa di belakangnya telah banyak orang antri. Diapun berdiri dalam antrian untuk mendapatkan beras! Biarlah, katanya kepada diri sendiri. Dia memang ingin melihat orang membagi-bagikan beras itu dan hatinya ikut gembira. Ingin dia melihat siapa hartawan itu dan menyampaikan terima kasihnya. Seorang hartawan yang juga dermawan dan budiman!

Mendadak terjadi keributan dan antrian itu menjadi kacau ketika muncul seorang laki-laki tinggi besar berpakaian serba hitam yang melangkah maju paling depan. Tentu saja mereka yang berdiri di depan merasa penasaran dan tidak mengijinkan si tinggi besar menyerobot antrian.

“Harus antri dibelakang!” kata orang terdepan. “Kami juga antri sejak pagi.”

Akan tetapi orang tinggi besar berpakaian serba hitam itu menjadi marah dan dua kali tangannya bergerak memukul. Dua orang terdepan terpelanting roboh oleh pukulan itu. Semua orang menjadi gentar dan si tinggi besar itu tanpa memperdulikan siapapun sudah berdiri paling depan. Akan tetapi dia tidak membawa tempat untuk menerima pemberian beras.

“Mana tempat menerima beras?” tanya petugas yang membagi-bagi beras, dengan alis berkerut dan pandang mata marah karena diapun melihat betapa si tinggi besar itu memukul dua orang untuk menyerobot antrian.

“Tempat beras apa? Aku minta sekarung dan akan kupanggul sendiri. Berikan sekarung beras!” kata si tinggi besar dengan suara galak.

Tentu saja para petugas yang terdiri dari empat orang itu tidak dapat menyetujui permintaan ini. Sekarung beras! Beras sebanyak itu kalau dibagi-bagi cukup untuk duapuluh orang!

“Tidak bisa kami memberikan sekarung beras kepada seorang saja. Kami hanya membagi-bagi rata, lima kati untuk setiap orang, tidak kurang dan tidak lebih!”

“Akan tetapi aku menghendaki sekarung!” kata pula si tinggi besar kukuh. “Majikan kalian The Wan-gwe (Hartawan The) mempunyai beras bergudang-gudang. Apa artinya kalau aku hanya minta sekarung?” Si tinggi besar itu lalu melangkah maju menghampiri tempat beras dalam karung ditumpuk. Dengan tangan kirinya dia mengangkat sekarung beras yang beratnya seratus kati itu!

“Heii....! Kembalikan beras itu!” teriak empat orang petugas sambil menghampiri ketika melihat si tinggi besar hendak melangkah pergi. Akan tetapi, empat kali tangan kanan orang itu menampar dan empat orang petugas itu berpelantingan!

Setelah merobohkan empat orang petugas itu, si baju hitam dengan lagak sombong memperlihatkan tenaganya. Dia melempar-lemparkan sekarung beras itu ke atas dan memainkan benda yang cukup berat itu bagaikan sebuah bola saja. Dia lalu menyambut kembali sekarung beras itu dengan tangan kirinya, lalu memandang ke arah semua orang yang sedang antri dan kini menjadi ketakutan itu.

“Hayo, siapa lagi yang hendak melarang aku mengambil beras itu? Majulah untuk menerima hajaranku!”

Para pekerja itu sudah melapor ke dalam dan kini muncul Hartawa The dari pintu depan. Dia seorang laki-laki berusia enampuluh tahun dan dari sikapnya yang lemah lembut, wajahnya yang penuh senyum ramah dan pandang matanya

yang lembut, dapat diketahui bahwa dia seorang yang baik hati. Melihat lagak si baju hitam itu, dengan lembut dia berkata kepada para pembantunya, "Biarkan dia pergi membawa sekarung beras itu."

Si baju hitam mendengar ucapan itu dan diapun menoleh. "Ha-ha kalian dengar sendiri itu? Hartawan The tidak keberatan aku membawa sekarung beras ini, bahkan kalau aku setiap saat membutuhkan tentu akan boleh datang mengambil lagi beberapa karung!" Setelah berkata demikian, sambil tertawa-tawa si baju hitam itu melangkah pergi dari situ.

Si Kong tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Orang itu telah bertindak dan bersikap keterlaluan, dan orang seperti itu yang suka memaksakan kehendak sendiri merupakan bahaya bagi umum. Dia melangkah keluar dari antrian dan menghadang si baju hitam.

"Perlahan dulu, sobat. Engkau lupa bahwa sekarung beras itu disediakan untuk orang banyak, bukan untuk memenuhi keserakahanmu. Hayo cepat kembalikan sekarung beras itu pada tempatnya dan kalau membutuhkan beras, harus berdiri di belakang antrian untuk mendapatkan lima kati beras!"

Si baju hitam itu membelalakkan matanya, seolah tidak percaya bahwa ada seorang, masih amat muda lagi, berani mengeluarkan ucapan seperti itu kepadanya. Agaknya pemuda itu sudah bosan hidup!

Dengan mata melotot dia membentak, "Apa? Kau ingin aku mengembalikan beras ini? Nah, sambutlah!" Dia lalu melontarkan sekarung beras yang berat itu kepada Si Kong dengan pengerahan tenaga. Sekarung beras itu meluncur ke arah Si Kong, dan seandainya bukan Si Kong yang menerimanya, tentu akan roboh terjengkal tertimpa beras sekarung! Akan tetapi, dengan mudah Si Kong menerima beras itu dan sekali tangannya bergerak, sekarung beras itu

telah melayang danjatuh di atas tumpukan beras, kembali di tempatnya semula.

“Jahanam keparat kau! Mampuslah!” si baju hitam berteriak sambil menerjang ke arah Si Kong, menubruknya seperti seekor harimau menerkam kambing. Si Kong dengan tenang menggeser kakinya kesamping dan begitu tubuh tinggi besar itu lewat, dia menggerakkan kakinya kedepan dan tanpa dapat dihindarkan lagi, si baju hitam itu terperosok ke depan dan jatuh menelungkup! Terdengar suara “Ngekk!” ketika dia terbanting. Semua orang yang sedang antri beras tersenyum gembira melihat betapa si baju hitam itu dirobuhkan pemuda yang berpakaian sederhana ini.

Akan tetapi si baju hitam cepat merangkak bangun dan meloncat berdiri. Hidungnya berdarah dan dia kelihatan marah bukan main.

“Setan! Berani kau melawanku?” Kembali dia menyerang dan sekali ini dia tidak menyerang secara sembarangan saja, melainkan menggunakan ilmu silat. Tangan kanannya melayang ke arah kepala Si Kong, tangan kirinya menyusul menusuk ke arah perut pemuda itu dengan jari-jari tangan terbuka.

“Duk-duk!” kedua tangan itu tertangkis oleh Si Kong. Akan tetapi si baju hitam itu memang tidak tahu diri. Walaupun tangkisan tangan pemuda itu membuat kedua lengannya terasa panas dan nyeri sekali, dia tidak menjadi jera dan kini kaki kanannya menendang dengan pengerahan tenaga sekuatnya. Kaki itu menyambar ke arah perut Si Kong dan merupakan serangan yang amat berbahaya. Namun dengan tenang Si Kong menanti sampai kaki itu dekat dengan perutnya, kemudian tiba-tiba saja dia menarik dirinya ke belakang sambil melangkahkan kaki. Ketika kaki kanan si baju hitam itu menyambar lewat, secepat kilat Si Kong menggunakan tangan kiri menangkap tumit kaki itu dan mendorongnya ke atas lalu kedepan. Tubuh si baju hitam itu

terlempar dan kembali terbanting, akan tetapi sekali ini dia terbanting telentang.

“Ngekkk.....!” Si baju hitam meringis kesakitan. Tulang belakangnya seperti patah-patah rasanya ketika pinggulnya terbanting ke atas tanah. Sekali ini para penonton tertawa dengan hati senang.

Si Kong menghampiri si baju hitam yang sudah bangkit duduk dengan muka meringis. “Masih belum jera dan hendak melanjutkan perkelahian? Silakan bangkit berdiri, aku sudah siap!”

Si baju hitam yang masih merasa nyeri bagian belakang tubuhnya itu bengkit berdiri, memandang dengan mata melotot kepada Si Kong lalu berkata, “Kau tunggu saja pembalasanku!” Setelah berkata demikian diapun pergi dengan terhuyung-huyung sambil kedua tangannya menekan pinggulnya.

Hartawan The yang menyaksikan semua itu, menghampiri Si Kong dan berkata, “Orang muda, terima kasih atas bantuanmu mengusir orang jahat itu. Akan tetapi, bagaimana kalau dia kembali dengan kawan-kawannya?”

“Harap lo-ya (tuan besar) tidak khawatir. Kalau diperbolehkan, saya ingin membantu lo-ya dalam pembagian beras kepada rakyat kecil yang miskin ini.”

“Engkau hendak bekerja membantu kami? Tentu saja boleh dan kebetulan sekali. Kami angkat engkau menjadi pengawas dan pengatur pembagian beras yang kami lakukan setiap hari, dari pagi sampai sore.”

“Terima kasih banyak, lo-ya.”

“Siapakah namamu, anak muda?”

“Nama saya Si Kong, lo-ya.”

Hartawan itu berkata kepada empat orang pembantunya yang tadi dirobuhkan si baju hitam, "Mulai sekarang, Si Kong ini menjadi pengawas dan pengatur pekerjaan kalian."

Empat orang petugas itu menyambut dengan gembira karena mereka merasa ada yang melindungi kalau-kalau si perusuh tadi kembali membawa teman-temannya. Hartawan The lalu masuk ke dalam rumah kembali dan Si Kong segera mengatur antrian itu agar jangan menjadi kacau. Empat orang petugas itu senang karena biarpun di angkat menjadi pengawas dan pengatur, ternyata Si Kong juga membantu mereka membagi beras, bahkan mengangkat beras dalam karung yang belum dibuka.

Sementara itu, Hartawan The memasuki rumahnya dan merasa bersukur bahwa peristiwa kerusuhan telah berlalu, akan tetapi diapun merasa khawatir kalau-kalau para perusuh datang lagi. Dia kembali keruangan tamu di mana tadi dia bercakap-cakap dengan seorang gadis cantik berusia delapan belas tahun. Bersama isterinya, dia tadi bercakap-cakap disitu ketika dia dilapori oleh pembantunya akan keributan yang terjadi diluar.

Gadis itu bernama Tan Kiok Nio, datang dari kota Sia-lin. Ibu gadis itu adalah adik Hartawan The Kun. Begitu datang di sambut Hartawan The dan isterinya, Kiok Nio menangis sedih dalam rangkulan isteri The-wan-gwe. Dengan heran dan khawatir, Hartawan The Kun dan isterinya bertanya mengapa gadis itu menangis. Setelah tangisnya reda, Kiok Nio lalu menceritakan malapetaka yang menimpa keluarganya.

Ayah Kiok Nio bernama Tan Tiong Bu, seorang pendekar besar yang namanya terkenal di dunia kang-ouw. Keluarga Tan ini tinggal di kota Sia-lin, sebelah selatan kota raja. Tan-taihiap, sebutan Tan tiong Bu memiliki sebuah rumah besar dan diapun memiliki sawah ladang yang luas sehingga kehidupan keluarganya cukup mampu biarpun tak dapat dibilang kaya raya. Di waktu mudanya, Tan Tiong Bu pernah

menjadi murid di biara Siau-w-lim-pai, kemudian pernah pula menjadi murid Bu-tong-pai. Dia terus memperdalam ilmu-ilmunya sehingga akhirnya dia dapat menggabungkan semua ilmu itu dan merangkai ilmu pedang yang hebat. Ilmu pedang ini hanya dinamakan ilmu pedang keluarga Tan. Diwaktu mudanya dia malang melintang di dunia kang-ouw, mengalahkan banyak tokoh sesat dan sebagai pendekar dia selalu menegaskan kebenaran dan keadilan. Setelah dia menikah dengan seorang gadis yang menjadi adik Hartawan The, dan mempunyai seorang anak perempuan, Tiong Bu mengurangi petualangannya. Akan tetapi namanya tersohor dan dia disegani orang-orang kang-ouw.

Kemudia muncul berita angin bahwa pedang Pek-lui-kiam berada di tangan Tan-taihiap ini. Pedang itu semenjak lama telah menjadi perebutan di antara orang-orang kang-ouw dan sudah terjadi banyak perkelahian dan pembunuhan untuk memperebutkannya. Akhir-akhir ini tersiar berita yang mengejutkan, yaitu matinya beberapa tokoh kang-ouw yang diketahui mencoba untuk mendapatkan Pek-lui-kiam. Mereka itu mati dalam keadaan mengerikan, dengan kepala putus terlepas dari lehernya. Padahal yang tewas itu adalah orang-orang terkenal di dunia persilatan, baik dari golongan bersih maupun dari golongan sesat. Maka peristiwa itu amat menggemparkan dunia persilatan. Banyak orang menduga bahwa Tan Tiong Bu yang menjadi pelaku pembunuhan itu karena ada berita bahwa pedang Pek-lui-kiam berada di tangannya.

Tan Tiong Bu sendiri tidak mengacuhkan berita itu. Dia tidak merasa membunuh. Adapun tentang pedang Pek-lui-kiam memang berada padanya, sebagai pemilik yang sah.

Pada suatu hari, hawa udara amat panasnya. Musim kering yang berkepanjangan mendatangkan hawa yang panas. Terlalu lama bumi di panggang sinar matahari, tidak pernah mendapat siraman air hujan. Karena merasa panas, Tan Tiong

Bu dan isterinya duduk di beranda depan yang terbuka agar mendapatkan angin. Puteri mereka sedang tidak berada di rumah. Gadis itu memang sudah biasa pergi keluar rumah dan orang tuanya tidak merasa khawatir. Sebagai anak tunggal, biarpun ia seorang wanita, akan tetapi ia telah mewarisi ilmu-ilmu silat dari ayahnya, bahkan telah mahir memainkan ilmu pedang keluarga Tan. Karena itu kepergian Kiok Nio dari rumah tidak pernah di khawatirkan orang tuanya.

Tiba-tiba dari pintu pagar diluar masuklah seorang kakek berusia sekitar enampuluh tahun. Tan Tiong Bu mengerutkan alisnya dan memandang penuh perhatian kepada orang yang kini melangkah tenang memasuki halaman depan itu. Dia seorang yang menggeling rambutnya ke atas dan mengikat rambut itu dengan pita merah! Dan pakaiannya seperti pakaian pertapa atau pendeta, dengan jubah longgar berlengan lebar. Akan tetapi yang terasa aneh, jubah itu berwarna merah! Dipunggungnya tergantung sebatang pedang dan tangan kirinya memegang sebuah kipas yang gagangnya terbuat daripada baja.

Melihat pakaian serba merah itu Tan Tiong Bu terkejut. Biarpun belum pernah bertemu, akan tetapi dia sudah mendengar akan adanya seorang datuk di barat yang berjudul Ang I Sianjin (Manusia Dewa Berbaju Merah). Menurut keterangan yang diperolehnya, Ang I Sianjin adalah seorang datuk yang berilmu tinggi, akan tetapi menggunakan ilmunya di jalan yang sesat dan suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Tentu saja mengingat keadaan kakek itu, Tan Tiong Bu merasa tidak senang kedatangan datuk sesat itu.

Akan tetapi sebagai tuan rumah, mau tidak mau dia harus menyambut kedatangan tamu. Maka Tan Tiong Bu bangkit berdiri dan menyambut ke depan sambil mengangkat kedua tangan di depan dada sambil berkata, "Selamat datang sobat. Engkau siapakah dan ada keperluan apa datang berkunjung?"

Kakek tinggi kurus itu tersenyum, senyumnya mengandung ejekan. Dia tertawa terkekeh

sebelum menjawab, “Heh-heh-heh! Apakah aku berhadapan dengan pendekar besar Tan Tiong Bu?”

“Benar sekali. Dan kalau tidak salah, yang datang berkunjung ini adalah Ang I Sianjin, benarkah?”

“Heh-he-he-heh! Ternyata matamu tajam sekali. Sudah lama aku mendengar akan kehebatan ilmu silat keluarga Tan.”

“Lalu apa maksud kunjungan ini, Sianjin?”

“Aku ingin bertanding denganmu!”

“Aih, Sianjin. Mengapa kita harus bertanding kalau diantara kita tidak ada urusan apapun?”

“Hemm, jadi engkau tidak berani menerima tantanganku?”

“Tidak ada alasan bagiku untuk bertanding denganmu, Sianjin. Mari silakan duduk dan kita membicarakan hal lain saja sebagai sahabat. Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun juga.”

“Heh-he-he-heh! Bagus sekali kalau begitu. Engkau mau menerimaku sebagai sahabat, tentu tidak keberatan kalau memberi pinjam Pek-lui-kiam kepadaku!”

Tan Tiong Bu terkejut sekali. Memang ada berita angin bahwa para tokoh dunia persilatan menginginkan pedang pusaknya, yaitu Pek-lui-kiam. Karena ada beritu itu, dia menyembunyikan pedang pusaka itu di dalam kamarnya dan tidak pernah membawanya keluar rumah. Sekarang, sudah terjadi hal yang dikhawatirkan, yaitu para tokoh kang-ouw tentu akan mendatangnya dan berusaha merebut Pek-lui-kiam.

“Tidak ada pedang Pek-lui-kiam padaku.” kata Tan Tiong Bu tegas.

“Hemm, kalau begitu engkau tidak ingin menjadi sahabatku? Cabutlah pedangmu, hari ini aku ingin sekali mencoba kepandaian keluarga Tan. Pilih salah satu. Serahkan Pek-lui-kiam padaku dan aku pergi, atau engkau harus melawan pedangku!”

Tan Tiong Bu adalah seorang pendekar besar. Tentu saja ditantang dan didesak seperti itu, dia menjadi marah. Kalau dia berbohong mengatakan bahwa Pek-lui-kiam tidak ada padanya, hal itu dilakukan untuk menghindarkan perkelahian dan permusuhan, bukan karena takut. Dia menoleh kepada isterinya, “Ambilkan pedangku yang tergantung di dinding kamar itu.” Isterinya pergi ke dalam tanpa mengucapkan sesuatu karena wanita ini sudah maklum bahwa suaminya adalah seorang pendekar besar dan sewaktu-waktu seorang pendekar tentu akan ditantang orang untuk bertanding. Akan tetapi, wanita itu merasa jantungnya berdebar karena tegang dan gelisah.

Setelah isterinya kembali membawa pedangnya, dia lalu menghadapi Ang I Sianjin dan berkata dengan lantang, “Ang I Sianjin, diantara kita tidak ada permusuhan. Karena engkau memaksa dan menantang, terpaksa aku melayanimu!” Dia mencabut pedangnya yang berkilauan saking tajamnya, dan menyerahkan sarung kepada isterinya.

Ang I Sianjin tadinya memandang dengan wajah berseri ketika isteri Tan Tiong Bu menyerahkan pedang kepada suaminya. Dia mengira bahwa pendekar itu akan mempergunakan Pek-lui-kiam. Akan tetapi ketika pedang itu di cabut, dia merasa kecewa. Pedang di tangan lawannya itu memang pedang baik, akan tetapi sama sekali bukan Pek-lui-kiam.

“Engkau tidak mau menyerahkan Pek-lui-kiam, jangan katakan aku kejam kalau aku akan membunuhmu dan merampas Pek-lui-kiam!” kata Ang I Sianjin sambil mencabut

pula peangnya dengan tangan kanan. Setelah berseru lantang diapun mulai dengan serangannya yang dhasyat.

“Tranggg....!” Tan Tiong Bu menangkis dan dia merasakan getaran hebat dan hawa panas menyerang seluruh lengannya. Tahulah dia bahwa lawannya itu lihai bukan main. Karena itu dia segera mainkan ilmu pedang keluarga Tan yang telah terkenal di dunia persilatan itu. Ang I Sianjin terkejut dan kagum ketika hampir saja perutnya terkena tusukan lawan. Dia meloncat kebelakang dan karena diapun tahu bahwa lawannya merupakan lawan yang lihai, dia lalu memutar pedangnya dan juga mainkan kipasnya dengan tangan kiri. Ternyata permainan pedang dan kipas itu serasi sekali, dapat saling bantu dan saling menutupi lowongan kalau sedang menyerang. Kini Tan Tiong Bu yang terkejut. Biasanya, kalau lawan menyerang tentu akan membuka pertahanan untuk balas diserang. Akan tetapi setelah lawanya mainkan kipas dan pedang, ketika lawan menyerang sama sekali tidak ada bagia tubuh yang terbuka pertahanannya. Kalau pedang yang menyerang, kipas yang bertahan, sebaliknya kalau kipas baja itu dipakai menyerang, pedang yang bertahan. Dengan demikian, Tan Tiong Bu tidak diberi kesempatan sedikitpun untuk membalas serangan lawan.

Setelah pertandingan yang seru berlangsung limapuluh jurus, pundak kiri Tan Tiong Bu terkena tusukan gagang kipas baja sehingga dia terhuyung dan pundaknya berdarah. Melihat lawannya terhuyung, Ang I Sianjin tertawa dan menubruk ke depan dengan pedangnya.

“Tranggg...!” Pedangnya tertangkis dari samping dan ternyata yang menangkis pedang itu adalah isteri Tan Tiong Bu. Untuk menyelamatkan suaminya, nyonya itu dengan nekat menggunakan pedang yang tadinya di bawa pula dari dalam untuk menangkis. Padahal, dalam ilmu silat pengetahuannya masih rendah.

Ang I Sianjin marah dan kipasnya bergerak ke arah nyonya itu. Ujung kipas itu dengan tepat menusuk leher dan sambil mengeluh isteri Tan Tiong Bu roboh terpelanting. Melihat ini, Tan Tiong Bu terkejut dan marah sekali. Dia meloncat ke depan dan menyerang lawan sekuat tenaga tanpa memperdulikan pundak kirinya yang terasa nyeri. Akan tetapi karena hatinya gelisah mengingat keadaan isterinya, permainan pedangnya pun kurang tetap dan kesempatan ini dipergunakan oleh Ang I Sianjin untuk menghunjamkan serangan pedang dan kipasnya. Tan Tiong Bu beruaha membela diri, akan tetapi dia kalah cepat, ketika pedangnya terpental karena bertemu kipas, tahu-tahu pedang Ang I Sianjin telah menembus dadanya.

Darah muncrat dan tubuh Tan Tiong Bu bergling. Akan tetapi pendekar ini masih dapat mengarahkan kejatuhan tubuhnya dekat isterinya. Dia masih dapat memeriksa keadaan isterinya dan ketika melihat bahwa isterinya telah tewas, dia menudingkan telunjuknya yang berlepotan darah isterinya kepada Ang I Sianjin dan berkata, "Kau... iblis..... terkutuk....!" Tubuh Tan Tiong Bu terkulai dan diapun menghembuskan napas terakhir.

Ang I Sianjin tidak memperdulikan lagi suami isteri yang sudah mati itu. Dia meloncat ke dalam rumah dan mulai melakukan pengeledahan untuk mencari Pek-lui-kiam. Ketika bertemu dua orang pembantu rumah tangga itu, seorang pria dan seorang wanita, tanpa berkata apapun tangannya bergerak dan kedua orang pembantu itu tewas dengan kepala retak!

Ang I Sianjin menggeledah kamar Tan Tiong Bu dan akhirnya dia dapat menemukan pedang pusaka itu yang tersimpan di dalam almari pakaian pendekar itu. Dia mencabut pedang itu. sinar kilat menyilaukan mata ketika pedang dicabut. Kakek itu tertawa-tawa gembira.

“Heh-he-he-heh! Inilah Pek-lui-kiam! Kini terjatuh ketangkanku! Aku akan menjadi jagoan tanpa tanding dengan pedang ini, heh-heh-heh!” Dia menyarungkan kembali pedang itu, menyelipkannya diikat pinggangnya kemudian dia berlari keluar dengan cepat sekali.

Ketika seorang tetangga datang untuk suatu keperluan ke rumah keluarga Tan, dia terkejut sekali melihat Tan Tiong Bu dan isterinya menggeletak di halaman dekat beranda dalam keadaan tak bernyawa lagi dan tubuhnya mandi darah. Tetangga ini keluar sambil berteriak-teriak minta tolong. Para tetangga lain datang berlarian dan mereka semua merasa terkejut dan ngeri. Apalagi ketika mereka menemukan mayat dua orang pembantu rumah tangga keluarga Tan. Para tetangga lalu merawat empat jenazah itu.

Menjelang sore, Tan Kiok Nio pulang ke rumahnya. Gadis itu terkejut dan heran melihat banyaknya orang dirumahnya. Ia berlari cepat memasuki halaman rumahnya dan tertegun melihat empat buah peti mati berjajar di beranda. Wajahnya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar dan iapun meloncat menghampiri peti mati. Ketika melihat peti mati yang masih belum di tutup itu dan menjenguk ke dalamnya, gadis itu menjerit-jerit. Ia lari dari satu peti ke peti yang lain.

“Ayah....! Ibu.....! Kalian kenapa.... kenapa.....?” Gadis itu lunglai dan roboh pingsan. Para wanita tetangga yang berada di situ ikut menangis dan beramai-ramai mereka mengangkat gadis yang pingsan itu ke kamarnya.

Setelah sadar dari pingsannya, Kiok Nio bangkit dan cepat berlari keluar. Bukan, bukan mimpi! Di beranda itu terdapat empat buah peti mati berisi mayat-mayat ayahnya, ibunya, dan dua orang pembantunya. Iapun menubruk peti ibunya dan menangis tersedu-sedu sambil memanggil ibunya, kemudian menubruk peti ayahnya dan sambil menangis, memanggil nama ayahnya. Para tetangga membiarkan gadis

itu melampiaskan dukanya melalui air mata. Setelah tangisnya mereda, barulah para wanita tetangga menghiburnya.

“Mereka sudah meninggal dunia, walau ditangisi juga tidak ada gunanya, nona. Sekarang sebaiknya kita mengurus jenaza-jenazah itu.”

Kiok Nio dapat menekan perasaan dukanya, lalu bertanya, “Apa yang telah terjadi? Mengapa ayah ibu mati? Siapa yang membunuhnya?”

“Tidak ada yang tahu, nona. Hanya kebetulan saja seorang tetangga ketika lewat melihat seorang kakek berjubah merah, tinggi kurus dan mukanya pucat keluar dari halaman rumah ini. Tetangga itu mempunyai urusan dengan ayahmu maka dia masuk ke halaman dan melihat ayah ibumu sudah menggeletak di halaman dalam keadaan tidak bernyawa. Kami semua memasuki rumahmu dan melihat dua orang pembantumu juga sudah tewas pula.”

“Kakek tinggi kurus berjubah merah? Siapa dia?” Kiok Nio bangkit berdiri dan mengepal kedua tinjunya. “Siapa dia?”

“Nona, sayalah yang melihat kakek itu, akan tetapi saya tidak mengenalnya. Akan tetapi dia mudah di kenal. Jubahnya itu yang aneh, mirip jubah pendeta akan tetapi berwarna merah dan rambutnya yang di gelung ke atas juga diikat pita merah.” Kata tetangga yang melihat kakek itu dan yang pertama kali menemukan mayat Tan Tiong Bu dan isterinya.

“Siapapun adanya orang itu, pasti akan kucari dan kubalas dendam ini!” Kiok Nio lalu berlari keluar dengan gerakan cepat dan ia mencari-cari kakek itu diseluruh pelosok kota. Para tetangga tidak berani melarangnya dan hanya menunggu peti-peti mati itu. Akhirnya Kiok Nio pulang dengan wajah lesu. Ia tidak berhasil menemukan musuh besarnya.

Setelah jenazah ayah ibunya dimakamkan, Kiok Nio tidak betah tinggal seorang diri di dalam rumah itu dan sebulan kemudian, ia pergi meninggalkan rumahnya dan pergi ke kota

Ci-bun untuk mengunjungi pamannya, yaitu Hartawan The Kun. Di depan paman dan bibinya ia menangis menceritakan tentang kematian ayah ibunya. Tentu saja The Kun menjadi terkejut bukan main.

“Kau tinggallah bersama kami disini, Kiok Nio. Engkau sudah yatim-piatu, anggaplah kami sebagai orang tua sendiri. Kebetulan kami juga tidak mempunyai anak.”

Karena paman dan bibinya amat ramah dan Kiok Nio tahu bahwa pamannya itu adalah seorang hartawan yang budiman dan dermawan, maka ia suka tinggal disitu.

-o0odw.~.kzo0o-

Demikianlah riwayat gadis cantik manis yang tinggal di rumah Hartawan The Kun dan mari kita kembali keluar gedung untuk melihat apa yang terjadi di tempat pembagian beras itu. Si Kong bekerja dengan rajin sehingga menyenangkan empat orang lainnya.

Akan tetapi, seperti yang dikhawatirkan semua orang, mendadak datang lima orang yang kesemuanya berpakaian hitam dan kelihatan sikap mereka yang kasar dan tubuh mereka yang kokoh kuat. Di antara lima orang itu terdapat si baju hitam yang tadi hendak merampas beras sekarung dan dapat di usir oleh Si Kong.

“Di mana pemuda jahanam yang tadi berani memukul aku?” teriak si baju hitam itu. Sebelum Si Kong melangkah maju, terdengar bentakan halus.

“Bangsat pengacau, kalian datang untuk mencari penyakit!” Semua orang terkejut dan menengok. Ternyata Kiok Nio sudah berdiri disitu. Gadis ini tadi mendengar cerita pamannya tentang si baju hitam yang memaksa hendak mengambil sekarung beras akan tetapi pengacau itu dapat diusir seorang pemuda yang kini diterimanya sebagai pembantu bekerja membagi-bagi beras. Gadis itu merasa menyesal mengapa ia tadi tidak ikut keluar sehingga dapat menghajar sendiri

pengacau itu. Kini, mendengar ribut-ribut di luar ia cepat meloncat keluar dan melihat lima orang itu, ia lalu membentak mereka.

Si baju hitam dan empat orang kawannya mendengar bentakan itu lalu menoleh. Kiranya yang membentak mereka adalah seorang gadis cantik. Meliha Kiok Nio, si baju hitam lau maju menghampiri, diikuti emoat orang temannya.

“Nona manis,” kata si baju hitam sambil menudingkan telunjuknya. “Jangan engkau mencampuri urusan kami, atau aku akan menangkapmu untuk kujadikan isteriku!” Empat orang kawannya juga menyeringai menjemukan.

“Jahanam busuk, kalau engkau dan teman-temanmu ini datang untuk mengacau, aku sendiri yang akan memberi hajaran kepada kalian!”

Pada saat itu, dari dalam rumah muncul Hartawan The Kun. Melihat keponakannya berhadapan dengan lima orang laki-laki yang menyeramkan, diapun cepat berkata, “Kiok Nio, jangan berkelahi!” lalu kepada si baju hitam dia berkata, “Kalau kalian menginginkan beras ambillah akan tetapi harap jangan bikin kacau disini.”

Si Kong sejak tadi terheran-heran melihat seorang gadis cantik berani menantang lima orang berandal itu. Melihat pedang di punggung gadis itu, dia tahu bahwa gadis itu tentu seorang yang pandai ilmu silat. Ketika Hartawan The Kun muncul dan menegur gadis yang di panggil Kiok Nio itu, Si Kong mengira bahwa gadis itu puteri Hartawan The. Dia lalu menghampiri dan berkata kepada si baju hitam.

“Sobat, engkau berani datang lagi membawa teman-temanmu. Majulah, aku tidak takut kepada kalian.”

“Tidak!” Gadis itu berkata cepat. “Aku yang akan menghajar lima orang ini kalau mereka tidak cepat pergi dari sini. Paman The, jangan khawatir, aku dapat menandingi mereka. Hayo, anjing baju hitam, aku tantang kalian. Kalau

kalian tidak berani, cepat kalian pergi dari sini dan jangan mengganggu ketenteraman.”

Si baju hitam tentu saja menjadi marah mendengar dirinya disebut anjing hitam oleh seorang gadis. Itu merupakan penghinaan besar, apalagi diucapkan di depan banyak orang yang sedang antri beras.

“Gadis kurang ajar, berani engkau menghina kami!” Dan setelah berkata demikian, dia menerjang maju dengan gerakan cepat sambil mengembangkan kedua lengannya seolah hendak menerkam Kiok Nio. Akan tetapi dengan gesitnya Kiok Nio mengelak kesamping sehingga terkaman itu luput. Empat orang kawan si baju hitam melihat kawannya sudah mulai bergerak, tidak tinggal diam. Mereka semua ingin sekali dapat membekuk dan memeluk gadis cantik itu, maka tanpa diperintah lagi mereka sudah mengepung Kiok Nio dengan sikap yang kasar menakutkan.

Melihat dia dikepung lima orang laki-laki tinggi besar itu, Kiok Nio sama sekali tidak gentar. Akan tetapi ia tidak mau beradu tangan dan lengan dengan mereka, maka sekali tangan kanannya bergerak ke punggung, ia telah mencabut sebatang pedang dan melintangkan pedang itu di depan dada!

Melihat ini si baju hitam dan kawan-kawannya juga mencabut senjata mereka berupa golok yang besar dan tajam. “Kawan-kawan, hati-hati jangan lukai nona manis ini. Sayang kalau kulitnya yang halus itu ada yang lecet, ha-ha-ha!” Kawan-kawannya juga tertawa mendengar ucapan ini.

Ucapan si baju hitam itu membuat Kiok Nio menjadi marah sekali. “Lihat serangan!” bentaknya dan pedangnya udah berkelebat ke depan menyerang si baju hitam. Orang ini terkejut bukan main. Serangan sedemikian cepatnya sehingga hampir saja dia terkena tusukan pada dadanya. Dia menggerakkan goloknya menangkis sambil melompat mundur dan kini empat orang kawannya maju dengan golok mereka, menyerang Kiok Nio dari empat jurusan. Akan tetapi Kiok Nio

memutar pedangnya dan terdengar suara nyaring berdenting empat kali. Selanjutnya gadis itu memainkan ilmu pedang keluarga Tan dan lima orang lawannya menjadi terkejut dan mata mereka silau. Pedang di tangan Kiok Nio berubah menjadi segulungan sinar yang terang dan menyambar-nyambar ke arah tubuh mereka! Lima orang itu kini hanya mampu membela diri dengan tangkisa-tangkisan dan berlompatan ke sana sini untuk menghindarkan sinar pedang yang makin lama semakin cepat itu.

Si Kong yang tadinya merasa khawatir dan siap-siap membantu atau menolong kalau gadis itu terancam bahaya, kini sebaliknya menjadi kagum bukan main. Gadis itu memiliki ilmu pedang yang dahsyat dan tahulah dia bahwa gadis itu tidak akan kalah dikeroyok lima orang itu.

Dugaan Si Kong memang tepat. Setelah lewat belasan jurus, pedang di tangan Kiok Nio telah mengurung lima orang itu dan orang yang pertama roboh terpelanting adalah si baju hitam. Pedang Kiok Nio melukai pangkal lengan kanannya sehingga dia terpaksa melepaskan gobknnya dan roboh, memegangi lengan kanan yang terluka itu sambil mengaduh-aduh. Pedang itu berkelebatan terus dan berturut-turut empat orang pengeroyok yang lain juga roboh. Ada yang terluka pundaknya, ada yang robek pahanya dan orang ke lima roboh oleh tendangan kaki Kiok Nio yang tepat mengenai perut, membuat orang itu perutnya mulas!

Tepuk sorak terdengar ketika mereka yang antri beras itu melihat lima orang itu dapat dirobohkan oleh gadis itu. Si Kong juga ikut bertepuk tangan memuji dengan hati lega karena selain gadis itu dapat menang, akan tetapi terutama sekali gadis itu tidak membunuh orang. Dengan ilmu pedang seperti itu, kalau gadis itu hendak membunuh para pengeroyoknya, hal itu dapat dilakukan dengan mudah. Akan tetapi gadis itu hanya membuat mereka luka ringan saja. hal inilah yang mengagumkan hati Si Kong.

Setelah hari menjadi sore dan pekerjaan membagi-bagi beras itu selesai The-wan-gwe memanggil Si Kong. Si Kong segera memasuki ruangan depan dan disitu telah duduk The Kun, isterinya dan Tan Kiok Nio. Si Kong memberi hormat kepada mereka.

“Inilah pemuda yang bernama Si Kong itu yang telah mengusir pengacau.” The Kun memperkenalkan kepada isteri dan keponakannya. Kemudian berkata kepada Si Kong, “Si Kong, ini adalah isteriku dan itu adalah keponakanku bernama Tan Kiok Nio.”

Kembali Si Kong memberi hormat. “Duduklah, Si Kong. Kami memanggilmu untuk diajak berunding.”

Si Kong mengambil tempat duduk. “Urusan apakah yang hendak dirundingkan, lo-ya?”

“Sebelumnya kami ingin mengetahui engkau berasal dari mana, dan siapa gurumu?”

“Saya dulu ketika masih kecil tinggal di Ki-ceng, akan tetapi sejak saya berusia sepuluh tahun saya berkelana seorang diri karena orang tua saya sudah meninggal dunia. Saya selalu merantau dan dalam perantauan itu saya belajar silat dari beberapa orang guru. Ketika tadi saya melihat di kota ini ada seorang dermawan membagi-bagi beras, hati saya tertarik dan beruntung saya dapat membantu lo-ya.”

“Dan kami berterima kasih sekali kepadamu, Si Kong. Keponakanku ini kebetulan datang sehingga ia dapat mengusir lima orang pengacau tadi.”

“Socia memiliki ilmu yang sangat tinggi, sungguh mengagumkan sekali.” kata Si Kong dengan sejujurnya karena dia memang melihat betapa hebatnya ilmu pedang gadis itu.

“Keponakanku ini adalah puteri seorang pendekar besar yang namanya terkenal di dunia persilatan, bernama Tan

Tiong Bu, tentu saja ia memiliki ilmu yang tinggi warisan dari ayahnya.”

“Ah, paman harap jangan memuji terlalu tinggi. Di dunia ini terdapat banyak sekali orang sakti, bahkan mendiang ayah juga dikalahkan dan di bunuh orang yang tentu lebih pandai.” kata Kiok Nio merendah.

Hartawan The menghela napas panjang. “Betapa banyaknya orang jahat di dunia ini. Seperti para pengacau tadi, mereka adalah orang-orang yang amat jahat. Entah mengapa mereka memusuhi aku. Si Kong, engkau sudah banyak merantau di dunia kang-ouw, mungkin engkau mengenal mereka itu siapa dan dari perkumpulan apa?”

Si Kong menggeleng kepalanya. “Maaf, lo-ya. Saya baru saja hari ini memasuki kota Ci-bun. Saya sama sekalitidak mengenal mereka.”

Kiok Nio yang ikut mencurahkan perhatian kepada percakapan itu berkata, “Mereka berpakaian serba hitam semua, tentu mereka itu anggauta sebuah perkumpulan. Dan melihat pakaian dan penam[ilan mereka, mereka itu tentu anggauta-anggauta perkumpulan perampok atau perkumpulan pengemis yang sesat.”

Hartawan The menepuk pahanya. “Perkumpulan pengemis? Ah, sekarang aku teringat! Di Ci-bun ini memang terdapat sebuah perkumpulan pengemis berbaju hitam, yaitu Hek I Kaipang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam). Apakah mereka itu dari perkumpulan itu? Akan tetapi biasanya para anggauta perkumpulan itu tidak pernah ada yang membikin kacau, apalagi berbuat jahat. Kalau melihat pakaian mereka, memang besar sekali kemungkinan mereka itu orang-orang Hek I Kaipang.”

“Hemm, dimanakah sarang perkumpulan itu, lo-ya?”

“Bagaimana kami bisa mengetahui tempat tinggal mereka? Akan tetapi biasanya ada saja pengemis baju hitam yang

berkeliruan di kota ini. Kalau engkau bertanya kepada mereka, tentu mereka akan dapat memberi keterangan.”

“Kalau begitu, besok pagi saya mohon pamit, lo-ya.”

Kiok Nio memandang penuh perhatian. Pemuda itu menurut cerita pamannya telah mengalahkan si baju hitam. Akan tetapi hal itu belum menjadi jaminan bahwa dia memiliki ilmu silat tinggi yang akan mampu menghadapi pengeroyokan anggauta Hek I Kaipang!

“Apa maksudmu hendak mencari sarang Hek I kaipang!” tanyanya dengan hati tertarik.

“Saya hendak bicara dengan ketuanya, melaporkan perbuatan anak buahnya yang jahat dan minta kepadanya agar selanjutnya jangan mengganggu usaha kemanusiaan lo-ya yang membagi-bagi beras.”

“Engkau berani?”

“Kenapa tidak, siocia. Saya kesana dengan maksud baik. Saya tidak ingin bermusuhan dengan siapa juga.”

“Kalau ketuanya tidak mendengar omongamu dan engkau dikeroyok, bagaimana?”

“Saya kira tidak demikian, siocia. Akan tetapi kalau terjadi seperti yang nona katakan itu, yah, bagaimana nanti sajalah!”

Kiok Nio mendapatkan ingatan mengenai urusannya sendiri. “Si Kong, engkau adalah seorang yang suka berkelana tentu pengetahuanmu tentang dunia kang-ouw lebih luas daripada aku. Oleh karena itu, aku minta pertolongan kepadamu, entah engkau mau menyanggupi atau tidak.”

“Katakanlah, siocia. Kalau memang aku dapat melakukannya, tentu akan kusanggupi.”

“Begini, aku mempunyai musuh besar, yaitu orang yang telah membunuh ayah ibuku. Akan tetapi aku belum pernah melihat orangnya, tidak tahu namanya. Hanya ada keterangan

bahwa pembunuh itu mengenakan pakaian serba merah usianga enampuluh tahun kurang lebih, tubuhnya tinggi kurus dan mukanya pucat. Nah, kalau engkau dapat mengetahui siapa orang itu, siapa namanya dan dimana tempat tinggalnya, aku minta agar engkau suka memberi kabar padaku disini. Maukah engkau membantuku, Si Kong?”

Si Kong mengangguk dan menjawab dengan sungguh-sungguh. “Akan saya buka lebar-lebar mata dan telinga saya untuk mencari tahu tentang kakek itu, nona. Mudah-mudahan saja ada yang tahu siapa kakek dengan gambaran seperti yang nona ceritakan tadi.”

“Ada satu keterangan tambahan, Si Kong. Orang itu telah merampas sebatang pedang milik ayah. Pedang itu disebut Pek-lui-kiam, pedang yang mengeluarkan sinar kilat.”

“Keterangan itu penting sekali, nona. Kalau tidak dapat dikenal orangnya, mungkin dapat dikenal pedangnya. Saya akan berusaha mencarinya, nona.”

“Terima kasih, engkau baik sekali, Si Kong. Dan untuk bekal perjalananmu, terimalah benda-benda ini dan jualah.” Gadis itu menyerahkan sapasang gelang emasnya. Si Kong menolak dengan halus.

“Nona, apa yang saya lakukan adalah suatu kewajiban bagi saya, dan saya tidak membutuhkan imbalan.”

“Tidak, Si Kong. Simpanlah ini. Kalau engkau sampai kehabisan bekal di perjalanan, dapat kaupergunakan gelang-gelang ini. Kalau engkau tidak mau menerimanya, aku akan selalu merasa gelisah dan menyesal, dan tidak mempunyai harapan akan dapat menemukan musuh besarku. Terimalah! Ini bukan imbalan jasa, melainkan untuk biaya perjalanan.”

“Kiok Nio benar, Si Kong. Terimalah sepasang gelang itu agar hatinya tenteram.” Kata Hartawan The Kun.

Karena di desak oleh mereka, akhirnya Si Kong mau juga menerima sepasang gelang emas bertabur permata itu. Malam itu dia bermalam di dalam sebuah kamar tamu dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah berpamit lalu pergi meninggalkan rumah The Kun dan berjalan keliling kota.

Tak lama kemudian, bertemulah dia dengan yang dicari-carinya. Dua orang pengemis yang mengenakan pakaian berwarna hitam sedang mengemis di depan sebuah pasar. Dua orang pengemis ini sama sekali tidak kelihatan menyeramkan seperti lima orang perusuh yang kemarin mengacau di depan rumah Hartawan The. Si Kong memperhatikan mereka berdua. Pakaian mereka memang serba hitam seperti pakaian para pengacau kemarin akan tetapi mereka mengemis seperti pengemis biasa, bukan menggunakan kekerasan dan menerima apa dan berapa saja pemberian orang.

Si Kong sengaja lewat di depan mereka, akan tetapi mereka itu sama sekali tidak mengenalinya dan hanya menodongkan tangan minta sumbangan. Si Kong mengambil empat keping uang dan memberi mereka masing-masing dua keping.

Melihat ada orang memberi mereka masing-masing dua keping, dua orang pengemis itu membungkuk-bungkuk mengucapkan terima kasih.

“Sekarang aku minta tolong kepada kalian.” kata Si Kong. “Dimanakah tempat tinggal ketua Hek I Kaipang?”

Mendengar ini, mata dua orang pengemis itu menatap wajah Si Kong penuh perhatian dan setelah bertemu pandang, baru Si Kong menduga bahwa dua orang pengemis yang kelihatan lemah ini tentu memiliki ilmu silat yang lumayan.

“Kongcu, ada keperluan apakah kongcu menanyakan Hek I Kaipang?”

“Aku hanya ingin bertemu dengan pangcu kalian. Kalau pembicaraan kami cocok, aku ingin menyumbang.” kata Si Kong.

Mata yang tadinya mencorong penuh selidik itu menjadi lembut kembali dan seorang di antara dua orang pengemis itu tersenyum.

“Kalau kongcu keluar dari pintu gerbang kota sebelah timur, dalam jarak kurang lebih lima mil, kongcu akan melihat sebuah bangunan kuil yang sudah tidak dipergunakan lagi. Disanalah tempat tinggal kami.”

“Terima kasih,” kata Si Kong dengan gembira. “Sekarang juga aku akan pergi kesana.”

Dia lalu melangkah cepat ke pintu gerbang timur dan keluar dari pintu gerbang itu. Ternyata sebelah timur kota itu merupakan persawahan yang tidak ada bangunan rumahnya, tidak ada orang kecuali mereka yang bekerja di sawah ladang. Dia berjalan menuju ke timur, melalui jalan yang tanahnya pecah-pecah karena musim kering panjang. Dari jauh kelihatan sebuah hutan di depan, dan sungguh menyenangkan melihat kehijauan hutan itu setelah hati merasa sedih melihat tanah yang kekeringan. Karena jalan itu sepi orang, Si Kong lalu mempergunakan ilmu Liok-te Hui-teng sehingga tubuhnya seolah melayang atau terbang saja saking cepatnya dia berlari.

Tak lama kemudian dia memasuki hutan itu dan di dalam hutan terdapat sebuah kuil kuno yang besar namun sudah tidak berfungsi menjadi kuil tempat bersembahyang lagi. Ketika Si Kong tiba di depan kuil, di pekarangan kuil itu dia melihat beberapa orang berpakaian hitam sedang bekerja. Ada yang menyapu halaman, ada yang memelihara tanaman bunga, adapula yang membersihkan pintu dan jendela-jendela. Kiranya kuil yang tua dan sudah tidak digunakan lagi itu kini terpelihara oleh anak buah Hek I Kaipang. Kuil itu nampak tua akan tetapi bersih.

Si Kong memasuki halaman itu dan segera ada tiga orang pengemis berpakaian hitam menghadangnya.

“Kongcu, disini bukan tempat umum, melainkan tempat tinggal kami. Ada keperluan apa kongcu masuk ke sini?” tanya seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus. Pengemis ini masih memegang sapu bergagang panjang. Adapun dua orang temannya yang tadi bekerja memelihara pohon bunga, berdiri dengan sikap waspada sambil membawa gobk yang tadi mereka pergunakan untuk memabat tumbuh-tumbuhan yang liar.

Si Kong segera menjawab dengan tulus, “Kedatanganku ini untuk bertemu dengan ketua Hek I Koipang.”

Tiga orang itu kelihatan terkejut lalu memandang dengan sinar mata penuh kecurigaan. “Orang muda, ada keperluan apa engkau hendak bertemu dengan pangcu (ketua) kami?”

“Kalian tidak perlu tahu. Bawa saja aku menghadap pangcu kalian dan aku akan bicara dengannya.”

“Hemm, tidak mudah untuk bertemu dengan pangcu kami, orang muda. Ada syaratnya untuk di anggap patut bertemu dengan beliau.” kata pula pengemis jangkung kurus itu.

“Ada syaratnya? Dan apakah syarat itu?” tanya Si Kong penasaran. Masa hendak bertemu dengan ketua pengemis saja ada syaratnya? Betapa angkuhnya para pengemis ini.

“Syaratnya ada dua. Pertama, harus diberitahukan dulu kepada kami apa keperluanmu dan mencari kami akan melapor kepada pangcu apakah beliau mau bertemu dengan engkau atau tidak.”

“Dan syarat ke dua?”

“Syarat kedua berlaku untuk mereka yang tidak memenuhi syarat pertama, yaitu kalau hendak masuk kuil, harus melangkahi tubuh kami bertiga!” Ini sebuah tantangan! Biarpun sikap mereka tidak sekasar dan sesombong si baju

hitam dan empat orang kawannya yang mengacau di depan rumah Hartawan The, tiga orang ini jelas memandang rendah orang lain dan menantangnya. Hatinya makin merasa tidak suka kepada Hek I Kaipang.

“Bagus, aku menghendaki syarat ke dua!” kata Si Kong.

Si tinggi kurus melintangkan sapunya yang bergagang panjang sedangkan dua orang temannya memegang gobk. Mereka kelihatan tegang dan sudah bersiap-siap untuk mengeroyok.

“Majulah kalau engkau berani melawan kami bertiga, kami sudah siap!” kata si tinggi kurus.

Si Kong lalu menerjang maju, menampar ke arah pengemis kurus itu. Si pengemis kurus menggerakkan gagang sapunya, memainkan sapu itu seperti orang bersilat pakai tongkat, menangkis tamparan Si kong sambil mengerahkan tenaga.

“Krakk!” tongkat sapu itu patah menjadi dua potong! Dua orang pengemis lain sudah membantu dengan menyerang Si Kong, menggunakan gobk mereka, dari kanan kiri. Namun dengan amat mudahnya Si Kong mengelak ke belakang dan ketika kedua batang gobk itu menyambar luput, Si Kong sudah menggerakkan jari tangannya menotok dan kedua orang itu roboh tanpa dapat bangkit kembali karena tubuh mereka sudah tertotok lemas. Si tinggi kurus marah sekali dan dia menggunakan tongkatnya yang sudah patah menjadi dua potong itu untuk menyerang Si Kong. Akan tetapi, Si Kong menangkis dua potong tongkat itu dengan kedua tangannya dan kembali tongkat itu patah! Sebelum pengemis itu mampu menyerang lagi, Si Kong sudah menotoknya pula dan si tinggi kurus itu juga roboh tak dapat bangkit kembali.

Masih ada dua orang pengemis yang bekerja di halaman itu. Melihat tiga orangnya di robohkan pemuda itu, mereka menjadi marah. Seorang dari mereka berlari masuk ke dalam kuil, sedangkan orang kedua berlari menghampiri Si Kong dan

menyerang, menggunakan tongkatnya. Si Kong tidak mau membuang banyak waktu lagi. Dia menangkap tongkat itu dan menotok roboh pengemis keempat.

“Nah, aku telah memenuhi syarat ke dua, dapat melangkahi tubuh kalian. Tentu sekarang aku diperkenankan masuk.” Setelah berkata demikian dia melangkahi tubuh mereka.

Pada saat itu, dari dalam kuil muncul dua orang. Yang seorang adalah seorang

kakek berpakaian serba hitam yang usianya sudah ada enam puluh tahun, namun tubuhnya masih nampak sehat dan kokoh. Muka pengemis ini bundar, dengan sepasang mata yang mencorong menandakan bahwa dia memiliki tenaga sinkang yang kuat.

“Siapa berani membikin ribut disini?” bentaknya dan dia memandang kepada Si Kong, lalu kepada tubuh empat orang pengemis yang menggeletak diatas tanah tanpa dapat bergerak. Adapun orang kedua adalah seorang gadis yang cantik dan gagah sekali, dengan sebatang pedang terselip di punggung. Pengemis tua itu lalu melompat kedepan tubuh empat orang pengemis tertotok itu. Tongkatnya bergerak cepat menotok mereka berempat dan seketika empat orang itu mampu bergerak kembali. Mereka bangkit dan berdiri, muka mereka merah karena telah di kalahkan oleh pemuda itu.

“Orang muda, siapakah engkau? Engkau berani datang dan menyerang empat orang anggota kami, merobohkan mereka dengan totokan. Apa maksud perbuatanmu ini dan apa kehendakmu?”

Si Kong mengamati orang tua itu. Tubuhnya masih tegap dan nampak kuat. Sebatang tongkat hitam setinggi pundak berada di tangannya. Tentu orang ini memiliki ilmu tongkat yang lihai, pikirnya.

“Engkau ketua Hek I Kaipang?” tanya Si Kong, suaranya tegas.

“Benar, akulah Hek I Kaipangcu (Ketua Perkumpulan Pengemis Baju Hitam).”

“Aku bernama Si Kong dan aku datang untuk menegurmu. Sebagai ketua Kaipang, engkau harus berdiri anggautamu dengan baik-baik. Mengemis makanan dan uang memang perbuatan tak tahu malu dan menjadi tanda kemalasan. Akan tetapi mengemis dengan cara merampok merupakan kejahatan yang tak dapat diampuni lagi!”

“Pemuda sombong! Engkau datang mengacau di sini, sebaliknya engkau menuduh orang lain yang bukan-bukan. Engkaulah yang sombong dan jahat!”

“Hemm, dengarkan dulu omonganku...”

“Tidak perlu banyak bicara. Engkau kalahkan dulu tongkatku ini, baru kita bicara. Engkau telah merobohkan empat orang anggauta kami, itu sudah lebih dari cukup. Merobohkan anggauta kami di tempat kami sendiri merupakan penghinaan bagi ketuanya. Nah, bersiaplah engkau!” Kakek itu memutar-mutar tongkatnya dan terasa ada angin yang kuat menyambar. Diam-diam Si Kong kagum akan tetapi juga membangkitkan nafsunya untuk mencoba dan menandingi kakek ahli ilmu tongkat itu.

Melihat tempat itu dikelung banyak pengemis baju hitam dan banyak di antara mereka yang memegang tongkat, Si Kong lalu melompat ke samping dan sebelum pemilik tongkat itu tahu apa yang terjadi, tongkat bambunya sudah berpindah ke tangan Si Kong.

“Pangcu, aku datang untuk bicara, akan tetapi aku disambut dengan tongkat. Jangan dikira bahwa aku takut menghadapi tongkatmu. Mari kita bermain tongkat sebentar. Hendak kulihat sampai dimana kelihaian tongkatmu!” Si Kong melintangkan tongkat bambunya di depan dada.

Sebaliknya, ketua Hek I Kaipang itu menjadi semakin penasaran. Pemuda itu berani menyambut tantangannya dengan bersenjatakan sebatang tongkat bambu! Padahal, tongkat di tangannya adalah sebatang tongkat yang terbuat dari pada baja pilihan sehingga tongkatnya itu berani menyambut senjata pusaka yang bagaimanapun ampuhnya.

Sementara itu, gadis cantik gagah yang keluar bersama ketua Hek I Kaipang itu hanya menontong dengan sikap tenang sekali. Gadis ini bukan gadis biasa, melainkan seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian hebat sekali. Ia adalah puteri dan anak tunggal dari pendekar besar Pek Han Siong yang diwaktu kecilnya dijuluki Sin-tong (Anak Sakti) karena bertulang dan berbakat baik sekali. Pek Han Siong ini menguasai banyak macam ilmu silat, diantaranya ilmu silat Pek-sim-pang (Tongkat Hati Murni), Kwan Im Kiamsut (Ilmu Pedang Dewi Kwan Im) yang dapat dimainkan dengan tangan kosong pula, disebut Kwan Im Sin-kun dan masih banyak lagi. Dan lebih dari pada itu, diapun menguasai ilmu sihir! Adapun isterinya juga bukan orang sembarangan. Ibu gadis itu bernama Siangkoan Bi Lian yang pernah mendapat julukan Tiat-sim Sian-li (Dewa Berhati Besi). Diantara ilmu-ilmu silat yang dikuasainya, terdapat ilmu Kim-ke Sin-kun (Ilmu Silat Ayam Emas) dan juga Kwan Im Sin-kun.

Gadis itu adalah puteri mereka, anak tunggal yang bernama Pek Bwe Hwa, berusia delapan belas tahun. Wajahnya berbentuk bulat telur seperti wajah ibunya, hidungnya kecil mancung, bibirnya merah membasah, dagunya yang runcing itu membayangkan kekerasan hati, tubuhnya ramping padat dan rambutnya digelung sederhana di atas kepala, diikat dengan pita merah. Pedang yang berada di punggungnya itu adalah pedang pusaka Kwan Im-kiam (Pedang Dewi Kwan Im) yang diterimanya dari ayahnya. Sebagai puteri tunggal sepasang pendekar sakti itu, tidak mengherankan kalau Bwe Hwa mewarisi ilmu-ilmu dari ayah ibunya. Bahkan ia pernah di beri petunjuk dan dilatih oleh ayahnya dalam ilmu sihir!

Bwe Hwa sedang berkunjung kepada Ketua Hek I Kaipang dalam usahanya ikut mencari dan memperebutkan Pek-lui-kiamyang mengheboakan dunia kang-ouw itu. Pek Han Siong dan isterinya yang mendengar tentang pedang pusaka yang kabarnya dipakai berebutan oleh para tokoh dan datuk persilatan, sengaja menyuruh puteri mereka untuk ikut pula berlumba menemukan dan merampas pedang itu. Mereka yakin bahwa puteri mereka pasti mampu melindungi diri sendiri dengan semua ilmunya. Mereka menghendaki agar puteri mereka memperoleh pengalaman di dunia kang-ouw, seperti mereka dulu ketika masih muda. Kini Pek Han Siong sudah berusia limapuluh satu tahun dan isterinya empatpuluh sembilan tahun. Mereka juga memberitahu nama dari para tokoh sesat dan juga tokoh-tokoh yang bersih.

Demikianlah sedikit keterangan mengenai Pek Bwe Hwa dan kedua orang tuanya yang kini bertempat tinggal di kota Tung-ciu, disebalh timur kota raja. Ketika itu Pek Bwe Hwa sedang menjadi tamu ketua Hek I Kaipang karena dari orang tuanya dara ini mendapat tahu bahwa ketua Hek I Kaipang merupakan kenalan ayahnya dan boleh dipercaya. Bwe Hwa berkunjung untuk mencari keterangan perihal Pek-lui-kiam kepada ketua itu. Dan selagi mereka bercakap-cakap di dalam, datang anggauta Hek I Kaipang yang melaporkan tentang kedatangan Si Kong yang bertanding dengan para anggauta perkumpulan itu di halaman depan. Hek I Kaipangcu menjadi marah mendengar laporan itu dan diapun bergegas keluar sambil membawa tongkatnya. Bwe Hwa tertarik dan ikut keluar.

Akan tetapi gadis ini tidak mau mencampuri urusan Souw Kian atau Souw-pangcu (Ketua Souw) ketua Hek I Kaipang itu. Ia mendengar dari ayahnya bahwa Souw Pangcu adalah seorang yang memiliki ilmu tongkat yang lihai, maka iapun tidak perlu membantu. Akan tetapi melihat Si Kong, hatinya menjadi tertarik. Pemuda itu tidak kelihatan seperti seorang penjahat dan begitu pemberani sehingga berani menyambut

tantangan Souw Pangcu yang bersenjatakan tongkat baja itu hanya dengan senjata tongkat bambu. Hati gadis ini menjadi kagum dan tertarik sekali. Akan tetapi ia melangkah maju mendekat agar dapat mencegah kalau sekiranya Souw Pangcu terancam bahaya maut.

Souw Pangcu adalah seorang gagah. Melihat pemuda itu hanya bersenjatakan sebatang tongkat bambu, diapun enggan menggunakan tongkat bajanya. Yang dilawannya adalah seorang yang masih muda belia, walaupun dia menang dalam pertandingan itu, kemenangannya tidak adil dan dia merasa malu. Maka, diapun menggapai seorang anggauta perkumpulannya yang memegang tongkat bambu. Anggauta itu mendekat dan Souw Pangcu menukar tongkat bajanya dengan tongkat bambu.

“Nah, sekarang senjata kita berimbang. Bersiaplah dan seranglah aku, orang muda.”

“Aku hanya tamu dan engkau tuan rumah, pangcu. Silakan maju lebih dulu, aku sudah siap!”

“Bagus, lihat seranganku!” bentak ketua itu dan mulailah dia memutar tongkat dan segera tongkatnya itu berubah seperti payung putih yang menerjang ke arah Si Kong. Di dalam hatinya sudah timbul keraguan apakah ketua perkumpulan ini seorang jahat karena sikapnya yang demikian gagah. Jelas bahwa ketua ini tidak ingin menang sendiri. Maka diapun menyambut dan dalam hatinya dia mengambil keputusan untuk tidak membunuh atau melukai berat lawannya. Asal dapat mengalahkan saja sudah cukup. Apalagi maksud kunjungannya bukan untuk berkelahi, melainkan untuk membujuk ketua ini agar suka melarang para anggautanya melakukan kejahatan.

“Trak-tuk-tuk...!” Tiga kali tongkat berbenturan dan Souw Pangcu menjadi kaget setengah mati. Pertemuan tongkat yang terakhir itu membuatnya terhuyung ke belakang! Ini tidak mungkin, pikirnya. Dia tadi merasa betapa kedua

tangannya tergetar ketika menangkis pukulan pertama dan kedua, akan tetapi pada pertemuan tongkat yang ketiga kalinya dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk membikin hancur tongkat lawan. Akan tetapi akibatnya, bukan tongkat lawan yang hancur, melainkan tubuhnya yang terdorong kebelakang sampai dia terhuyung-huyung. Akan tetapi hal ini membuat Souw Kian menjadi penasaran sekali. Kembali dia menerjang dengan teriakan nyaring, memainkan ilmu silat Hek-liong-tung-hwat (Ilmu Tongkat Naga Hitam). Tongkatnya berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung seperti seekor naga mengamuk. Akan tetapi, semua serangannya dapat dihindarkan oleh Si Kong dengan elakan maupun tangkisan dan setiap kali pemuda itu membalas, sang ketua menjadi repot menyelamatkan diri.

Bwe Hwa melihat ini semua dan ia semakin kagum saja. Ilmu tongkat pemuda itu aneh sekali dan perubahannya tak dapat disangka lawan. Setelah lewat tiga puluhjurus, Si Kong lalu menyerang dengan hebatnya, mengurung tubuh lawan dari segala jurusan dengan tongkatnya yang bergerak amat cepatnya. Souw Kian terkejut dan main mundur terus, akan tetapi tongkat lawan yang tadi menyerang tubuh bagian atas, tiba-tiba meluncur ke bawah dan sekali congkel, tongkat itu masuk di antara kedua kaki Souw Kian dan begitu tongkat di tarik kesamping, tak dapat dihindarkan lagi tubuh Souw Kian terjatuh menelungkup karena kedua kakinya terangkat ke atas! Dia jatuh menelungkup seolah-olah orang minta ampun.

“Bangkitlah, pangcu, tidak perlu memberi penghormatan secara berlebihan!” kata Si Kong yang hendak melucu. Akan tetapi ucapannya ini membuat Bwe Hwa memandang kepadanya dengan mata mencorong. Iapun meloncat kedepan dan sekali tarik pundak Souw Kian, ketua itu tertarik ke atas dan dapat berdiri.

“Mengasolah, Souw Pangcu. Biar aku yang menghadapi pengacau ini!”

Souw Kian terpaksa harus mengakui kekalahannya. Dia mengundurkan diri dengan muka merah dan berulang-ulang menghela napas panjang. Akan tetapi dia kini mengharapkan gadis tamunya itu akan mampu menghajar pemuda itu. Dia dapat menduga bahwa gadis itu tentu memiliki ilmu silat yang amat tinggi, mempelajarinya dari kedua orang tuanya yang menjadi pendekar sakti. Diapun kini menonton dari pinggiran.

Bwe Hwa menghadapi Si Kong dengan senyum dingin dan matanya mencorong. Gadis ini menganggap Si Kong sebagai seorang pengacau. Ia menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Si Kong dan berkata dengan suaranya yang lembut akan tetapi penuh wibawa. Karena menganggap pemuda itu sudah membuat malu kepada Souw Pangcu, iapun hendak membalas membikin malu pemuda pengacau itu. "Si Kong engkau merangkaklah!" Di dalam suara itu terkandung kekuatan sihir yang seolah hendak memaksa Si Kong berlutut dan merangkak. Si Kong terkejut bukan main ketika merasa jantungnya tergetar dan ada dorongan dari hatinya sendiri untuk menjatuhkan diri dan berlutut. Akan tetapi dia teringat akan peringatan Ceng Lojin bahwa di dunia kang-ouw, terdapat orang-orang yang memiliki keahlian sihir. Kalau menghadapi lawan seperti ini dan ada dorongan hebat dari batinnya untuk menurut apa yang di katakan oleh lawan seperti itu, dia harus cepat mengerahkan sinkangnya yang akan dapat menolak pengaruh sihir. Maka, begitu batinnya mendorongnya untuk berlutut dan merangkak, dia mengerahkan sinkangnya untuk melawan dorongan ini.

Kini berbalik Pwk Bwe Hwa yang terbelalak heran. Pemuda itu sama sekali tidak terpengaruh oleh kekuatan sihirnya! Maklumlah ia bahwa pemuda itu telah memiliki sinkang yang amat kuat sehingga mampu menahan kekuatan sihirnya. Melihat kenyataan ini, ia menghentikan kekuatan sihirnya dan mencabut pedang dari punggungnya.

“Singg....!” ketika pedang itu dicabut nampak sinar berkilauan dan gadis itu sudah melintangkan pedang di depan dadanya.

“Pengacau sombong, lihat pedangku!” bentaknya dan Pek Bwe Hwa segera menyerang dengan dahsyatnya. Pedangnya lenyap bentuknya dan berubah menjadi gulungan sinar terang yang panjang dan tiba-tiba sinar itu mencuat ke arah Si Kong.

“Tranggg....!” Pedang di tangan Bwe Hwa tergetar hebat di gadis itu bertambah heran dan juga terkejut. Pemuda yang memegang tongkat bambu ini memiliki tenaga sinkang yang bukan main kuatnya. Akan tetapi ia tidak menjadi gentar dan melanjutkan serangannya secara bertubi-tubi. Ia menggunakan pedang Kwan-im-kian untuk memainkan Kwan im Kiam-sut yang amat lihai. Si Kong terkejut bukan main. Ilmu pedang gadis itu memang hebat sekali dan sama sekali tidak boleh dipandang rendah. Timbul kekaguman dalam hatinya. Gadis itu masih muda, paling banyak delapanbelas tahun usianya, akan tetapi sudah memiliki ilmu pedang yang demikian dahsyatnya.

Karena maklum bahwa ilmu pedang gadis itu berbahaya bukan main, Si Kong lalu mainkan Ta-kaw Sin-tung dan mengerahkan khikangnya sehingga gerakannya cepat bukan main, lebih cepat daripada gerakan Bwe Hwa! Kedua orang muda itu bertanding dengan seru, saling serang dan saling desak. Akan tetapi tentu saja Si Kong tidak mempunyai niat untuk melukai atau membunuh lawannya. Dia ingin mengalahkan tanpa melukai, kalau dapat merampas pedang yang hebat itu. Akan tetapi justeru ini membuat dia sukar sekali untuk mendapatkan kemenangan. Merampas pedang itu amatlah sulit dan pertandingan antara mereka sudah berlangsung lebih dari limapuluh jurus, masih belum ada yang kalah.

Mulailah Si Kong merasa khawatir. Agaknya tidak mungkin baginya untuk dapat merampas pedang gadis itu. Kalau dia

mau, tentu saja dia dapat merobohkan lawan dengan melukainya, akan tetapi karena dia tidak menghendaki hal ini terjadi, dia mengalami kesulitan sendiri. Tiba-tiba teringatlah dia akan ilmu Thi-ki-i-beng. Hanya ilmu ini saja yang memungkinkan dia mengalahkan lawan tanpa melukainya. Ketika pedang itu menyambar lagi ke arah lehernya Si Kong menangkis dan menggunakan tenaga sinkangnya untuk membuat pedang itu menempel pada tongkatnya dan tidak dapat ditarik kembali. Bwe Hwa terkejut dan mengerahkan sinkangnya untuk menarik kembali pedangnya yang sudah melekat pada tongkat. Akan tetapi pada saat itu sesuai dengan rencananya, Si kong sudah mengerahkan Thi-ki-i-beng sehingga ketika gadis itu mengerahkan sinkang, tenaga gadis itu tersedot melalui pedang dan tongkat. Bwe Hwa terkejut bukan main! Dari ayah ibunya dia mendengar bahwa di dunia kang-ouw terdapat sebuah ilmu yang luar biasa, yang dinamakan Thi-ki-i-beng. Akan tetapi yang menguasai ilmu itu di dunia persilatan mungkin hanya seorang, yaitu Ceng Thian Sin atau Pendekar Sadis yang tinggal di Pulau Teratai Merah di lautan selatan. Karena tidak ingin tenaga sinkangnya disedot sehingga ia kehabisan tenaga, terpaksa Bwe Hwa melepaskan pedangnya dan melompat jauh ke belakang! Biarpun andaikata ia tidak melepaskan pedang, tetap saja ia tidak akan terancam bahaya karena Si Kong segera menyimpan kembali tenaga Thi-ki-i-beng. Diapun tidak ingin menyedot habis tenaga sinkang gadis itu dan hanya ingin membuatnya terkejut sehingga dia dapat merampas pedang itu.

Si Kong mengambil pedang uang menempel pada tongkatnya, lalu menghampiri Bwe Hwa dan menyodorkan pedang itu kepada pemiliknya. Wajah Bwe Hwa menjadi merah, akan tetapi ia merasa penasaran sekali dan bertanya, "Engkau menggunakan Thi-ki-i-beng! Dari mana engkau dapat menguasai ilmu itu? Apa hubunganmu dengan kakek Ceng Thian Sin di Pulau Teratai Merah?" Ia menerima pedangnya.

Si Kong makin kagum. Gadis ini masih muda, akan tetapi memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan agaknya memiliki pengetahuan luas sehingga dapat mengenal Thi-ki-i-beng dan gurunya, Ceng Thian Sin.

“Penglihatanmu tajam sekali, nona. Kakek Ceng Thian Sin adalah guruku.”

“Tidak mungkin!” Gadis itu membentak. “Kakek Ceng Thian Sin adalah seorang pendekar sakti yang namanya terkenal. Sejak muda ia menentang kejahatan dan menghukum para penjahat. Bagaimana sekarang muridnya menjadi penjahat?”

“Nona!” kata Si Kong penasaran. “Aku bukan penjahat!”

“Hemm, kau datang ke sini dan mengacaukan kehidupan para pengemis yang tenteram, engkau mengandalkan ilmu untuk membikin rusuh, apakah itu tidak jahat namanya?”

Diam-daim Si Kong terkejut. Jelas bahwa gadis itu bukan orang jahat, akan tetapi mengapa ia berada di sarang Hek I Kaipang yang jahat? “Nona, aku datang kesini bahkan untuk menentang kejahatan. Aku ingin menegur ketua Hek I Kaipang yang membiarkan anak buahnya melakukan kejahatan!”

“Souw-pangcu biarpun menjadi ketua para pengemis adalah seorang gagah perkasa yang selalu membela kedailan dan kebenaran. Bagaimana engkau dapat menuduhnya memiliki anak buah yang jahat? Itu hanya fitnah belaka!”

Souw Kian kini maju menghadapi Si Kong. “Agaknya terjadi kesalah-pahaman di antara kita, Si-taihiap. Kalau Si-taihiap hendak menegakkan kebenaran dengan menentang kejahatan, maka jelaslah bahwa disini terjadi kesalah-pahaman. Aku berani menanggung jawab bahwa di antara anggauta kamu tidak ada yang menjadi penjahat.”

Si Kong menjadi ragu-ragu mendengar ucapan ketua Hek I Kaipang itu. “Akupun bukan bertindak secara ngawur, pangcu.

Aku sendiri yang menghadapi para penjahat itu. mereka berpakaian hitam-hitam seperti anggautamu.”

“Hemm, mungkin ada yang sengaja berusaha merusak nama baik Hek I Kaipang. Tolong taihiap ceritakan apa yang terjadi. Akan tetapi rasanya tidak enak bicara sambil berdiri di halaman ini. Marilah, taihiap, kita bicara di dalam. Mari, lihiap.”

Si Kong yang kini menyadari bahwa memang ada kesalahpahaman, mengikuti ke dalam, Bwe Hwa juga masuk ke dalam dan ternyata di dalam kuil yang tua dan tidak dipergunakan lagi itu amat bersih terawat. Dindingnya di kapur putih dan lantainya juga bersih sekali. Diruangan tengah terdapat meja dan beberapa buah bangku kayu.

“Silakan duduk, taihiap dan lihiap (pendekar wanita).”

Setelah mereka bertiga duduk menghadapi meja, Souw Kian berkata, “Nah, silakan menceritakan semua yang telah terjadi sehingga taihiap menuduh kami.”

Si Kong menjadi semakin ragu. Lima orang pengacau berpakaian hitam itu baru lagaknya saja sudah dapat diketahui bahwa mereka bukan orang baik-baik. Akan tetapi sikap ketua Hek I Kaipang ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia orang jahat. Dia menghela napas beberapa kali lalu bercerita.

“Mula-mula terjadi di depan rumah Hartawan The pada hari kemarin. Ketika The-wan-gwe sedang membagi-bagi beras kepada mereka yang membutuhkan sehingga orang-orang itu berdiri dengan antri, tiba-tiba muncul seorang berbaju hitam yang pakaiannya serba hitam pula. Dia tidak mau antriseperti yang lain, menyerobot ke depan, bahkan dia minta sekarung beras. Ketika para petugas menolaknya, dia memukul empat orang petugas itu.”

“Hemm, jahat sekali orang itu. The-wan-gwe terkenal sebagai seorang dermawan yang budiman. Kalau aku berada

di sana, tentu orang itu sudah kuhajar!" kata Souw Kian marah.

"Pendapatku sama dengan pendapat Souw-pangcu. Aku melihat kejadian itu lalu turun tangan dan menghajarnya. Dia melarikan diri akan tetapi tidak lama kemudian dia muncul lagi dengan empat orang kawannya yang semua juga berpakaian serba hitam. Untung di sana ada keponakan The-wan-gwe, seorang gadis yang pandai ilmu pedang dan gadis itu berhasil mengusir lima orang itu. Nah, karena lima orang itu berpakaian hitam-hitam, maka aku menduga bahwa mereka tentu anak buah Hek I Kaipang dan aku segera datang kesini untuk menegur Souw-pangcu. Akan tetapi malah aku yang dituduh membikin kacau!"

"Mengerti aku sekarang. Tentu ada orang-orang yang sengaja hendak memburukkan nama kami. Akan tetapi percayalah, taihiap, bahwa lima orang itu bukan anak buah kami, dan kami akan mengerahkan seluruh anggauta kami untuk melakukan penyelidikan dan menangkap lima orang itu."

Si Kong mengangguk. "Setelah melihat keadaan Hek I Kaipang disini, dan sikap pangcu, akupun mulai percaya bahwa lima orang itu bukan anggauta Hek I Kaipang, melainkan orang-orang lain yang sengaja menyamar. Maafkanlah kesalahanku, pangcu." Si Kong bangkit berdiri dan memberi hormat kepada ketua itu.

Souw Kian cepat berdiri dan membalas penghormatan itu. "Tidak perlu minta maaf, taihiap. Kalau aku yang melihat peristiwa itu tentu akupun bertindak seperti yang taihiap lakukan. Silakan duduk lagi, taihiap. Kami merasa beruntung sekali dapat berkenalan dengan Si-taihiap."

Akan tetapi Si Kong tidak ingin duduk kembali. Urusannya telah selesai dengan Hek I Kaipang, maka dia tidak mau terlalu lama di situ.

“Aku masih mempunyai banyak urusan yang harus kuselesaikan, pangcu. Karena itu aku tidak dapat terlalu lama berada di sini.”

“Tunggu dulu, sobat.” kata Bwe Hwa. “Ayah ibuku mempunyai hubungan yang dekat dan akrab sekali dengan keluarga Cin-ling-pai. Karena engkau murid Ceng-locianpwe dan memiliki ilmu Cin-ling-pai, maka berarti engkau adalah orang sendiri. Bagaimana keadaan Ceng-locianpwe di Pulau Teratai Merah? Tentu beliau kini sudah tua sekali.”

Di tanya tentang keadaan gurunya, wajah Si Kong menjadi muram seperti diselimuti awan. Setelah menghela napas panjang Si Kong menjawab, “Suhu telah wafat beberapa bulan yang lalu.”

“Ahhh! Kalau begitu, tentu ayah dan ibuku pergi ke sana untuk melayat. Sudah lama aku meninggalkan rumah.”

Melihat sikap gadis itu kini ramah padanya, Si Kong merasa senang. “Kurasa ayah ibumu tidak datang melayat karena kematian suhu terjadi secara mendadak dan kami tinggal di pulau terpencil. Akan tetapi pada saat suhu wafat, bibi Cia Kui Hong yang menjadi ketua Cin-ling-pai bersama suami dan puterinya datang sehingga mreka dapat bicara dengan suhu sebelum meninggal dan ikut pula mengurus jenazah suhu.”

Mendengar ini, wajah Bwe Hwa menjadi berseri. “Ah, engkau bahkan telah bertemu dengan mereka? Baru sekali, dua tahun yang lalu, aku bertemu dengan keluarga itu. Bagaimana sekarang keadaan adik Hui Lan? Tentu ilmu kepandaianya sudah tinggi sekali. Ayahnya, paman Tang Hay adalah sahabat ayahku.”

“Adik Hui Lan baik-baik saja. Mengenai kepandaianya, aku tidak tahu, akan tetapi aku percaya bahwa ia tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Sudahlah, nona, aku harus melanjutkan perantauanku.”

“Nona? Engkau menyebut nona? Kong-ko (kakak Kong), kita adalah orang-orang sendiri, tidak perlu bersikap seperti orang asing. Bolehkah aku mengetahui nama orang tuamu dan dimana mereka tinggal?”

Menghadapi gadis yang lincah dan pandai bicara ini, Si Kong merasa terdesak dan terpaksa diapun menjawab. “Ayah ibuku telah meninggal dunia. Aku yatim piatu dan sebatang kara, tempat tinggalkupun di mana saja, tidak tetap. Nah, sudah cukup, Hwa-moi, aku harus pergi sekarang.” Dia mengangkat kedua tangan depan dada lalu melangkah keluar.

Bwe Hwa merasa kecewa. Sebetulnya ia ingin bicar lebih banyak dengan pemuda itu, menceritakan riwayat perjalanan mereka masing-masing. Hatinya tertarik sekali kepada Si Kong yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu. Akan tetapi sebagai seorang gadis, tentu saja ia merasa tidak enak kalau harus mencegah pemuda itu agar jangan begitu cepat pergi meninggalkannya.

Karena ia merasa kecewa dan hatinya merasa sepi setelah pemuda itu pergi, Bwe Hwa mengalihkan perhatiannya dengan bercakap-cakap dan minta bantuan Souw-pangcu dalam usahanya mencari pedang pusaka Pek-lui-kiam.

“Seperti yang ku katakan tadi sebelum Kong-ko itu datang, pangcu. Apakah engkau mengetahui dimana adanya epdang pusaka Pek-lui-kiam?”

Souw Kian menghela napas panjang. “Dunia kang-ouw menjadi ramai dengan munculnya berita bahwa pedang pusaka Pek-lui-kiam menjadi rebutan dan semua orang mencarinya. Pedang itu kabarnya menjadi milik Tan-taihiap atau Tan Tiong Bu yang tinggal di kota Sia-lin. Akan tetapi, beberapa pekan yang lalu, kabarnya Tang Tiong Bu dan isterinya terbunuh. Tidak ada orang tahu siapa pembunuhnya, akan tetapi di duga keras bahwa orang itu membunuh untuk merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam itu.”

“Dapatkah engkau menduga siapa kiranya yang melakukan pembunuhan dan merampas Pek-lui-kiam?” Bwe Hwa mendesak.

Ketua Hek I Kaipang itu menggeleng kepalanya. “Aku sudah menyuruh anak buahku menyelidik ke Sia-lin. Akan tetapi di sana pun tidak ada yang tahu. Hanya menurut kabar, pada saat kematian Tan Tiong Bu, ada orang melihat seorang kakek berpakaian serba merah keluar dari pekarangan rumah itu. Nah, kalau engkau hendak ikut mencari Pek-lui-kiam, engkau harus mencari kakek yang berpakaian serba merah dan mukanya pucat tiu.”

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. Betapa akan sukarnya mencari seorang kakek berpakaian merah dan pucat mukanya diantara rakyat yang tak terhitung jumlahnya itu.

“Pangcu, engkau jauh lebih berpengalaman dari pada aku di dunia kang-ouw. Tentu engkau dapat menduga siapa adanya kakek berpakaian merah bermuka pucat itu. Barangkali ada tokoh atau datuk sesat yang seperti itu.”

“Banyak sekali datuk sesat empat penjuru, nona. Akan tetapi belum pernah aku mendengar tentang seorang datuk yang berpakaian serba merah. Akan tetapi.... nanti dulu! Aku pernah mendengar akan munculnya seorang tokoh baru yang datang dari barat. Tidak ada yang tahu siapa namanya dan orang hanya menyebutnya Ang I Sianjin (Manusia Dewa Jubah Merah), dan tempat tinggalnya pun tidak ada yang mengetahui. Mungkin dia yang melakukannya, akan tetapi sepanjang pendengaranku, tokoh itu tidak pernah melakukan kejahatan.”

“Terima kasih, pangcu. Setidaknya itu merupakan landasan bagiku untuk mencarinya. Mencari pedang yang tidak di ketahui dimana adanya amatlah sukar, bahkan tidak mungkin. Akan tetapi mencari orang yang sudah diketahui namanya, agaknya lebih mudah. Nah, selamat tinggal, pangcu. Engkau telah menyambut kedatanganku dengan baik sekali. Akan

kuceritakan kebaikanmu ini kepada ayah dan ibuku kalau aku pulang nanti.”

“Ah, nona, kedatanganmu ke sini saja sudah merupakan penghormatan besar bagi kami, dan kamilah yang berterima kasih bahwa seorang pendekar wanita sudi berkunjung ke rumah jelek dan kotor ini. Sampaikan salam hormatku kepada orang tuamu.”

Bwe Hwa lalu meninggalkan kuil itu, memasuki lagi kota Ci-bun dengan hati mengharapkan pertemuan dengan Si Kong di dalam kota itu. Akan tetapi setelah tiga hari ia tinggal di Ci-bun dan tidak pernah melihat bayangan pemuda itu, hatinya terasa hampa dan kehilangan. Ia lalu meninggalkan Ci-bun untuk melanjutkan perantauannya.

-oOodw.~.kzoOo-

Dengan jantung berdebar karena tegang dan terharu, Si Kong memasuki dusun Ki-ceng. Begitu memasuki dusun itu, semua kenangan masa kecilnya terbayang kembali. Sungai kecil yang kalau musim kering tiba menjadi kering itu kini di penuh air yang mengalir jernih. Dahulu, sering kali dia mandi di sungai ini atau mengail ikan. Hatinya menjadi sedih ketika melihat betapa dusun itu masih dipenuhi gubuk-gubuk reyot yang menjadi tempat tinggal petani miskin. Dia tahu benar bagaimana penderitaan mereka karena ketika dia masih kecil, ayahnya juga menjadi buruh tani, demikian pula ibunya. Namun penghasilan mereka berdua masih belum cukup untuk dapat memberi makan anak-anak mereka sampai kenyang. Jembatan kayu itu masih berdiri, dan terdapat tambahan kayu di sana sini untuk mengganti yang lapuk. Dan beberapa rumah gedung milik para hartawan masih berdiri megah, dikelilingi pagar tembok yang tinggi. Di pintu gerbang rumah-rumah gedung ini Si Kong melihat beberapa orang laki-laki yang bertubuh kekar. Dia masih ingat. Mereka itu adalah tukang-tukang pukul para hartawan itu, ditugaskan untuk

mengancam, memukul atau membunuh buruh tani yang tidak dapat mengembalikan hutang mereka kepada sang hartawan.

Si Kong lewat di depan rumah gubuk yang dahulu menjadi tempat tinggal orang tuanya dan dalam hatinya timbul keharuan dan kesedihan yang mengiris hati. Terbayanglah semua peristiwa dahulu, kematian ayah ibunya. Akan tetapi dia merasa kehilangan karena rumah yang lama sudah tidak ada lagi. Hanya pohon di depan rumah itu masih berdiri seperti dahulu. Rumahnya telah berganti dengan rumah yang bagus. Dia dapat menduga. Tentu rumah dan tanahnya telah di sita tuan tanah untuk pengganti hutang ayahnya dan tuan tanah itu mendirikan rumah di situ, entah untuk siapa. Mungkin untuk pegawai yang di percaya. Dia melanjutkan perjalanannya, melupakan semua itu dan kini dia pergi menuju ke rumah Hartawan Lui. Setelah tiba di depan rumah itu, teringatlah dia akan segalanya. Kakaknya perempuan Si Kiok Hwa, sejak berusia enambelas tahun, telah dijual oleh ayahnya kepada Hartawan Lui untuk dijadikan selir. Kakaknya Si Leng, dalam usia empat belas tahun telah memasuki rumah itu lewat pagar tembok di belakang, dengan maksud mencari encinya dan minta bantuan encinya karena keluarga ayahnya kehabisan beras dan diancam kelapan. Akan tetapi kakaknya itu ketahuan oleh tukang pukul dan dipukuli, disiksa sampai mati! Tentu saja dengan tuduhan mencuri.

Tiba-tiba kerinduannya terhadap kakak perempuannya demikian mendesak hatinya. Ingin sekali dia melihat keadaan encinya. Kalau encinya dalam sehat dan hidup berbahagia, diapun akan merasa senang.

Si Kong lalu menghampiri pintu pekarangan gedung besar itu. disitu terdapat lima orang penjaga yang tubuhnya tinggi besar dan kekar, bahkan mereka semua membawa gobok di pinggang. Menyeramkan sekali. Belum juga Si Kong datang dekat dia sudah menegur.

“Hei! Mau apa engkau mendekati pintu ini? Mau mengemis, atau mau mencuri?”

Hati Si Kong menjadi panas, akan tetapi dia menahan dirinya, bersabar karena demi kebaikan encinya, dia tidak boleh membikin ribut di tempat itu.

Si Kong melangkah maju menghampiri lima orang yang berdiri bertolak pinggang dengan sombongnya itu dan berkata, “Maaf, aku tidak ingin mengemis atau mencuri. Aku hanya ingin bertemu dengan kakakku perempuan yang tinggal di dalam gedung ini.”

Para tukang pukul itu mengerutkan alis dan saling pandang, lalu dia yang berkumis lebat itu melangkah maju mendekati Si Kong sambil bertanya. “Encimu tinggal disini?” katanya tidak percaya. “siapakah encimu itu? Jangan main-main kau!”

“Aku berkata benar. Enciku bernama Si Kiok Hwa, sudah sepuluh tahun tinggal disini menjadi selir Lui-wan-gwe.”

“Si Kiok Hwa? Ha-ha-ha, engkau mimpi! Sudah bertahun-tahun aku menjadi pekerja disini dan tidak pernah mendengar nama Si Kiok Hwa. Pergilah dan jangan membikin aku marah. Tidak ada Si Kiok Hwa di tempat ini.”

“Kalau begitu, biarkan aku bicara dengan Lui-wan-gwe. Dia tentu tahu tentang enciku Si Kiok Hwa itu.”

“Mau bertemu Lui-wan-gwe? Aha, enak saja kau bicara! Orang macam engkau ini mana ada harganya untuk bertemu dengan Lui-wan-gwe? Tidak boleh, dan pergilah, atau aku akan menghajamu!”

Kini Si Kong tidak dapat menahan kemarahannya lagi. “Jahanam-jahanam busuk. Kalian ini seperti anjing-anjing yang menggonggong keras akan tetapi sebetulnya kepalamu kosong!”

“Keparat!” Si kumis tebal sudah maju menghantam ke dada Si Kong. Si Kong miringkan tubuhnya dan ketika lengan yang besar itu lewat, dia menangkap lengan itu, diputar ke belakang tubuh si kumis tebal dan sekali tarik ke atas, lengan itu menjadi lumpuh karena sambungan lengan terlepas dari pundaknya. Nyerinya bukan kepalang dan si kumis itu melolong-lolong kesakitan. Empat orang kawannya segera mencabut gobok masing-masing dan mengeroyok Si Kong dari empat penjuru. Akan tetapi Si Kong tidak memberi kesempatan lagi kepada mereka. Dengan gerakan yang demikian cepatnya sehingga tidak dapat diikuti pandang mata mereka berempat, tahu-tahu gobok di tangan mereka terlepas dan berjatuhan di atas tanah, disusul tubuh mereka yang terpental oleh tendangan kaki maupun tamparan tangan Si Kong. Masih untung bagi mereka bahwa Si Kong tidak mau membunuh orang, maka mereka itu hanya mengalami tulang patah dan muka membengkak saja. Si Kong tidak mempedulikan mereka lagi dan dengan langkah lebar dia memasuki pekarangan itu, terus menuju ke pintu depan.

Lima orang penjaga lain sudah menghadangnya dengan gobok di tangan. “Heii, berhenti kau! Tidak boleh memasuki rumah ini!” bentak seorang diantara mereka.

“Kalian yang minggir dan memberi jalan kepadaku kalau tidak ingin kuhajar!” Lima orang penjaga itu melihat betapa lima orang rekan mereka yang berjaga diluar masih merangkak-rangkak dengan susah payah. Akan tetapi mereka tidak percaya kalau pemuda ini telah merobohkan rekan-rekan mereka itu, dan dengan teriakan marah mereka berlima sudah menerjang dan mengeroyok Si Kong. Kembali Si Kong berkelebatan dan sebentar saja lima orang itupun roboh malang melintang dan golok mereka beterbangan terlepas dari tangan mereka.

Mereka hanya mengaduh-aduh dan tidak dapat berbuat sesuatu ketika Si Kong memasuki rumah besar itu.

Sesampainya diruangan depan, beberapa orang pelayan wanita menyambutnya dengan heran dan seorang diantara mereka bertanya, “Engkau siapakah dan ada keperluan apa memasuki rumah ini?”

“Aku hendak bertemu dan bicara dengan Hartawan Lui. Cepat beritahu mana dia. Aku akan menemuinya!”

Para pelayan itu sudah melihat dari dalam betapa para penjaga dibuat roboh berpelantingan oleh pemuda ini. Mereka tidak berani menolak, akan tetapi juga tidak berani membawa pemuda itu menhadap majikan mereka yang sudah tua.

“Silakan tunggu diruangan depan, kami akan segera memberitahu majikan kami.”

Si Kong mengangguk dan berkata, “Cepat laporkan dan minta dia keluar menemuiku, sekarang juga.”

Tiga orang wanita pelayan itu bergegas pergi ke sebelah dalam dan Si Jong tetap berdiri di tempat itu, memandang perabot rumah yang serba indah. Di dinding terdapat banyak lukisan indah dengan sajak pasangan yang muluk-muluk, mengajarkan manusia melakukan segala macam kebaikan. Akan tetapi, ujar-ujar yang suci itu digantung disitu hanya sebagai hiasan saja, tidak ada sebuahpun yang dilaksanakan oleh si hartawan!

Terdengar langkah-langkah kaki dari dalam. Si Kong melihat kedalam dan muncullah seorang kakek tua renta yang usianya tentu sedikitnya sudah delapanpuluh tahun. Jalannya saja dipapah oleh dua orang gadis cantik dan disampingnya berjalan seorang laki-laki tinggi kurus dan laki-laki ini memandang kepada Si Kong dengan mata mencorong. Sebatang pedang tergantung dipunggung orang itu. Tentu dia seorang ahli silat, mungkin merupakan pengawal pribadi Lui Wan-gwe!

Melihat kakek itu yang dipapah duduk di atas sebuah kursi, Si Kong lalu menghadapinya dan memberi hormat. Bagaimanapun juga kakek ini adalah kakak iparnya.

“Apakah engkau yang bernama Hartawan Lui?”

Kakek itu tidak menjawab. Yang menjawab adalah orang tinggi kurus yang sudah melangkah menghadapi Si Kong. “Kalau benar beliau ini Lui Wan-gwe, engkau mau apakah?”

“Aku hendak bertanya tentang enciku yang bernama Si Kiok Hwa. Sepuluh tahun yang lalu enciku diambil selir oleh Lui Wan-gwe. Aku ingin bertemu dengan enciku itu.”

“Si Kiok Hwa tidak berada di sini lagi. Nah, pergilah, orang muda dan jangan mengganggu majikan kami.”

“Aku tidak mau pergi sebelum mendengar tentang enciku!”

“Hemm, nampaknya engkau patut dihajar, berani engkau kurang ajar terhadap Lui wan-gwe?” Orang tinggi kurus yang usianya sekitar empat puluh tahun itu mencabut pedangnya dengan sikap mengancam.

“Aku tetap tidak mau pergi sebelum mendengar keterangan yang jelas tentang diri enci Si Kiok Hwa!” kata Si Kong dengan suara tegas.

“Engkau sudah bosan hidup!” bentak kepala pengawal itu dan dia sudah menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi dengan mudahnya Si Kong mengelak. Ilmu pedang orang ini boleh juga. Setelah pedangnya dapat dielakkan Si Kong, dia menyusulkan serangan bertubi-tubi ke arah tubuh Si Kong.

Namun, betapapun cepat gerakan pedangnya, gerakan Si Kong jauh lebih cepat lagi. Setelah mengelak sampai sepuluh kali, tiba-tiba Si Kong menyambar pedang yang ditusukkan ke dadanya itu dan menjepit pedang itu dengan jari-jari tangannya. Si tinggi kurus terkejut dan berusaha menarik kembali pedangnya. Akan tetapi Si Kong sudah menggerakkan kaki menendang.

“Bukk...!” Orang tinggi kurus itu terpental kebelakang dan memegang dadanya yang rasanya remuk sehingga dia terengah-engah, tidak mampu berdiri hanya bangkit duduk sambil menekan-nekan dadanya yang tertendang. Si Kong menggerakkan tangan yang merampas pedang dan senjata itu meluncur seperti anak panah dan menancap di dinding sampai setengahnya lebih. Gaganya bergoyang-goyang saking besarnya tenaga yang melemparkannya tadi.

Si Kong menghampiri kakek tua itu yang kelihatan gemetaran.

“Tidak perlu takut, Lui Wan-gwe. Aku datang kesini hanya ingin bertemu dengan enci Kiok Hwa! Akan tetapi para tukang pukulmu yang menghalangi, terpaksa aku merobohkan mereka. Nah, sekarang katakan dimana adanya enci Kiok Hwa?”

Kakek itu menggeleng kepalanya. “Entah dimana. Sudah lima tahun yang lalu ia meninggalkan rumah ini, dan menikah dengan seorang yang bernama Lo Sam, aku tidak tahu lagi...”

Melihat kakek itu suaranya sudah gemetaran, Si Kong tidak mau mendesaknya. “Kalau engkau tidak tahu, siapa yang tahu dimana adanya Lo Sam itu sekarang?” Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan dengan suara mengandung ancaman. “Karena tadinya enciku berada disini, maka yang bertanggung jawab adalah engkau, Lui Wan-gwe. Kalau aku tidak mendapat keterangan yang jelas, akan kugeledah seluruh isi rumah ini!”

“Tunggu.....!” Lui Wan-gwe mengangkat tangan. “Terus terang saja, aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi ada seorang bujang tua yang mengetahui kemana Lo Sam membawa Kiok Hwa.” Dia lalu memberi isyarat kepada seorang gadis cantik yang tadi memapahnya. “Panggikan Ji Kwi kesini.”

Tak lama kemudian gadis itu sudah muncul kembali bersama seorang wanita tua yang usianya sudah enampuluh tahun. Wanita ini menghadap dengan takut-takut.

“Lo-ya memanggil saya?” katanya sambil berlutut di depan Hartawan Lui.

“Benar. Aku ingin engkau menceritakan tentang diri Kiok Hwa kepada adiknya ini!” Hartawan Lui menunjuk ke arah Si Kong dan Si Kong menghampiri bujang tua itu dan berkata dengan suara halus.

“Bibi, ceritakanlah tentang enci Kiok Hwa, ceritakan semuanya jangan menyembunyikan sesuatu.”

“Lima tahun yang lalu encimu keluar dari rumah ini untuk menikah dengan Lo Sam.” kata bujang tua itu.

“Dimana adanya Lo Sam itu?”

“Dahulu rumahnya di gang keempat dari jalan raya selatan, kalau mereka belum pindah tentu engkau akan dapat menemukan mereka disana.”

Si Kong mengangguk-angguk. “Akan kucari di sana. Kalau aku tidak dapat menemukan enciku, engkau harus bertanggung jawab, Lui Wan-gwe!” Setelah berkata demikian, Si Kong melompat dan keluar dari rumah itu.

Setelah pemuda itu pergi, Lui Wan-gwe yang sudah tua renta itu lalu marah-marah dan memaki-maki para pengawalnya yang dikatakannya tidak becus menjaga keselamatannya.

Cepat undang Gin-to-kwi (Iblis Golok Perak) Bouw Kam kesini!” perintahnya. Gin-to-kwi Bouw Kam adalah seorang tokoh besar di antara jagoan-jagoan yang menjadi tukang-tukang pukul para hartawan di dusun itu. Dia bersedia melakukan segala macam perintah para hartawan itu dengan imbalan uang. Kalau perlu dia bersedia membunuh demi mendapatkan upah.

Sementara itu Si Kong tidak membuang waktu lagi segera pergi ke jalan raya selatan dan memasuki gang empat. Ketika dia mencari keterangan dari orang-orang yang tinggal di gang itu di mana rumah Lo Sam, dengan mudah dia mendapatkan keterangan itu. Dia lalu menuju kerumah Lo Sam, menyelinap dan memasuki rumah itu dari pintu belakang. Tiba-tiba dia mendengar suara wanita batuk-batuk dan di susul suara seorang pria yang terdengar marah-marah.

“Engkau perempuan tiada guna! Kenapa tidak cepat mampus saja agar aku terlepas dari beban!”

Suara wanita itu menjawab, “Huk-huk-ugh..... Lo Sam, dimana perasaanmu....? Ketika aku masih sehat..... kau memaksaku untuk melacurkan diri.... dan uangnya semua engkau pergunakan untuk berjudi dan bersenang-senang..... tapi, sekarang setelah aku jatuh sakit, engkau tidak mau merawatku bahkan setiap hari memaki-maki.....”

Berdebar rasa jantung Si Kong. Dia tidak lagi mengenal suara wanita itu, akan tetapi timbul dugaannya bahwa itu adalah suara Si Kiok Hwa, encinya! Maka cepat dia mendorong pintu kamar itu terbuka dan dia melihat seorang wanita kurus kering sedang rebah telentang di atas pembaringan dan seorang laki-laki tinggi besar sedang berdiri dekat pembaringan asmbil bertolak pingggang.

“Engkau yang bernama Lo Sam?” tanya Si Kong sambil memandang laki-laki itu. Laki-laki itu terkejut melihat tiba-tiba ada seorang pemuda membuka pintu dan memasuki kamarnya. Dia menjadi marah sekali dan tanpa berkata-kata lagi, dia sudah menerjang dan memukul Si Kong dengan cepat dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Akan tetapi Si Kong menangkap tangan itu dan mencengkeramnya. Pria itu mengaduh-aduh karena merasakan kepala tangannya seperti dijepit cengkeraman besi.

“Aduh, aduh.... sakit.... ampunkan saya....”

“Katakan dulu, benarkah engkau yang bernama Lo Sam?” kata Si Kong tanpa melepaskan cengkeramannya.

“Benar, aku Lo Sam...”

Si Kong menggerakkan jari tangan kanannya dan menotok pundak Lo Sam sehingga orang itu tidak mampu bergerak lagi, berdiri dengan posisi menyerang dan memukul, seolah dia telah menjadi sebuah patung.

Si Kong menghampiri pembaringan itu. Dia tidak mengenal wanita yang kurus kering itu. Dahulu, sepuluh tahun yang lalu, encinya adalah seorang gadis remaja berusia enambelas tahun yang cantik manis, sedangkan yang mengeletak di situ adalah seorang wanita yang kelihatan tua dan kurus kering rambutnya awut-awutan dan tubuhnya kurus sekali.

“Apakah engkau Si Kiok Hwa?” tanyanya ragu.

Wanita itu memandang Si Kong dan berkata lemah. “Benar, aku Si Kiok Hwa.... dan engkau siapa, orang muda?”

“Enci Kiok Hwa! Aku Si Kong, adikmu!”

“Si Kong....? Ya Tuhan, terima kasih atas pertemuan ini....”

Si Kong duduk ditepi pembaringan dan memegang tangan encinya. Terkejutlah dia ketika memeriksa nadi tangan encinya. Detik jantungnya begitu lemah dan tidak tetap, napasnya terengah-engah dan tahulah dia bahwa encinya menderita tekanan batin yang luar biasa sehingga kini tubuhnya tidak kuat bertahan dan jatuh sakit yang berat sekali. Baru memeriksa nadi, mulut dan pernapasan encinya saja tahulah Si Kong bahwa encinya sukar diselamatkan. Encinya itu seolah telah berada diambang kematian.

“Enci kenapa engkau sampai menderita seperti ini? Bukankah dahulu engkau menjadi selir Lui Wan-gwe?”

Dengan suara terputus-putus dan terengah-engah, wanita itu lalu menceritakan pengalamannya yang pahit. Ternyata ia hanya menjadi permainan Lui Wan-gwe saja. Setelah Lima tahun, kakek yang kaya raya itu bosan dengannya, lalu menyerahkan kepada Lo Sam untuk menjadi istrinya. Mula-mula ia memang merasa bahagia karena Lo Sam menjadi suaminya. Akan tetapi Lo Sam ini seorang penjudi dan suka hidup royal. Ketika dia masih menerima sumbangan dari Lui Wan-gwe, memang hidup mereka tidak kekurangan. Akan tetapi tiga tahun kemudian Liu Wan-gwe menghentikan bantuannya dan mulailah penderitaan menimpa diri Kiok Hwa. Mula-mula semua perhiasannya dijual oleh Lo Sam untuk berjudi, lalu perabot rumah tangga. Akhirnya, ketika tidak ada lagi yang harus di jual untuk mendapatkan uang, Lo Sam lalu menjual isterinya!

“Dia memaksa untuk menjadi pelacur betapa hancur hatiku akan tetapi dia memaksa dan kalau tidak mau dia menyiksaku. Aku terpaksa menjadi pelacur dan uang penghasilanku semua di ambil oleh Lo Sam. Selama hampir tiga tahun aku menjadi pelacur dan akhirnya, sebulan yang lalu aku jatuh sakit dan tidak dapat bekerja..... sebagai pelacur akan tetapi dia dia ...” Wanita itu menuding kepada Lo Sam yang masih berdiri seperti patung. “Dia tidak mau merawatku..... bahkan memujikan agar aku lekas mati.....” Kiok Hwa menangis, akan tetapi tidak ada air mata yang keluar. Agaknya air matanya sudah habis terkuras selama ini.

Si Kong menjadi marah bukan main. Dia meninggalkan encinya dan menghampiri Lo Sam, sekali totok Lo Sam da[at bergerak lagi. Tadi dalam keadaan tertotok, Lo Sam mendengar semua cerita isterinya dan dia menjadi takut setengah mati ketika mengetahui bahwa pemuda yang lihai itu adalah adik isterinya! Maka begitu bebas dari totokan, dia segera lari untuk meninggalkan pemuda itu. Akan tetapi sekali menggerakkan kaki, Si Kong telah dapat mengejanya dan

menjambak rambutnya, menyeretnya kembali ke dalam kamar. Ketika jambakan rambut dilepaskan, Lo Sam segera menjatuhkan diri berlutut di depan Si Kong.

“Ampunkan saya..... ah, ampunkan saya....”

“Keparat busuk!” Si Kong memakinya dan dua kali tangannya bergerak, terdengar suara “karak-karak” dua kali dan kedua tangan Lo Sam sudah dipatahkan tulangnya di atas siku. Lo Sam mengaduh-aduh dan kedua lengannya tergantung tak berdaya karena tulangnya sudah patah.

“Si Kong....!” terdengar Kiok Hwa berkat lirih. “Jangan Si Kong.... dia mempunyai banyak teman, engkau akan dikeroyoknya.....”

“Jangan khawatir, enci. Kalau dia memanggil teman-temannya, aku akan menghajar mereka semua! Lo Sam, berdirilah saja disitu, awas, kalau engkau melarikan diri, aku tidak akan mengampunimu lagi!”

“BA..... baik..... taihiap.....!” kata Lo Sam tergagap saking takutnya.

“Si Kong.....” wanita itu mengeluh panjang dan Si Kong segera menghampirinya dan duduk di tepi pembaringan.

“Ada apa enci?”

“Aku.... aku.....” Si Kong segera menotok beberapa jalan darah untuk memulihkan kekuatan encinya yang sudah terengah-engah itu.

“Si Kong..... kalau aku mati..... kuburkanlah aku.... di dekat makam.... ayah dan ibu.....”

“Enci....!” Si Kong merangkulnya sambil menangis. Tidak dapat dia menahan kesedihannya melihat keadaan encinya, satu-satunya keluarganya yang masih hidup, kini berada di ambang kematian tanpa dia dapat menolongnya. Dia hanya dapat menolong agar encinya tidak terlalu menderita

kenyerian, akan tetapi tidak dapat mengobatinya sampai sembuh. Keadaan encinya sudah parah sekali. Paru-parunya juga sudah terluka digerogeti penyakit.

“Enci tenangkanlah hatimu dan mengasolah. Aku akan membalaskan sakit hatimu kepada semua orang yang telah membuatmu sengsara seperti ini. Aku pergi sebentar, enci.” Dia lalu membantu encinya menelan sebutir pil yang dibuatnya sendiri dari akar-akaran dan khasiat pil ini adalah untuk menguatkan badan dan melancarkan jalan darah. Setelah itu, dia merebahkan lagi encinya, menyelimutinya dan encinya dapat tidur dengan tenang.

“Hayo ikut aku!” katanya kepada Lo Sam sambil menyeret tangan orang yang usianya sudah empatpuluh tahun itu.

“Ke..... ke mana....., taihiap?”

“Tidak perlu bertanya, ikut saja!” kata Si Kong dan menyeretnya keluar dari rumah itu. Orang-orang yang tinggal di gang itu terheran-heran melihat Lo Sam didorong-dorong oleh seorang pemuda untuk melangkah maju dan kedua lengan Lo Sam tergantung lemas. Akan tetapi tidak ada orang mau bertanya. Mereka sudah mengenal Lo Sam itu orang macam apa. Penjudi, pemabok dan pembuat kerusuhan, apalagi kalau bersama teman-temannya.

Setelah tiba di jalan besar, Si Kong mendorong pundaknya. “Kita pergi ke rumah Lui-wangwe!”

Si Kong menjadi pucat, akan tetapi tidak berani membantah. Sebelum tiba di rumah hartawan Lui, tiba-tiba ada empat orang pemuda yang berpapasan dengan mereka.

“He, Lo Sam. Engkau mengapa?” tanya mereka.

Timbul kembali semangat Lo Sam ketika melihat bahwa mereka itu adalah kawan-kawannya. “Kawan-kawan, tolonglah aku. Aku dipaksa oleh pemuda ini!” teriaknya.

Empat orang itu cepat maju dan mengepung Si Kong. Mereka berempat mencabut senjata yang tadinya terselip dipinggang, yaitu pisau belati yang panjang dan tajam berkilauan. Mereka menyerang dengan ganasnya, menusukkan pisau-pisau itu ke arah Si Kong. Akan tetapi pemuda itu tiba-tiba lenyap dari kepungan mereka dan ternyata Si Kong memang meninggalkan mereka untuk mengejar Lo sam yang berusaha melarikan diri. Lo Sam yang melihat empat orang kawannya sudah mengepung Si Kong, menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan orang di depannya, ketika dia melihat, alangkah kagetnya melihat Si Kong sudah menghadang di depannya!

Si Kong lalu menggerakkan jari tangannya menotok Lo Sam, membuat Lo Sam kembali tidak dapat bergerak seperti patung. Setelah itu barulah Si Kong menghadapi empat orang pemuda berandalan itu. Empat orang itu mengejar dan kembali mengepung, lalu mereka menyerang dengan tusukan belati mereka. Si Kong menggerakkan kaki tangan dan empat orang itu berpelantingan. Dalam waktu Si Kong telah menampar dua menendang dua orang lagi sehingga mereka terpelanting roboh dan menyeringai kesakitan, tidak dapat segera bangkit lagi. Si Kong tidak memperdulikan merkea, lalu menghampiri Lo sam, membebaskan totokannya kemudian menyeret lengan yang sudah lum[uh itu sehingga terpaksa Lo sam melangkah dengan muka pucat dan mulut menyeringai kesakitan.

Setelah tiba di pekarangan rumah besar, Hawtawan Lui, Si Kong menyeret Lo Sam memasuki pekarangan. Akan tetapi tiba-tiba dari dalam rumah itu keluar seorang laki-laki yang usianya sekitar limapuluh tahun dan dia memegang sebuah kampak yang mengerikan karena kampak itu besar dan berat, berkilauan saking tajamnya. Melihat ini, segera Si Kong menendang Lo Sam dan tubuh Lo Sam terlempar dan dia hanya mengaduh-aduh, tidak dapat bangkit lagi karena kedua

tangannya sudah lumpuh dan kaki kirinya yang terkena tendangan pada pahanya itu juga nyeri luar biasa.

Si Kong melangkah maju, disambut oleh laki-laki yang memegang kampak itu. Laki-laki itu bertubuh tinggi tegap dan dia memegang kampak besar dan menumpangkan kampak itu di atas pundak kanan.

“Hei, orang muda pengacau. Ternyata engkau berani datang lagi dan aku sudah menunggumu. Katakan siapa namamu agar engkau jangan mati tanpa nama.”

Si Kong mengerutkan alisnya dan tahulah dia bahwa Hartawan Lui agaknya sengaja memanggil tukang pukul atau jagoan ini untuk melawannya.

“Sobat, kalau boleh kunasihatkan, jangan mencampuri urusanku dengan Lui Wan-gwe dan pulanglah ke rumahmu sendiri. Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun juga!”

Orang itu tertawa. “Ha-ha-ha, pemuda sombong. Ketahuilah, aku Gin-to-kwi adalah pelindung Hartawan Lui. Engkau berani datang mengganggunya, berarti engkau sudah bosan hidup!”

Si Kong memandang penuh perhatiab dan melihat bahwa di belakang orang itu, terdapat sebatang golok menempel di punggung. Agaknya orang ini ahli bermain golok, akan tetapi untuk menakut-nakuti lawan, dia sengaja membawa kampak yang besar itu.

“Gin-to-kwi, kalau engkau tidak mau pergi, terpaksa aku akan menghajamu pull!”

Sepasang mata itu melotot. Belum pernah ada orang yang berani menantanginya selama ini, dan pemuda ini berani berkata hendak menghajarnya! Kemarahannya membuat mukanya menjadi kemerahan dan dia mengayun kampaknya untuk memperlihatkan kekuatannya. Kampak itu diputar di

atas kepalanya, kemudian dia berseru, “Orang muda, mampuslah engkau!”

Orang itu menyerang dengan kampaknya, dihantamkan ke arah Si Kong. Kalau serangan itu mengenai sasarannya, kepala Si Kong tentu akan terpisah dari tubuhnya seperti penjahat yang dipancing kepalanya oleh seorang algojo. Akan tetapi, dengan mudah saja Si Kong menundukkan kepala dan menekuk sedikit lututnya sehingga kampak itu berdesing lewat di atas kepalanya. Saat itu dipergunakan oleh Si Kong untuk mengayun kaki kanan, menendang ke arah perut Gin-to-kwi.

“Dukk!” Gin-to-kwi menangkis dengan tangan kirinya. Ternyata jagoan ini memiliki kepandaian yang lumayan juga. Tidak mengherankan kalau dia menjadi jagoan nomor satu di dusun Ki-ceng. Walaupun dia merasa nyeri pada tangannya yang menangkis, tidak diperdulikan dan kampaknya sudah menyambar lagi, kini menghantam ke arah dada Si Kong. Kembali Si Kong mengelak ke samping dengan menggeser kakinya. Kampak itu membuat gerakan memutar ke atas dengan cepatnya menyerang lagi ke arah kepala Si Kong!

Si Kong tahu akan bahayanya senjata berat ini, maka setelah mengelak dengan mendoyongkan tubuh ke belakang dia lalu balas menyerang dengan cepat luar biasa karena dia menggunakan ilmu Yan-cu Hui-kuin (Silat Burung Walet Terbang). Orang bertubuh tinggi besar itu terkejut, akan tetapi dia tidak dapat mengelak atau menangkis lagi ketika tangan Si Kong menampar dan tepat mengenai belakang sikunya. Seluruh lengan terasa lumpuh sehingga kampak itu terlepas dari tangannya. Dia cepat melompat ke belakang dan menggerak-gerakkan tangan kanan untuk mengusir kelumpuhan itu. Ketika lengannya sudah pulih kembali, dia lalu mencabut golok dari punggungnya. Sinar terang menyilaukan mata menyambar ketika golok di cabut. Kiranya senjata itu terbuat dari perak murni dan tajam bukan main.

“Bocah setan, sekarang bersiaplah untuk mampus!” Bentak Gin-to-kwi sambil memutar gobknya dan menyerang. Bagi Si Kong, gerakan lawan itu tidak terlalu cepat seperti tampaknya, dia mengelak ke sana sini mencari kesempatan. Ketika melihat lowongan pada saat gobk menyambar lehernya, dia lalu masuk menotok dada kanan lawan.

“Tukk!” Gobk itu terlepas dari tangannya dan sebelum Gin-to-kwi dapat berbuat sesuatu, sebuah tendangan membuat tubuhnya terlempar ke belakang! Dia mencoba untuk bangkit, akan tetapi roboh lagi. Si Kong sudah tidak memperdulikan dia lagi, menghampiri Lo Sam dan membebaskan totokannya lalu menyeretnya memasuki rumah gedung tempat tinggal Lui Wan-gwe itu.

“Hartawan Lui, keluarlah aku mau bicara!” teriak Si Kong ke sebelah dalam. Tak lama kemudian, Hartawan Lui keluar dengan dipapah dua orang gadis cantik.

Si Kong mendorong Lo Sam sehingga orang ini jatuh berlutut.

“Nah, Hartawan Lui, inilah Lo Sam yang telah mengawini enciku. Menurut keterangan tadi, enciku keluar dari rumah ini dan menikah dengan Lo Sam. Akan tetapi sesungguhnya tidak demikian. Hayo Lo Sam, akuilah terus terang bagaimana engkau sampai dapat menikah dengan enci Kiok Hwa yang tadinya menjadi selir Hartawan Lui!”

Lo Sam sudah mati kutu. Dia tidak berani lagi berbohong, walaupun dia takut kepada Hartawan Lui akan tetapi dia lebih takut kepada Si Kong.

“Pada suatu hari saya dipanggil Hartawan Lui dan diberi hadiah seorang selirnya dan juga uang.”

Nah, kau dengar sendiri, Lui-wangwe? Engkau dahlu mengambil enci Kiok Hwa menjadi selirmu, mengandalkan kekayaanmu dan mengambil kesempatan selagi ayahku terdesak oleh kemiskinannya. Akan tetapi, setelah lewat lima

tahun engkau merasa bosan dan memberikan enciku kepada jahanam ini seolah enciku sebuah benda yang tidak terpakai lagi. Jahanam Lo Sam ini telah menyiksa enciku dan memaksanya menjadi pelacur! Akan tetapi, kesengsaraan yang di derita enciku itu bermula pada tindakanmu yang memberikan ia kepada Lo Sam. Engkau harus bertanggung jawab untuk itu!”

Kakek Hartawan itu gemetar seluruh tubuhnya. “Aku menyesal telah melakukan itu. Harap engkau suka mengampuni aku. Kalau engkau menginginkan uang, sebutkan saja jumlahnya, tentu aku akan memberi padamu.”

“Aku tidak butuh uangmu! Akan tetapi engkau harus membebaskan semua tanah, sawah dan ladang yang kau sita dari penduduk miskin karena mereka tidak mampu membayar hutang mereka kepadamu. Dan engkau harus membebaskan semua hutang penduduk miskin di dusun ini, mulai hari ini tidak ada seorangpun yang pinjam uang kepadamu, semua telah lunas. Mengerti?”

“Ba.... baik.....!” kata Hartawan itu.

“Awes engkau! Kalau dalam beberapa hari ini engkau masih belum mengembalikan sawah ladang kepada mereka, aku akan datang lagi kesini dan membunuhmu seperti anjing ini!” Si Kong menggerakkan tangannya ke arah kepala Lo Sam. Orang yang kejam inipun terpelanting roboh dan tidak dapat bergerak lagi karena kepalanya sudah retak dan nyawanya sudah melayang meninggalkan badannya.

Hartawan Lui makin ketakutan. Mukanya pucat sekali dan kalau dia tidak dipapah dua orang gadis itu, tentu dia akan roboh. Lututnya sudah menggigil.

“Dan ingat, jangan panggil jagoan seperti yang mengeletak diluar itu atau aku akan membunuhmu dan membakar rumah ini!”

“Baik.... akan kuturuti permintaanmu.....” kata Hartawan Lui.

Setelah mengeluarkan ancaman itu, Si Kong lalu kelura dari rumah itu. Para penjaga tidak kelihatan karena mereka semua telah bersembunyi ketakutan. Si Kong kembali ke rumah Lo Sam untuk melihat encinya. Akan tetapi ketika dia memasuki kamar itu, Kiok Hwa telah meninggal dunia.

Si Kong memeluk tubuh encinya dan merasa kasihan sekali. Encinya menjadi korban karena kemiskinan orang tua mereka. Kalau ayahnya tidak semiskin itu, tentu encinya tidak sampai diserahkan kepada Hartawan Lui.

Para tetangga datang melayat ketika mendengar bahwa Si Kiok Hwa meninggal dunia. Si Kong mengurus jenazah encinya dan dikuburkan di dekat kuburan ibu dan ayahnya. Setelah penguburan selesai dia berkata kepada para tetangga itu. “Kalau diantara kalian ada yang menggadaikan tanah kepada Hartawn Lui dan yang lain-lain, mulai sekarang boleh memiliki tanah itu kembali. Garaplah sawah ladang kalian baik-baik dan jangan sekali-kali menggadaikannya. Kalau kalian butuh uang, mintalah saja kepada para hartawan disini, mereka pasti akan menolong kalian.” Ucapan Si Kong itu disambut dengan sikap bermacam-macam oleh mereka. Ada yang berjingkrak kegirangan, ada pula yang tidak percayadan ada yang ragu-ragu.

Si Kong tidak berhenti sampai disitu saja. Dia mengunjungi semua tuan tanah dan hartawan yang tinggal di Ki-cang. Tentu saja dia mendapatkan perlawanan dari tukang-tukang pukul para hartawan. Akan tetapi semua tukang pukul dia robohkan dan semua hartawan itu diancamnya untuk membebaskan semua hutang dan mengembalikan sawah ladang, dan selanjutnya bermurah hati kalau rakyat dusun itu sedang menderita kekurangan pangan.

Si Kong tinggal di dusun itu sampai sebulan lamanya. Setelah dia melihat bahwa semua ancamannya dipenuhi para

hartawan sehingga seluruh penduduk dusun yang miskin menjadi gembira luar biasa, baru Si Kong meninggalkan dusun itu. Penduduk yang tahu akan kepergian Si Kong, berbondong-bondong mengantarkan pemuda itu sampai keluar dari dusun. Dan semenjak hari itu, seluruh penduduk dusun hidup dengan aman dan tenteram. Para hartawan tidak perlu lagi memelihara tukang pukul karena rakyat miskin yang mengenal budi itu akan menjaga keselamatan mereka dari gangguan perampok. Tidak ada lagi kekurangan pangan, karena para hartawan suka membagi-bagi beras apabila musim panas yang panjang datang. Dan tidak ada lagi pencurian atau perampokan, karena selain penduduk melakukan penjagaan, juga tidak ada keadaan yang memaksa mereka untuk mencuri.

Dusun Ki-ceng menjadi dusun tauladan. Penduduknya hidup tenteram dan sebentar saja dusun itu berkembang menjadi besar. Bahkan banyak orang berdatangan untuk menjadi penghuni dusun Ki-ceng. Para hartawan juga tidak kehabisan hartanya karena suka membagi-bagi beras kepada penduduk miskin, karena kalau sedang panen para penduduk miskin yang banyak menerima bantuan itu secara bergotong royong membantu tanpa menuntut upah.

Memang demikianlah. Kalau yang memiliki kelebihan memberi kepada yang kekurangan, baik kelebihan harta atau ilmu pengetahuan, maka akan ada pemerataan penghasilan di antara penduduk, tidak ada lagi bahaya kelaparan dan tidak ada lagi rasa iri dan dendam. Tanpa dia sadari Si Kong telah menolong rakyat di dusun tempat asalnya dan mengubah dusun yang biasanya dilanda kelaparan itu menjadi dusun yang maju dan makmur.

-o0odw.~.kzo0o-

Kini Si Kong melakukan perjalanan tanpa tujuan tertentu. Dia sudah kembali kedusunnya, bahkan kehilangan keluarga satu-satunya, yaitu encinya. Setelah mengubur jenazah encinya, habislah kaitannya dengan dusun Ki-ceng. Kemudian,

ketika pada suatu siang yang panas dia mengaso di bawah sebatang pohon rindang dan membuka buntalannya, dia melihat kantung kain kecil yang berisi perhiasan wanita, yaitu sepasang gelang emas bertabur permata yang indah sekali. Dia teringat akan pemberi sepasang gelang itu, seorang gadis yang cantik jelita dan memiliki ilmu pedang yang lihai. Namanya Tan Kiok Nio. Membayangkan wajah gadis itu, jantungnya berdebar. Gadis yang hebat, pikirnya.

Dia lalu mengenang kembali semua pengalamannya dan dia mendapat kenyataan bahwa diapun teringat akan Tong Kim Lan, puteri si Huncwe Maut Tong Li Koan. Gadis itupun seringkali muncul dalam ingatannya. Kemudian dia teringat pula akan Tang Hui Lan, puteri suami isteri pendekar besar, cucu gurunya Ceng Lojin. Dibandingkan dua orang gadis itu, Hui Lan menang segala-galanya. Kecantikannya, kepandaianya. Ia merasa yakin bahwa Hui Lan tentu memiliki ilmu kepandaian yang hebat sekali. Kemudian dia teringat kepada Gu Mei Cin, yang ditolongnya dari tangan si jahat Ouwyang Kwi. Kemudian diapun teringat dan membayangkan wajah gadis lain yang tak kalah cantiknya dari lain-lain. Bahkan ia memiliki ilmu kepandaian yang paling hebat. Entah siapa yang lebih unggul ilmunya antara gadis itu yang bernama Pek Bwe Hwa dengan Tang Hui Lan.

Satu demi satu wajah kelima orang gadis itu bermunculan dan hatinya merasa gelisah sendiri.

"Ihh! Tak tahu malu. Kenapa mengenang gadis-gadis itu?" celanya kepada diri sendiri.

Cepat dia menyimpan kembali sepasang gelang emas berhias permata itu kedalam kantung kain dan mengambil roti kering yang tadi dibelinya di dusun terakhir yang dilewatinya. Makan sepotong roti kering dan ikan kering membuat leher terasa haus bukan main. Akan tetapi tempat airnya telah penuh, diisi air teh di warung dusun tadi, dan dia dapat makan dan minum sambil melepaskan lelah.

Selagi dia makan minum, nampak seorang laki-laki setengah tua datang sambil memikul ubi. Agaknya dia seorang petani yang baru saja panen ubi dan kini membawa ubi dalam pikulannya. Melihat ada seorang pemuda beristirahat di bawah pohon besar yang lebat daunnya, memberi keteduhan di bawahnya, laki-laki berusia hampir lima puluh tahun itupun meninggalkan jalan dan menuju ke pohon itu. Dia menurunkan pikulannya dan menyeka keringat dengan bajunya. Bahkan dia lalu menanggalkan baju atasnya karena merasa gerah bukan main.

“Selamat siang, paman.” kata Si Kong ramah. “Kalau paman mau, silakan makan minum bersamaku. Akan tetapi aku hanya mempunyai roti kering dan teh dingin!”

“Roti kering dan teh dingin sudah merupakan hidangan lezat di siang hari panas seperti ini.” kata orang itu. Lalu dia duduk dekat Si Kong, diatas hamparan rumput hijau.

Sambil tersenyum Si Kong mengulurkan tangan memberi roti danikan kering kepada orang itu yang menerimanya dengan pandang mata berterima kasih. Mereka lalu makan minum bersama sambil bercakap-cakap santai.

“Paman hendak menjual ubi ke kota?”

“Benar, kongcu.”

“Aih, jangan sebut aku kongcu, paman. Aku hanya seorang perantau miskin, bukan pemuda bangsawan bukan pula pemuda hartawan. Namaku Si Kong dan paman boleh menyebutku dengan nama itu saja.”

Petani itu tersenyum dan memandang kepada Si Kong dengan matanya yang ramah. Kulit muka petani itu sudah penuh keriput walaupun usianya baru limapuluh tahun, namun wajah keriput itu masih nampak segar dan tubuhnya masih nampak kuat.

“Baiklah, Akong dan terima kasih atas keramahanmu mengundang aku makan. Roti kering dan ikan kering itu lezat sekali!”

“Setiap makanan akan lezat kalau dimakan selagi perut merasa lapar, bukankah begitu, paman?”

“Kau benar dan perutku memang sedang lapar.”

“Apakah paman mempunyai anak isteri.”

“Aku mempunyai isteri dan dua orang anak.”

“Apakah hidup paman kekurangan?”

“Ah, tidak. Kedua anakku membantu diladang. Kami setiap hari dapat makan dan ubi sisa makanan kami ini dapat dijual ke kota dan uangnya dapat kupakai membeli pakaian atau keperluan lain. Tidak, aku tidak kekurangan dan keluargaku tidak pernah kelaparan. Kami memiliki sebidang sawah dan juga memiliki sebuah rumah yang biarpun tidak bagus namun cukup menyenangkan bagi kami.”

Si Kong memandang kagum. Didepannya duduk seorang setengah tua yang sederhana dan miskin, memikul ubi yang berat untuk di jual dengan harga yang murah, namun kakek ini tidak merasa kekurangan. Agaknya orang seperti kakek inilah yang dapat disebut orang yang berbahagia hidupnya.

Mereka telah selesai makan dan kakek itu yang telah melakukan perjalanan cukup jauh agaknya hendak mengaso sejenak di tempat yang teduh itu.

“Paman, engkau tentu seorang yang berbahagia hidupnya?”

“Bahagia? Apakah itu? Aku tidak merasa berbahagia, akan tetapi juga tidak merasa sengsara. Aku sekeluargaku cukup makan, dapat bertukar pakaian, dan memiliki rumah sebagai tempat tinggal kami, dapat bekerja diladang setiap hari.”

“Kalau begitu engkau pasti berbahagia?” kata Si Kong sambil mengangguk-angguk.

“Aku tidak tahu, Akong. Apa sih bahagia itu? Yang jelas, aku tidak membutuhkan bahagia, asalkan keluargaku semua sehat dan tidak ada halangan sesuatu.”

Paman tentu tidak mengenal kesusahan dan kekecewaan.”

“Ah, siapa bilang? Kalau ubi yang kupikul ini tidak laku, atau hanya laku sedikit saja, aku tentu kecewa dan susah. Kalau anak-anakku tidak menaati kata-kataku, akupun marah dan kesal. Aku masih bisa susah dan kecewa, Akong.”

Si Kong tertegun dan memandang wajah penuh keriput itu. Benar, orang ini masih mengenal susah dan kecewa. Kalau begitu, dia bukan orang yang berbahagia.

“Kalau begitu engkau juga tidak berbahagia seperti halnya diriku, paman.”

“Aku tidak tahu. Yang jelas, aku kadang-kadang merasa senang dan kadang-kadang juga merasa susah, kadang merasa puas dan sering merasa kecewa juga. Bukankah kehidupan ini terisi kesenangan dan kesusahan, Akong? Wah, matahari telah naik tinggi, aku tidak boleh kesiangian sampai dikota, karena ubiku tentu tidak akan laku lagi. Para tengkulak sudah pulang dan terpaksa ubi kujual murah, membuat aku merasa kecewa dan susah.” Kakek itu lalu memikul lagi ubinya dan pergi meninggalkan Si Kong.

Setelah kakek itu pergi, Si Kong termenung. Kakek itu bukan orang yang berbahagia, pikirnya. Lalu, apakah kebahagiaan itu. Baru sekarang timbul pertanyaan ini. Sayang dia dahulu tidak pernah membicarakan perihal bahagia ini dengan guru-gurunya. Sekarang dia menghadapi pertanyaan itu seperti menghadapi teka-teki. Dia sama sekali tidak tahu apa yang dimaksudkan bahagia itu dan kemana harus mencari bahagia.

Seperti juga Si Kong, semua orang di dunia ini mendambakan kebahagiaan, akan tetapi agaknya jarang ada orang yang menemukan kebahagiaan. Yang dirasakan orang hanyalah kesenangan, tidak dapat tidak kita pasti akan berhadapan dengan kesusahan pula. Senang dan susah, puas dan kecewa, gembira dan sedih, berhutang budi dan dendam, semua itu menjadi isi kehidupan, yang satu tidak terpisah jauh dari yang lain sehingga manusia dipermainkan oleh perasaannya sendiri. Kesenangan memang mudah dicari dan ditemukan, dan walaupun tidak dikehendaki, kesusahan menyusul kesenangan itu, silih berganti.

Apakah kebahagiaan itu? Ke mana mencarinya? Orang mencari kebahagiaan dengan berbagai cara. Melalui agama, melalui pertapaan dan penyiksaan diri, melalui pengetahuan, namun amatlah sukar menemukan orang yang sudah mendapatkan kebahagiaan yang dicari-cari itu. Tetap saja mereka menjadi permainan susah dan senang.

Kalau kita renungkan secara mendalam, kita dapat bersama-sama menyelidiki tentang kebahagiaan itu. Kebahagiaan berada di atas susah dan senang. Bahkan diwaktu mendapatkan kesusahan, kita masih berbahagia. Bahagia tidak disentuh dan tidak diubah oleh susah senang yang hanya lewat seperti lewatnya segumpal awan diangkasa yang cepat lewat dan lenyap. Kebahagiaan tidak mungkin dapat ditemukan dengan jalan mencarinya. Kebahagiaan tidak dapat dicari. Makin didambakan dan dicari, makin menjauhlah dia.

Daripada bersusah payah mencari kebahagiaan, lebih baik orang meneliti ketidak-bahagiaaan. Ketidak-bahagiaaan ini dapat terasa oleh setiap orang. Merasa tidak berbahagia. Kita lalu meneliti dan mengamati diri sendiri, apa yang menyebabkan kita tidak bahagia? Kalau sebab adanya ketidak-bahagiaaan ini sudah tidak ada lagi, kita tidak membutuhkan bahagia. Kenapa? Karena kita sudah berbahagia! Berarti bahwa

kebahagiaan itu sudah ada dan selalu ada dalam diri kita. Seperti halnya kesehatan. Kesehatan itu sudah ada pada kita. Akan tetapi biasanya kita tidak merasakan adanya kesehatan ini, tidak dapat menikmati. Baru kalau kita jatuh sakit, kita mendambakan kesehatan. Demikian pula kebahagiaan. Selalu tertutup oleh ulahnya nafsu, senang susah, sedih gembira, dan segala macam perasaan yang didorong oleh nafsu. Karena kita menjadi budak nafsu kita sendiri, maka kebahagiaan itu tertutup dan tidak pernah dapat dirasakan. Yang dapat dirasakan hanya kesenangan dan kesenangan inipun ulah nafsu. Nafsu mendorong kita agar selalu mengejar kesenangan. Orang yang tidak lagi menjadi budak nafsu, melainkan menjadi majikan nafsu, mungkin sekali akan dapat merasakan kebahagiaan itu. Nafsu tidak lagi menyeret kita ke dalam perbuatan yang hanya mengejar kesenangan sehingga untuk mencapai kesenangan, kita halalkan segala macam cara.

Nafsu merupakan peserta hidup yang amat penting dan berguna, kalau saja kita yang mengendalikannya. Akan tetapi kalau nafsu menguasai kita, maka malapetakalah yang akan menimpa diri kita. Tanpa nafsu kita tidak akan dapat hidup di dunia ini. Nafsu yang mendorong kita untuk hidup layak sebagai manusia. Akan tetapi dengan nafsu menjadi majikan, kita akan hidup sesat. Nafsu bagaikan api. Kalau kita dapat menguasainya, maka api itu amat berguna bagi kehidupan kita. Akan tetapi kalau terjadi sebaliknya, api yang mengamuk menguasai kita, api itu akan membakar segala yang ada!

Lalu bagaimana caranya untuk menguasai dan mengendalikan nafsu yang demikian kuatnya? Diri kita sudah menjadi gudang nafsu, maka akan sia-sialah kalau kita berusaha untuk menundukkannya. Pikiran itu sendiri yang ingin menguasai nafsu, sudah bergelimang dengan nafsu. Juga ilmu pengetahuan tidak dapat dipergunakan untuk menguasai nafsu. Lalu bagaimana? Satu-satunya jalan untuk menguasai nafsu hanya MENYERAH kepada KEKUASAAN

TUHAN! Hanya Tuhanlah yang dapat menundukkan nafsu. Siapa lagi yang dapat menundukkan nafsu selain YANG MAHA PENCIPTA? Kalau kita menyerahkan diri dengan penuh keimanan, tawakal dan kepasrahan yang ikhlas, maka kekuasaan Tuhan akan bekerja dalam diri kita!

Si Kong bangkit berdiri dan membawa buntalan pakaiannya dengan memanggul tongkat bambu. Dia melakukan perjalanan ke barat dengan melangkahkahi kaki seenaknya karena dia tidak tergesa-gesa, bahkan tidak mempunyai tujuan. Kembali dia teringat kepada Tan Kiok Nio, gadis jelita yang minta tolong kepadanya untuk mencari tahu dimana adanya seorang kakek berusia enam puluh tahun yang bermuka pucat dan berpakaian serba merah. Kakek itu telah membunuh orang tua Kiok Nio. Walaupun amat sukar mencari orang yang tidak diketahui dimana tempat tinggalnya, akan tetapi kalau kebetulan dia bertemu dengan kakek itu, tentu dia akan mengenalnya. Sukar dicari orang tua yang memakai pakaian serba merah!

-oOodw.~.kzoOo-

Pada suatu hari tibalah dia di tempat yang sunyi sepi dan di depannya menjulang tinggi sebuah bukit yang penuh dengan pohon-pohon besar. Matahari telah naik tinggi dan Si Kong merasa betapa perutnya lapar sekali. Semenjak kemarin sore dia belum makan apapun kecuali minum air jernih yang menjadi bekalnya. Melihat hutan di bukit itu, timbul niatnya untuk berburu binatang yang dagingnya dapat dimakan. Tidak nampak dusun disekitar tempat itu dimana dia dapat membeli makanan.

Dengan membawa beberapa potong batu yang runcing dia memasuki hutan itu. Setelah berkelirani di dalam hutan mencari-cari, akhirnya dia meloncat naik ke atas pohon besar untuk melihat kalau-kalau di dekat situ terdapat binatang buruan. Usahanya berhasil. Dari atas pohon itu dia melihat

anak sungai yang berliku-liku dan tak jauh dari situ terdapat beberapa ekor kijang sedang minum air.

Dengan hati-hati Si Kong turun dari atas pohon dan berindap-indap mendekati sekawanan kijang itu, menyusup-nysup diantara semak belukar dan batang-batang pohon.

Setelah jarak antara dia dan kijang-kijang itu tidak begitu jauh lagi, Si Kong lalu menggenggam sepotong batu, matanya dengan tajam mengambil jarak dan membidik, kemudian tangannya bergerak dan batu itu meluncur ke arah seekor kijang muda yang gemuk.

“Wuuutt.... tarr!” Batu itu bertumbuk dengan batu lain yang meluncur dari samping sehingga dua batu runtuh. Kijang-kijang itu terkejut oleh bunyi kedua batu yang bertumbukan itu dan mereka segera berluncatan cepat sekali menghilang di balik semak-semak belukar.

Si Kong mengerutkan alisnya dan dia menjadi marah. Jelas ada orang yang telah menimpuk batunya sehingga niatnya merobohkan seekor kijang menjadi gagal. Dia meloncat keluar dari balik semak-semak dan pada saat yang sama, dari balik sebatang pohon besar meloncat keluar pula seorang pemuda remaja yang dari pakaiannya yang kusut penuh tambalan itu dapat diduga bahwa dia seorang pengemis. Di punggungnya tergendong sebuah buntalan kain kuning. Bajunya yang penuh tambalan itu terlampau besar sehingga kedodoran dan kepanjangan sampai lutut. Namun wajah yang kotor terkena tanah dan debu itu nampak tampan juga. Sebelum Si Kong menegurnya, pengemis muda itu lebih dulu menudingkan telunjuknya ke arah hidung Si Kong dan membentak nyaring.

“Engkau manusia kejam yang tak mengenal prikebinatangan! Kijang-kijang itu sedang santai melepas dahaga, kenapa engkau hendak membunuhnya? Engkau lebih kejam daripada binatang buas!”

Si Kong tidak jadi marah. Melihat seorang pengemis muda yang hidupnya tentu serba kekurangan dan sengsara, dia sudah merasa iba dan dia sudah memaafkan perbuatan pengemis muda remaja itu. Akan tetapi dia penasaran juga ketika dikatakan lebih kejam dari binatang buas.

“Adik kecil...”

“Aku bukan anak kecil!” pengemis itu membantah.

Si Kong tersenyum. Seorang pemuda remaja yang nakal, pikirnya dan diapun berkata, “Adik yang baik, bagaimana engkau mengatakan bahwa aku lebih kejam dari binatang buas? Kalau aku menjadi harimau, sudah kuterkam kijang tadi!”

“Harimau lain! Memang makanannya daging binatang dan dia hanya membunuh korbannya kalau perutnya lapar dan dia ingin makan.”

Si Kong mengelus perutnya. “Aku juga lapar.”

“Tapi engkau tentu suka makan makanan lain. Sebaliknya harimau tidak suka makan roti, tidak suka minum arak, tidak suka makan nasi. Sebaliknya engkau, aku yakin engkau suka makan roti dan minum arak!”

“Akan tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain. Di sini yang ada hanya kijang itu, tidak ada roti dan arak!”

Pengemis muda itu menurunkan buntalannya dari punggung, membuka buntalan dan diantara pakaian yang tambal-tambalan terdapat pula sebungkus roti bakpau yang isinya cukup banyak untuk dimakan dua orang! Dan juga seguci arak.

“Aku tidak tega melihat kijang dibunuh. Binatang itu demikian indah, kalau engkau tadi membunuhnya, tentu ada orang tua dan sanak saudaranya yang kehilangan, terutama pacarnya. Maka aku menghalangimu dan kalau engkau

memang lapar, sama dengan aku. Maka mari kita makan bakpau ini.” Dia lalu duduk bersila diatas rumput.

Si Kong memandang dengan bengong. Bocah ini memang nakal, akan tetapi kata-katanya demikian tepat sehingga sukar untuk dibantah, seperti kata-kata seorang pendeta yang pantang makan daging saja. Diapun mengangguk dan duduk di depannya, mengambil sepotong bakpau dan menggigitnya. Lezat sekali bakpau itu, tentu bukan bakpau yang murahan. Akan tetapi ketika lidahnya merasakan daging di dalam bakpau, dia mengerutkan alisnya.

“Adik, engkau tadi mencela aku yang hendak makan daging kijang! Akan tetapi engkau sendiri sekarang makan daging yang berada di dalam bakpau. Kalau begitu, engkau seorang yang munafik!”

“Apa kaubilang? Aku munafik? Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa aku tidak suka daging?”

”Kau tadi melarangku.....”

“Tentu saja karena aku membawa bekal cukup bakpau yang cukup banyak. Kalau ada bakpau, mengapa membunuh kijang? Yang kumakan ini daging ayam, itupun bukan aku yang menyembelih, melainkan orang yang memeliharanya.”

Si Kong tersenyum. Percuma saja berdebat dengan anak kecil yang mau menang sendiri saja. Dia lalu makan lagi dan tidak sampai makan waktu lama, bungkusan bakpau itu telah habis mereka makan!

“Nih, minumannya! Bukan arak keras, melainkan anggur yang sedap dan tidak memabokkan. Aku paling muak melihat orang mabok!”

Bocah ini nakal, pandai bicara dan mau menang sendiri, akan tetapi hatinya pols dan baik.

“Engkau minumlah dulu, baru aku. Engkau pemiliknya berhak minum lebih dulu karena disini tidak ada cawan.”

Kembali bocah itu mengerutkan alisnya, “Kau tidak percaya padaku dan kau kira arak ini mengandung racun? Hemm, kalau aku ingin meracunimu, sekarang juga engkau sudah mengeletak tanpa nyawa. Aku dapat menaruh racun itu dalam bakpau tadi!”

“Wah, jangan salah sangka, sobat. Aku sama sekali tidak takut kalau dalam arak ada racunnya. Akan tetapi karena kita harus minum begitu saja dari mulut guci, maka sebaiknya engkau dulu yang minum, baru aku.”

“Aturan mana itu? Aku tuan rumah dan engkau tamuku. Tentu saja engkau yang harus minum lebih dulu. Kalau engkau menolak, itu berarti engkau tidak percaya dan tidak menghargai suguhanaku.”

Kembali Si Kong merasa kalah kalau harus berdebat dengan pengemis muda yang bicaranya seperti seorang pengacara ini. Terpaksa dia menerima guci itu dan minum dari mulut guci, menjaga agar bibirnya tidak menyentuh mulut guci. Anggur itu memang enak sekali, manis dan sedap. Karena isinya masih penuh, diapun minum sepuasnya. Lalu dia mengembalikan guci itu kepada pemiliknya. Pengemis muda itupun menuangkan anggur dari guci kemulutnya dan menempelkan bibirnya pada mulut guci.

Si Kong memandang wajah pengemis itu. Wajah itu masih kekanak-kanakan, akan tetapi setelah dipandang dengan waspada, dia harus mengakui bahwa wajah pengemis itu tampan sekali. Giginya berderet putih bagaikan mutiara. Akan tetapi wajah berlepotan lumpur dan debu. Teringatalah dia akan peristiwa tadi. Sambitan batu yang dilontarkan pada kijang tadi mengandung tenaga yang kuat, yang diaturnya agar dapat membunuh kijang itu sekali sambit. Akan tetapi pemuda remaja ini mampu meruntuhkannya dengan sambitan batu lain. Ini membuktikan bahwa pemuda jembel ini memiliki ilmu kepandaian yang tidak rendah.

“Adik yang baik, siapakah namamu dan dimana tempat tinggalmu?”

Pengemis muda itu menatap tajam wajah Si Kong, agaknya dia sedang mempertimbangkan pertanyaan itu. Kemudian dia berkata, “Katakan dulu siapa engkau dan ada urusan apa engkau datang ke tempat ini?”

Si Kong tersenyum. “Ditanya belum menjawab bahkan berbalik mengajukan pertanyaan.”

“Tentu saja sebagai tamu engkau harus memperkenalkan diri lebih dulu. Kalau engkau tidak bertanya siapa namaku akupun tidak akan menanyakan namamu.”

Dasar pokrol, pikir Si Kong. Akan tetapi pengemis muda ini sudah menjamunya dengan bakpau dan anggur, maka diapun mengalah. “Namaku Si Kong, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Aku seorang yatim piatu yang hidup sebatang kara dan aku mengembara kemana saja hati dan kakiku membawaku. Kebetulan aku lewat di sini dan perutku keroncongan. Karena melihat di sekitar tempat ini tidak ada dusun, maka terpaksa kau harus berburu binatang untuk memberi makan perutku yang lapar. Nah sudah jelas, bukan? Sekarang giliranmu berderita tentang dirimu.”

“Aku..... eh, namaku Siangkoan Ji. Aku juga berkelana seorang diri saja. Kalau tidak ada yang menaruh iba, tentu kudatangi rumah hartawan yang kikir dan kuambil emasnya barang sekantung. Lihat, inilah sisa emas sekantung. Telah kubagi-bagikan kepada para petani miskin dan sisanya tidak berapa lagi, akan tetapi cukup untuk kubelikan makanan kalau lapar. Tidak akan habis sebulan.”

Si Kong mengerutkan alisnya. “Ji-te, mengemis itu pekerjaan yang memalukan, dan mencuri adalah perbuatan yang jahat. Mengapa engkau mengemis dan mencuri?”

“Aku mengemis untuk makan. Aku mencuri untuk menolong para petani miskin di dusun-dusun. Kenapa di bilang

jahat? Habis, kalau aku tidak boleh mengemis atau mencuri, aku harus makan apa? Aku tidak suka makan batu dan minum air comberan!” Pemuda itu membantah dan bersungut-sungut.

“Engkau bisa bekerja, Ji-te (adik Ji), seperti aku. Akupun suka bekerja kalau kehabisan bekal. Gajinya kutabung, kalau sudah cukup aku melanjutkan pengembaraanku. Engkaupun dapat bekerja Ji-te.”

Pengemis muda itu nampaknya senang di sebut Ji-te, sebutan yang akrab sekali. Pemuda tegap di depannya itu tidak keberatan untuk bersahabat dengan pengemis, tidak seperti pemuda-pemuda lain yang jijik melihatnya dan mengusirnya kalau dia mendekati mereka.

Aku tidak biasa bekerja, Kong-ko. Aku tidak bisa bekerja apa-apa. Mana aku kuat kalau diharuskan bekerja kasar seperti mengangkut barang sekarung atau balok yang besar?”

“Ji-te, tidak perlu bersembunyi didepanku. Aku tahu benar bahwa engkau memiliki tenaga yang besar dan engkau tentu seorang ahli silat yang lihai.”

Pengemis itu membelakangkan matanya. “Eh, bagaimana engkau bisa mengetahuinya?”

“Mudah saja. Ketika aku menyambitkan batu ke arah kijang itu ada batu lain yang menghancurkan batuku. Tentu engkau yang menyambitkan batu itu, bukan? Nah, untuk menyambit batuku begitu tepat sampai dapat menghancurkan, engkau pasti memiliki kepandaian tinggi dan tenaga yang kuat.”

“Wah, ternyata engkau cerdik juga, Kong-ko. Akan tetapi tenagaku itu hanya untuk membela diri, bukan untuk mengangkut barang berat dan mencari uang. Dan engkau sendiri, bukankah selain bekerja berat engkau juga suka mencuri barang para hartawan kikir?”

“Tidak, aku tidak pernah mencuri!”

“Hemm, kalau begitu dari mana engkau memperoleh sepasang gelang permata itu?”

Si Kong terkejut dan heran. Bagaimana bocah ini bisa tahu bahwa dia menyimpan sepasang gelang emas dalam buntalannya? Dia segera meraih buntalan itu yang tadi diletakkan diatas tanah, dekat pengemis muda itu duduk. Ketika memeriksanya, ternyata butalan gelang itu telah lenyap! Si Kong menjadi semakin bingung.

Pengemis muda itu tertawa. “Ha-ha, apakah ini yang kau cari, Kong-ko?” Dia mengangkat kantung kain terisi sepasang gelang itu ke atas sambil meloncat berdiri.

“Jadi engkau yang telah mencopetnya! Kembalikan.” Tangan Si Kong meraih, akan tetapi Siangkoan Ji menarik tangannya sehingga sambaran tangan Si Kong itu luput.

“Ha, engkau memiliki sepasang gelang yang berharga mahal, akan tetapi engkau bekerja sebagai kuli kasar, bukankah itu pelit namanya? Ataukah, sepasang gelang ini pemberian pacarmu sebagai tanda mata?” Siangkoan Ji menggoda.

Si Kong melompat berdiri. “Ji-te, harap jangan main-main. Sepasang gelang itu milik seorang gadis yang dititipkan kepadaku, bukan dari pacarku karena aku tidak mempunyai pacar. Kembalikan padaku!”

“Kalau bukan dari pacarmu, lebih gawat lagi. Kalau pacarmu mengetahui engkau membawa gelang milik gadis lain ia tentu akan cemburu sekali. Sebaiknya aku yang membawa agar engkau tidak dimarahi pacarmu.”

“Ji-te, jangan main-main! Kembalikan gelang itu kepadaku, cepat!”

“Ha, bukan kebiasaanku untuk memberikan barang yang sudah kuambil. Kalau engkau mampu, ambillah sendiri dari tanganku!” Pengemis muda itu tertawa-tawa mengejek.

Si Kong menjadi marah. Dia melompat ke depan dan menjulurkan tangannya untuk merampas sepasang gelang yang berada di tangan kanan Siangkoan Ji. Akan tetapi, ternyata pengemis muda itu memiliki gerakan yang cepat sekali. Dia sudah melompat ke samping sehingga sambaran Si Kong luput.

“Ji-te, kembalikan atau terpaksa aku menggunakan kekerasan!”

“Ha, memang itulah yang kukehendaki. Aku ingin tahu apakah dengan menggunakan kekerasan engkau akan mampu merampas gelang ini.”

Si Kong kembali melompat dan menyergap, namun pengemis muda itu dengan amat lincahnya mengelak kesana-sini sambil berluncatan. Si Kong menjadi semakin penasaran dan kini dia menjulurkan tangan untuk menangkap pergelangan tangan kanan Siangkoan Ji. Dia sudah menyentuh pergelangan tangan itu akan tetapi tiba-tiba pengemis muda itu menendang ke arah dadanya. Karena tendangan itu cepat dan mengandung tenaga sinkang yang kuat, terpaksa Si Kong melepaskan pegangannya pada pergelangan tangan dan mengelak ke belakang. Kini Si Kong maju sambil menyerang dengan menggunakan ilmu Yan-cu Hui – kun (Silat Burung Walet Terbang). Gerakannya cepat bukan main seperti seekor burung walet di udara.

Pengemis muda itu mengeluarkan seruan kaget dan diapun menggunakan ginkang yang hebat untuk dapat mempertahankan sepasang gelang di tangan kanannya, dan kini diapun balas menyerang sehingga kedua orang muda itu kini saling serang dengan serunya. Si Kong mendapat kenyataan bahwa pemuda pengemis ini tidak saja dapat bergerak cepat, akan tetapi juga ilmu silatnya cukup tangguh! Pantas dia berani mengembara dalam usia yang demikian muda. Kiranya dia memang dapat membela diri dengan kuatnya dan kiranya pada penjahat akan sukar mengalahkan

pemuda pengemis ini. Walaupun dia telah mengerahkan ilmu silat Yan-cu Hui-kun, ternyata pemuda itu mampu menandinginya dan sampai tigapuluh jurus dia belum mampu merampas gelang atau merobohkannya!

Tidak ada jalan lain bagi Si Kong kecuali menggunakan Thi-Khi-I-beng. SeLojin supaya tidak sembarangan saja menggunakan Thi-khi-I-beng. Akan tetapi pemuda pengemis itu terlalu cepat gerakannya dan kalau dia menggunakan Hok-liong Sin-ciang dia khawatir akan melukainya. Hal ini tidak ingin dia lakukan. Dia harus merampas kembali gelang emas permata itu, akan tetapi tidak mau membuat pemuda pengemis itu cedera atau terluka dalam tubuhnya. Satu-satunya jalan untuk merampas sepasang gelang tanpa melukainya hanyalah penggunaan Thi-khi-I-beng

Ketika tangan kiri pemuda pengemis itu menyambar dan menghantam ke arah dadanya, Si Kong menerimannya dengan dada tanpa mengelak sedikitpun.

Plak!” tangan pemuda remaja itu mengenai dadanya dan melekat, menyedot tenaga sinkang pemuda itu. Pemuda itu terkejut setengah mati dan berusaha melepaskan tangannya yang tersedot dan melekat di dada itu. Dengan mudah Si Kong lalu merampas sepasang gelang di tangan kanan pemuda itu, lalu melepaskan tenaga thi-khi-I-beng dan melompat mundur.

Pengemis muda itu memandang kepadanya dengan mata terbelalak. “Kong-ko, engkau menggunakan ilmu setan apakah?” tegurnya setengah bertanya.

Si Kong tersenyum. “Ilmu itu namanya ilmu merampas gelang.” Dengan tenang Si Kong lalu menyimpan kembali bunatan sepasang gelang itu ke dalam bunatan pakaian, lalu mengangkat tongkat bambunya di ujung mana bunatan pakaian itu tergantung.

“Kong-ko, ternyata engkau seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dalam perkelahian tangan kosong aku

mengaku kalah, akan tetapi kalau saja aku mempunyai sebatang pedang, aku yakin dapat mengalahkanmu.”

“Syukurlah bahwa engkau tidak mempunyai sebatang pedang, Ji-te. Karena aku tidak suka berkelahi denganmu. Engkaupun lihai sekali. Gurumu tentu seorang tokoh besar dalam perkumpulan pengemis. Akan tetapi seorang pemuda yang begini lihai seperti engkau, kenapa berkeliaran di sini dan berpakaian pengemis?”

“Aku hendak menonton keramaian di bukit depan itu,” dia menuding ke arah bukit yang tampak menjulang di depan mereka, lalu tiba-tiba pengemis itu berseru, “Heiii, jangan-jangan engkau salah seorang di antara mereka!”

“Mereka siapa?”

“Mereka yang hendak bertanding disini untuk memperebutkan Pek-lui-kiam.”

Diam-diam Si Kong terkejut. “Aku bukan anggota dari partai manapun dan aku tidak hendak bertanding di bukit itu. Apakah seorang di antara mereka yang menguasai pedang Pek-lui-kiam yang kabarnya diperebutkan orang-orang persilatan itu?”

“Aku sendiri tidak tahu. Mungkin juga begitu. Aku hanya mendengar bahwa datuk-datuk besar besok pagi-pagi akan mengadakan pertemuan di sana untuk memperebutkan Pek-lui-kiam. Kalau engkau bukan seorang diantara mereka, marilah kita nonton, Kong-ko! Tentu akan ada pertunjukan menarik di sana!”

Si Kong mengangguk. Tanpa diminta pun dia tentu akan pergi ke sana kalau pedang Pek-lui-kiam yang diperebutkan. Dia sendiri telah menyanggupi Tan Kiok Nio untuk mencari kakek berjubah merah yang membunuh orang tua gadis itu dan merampas Pek Lui-kiam. “Baik, aku ikut denganmu,” jawabnya.

“Akan tetapi engkau harus bersembunyi, Kong-ko dan tidak boleh sembarangan keluar dari tempat persembunyianmu. Mereka itu adalah para datuk yang tidak segan membunuhmu!”

“Jangan khawatir, Ji-te, aku akan menuruti nasihatmu.”
Jawab Si Kong sambil tersenyum.

“Kita lewatkan malam dalam hutan di kaki bukit itu, dan besok pagi-pagi barulah kita mendaki bukit.”

Si Kong hanya menurut saja dan pemuda jembel itu menjadi penunjuk jalan. Agaknya dia sudah hafal benar akan keadaan di situ dan setelah tiba di kaki bukit, dia mengajak Si Kong memasuki sebuah hutan.

“Di sana terdapat bekas kuil kecil yang sudah tidak dipergunakan lagi. Kita melewati malam di sana.” Kata Siangkoan Ji.

Benar saja, setelah tiba di tengah hutan itu, Si Kong melihat sebuah bangunan yang sudah bobrok saking tuanya dan tidak terawat. Dindingnya sudah menjadi hijau oleh lumut dan atapnya juga banyak yang pecah. Di waktu hujan tentu kuil ini kebocoran dimana-mana. Mereka memasuki kuil kecil itu dan di ruangan tengah terdapat sebuah arca batu yang juga sudah penuh lumut sehingga sukar dikenal lagi arca siapakah itu. Akan tetapi Siangkoan Ji memberi hormat kepada arca itu dan perbuatannya ini diikuti oleh Si Kong. Yang dibuatkan arca tentu sebangsa dewa atau orang suci budiman yang patut dihormati.

Di sudut ruangan belakang terdapat lantai yang bersih. Agaknya sudut itu sering dipakai mengaso para pemburu binatang sehingga lantainya bersih.

“Nah, kita lewatkan malam disini, Kong-ko.”

“Baiklah, aku mau pergi keluar sebentar.”

“Mau kemana, Kong-ko?”

“Untuk mencari kayu bakar.”

“Untuk apa?”

“Ji-te, malam nanti hawanya tentu dingin dan nyamuknya banyak sekali. Membuat api unggun dapat mengusir nyamuk dan melawan hawa dingin.” Si Kong menunjuk ke arah kanan dimana terdapat abu dan arang. “Mereka yang pernah bermalam di sini juga membuat api unggun.”

“Untuk mengusir nyamuk aku tidak membutuhkan api unggun, dan untuk menahan udara dingin akupun kuat. Akan tetapi kalau engkau membutuhkannya, silahkan saja mencari kayu bakar.”

Si Kong tersenyum. “Aku ingin sekali melihat bagaimana engkau akan mengatasi kegelapan yang pekat malam ini tanpa api unggun.”

“Malam nanti aku tidur, terang atau gelap saja,” jawab Siangkoan Ji sambil tersenyum pula. Si Kong lalu keluar dari situ dan mengumpulkan kayu-kayu kering yang kiranya cukup untuk membuat api unggun semalam suntuk.

Ketika Si Kong memasuki kuil itu sambil memanggul sebungkok kayu kering, dia melihat Siangkoan Ji sedang menggosok-gosok tubuhnya yang tidak tertutup pakaian dengan semacam minyak dari botol kecil. Kedua tangan sampai ke siku lalu kaki bagian atas yang tidak tertutup sepatu, dan terutama muka dan lehernya.

“Apa itu, Ji-te?”

“Ini lah obat istimewa penolak serangga macam serangga dan nyamuk. Kalau ada nyamuk berani hinggap di kulitku, binatang itu akan tewas seketika!”

Si Kong menurunkan kayu bakar dan memeriksa botol minyak itu, dibukanya lalu diciuminya. “Ah, ini racun hebat dan berbahaya!” katanya sambil mengembalikan botol itu kepada pemiliknya.

Siangkoan Ji tertawa. “Tidak berbahaya bagi manusia, asalkan jangan diminum. Akan tetapi bagi nyamuk merupakan cairan maut, baru menciumnya saja sudah dapat membunuh binatang itu.”

“Dari mana engkau memperoleh racun itu, Ji-te?”

“Aku membuatnya sendiri.” Kata Siangkoan Ji bangga.

Si Kong mengerutkan alisnya. Pemuda remaja ini penuh rahasia. Selain ilmu silatnya tinggi, juga agaknya dia ahli racun. Akan tetapi dia diam saja.

Setelah hari mulai gelap, benar saja seperti dikhawatirkan Si Kong tadi, datang nyamuk banyak sekali. Akan tetapi Siangkoan Ji enak-enak saja dan Si Kong melihat sendiri pemuda itu menjulurkan tangan agar digigit nyamuk. Beberapa ekor nyamuk menyerang tangan itu dan nyamuk-nyamuk itu berjatuhan, mati! Dia sendiri menjadi korban gigitan nyamuk, maka cepat-cepat dia membuat api unggun. Barulah nyamuk-nyamuk itu terbang pergi. Dan bersama gelapnya malam, datang hawa dingin. Akan tetapi api unggun itu mendatangkan kehangatan.

Siangkoan Ji menggunakan daun-daun pohon untuk menyapu lantai, kemudian dia merebahkan diri. “Aku mau tidur disini, Kong-ko. Kalau engkau mau tidur, carilah tempat sendiri.”

“Kau tidurlah, Ji-te. Aku akan menjaga api unggun agar tidak sampai padam,” dia lalu duduk bersila dekat api unggun.

Tak lama kemudian siangkoan Ji sudah tidur pulas. Si Kong mengetahui hal ini dari pernapasannya yang lembut dan panjang. Dia sendiri memejamkan mata, akan tetapi tidak tidur, hanya mengendurkan seluruh urat syarafnya untuk beristirahat.

Lewat tengah malam, tiba-tiba Si Kong mendengar suara orang berbicara di luar kuil. Dia menjadi waspada dan bangkit

berdiri, kemudian berindap-indap keluar dari kuil untuk melihat siapa yang bicara itu. Karena di luar gelap, dia hanya melihat dua bayangan orang sedang bicara. Mereka memegang sebatang gobek dan menghampiri kuil dengan langkah perlahan.

"Tentu ada orangnya di dalam. Api unggun itu tentu ada yang membuatnya," terdengar suara yg parau.

"Siapapun dia, kita harus memeriksanya dan kalau dia musuh, kita bereskan sekarang juga." Jawab suara yang tinggi.

"Akan tetapi, apakah tidak lebih baik kita memberitahu teman-teman, siapa tahu di dalam ada orang lihai?"

"Ahh, selihai-lihainya mana mampu menandingin kita berdua. Kalau diberitahukan teman-teman, kita yang rugi. Siapa tahu orang itu membawa barang berharga!"

"Dan mungkin saja ada wanitanya yang cantik!" si suara parau tertawa perlahan.

"Ssst, jangan keras-keras, nanti mengejutkan orang dan kalau orang itu lari melalui pintu belakang, akan sulitlah menemukan dia dalam gelap begini."

Si kong sudah hendak keluar menjumpai dua orang itu, akan tetapi tiba-tiba dua orang itu menjerit.

"Aduhhh.....!"

"Ahhh.....! Lari, hayo kita lari!" Lalu terdengar suara dua orang itu melarikan diri. Tentu saja Si Kong menjadi heran sekali dan cepat menengok ke belakang. Ternyata Siangkoan Ji tidak berada di tempat dia tertidur tadi. Dan tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan pemuda pengemis itu telah duduk ditempatnya.

“Ji-te, kenapa kaulakukan itu?” Si Kong menegur karena dia sudah dapat menduga tentu Siangkoan Ji yang menyebabkan dua orang tadi mengaduh dan melarikan diri.

“Kulakukan apa?” Pemuda remaja itu berbalik bertanya.”

“Engkau yang menyebabkan kedua orang itu mengaduh dan melarikan diri, bukan?”

Apakah engkau lebih senang melihat mereka masuk dan menyerang kita dengan golok mereka?”

“Hemm, tadi engkau tidur pulas, bagaimana dapat mengetahui kedatangan mereka?”

“Telingaku peka sekali, Kong-ko. Sedikit suara saja sudah cukup membangunkan aku.”

“Apa yang kau lakukan tadi sehingga mereka mengaduh?”

“Ha-ha, apakah engkau tidak dapat menduganya? Aku menimpuk mereka dengan batu-batu. Ah, mereka lari ketakutan, tentu mengira ada setan mengganggu mereka!” pemuda itu tertawa senang. Akan tetapi diam-diam Si Kong merasa kagum dan kecewa. Kagum karena pemuda pengemis itu dapat menyerang dengan tepat sekali mengenai dua orang yang hanya nampak bayangan mereka dengan samar-samar saja, akan tetapi kecewa karena menganggap Siangkoan Ji terburu nafsu. Sebetulnya dia ingin membekuk dua orang itu yang dari percakapan mereka jelas bukan merupakan orang baik-baik.

“Sudahlah, mereka sudah pergi. Tidurlah lagi, Siangkoan Ji, malam sudah larut dan hawanya dingin sekali. Biar kubesarkan api unggun ini.”

“Aku tadi sudah tidur, sekarang tidak mengantuk lagi. Kau saja yang tidur, Kong-ko, biar aku yang menjaga api unggun.”

“Baiklah, aku hendak tidur sebentar, Ji-te.”

Setelah berkata demikian Si Kong lalu merebahkan diri di sudut dimana tadi Siangkoan Ji tidur. Aneh sekali begitu dia merebahkan diri, hidungnya mencium bau yang harum. Dia tidak tahu mengapa tempat itu berbau harum dan diapun tidak ingin menyelidiki karena matanya sudah mengantuk. Sebentar saja Si Kong sudah tidur pulas.

Ketika dia membuka matanya, Si Kong menjadi silau. Langit yang nampak dari bawah, melalui atap yang berlubang, nampak sudah terang. Kiranya matahari telah sejak tadi menampakkan diri di langit timur. Dia memandang ke kanan kiri, lalu dia bangkit duduk ketika melihat Siangkoan Ji sedang membakar sesuatu di atas api unggun. Dia mencium bau sedap daging ayam dibakar.

“Ji-te, engkau memanggang apakah itu?” tanyanya kepada pemuda pengemis yang berjongkok membelakanginya. Siangkoan Ji menoleh dan berkata dengan senyum cerah.

“Bangunlah dan mandilah dulu, Kong-ko. Tuh di sana terdapat sumber air yang jernih. Aku sedang memanggang daging ayam untuk sarapan kita nanti.”

“Ayam? Dari mana engkau memperoleh ayam?” tanyanya heran.

“Aih, sudahlah. Ditanggung halal, bukan mencuri. Nah, mandilah dulu, baru nanti kuceritakan sambil sarapan.”

Si Kong tersenyum. Temanrya ini memang cerdik sekali, sepagi itu sudah mendapatkan seekor ayam untuk dipanggang dagingnya. Dia lalu bangkit berdiri dan menuju ke sumber air yang ditunjukkan Siangkoan Ji tadi. Benar saja, di balik batu-batu padas terdapat air yang mengucur dari batu, dan air itu jernih sekali.

Si Kong membersihkan dirinya lalu kembali ke kuil tua. Daging ayam itu sudah matang dan kini Siangkoan Ji sedang memasak air, lalu dibuatlah air teh yang di tuangkan ke dalam dua buah mangkuk. Si Kong terheran-heran. Pengemis muda

itu ternyata mempunyai banyak macam barang yang berguna dalam buntalan pakaiannya. Ada teh, dan adapula mangkuk-mangkuk.

Setelah teh itu mendidih dan menuangkan dalam mangkuk, Siangkoan Ji berkata, "Nah, sekarang kita dapat sarapan pagi. Hayo silakan, Kong-ko. Kita makan selagi panggang ayam ini masih panas."

Si Kong juga duduk di dekat api unggun. Pagi itu amat dingin hawanya. Dia menerima paha ayam yang diserahkan Siangkoan Ji kepadanya. Ketika dia menggigit paha ayam itu, kembali dia tertegun dan kagum. Dia sendiri pernah memanggang daging ayam, akan tetapi rasanya hambar karena tidak di bumbu, akan tetapi panggang daging ayam yang dibuat Siangkoan Ji ini, lezat bukan main. Sedap dan gurih. Tentu pemuda itu membawa-bawa bumbu pula dalam buntalan pakaiannya!

"Nah, sekarang ceritakan padaku darimana engkau memperoleh ayam ini. Aku tahu bahwa ayam itu bukan ayam hutan. Pernah aku memanggang ayam hutan akan tetapi dagingnya liat, tidak lunak seperti ini. Ini tentu ayam peliharaan orang."

Siangkoan Ji tersenyum. "Jangan khawatir, ayam ini seratus prosen halal. Pagi-pagi sekali tadi aku pergi ke perkampungan di bawah sana dan dapat membeli seekor ayam dari orang kampung."

"Tidak mencuri?" Si Kong memandang penuh selidik dan keraguan.

Siangkoan Ji tertawa. "Hemm, engkau tidak percaya ya? Kau kira aku ini maling kecil yang suka mencuri milik orang dusun yang miskin? Aku hanya mencuri harta milik orang kayak yang kikir, bahkan membagi-bagikannya kepada orang-orang dusun yang miskin. Bagaimana aku tega mencuri dari mereka?"

Si Kong menggigit daging ayam panggang itu, kini terasa lebih lezat dan dia mengangguk-angguk. “Aku percaya padamu, dan keteranganmu itu sungguh menyenangkan hatiku.”

Siangkoan Ji mengambil sebuah kantung kecil dari buntalan pakaiannya, membuka kantung itu dan memperlihatkan kepada Si Kong. “Nah, kaulihatlah. Aku dapat membeli seratus ekor ayam kalau kau mau, mengapa mesti mencuri?”

Si Kong mengangguk dan tersenyum. “Maafkanlah aku, Ji-te. Wah, bukan saja panggang ayam ini yang lezat, bahkan air the ini sedap dan harum sekali.”

“Kong-ko,” kata Siangkoan Ji sambil menyimpan kembali kantung kecil berisi uang dan emas itu, “kalau aku mengetahui malam tadi, tentu aku sudah membunuh dua orang itu.”

“Eh, kenapa?”

“Ketika aku turun dari bukit ini untuk pergi ke dusun terdekat, di tengah jalan aku melihat banyak orang membuat perkemahan di lereng bukit. Setelah aku melihat bendera mereka, aku terkejut dan tahu bahwa mereka adalah orang-orang Kwi-jiau-w-pang yang terkenal jahat.”

“Kwi-jiau-w-pang (Perkumpulan Cakar Setan)? Perkumpulan macam apa itu?”

“Aku sendiripun hanya mendengar cerita orang saja. Kwi-jiau-w-pang berpusat di Kwi-

liong-san (Gunung Naga Siluman) dan kabarnya orang-orang perkumpulan sesat itu merajalela di daerah mereka. Semua pencuri dan perampok harus membagi hasil mereka kepada Kwi-jiau-w-pang. Kalau ada yang melanggar tentu akan dibunuh secara mengerikan. Tubuh mereka akan dicabik-cabik cakar setan, senjata mereka yang ampuh, yang dipasang pada kedua tangan mereka.”

“Ihh, kejamnya!” seru Si Kong.

“Ha-ha, engkau tidak tahu bahwa di dunia ini banyak orang yang bahkan lebih kejam dari mereka. Mudah-mudahan nanti kita akan dapat melihat orang-orang yang kau sebut kejam itu.”

“Akan tetapi apa maksud Kwi-jiauw-pang berada di bukit ini?”

“Aku sendiri juga tidak tahu, Kong-ko. Yang ku ketahui dari kabar yang kuperoleh hanya mengatakan bahwa hari ini akan ada pertemuan dari tokoh-tokoh sesat untuk memperebutkan Pek-lui-kiam, pedang pusaka yang menghebohkan dunia kang-ouw itu?”

Si Kong sudah tahu dari Tan Kiok Nio bahwa pedang yang disebut-sebut itu tadinya menjadi milik ayah gadis itu yang telah dibunuh oleh seorang kakek berpakaian merah. Bahkan dia sudah berjanji kepada gadis itu untuk mencari tahu tentang kakek berpakaian merah. Akan tetapi untuk mengetahui lebih jelas tentang Pek-lui-kiam yang menurut Kiok Nio telah dirampas pembunuh ayahnya itu, dia berpura-pura tidak tahu dan bertanya.

“Apa sih pedang Pek-lui-kiam itu dan mengapa pula diperebutkan orang?”

Pengemis muda itu membelakangkan matanya yang bersinar tajam. “Engkau tidak pernah mendengar tentang Pek-lui-kiam yang menghebohkan dunia persilatan itu, Kong-ko? Ah, sungguh pengalamanmu tentang dunia kang-ouw masih dangkal sekali.”

“Memang aku seorang bodoh yang kurang pengalaman, Ji-te,” kata Si Kong sederhana.

“Nah, engkau begitu rendah hati. Baiklah kuberitahu. Pedang Pek-lui-kiam itu dikabarkan orang adalah milik seorang manusia dewa yang bertapa di pegunungan Himalaya. Kemudian tersiar berita bahwa pedang pusaka itu dicuri orang. Ada yang mengatakan bahwa pedang pusaka itu terjatuh ke

tangan Tan Tiong Bu, pendekar besar yang amat terkenal dengan ilmu pedangnya itu. Akan tetapi, baru-baru ini tersiar berita bahwa Tan-taihiap itu telah tewas terbunuh orang. Karena tidak ada yang tahu kemana pedang pusaka itu dibawa orang dan siapa yang kini menjadi pemiliknya, dunia kang-ouw menjadi geger dan semua orang seperti berlomba mencarinya.”

“Heran sekali. Apakah orang-orang itu tidak mempunyai pekerjaan lain yang lebih penting? Apa sih artinya pedang Pek-lui-kiam maka dijadikan rebutan orang-orang kang-ouw?”

“Wah-wah-wah! Kalau pedang Pek-lui-kiam saja tidak kau kenal, sungguh keterlaluhan engkau, Kong-ko. Pedang itu merupakan pedang pusaka yang hebat, ampuh bukan main sehingga siapa yang memilikinya tentu akan menjadi semakin lihai dan ditakuti orang!”

Si Kong mengangguk-angguk, lalu tersenyum memandang wajah Siangkoan Ji dan berkata, “Sekarang aku mengerti apa sebabnya engkau berada di tempat ini, Siangkoan Ji. Engkau merupakan seorang diantara mereka yang ingin memiliki pedang itu!”

“Hemm, siapa orangnya yang tidak ingin memiliki pedang Pek-lui-kiam? Dengan pedang itu ditanganku, aku tidak takut menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun! Semua orang akan tunduk kepadaku dan menaati semua perintahku!”

“Wah, agaknya engkau ini seorang yang gila kekuasaan, Ji-te!”

“Mengapa tidak? Siapakah orangnya yang tidak gila kekuasaan? Dalam kerajaan, dalam masyarakat, bahkan dalam keluarga semua orang memperebutkan kekuasaan. Apakah engkau juga tidak ingin memiliki pek-lui-kiam kalau kesempatan untuk itu ada?”

“Setelah mendengarkan keteranganmu, akupun ingin sekali melihat seperti apa pedang pusaka itu.”

“Akan tetapi sayang sekali, Kong-ko. Orang yang memiliki pedang itu haruslah seorang yang tinggi ilmu silatnya, karena kalau tidak, tentu pedang itu tidak ada gunanya baginya dan mudah dirampas orang lain yang lebih tinggi kepandaianya.”

Ya, sayang sekali aku tidak memiliki kepandaian seperti engkau, Ji-te.”

“Sudahlah, engkau ingin melihat keramaian atau tidak? Kalau engkau takut, tinggallah saja disini. Di sini engkau aman, akan tetapi kalau engkau ikut aku, mungkin saja engkau akan terancam bahaya karena yang akan mengadakan pertandingan adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

“Ada engkau di dekatku, takut apa?” Si Kong tertawa. “Engkau tentu tidak akan tinggal diam saja kalau ada orang jahat mengancam aku, bukan?”

tentu saja! Ah, sudahlah, mari kita berangkat,” Siangkoan Ji menggendong buntalan pakaiannya dan Si Kong juga mengikatkan buntalan pakaiannya di ujung tongkat bambunya dan memikul tongkat bambu itu. Diam-diam dia merasa kagum kepada sahabat barunya itu. Masih begitu muda akan tetapi memiliki ilmu kepandaian tinggi dan memiliki keberanian yang luar biasa pula. Setelah memadamkan api unggun, merekapun berangkat, keluar dari kuil itu dan mendaki ke arah puncak bukit.

Ketika mereka tiba di lereng dimana Siangkoan Ji pagi tadi dia melihat serombongan orang Kwi-jiau-w-pang, ternyata tempat itu telah kosong dan orang-orang yang berada disitu pagi-pagi sekali sudah meninggalkan tempat itu. Mereka hanya melihat bekas api-api unggun yang besar, banyak tulang binatang berserakan dan bau arak masih dapat tercium ketika Si Kong dan Siangkoan Ji tiba disitu.

Siangkoan Ji mencari jejak mereka dan berkata “Mereka telah mendaki bukit. Itu jejak mreka. Sebaiknya kita mengambil jalan lain agar tidak bertemu dengan mereka,

mencari tempat yang enak untuk bersembunyi dan mengintai apa yang terjadi di puncak.”

Si Kong menurut saja karena pemuda remaja itu agaknya sudah mengenal betul daerah

ini. Mereka masuk keluar hutan, menyusup di antara semak belukar dan ilalang yang tinggi sampai ke pundak mereka dan akhirnya mereka tiba di puncak. Siangkoan Ji mengajak Si Kong bersembunyi di balik semak belukar dan mengintai ke arah puncak yang merupakan padang rumput yang luas. Mereka sudah melihat belasan orang berkumpul di tengah lapangan itu, ada yang berdiri dan ada yang duduk. Sebuah tiang bendera berdiri di situ dengan benderanya yang berkibar ditiup angin pagi. Dari tempat mereka berdua mengintai, nampak bahwa bendera itu bergambar sebuah tangan yang merupakan cakar yang kukunya tajam melengkung dan mengerikan. Tanpa penjelasan lagi, Si Kong mengerti bahwa orang-orang yang jumlahnya lima belas itu tentu orang-orang Kwi-jiau-w-pang seperti yang diberitakan Siangkoan Ji tadi.

Akan tetapi yang membuat jantung dalam dada Si Kong berdebar adalah ketika dia melihat seorang di antara mereka yang pakaiannya berbeda dengan yang lain. Kalau orang-orang lain berpakaian serba hitam dengan sabuk merah, maka yang seorang ini berpakaian serba merah! Teringat akan pesan Kiok Nio, Si Kong memandang dengan penuh perhatian. Orang berjubah merah itu berusia kurang lebih enampuluh tahun bermuka kepuatan seperti orang sakit, tubuhnya tinggi kurus namun kelihatan kokoh. Dia memegang sebuah kipas dengan tangan kirinya dan sedang menggerak-gerakkan kipas seperti orang kepanasan. Padahal pagi itu hawanya cukup dingin. Si Kong berpikir bahwa agaknya tidak salah lagi. Kakek inilah yang dicari oleh Tan Kiok Nio. Kakek inilah yang telah membunuh orang tua Kiok Nio dan merampas pedang dari tangan ayahnya. Dan orang itu agaknya menjadi pemimpin orang-orang Kwi-jiau-w-pang!

“Ji-te, apakah kakek berjubah merah itu ketua Kwi-jiauwpang?” bisiknya lirih dekat telinga Siangkoan Ji.

Siangkoan Ji mengangguk. “Mungkin sekali, aku sendiri belum pernah melihatnya.”

“Tahukah engkau siapa namanya?”

“Kalau tidak salah, nama julukannya adalah Ang I Sianjin, karena pakaiannya selalu merah. Kabarnya ilmu kepandaiannya lihai sekali dan senjatanya adalah kipas dan pedang. Dia sudah lihai masih membawa anak buahnya, empat belas orang banyaknya. Tentu akan ramai sekali nanti.” bisik Siangkoan Ji dekat telinga Si Kong. Mereka berjongkok di balik semak belukar, berdekatan. Tiba-tiba Si Kong mengerutkan alisnya. Berjongkok berdekatan dengan Siangkoan Ji, dia mencium bau harum seperti ketika dia tidur di dalam kuil. Tahulah dia bahwa yang berbau harum adalah Siangkoan Ji! Mengapa seorang laki-laki, penggemar pula, memakai wangi-wangian?

Akan tetapi perhatiannya segera tertarik ketika dia ditepuk pundaknya oleh Siangkoan Ji. “Lihat itu....!”

Si Kong melihat munculnya lima orang dan kembali jantungnya berdebar penuh

ketegangan. Dia mengenal baik lima orang itu. Mereka bukan lain adalah Bu-tek Ngo-sian, lima orang yang dulu datang bersama Toa Ok dan Ji Ok mengeroyok Ceng Lojin. Walaupun mereka semua dikalahkan Ceng Lojin, namun gurunya yang sudah tua renta itupun terluka hebat dalam tubuhnya, mengakibatkan kematiannya. Dan sekarang Bu-tek Ngo-sian berada di tempat itu.

Agaknya kakek berjubah merah itu telah mengenal Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa tanpa Tanding) itu. Dia melangkah maju, menutup kipasnya dan memberi hormat.

“Kiranya Bu-tek Ngo-sian ikut datang! Selamat datang, Ngo-sian. Kuharap saja nanti kalian tidak mengandalkan keroyokan untuk mencari kemenangan!”

Bu-tek Ngo-sian adalah lima orang yang sudah bersumpah sebagai saudara, walaupun mereka itu tidak ada hubungan keluarga satu dengan yang lain. Yang pertama atau tertua bernama Ciok Khi, bertubuh tinggi besar dan bermuka penuh cacat bekas cacar. Orang kedua berusia empatpuluh lima tahun, lima tahun lebih muda dibandingkan Ciok Khi, bernama Sia Leng Tek, bertubuh tinggi kurus dan mukanya agak pucat seperti orang berpenyakit. Orang ketiga berusia empatpuluh tiga tahun, wajahnya penuh brewok dan tubuhnya sedang tegap, bernama Cong Boan. Orang keempat bertubuh pendek gendut, usianya sekitar empatpuluhan dan biarpun tubuhnya pendek gendut, namun kelihatan gesit, orang ini bernama Bwa Koan Si. Adapun orang kelima bertubuh pendek kecil seperti orang katai, usianya kurang dari empatpuluh tahun. Si katai ini memiliki mata yang tajam bersinar-sinar seperti burung rajawali. Wajahnya juga kecil dan namanya Bhe Song Ci.

Mendengar ejekan Ang I Sianjin itu, Ciok Khi yang mewakili adik-adiknya berkata, suaranya menggelegar parau, “Ang I Sianjin, engkau membawa empat belas orang anak buah, yang khawatir menghadapi keroyokan bukan engkau, melainkan kami!”

“Ha-ha-ha!” tawa Ang I Sianjin. “Anak buahku ini hanya akan bergerak kalau aku dikeroyok, akan tetapi hanya menjadi saksi kalau aku berhadapan dengan seorang lawan. Kalian tidak perlu khawatir, pedang dan kipasku sudah cukup untuk mengalahkan setiap orang lawan yang berani menantangku!”

“Ha-ha-ha, ucapan yang bagus sekali!” Tiba-tiba terdengar suara orang lain dan sesosok bayangan berkelebat dan disitu telah berdiri seorang kakek berusia enam puluh tahunan, memegang sebatang tongkat kepala naga.

“Wah, Majikan Pulau Tembaga juga datang, tentu akan ramai sekali.” bisik Siangkoan Ji. Si Kong menjawab dengan pertanyaan liris,

“Apakah engkau mengenal pula lima orang itu?”

“Tentu saja! Mereka adalah Bu-tek Ngo-sian, lima orang yang sombong sekali sehingga mengaku diri sebagai dewa yang tidak terkalahkan.”

Si Kong diam-diam memuji Siangkoan Ji. Pemuda ini benar-benar luas pengetahuannya tentang dunia kangouw sehingga mengenal para tokoh itu. Dia sendiri kalau belum pernah bertemu dengan orang-orang itu, tentu tidak akan mengenal mereka.

“Selamat bertemu, Tung-hai Liong-ong! Agaknya engkau pun tertarik akan berita tentang Pek-lui-kiam itu!”

“Ha, siapa yang tidak akan tertarik? Katakanlah, apakah benar berita yang kudengar bahwa sekarang pedang pusaka itu berada padamu, Ang I Siangjin?”

“Aku tidak menyangkal juga tidak mengaku. Ketika itu, kukatakan bahwa siapapun boleh menyelidiki sendiri.”

“Hi-hi-hik, ucapan yang mengandung kesombongan dan juga kelicikan!” Suara wanita ini terdengar jelas dan sesosok bayangan berkelebat. Ketika semua mata memandang, ternyata di situ telah berdiri seorang wanita yang berusia empatpuluh tahun lebih, namun masih nampak cantik dan pakaiannya mewah. Dipunggungnya tergantung sebatang pedang dan tangan kirinya memegang sebuah hud tim (kebutan).

“Kau juga mengenal wanita itu, Ji-te?” tanya Si Kong.

“Tentu saja. Ia disebut Ang-bi Mo-li, seorang tokoh yang lihai juga.”

Si Kong makin kagum saja. Dia memang mengenal wanita ini ketika dia bekerja sebagai penggembala kerbau milik Tong Li Koan, majikan Bukit Bangau. Bahkan dia pernah bertanding melawan wanita itu dan dapat mengalahkannya. Ketika itu usianya baru limabelas atau enambelas tahun. Akan tetapi dengan heran Si Kong melihat bahwa wanita itu tidak nampak lebih tua, masih seperti dulu.

“Bagus, kini suasana menjadi meriah!” kata Ang I Sianjin. “Ang-bi Mo-li rupanya juga ingin menguasai pedang Pek-lui-kiam.”

“Aku tidak malu mengaku bahwa memang demikianlah, aku ingin merampas pedang pusaka itu. Akan tetapi ucapanmu itu tadi mengandung kelicikan. Kalau pedang pusaka itu memang ada padamu, katakan saja terus terang dan pertahankanlah dengan kepandaianmu. Sebaliknya kalau tidak ada padamu, siapa ingin bersusah payah berkelahi denganmu?”

Sebelum Ang I Sianjin menjawab, Tung-hai Liong-ong sudah melompat ke depan Ang-bi Mo-li. “Ang-bi Mo-li, daripada engkau maju sendiri melawan Ang I Sianjin, lebih baik engkau menjadi isteriku dan kita bersama menandinginya. Kau lihat, Ang I Sianjin datang bersama anak buahnya.”

Wajah Ang-bi Mo-li menjadi merah dengan marah ia menghadapi Tung-hai Liong-ong. Dengan kebutannya ia menuding ke arah muka kakek itu dan suaranya melengking tinggi karena ia marah sekali.

“Tung-hai Liong-ong! Sejak dulu engkau membujuk dan merayu aku. Sudah kukatakan bahwa aku tidak sudi menjadi isterimu. Sekarang di depan banyak orang engkau kembali menghinaku. Engkau pantas kuhajar!” Ia menerjang maju dan menggerakkan kebutannya mengarah mata lawan.

Tung-hai Liong-ong cepat mengelak dan menggerakkan tongkat kepala naganya dan menyambar ke arah kaki wanita

itu. “Engkau memang harus di tundukkan dengan kekerasan!” kata Tung-hai Liong-ong.

Ang-bi Mo-li meloncat untuk menghindarkan diri dari serangan ke arah kakinya itu. Sambil meloncat ia sudah mencabut pedangnya dan menyerang dengan pedang dan kebutannya. Namun, Tung-hai Liong-ong adalah seorang datuk yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia memutar tongkat kepala naga dan kedua senjata wanita itu tidak mampu menembus gulungan sinar tongkat itu.

Si Kong memperhatikan dan melihat betapa ilmu pedang Ang-bi Mo-li sudah jauh lebih maju dari pada dahulu. Akan tetapi diapun tahu betapa lihaihnya Tung-hai Liong-ong, maka pertandingan itu tentu akan berlangsung seru. Ketika dia melirik ke kiri, dia melihat Siangkoan Ji juga menonton dengan wajah gembira dan jarang berkedip. Dia ingin mencoba pengetahuan pemuda itu dalam ilmu silat.

“Ji-te, kaukira siapakah yang bakal menang atau kalah dalam pertandingan itu?”

Tung-hai Liong-ong tidak bersungguh-sungguh ketika mengatakan bahwa dia ingin mengambil Ang-bi Mo-li sebagai isterinya. Dia sengaja mengeluarkan kata-kata itu untuk membuat Ang-bi Mo-li marah dan menyerangnya. Inilah yang dikehendaki, yaitu agar dia menyingkirkan dulu seorang saingan dalam memperbutkan pedang pusaka itu.” Kata Siangkoan Ji dengan suara sungguh-sungguh.

“Dan kaupikir siapa yang akan menang?”

“Hemm, mudah di duga. Betapapun lihaihnya kebutan dan pedang Ang-bi Mo-li, ia kalah tenaga dan tingkat kepandaiannya masih di bawah Tung-hai Liong-ong, Mo-li pasti kalah.”

Diam-diam Si Kong kagum. Ucapannya yang mengatakan bahwa Tung-hai Liong-ong menggunakan siasat untuk memancing kemarahan Ang-bi Mo-li memang masuk akal,

kemudian penilaiannya tentang pertandingan itupun tepat sekali. Si Kong sudah dapat melihat sejak tadi bahwa Ang-bi Mo-li pasti akan kalah.

Pertandingan itu masih berlangsung seru. Kedua pihak mengerahkan sekuruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmu mereka. Akan tetapi jelas bahwa Mo-li kalah tenaga. Setiap kali pedangnya bertemu dengan tongkat Tung-hai Liong-ong, pedang itu terpental.

Tongkat Liong-ong menyambar ganas dan Mo-li menyambut dengan kebutan tangan kirinya. Bulu-bulu kebutan itu membelit tongkat dan pedang tangan kanannya menusuk dada. Akan tetapi biarpun tongkatnya sudah terbelit kebutan, Liong-ong masih dapat menggerakkannya dengan tenaga besar sehingga sehingga tangan Mo-li terbetot dan kalau dia tidak melepaskan kebutan tentu ia akan tertarik. Ia melepaskan kebutannya dan pedangnya meluncur terus menusuk dada. Liong-ong menggerakkan tongkatnya.

“Tranggg....!” Bunga api berpercikan dan tubuh Mo-li terhuyung ke belakang, pedangnya sudah lepas dari pegangan tangannya dan melayang jauh. Ujung tongkat itu secepat kilat sudah menempel di dadanya.

Tung-hai Liong-ong tersenyum menyeringai. “Bagaimana, Mo-li. Akan kau teruskan penyeranganmu?”

Wajah yang cantik itu sebentar pucat sebentar merah. Dikalahkan seorang datuk besar seperti Tung-hai Liong-ong memang wajar, akan tetapi dia dikalahkan di depan orang banyak, ini merupakan penghinaan baginya.

“Sekali ini aku kalah, akan tetapi akan datang saatnya aku menebus kekalahan ini!” setelah berkata demikian, ia mengambil kebutan dan pedangnya, lalu lari dengan cepat meninggalkan puncak itu.

Melihat wanita itu kalah, Siangkoan Ji lupa bahwa dia sedang mengintai dan bersembunyi. Dia bersorak dan berkata dengan bangga kepada Si Kong.

“Nah, benar tidak kataku? Perempuan Iblis itu pasti kalah!”

Setelah ucapannya keluar barulah Siangkoan Ji teringat dan dia terkejut sendiri lalu berjongkok kembali, akan tetapi sudah terlambat. Ang I Sianjin tadi sudah mendengar dan melihatnya. Dia memberi aba-aba kepada anak buahnya.

“Tangkap pengintai itu!”

Empatbelas orang anak buahnya sudah lari ke arah semak belukar itu. Melihat ini, Si Kong lalu melompat keluar dan berkata, “Kami hanya menonton, tidak ada maksud apa-apa.”

Akan tetapi Tung-hai Liong-ong mengenal Si Kong. Lima tahun yang lalu ketika dia bertempur dengan Yok-sian Lo-kai, pemuda itu menjadi murid Yok-sian Lo-kai dan sudah mengalahkan muridnya yang bernama Ouwyang Kwi. Kemudian ketika Ouwyang Kwi menangkap seorang puteri Gu Kauwsu di Sin-keng, muncul lagi pemuda itu dan dia malah telah membunuh Ouwyang Kwi. Dan dia sendiri yang menandingi pemuda itu, akan tetapi dia kalah! Maka dengan marah dia lalu berseru, “Bunuh pemuda itu! Dia pasti datang untuk merampas Pek-lui-kiam!”

Mendengar ini, Ang I Sianjin membentak para muridnya untuk cepat menerjang Si Kong, sedangkan Tung-hai Liong-ong sendiri sudah melintangkan tongkatnya di depan dada, siap untuk menyerang.

“Srigala-srigala biadab!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dibarengi munculnya tiga batang anak panah tangan dan tiga orang anak buah Ang I Sianjin roboh dan berkelejoan lalu tewas! Siangkoan Ji kini meloncat keluar dan berjaga di depan Si Kong.

Kembali Siangkoan Ji menggerakkan kedua tangannya dan ada dua batang anak panah meluncur ke arah Ang I Sianjin dan Tung-hai Liong-ong. Akan tetapi dua orang datuk ini menyambar panah tangan itu dengan cengkeraman tangannya. Melihat panah tangan yang ujungnya kehijauan menghitam itu dan pada gagangnya tertulis dua huruf Lam-tok (Racun Selatan), dua orang datuk itu terkejut sekali.

“Apa hubunganmu dengan Lam-tok?” Ang I Sianjin bertanya setengah membentak.

“Mau tahu apa siapa aku dan apa hubunganku dengan Lam-tok? Ketahuilah bahwa aku adalah anaknya!”

“Anak Lam-tok? Apa hubunganmu dengan pemuda itu?” Tung-hai Liong-ong menuding ke arah Si Kong.

“Ha-ha, dia adalah sahabatku, sahabat yang baik. Karena itu siapa yang hendak mengganggunya akan berhadapan dengan aku! Kalian boleh maju satu-satu melawan aku. Awas, kalau main keroyokan aku akan memberitahu ayahku. Hendak kulihat kalian dapat bersembunyi dimana!”

Mendengar omongan besar ini, Ang I Sianjin dan Tung-hai Liong-ong saling pandang. Bagaimanapun juga, mereka berdua sudah lama mendengar nama Lam-tok dan betapa lihai dan kejamnya datuk selatan ini. Bocah itu boleh jadi membual, akan tetapi bagaimana kalau dia benar-benar putera Lam-tok, dan anak panahnya itupun jelas senjata rahasia dari Lam-tok yang mengandung racun ampuh sekali. Tiga orang anak buah Kwi-jiau-w-pang langsung tewas begitu terkena panah itu!

“Aku harus membunuh bocah itu untuk membalas kematian muridku, engkau putera Lam-tok harap minggir dan jangan mencampuri urusan kami!” Tung-hai Liong-ong berkata, nada suaranya seperti memohon.

“Enak saja! Dia adalah sahabat baikku, kalau engkau menyerang dia, sama dengan menyerang aku.”

“Ji-te, biarlah aku menghadapi dia, jangan engkau ikut campur.”

Siangkoan Ji membelakkan mata memandang kepada Si Kong.

“Kong-ko, jangan main-main. Tung-hai Liong-ong ini kejam dan lihai sekali. Bukan hanya tongkat berkepala naga itu yang hebat, akan tetapi ilmunya Tok-ciang lebih berbahaya lagi. Biarkan aku menandinginya, Kong-ko!”

“Aku tahu, Ji-te. Dan aku tahu pula bahwa aku dapat menandinginya. Yang ditantang adalah aku, tidak baik kalau engkau melawannya.” Si Kong lalu melompat ke depan kakek itu dan berkata, “Hayo, Tung-hai Liong-ong, kita selesaikan perhitungan lama ini.”

Tung-hai Liong-ong marah sekali. Sejak dikalahkan oleh Si Kong dahulu, dia memperdalam ilmunya sehingga kini tongkat dan Tok-ciang (Tangan Beracun) yang dikuasainya menjadi semakin lihai saja. Dia merasa yakin bahwa sekali ini dia tentu akan dapat mengalahkan dan membunuh pemuda yang dibencinya itu. Akan tetapi sebelum dia bergerak, Siangkoan Ji sudah membentak dan memperingatkan. “Awat, kalau main keroyokan, terpaksa aku akan menggunakan panah beracun!”

Biarpun sudah berkata demikian, tetap saja Siangkoan Ji merasa khawatir sekali kalau-kalau sahabathnya ini tidak mampu menandingi kehebatan Tung-hai Liong-ong dan akan roboh di tangan kakek itu. Maka diam-diam diapun sudah menyiapkan panah beracunnya untuk sewaktu-waktu kalau kawannya terdesak.

Sementara itu, Ang I Sianjin juga diam-diam memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bersiap siaga. Dia khawatir juga, karena mungkin saja pemuda dan dan anak Lam-tok itu akan merampas Pek-lui-kiam yang dimilikinya. Dia hampir yakin bahwa Tung-hai Liong-ong akan mampu mengalahkan pemuda itu. Bagaimanapun juga, Si Kong hanya

seorang pemuda yang usianya kurang lebih duapuluh tahun, sedangkan Tung-hai Liong-ong adalah seorang datuk yang kepandaianya sudah terkenal di seluruh dunia persilatan.

Akan tetapi tidak demikianlah dengan pemikiran Tung-hai Liong-ong. Dia sama sekali tidak berani memandang ringan pemuda yang berdiri di depannya itu. Si Kong sudah melepaskan pakaiannya dari ujung tongkat bambunya dan sekarang memegang tongkat bambunya itu dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang. Sikapnya ini menanti serangan lawan dan nampaknya dia tenang dan santai saja. Dia tidak memandang rendah kepandaian lawannya, akan tetapi merasa yakin bahwa dia akan dapat mengalahkannya.

“Mari, Tung-hai Liong-ong, aku sudah siap menghadapi tongkat nagamu dan pukulan Tok-ciangmu yang selalu kaupergunakan untuk perbuatan jahat.”

“Bocah lancang dan sombong. Bersiaplah untuk mati di tanganku!” kata Tung-hai Liong-ong dan diapun sudah memutar tongkat naganya dan menyerang dengan dahsyat. Begitu menyerang, Tung-hai Liong-ong sudah menggunakan jurus maut dan mengisi serangan itu dengan seluruh tenaganya. Si Kong melihat ini dan diapun tahu bahwa lawannya amat bernaflu untuk membunuhnya, maka diapun tidak memandang ringan. Ketika tongkat menyambar menusuk dadanya, dia menggeser kaki ke kanan sehingga tusukkan tongkat itu tidak mengenai sasaran. Akan tetapi begitu luput menusuk, tongkat itu dengan gerakan memutar membalik dan kini menghantam ke arah kepala Si Kong.

“Tungggg.....!” Ujung tongkat yang terbuat dari baja dan runcing itu mengeluarkan suara berdengung ketika di tangkis tongkat bambu yang di pegang Si Kong. walaupun hanya tongkat bambu, akan tetapi ternyata tongkat kepala naga itu terpental ketika bertemu. Tung-hai Liong-ong terkejut. Pertemuan pertama tongkatnya dengan tongkat bambu itu

sudah membuktikan betapa kuatnya pemuda yang menjadi musuh besarnya karena telah membunuh muridnya itu.

“Heiiiiittt!” Dia mengeluarkan suara nyaring dan kini tongkatnya menyambar-nyambar, diselingi pukulan tangan kirinya yang mengandung hawa beracun. Tamparan tangan kiri itu kalau mengenai tubuh lawan seketika membunuhnya dengan tubuh hangus, demikian hebatnya ilmu Tok-ciang yang sudah dikuasai sepenuhnya oleh Tung-hai Liong-ong. Akan tetapi Si Kong sudah tahu benar akan hal ini, maka dengan kelincahan seekor burung walet, dia dapat menghindarkan diri dengan luncuran ke samping daru situ dia menotok tubuh lawan bagian lambung.

“Tunggg.....!” kembali tongkat naga bertemu tongkat bambu ketika Tung-hai Liong-ong menangkis totokan itu. Dan sekali lagi datuk itu merasa betapa tangannya yang memegang tongkat tergetar hebat. Dia terkejut sekali melihat kenyataan bahwa dalam hal tenaga sakti, dia masih kalah oleh pemuda itu.

Pertempuran dilanjutkan dengan lebih seru lagi. Tung-hai Liong-ong mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan seluruh ilmunya. Bagi dia, sekali ini merupakan pertandingan mempertahankan nama dan kehormatan, juga pembalasan dendam kematian muridnya. Namun, kemanapun dia menyerang, selalu dapat dielakkan atau ditangkis tongkat bambu. Dengan tenang namun waspada dan cepat sekali, Si Kong menghindarkan semua serangan bahkan dia membalas serangan lawan setiap kali terbuka kesempatan. Beberapa kali dia membuat Tung-hai Liong-ong terhuyung bingung karena serangan tongkatnya dengan ilmu Ta-kaw Sin-tung yang merupakan sumber semua ilmu tongkat.

Siangkaon Ji memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Dia menjadi bengong. Seujung rambutpun dia tidak pernah menduga bahwa kawannya itu memiliki kepandaian demikian tingginya sehingga mampu menandingi

bahkan mendesak seorang datuk besar seperti Tung-hai Liong-ong. Dan dia melihat betapa ilmu tongkat yang dimainkan So Kong lucu dan hebat. Penampilan tongkat itu kadang lambat dan kadang cepat sekali, seolah-olah pemuda itu bermain dengan sebuah kitiran angin! Hampir dia berjingkrak dan bersorak saking kagumnya. Akan tetapi dia tetap waspada kalau-kalau kawannya itu terancam bahaya.

Ang I Sianjin memandang dengan hati cemas. Diapun dapat melihat betapa Tung-hai Liong-ong terdesak hebat oleh tongkat bambu pemuda lawannya itu. Dia berpikir. Kalau Tung-hai Liong-ong kalah, berarti dia harus menghadapi pemuda lhai itu dan pemuda putera Lam-tok. Berbahay sekali baginya kalau harus menghadapi kedua orang pemuda itu. Sebaliknya kalau pemuda itu kalah dan dapat dibinasakan, dia dan Tung-hai Liong-ong akan dapat menghadapi putera Lam-tok. Tentu saja berpihak kepada Tung-hai Liong-ong lebih menguntungkan. Diam-diam dia lalu memberi isyarat kepada anak buahnya. Melihat isarat ini, lima orang anak buahnya lalu mengepung Si Kong dan mereka berlima kini sudah menyambung tangan mereka dengan senjata cakar setan. Senjata ini tidak boleh dipandang ringan karena sekali lawan terkena guratan tentu nyawanya akan melayang karena keracunan!

Sejak tadi kelima Bu-tek Ngo-sian menonton dengan alis berkerut. Mereka juga terkejut mendapat kenyataan bahwa pengemis muda itu adalah putera Lam-tok. Mereka menjadi jerih. Kalau sampai terdengar Lam-tok bahwa mereka bermusuhan dengan puteranya, tentu Lam-tok menjadi marah dan tidak akandapat mengampuni mereka. Pula, lima orang datuk ini mempunyai harga diri. Tidak mau mereka melakukan pengeroyokan kepada dua orang muda itu. Maka Ciok Khi yang paling tua memberi isarat kepada empat orang rekannya untuk pergi saja dari situ. Merekapun melompat jauh dan berlari meninggalkan tempat itu.

Melihat lima orang hendak mengeroyok Si Kong, kembali kedua tangan Siangkoan Ji bergerak dan empat batang anak panah meluncur secepat kilat ke arah lima orang itu. Dua orang dari mereka dapat mengelak, akan tetapi dua yang lain roboh sambil menjerit lalu berkelebotan tewas!

Bukan main marahnya Ang I Sianjin. Lima orang anak buahnya telah tewas terkena anak panah itu. Dia memberi isyarat kepada anak buahnya yang tinggal sembilan orang itu. Anak buah Kwi-jiau-w-pang mengerti akan arti isyarat itu dan mereka semua terpecah menjadi dua rombongan. Empat orang mengeroyok Si Kong dan lima orang sudah siap membantunya.

“Bocah kurang ajar! Berani engkau membunuh anak buahku?” bentaknya dan dia pun sudah mencabut pedang di punggungnya dan kipas di pegang di tangan kirinya. Setelah begitu, dia menerjang Siangkoan Ji dengan membabi buta saking marahnya, Siangkoan Ji mengelak dengan cepatnya, berlompatan ke kanan kiri, kadang ke atas. Kini dia tidak mendapat kesempatan untuk menggunakan anak panahnya. Akan tetapi begitu tangannya bergerak, dia sudah mencabut sepasang pisau belati atau pedang kecil yang disembunyikan di bawah jubahnya yang kebesaran. Dan begitu dia memegang sepasang belati itu, dia pun kini dapat membalas serangan Ang I Sianjin dengan nekat!

Biarpun sedang bertanding melawan Tung-hai Liong-ong, akan tetapi Si Kong tidak pernah melepaskan perhatiannya begitu dia melihat kawannya bertanding melawan Ang I Sianjin. Jantungnya berdebar karena tegang dan gelisah. Sekali pandang saja tahulah bahwa Ang I Sianjin bukan lawan Siangkoan Ji, dan pemuda jembel itu terancam bahaya maut!

Saat itu, tongkat naga menyambar ke arah kepalanya. Si Kong menangkis dengan tongkat bambunya dan mengerahkan tenaga sinkangnya sehingga tongkat itu tidak dapat terlepas dari tempelan tongkat bambu. Ketika lawan agak terkejut

melihat ini, Si Kong sudah mengeluarkan jurus Hok-liang Sin-ciang, menghantam ke arah perut lawan. Tung-hai Liong-ong masih dapat menangkis, akan tetapi pukulan ke arah perut itu di tangkis turun dan tetap mengenai pahanya.

“Dess...!” Tubuh Tung-hai Liong-ong terlempar. Empat orang anak buah Kwi-jiau-w-pang menyerang Si Kong, akan tetapi dengan gerakan tongkatnya dia mampu membuat empat orang itu roboh dan tak dapat bergerak lagi karena sudah tertotok jalan darah mereka.

Si Kong menoleh ke arah Siangkoan Ji. Dia terkejut sekali karena kini pemuda jembel itu dikeroyok enam orang yang lihai ilmu kepandaianya, yaitu Ang I Sianjin dan lima orang anak buahnya. Dengan sepasang pisau belatnya Siangkoan Ji membela diri, akan tetapi pihak lawan terlalu kuat baginya. Baru menanding Ang I Sianjin saja dia sudah kewalahan, apalagi kini Ang I Sianjin di bantu lima orang anak buahnya!

Sebuah tangan cakar iblis telah mengenai pundaknya, dan dadanya juga di sengat ujung kipas. Siangkoan Ji terhuyung lalu roboh. Lima orang anggota Kwi-jiau-w-pang hendak menurunkan tangan maut, akan tetapi pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu mereka berlima sudah terpelantingan dan roboh oleh terjangan Si Kong. Si Kong yang melihat kawannya terdesak, segera meloncat untuk menolong. Akan tetapi dia sedikit terlambat karena Siangkoan Ji sudah roboh. Dengan kemarahan dan kekhawatiran, Si Kong lalu menggunakan jurus Hwi-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Naga Terbang) dia meloncat dan menerjang lima orang yang menghampiri Siangkoan Ji dan hendak membunuhnya itu. Terjangannya disertai tenaga dalam yang demikian hebatnya sehingga lima orang itu terpelantingan roboh. Melihat ini, Ang I Sianjin menyerang Si Kong dengan pedang dan kipasnya. Akan tetapi Si Kong yang sudah marah, bahkan menyambut serangannya dengan gerakan tongkat yang aneh. Tahu-tahu pergelangan tangan kanan tertotok sehingga pedang itu

terlepas, dan ketika kipas menyambar, Si Kong menggerakkan tongkatnya menyambut.

“Breett....!” kipas itu pecah dan Ang I Sianjin terhuyung. Dia melihat betapa Tung-hai Liong-ong sudah melarikan diri dengan terpincang-pincang, maka melihat bahwa dia sudah tidak mempunyai kawan lagi, tanpa malu-malu Ang I Sianjin menyambit sisa kipasnya ke arah Si Kong. Pemuda ini menangkis, dan dia melihat Ang I Sianjin sudah melarikan diri. Dia hendak mengejar, akan tetapi terdengar rintihan Siangkoan Ji. Cepat dia membalik dan memeriksa keadaan kawannya itu. Siangkoan Ji berada dalam keadaan setengah pingsan. Melihat ini, Si Kong segera memondongnya pergi dari situ, mencari tempat yang tenang dan bersih. Dia berhenti di bawah sebatang pohon besar lalu merebahkan Siangkoan Ji di atas tanah yang ditilami daun-daun kering itu.

Melihat baju di bagian pundak hangus dan bagian dada terobek, Si Kong lalu merobek dibagian pundak. Dia mengerutkan alisnya melihat betapa dipundak itu nampak bekas cakaran yang menghitam! Tahulah dia bahwa kawannya itu menderita luka beracun yang ganas sekali. Cepat ditoknya semua jalan darah di bagian leher dan pundak untuk mencegah agar racun itu tidak menjalar kemana-mana, terutama ke jantung dan kepala. Kemudian dia memeriksa detik nadi Siangkoan Ji. Dia membelalakkan mata dan menggeleng-geleng kepalanya. Detik nadinya biasa-biasa saja seperti seorang yang sehat. Namun pemuda remaja itu harus diselamatkan. Maka tanpa ragu lagi dia menempelkan mulutnya pada pundak itu dan menyedot dengan kuat. Darah yang terasa pahit memasuki mulutnya dan dia meludahkan darah itu. Sampai tiga kali dia menyedot dan meludahkan darah yang tersedot. Kemudian dia memeriksa lagi. Warna hitam itu sudah hampir lenyap sama sekali. Dia lalu mengambil sebuah botol kecil terisi obat yang lunak. Diolesinya bekas luka itu dan diapun bernapas lega. Kawannya telah tertolong.

Melihat pakaian pada dada Siangkoan Ji terobek panjang seperti digurat pedang, diapun membuka pakaian dibagian dada itu.

“Ihhh....!” Seperti dipagut ular, Si Kong melompat jauh ke belakang. Dia berdiri dengan mata terbelalak, melihat ke arah baju yang sudah terbuka bagian dadanya. Dia melihat buah dada yang menonjol. Buah dada seorang wanita! Si Kong berdiri dan merasa betapa kedua kaki dan kedua tangannya tergetar menggigil seperti orang terserang demam. Ia lalu memejamkan matanya dan mengatur pernapasannya agar jantungnya tidak berdebar begitu keras lagi. Kemudian dia menghampiri tubuh Siangkoan Ji, dengan hati-hati menutupkan kembali baju bagian dada yang terbua itu. Kembali dia memeriksa nadi tangan kawannya yang ternyata seorang gadis itu. Denyut nadinya normal, pertanda bahwa luka di dada itu tidak terlalu berat.

Setelah memeriksa dan merasa lega bahwa gadis itu tidak menderita luka yang parah, Si Kong menjauhkan diri lagi dan tidak melihat ke arah Siangkoan Ji. Akan tetapi dia segera memejamkan matanya karena di depan matanya terbayang dada dan pundak yang terbuka. Baru kini dia menyadari betapa lembut dan halus kulit pundak Siangkoan Ji ketika dia menyentuhnya untuk memberi obat. Dan mengingat bahwa bibirnya pernah menyentuh pundak itu, mengecup dan menyedotnya, dia bergidik!

Karena dia duduk membelakangi Siangkoan Ji, dia tidak melihat betapa gadis itu telah membuka matanya, mencoba bangkit berdiri akan tetapi pundaknya terasa nyeri sehingga ia duduk kembali. Tiba-tiba terlihat betapa bajunya dibagian dada dan pundak terbuka. Cepat-cepat dia menutupkan lagi baju dibagian dada yang terbuka. Ketika ia hendak menutupkan bagian pundak, jari-jari tangannya menyentuh luka di pundak dan tahu bahwa pundak itu sudah dibati. Siapa lagi kalau bukan Si Kong yang mengobatinya? Akan

tetapi, kalau demikian halnya, berarti pemuda itu telah melihat pundak dan dadanya!

Dengan mata bersinar marah dan kedua pipi kemerahan karena malu, dia memanggil, "Kong-ko.....!"

Si Kong terkejut, menengok dan wajahnya berubah menjadi merah. Gadis itu sudah duduk dan sepasang mata yang jernih tajam itu menatapnya dengan marah.

"Ah, engkau telah siuman, Ji-te?" tanyanya, pura-pura tidak tahu bahwa kawannya itu adalah seorang gadis.

"Kong-ko, engkaukah yang telah mengobati pundakku?"

Si Kong mengangguk. "Aku melihat engkau terluka dipundakmu karena bajumu robek. Ternyata engkau terluka oleh cakaran setan. Aku lalu mengeluarkan dan membuang racun itu."

"Bagaimana caranya engkau mengeluarkan racun dari pundakku?"

Wajah Si Kong menjadi lebih merah lagi. "Racun itu berada di bawah kulit pundakmu dan aku mengeluarkan dengan jalan menyedot dari luka pundakmu."

Wajah Siangkoan Ji juga menjadi semakin merah. "Dan..... apakah engkau memeriksa luka di dadaku?"

Si Kong menjadi semakin salah tingkah, merasa malu dan bingung untuk menjawab pertanyaan itu. Akan tetapi lebih baik berterus terang, karena dia membuka baju dibagian dada itu bukan sengaja, melainkan karena dia tidak tahu bahwa Siangkoan Ji adalah seorang wanita.

"Bagaimana, Kong-ko?" Siangkoan Ji mendesak.

"Itu..... eh, memang aku memeriksa luka itu. Hanya lecet, tidak berbahaya."

Siangkoan Ji mengeluarkan seruan marah dan ia sudah melupakan nyeri dipundaknya, meloncat berdiri menghampiri Si Kong. “Engkau pemuda kurang ajar!”

“Eh, Ji-te.....”

“Tidak perlu berpura-pura lagi menyebutkan Ji-te. Engkau berani membuka bajuku, hal itu sungguh memalukan sekali!” Gadis itu lalu mendekat dan tangan kanannya menampar pipi kiri Si Kong.

“Plak-plakk!” Dua kali ia menampar sehingga pipi kiri Si Kong menjadi merah sekali, “Engkau patut di hajar, laki-laki tak tahu malu!”

“Eh, Ji-te..... hemm, Ji-noi.... aku tadinya sama sekali tidak tahu bahwa engkau bukan seorang pria, maka aku berani membuka bajumu untuk memeriksa lukamu!”

Kedua tangan yang sudah dikepal untuk menyerang itu menjadi lemas dan tiba-tiba saja Siangkoan Ji menjatuhkan diri duduk di atas tanah dan menangis sesenggukan!

Si Kong menjadi semakin bingung, Siangkoan Ji tadinya dianggap seorang pemuda remaja yang gagah perkasa dan tabah, tidak mengenal takut, akan tetapi sekarang kenyataannya ia seorang wanita! Tangisnya yang mengguguk itu lebih jelas lagi menyatakan bahwa ia memang seorang gadis yang merasa terhina dan malu karena dadanya telah terlihat oleh seorang pria!

“Ji-te.... eh, Ji-moi, kau maafkanlah aku. aku tidak sengaja dan kalau aku tahu sebelumnya bahwa engkau seorang wanita, biar bagaimanapun juga aku tidak akan berani melakukan hal itu. Kalau engkau masih penasaran, pukullah aku lagi. Aku memang layak dipukul.”

Akhirnya tangis gadis itu mereda dan iapun bangkit berdiri, wajah dan matanya kemerahan, dan kedua pipinya masih

basah oleh air mata. Ia memandang kepada Si Kong dengan sinar mata tajam menyelidik.

“Engkau sudah tahu sekarang, tidak perlu lagi menyebutkan Ji-te atau Ji-moi. Namaku yang sebenarnya bukan Ji.”

“Ah, maaf. Aku tidak tahu. Siapakah namamu yang sesungguhnya?”

“Namaku Siangkoan Cu Yin, kalau menyamar sebagai pria aku selalu memakai nama Siangkoan Ji.”

“Siangkaon Cu Yin? Nama yang bagus. Dan benarkah bahwa engkau puteri Lam-tok yang namanya menjulang tinggi, sangat terkenal di dunia persilatan itu?” Si Kong memang pernah mendengar sebutan Lam-tok dari kakek Ceng Lojin. Menurut gurunya itu, di dunia ini terdapat empat orang datuk besar yang sakti. Pertama adalah Lam-tok (Racun Selatan), kedua Pai-ong (Raja Utara), ketiga Tung-giam-ong (Raja Maut Timur), dan keempat adalah sepasang datuk yang selalu bekerja sama, yaitu Toa-ok dan Ji-ok yang datang dari barat.

“Benar, aku adalah anak tunggal dari Lam-tok. Ayahku bernama Siangkoan Lok dan kami tinggal ditepi sungai Hung-kiang. Aku mendapat tugas dari ayahku untuk mencari dan merampas Pek-lui-kiam maka aku menyamar sebagai seorang pemuda jembel agar tidak ada yang mengetahui siapa sebenarnya diriku. Akan tetapi engkau..... dengan tidak sengaja telah membuka rahasiaku, tahu bahwa aku seorang wanita, maka tidak perlu lagi aku bersembunyi darimu. Akan tetapi harap engkau tidak membocorkan rahasia ini dari siapapun.”

“Penyamaranmu baik sekali, Yin-moi...”

“Kalau aku menyamar sebagai pemuda, sebut saja aku Ji-te agar tidak ada orang yang mengetahui rahasiaku.”

“Baiklah, Ji-te. Penyamaranmu baik sekali. Tadinya akupun sama sekali tidak pernah menduga bahwa engkau seorang wanita.”

“Kepandaian menyamar ini kupelajari dari mendiang ibuku. Beliau pernah menjadi sripanggung, pandai menyamar.”

“Ada satu hal lagi yang mengherankan hatiku. Cakar setan itu amat berbahaya, mengandung racun yang amat berbahaya. Akan tetapi mengapa ketika kuperiksa pundakmu, racun itu hanya berhenti dibawah kulitmu, tidak menjalar dan tidak meracuni darahmu.”

“Ayahku terkenal dengan julukan Racun Selatan, dan aku adalah anaknya. Mana mungkin aku dan ayah dikalahkan dengan racun? Sebelum bertanding tadi aku yang tahu bahwa Kwi-jiau-w-pang suka menggunakan racun, telah menelan sebuah pil buatan ayah. Pil itu dapat menolak segala macam racun, baik yang masuk ke dalam melalui luka atau yang masuk melalui mulut. Karena itulah racun yang masuk ke pundakku hanya sedalam bawah kulit.”

“Wah, hebat sekali engkau, Ji-te, dan aku lega dan girang bukan main melihat engkau selamat, dan lebih girang lagi melihat engkau tidak marah kepadaku.”

Siangkoan Cu Yin memandang wajah pemuda itu dan melihat betapa pipi kiri pemuda itu merah bekas tamparannya. Ia merasa menyesal dan malu. “Kong-ko, kau maafkanlah aku. aku tadi menamparmu karena merasa malu dan bingung.”

“Tidak mengapa, Ji-te. Aku merasa bersalah dan lancang maka kalau engkau ingin menampar lagi, silakan, selagi aku masih berada di sini.”

Cu Yin membelakangkan matanya. “Apa maksudmu, Kong-ko? Selagi engkau masih disini? Engkau hendak pergi kemanakah?”

“Terpaksa kita harus berpisah, Yin-moi. Engkau seorang gadis, dan aku seorang pemuda, tidak baik kita melakukan perjalanan bersama. Pula, engkau mendapat tugas dari ayahmu untuk mencari Pek-lui-kiam. Aku sendiri juga mencari Pek-lui-kiam, maka sebaiknya kita mencari secara terpisah. Lebih besar kemungkinan untuk dapat menemukan pedang pusaka itu.”

“Akan tetapi, biarpun aku seorang wanita, aku sudah menyamar sebagai pria. Engkau sendiri mengatakan bahwa penyamaranku baik sekali. Tidak ada orang lain mengetahui bahwa aku sebenarnya seorang wanita. Apa salahnya kalau kita berdua melakukan perjalanan bersama? Dalam pandangan orang lain, kita adalah dua orang muda laki-laki yang melakukan perjalanan bersama.”

“Akan tetapi ingat, Yin-moi. Aku seorang pria dan aku sudah mengetahui bahwa engkau seorang wanita. Tidak, kita harus berpisah sekarang juga. Selamat tinggal, Yin-moi. Mudah-mudahan kita akan dapat bertemu kembali.”

Kong-ko....!” Akan tetapi pemuda itu telah berkelebat lenyap dari depan Cu Yin. Gadis itu mengejar dan memanggil-manggil beberapa kali, namun ilmu lari cepat Si Kong demikian hebatnya sehingga sebentar saja sudah lenyap bayangannya. Cu Yin berhenti mengejar, membanting-ganting kaki kanannya dan air matanya berlinang.

“Kau..... kejam, meninggalkan aku seorang diri.....!” keluhnya. Gadis ini merasa amat tertarik kepada Si Kong, apalagi setelah ia mengetahui bahwa ilmu kepandaian pemuda itu tinggi sekali. Tanpa ia sadari, ia telah jatuh cinta kepada pemuda itu, maka dapat dibayangkan betapa kecewa dan sedihnya hatinya ketika pemuda itu meninggalkannya.

Setelah menyatakan kekesalan hatinya dengan membanting-banting kaki, Cu Yin juga berlari cepat dengan harapan akan bertemu dengan Si Kong. Akan tetapi bukan Si Kong yang ditemuinya, melainkan enam orang wanita

berpakaian seragam biru-biru. Keenam orang wanita yang berusia antara duapuluh lima sampai tigapuluh tahun dan semua memiliki kecantikan yang lumayan, menghadang di jalan dan segera memberi hormat kepada Cu Yin.

“Selamat bertemu, siocia (nona).”

“Hei, apa-apaan kalian ini berkeliaran disini? Apakah ayah berada di dekat sini?”

“Tidak, siocia. Kami diperintahkan oleh Lo-ya (tuan tua) untuk menyusul dan mencari nona.”

“Untuk apa mencariku?”

“Kami ditugaskan untuk mengawal dan membantu siocia mencari Pek-lui-kiam. Bahkan Lo-ya mengatakan bahwa kalau sampai tiga bulan siocia belum kembali membawa Pek-lui-kiam, Lo-ya sendiri yang akan datang membantu siocia.”

Agak terhibur hati Cu Yin yang kecewa karena ditinggal pergi Si Kong, karena kini ada enam orang pelayan ayahnya yang menemaninya. Mereka berenam ini rata-rata telah memiliki ilmu silat yang cukup tangguh.

“Apakah kalian tadi melihat seorang pemuda yang memakai caping lebar dan pakaian seperti petani?”

“Kami melihatnya, siocia. Dia memasuki kota Si-kiang di depan itu, siocia.”

“Sekarang aku ingin berpakaian seperti gadis, apakah kalian dapat mencarikan pakaian itu?”

“Jangan khawatir, siocia. Kami sudah mempersiapkan sejak semula.”

Benar saja. Enam orang pelayan itu sudah membawa beberapa pasang pakaian Cu Yin. Cu Yin segera berganti pakaian dan sebentar saja ia sudah berubah menjadi seorang gadis berusia delapan belas tahun yang cantik jelita!

Enam orang pelayan itu lalu membuat sebuah joli dan Cu Yin segera naik ke atas tandu itu dan menurunkan tirai tandu. Enam orang gadis itu menggotong tandu bergantian atas perintah Cu Yin dan mereka berangkat menuju ke kota Si-keng.

Si Kong tinggal di Si-keng selama empat hari. Dia berputar-putar di kota itu untuk mencari tahu kalau-kalau ada orang yang dapat menunjukkan di mana adanya Ang I Sianjin. Namun usahanya sia-sia belaka. Tidak ada orang yang melihat datuk berpakaian serba merah itu. Maka diapun lalu membayar sewa kamar di sebuah losmen, lalu melanjutkan perjalanannya keluar dari kota itu.

Baru beberapa li jauhnya dia meninggalkan Si-keng dengan perjalanan seenaknya, tiba-tiba dia mendengar bentakan wanita dibelakangnya. "Hei, ptani bodoh, minggir...!"

Si Kong membalikkan tubuhnya dan melihat empat orang wanita berpakaian serba biru memanggul sebuah joli, dan dua orang wanita lain berjalan di depan joli. Hatinya mendongkol sekali. Dia sedang berjalan santai sambil melamun, mengenang kembali Siangkoan Ji yang ternyata Siangkoan Cu Yin itu. Betapa bodohnya, sehari-hari lamanya melakukan perjalanan dengan seorang gadis yang disangkanya seorang laki-laki. Ketika mengenang kembali betapa dia sudah menyedot racun dari pundak yang kulitnya putih mulus dan lunak itu, jangtungnya berdebar dan mukanya berubah merah. Dia marah kepada diri sendiri. Mengapa dia mengenang gadis itu dengan hati terasa kehilangan dan kesepian?

Dalam keadaan mendongkol kepada hati akal pikirannya sendiri itulah dia dikejutkan oleh suara wanita yang menyuruhnya minggir dengan nada merendahkan.

Ketika dia membalik dan melihat bahwa mereka itu adalah gadis-gadis, hatinya makin kesal lagi. Jalan itu cukup lebar, para gadis itu dapat saja melewatinya dan berjalan ke pinggir, mengapa dia harus minggir?

“Kau yang minggir!” bentaknya dengan mata mengandung kemarahan.

Seorang diantara gadis-gadis itu yang berjalan di depan joli, memandang kepadanya dengan mata melotot. “Kau berani membantah? Kau ingin mampus?”

“Kalian yang ingin mampus!” jawab Si Kong dengan hati mendongkol.

Dua orang gadis yang tidak menggotong joli itu menjadi marah. Tangan mereka bergerak dan empat batang hui-to (pisau terbang) menyambar ke arah tubuh Si Kong. Pemuda ini terkejut bukan main melihat serangan maut itu. Dengan cepat tubuhnya melompat ke atas sehingga empat batang pisau itu lewat di bawah kakinya. Dua orang gadis itu mencabut pedang dan cepat menyerang lagi. Gerakan mereka cukup cepat dan bertenaga. Namun Si Kong yang sudah marah itu kini menggunakan tongkat bambunya. Begitu dia bersilat dengan Ta-kaw Sin-tung, dalam beberapa jurus saja dia membuat dua orang wanita itu terjungkal. Dia tidak menyerang dengan sepenuh tenaga, dan hatinya sudah puas membuat dua orang wanita galak dan jahat itu roboh.

Empat orang gadis yang lain sudah menurunkan joli dan kini mereka berempat menyerang Si Kong dengan pedang mereka. Yang dua orang sudah bangkit lagi dan ikut menyerang. Kini Si Kong dikeroyok oleh enam orang wanita itu. Setelah mereka maju bersama, Si Kong merasa kagum juga. Para wanita ini masing-masing memiliki ilmu pedang yang cukup tinggi dan setelah maju bersama mereka sudah membentuk barisan pedang yang kompak sekali. Kalau saja Si Kong tidak memiliki ilmu tongkat yang sakti itu, dan kalau saja dia belum menguasai Liok-te Hui-teng sehingga gerakannya amat ringan dan cepatnya, tentu dia akan kewalahan juga menghadapi barisan pedang yang dibentuk oleh enam orang wanita itu. Dia bergerak amat cepatnya dan mengerahkan tenaga dalam tongkatnya. Begitu dia memutar tongkatnya dan

badannya ikut berputar, terdengar suara berkerontang berulang kali dan enam orang gadis itu sudah roboh semua dan pedang mereka sudah terlepas dari tangan mereka!

Sekali ini, enam orang gadis itu bangkit sambil meringis. Untuk bagi mereka bahwa Si Kong tidak ingin melukai mereka, maka mereka hanya merasa nyeri karena terbanting saja, akan tetapi tidak sampai luka . setelah pedang mereka terpental dan terlepas, juga mereka semua berpelantingan, enam orang gadis itu menjadi jerih dan mereka bangkit sambil memandang ke arah joli.

Joli tersingkap dan muncullah seorang gadis yang amat cantik jelita. Sebatang pedang tergantung dipunggungnya.

“Manusia kurang ajar, berani engkau merobohkan para pelayanku?”

Si Kong menjadi bengong. Gadis itu cantik bukan main dan melihat pakaiannya yang serba biru dan mewah, dapat di duga bahwa gadis ini tentu seorang gadis bangsawan atau setidaknya hartawan. Rambutnya digelung tinggi dan dihias tusuk sanggul terbuat dari emas permata, kedua pergelangan tangannya terhias gelang kemala yang mahal harganya, kedua telinganya mengenakan anting-anting terbuat dari emas permata pula. Pakaianya warna-warni dari kain sutera halus, dan sepatunya masih berwarna hitam mengkilap. Wajah itu sungguh luar biasa cantiknya. Kulit mukanya putih kemerahan, terutama dikedua pipi bawah matanya, padahal muka itu tidak memakai bedak tebal atau gincu. Anak rambut yang halus sekali berjuntai kedahi dan pelipisnya. Sepasang alisnya hitam dan kecil melengkung seperti dilukis, melindungi sepasang mata yang sukar digambarkan saking indahnya. Mata itu tajam dan jernih, dengan kedua ujung bergaris ke atas, dihias bulu mata yang panjang lentik. Hidungnya mancung kecil dengan punggung hidung sedikit menonjol! Mulutnya! Entah mana yang lebih indah dan memiliki daya tarik terbesar. Mata atau mulutnya. Bibirnya begitu lembut dan merah membasah,

nampaknya seperti tersenyum manis sekali, akan tetapi dagunya yang runcing itu seperti mengejek dan membayangkan kekerasan hatinya.

“Hei, petani kurang ajar! Jawablah pertanyaanku tadi!” Gadis itu membentak lagi dan ketika bicara, nampak giginya yang putih mengkilap dan rapi. Rongga mulutnya kelihatan segar kemerahan tanda bahwa ia bertubuh sehat.

Si Kong seperti tertarik ke alam kenyataan. “Eh..... oh..... pertanyaan apa?” katanya gagap karena dia tadi seperti dalam mimpi. Bingung pikirannya karena dia merasa bahwa wajah si cantik jelita itu tidak asing baginya.

“Mengapa engkau berani merobohkan enam orang pelayanku?”

“Aku terpaksa, nona. Merekalah yang mengeroyokku.”

“Hemm, kalau memang jagoan, jangan melawan pelayanku. Akulah lawanmu!”

“Aku.... aku tidak ingin berkelahi denganmu, nona. Diantara kita tidak ada permusuhan, mengapa kita harus berkelahi?”

“Engkau telah merobohkan enam orang pengikutku, itu sudah merupakan permusuhan. Nah, sambutlah ini!” Gadis cantik itu menggerakkan kedua tangannya dan sinar-sinar putih menyambar ke arah Si Kong.

Si Kong terkejut dan maklum bahwa senjata rahasia itu amat berbahaya, maka cepat dia mengambil topi capingnya dan menggunakan caping yang lebar itu untuk menyambut senjata-senjata itu. Dia melihat bahwa senjata rahasia itu adalah anak panah yang beracun. Dibuangnya topi capingnya dan dia mengerutkan alisnya. Gadis ini begitu cantik akan tetapi juga begitu ganas, begitu menyerangnya sudah mengarah kematiannya!

“Singgg....!” Nampak sinar berkilauan ketika gadis itu mencabut pedang dari punggungnya. “Terimalah pedangku ini!”

demikian ia membentak dan segera menyerang Si Kong dengan kecepatan luar biasa. Si Kong melompat jauh ke samping, menangkis dengan tongkat bambunya. Akan tetapi ternyata gadis itu lihai sekali ilmu pedangnya. Begitu di tangkis, pedang itu melenceng dan memabat kaki Si Kong. Pemuda ini terpaksa meloncat ke atas dan dia harus mengelak dan menangkis, sibuk sekali karena gadis itu menyerangnya secara sambung-menyambung dan bertubi-tubi. Diam-diam Si Kong kagum juga. Ilmu pedang gadis ini benar-benar lihai. Bahkan jauh lebih lihai dibandingkan enam orang pelayan yang mengeroyoknya tadi. Guru gadis ini tentulah seorang sakti.

Si Kong selalu mengalah dalam pertandingan ini. Dia mengerahkan ilmu Yan-cu Hui-kun sehingga tubuhnya seperti burung walet terbang saja. Kalau dia mau menggunakan ilmu silat Hok-lion Sin-ciang atau Thi-ki-i-beng tentu dia akan dapat merobohkan gadis itu dengan cepat. Akan tetapi dia tidak mau mempergunakan ilmu-ilmu yang didapatnya dari Ceng Lojin kalau keadaan tidak terlalu berbahaya dan mendesak. Dia sengaja memperpanjang pertandingan itu untuk “memberi muka” kepada gadis itu. Sambil bertanding dia mengingat-ingat, dimana dia pernah bertemu dengan gadis yang wajahnya tidak asing baginya itu. Akhirnya dia teringat akan anak panah tangan yang dipergunakan gadis itu untuk menyerangnya. Dia teringat bahwa anak panah seperti itu pernah dipergunakan Siangkoan Ji terhadap anak buah Kwi-jiau-w-pang! Gadis ini tentulah Siangkoan Ji, atau nama aselinya Siangkoan Cu Yin!

Pedang menyambar lagi dengan kuatnya. Si Kong menyambut dengan tongkatnya, mengerahkan tenaga sinkangnya dan gadis itu tidak mampu lagi melepaskan pedangnya dari tongkat. Pedang itu seolah telah melekat kuat pada tongkat bambu itu. Gadis itu menarik-narik pedangnya akan tetapi tidak berhasil. Mendadak ia menggunakan tangan kirinya untuk memukul kepala Si Kong. Pemuda ini mengelak

melainkan menangkap pergelangan tangan itu dengan pengerahan tenaga sinkang sehingga gadis itu tidak dapat lagi melepaskan tangan. Ia meronta-ronta akan tetapi tetap saja tangan kiri dan pedangnya melekat dan tidak dapat ia lepaskan. Gadis itu menjadi jengkel dan hampir menangis sambil menarik-narik.

Si Kong berkata tenang dan lembut. “Sudah cukupkan, Ji-te?” lalu dilepaskannya pedang dan tangan gadis itu.

Siangkoan Cu Yin bersungut-sungut lalu menyimpan pedangnya dan memandang kepada Si Kong dengan sikap marah. “Engkau seorang yang kejam!”

“Ehh? Dimana letak kekejamanku, Yin-moi? Kalau aku kejam, tentu aku akan menyerang orang-orangmu dan engkau dengan jurus maut! Akan tetapi aku melukaipun tidak, bagaimana kau katakan aku kejam?”

“Engkau meninggalkan aku seorang diri di hutan, apakah itu tidak kejam?”

“Ah, itukah yang kau maksudkan kejam? Sungguh mati, aku merasa menyesal sekali meninggalkanmu, Yin-moi. Akan tetapi, tidak ada cara lain yang dapat kutempuh. Sudah kukatakan, kita tidak mungkin melakukan perjalanan bersama. Itu namanya tidak pantas, apalagi bagimu, seorang gadis.” Si Kong benar-benar menghela napas dengan hati murung. Dia merasa gembira ketika mengadakan perjalanan bersama gadis ini, padahal ketika itu dia tidak tahu bahwa gadis itu menyamar sebagai seorang pemuda. Apalagi sekarang, setelah pemuda jembel itu berubah menjadi gadis secantik ini, betapa akan senangnya melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi kesopanan melarangnya.

“Siapa yang mengatakan tidak pantas? Aku akan menjadi Siangkoan Ji lagi kalau engkau mau melakukan perjalanan bersamaku.”

Si Kong menghela napas. Betapa akan senangnya, dan gadis ini pun berpengetahuan luas, banyak tokoh kangouw dikenalnya. Dia teringat akan Ang I Sianjin.

“Yin-moi, dapatkah engkau memberitahukan kepadaku dimana tempat tinggal Ang I Sianjin?”

Siangkoan Cu Yin berseri wajahnya. “Dia adalah ketua Kwi-jiau-w-pang yang bersarang di bukit Kwi-liong-san. Kita kesana berdua, Kong-ko? Aku akan membantumu!” katanya penuh semangat.

“Siocia, Lo-ya pasti akan marah kalau siocia tidak berusaha mencari pedang itu. Kami berenam diutus untuk membantumu. Bagaimana siocia dapat mengajak orang lain, seorang pria pula?” kata seorang diantara enam orang pelayan itu, sambil membungkuk dengan hormat kepada Siangkoan Cu Yin.

“Jangan mencamouri urusanku!” bentak Cu Yin dengan mengkal hatinya.

“Yin-moi, bagaimanapun juga, engkau harus menaati perintah ayahmu. Kecuali itu, akupun tidak dapat menerima permintaanmu untuk melakukan perjalanan bersama. Nah, selamat tinggal Yin-mio!”

“Tunggu, Kong-ko...!” Cu Yin juga meloncat cepat dan akhirnya dapat menyusul karena Si Kong sengaja memperlambat larinya dan menunggu gadis itu.

“Ada apa lagi, Yin-moi?”

“Kong-ko, apakah engkau pura-pura tidak tahu bahwa aku... aku mencintaimu?”

Si Kong menghela napas panjang. “Engkau keliru, Yin-moi. Engkau puteri seorang datuk yang kenamaan dan kaya raya, sedangkan aku hanya seorang pengelana yang hidup sebatang kara dan tidak memiliki tempat tinggal. Sepatutnya engkau berjodoh dengan seorang pemuda yang setingkat

derajatnya denganmu. Aku berterima kasih kepadamu, Yin-moi, akan tetapi maafkanaku. Aku tidak berani melakukan perjalanan bersamamu. Selamat tinggal!" Sekali ini Si Kong meloncat dan berlari dengan cepat sekali sehingga Cu Yin tidak akan mampu mengejarinya.

Enam orang pelayan itu berlarian menyusul nona majikan mereka dan mereka menemukan Cu Yin menangis seorang diri di bawah sebatang pohon besar.

Joli tadi juga sudah di bawa kesitu. "Silakan duduk dalam joli, siocia. Katakan kemana siocia hendak pergi dan kami akan mengantarmu."

Cu Yin marah dan menyesal sekali jantungnya seperti diremas-remas rasanya. Akan tetapi dia tidak dapat menyalahkan enam orang pelayannya. Maka ia lalu membuka tirai, masuk ke dalam joli dan berkata, "Antarkan aku ke Kwi-liong-san!"

Enam orang itu saling pandang akan tetapi tidak berani membantah. Empat di antara mereka lalu memaggul joli itu dan mereka melakukan perjalanan dengan cepat. Mereka adalah orang-orang yang lihai, menjadi pelayan dan juga menerima pelajaran ilmu silat dari Lam-tok, maka perjalanan dapat dilakukan dengan cepat. Di sepanjang jalan mereka mendengar nona majikan mereka menangis terisak-isak.

Puncak bukit itu nampak bersih dan sejuk di pagi hari itu. Malam tadi turun hujan lebat dan pagi ini segala sesuatu nampak hidup. Daun-daun pohon masih basah, rumput-rumput dan ilalang nampak segar bagaikan kanak-kanak yang baru habis mandi. Tanah mengeluarkan bau yang sedap, seolah menghaturkan terima kasih kepada langit yang semalam telah menghujannya. Matahari baru muncul di tepi bukit dan langit menjadi lukisan yang paling indah didunia. Ada seberkas cahaya biru di antara aan-awan putih, sangat mengesankan dan penuh mengandung rahasia alam.

Si Kong duduk di atas batu dan termenung. Dia tadi menikmati keindahan yang terbentang luas di hadapannya, juga dia menikmati kicau burung di pohon-pohon, akan tetapi sayang keadaan yang indah dimana dia merasa ikut menjadi satu dengan seluruh alam itu, hanya sebentar saja dinikmatinya. Hati akal pikirannya sudah bekerja lagi dan dia teringat kepada Cu Yin.

Cu Yin mengaku cinta kepadanya! Hampir dia tidak percaya. Gadis yang begitu kaya dan luhur, puteri Lam-tok, jatuh hati kepadanya! Terbayanglah wajah yang cantik jelita itu. Alangkah mudahnya untuk jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Cu Yin. Akan tetapi yang dia rasakan hanya kekaguman terhadap ilmunya, keberaniannya, kepintarannya dan kecantikannya. Dia tidak tahu apakah dia mencintai Cu Yin atautah tidak.

Lamunannya membuar ketika muncul seorang laki-laki tua, berusia kurang lebih enam puluh tahun, memikul sebungkok kayu, tentu untuk dijadikan kayu bakar, pikir Si Kong. Kakek itu terbungkong-bungkong memikul beban kayu itu. Dan tiba-tiba Si Kong mendapat pikiran yang dianggapnya baik sekali. Laki-laki setua kakek itu tentu banyak pengalamannya tentang hidup, sudah banyak merasakan suka duka dalam kehidupan dan dengan sendirinya tentu mengenal cinta.

"Selamat pagi, paman!" kata Si Kong dengan ramah. "Maukah paman menikmati roti kering dan daging kering sambil minum arak bersamaku?"

"Daging dan roti kering? Dan ada araknya pula? Orang muda, akan bodohlah aku kalau aku menolak tawaranmu yang baik itu." Dia berusaha menurunkan ikatan kayu dari pundaknya dan cepat Si Kong membantunya.

Si Kong mengeluarkan bungkus roti kering dan daging kering yang dibelinya kemarin siang dari kedai makanan, lalu

mereka berdua duduk berhadapan di atas batu sambil makan minum.

“Orang muda, siapakah engkau dan mengapa engkau begini baik dan ramah kepadaku?”

“Di pagi yang sunyi ini dapat bertemu dengan paman, sungguh menyenangkan hatiku. Aku tahu bahwa paman tentu seorang yang baik budi, maka kuanggap bahwa paman tentu dapat menjawab rahasia yang menekan hatiku.”

Kakek itu minum arak dari guci, dan merasa puas dan kenyang.

“Apakah soal yang harus di jawab itu? Aku hanya seorang penghuni dusun di bawah sana. Pengetahuanku dangkal saja, bagaimana aku dapat menjawab rahasia yang engkau sendiri tidak mampu melakukannya?”

“Aku yakin paman bisa karena paman sudah mengalaminya, sedangkan aku belum.”

“Hemm, engkau menarik hatiku, orang muda. Coba katakan, rahasia apakah itu?”

“Sederhana saja bagimu, paman. Aku hendak bertanya kepadamu. Apakah sesungguhnya cinta itu? Paman pernah jatuh cinta bukan?”

Kakek itu terkekeh. Dia adalah seorang petani yang sederhana, berpikiran sederhana pula. Mendengar pertanyaan itu, dia merasa lucu. “Orang muda, tentu saja aku pernah jatuh cinta, bahkan seringkali aku jatuh cinta.”

Si Kong terkejut. Kakek ini jatuh cinta kepada banyak wanita?

“Berapa kali engkau jatuh cinta, paman?”

“Tak terhitung lagi berapa banyaknya. Aku mencintai siteriku, mencintai anak-anakku, mencintai kepala dusunku

yang baik hati, mencintai sahabat-sahabatku, bahkan mencintai parang ini dan cangkul di rumah.”

Si Kong tertegun. “Jadi paman hanya sekali saja beristeri?”

“Ya, sekali saja. Aku mencintai isteriku karena ia menyenangkan hatiku melayani semua kehendakku dan tidak pernah membantah.”

“Apakah cinta paman kepada isteri paman itu sama dengan cinta paman kepada anak-anak, tetangga, dan juga cangkul itu?”

“Tentu saja sama. Aku mencintai isteriku karena ia dengan senang hati melayaniku. Aku mencintai anak-anakku karena mereka taat dan berbakti kepadaku. Aku mencintai kepala dusun, para sahabatku, karena mereka itu bersikap baik kepadaku. Aku mencintai parang dan cangkul karena benda-benda itu berguna bagiku. Pendeknya aku mencintai segala yang menguntungkan dan menyenangkan hatiku. Andaikata barang ini pecah menjadi dua, tentu aku tidak mencintanya lagi dan aku akan membuangnya.”

“Akan tetapi cinta seperti itu bukanlah cinta yang sejati, paman. Cinta seperti itu mudah luntur dan berbalik menjadi benci!”

“Heh-heh-heh, mana ada cinta yang tanpa pamrih disenangkan? Aku mencintai isteriku karena ia penurut dan menyenangkan, demikian pula anak-anak dan yang lain-lain. Bahkan aku memuja dan mencintai Kwan Im Posat (Dewi Kwan Im) karena ia memberi berkah kepadaku. Bukankah cinta kita ini seperti itu adanya? Mencinta karena ada pamrih supaya disenangkan? Kalau engkau mempunyai isteri dan ia menyeleweng atau tidak menyenangkan hatimu, apakah engkau masih bisa mencintanya? Kalau anak-anak mendurhaka kepadamu, apakah engkau akan tetap mencintai mereka? Kalau kawan-kawan dan yang lain itu merugikan dan tidak menyenangkan hatimu, apakah masih ada perasaan

cinta itu dalam hatimu terhadap mereka? Manusia mencintai seseorang atau sesuatu benda pada dasarnya tidak berbeda. Kalau orang atau benda itu menyenangkan dan menguntungkan, dia akan mencintainya, sebaliknya kalau tidak menguntungkan atau merugikan, dia akan membencinya.”

Si Kong tertegun dan termenung. Ucapan itu keluar dari mulut seorang petani sederhana, seorang yang jujur, seorang yang tidak pernah membaca kitab agama dan filsafat, namun dia harus mengakui kebenarannya. Cinta dalam hati manusia memang berpamrih, demi kesenangan dan keuntungan diri pribadi, semacam cinta jual beli. Alangkah palsu dan kotornya cinta itu.

“Akan tetapi, paman. Ada cinta yang murni seperti misalnya cinta seorang ibu kepada anaknya. Kalau ada ibu yang membenci anaknya, maka ia itu seorang yang tidak waras pikirannya.”

“Hemm, aku masih menyangsikan cinta seorang ibu kepada anaknya. Apakah ia tidak pernah marah kepada anaknya? Apakah ia tidak pernah jengkel karena kenakalan anaknya? Nah, marah dan jengkel itu lahir dari benci karena si anak tidak menyenangkan hatinya.”

“Apakah tidak ada cinta murni tanpa pamrih dalam dunia ini?” tanya Si Kong dengan penasaran.

“Menurut penglihatanku, tidak ada. Memang ada cinta, akan tetapi cinta itu diselingi rasa benci yang dapat yang dapat timbul sewaktu-waktu kalau yang dicintai itu tidak menyenangkan hati.”

“Tapi, paman. Lihat sinar matahari. Dia memberi cahaya dan kehidupan tanpa pamrih, tanpa minta imbalan apapun. Lihat harumnya bunga, dia memberi keharuman kepada siapapun juga tanpa pandang bulu, juga tanpa pamrih apapun. Apakah itu bukan cinta sejati yang suci murni?”

“Wah, engkau benar juga. Bahkan tanah, air, pohon-pohon berbuah, bahkan kayu-kayu kering ini, semua itu menguntungkan dan menyenangkan kita tanpa pamrih apapun! Engkau benar, orang muda. Akan tetapi aku tidak tahu mengapa segala benda itu seolah mencintai manusia tanpa pamrih, sedangkan semua manusia itu baru bisa mencita kalau disenangkan hatinya, tegasnya cinta manusia itu berpamrih. Mengapa begitu?”

“Karena manusia itu makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran, paman. Manusia sejak lahir dikaruniai nafsu-nafsu yang maksudnya untuk menyertai manusia, menjadi budak manusia. Akan tetapi manusia itu lemah terhadap nafsunya sendiri sehingga bukan dia yang menjadi majikan nafsu, melainkan sebaliknya dia menjadi budak nafsu. Cinta mengandung nafsu inilah yang membuat cinta itu berpamrih, karena nafsu sifatnya ingin menang, ingin untung, dan ingin senang. Adapun cinta seperti bunga harum dan matahari bercahaya itu adalah cinta Tuhan kepada kita. Tuhan selalu memberi, memberi tanpa menuntut sesuatu, sejak lahir kita sampai kita mati, karena itulah sudah sepatutnya kalau kita bersyukur dan memuja Tuhan setiap saat.” Si Kong mengeluarkan pengetahuannya yang di dapat ketika dia menjadi murid Si Penyair Gila atau Kwa Siuca.

Kakek itu menjadi bengong. Menurut pengetahuannya yang didapat dari tradisi, segala benda itu dikuasai oleh para dewa. Karena itu, dia dan masih banyak orang lagi selalu bersembahyang untuk menyenangkan hati para dewa itu, agar mendapatkan berkah. Tuhan itu dianggap sebagai Raja, maka untuk memberkahi semua orang, dilakukan oleh para dewa yang menjadi pembantu-pembantuNya. Orang muda ini begitu pandai, pikirnya dan otaknya kalau harus memikirkan itu, menjadi pening dan bingung.

“Mungkin engkau benar, orang muda. Akan tetapi matahari sudah mulai naik sebentar lagi panas tereik menyengat. Aku

harus cepat pulang, isteriku telah menunggu karena kayu bakarnya habis. Terima kasih atas sarapan yang kauhidangkan padaku.” Kakek itu memanggul kayu bakarnya dan melangkah pergi menuruni bukit itu. Si Kong hanya mengikutinya dengan pandang matanya.

Dia termenung dan berulang kali menghela napasnya. Kakek tadi itu tentu seorang yang berbahagia hidupnya. Keluarganya hidup sederhana, tidak banyak yang mereka butuhkan, sehingga mendapatkan seikat kayu bakar saja sudah membahagiakan hatinya, disuguhi sarapan berupa roti dan daging kering saja sudah amat menyenangkan hatinya.

Dia menghela napas panjang lagi. Mengapa dia tidak pernah dapat merasakan bahagia? Kadang-kadang memang hatinya senang, akan tetapi lebih sering hatinya murung. Kenapa bahagia seolah menghindar darinya?

Apa lagi disaat itu. Dia merasa sedih, kesepian, tidak tahu harus berbuat apa dan harus kemana. Dia merasa tidak ada yang membutuhkannya. Dia menoleh ke arah buntalan pakaiannya dan teringatlah dia akan sepasang gelang dalam kantung kain yang berada dibuntalan bersama pakaiannya. Begitu teringat akan gelang itu, teringat pula dia akan Tan Kiok Nio, keponakan Hartawan Kun yang berbudi baik.

Gadis itu telah memberikan sepasang gelang kepadanya, untuk bekal mencari orang yang telah membunuh ayah bunda gadis itu. Dan dia sudah tahu siapa orang itu. Tentu Ang I Sianjin! Hanya ada satu hal yang meragukan. Kalau Ang I Sianjin pembunuh orang tua Kiok Nio dan merampas pedang Pek-lui-kiam yang kabarnya ampuh luar biasa itu, mengapa dalam pertandingan tadi Ang I Sianjin tidak mempergunakan pedang pusaka itu? Dia sudah memeriksa pedang yang terlepas dari tangan Ang I Sianjin ketika berkelahi dengannya, dan pedang itu walaupun pedang yang baik, akan tetapi bukan pedang Pek-lui-kiam yang dimaksudkan. Kalau memang

Ang I Sianjin merampas pedang itu, mengapa tidak menggunakan Pek-lui-kiam?

Kalau sekarang dia kembali ke kota Ci-bung untuk memberitahu kepada Kiok Nio bahwa pembunuh ayah bundanya adalah Ang I Sianjin, hal itu tidaklah cukup. Dia harus yakin benar bahwa Ang I Sianjin pembunuh itu, dan untuk meyakinkan hatinya, dia harus berusaha untuk merampas kembali pedang Pek-lui-kiam. Tidak, tidak sekarang, melainkan kalau nanti dia sudah yakin dan keyakinan itu akan terbukti jika dia dapat merampas Pek-lui-kiam dari tangan Ang I Sianjin. Pula, kalau sekarang dia memberitahukan Kiok Nio bahwa musuh besarnya adalah Ang I Sianjin dan gadis itu pergi dengan nekat untuk membalas dendam, hal itu akan amat berbahaya bagi Kiok Nio.

Timbul semangat dalam batin Si Kong. Masih ada yang membutuhkan dia, yaitu Kiok Nio! Perasaan dibutuhkan ini menimbulkan gairah hidup baginya. Dia harus mencari Ang I Sianjin dan Siangkoan Cu Yin sudah memberitahu kepadanya bahwa Ang I Sianjin adalah ketua perkumpulan Cakar Setan yang berpusat di Kwi-liong-san. Dia kini mempunyai tujuan perjalanannya, yaitu ke Kwi-liong-san mencari Ang I Sianjin.

-o0odw.~.kzo0o-

Siang itu panas bukan main. Sinar matahari seakan membakar dan menyengat kulit. Untuk melindungi kulit dari sengatan matahari, orang-orang banyak yang memakai caping lebar atau payung. Kota Liok-bun yang biasanya ramai karena kota itu merupakan pusat perdagangan pada siang hari itu nampak sepi. Orang-orang segan keluar menjadi korban panas terik yang membakar.

Kota Liok-bun terletak dekat sungai Li-kiang, sebuah sungai yang menjadi anak sungai Huang-ho. Sungai itu menjadi sangat penting karena dijadikan lalulintas perahu-perahu para pedagang. Banyak pedagang dari luar kota datang ke kota ini untuk membeli atau menjual barang.

Diantara sekian banyaknya orang yang memakai perlindungan caping atau payung, terdapat seorang gadis yang memakai payung melindungi mukanya agar jangan di bakar sinar matahari. Gadis itu berusia kurang lebih sembilanbelas tahun dan pakaiannya serba merah muda. Wajahnya cantik sekali, dengan kulit putih mulus dan karena hawanya amat panas, kedua pipinya menjadi kemerahan tanpa bedak dan gincu. Terutama sekali sepasang matanya, amat menarik perhatian karena mata itu amat indah dan sinarnya mencorong. Juga mulutnya membuat wajah itu nampak cerah dan manis bukan main. Para pria yang berpapasan dengan gadis itu pasti menengok beberapa kali untuk memandang gadis yang manis dan jelita itu. Dipandang dari belakangpun sudah menarik perhatian karena bentuk tubuhnya yang sempurna. Akan tetapi kalau orang melihat sepasang pedang yang berada di punggungnya, maka orang itu akan mudah menduga bahwa gadis ini bukanlah gadis biasa saja, melainkan seorang pendekar wanita yang mahir bermain ilmu pedang.

Tidak ada seorangpun di dalam kota Liok-bun itu yang mengenalnya. Kalau ada yang mengenal puteri siapa yang berjalan seorang diri itu, mereka tentu terkejut dan gentar. Gadis ini adalah Tang Hui Lan. Ayahnya adalah seorang pendekar silat yang pernah menggetarkan dunia kangouw, bernama Tang Hay, dan ibunya juga seorang pendekar terkenal bernama Cia Kui Hong yang menjadi ketua Cin-ling-pai.

Seperti pernah diceritakan dalam kisah ini, Tang Hay, Cia Kui Hong dan Tang Hui Lan, berkunjung ke pulau Teratai Merah. Kedatangan mereka tepat namun agak terlambat karena Ceng Lojin, guru Si Kong yang terakhir, terluka parah setelah memukul mundur para datuk yang menantangnya. Kemudian Ceng Lojin tewas, dan mereka bertiga membantu Si Kong mengubur jenazah Ceng Lojin dipulau itu. Kematian

yang amat menyedihkan karena tidak ada seorangpun tamu yang datang melayat.

Beberapa hari setelah pemakaman, Tang Hay, Cia Kui Hong dan Tang Hui Lan kembali ke Cin-ling-pai pulang dari Pulau Teratai merah, Hui Lan banyak termenung. Ia tidak mau menerima begitu saja kematian Ceng Lojin, kakek buyutnya. Walaupun kakek buyutnya itu wafat dalam usia seratus tahun lebih, ia tetap merasa penasaran karena kematian itu dapat dibilang menjadi akibat dari perlawanannya para datuk yang menantangnya. Kalau para datuk itu tidak datang menantang, belum tentu kalau kakek buyutnya tewas.

Kecantikan gadis ini menarik perhatian orang, terutama para pria. Tidak ada yang tidak menengok kembali setelah berpapasan dengan gadis ini. Hui Lann tidak memperhatikan atau memperdulikan ulah para pria itu. Ia sudah terbiasa melihat mata para pria menatapnya dengan mata kagum, bahkan ada juga yang bersikap kurang ajar kepadanya.

Ketika ia menyatakan keinginan hatinya untuk merantau, ayahnya berkata sambil memandang puterinya penuh perhatian, "Apakah kepergianmu ada hubungannya dengan kematian kakek buyutmu di Pulau Teratai Merah?"

Hui Lan menggeleng kepalanya. "Tidak, ayah. Aku hanya ingin merantau untuk mendapatkan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang dan menambah pengetahuanku tentang dunia persilatan."

Ibunya Cia Kui Hong berkata. "Nasihat kami kepadamu dahulu tidak kosong belaka, Hui Lan. Bu-tek Ngo-sian itu merupakan lawan tangguh kalau mereka berlima maju bersama. Apalagi Toa Ok dan Ji Ok, dua orang datuk ini amat kejam dan berbahaya. Lebih baik hindarkan bentrokan dengan mereka."

“Apakah ayah dan ibu juga akan menghindar dan melarikan diri kalau bertemu dengan mereka di dalam perjalanan?” tanya gadis itu sambil memandang tajam kepada ayah ibunya.

Tang Hay dan Cia Kui Hong saling pandang sejenak, kemudian Tang Hay berkata, “Tentu saja tidak, Hui Lan. Kami akan melawan mereka. Akan tetapi engkau lain lagi. Engkau seorang diri saja bagaimana mungkin dapat menandingi pengeroyokan mereka? Kalau harus melawan satu demi satu, kami tidak mengkhawatirkan dirimu. Akan tetapi mereka itu licik. Buktinya ketika melawan kakek Ceng, mereka melakukan pengeroyokan secara curang. Karena itu, jangan nekat untuk menentang mereka.”

“Ayahmu berkata benar, Hui Lan. Menghindarkan diri dari musuh yang banyak jumlahnya bukan berarti penakut, melainkan suatu tindakan bijaksana. Sebaliknya kalau nekat dan mati konyol adalah perbuatan bodoh. Mengertikah engkau?”

Hui Lan mengangguk. “Aku mengerti ibu dan aku bersikap hati-hati menjaga diri.”

“Kalau begitu, seabiknya engkau mengunjungi pamanmu Cia Kui Bu yang tinggal di Pao-ting sebelah selatan kota raja untuk menyampaikan berita tentang kematian kakek buyutmu, juga untuk melihat bagaimana keadaannya sekarang. Kita sudah terlalu lama berpisah dari pamanmu itu.”

“Baik, ayah. Memang aku ingin berkunjung ke kota raja, aku akan singgah ke rumah Paman Cia Kui Bu.”

Cia Kui Bu adalah adik Cia Kui Hong, satu ayah berlainan ibu. Akan tetapi Ceng Sui Cin sudah menganggapnya sebagai anaknya sendiri, maka Cia Kui Bu juga sudah mewarisi ilmu-ilmu dari ayah dan ibunya itu.

“Kalau engkau pergi ke kota raja, sekalian kau singgah ke Tung-ciu, kerumah pamanmu Pek Han Siong dan kirimkan salamku untuk dia sekeluarga.” kata pula Tang Hay.

“Dan jangan lupa kabarkan kepada mereka tentang kematian kakek buyutmu.” Kui Hong menambahkan.

“Baik, ayah dan ibu. Aku pasti tidak melupakan pesan-pesan itu.”

“Sekarang pamitlah kepada kakek dan nenekmu.” kata Kui Hong.

Hui Lan lalu pergi ke ruang dalam. Ia mendapatkan neneknya, Ceng Sui Cin yang sudah berusia enampuluh lima tahun, duduk menyendiri, asyik dengan pekerjaan yang disenanginya, yaitu menyulam.

“Nek.....!” kata Hui Lan manja.

Nenek itu mengangkat mukanya, tersenyum memandang cucunya tersayang. “Ah, engkau Hui Lan. Duduklah. Wajahmu kelihatan demikian berseri, ada berita baik apakah?”

Hui Lan menarik kursi dekat neneknya. “Memang aku sedang bergembira sekali, nek. Ayah dan ibu mengijinkan aku pergi merantau!”

Nenek itu menunda pekerjaannya, menaruh kain yang disulam ke atas meja lalu memandang kepada cucunya dengan wajah berseri dan merangkul pundak cucunya itu. “Ah, engkau mengingatkan aku akan masa remajaku dan masa remaja ibumu. Di waktu aku seusiamu sekarang ini, akupun merantau sampai jauh, seorang diri saja, demikian pula ibumu. Apalagi engkau sudah mewarisi ilmu dari ayah ibumu, tentu engkau akan mampu menjaga dirimu sendiri. Aku ikut merasa girang, Hui Lan.”

“Terima kasih, nek. Dimana kakek?”

“Dia sedang bersamadhi dalam kamar belakang. Jangan ganggu dia. Setelah usianya tua, lebih dari tujuh puluh tahun usianya, dia memang membutuhkan banyak istirahat dan ketenangan. Akan tetapi aku mempunyai nasihat untukmu, berdasarkan pengalamanku dahulu. Ketahuilah bahwa dunia

persilatan itu mempunyai banyak orang yang berilmu tinggi. Kalau mereka semua orang baik-baik, tidak perlu dibicarakan lagi. Akan tetapi banyak diantara mereka yang lihai-lihai itu menjadi orang jahat! Karena itu, engkau harus berhati-hati kalau berhadapan dengan mereka. Engkau seorang gadis muda yang cantik, tentu akan banyak menghadapi godaan pria-pria iseng. Jangan layani mereka kalau mereka tidak keterlaluan sekali, dan usahakan agar engkau tidak perlu membunuh orang. Jauhkan sedapat mungkin segala permusuhan yang tidak berarti. Mengertikah engkau, Hui Lan?"

Hui Lan merangkul dan mencium pipi neneknya. "Aku mengerti, nek, dan jangan khawatir, aku akan selalu ingat nasihat nenek ini. Aku hendak berkemas, nek. Sampaikan salam hormat dan ucapan selamat tinggalku untuk kakek."

Hui Lan berlari-lari kecil meninggalkan neneknya untuk pergi kekamarnya sendiri, diikuti pandang mata neneknya yang kemudian menggeleng-geleng kepalanya. Ia tidak segera mengambil kain sulaman yang diletakkan di atas meja, termenung membayangkan kembali semua pengalamannya di waktu ia masih gadis seusia cucunya. Alangkah cepatnya waktu berlalu. Membayangkan semua pengalamannya diwaktu muda, seolah-olah baru terjadi beberapa bulan yang lalu. Tahu-tahu ia telah menjadi seorang nenek-nenek! Kembali ia menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya yang sudah berwarna kelabu itu.

Pada hari itu juga, Hui Lan meninggalkan rumah keluarganya dan ibunya memberi bekal uang cukup banyak serta sepasang pedang Hok-mo-kiam. Ayahnya juga menyerahkan batu giok mustika yang dapat mengobati segala macam luka beracun. Setelah menerima banyak petuah dari orang tuanya, berangkatlah Hui Lan dengan buntalan pakaian dan pedangnya di punggung.

Demikianlah, pada hari itu ia memasuki kota Liok-bun dan hal pertama yang dilakukan adalah membeli sebuah payung di kedai terdekat. Hari itu panasnya bukan main dan ia tidak mau kalau wajahnya menjadi rusak kulitnya oleh sengatan matahari. Setelah membeli payung iapun melanjutkan perjalanan memasuki kota Liok-bun. Ia tidak memperdulikan pandang mata penuh gairah dari para pria yang berpapasan di jalan, melainkan melangkah terus dengan tenang sampai ia melihat papan nama di depan sebuah rumah makan besar. Papan itu menyatakan bahwa tempat itu memiliki rumah makan berikut pula rumah penginapan.

Hui Lan sudah melakukan perjalanan sejak pagi tadi. Ia merasa lelah dan lapar, maka dimasukinya rumah makan itu. Semua tamu pria menengok dan memandang wajah yang cantik itu, yang kini tidak tertutup payung lagi karena Hui Lan sudah menutupkan payungnya sehingga wajahnya dapat nampak dari kanan kiri dan depan. Seorang pelayan segera menghampirinya dan berkata dengan hormat.

“Selamat siang, nona. Apakah siocia hendak makan atau menyewa kamar?”

“Kedua-duanya,” jawab Hui Lan. “Akan tetapi perlihatkan dulu kamar itu!”

“Mari, silakan nona.” kata si pelayan yang mendahului naik anak tangga menuju ke loteng di mana banyak kamar disewakan.

Setelah diantarkan ke sebuah kamar sudut, Hui Lan merasa cocok. Kamar itu cukup bersih dan ia segera menaruh bantalannya di atas meja.

“Sekarang, harap sediakan air untuk mencuci muka, setelah itu baru aku akan turun dan memesan makanan.”

“Baik, siocia.” Pelayan itu pergi dan tak lama kemudian dia datang lagi membawa sebakom air jernih yang dia letakkan ke atas sebuah bangku.

“Terima kasih, dan keluarlah. Nanti aku akan turun dan makan.”

“Baik, siocia.” pelayan itu mengangguk dan segera meninggalkan kamar itu.

Hui Lan menutupkan kamar itu, lalu membersihkan tubuhnya dan berganti pakaian. Kemudian ia keluar dari kamarnya, meninggalkan pakaiannya akan tetapi membawa uang, batu giok mustika dan pedangnya turun dari loteng. Pelayan yang tadi menyambutnya.

“Bawa pergi baskom air itu, bersihkan kamar dan panggil pelayan lain agar aku dapat memesan makanan.” kata Hui Lan. Ia hanya mengerutkan alis saja melihat betapa semua pria melahapnya dengan pandang mata mereka. Iapun sengaja duduk di depan meja dan menghadap ke dinding, membelakangi para tamu. Bagaimanapun juga, akan tidak nyaman makan dipandang banyak mata. Memang ia tidak mengacuhkan mereka, akan tetapi merasa tidak enak juga.

Seorang pelayan lain menghampirinya dan Hui Lan memesan nasi dan beberapa macam sayuran. Untuk minumannya ia minta disediakan air teh.

Selagi ia menanti datangnya masakan, ia mendengar dengan jelas percakapan yang terjadi di meja belakangnya. Dari percakapan itu ia dapat mengetahui bahwa di meja sebelah belakangnya terdapat empat orang pria yang sedang bercakap-cakap. Semula ia tidak menghiraukan percakapan mereka, akan tetapi ketika percakapan itu menyinggung dirinya, mau tidak mau ia memperhatikan juga.

“Hati-hati, kawan. Jangan-jangan ia seorang pendekar wanita yang lihai!”

“Aih, takut apa? Paling-paling ia mengerti satu dua jurus ilmu pedang. Kita berempat takut apa?”

“Benar, agaknya ia bukan orang sini. Kalau dapat dibujuknya alangkah senangnya.”

“Aku juga sudah muak dengan perempuan-perempuan lacur itu. Kalau yang ini boleh sekali!”

Merah kedua pipi Hui Lan. Mereka itu membicarakannya secara kurang ajar sekali. Ia melihat di depannya ada beberapa pasang sumpit. Diambilnya dua batang sumpit dengan tangan kanannya dan disambitkan sumpit itu melalui pundak kirinya ke arah belakang.

“Cap! Cap!” sepasang sumpit itu menancap di atas meja empat orang itu, menancap sampai kegagangnya! Meja itu terbuat dari kayu yang tebal dan keras namun sumpit bambu itu dapat menancap setengahnya lebih. Apalagi kalau mengenai tubuh mereka. Kulit tubuh tentu akan dapat ditembusi oleh sumpit-sumpit itu.

Dengan mata terbelalak, empat orang itu memandang ke arah sepasang sumpit, lalu menoleh ke arah Hui Lan. Akan tetapi Hui Lan duduk dengan tenang saja seolah tidak mengetahui apa yang telah terjadi di meja belakangnya. Empat orang itu hanyalah pemuda-pemuda berandalan anak orang-orang kaya yang biasanya memaksa orang lain untuk memenuhi kehendak mereka. Mereka juga pernah mempelajari ilmu silat. Akan tetapi apa yang mereka lihat sudah cukup untuk melenyapkan nyali mereka. Mereka berempat lalu meninggalkan meja mereka yang masih kosong karena pesanan mereka adalah makanan-makanan istimewa yang agak lama dibuatnya. Akan tetapi baru mereka melangkah beberapa langkah mereka terguling satu demi satu karena kaki mereka ada yang mengganjal. Ketika mereka melihat, ternyata yang memalangkan kakinya itu adalah seorang pemuda yang berpakaian serba putih seperti seorang terpelajar. Wajah pemuda itu tampan sekali dan mulutnya tersenyum sinis, matanya melirik ke arah para pemuda tadi. Karena memang hati mereka sudah gentar setelah ada

sepasang sumpit menancap di meja mereka, empat orang pemuda itu tanpa banyak cakap lagi lalu bangkit dan berlari keluar rumah makan.

Hui Lan hanya mendengar empat orang yang hendak menggonggonya tadi berpelantingan, akan tetapi tidak tahu apa yang telah terjadi dan iapun tidak ingin menengok. Setelah peristiwa itu ia merasa tidak tenang kalau duduk menghadapi tembok, khawatir kalau-kalau ada orang yang akan menyerangnya. Maka Hui Lan lalu pindah duduk di atas bangku yang dekat dinding sehingga ia dapat melihat para tamu. Agaknya tidak ada yang melihat ketika ia menyambitkan sepasang sumpit itu kepada empat orang pemuda karena seluruh mata para tamu tidak ditujukan kepadanya melainkan kepada seorang pemuda yang berpakaian serba putih bersih itu. Ia dapat menduga bahwa tentu empat orang yang berpelantingan itu dihajar oleh pemuda tampan ini. Walaupun pakaiannya seperti seorang terpelajar yang lemah, namun sinar matanya yang mencorong dan sebatang sulungnya yang diletakkan di atas meja bercerita banyak bagi Hui Lan. Ketika pemuda yang tersenyum-senyum itu mengangkat muka memandangnya, dua pasang sinar mata bertemu dan Hui Lan cepat membuang muka ketika pemuda itu menggonggok sedikit kepalanya.

Hidangan untuknya datang dan Hui Lan merasa tidak enak kalau makan ditonton orang, terutama pemuda berpakaian serba putih itu, maka ia pindah duduk lagi seperti tadi, menghadap dinding. Melihat ini, pemuda berpakaian serba putih itu memperlebar senyumnya. Dia tahu mengapa Hui Lan pindah duduk, maka dia merasa geli.

Setelah makan, Hui Lan membayar harga makanan dan iapun keluar dari rumah makan itu. Dilihatnya bahwa pemuda berpakaian putih yang tadi duduk di belakangnya sudah tidak berada disitu lagi. Ia tidak mengacuhkan pandang mata para tamu dan cepat keluar dari situ, membawa payungnya.

Buntalan uang berada di pinggang dan pedangnya berada di punggungnya. Ia ingin berjalan-jalan melihat keadaan kota Liok-bun. Baru setelah itu ia akan kembali ke rumah penginapan itu beristirahat.

Akan tetapi belum jauh ia meninggalkan rumah makan itu, di depannya telah menghadang kurang lebih sepuluh orang laki-laki dan melihat bahwa empat orang diantara mereka menuding-nuding kepadanya, ia dapat menduga bahwa agaknya empat orang itulah yang tadi di rumah makan hendak menggodanya. Hui Lan melangkah terus dengan sikap tenang sekali. Ia dapat menduga bahwa agaknya orang-orang itu hendak membalas kepadanya karena ia telah mengusir empat orang pemuda kurang ajar itu. Orang-orang ini mencari penyakit sendiri, pikirnya. Ayah ibu menasihatkan agar ia tidak mencari permusuhan dalam perjalanannya, akan tetapi kalau ia di ganggu tentu ia tidak akan tinggal diam dan akan memberi hajaran keras kepada orang-orang yang menghadangnya itu.

Dari kelompok itu majulah seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan kekar, mukanya kehitamana dan wajah itu nampak bengis sekali.

"Hemm, jadi nona ini yang berani menghina empat orang muridku?" tanyanya kepada para murid itu dan mengertilah Hui Lan bahwa orang ini adalah guru silat dari empat orang yang tadi mengganggunya.

Akan tetapi sebelum Hui Lan tiba di depan dekat mereka, tiba-tiba nampak bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu di depan rombongan orang itu telah berdiri seorang pemuda berpakaian putih sambil tersenyum-senyum. Hui Lan segera mengenalnya sebagai pemuda yang duduk di rumah makan, tidak jauh dari tempat ia duduk. Karena pemuda itu sudah mendahuluinya menghadapi rombongan orang itu, maka iapun berhenti menonton saja.

Empat orang pemuda segera menuding kepada pemuda berpakaian putih itu dan berkata, "Inilah pemuda yang mengganjai kaki kami sehingga kami terjatuh!"

Si muka hitam memandang kepada pemuda berpakaian putih itu dengan mata mendelik penuh kemarahan. Tangan kirinya menuding ke arah muka pemuda itu dan tangannya bertolak pinggang ketika dia menghardik, "Bocah kurang ajar! Berani engkau main-main dan menjatuhkan empat orang murid kami? Hayo cepat berlutut minta ampun atau nyawamu akan melayang!"

Pemuda itu tersenyum mengejek. "Hemm, kiranya engkaukah guru empat orang berandalan itu? Kebetulan sekali, karena engkau gurunya, engkau sepatutnya mengajarkan sopan santun kepada mereka. Sekarang, engkau dan empat orang muridmu itu harus berlutut minta ampun kepada nona itu." Dia menunjuk kepada Hui Lan yang berdiri di belakangnya.

Si muka hitam makin melotot. Dia mengancam pemuda itu agar berlutut, sebaliknya pemuda itu minta agar dia dan murid-muridnya berlutut minta ampun!

"Keparat!" bentaknya. "Engkau belum mengenal aku, Si Harimau Bermuka Hitam!" Berkata demikian, dia sudah menerjang maju dan memukul ke arah pemuda baju putih itu. Pemuda ini cepat mencondongkan tubuhnya ke kiri sehingga pukulan itu mengenai tempat kosong dan sebelum si muka hitam dapat bergerak lebih lanjut, kakinya menendang dua kali ke arah lutut guru silat itu. Tak dapat dihindarkan lagi, dua lutut yang tertendang itu kehilangan kekuatannya dan Si Harimau Bermuka Hitam itu jatuh menekuk lututnya di depan pemuda baju putih.

"He, bukan kepadaku engkau harus berlutut, akan tetapi kepada nona itu!"

Si Muka Hitam menjadi marah bukan main. Dia telah dihina di depan banyak orang, terutama di depan murid-muridnya. Dia merasa malu bukan main karenanya dia menjadi marah. Dicabutnya golok yang tergantung di pinggangnya dan dengan suara mengaum seperti seekor harimau, dia lalu menyerang dengan goloknya! Membabi buta dia menyerang, namun pemuda itu gesit bukan main. Selalu mengelak di antara sambaran golok dan kadang malah menangkis dengan kedua tangannya! Tangan telanjang itu berani menangkis golok yang demikian tajam dan berat, maka dapat diketahui bahwa tenaga itu memiliki sinkang yang kuat sekali, yang membuat kedua tangannya kebal terhadap senjata tajam!

Diam-diam Hui Lan memperhatikan gerakan pemuda itu. Seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya, pikirnya, akan merupakan lawan tangguh baginya kalau sampai pemuda itu dan ia bertanding.

Tiba-tiba Hui Lan terbelalak kagum. Pemuda itu membuat gerakan memutar tubuhnya seperti angin taufan yang melanda ke arah si muka hitam. Golok itu terpental dan tubuh si muka hitam terlempar ke belakang menimpa para muridnya. Sepuluh orang muridnya menjadi penasaran dan marah. Serentak mereka mencabut golok masing-masing dan menyerbu pemuda itu, menyerang dari segala jurusan. Akan tetapi Hui Lan hanya melihat pemuda itu membuat gerakan memutar dengan tubuhnya dan satu demi satu sepuluh orang murid si muka hitam itu terpelanting dan golok mereka terlepas dari tangan mereka! Semua itu terjadi hanya beberapa menit saja.

Si muka hitam dan sepuluh orang muridnya merangkak bangkit sambil mengaduh-aduh karena mereka semua menderita luka parah

“Jahanam busuk! Apakah kalian masih ingin mengganggu wanita lagi?” bentak pemuda baju putih itu.

Tanpa menjawab lagi si muka hitam bersama-sama muridnya meninggalkan tempat itu. Mereka seperti sekumpulan anjing ketakutan yang pergi dengan mengempit ekor diantara kedua kaki belakang mereka!

Pemuda baju putih itu membalikkan tubuhnya, menghadapi hui lan dan dia mengangkat kedua tangannya depan dada sambil berkata . “Nona, menghadapi berandalan macam itu harus menggunakan tangan besi.”

Hui lan membalas penghormatan itu dan berkata, “terima kasih atas bantuanmu.”

“Aih, nona. Perlu apa berterima kasih? Aku dapat menduga bahwa tanpa kau turun tangan sekalipun tentu nona akan dapat mengusir mereka. Akan tetapi bagaimana aku dapat membiarkan seorang gadis seperti nona menghadapi pengeroyokan segerombolan anjing itu? Nona, perkenalkan, nama saya Coa Leng Kun berasal dari pegunungan Lam-san di selatan. Kalau boleh saya mengetahui, siapakah nona dan kemana nona hendak pergi?”

Sikap dan ucapan pemuda baju putih yang mengaku bernama Coa Leng kun itu demikian sopan dan halus sehingga Hui Lan tidak merasa keberatan untuk melayani bicara.

“Namaku Tang Hui Lan dan aku tinggal di Cing-ling-pai. Aku ingin pergi ke Pao-ting.”

Coa Leng kun melebarkan matanya dan wajahnya berseri. “Dari cin-ling-pai? Ah, kalau begitu nona tentu murid Cin-Ling-pai yang terkenal sekali di dunia persilatan itu. Aku mendengar bahwa ketua Cin-Ling-Pai seorang wanita sakti yang berilmu tinggi. Apakah nona muridnya?”

Hui Lan tersenyum, bangga karena ibunya demikian terkenal sehingga pemuda ini pernah mendengar ketenaran ibunya. “Ketua Cin-ling-pai adalah ibuku.”

“Ah, maaf....maaf....., nona. Aku telah bersikap kurang hormat karena tidak mengerti!” dia menjura kembali dengan tubuh membungkuk sebagai tanda menghormat.

“Sudahlah jangan terlalu merendahkan,” kata Hui Lan sambil membalas penghormatan itu. “aku melihat ilmu silatmu juga hebat bukan main, tentu engkau murid orang sakti.”

“Gururku adalah ayahku yang sudah meninggal dunia,” kata Coa Leng Kun dengan suara mengandung kedukaan. “dan kepandaian silatku tidak ada artinya bila di bandingkan dengan dengan kepandaianmu, nona.”

Hui lan merasa tidak enak untuk bercakap-cakap lebih lama lagi dengan pemuda yang baru saja di jumpainya. Ia lalu berkata dengan tegas . “Sudahlah aku hendak melanjutkan perjalanan. Sekali lagi terima kasih atas kebaikanmu.” Setelah berkata demikian, dia membalikkan tubuhnya dan melanjutkan perjalanannya melihat-lihat kota Liok-bun yang ramai. Apa lagi mereka berdua menjadi pusat perhatian orang karena perkelahian tadi. Melihat sikap tegas gadis itu, Leng Kun juga tidak membantah dan dia memberi hormat lagi.

“Selamat berpisah nona Hui lan.” Katanya dengan nada suara gembira.

Hui lan melangkah pergi. Ia merasa tidak enak sekali karena hatinya tertarik kepada pemuda itu. Seorang pemuda yang tampan dan gagah, kelihatan hanya seperti sasterawan lemah akan tetapi ilmu silatnya tinggi, bicaranya sopan dan lembut, selkalu merendahkan diri. ingin ia menengok kembali, akan tetapi ia mengeraskan hatinya. Tidak baik mudah tertarik kepada seorang pria yang belum di kenalnya sama sekali. Ibunya pernah menasihatinya agar waspada terhadap pria, terutama sekali pria yang kelihatan tampan gagah. Jangan mudah percaya sebelum mengenal benar orang macam apa pemuda itu. Hatinya menjadi tenang kembali dan ia tidak ingin menengok lagi.

Ia pernah mendengar dari ibunya bahwa dunia kangouw sedang di gemparkan oleh perebutan sepasang pedang pusaka yang bernama Pek-Lui-Kiam (pedang halilintar). “Buka mata dan telingamu,” kata ayahnya pula, “siapa tahu engkau bertemu dengan orang yang menguasai pedang itu. Kalau dia seorang pendekar yang baik. jangan kau ganggu bahkan bela dia, akan tetapi kalau pedang pusaka berada di tangan gobongan sesat, engkau boleh mencoba untuk merampasnya.”

“Akan tetapi, pedang pusaka Pek-lui-kiam itu sebenarnya milik siapakah, ayah dan ibu?”

“Kabar yang kami peroleh seperti dongeng saja, Hui Lan. Kabar itu mengatakan bahwa pedang itu di buat oleh seorang sakti yang di sebut Pek-sim lo-si-an (dewa tua berhati putih) dan tentu saja menjadi miliknya. Akan tetapi pada suatu hari pedang itu di curi orang sampai puluhan tahun tidak ada beritanya tentang pedang pusaka itu sampai akhir-akhir ini tersiar berita bahwa pedang terjatuh ketangan seorang pendekar bernama Tan Tion Bu yang tinggal di sia-lin. Akan tetapi belum lama ini Tan Tion Bu itu terbunuh orang bersama isterinya, dan pedang pusaka itupun lenyap dari rumahnya. Kemungkinan besar di curi oleh pembunuh itu.”

“Dan pembunuh itu siapakah?”

“Tidak ada seorangpun yang mengetahui. Hanya kabarnya pembunuh itu selalu memakai pakaian serba merah, seorang kakek berusia enam puluh tahunan yang berpakaian merah.” Kata ibunya. Ibunya dapat memperoleh keterangan ini setelah mengutus murid-murid Cin-ling-pai untuk menyelidiki ke Sia-lin.

“Aku teringat akan seorang datuk yang suka berpakaian merah, akan tetapi entah dia atau bukan yang telah membunuh Tan Tion Bu dan mencuri pedang pusaka itu,” kata Tang Hay. “Dia berjudul Ang I Sianjin dan menjadi ketua kwi jiauw pang di kwi-liong –san. Kabarnya dia lhai sekali dan menjagoi di dunia barat.

“Akan tetapi engkau tidak perlu menyelidiki ke kwi-liong-san, Hui Lan,” kata ibunya. “Kami tidak permusuhan dengan kwi-jiau-w-pang dan jangan sampai ada kesalah pahaman di antara kita dan mereka. Belum tentu berita itu benar adanya. Kalau ternyata bukan dia pencurinya lalu engkau membuat geger di sana, sungguh tidak enak bagi Cin-ling-pai.”

“Baiklah, ibu. Aku akan menaati nasihatmu.” Demikian Hui Lan berkata.

Ketika Hui Lan berjalan-jalan di kota Iok-bun itu, ia terkenang kembali akan nasihat ayah ibunya itu. Tidak ia tidak akan mencari gara-gara keributan. Tadipun untung ada pemuda bernama Coa Leng Kun itu turun tangan sendiri memberi hajaran kepada gerombolan orang kasar itu sehingga tidak ada permusuhan antara ia dan orang-orang itu.

Hari telah menjadi senja ketika Hui Lan pulang kerumah penginapan. Sampai ia makan malam di rumah makan bagian depan rumah penginapan itu tidak terjadi sesuatu yang menimpa dirinya.

Malam hari itu, ketika ia sedang tidur, ia mendengar suara perlahan di jendela kamar itu,. Karena kamarnya gelap, lilin sudah ia padamkan dan di luar terdapat penerangan lampu, ia dapat melihat berkelebatnya bayangan orang di luar kamarnya. Hui Lan mengerutkan alisnya. Bayangan itu tentu bukan bayangan pelayan rumah penginapan karena berkelebat cepat. Akan tetapi ia tidak bangkit, terus berbaring sambil mengamati kearah jendela dengan waspada. Kembali ia melihat bayangan itu berkelebat, kini bayangan itu berhenti di depan jendela kamarnya, dan jendela itu terdengar berkeresekan. Agaknya bayangan itu berusaha membuka jendela dari luar. Hui Lan bangkit duduk tanpa mengeluarkan suara dan menanti dengan tenang. Maling ini mencari penyakit, pikirnya.

Mendadak terdengar keributan di luar jendelanya dan terlihat bayangan dua orang berkelahi di luar kamarnya. Ia

cepat meloncat turun dari pembaringan, meyambar pedangnya dan membuka daun pintu. Benar saja di sebelah kamarnya, di bagian luar jendela terdapat dua orang yang berkelahi. Yang seorang adalah seorang laki-laki yang memakia penutup muka dari hidung kebawah, berpakaian serba hitam dan yang seorang lagi bukan lain adalah pemuda berpakaian serba putih yang siang tadi membantunya, Coa Leng Kun!

Hui Lan mengerutkan alisnya. Agaknya pemuda itu kembali membantunya dan menyerang maling yang hendak mencokel jendelanya dan sekarang mereka bertanding dengan serunya. Bayangan hitam tadi tentulah orang bertopeng yang berpakaian serba hitam tadi. Dia menggunakan sebatang golok yang besar dan berat, sedangkan Coa Leng Kun menandinginya dengan sebatang suling. Gerakan maling itu cukup cepat dan bertenaga besar, akan tetapi Hui Lan melihat bahwa maling itu bukan lawan yang pemuda yang lihai itu. Leng Kun seolah mempermainkan maling itu. Suara gaduh perkelahian itu membuat para tamu di rumah penginapan itu terbangun dan banyak jendela dan pintu di buka dari dalam. Juga para pelayan penjaga hotel berlarian mendatangi tempat itu.

Maling yang sudah kewalahan melihat hal ini menjadi semakin jerih. Dia membentak dan menggerakkan tangan kirinya. Sebatang piau (senjata rahasia runcing) meluncur kearah Leng Kun. Dan sebatang lagi meluncur kearah Hui Lan. Gadis itu dengan tenang menangkap piau itu dengan tangan kirinya, menjepit antara dua jari tangan, sedangkan Leng kun juga mengelak sehingga senjata rahasia itu jatuh keatas genteng mengeluarkan bunyi berkerontang. Maling itu menggunakan kesempatan ini untuk meloncat dan melarikan diri.

Leng Kun tidak mengejar, demikian pula Hui Lan yang kini memandang pemuda itu dengan alis berkerut.

“Selamat malam, Tang-siochia,” katanya memberi hormat. “sayang saya tidak dapat menangkap maling itu.”

“Sobat Coa, aku sama sekali tidak membutuhkan bantuanmu.” Kata Hui Lan agak marah karena pemuda ini selalu melindunginya, padahal ia tidak membutuhkan perlindungan dan bantuan itu. Kalau hanya menghadapi para pemuda berandalan yang siang tadi mengganggunya atau maling yang berusaha membuka jendelanya, ia masih sanggup.

“Maaf, nona. Saya tidak tahu bahwa nona yang tinggal di kamar ini, bahkan tidak tahu bahwa nona menginap di dalam rumah penginapan ini.” Leng Kun memberi hormat lagi dengan senyum ramah.

Hui Lan tidak mengatakan sesuatu dan kembali memasuki kamarnya dan menutup pintu kamarnya. Leng Kun di hujani pertanyaan oleh para tamu dan petugas rumah penginapan.

“Tidak perlu ribut-ribut,” kata Leng Kun dan suaranya cukup nyaring sehingga terdengar oleh Hui Lan. “Aku mendengar gerakan orang di luar kamarku, aku keluar dan membayangkannya. Ternyata dia berusaha mencokel jendela kamar ini, maka aku menegurnya dan kami berkelahi.” Setelah berkata demikian Leng Kun juga kembali ke kamarnya. Orang-orang itu bubar dan para tamu menutupkan jendela dan kamar rapat-rapat karena takut di datangi penjahat.

Hui lan sudah rebah kembali keatas pembaringannya. Akkan tetapi ia sukar jatuh pulas. Bayangan pemuda pakaian putih itu selalu terbayang di depan matanya. Ia mengerutkan alisnya dan bangkit duduk. Apakah ia tadi tidak bersikap keterlaluan kepada Coa Leng Kun? Pemuda itu tidak tahu bahwa ia bermalam di situ dan bantuannya tadi hanya kebetulan saja. Sebagai seorang pendekar, Leng Kun tentu saja turun tangan melihat ada maling hendak mencongkel jendela kamar. Ia tidak berterima kasih malah mengatakan tidak butuh bantuan! Apakah sikapnya itu sudah benar? Ia

merasa menyesal, akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Ia mengambil piau yang tadi ditangkapnya dari maling itu. Sebatang piau biasa saja, tidak mengandung racun. Ia melemparnya kembali ke atas meja. Setidaknya sikapnya itu menunjukkan kepada Coa Leng Kun bahwa ia bukan gadis yang lemah tak berdaya dan membutuhkan bantuannya! Dengan pikiran ini hatinya menjadi lega dan akhirnya ia dapat tidur pulas.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Hui Lan sudah membayar sewa kamar lalu meninggalkan rumah penginapan itu. Ia hendak berangkat pagi-pagi menuju kota Pao-ting di mana pamannya Cia Kui Bu, tinggal. Pamannya itu masih muda, berusia kurang lebih tigapuluh dua tahun. Sebetulnya dia adalah paman tirinya, karena pamannya itu adik tiri ibunya. Akan tetapi paman tirinya itu telah dianggap sebagai putera sendiri oleh neneknya, maka hubungan mereka akrab sekali. Bahkan pamannya juga menerima pelajaran silat dari neneknya sehingga dia menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa. Cia Kui Bu tinggal di Pao-ting dan membuka sebuah perusahaan pengantar dan pengawal barang-barang kiriman yang berharga. Akan tetapi sampai berusia tiga puluh dua tahun, Cia Kui Bu belum juga menikah. Padahal perusahaannya maju pesat. Barang berharga yang di kawal perusahaannya semakin banyak saja. Para pedagang amat mempercayainya karena selama bertahun-tahun membuka piau-kiosk (perusahaan pengawal) belum ada barang yang di ganggu penjahat. Gangguan mula-mula memang ada. Ada perampok-perampok yang berusaha mengganggu dan merampas barang kiriman itu. Akan tetapi selalu para perampok itu dapat di pukul mundur oleh Cia Kui Bu sehingga nama piau-kiosk itu terkenal dan di takuti penjahat. Setiap orang penjahat yang melihat bendera dengan gambar naga hijau di atas kereta bermuatan barang-barang berharga, semua tidak berani mengusiknya.. perusahaan itu memakai nama Ceng-long Pauw-kiosk (Perusahaan pengawal naga

Hijau), bahkan Cia Kui Bu yang suka memakai pakaian serba hijau itu di juluki Ceng-liong (Naga Hijau) oleh para perampok.

Untuk mempercepat perjalanannya ke pao-ting, Hui Lan membeli seekor kuda dan melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda. Sejak kecil ia sudah belajar menunggang kuda sehingga perjalanan itu dapat di lakukan dengan cepat.

Beberapa hari kemudian ia memasuki kota pau-ting. Kota ini cukup besar dan ramai karena letaknya tidak jauh dari kota raja, di sebelah selatan kota raja. Dan mudah sekali baginya untuk mencari Ceng-liong Piau-w-kiok. Semua orang di Pao-ting mengetahui di mana adanya piau-wkiok itu. Hui Lan belum pernah datang kekota ini. Biasanya Cia kui Bu yang datang berkunjung ke Cin-ling-san.

Melihat rumah besar yang menjadi pusat perusahaan pamannya itu, Hui Lan menjadi kagum sekali. Agaknya perusahaan pamannya itu telah maju dengan pesatnya. Di depan pintu gerbang terdapat gambar naga hijau yang besar dan tulisan huruf-huruf besar berbunyi "Ceng Liong Piau-wkiok" dan di pintu gerbang duduk beberapa orang laki-laki yang bertubuh kekar dan gagah.

Hui Lan melompat turun dari kudanya, menuntun kuda itu menghampiri pintu gerbang. Melihat seorang gadis cantik yang membawa pedang di punggung menghampiri pintu gerbang, lima orang piau-wsu (pengawal barang) itu bangkit berdiri dan menghadang di depan pintu.

"Nona siapakah dan ada keperluan apakah datang ke piau-wkiok kami? Apakah nona hendak mengirim barang?" tanya seorang diantara mereka.

"Aku datang untuk bertemu dengan paman Cia Kui Bu. Dia adalah pamanku." Jawab Hui Lan singkat.

Akan tetapi kelima orang itu mengerutkan alisnya dan kelihatan tidak percaya. Hal ini tidak aneh. Mereka belum pernah bertemu dengan Hui Lan. Tiba-tiba saja muncul

seorang gadis yang mengaku keponakan majikan mereka, tentu saja mereka menjadi curiga.

“Nona, majikan kami sedang berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan dia menemui nona. Maka, katakan siapa nona dan ada keperluan apa. Kami adalah pembantunya dan kami dapat mewakili majikan kami untuk mewakili keperluan nona.”

Hui Lan mengerutkan alisnya. “Sudah ku katakan bahwa dia adalah pamanku, adik ibuku, dan kalian masih belum percaya. Panggil paman Cia Kui Bu keluar agar bertemu dengan aku!”

“Maaf, nona. Kami belum pernah melihat nona dan kami tidak pernah mendengar bahwa majikan kami mempunyai seorang keponakan seperti nona. Karena itu, beritahukan nama nona dan kami akan melaporkan kedalam.”

“Tidak, panggil saja dia keluar!”

“Kami tidak dapat memenuhi permintaan nona.”

“Kalau begitu baiklah, aku yang akan masuk ke dalam dan mencarinya sendiri!” Hui Lan lalu menambatkan kendali kudanya pada sebatang pohon yang tumbuh di situ, lalu melangkah lebar hendak memasuki pintu gerbang itu. Akan tetapi lima orang penjaga itu menghadang di pintu gerbang bahkan seorang diantara mereka melintang tombaknya.

“Minggir, atau terpaksa aku akan menghajar kalian!” bentak Hui Lan. Ketika penjaga yang memegang tombak itu menghalanginya dengan tombak, Hui Lan dengan gerakan yang cepat merampas tombak itu dan sekali menggerakkan tangan, tombak itu meluncur dan menancap di batang pohon, diatas kudanya. Tombak itu menancap sampai hampir tembus!

Lima orang itu terbelak, akan tetapi mereka tidak menjadi gentar karena mereka mengira bahwa gadis ini sengaja

datang untuk membikin kacau. Mereka menyambar gobk dan pedang lalu mengepung Hui Lan.

“Nona tidak boleh melakukan kekerasan di sini!” bentak pemimpin mereka.

“Begitukah? Kalau kalian ingin kuhajar, majulah!” tantang Hui Lan.

Lima orang itu lalu maju menyerang, akan tetapi tiba-tiba gadis itu gadis itu hilang dari kepungan mereka dan tahu-tahu ada dua orang diantara mereka yang roboh tertotok dan tidak mampu bergerak kembali.

Tiga orang lainnya menjadi terkejut dan cepat menyerang, akan tetapi kembali mereka kehilangan gadis yang tadi berada di depan mereka, dan tahu-tahu mereka bertiga juga terpelanting roboh dan tidak mampu bergerak kembali!

“Hemm, hendak kulihat apa yang akan di lakukan paman Cia Kui Bu kepada kalian yang berani main kasar terhadap diriku!” setelah berkata demikian, Hui Lan meloncat memasuki rumah gedung itu sambil berteriak, “Paman Kui Bu, ini aku Hui Lan yang datang!”

Seorang pelayan wanita menyambutnya dan mata pelayan itu terbelalak heran. “Bibi, aku adalah keponakan paman Cia Ku Bu. Cepat bawa aku kepadanya!”

“Tapi.....tapi.....kongcu sedang sakit, nona.”

“Sakit....? Sakit apa? Cepat antarkan aku kepadanya, bibi!”

Pelayan itu tidak berani membantah dan ia mendahului masuk ke dalam, diikuti oleh Hui Lan. Pelayan itu membuka pintu sebuah kamar yang luas dan di tengah kamar itu Hui Lan melihat Cia Kui Bu sedang rebah telentang dengan muka pucat.

“Paman Kui Bu.....!” Aku Hui Lan berteriak dan ia lari menghampiri, dan duduk di tepi pembaringan itu.

Cia Kui Bu menggerakkan kepalanya menoleh dan begitu melihat Hui Lan dia menghela napas panjang. “Hui Lan, aku.....aku sedang menderita luka berat.....”

“Kenapa, paman? Coba kuperiksa!” Kui Bu membuka kancing bajunya dan nampaklah oleh Hui Lan betapa di dada pamannya itu ada tapak lima buah jari yang agak menghitam. Pukulan beracun! Untung bahwa pamannya sudah memiliki sinkang yang cukup kuat sehingga pukulan itu tidak menewaskannya, hanya melukainya saja. Akan tetapi kalau di biarkan, luka itu dapat merenggut nyawanya.

“Engkau terkena pukulan beracun, paman harus cepat di obati! Tenanglah, paman aku akan mengobati paman!” setelah berkata demikian, ia menoleh kepada pelayan wanita tadi. “Bibi, cepat ambikan semangkok air yang telah masak, akan tetapi yang telah panas dan mendidih!” Pelayan itu segera pergi untuk memenuhi perintah gadis itu.

“Mulanya begini, Hui Lan...”

“Nanti saja, paman. Sekarang sebaiknya paman yang santai saja, mengatur pernapasan untuk memasukkan hawa murni, jangan keluarkan tenaga. Batu giok mustika obat ini dapat menghisap semua hawa beracun.”

“Hemm, milik ayahmu?”

“Benar, untung bahwa ayah memberikan ini kepadaku ketika aku hendak berangkat.”

Hui Lan mengeluarkan batu giok mestika itu dan menggosok-gosokannya keatas dada yang kehitaman sambil mengerahkan tenaga sinkangnya untuk menyedot. Tak lama kemudian pelayan datang membawa sepanci air mendidih dan sebuah mangkok. Hui Lan minta pelayan itu menuangkan air mendidih semangkok. Kemudian, setelah menggosok-gosok beberapa lamanya, warna kehitaman di dada makin menipis dan ia mencelupkan batu giok mestika ke dalam sisa air di panci. Air itu seketika berubah warna menjadi kehitaman dan

batu giok mestika itu menjadi bersih kembali. Ternyata hawa beracun yang di hisap batu mestika itu larut ke dalam air panas. Hui Lan mengulangi kembali usapan batu mestika itu sampai warna hitam menjadi bersih kembali.

Setelah membersihkan batu kemala mestika, Hui Lan lalu memasukkan batu itu kedalam air semangkok dan membiarkan air itu menjadi dingin. Setelah airnya dingin, ia membantu pamannya untuk minum air rendaman batu kemala mestika itu. Begitu habis di minum Kui Bu menjadi sehat kembali. Dia mencoba mengerahkan sinkangnya dan dia tidak merasakan sakit lagi!

“Ah, terima kasih, Hui Lan. Engkau telah menyelamatkan aku!”

“Kita harus bersyukur bahwa kita teidak terlambat, paman. Sekarang ceritakan apa yang telah terjadi.”

Sebelum Kui Bu bercerita, dari luar berlari lima orang anak buahnya yang tadi roboh tertotok oleh Hui Lan. Agaknya totokan mereka telah pudar kembali dan mereka kini memburu kedalam karena mengkhawatirkan majikan mereka kalau-kalau di ganggu gadis yang lihai itu.

“Kalian mau apa?” Bentak Kui Bu.

Lima orang itu terheran dan juga terkejut bukan main melihat gadis itu duduk dekat majikan mereka yang kini telah sehat kembali. Mereka lalu menjatuhkan diri mereka berlutut.

“Maafkan kami, kongcu.....kami.....kami kira nona itu....akan mengganggu kongcu...”

“Hemm, keponakanku ini mengganggu? Malah ia yang menyembuhkan aku”

Bukan main kagetnya lima orang penjaga itu. Mereka berlutut sambil berulang-ulang memberi hormat kepada Hui Lan dan pemimpin mereka berkata, “Mohon pengampunan

dari lihiap, karena kami tidak mengenal maka kami bersikap kurang hormat...”

“Apa? Kalian berani kurang ajar kepada keponakanku?”

“Ampun, kongcu. Sungguh mati karena tidak tahu, tadi kami hendak melarang lihiap ini masuk, akan tetapi kami semua ia robohkan....”

Kui Bu tertawa. “Ha-ha-ha, biar kalian di tambah puluhan orang lagi, jangan harap dapat mencegah Hui lan masuk untuk menemuiku!” Setelah tertawa lagi Kui Bu lalu mengusir anak buahnya keluar dari situ.

“Maafkan mereka, Hui Lan. Mereka tidak pernah mengenalmu, maka berani melarangmu.”

“Tidak mengapa, paman. Mereka tidak kurang ajar, hanya hendak melarang aku masuk karena mereka curiga dan khawatir kalau-kalau aku ini datang sebagai musuhmu. Sekarang ceritakanlah, apa yang telah terjadi, paman?”

Cia Kui Bu lalu menceritakan pengalamannya. Seminggu lalu seorang wanita cantik datang berkunjung. Wanita itu mengatakan bahwa ia memiliki sepeti emas yang amat berharga dan hendak di kirimnya ke kota raja. Ia menghargai isi peti itu seribu tail emas! Tentu saja Kui Bu terkejut sekali. Belum pernah ia menerima kiriman barang sebesar itu harganya. Akan tetapi wanita itu mendesaknya, dan sanggup membayar biaya pengiriman berapa saja di minta. Karena wanita itu berani membayar biaya pengiriman yang besar jumlahnya, yang besarnya belum tentu bisa di peroleh Ceng-liong piau-w-kiok selama sebulan, Kui Bu menerima tugas itu dan dia sendiri yang mengawal peti berisi emas itu. Dia di bantu oleh lima orang piau-w su (pengawal) yang tangguh dan cukup lumayan ilmu silatnya. Peti itu di muat dalam sebuah kereta yang di tarik dua ekor kuda. Kusir yang mengendalikan dua ekor kuda itupun seorang piauwsu yang sudah berpengalaman. Diatas kereta itu berkibar bendera tanda

Ceng-long piauw kiok, yaitu gambar seekor naga hijau. Cia Kui Bu juga mengenakan pakaian piauwsu yang serba hijau dan nampak gagah sekali.

Perjalanan dari Pao-ting ke kota raja merupakan jarak yang biarpun agak jauh, akan tetapi termasuk dekat bagi para piauwsu yang biasa mengawal barang kiriman sampai lebih jauh lagi. Dan selama ini perjalanan dari Pao-ting ke kota raja aman saja, belum pernah ada yang berani mengganggu.

Setelah melakukan perjalanan sehari lamanya tanpa ada gangguan mereka melewati malam di dekat bangunan terusan (kanal) yang terkenal itu, di sebuah kuil tua yang sudah tidak di pergunakan lagi. Memang biasanya rombongan Ceng-long piauwkiok mempergunakan tempat ini untuk bermalam dalam perjalanan mereka dari Pao-ting ke kota raja. Kuil itu berada di dalam sebuah hutan yang tidak terlalu luas, namun menyimpang dari jalan besar.

“Malam itu terjadinya,” kata Kui Bu melanjutkan ceritanya yang di dengarkan dengan penuh perhatian oleh keponakannya. “seperti biasa kami membuat api unggun dan tidur secara bergiliran. Kami membuat api unggun dekat kereta dan aku lebih dulu tidur melepaskan lelah. Menjelang tengah malam, ketika udara amat dinginnya dan suasana amat sepi, tiba-tiba terdengar teriakan kusir yang tidur di dalam kereta yang memuat peti emas itu. Kami semua terkejut, akupun bangun dan melompat untuk melihat apa yang terjadi. Kusir kami telah terlempar keluar kereta dan kereta itu sendiri di seret beberapa orang pergi dari tempat itu!”

“Hemm, mereka tentu perampok!” kata Hui Lan.

“Memang benar, akan tetapi sudah bertahun-tahun kami sering lewat di situ, bahkan tanpa aku, tidak pernah ada yang berani mengganggu. Aku lalu melompat dan menghalangi mereka yang menarik kereta, akan tetapi tiba-tiba di depanku berdiri seorang kakek berusia enam puluhan lebih, memegang sebatang tongkat berujung kepala naga dan dia menyerangku

dengan ganas. Kakek itu lihai sekali dan terpaksa aku memainkan Siang-bhok-kiamsut (Ilmu pedang kayu harum). Kami berkelahi sampai puluhan jurus dengan keadaan seimbang. Lima orang pembantuku sudah roboh oleh anak buah kakek itu. Akhirnya kakek itu mengeluarkan ilmu pukulan dengan tangan kirinya, cepat tidak terduga-duga datangnya dan mengenai dadaku. Aku roboh dan terluka dalam. Para pembantuku tidak ada yang tewas, hanya luka-luka ringan dan mereka menggotong aku pulang kesini.”

“Apakah kakek itu tidak meninggalkan nama, paman?”

“Tidak, setelah aku dan para pembantuku roboh, dia segera melarikan diri. kereta dan peti emas itu telah lenyap di bawa mereka.”

Hui Lan mengerutkan alisnya. Ia melihat betapa pamannya kelihatan berduka sekali. “Apakah paman tidak dapat menduga siapa adanya kakek bertongkat kepala naga itu, paman?”

“Aku pernah mendengar bahwa di pantai timur terdapat seorang datuk yang lihai, bersenjata tongkat kepala naga dan juga memiliki Tok-ciang (tangan beracun). Entah dia atau bukan orang itu. Akan tetapi yang menggelisahkan hatiku adalah wanita cantik itu. Tiga hari yang lalu ia datang dan setelah mendengar bahwa emasnya di rampok penjahat, lalu menuntut agar aku membayar kerugiannya sebanyak seribu tail emas! Dari mana aku dapat memperoleh uang sebanyak itu? Biar kujual habis semua perusahaanku berikut rumah-rumahnya, masih juga belum cukup untuk membayar emas sebanyak itu. Dan besok pagi adalah hari terakhir penentuan pembayaran. Aku khawatir sekali, Hui Lan.”

Hui Lan mengerutkan alisnya, berpikir. Gadis ini selain keras hati dan lincah, juga amat cerdas. “Paman Kui Bu, ketika wanita itu mengirim peti berisi emas, apakah paman membuka peti itu dan melihat isinya?”

“Hemm, tidak. Untuk apa? Wanita itu juga melarang merusak peti itu. Ia sanggup membayar biaya pengiriman yang banyak sekali, dan kami percaya kepadanya. Andaikata peti itu bukan berisi emas, lalu untuk apa ia mengirimnya dengan biaya semahal itu?”

“Memang nampaknya tidak mungkin akan tetapi ada suatu kemungkinan besar sekali, paman. Ia mengirim peti berisi barang tidak berharga, lalu terjadi perampokan dan ia minta ganti seribu tail emas! Hemm, aku terus terang saja menjadi curiga kepada pengirim barang itu, paman. Mungkin saja ia ia bersekutu dengan perampok dan mereka mengharapkan hasilnya, yaitu penggantian seribu tail emas itu!”

“Ahhh...!” Cia Kui Bu menepuk dahinya dan memandang kepada keponakannya penuh rasa kagum. “Tentu saja ada kemungkinan itu! Kenapa aku tidak pernah memikirkan sampai ke sana? Akan tetapi karena aku tidak memeriksa isinya, tidak ada bukti bahwa peti itu bukan berisi emas.”

“Inilah kelicikan mereka. Kalau mereka merampas emas, tentu akan terus di cari sebagai penjahat perampok. Akan tetapi kalau menerima uang pengganti kerugian, pendapatan mereka itu sah dan tidak melanggar hukum.”

“Hemm, aku akan mencari kakek itu kepulau tembaga di lautan timur. Kalau memang benar kakek itu datuk di timur yang berjudul Tung-hai Liong-ong, aku akan merampasnya kembali!” kata Cia Kui Bu sambil mengepal tinju.

“Nanti dulu, paman. Kita harus menghadapi mereka satu demi satu. Kita hadapi wanita itu dulu, yang besok pagi akan datang menuntut kerugian. Seperti apakah wanita itu? Apa ciri-cirinya?”

“Ia seorang wanita cantik yang kelihatan masih muda, akan tetapi kurasa ia sudah berusia hampir empat puluh tahun. Ia pesolek, berpakaian mewah dan memegang sebuah kebutan. Dipunggungnya terganutng sebuah pedang.”

“Pakaiannya?”

“Pakaiannya mewah dan serba mewah.”

“Hemm, lupakah paman akan seorang tokoh sesat yang berjudul Ang-bi Mo-li(Iblis Betina Merah Cantik)? Agaknya tokoh itulah pengirim peti emas itu.”

Cia Kui Bu mengerutkan alisnya dan mengangguk-angguk. “akupun pernah mendengar tentang betina itu, akan tetapi ketika ia datang mengirim barang, sikapnya demikian halus dan sopan sehingga aku tidak menyangka buruk kepadanya.”

“Aku sendiripun belum pernah bertemu dengan Ang-bi Mo-li, maka kita tunggu saja kedatangannya besok. Biar aku yang berhadapan dengan dia paman harap diam saja dan melihat gerak-geriknya. Aku akan memancing agar ia mengakui siapa dirinya.”

Setelah di obato Hui Lan dan mendengar pendapat gadis itu, kesehatan Cia Kui Bu pulih kembali. Dia menjadi bersemangat karena mendapat bantuan Hui Lan yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian amat hebat. Dia pernah mendengar dari encinya, Cia Kui Hong, bahwa Hui Lan memiliki bakat yang baik sekali sehingga ia dapat mewarisi ilmu-ilmu andalan dari ayah ibunya. Bahkan menurut keterangan encunya, gadis ini telah mempelajari ilmu sihir pula dari ayahnya! malam itu Cia Kui Bu sudah sembuh betul dan dia pun dapat makan minum dengan lahapnya. Dia makan sambil bercakap-cakap dengan Hui Lan, menanyakan kabar keselamatan enci dan cihunya (kakak iparnya). Setelah selesai makan dia mengajak Hui Lan duduk di serambi depan sambil mengobrol.

“Aku merasa heran sekali melihat paman masih juga hidup menyendiri. Kenapa paman tidak menikah dan membentuk sebuah keluarga? Dengan demikian kehidupan paman akan menjadi tenang.”

Cia Kui Bu tersenyum. “Banyak orang mengatakan demikian, Hui Lan. Akan tetapi kalau aku belum bertemu

dengan calon jodohku yang cocok, bagaimana? Pula, seandainya saat ini aku sudah mempunyai isteri, bukankah aku akan menjadi lebih gelisah lagi memikirkan keselamatan mereka?"

"Setidaknya ada orang-orang yang membantu paman memecahkan setiap persoalan yang paman hadapi. "kata gadis itu.

"Engkau benar juga, Hui Lan. Akan kupikirkan hal itu dan akan mencari cara jodohku yang cocok denganku."

Setelah malam makin larut, Hui Lan berpamit kepada pamannya untuk mengaso dalam kamarnya. Ia tidur malam itu, akan tetapi setiap saat ia siap dan waspada, kalau-kalau malam itu ada orang yang akan mengganggu pamannya. Ia tahu bahwa pamannya cukup lihai, akan tetapi orang yang mengganguanya lebih lihai lagi.

Pagi itu suasana di Ceng-liong piau-w-kiok terasa sunyi penuh ketegangan. Semua piauwsu berkumpul di serambi depan rumah besar itu. Jumlah mereka ada enambelas orang. Mereka semua memakai pakaian seragam piauwsu yang ringkas membawa senjata tajam golok atau pedang yang tergantung di pinggang, dan nampaknya seperti pasukan yang siap untuk berperang! Ada yang berdiri dan termenung memandang keluar halaman, ada yang duduk bergerombol sambil bicara berbisik-bisik. Cia Kui Bu sendiri pagi-pagi telah mandi dan mengenakan pakaiannya yang serba hijau sehingga nampak gagah sekali. Tubuhnya telah sehat kembali dan dia merasa tubuhnya segar dan kuat. Hanya Hui Lan seorang yang tenang-tenang saja. Pagi-pagi gadis ini mandi, bertukar pakaian, lalu sarapan pagi bersama pamannya dan ia duduk di ruangan dalam, tidak senang berada di luar karena tentu ia akan menjadi sasaran pandang mata para piauwsu.

Pukul delapan pagi. Para piauwsu yang berkumpul di serambi depan tiba-tiba terbelak dan mereka semua berdiri memandang wanita yang tahu-tahu di halaman rumah itu.

Seperti hantu saja datangnya wanita itu karena tidak ketahuan. Akan tetapi walaupun ia hantu, maka hantu yang cantik sekali. Wajahnya di bedaki tipis dan terhias gincu pada bibir dan pipinya. Rambutnya yang hitam panjang di gelung ke atas dan di hias dengan burung emas permata indah. Pakaianya dari sutera beraneka warna, mewah akan tetapi ringkas dan warna merah yang paling menyolok di antara banyak warna itu. Di punggungnya nampak gagang pedang dan tangan kirinya memegang sebatang kebutan.

“Cia-piauwsu, keluarlah! Keluarlah untuk mempertanggungjawabkan tanggunganmu!” terdengar wanita berseru dengan suaranya yang lantang.

Para piauwsu yang berada di serambi depan rumah sudah siap untuk berkelahi kalau di suruh majikan mereka. Akan tetapi, Cia Kui Bu tidak keluar, dan yang keluar bahkan gadis cantik yang kemarin datang menjadi tamu majikan mereka, yaitu keponakan Cia Piauwsu. Hui Lan melangkah keluar dengan sikap tenang akan tetapi waspada dan sepasang mata yang tajam itu mencorong memandang kearah wanita cantik itu.

Melihat munculnya gadis yang jelita itu, wanita itu mengerutkan alisnya “Siapa engkau? Suruh Cia Piauwsu keluar. Kalau ia tidak membayar ganti rugi barangku yang dibikin hilang, akan kuhancurkan semua yang berada di sini, dan akan kulaporkan kepada yang berwajib!”

“Apakah engkau yang berjudul Ang-bi Mo-li?” Hui Lan bertanya dengan suaranya yang halus, namun mengandung wibawa besar.

Wanita itu nampak kaget. “Tidak perlu namaku di sebut dalam urusan ini. Cia Piauwsu telah sanggup mengantar emasku ke kota raja, akan tetapi dia mengatakan bahwa barang itu hilang di bawa perampok! Dia harus mengganti seharga seribu tail emas!”

“Barang itu memang di rampok, dan sedang di usahakan agar di dapatkan kembali.”

“Omong kosong! Sampai kapan di dapatkan? Aku sudah memberi waktu sampai hari ini dan tidak mau waktunya di ulur lagi.”

“Hemm, benarkah engkau ini Ang-bi Mo-li?”

“Kalau benar mengapa, kalau tidak kenapa?” tantang wanita itu yang mulai menjadi marah kepada Hui Lan yang tetap bersikap tenang itu.

“Kalau engkau benar Ang-bi Mo-li, maka aku tidak merasa heran kalau barang itu di bawa lari perampok!” kata pula Hui Lan dan sinar matanya dengan tajam mengamati wanita itu.

“Apa maksudmu?”

“Barang itu sama sekali tidak berisi emas, mungkin hanya berisi batu-batu saja.”

“Gila kau!”

“Tidak, aku hanya berkata sebenarnya. Engkau mengirim barang yang kaukatakan emas, kemudian sekutumu mengadakan perampasan di jalan, lalu engkau datang minta uang pengganti. Begitu bukan?”

“Apa buktinya? Barang itu memang emas seribu tail!”

“Hemm, siapakah yang melihat bahwa barang itu emas? Engkau hanya membawa sebuah peti yang kau larang untuk di periksa isinya. Hanya engkau yang mengatakan isinya emas, akan tetapi semua piauwsu di sini tidak ada yang melihatnya! Dan siapakah sekutumu itu? Bukankah dia Tung-hai Liong-ong?” kata pula Hui Lan dengan nada suara mengejek.

Wajah wanita itu menjadi merah sekali karena marah. “Omongan apa yang kau keluarkan ini? Aku pengirim barang yang di bikin hilang oleh Cia-piauwsu dan aku datang minta ganti. Bukankah itu sewajarnya?”

Tentu sewajarnya kalau engkau bukan Ang-bi Mo-li yang sudah terkenal kelicikan dan kejahatannya.”

“Keparat! Bicaramu makin kurang ajar saja! Siapakah engkau?”

“Namaku Tang Hui Lan, keponakan dari Cia –piauwu.”

Para piauwu yang sudah mendengarkan semua itu, menjadi marah kepada Ang-bi Mo-li. “Siocia, biarka kami yang menghajar penjahat dan penipu ini!”

Hui Lan tidak keburu mencegah karena belasan orang piauwu itu telah menyerang dengan senjata mereka. Akan tetapi, nampak wanita itu menggerakkan kebutannya dan tubuhnya berluncutan dengan gesit sekali dan para piauwu itupun roboh berpelantingan, golok dan pedang terlempar lepas dari tangan mereka. Dalam beberapa menit saja, belasan orang piauwu itu telah roboh semua dengan tubuh terluka seperti di iris senjata tajam!

“Kalian mundur semua!” bentak Hui Lan dan iapun melompat kedepan wanita cantik itu sambil mencabut sepasang pedangnya. Itulah Hok-mo Siang-kiam (Sepasang pedang penakluk iblis), pemberian ibunya.

Melihat ini, Ang-bi Mo-li memandang tajam. “Apakah engkau ini puteri Tang Hay dan Cia Kui Hong? Dan kakek nenekmu bernama Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin?”

Diam-diam Hui Lan terkejut. Wanita ini telah mengenal semua keluarganya. Sebuah pikiran menyelip di hatinya. Kalau begitu, wanita ini membikin susah pamannya memang di sengaja karena pamannya adalah adik dari ibunya!

“Kalau benar mengapa? Kalau tidak kenapa?” Hui Lan membalas seperti jawaban Ang-bi Mo-li ketika di tanya tadi.

Sepasang mata wanita itu seperti menyinarkan api. “Bagus! Jadi engkau ini anak ketua Cin-ling-pa? Kalau begitu, hari ini engkau akan mampus di tanganku!” mendadak Ang-bi Mo-li

mencabut pedang dari punggungnya dengan tangan kanan sehingga kini dia memegang dua senjata, pedang dan kebutan.

“Aku atau engkau yang akan mampus?” Hui Lan membalas mengertak.

Ang-bi Mo-li sudah demikian marahnya sehingga ia tidak mengeluarkan suara lagi, langsung menyerang dengan pedang dan kebutannya. Akan tetapi Hui Lan sama sekali tidak menjadi gentar dan ia pun menggerakkan sepasang pedangnya untuk menangkis.

“Trang.....Cringg....!”

“Keduanya melompat ke belakang untuk memeriksa pedang masing-masing karena pertemuan empat buah senjata itu membuat tangan mereka tergetar. Ang-bi Mo-li terkejut bukan main. Tak di sangkanya bahwa gadis muda itu demikian lihai, maka ia pun menyerang lagi dengan pengerahan tenaga sepenuhnya dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh dari ilmu silatnya. Namun, sepasang pedang di tangan Hui Lan telah berubah menjadi dua gulungan sinar yang menyilaukan mata dan sama sekali tidak dapat di tembus oleh pedang dan kebutan Ang-bi Mo-li . Sebaliknya, setiap kali gadis itu menyerang, sinar kilat mencuat dari gulungan sinar pedang, Ang-bi Mo-li menjadi terkejut dan nyaris terkena tusukan pedang. Mulailah ia terdesak ke belakang.

Cia Kui Bu yang sudah keluar sejak tadi, menonton pertandingan itu dengan hati kagum bukan main. Ang-bi Mo-li mungkin tidak selihai kakek bertongkat kepala naga, akan tetapi harus di akui bahwa gerakan wanita baju merah itu amat gesit. Akan tetapi, segera dia melihat betapa keponakannya mendesak terus.

Tiba-tiba Hui Lan mengeluarkan bentakan nyaring sekali dan dua sinar pedang mencuat dari dua gulungan sinar itu, dua batang pedangnya menyerang lawan dari dua jurusan.

“Heiittt....kena....!” Ang-bi Mo-li mencoba untuk memutar dua senjatanya dan mengelak, namun tetap saja ada sinar pedang menyambar pundak kirinya sehingga bajunya robek dan kulitnya terluka berdarah.

Tiba-tiba wanita itu menggerakkan tangan membanting sesuatu.

“Darr.....!” nampak asap hitam mengepul tebal. Hui lan yang tidak mau terkena asap itu segera meloncat ke belakang dan kesempatan itu di pergunakan Ang-bi Mo-li untuk melarikan diri.

Cia Kui Bu menghampiri keponakannya. “Engkau hebat, Hui Lan. Ang-bi Mo-li itu lihai sekali dan engkau dengan mudah telah mengusirnya!”

“Sayang aku tidak dapat menangkapnya, paman. Ia menggunakan bahan peledak untuk melarikan diri. Sekarang aku sudah tahu pasti, paman. Peti itu tentu bukan berisi emas, melainkan batu-batu biasa saja. Dengan cara ini ia hendak membikin nama baik Ceng-liong Piauwsu menjadi tercemar. Ini semua memang sudah di atur. Agaknya wanita iblis itu menaruh dendam kepada keluarga Cin-ling-pai, maka ia membalasnya kepadamu.”

Cia Kui Bu mengangguk-angguk. “Agaknya Ang-bi Mo-li itu bersekutu dengan Tung-hai Liong-ong. Ini berarti bahwa Tung-hai Liong-ong juga ingin membalas dendam kepada keluarga Cin-ling-pai.”

“Boleh jadi, paman. Tidak mengherankan kalau begitu karena sejak dulu orang-orang tua yang menurunkan kita selalu menegaskan kebenaran dan keadilan dan menentang semua penjahat. Bahkan aku belum sempat mengebarimu, paman. Kakek buyut Ceng Thian Sin juga sudah meninggal dunia.”

“Ahhh.....!” Kui Bu memandang Hui Lan dengan kaget. Rasanya sukar di percaya bahwa kakek Ceng Thian Sin yang

memiliki kesaktia luar biasa itu dapat mati!" Mari kita bicara di dalam, Hui Lan.

Para piauwsu mengobati luka-luka ringan mereka dan mereka tidak habis-habis memuji kehebatan Hui Lan yang mampu mengalahkan wanita iblis itu!

Setelah berada di dalam, Kui Bu bertanya, "Bagaimana sampai kakek Ceng thian Sin meninggal dunia, Hui Lan? Apakah karena sakit dan karena usia tua?"

"Boleh di bilang demikian, akan tetapi juga karena adanya orang-orang yang hendak membalas dendam kepadanya. Tujuh orang datang ke pulau teratai merah menantang kakek buyut. Mereka semua dapat di kalahkan oleh kakek buyut akan tetapi kakek buyut yang sudah tua dan mulai lemah menderita luka berat yang membawanya kepada kematiannya."

Cia Kui Bu menghela napas napas panjang "Permusuhan dan permusuhan, saling membalas dendam. Sampai kapankah berakhirnya? Apakah kita juga harus membalas dendam kepada mereka yang membalas dendam?"

Hui Lan tersenyum. "Tentu saja tidak begitu jalan pikiran kita, paman. Kita tidak membalas dendam, akan tetapi kita selalu menentang segala bentuk perbuatan jahat. Kalau kita membasmi kejahatan lalu ada keturunan orang jahat membalas dendam, tentu saja kita layani, karena keturunan yang membalaskan dendam kematian orang tua mereka yang jahat, sudah pasti bukan orang baik pula."

"Pekerjaan seorang piauwsu penuh bahaya dan permusuhan, Hui Lan. Oleh karena itu, aku ingin berganti perusahaan, tidak lagi menjadi piauwsu, melainkan menjadi pedagang. Aku telah mengumpulkan modal dan aku seringkali mengangkut barang dagangan sehingga aku tahu barang apa yang harus di jual ke sana. Dengan demikian akupun dapat tetap memberi pekerjaan kepada para pembantuku."

“Berganti perusahaan baik-baik saja, paman. Akan tetapi kurasa, menjadi piauwsu juga baik. Adapun halangan atau bahaya itu akan selalu menimpa manusia di manapun dia berada dan pekerjaan apapun yang di lakukannya. Yang jelas, semua yang merintangai pekerjaan piauwsu adalah para perampok dan maling, para orang jahat.”

Kembali Cia Kui Bu menghela napas panjang. “Benar juga pendapatmu, Hui Lan. Biarlah kulanjutkan pekerjaan piauwsu ini. Akan tetapi bagaimana dengan urusan peti emas itu? Bagaimana kalau ia datang lagi untuk meminta ganti?”

“Aku kira tidak, paman. Ang-bi Mo-li tentu tahu bahwa akal busuknya telah kita ketahui dan ia tidak akan begitu bodoh untuk datang lagi setelah ia mendapat hajaran keras tadi. Lain dari pada itu, paman, apakah paman juga mendengar tentang pek-lui-kiam?”

“Pek-lui-kiam yang di pakai perebutan di dunia kangouw itu? Tentu saja aku juga mendengarnya, karena hal itu ramai di bicarakan orang di dunia persilatan. Menurut kabar angin, barang siapa dapat memiliki pedang itu, dia akan menjgoi seluruh dunia dan dapat di angkat atau di pilih menjadi bengcu kelak.”

“Ah aku tidak percaya, paman. Kelihaiian seseorang tergantung dari kepandaian orang itu sendiri, bukan dari senjatanya walaupun senjata itu membantunya. Orang yang mempunyai ilmu kepandaian setingkat mungkin akan menang dengan menggunakan sebuah pedang pusaka yang ampuh, akan tetapi bagaimana ampuhpun senjata itu, kalau dia berhadapan dengan orang yang tingkatnya jauh lebih tinggi, dia akan kalah juga.”

“Pendapatmu itu benar, Hui Lan. Aku juga tidak menginginkan pedang pusaka itu kalau untuk itu aku harus berebutan dengan banyak orang.”

“Akan tetapi besar bahayanya kalau pedang pusaka yang kabarnya sangat ampuh itu terjatuh ke tangan seorang datuk jahat yang berilmu tinggi. Dia seperti harimau yang tumbuh sayap, akan berbahaya sekali bagi manusia pada umumnya dan dunia persilatan pada khususnya. Kewajiban kita adalah mencegah terjadinya hal itu, paman. Kalau pedang itu terjatuh ke tangan seorang pendekar gagah perkasa yang budiman, hal itu sudah benar. Akan tetapi kalau terjatuh kepada seorang iblis, aku harus menentangnya!”

“Ada berita bahwa pedang pusaka itu sekarang berada di tangan Ang I Si-anjin, ketua dari kwi-kiau-w-pang di kwi-liong-san. Entah benar atau tidak berita itu, akan tetapi kalau benar terjatuh ke tangan ketua kwi-jiau-w-pang, dunia kang ouw akan menjadi semakin keruh. Kwi-jiau-w-pang terkenal sebagai perkumpulan sesat yang amat kuat dan orang-orangnya terkenal kejam. Apa lagi karena kwi-jiau-w-pang kabarnya berhubungan dekat dengan perkumpulan besar pek-lian-kauw.”

“Hemm, kalau begitu berbahaya sekali, paman. Nanti setelah singgah ke tung-ciu, ke rumah paman Pek Han Siong, aku ingin menyelidiki ke kwi-liong-san.”

“Aih, jangan sembrono, Hui Lan. Kwi-jiau-w-pang di kwi-liong-san benar-benar kuat, banyak sekali anak buahnya. Kalau engkau hanya seorang diri saja pergi ke sana, amatlah berbahaya bagimu.”

“Tentu saja aku tidak akan bertindak sembrono, paman. Aku hanya akan menyelidiki apakah benar Pek-lui-kiam berada di sana. Aku tidak akan melibatkan diri dalam pertempuran dengan mereka.”

“Kalau begitu hatiku lega, Hui Lan. Aku percaya bahwa engkau telah mewarisi banyak ilmu silat yang lihai, akan tetapi kalau hanya seorang diri menghadapi puluhan, bahkan ratusan anak buah kwi-jiau-w-pang, sungguh perbuatan itu tidak bijaksana.”

Pada keesokan harinya, Hui Lan berpamit dari pamannya dan melanjutkan perjalanan ke kota Tung-ciu di sebelah timur kota raja. Ia hendak memenuhi pesan ayahnya agar singgah ke rumah Pek Han Siong yang menjadi sahabat baik seperti saudara sendiri dari ayahnya. Akan tetapi karena perjalanan ke Tung_ciu melewati kota raja, ia hendak singgah dulu di kota raja. Di kota raja tinggal bibinya, adik ayahnya, yang bernama mayang, peranakan tibet sedangkan ayahnya adalah kakeknya. Jadi mayang adalah bibi tirinya yang hubungannya amat akrab dengan ayahnya. Bibinya itu kini menjadi isteri seorang bangsawan, yaitu Cang Sun. sudah lewat dua tahun sejak Cang Sun, mayang, dan Teng Cin Nio, isterinya kedua, datang berkunjung ke Cin-Ling-pai. Masih teringat ia betapa gembiranya ketika itu. Ia berkenalan dengan anak-anak mereka. Yang pertama adalah Cang Hok Thian, seorang pemuda putera Mayang, empat tahun lebih tua darinya. Yang kedua adalah puteri Teng Cin Nio bernama Cnag Wi Mei, setahun lebih tua darinya. Walaupun mereka hanya tinggal setengah bulan di Cin-ling –san, kedua orang muda itu telah menjadi sahabat akrabnya.

Setelah meninggalkan Pao-ting, Hui Lan lalu melakukan perjalanan ke utara, ke kota raja.

-oOodw.~.kzoOo-

Pada waktu itu, dalam tahun 1575, kerajaan Beng masih namapak kuat walaupun terjadi pemberontakan di selatan dan barat. Bahkan kini dari timur kekuasaan jepang mulai mendesak dan berebutan dengan orang-orang kulit putih yang tidak pernah jera walaupun belum lama ini pemerintah telah menghancurkan orang-orang portugis dari daratan Cina.

Pada waktu kaisarnya adalah kaisar Wan Li (1572-1620), dan dia baru menjabat sebagai kaisar selama tiga tahun. Seperti juga kaisar yang lalu, kaisar Wan Li berusaha keras untuk mempertahankan kedaulatan dan wilayahnya dari desakan orang asing. Kekuasaan dari juga berulang kali

mencoba menerobos pertahanan pasukan Beng. Bahkan beberapa tahun yang lalu pernah ada pasukan berani mati bangsa-bangsa Nomad di utara menerobos masuk dan berada di luar tembok kota raja Peking. Akan tetapi akhirnya pasukan berani mati dari utara itu dapat di sapu bersih dan selebihnya melarikan diri cerai berai. Ada yang menggabungkan diri dengan gerombolan penjahat, bahkan ada yang melarikan diri ke pantai timur dan bergabung dengan orang-orang Jepang.

Dua orang menteri utama yang amat berjasa selama pemerintahan Kaisar Cia Ceng (1520-1566) merupakan menteri-menteri setia yang bijaksana dan pandai. Setelah mereka meninggal dunia, kerajaan Beng kehilangan pemimpin yang pandai dan bijaksana. Akan tetapi kini terdapat seorang yang diangkat menjadi penasihat kaisar Wan Li, di jadikan penasihat karena orang ini juga memiliki pengetahuan luas dan amat setia kepada kerajaan. Dia ini bukan lain adalah Cang Sun, putera dari mendiang menteri Cang Ku Ceng. Sebagai seorang putera menteri, seorang bangsawan, sejak mudanya Cang Sun telah berkenalan dengan para pendekar yang gagah perkasa dan berjiwa patriot. Walaupun Cang Sun sendiri seorang ahli sastra dan tidak mempelajari ilmu silat, namun isterinya yang pertama adalah seorang ahli silat tingkat tinggi, yaitu Mayang, bibi dari Hui Lan. Oleh karena itu, kedua orang anaknya, seorang putera dan seorang puteri, di gembleng oleh Mayang dan menjadi orang-orang muda yang pandai ilmu silat.

Kaisar Wan Li yang mengetahui bahwa Cang Sun mewarisi kesetiaan dan kebikaksanaan ayahnya, lalu mengangkat Cang Sun menjadi menteri yang bertugas menasihati kaisar dalam urusan pemerintahan, baik kedalam maupun keluar, karena itu, kekuasaan menteri Cang Sun amat besar. Akan tetapi, seperti mendiang ayahnya dahulu, menteri Cang Sun bersikap keras terhadap mereka yang ingin menyuapnya. Dia memerintahkan pasukan menangkap mereka yang hendak menyuapnya itu dan menjebloskan ke dalam penjara.

Semenjak itu tidak ada lagi yang berani main-main terhadap menteri ini. Karena menteri Cang Sun bersikap keras dan galak terhadap korupsi, sedikitpun tidak mau menggunakan kedudukannya untuk kepentingan sendiri, semua bawahannya juga bertindak jujur dan tidak ada yang berani melakukan penyelewengan. Sesungguhnya, untuk menjaga agar pohon itu subur dan menghasilkan bunga dan buah, yang perlu di pelihara dan di jaga adalah akar dan batangnya. Demikian pula kalau menghendaki anak buah yang yang taat dan jujur, pemimpinnya lebih dulu harus jujur dan tertib. Seorang pemimpin yang bijaksana dapat menindak bawahannya yang menyeleweng, sebaliknya seorang pemimpin yang korup, bagaimana dia dapat menindak bawahannya yang melakukan penyelewengan?

Menteri Cang berhubungan dekat sekali dengan para pembesar lainnya, juga dengan panglima-panglima perang. Melihat perkembangan yang berbahaya dari bangsa jepang, menteri Cang Sun menasihati kaisar untuk mengirim pasukan dan menjaga pantai timur. Namun sukar sekali membendung menyusupnya orang-orang jepang ke daratan karena kulit dan wajah mereka tidak ada bedanya dengan pribumi.

Ketika kaisar Wan Li mengirim pasukan ke selatan untuk menaklukkan karena Annam, Siam, dan Birma, menteri Cang Sun merasa tidak setuju. Yang terpenting adalah menjaga kedaulatan di negara sendiri, bukan memerangi kerajaan lain untuk di talukkan! Akhirnya, setelah membujuk berulang kali, akhirnya usaha menteri Cang Sun berhasil juga. Pasukan yang berperang di selatan itu di tarik kembali untuk memperkuat penjagaan di timur dan utara. Setelah demikian, barulah keadaan menjadi agak tenteram.

Pada suatu hari, Cang Sun menonton putera dan puterinya yang sedang berlatih silat di bawah petunjuk isteri pertamanya, Mayang. Dalam hal mendidik dua orang muda itu, Mayang tidak berlaku berat sebelah, tidak mengutamakan

puteranya sendiri yang bernama Cang Hok Thian itu. Apa lagi ketika dia mendapat kenyataan bahwa Cang Wi Wei lebih cocok bermain pedang dari pada Cang Hok Thian, ia menurunkan ilmu pedang kepada puteri tirinya itu. Kepada Hok Thia ia mengajarkan ilmu silat tangan kosong yang hebat sekali, yaitu yang di sebut Hek-coa Tok-ciang (Tangan Beracun Ular Hitam). Adapun untuk senjatanya, Hok Thian lebih cocok menggunakan sabuk rantai yang dipakainya sebagai ikat pinggang. Rantai ini terbuat dari baja murni, agak tipis dan panjangnya dua meter. blarpun berupa rantai baja, akan tetapi karena tipis dan di gerakkan oleh tangan yang mengandung sin-kang, senjata ini dapat menjadi tajam seperti pedang!

Kini kedua orang kaka beradik ini latihan bersama, bertanding dengan tangan kosong.. Cang Sun duduk di atas kursi menonton. Dia tidak belajar ilmu silat, akan tetapi pergaulannya erat dengan para ahli silat sehingga dia dapat menilai baik buruknya permainan silat. Ketika melihat putera dan puterinya bertanding dalam suatu latihan bersama, Cang Sun dapat menilai bahwa Cang WI Mei lebih gesit dan ringan tubuhnya di bandingkan kakaknya. Biarpun dalam hal tenaga Cang Hok Thian masih menang setingkat, namun karena kalah cepat gerakannya. Mendadak Wi Mei berseru, "Kena!!" dan tubuhnya meloncat kebelakang. Hok Thian tersenyum dan mengulurkan tangan untuk minta kembali kain pengikat rambutnya yang sudah berada di tangan adiknya.

Gerakanmu amat cepat, Mei-moi, aku tidak dapat mengikutimu!" kata Hok Thian dengan sejujurnya.

"Tenagamu lebih kuat dariku, Thian-ko, kalau aku tidak menggunakan kecepatan, aku pasti kalah olehmu." Jawab Wi Mei dengan jujur pula.

"Gerakan cepat saja tanpa di sertai tenaga sin-kang yang memadai, masih kurang daya hasilnya, Wi Mei. Engkau harus lebih banyak bersamadhi dan menghimpun tenaga saktimu.

Dan engkau Hok Thian. Gerakanmu sudah cukup cepat, hanya masih kalah setingkat oleh adikmu. Karena itu, engkau harus lebih teliti dalam pertahananmu, sehingga kalau menghadapi lawan yang lebih cepat, engkau dapat melindungi diri lebih baik. engkau perbanyak latihanmu dalam hal pertahanan itu.”

Tiba-tiba percakapan mereka terhenti dengan munculnya seorang prajurit yang bertugas menjaga di luar. Dia memberi hormat kepada menteri Cang Sun dan melapor bahwa di luar ada seorang tamu wanita yang bernama Tang Hui Lan mohon menghadap.

“Adik Hui Lan? Ah, aku girang sekali!” kata Wi mei. Cang Hok Thian juga berseri wajahnya mendengar nama itu. Mayang segera berkata kepada penjaga itu.

“Cepat persilakan ia masuk!”

Penjaga itu tidak langsung pergi melainkan memandang kepada menteri Cang Sun. setelah pembesar ini menganggukkan kepala, barulah dia memberi hormat dan pergi keluar.

Tak lama kemudian muncullah Hui Lan dalam ruangan itu. Ia segera memberi hormat kepada keluarga itu, mengangkat kedua tangan di depan dada dan berkata gembira, “Paman, bibi.....!”

“Ah, Hui Lan. Dengan siapa engkau datang? Dari mana saja engkau?” tanya Mayang dengan gembira sekali.

Saya hanya sendiri, bibi, sebelum singgah kesini saya telah mengunjungi paman Cia Kui Bu.” Mereka lalu bercakap-cakap dengan akrab sekali, akan tetapi ketika Hui Lan menceritakan tentang, kematian kakek buyutnya, Ceng Thian Sin, semua orang terdiam karena terkejut dan ikut berduka.

“Ah, siapa yang mengira bahwa kakek Ceng Thian Sin yang memiliki kesaktian luar biasa itu akhirnya meninggal dunia juga. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa semua orang,

tidak perduli dia itu pandai atau berkedudukan tinggi sekalipun, pada suatu hari tentu akan mati dan kembali kepada asal mulanya. Sayang kami tidak tahu akan kematiannya sehingga kami tidak dapat melayat. Apakah ketika meninggal dia masih berada di pulau Teratai Merah? Lalu siapa yang berada dengan dia di saat terakhirnya? Dan bagaimana kematiannya, apakah karena sakit dan usia tua?"

"Kebetulan saja saya dan ayah ibu berkunjung ke pulau Teratai Merah. Kedatangan kami agak terlambat karena kakek-buyut sudah berada diambang kematian. Kakek-buyut meninggal karena usia tua dan dalam keadaan sudah lemah itu terpaksa dia melawan tujuh orang yang datang menantanginya. Dia berhasil mengusir tujuh orang itu, akan tetapi dia sendiri menderita luka dalam karena dalam keadaan sudah tua sekali itu dia mengerahkan sin-kangnya."

Cang Sun menghela napas panjang. "Menyedihkan sekali. Dalam usia yang sudah lewat seratus tahun itu pendekar Sadis itu masih saja di musuhi orang! Dan orang-orang jahat dan sesat itu masih ada saja sepanjang masa, kejahatan akan selalu timbul sebagai imbalan dari kebaikan. Siapakah tujuh orang yang memusuhinya itu, Hui Lan?"

"Menurut seorang murid kakek-buyut yang hidup berdua saja dengan kakek-buyut di pulau itu, yang datang menantang kakek-buyut adalah dua orang datuk dari barat berjudul Toa Ok dan Ji Ok, bersama kelima Bu-tek ngo-sian yang juga datang dari barat."

Mayang mengerutkan alisnya. Ia sendiri berasal dari barat akan tetapi semenjak menjadi isteri Cang Sun ia tidak pernah lagi pergi ke Tibet maka ia tidak pernah mendengar akan nama datuk-datuk yang di sebut itu.

"Bagaimana keadaan ayah dan ibumu Hui Lan? Aku sudah rindu sekali kepada mereka!" kata Mayang, mengalihkan percakapan dari berita yang tidak menyenangkan itu.

Hui Lan tahu dari ayah ibunya bahwa bibinya ini amat sayang kepada ayahnya. Ia pun menjawab dengan nada suara gembira “mereka baik-baik saja bibi, juga kakek Cia Hui Song dan nenek Ceng Sui Cin dalam keadaan sehat. Keadaan Cin-ling –pai pada umumnya baik dan tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan.”

“Syukurlah, Hui Lan. Aku girang mendengar itu. Sayang sekali bahwa pamanmu selalu sibuk dengan pekerjaannya. Negara sedang di rong-rong oleh banyak persoalan pemberontakan dan kekacauan di perbatasan sehingga kami tidak memiliki waktu luang untuk berkunjung ke cin-ling-pai.”

“Mendengar berita bahwa mereka dalam keadaan sehat merupakan hal yang menyenangkan sekali,” kata Cang Sun menghibur. “Tak lama lagi tentu Cin-ling-pai akan mengadakan pesta pernikahan Hui Lan dan kesempatan itu boleh kau pergunakan untuk berkunjung ke sana bersama dua orang anak kita.”

Wajah Hui Lan berubah merah mendengar ucapan pamannya itu, akan tetapi ia tidak marah karena ucapan itu di keluarkan untuk menghibur bibinya dan bukan untuk beroblok-oblok.

“Bagus sekali!” Wi Mei bersorak. “Adik Hui Lan, kapankah engkau akan menikah? Aku sudah ingin sekali berkunjung ke cin-ling-pai!”

Tentu saja Hui Lan tersipu malu. Ah, sama sekali belum ada rencana untuk itu, enci Wi Mei engkau dan kakak Hok Thian tentu akan menikah lebih dulu dari pada aku, dan untuk merayakan hari baik kalian itu, ayah ibu dan kakek nenek tentu akan datang ke sini!”

Kini Wi Mei menjadi merah mukanya dan Thian Hok juga tersipu. “Kami juga belum ada rencana untuk menikah!” kata Wi Mei.

Tiba-tiba Hok Thian berkata kepada orang tuanya. “Ayah, bagaimana kalau kami berdua ikut dengan adik Hui Lan berkunjung ke Cin-ling-pai? Kami juga ingin melakukan perjalanan dan menambah pengalaman kami!”

“Betul sekali, ayah. Saya juga ingin sekali melakukan perjalanan seperti adik Hui Lan, melihat-lihat dunia kangouw!” kata Cang Wi Mei. “Ibu tentu setuju, bukan?”

Pada saat itu, seorang wanita berusia empat puluh lima tahun muncul dari dalam memasuki ruangan itu. “Hemm, apakah yang harus di setujui itu, Wi Mei?”

Wanita itu adalah Tang Cin Nio, isteri kedua dari Cang Sun. Hui lan segera bangkit berdiri memberi hormat.

“Ah, engkau Hui Lan, bukan? Sudah menjadi seorang gadis yang gagah perkasa dan cantik jelita!” Teng Cin Nio berkata gembira dan ia pun ikut duduk dekat Mayang.

“Kedua orang anak kita ini minta untuk di perkenalkan pergi ke Cin-ling-pai bersama Hui Lan,” kata Mayang kepadanya.

Teng Cin Nio mengerutkan alisnya dan ia memandang kepada suaminya lalu berkata, “Agaknya tidak bijaksana kalau membolehkan mereka melakukan perjalanan sejauh itu tanpa pengawasan pasukan. Aku khawatir kalau terjadi hal yang tidak baik kepada mereka.”

“Aku sendiri juga agak keberatan. Walaupun selama ini mereka sudah mempelajari beberapa macam ilmu silat, namun di dalam dunia kangouw terdapat banyak sekali orang jahat yang tinggi ilmu silatnya.”

Mendengar ucapan kedua orang ibunya itu, Wi Mei merengek. “Takut apa? Bukankah adik Hui Lan juga melakukan perjalanan seorang diri dan tidak ada bahaya menimpa dirinya? Kalau kami berdua pergi bersamanya, bukankah kami bertiga cukup kuat membela diri?”

Cang yang mendengar ucapan kedua orang isterinya itu, lalu berkata kepada kedua orang anaknya. Hui Lan lagi. Ia tentu telah menguasai semua ilmu ayah ibunya yang amat tinggi. Dan pula, kalau sampai ada yang mendengar bahwa kalian berdua adalah anakku, tentu banyak orang sesat yang berusaha untuk menawan kalian, untuk di jadikan sandera. Ketahuilah bahwa banyak sekali orang yang memusuhi aku, terutama yang melakukan pemberontakan. Tidak, kalian tidak boleh pergi kecuali kalau membawa pasukan pengawal yang kaut.”

Cang Hok Thian dan Cang Wi Mei bersungut-sungut dan melihat ini, Hui Lan menghibur. “Kakak Cang Hok Thian dan enci Cang Wi Mei, dari sini aku tidak akan terus langsung pulang ke Cin-ling-pai. Aku hendak berkunjung ke rumah paman Pek Han Siong di Tung-ciu. Dan aku masih hendak merantau entah kemana sebelum aku kembali ke Cin-ling-pai. Sebaliknya kalau kalian menurut kata orang tuamu, karena kalau kalian ikut aku lalu terjadi sesuatu atas diri kalian berdua, aku yang merasa tidak enak sekali.”

Hui Lan tinggal di istana menteri Cang selama tiga hari. Selama itu pergaulannya dengan kedua orang putera menteri itu menjadi semakin akrab. Mereka bahkan latihan silat bersama dan dalam kesempatan ini Hok Thian dan Wi Mei mendapat petunjuk yang berharga dari Hui Lan. Tingkat kepandaian Hui Lan jauh lebih tinggi dari pada tingkat mereka dan kelebihan ini membuat Hok Thian merasa rendah diri. Sebetulnya, di dalam hatinya Hok Thian kagum dan jatuh cinta kepada Hui Lan. Akan tetapi rasa rendah diri karena Hui Lan jauh lebih tangguh darinya membuat dia menekan rasa cintanya dan menganggap dirinya tidak patut menjadi pasangan Hui Lan.

Setelah tiga hari, Hui Lan berpamit dari keluarga Menteri Cang itu untuk melanjutkan perjalanannya menuju Tung-ciu, tempat tinggal Pek Han Siong dan keluarganya.

-oOodw.~.kzoOo-

Seorang pemuda menunggang kudanya yang berbulu putih menuruni sebuah lereng bukit. Kuda itu besar dan bagus sekali, nampak kuat dan gagah. Penunggangnya juga gagah dan tampan, duduk dengan tegak di atas kudanya yang dibiarkan mencongklang seenaknya. Dia tidak nampak tergesa-gesa, memandang ke kanan kiri menikmati keindahan pemandangan dari lereng bukit itu. Pemuda itu berpakaian serba indah seperti seorang kongcu yang kaya raya, berpakaian seperti seorang terpelajar, dan melihat rambutnya yang licin dan rapi, pakaiannya yang mewah, sepatunya yang baru, ada kesan pesolek pada diri pemuda ini. Pemuda ini mengenakan sebuah topi yang bagus untuk melindungi kepalanya dari sinar matahari. Di punggungnya terdapat sebatang pedang sehingga dia nampak gagah dan tampan. Wajahnya bundar, matanya lebar, hidungnya mancung dan bibirnya selalu tersungging senyuman mengejek sehingga dia nampak tinggi hati.

Setelah tiba di bawah lereng, di luar sebuah hutan, dia menghentikan kudanya dan menoleh ke kiri. Dari hutan itu muncul sepuluh orang yang segera memberi hormat kepada pemuda itu. Mereka adalah orang-orang yang kelihatan kasar dan bertubuh tegap.

“Selamat siang, kong cu!” kata yang menjadi pemimpin sepuluh orang itu.

“Ada berita apa? Kenapa kalian menemui aku? Sudah kukatakan jangan sekali-kali bertemu denganku di tempat umum.”

“Maaf, kongcu. Disini aman, sepi tidak ada orang lain. Kami hanya ingin melaporkan bahwa di depan sana ada serombongan orang wanita memikul sebuah joli. Kami telah mengintai dan melihat bahwa ketika joli tersingkap, didalamnya duduk seorang gadis yang kecantikannya seperti

seorang puteri raja. Mungkin kongcu akan tertarik, maka kami sengaja menghadang kongcu disini.”

“Hemm, siapa gadis itu?”

“Kami tidak tahu, kongcu. Para pengawalnya juga rata-rata wanita cantik.”

“Baik, hendak kulihat orang macam apa adanya gadis itu! Kalian boleh muncul dan mengganggunya sebagai perampok biasa. Kalau aku muncul kalian harus melarikan diri ketakutan.”

“Baik, kongcu. Kami mengerti apa yang kongcu maksudkan!” kata pemimpin rombongan itu dan mereka lalu berlontaran menghilang ke dalam hutan.

Pemuda tampan itu melanjutkan jalan kudanya, terus ke depan dengan santai dan seenaknya. Dari tempat yang agak tinggi dia memandang ke depan dan benar saja. Dia melihat empat orang wanita muda memikul sebuah joli berwarna hijau dan ada dua orang gadis lain yang berjalan di belakang joli itu. Dari cara mereka berjalan, dapat di duga bahwa para wanita itu bukanlah orang sembarangan. Langkah mereka ringan dan tegap. Joli itu nampak ringan sekali bagi mereka. Dan di punggung enam orang wanita itu nampak gagang sebatang pedang. Pemuda itu tertarik sekali dan menonton dari tempat tinggi itu.

Kemudian muncullah sepuluh orang anak buahnya yang tadi menghadangnya. Sepuluh orang itu cengar-cengir menghadang rombongan wanita itu dan pemimpinnya mengangkat tangan kanan keatas tanda bahwa rombongan pemikul joli itu harus berhenti.

Dua orang wanita yang tadinya berjalan di belakang joli, kini sudah berpindah ke depan. Para pemikul joli tetap berhenti akan tetapi tidak menurunkan joli. Dua orang gadis pengawal itu memandang dengan alis mata berkerut, dan

seorang diantara mereka bertanya, suaranya ketus, “Kalian mau apa menghadang perjalanan kami?”

Pemimpin rombongan orang laki-laki itu, yang bertubuh tinggi besar, tertawa dan teman-temannya juga tertawa cengar-cengir dengan sikap kurang ajar sekali.

“Ha-ha-ha, masih hendak bertanya lagi? Kami tidak minta banyak. Hanya lepaskan semua perhiasan dan pakaian kalian, berikan kepada kami termasuk nona yang berada di dalam joli. Dan kalian bertujuh ikut dengan kami bersenang-senang!”

Ucapan itu sudah jelas sekali. Yang berada di dalam joli itu bukan lain adalah Siangkoan Cu Yin. Seperti kita ketahui, ia ditinggalkan oleh Si Kong dan gadis yang keras hati itu nekat hendak pergi ke kwi-liong-san untuk mencari dan menyusul Si Kong yang ia tahu tentu akan pergi ke sana pula. Dari dalam jolinya Cu Yin dapat mengintai keluar dan tahu bahwa ada segerombolan perampok hendak mengganggu.

“Turunkan joli!” perintahnya dan empat orang pemikul lalu menurunkan joli. Sepuluh orang lelaki itu tertawa-tawa gembira. Mereka mengira bahwa rombongan wanita ini tentu akan menyerah kepada mereka karena takut.

Karena nona mereka minta joli di turunkan, hal itu berarti nona mereka akan menghadapi sendiri sepuluh orang itu. Enam orang wanita pengawal itupun berdiri di kanan kiri joli, masing-masing tiga orang dan mereka sudah siap siaga untuk berkelahi kalau nona mereka memerintahkan.

Cu Yin membuka penutup joli dan semua orang laki-laki yang berdiri di situ mengeluarkan seruan kagum. Gadis dalam joli itu cantik jelita bukan main. Akan tetapi, Cu Yin tanpa berkata apa-apa sudah menggerakkan kedua tangannya dan meluncur empat batang anak panah ke arah rombongan orang itu. Sambil mengeluarkan teriakan kesakitan, empat orang di antara mereka terjungkal dan sekarat lalu tewas seketika!

Melihat hal ini, enam orang lainnya menjadi terkejut sekali, akan tetapi mereka juga marah bukan main. Tadinya mereka hanya ingin mengganggu sambil menanti munculnya kongcu mereka yang akan bertindak seolah-olah menolong gadis itu. Siapa kira yang terjadi adalah sebaliknya. Empat dari mereka telah roboh dan tewas di tangan gadis cantik itu. Hal ini dapat terjadi karena mereka sama sekali tidak mengira akan di serang dengan panah-tangan yang merupakan senjata rahasia yang ampuh itu. Enam orang itu segera mencabut golok masing-masing dan menyerang maju. Akan tetapi enam orang pengawal wanita itu sudah berloncatan ke depan dengan pedang di tangan dan terjadilah perkelahian enam orang pria melawan enam orang wanita dengan seru sekali. Terdengar bunyi senjata mereka berkerontangan kalau beradu dan nampak bunga api berpijar.

Melihat enam orang pengawalnya sudah menandingi para perampok itu, Si-angkoan Cu Yin hanya duduk saja dalam jolinya dan mengamati jalannya pertandingan. Ia tahu bahwa para pembantunya tidak akan kalah oleh para perampok itu, maka iapun tidak mau turun tangan membantu, hanya bersikap waspada untuk menjaga agar jangan sampai ada pembantunya yang terluka.

Sementara itu, pemuda tampan berkuda yang tadi menonton dari tempat yang tinggi, terkejut bukan main melihat empat orang anak buahnya tewas. Dia lalu membalapkan kudanya menuruni tempat tinggi itu menuju ketempat pertempuran. Pemuda ini bukan orang sembarangan. Dia adalah putera tunggal dari datuk timur Tung Giam-ong (Raja Maut Timur), seorang datuk besar yang terkenal dan di takuti di wilayah timur, dari pantai utara sampai pantai sebelah selatan. Nama pemuda itu adalah Tio Gin Ciong. Sebagai putera tunggal, tentu saja dia telah mewarisi seluruh ilmu kepandaian ayahnya dan kini dia merupakan seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang masih belum menikah. Tio Gin Ciong berada di etmpat

itu adalah dalam melaksanakan tugas yang di berikan ayahnya kepadanya, yaitu mencari Pek-lui-kiam dan ikut memperebutkannya. Dia pergi membawa sepuluh orang pembantu pilihan. Siapa menduga bahwa empat dari sepuluh orang pembantunya mati konyol di tangan seorang gadis yang duduk di dalam joli!

Dengan muka mereah karena marah, Gin Ciong membalapkan kudanya dan sebentar saja dia sudah tiba di tempat perkelahian. Dia meloncat turun dari atas kudanya dan berjongkok memeriksa seorang diantara empat orang pembantunya. Dari atas tadi dia hanya melihat empat orang pembantunya roboh. Dia tidak dapat melihat apa yang menyebabkan mereka jatuh dan mengapa mereka tidak dapat bangkit kembali. Kini dia tahu bahwa empat orang pembantunya itu telah tewas dengan bagian tubuh yang tertancap anak panah kecil itu berwarna hitam. Anak panah beracun, pikirnya dan dia mencabut anak panah itu untuk memeriksanya. Melihat ukiran dua huruf Lam Tok di gagang anak panah, dia makin terkejut. Lam Tok adalah seorang datuk besar yang berkuasa di selatan! Racun selatan itu sama kedudukannya dengan ayahnya yang berjudul Raja Maut Timur! Keduanya merupakan datuk besar yang di takuti dan di segani. Dia bangkit berdiri sambil memegang anak panah itu.

"Berhenti berkelahi! Kalian semua mundur!" teriakan dan suaranya berpengaruh dan berwibawa sekali. Enam orang anak buahnya segera berlompatan ke belakang mendengar teriakan ini dan enam orang wanita juga berlompatan ke dekat joli di mana nona mereka masih duduk dengan tenang. Kini Gin Ciong melangkah maju dan berhadapan dengan Cu Yin yang masih enak-enak duduk di dalam jolinya yang sudah terbuka tirainya. Dua orang itu saling pandang dengan sinar mata penuh selidik. Keduanya menjadi kagum. Cu Yin tidak menyembunyikan rasa kagumnya melihat pemuda itu. Seorang pemuda yang tampan dan gagah sekali, dan kudanya yang putih itu juga seekor kuda pilihan. Kini seorang anak

buah Gin Ciong menuntun kuda itu untuk di lepas kendalinya dan di biarkan makan rumput di bawah pohon, mengikatkan kendali pada pohon itu.

Tio Gin Ciong juga kagum bukan main. Benar pelaporan anak buahnya bahwa gadis di dalam joli itu teramat cantik jelita seperti puteri istana. Tidak, bahkan lebih cantik lagi. Seperti bidadari dari surga!

Sambil mengangkat anak panah itu ke atas, Gin Ciong bertanya kepada Cu Yin, “Nona, ada hubungan apakah antara engkau dan Lan Tok? Anak panah ini senjata rahasia Lam Tok, mengapa engkau pergunakan?”

Cu Yin merasa bangga bahwa anak panah itu merasa di kenal di mana-mana. Itu menandakan bahwa nama besar ayahnya sudah terkenal di semua penjuru.

“Mau tahu apa hubunganku dengan Lam Tok? Dia adalah ayahku! Dan siapa engkau ini. Para perampok ini apakah anak buahmu?”

Gin Ciong semakin terkejut mendengar bahwa nona itu adalah puteri Lam Tok. Pantas saja tindakannya demikian keras dan kejam, sekali turun tangan membunuh empat orang anak buahnya!

“Kiranya engkau puteri paman Si-angkoan? Dengar, nona. Antara ayahmu dan ayahku ada hubungan, karena keduanya merupakan datuk besar di wilayah masing-masing. Kalau ayahmu itu datuk besar selatan maka ayahku adalah datuk besar dari timur.”

Cu Yin terkejut dan memandang dengan mata terbelalak. Ia bahkan keuar dan turun dari jolinya, kini berdiri berhadapan dengan pemuda itu. Sebaliknya Gin Ciong semakin kagum karena setelah berdiri ternyata gadis itu bukan saja cantik jelita, juga memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan.

“Engkau tentu putera Tung Giam-ong?”

Gin Ciong menjura dengan hormat sambil berkata, “Benar, nona. Namaku Tio Gin Ciong, putera tunggal dari ayahku Tung Giam-ong. Kalau boleh aku mengetahui namamu.....”

“Namaku Siangkoan Cu Yin,” jawabnya singkat. “Apakah sepuluh orang ini anak buah pulau beruang?”

“Dugaanmu benar, nona. Sepuluh orang ini adalah para pembantuku. Akan tetapi empat orang dari mereka telah kau bunuh!” Gin Ciong menekan kata terakhir itu sebagai protes.

“Tentu saja mereka ku bunuh, karena mereka mengaku perampok dan mengeluarkan kata-kata kurang ajar kepadaku! Sepatutnya mereka itu kubunuh semua!”

Gin Ciong mengerutkan alisnya yang hitam tebal. “Mereka kurang ajar? Kata-kata bagaimana yang mereka ucapkan?”

“Mereka bukan saja minta semua perhiasan dan pakaian kami, bahkan hendak menawan kami untuk di dimainkan. Tidakkah mereka itu layah di bunuh?”

Gin Ciong kini menghadapi enam orang anak buahnya. “Benarkah apa yang di katakan nona ini? Kalian berani kurang ajar?”

Seorang diantara enam orang itu menjawab, tidak, kongcu, kami hanya menggertak mereka, tidak mengeluarkan ucapan kurang ajar.”

“Jahanam!” Gin Ciong membentak dan sekali tangan kirinya yang memegang anak panah itu bergerak, anak panah itu meluncur kedepan dan menancap di dada anak buahnya yang menjawab tadi. Orang ini hanya menjawab sekali lalu jatuh telentang dengan mata mendelik dan tewas tak lama kemudian.

“Hayo siapa lagi yang tidak mau mengakui kesalahannya?” pemud aitu membentak.

Lima orang anak buahnya lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Gin Ciong, “Kami bersalah, kami siap menerima hukuman!” ucapan ini mereka keluarkan secara serentak. Gin Ciong tersenyum mengejek.

“Bagus! Kalian sudah mengaku salah, maka kuampunkan untuk sekali ini. Hayo minta maaf kepada Siangkoan Siocia!”

Lima orang itu berlutut menghadap Cu Yin dan berkata serentak, “Siocia, kami berlima mohon ampun atas kesalahan kami.”

Cu Yin tersenyum dan melambaikan tangan. “Sudahlah, lima orang dari kalian telah di hukum mati, aku sudah puas!”

“Terima kasih, Siocia. Terima kasih, kongcu!” mereka berlima lalu bangkit berdiri dan mundur mengambil jarak cukup jauh sambil menanti perintah selanjutnya.

Cu Yin memerintahkan pembantunya untuk mengambil kembali anak panahnya dari tubuh kelima mayat itu. Seorang di antara enam orang pembantunya dengan cekatan lalu mencabuti anak panah itu, membersihkannya dari darah dengan selebar kain lalu menyimpannya.

Gin Ciong juga memerintahkan anak buahnya untuk mengubur jenazah lima orang anak buahnya di dalam hutan di sebelah. Lima orang anak buahnya lalu mengangkat lima mayat itu dan membawanya ke dalam hutan untuk di kuburkan.

Setelah kelima orang anak buahnya pergi, Gin Ciong merasa lebih bebas untuk bicara dengan gadis itu. “Nona Siangkoan, kalau boleh aku mengetahui, apa yang hendak nona lakukan maka nona berada di sini? Ke manakah nona hendak pergi dan dari mana nona datang?”

Cu Yin tersenyum. Pemuda ini tampan dan putera seorang datuk besar, akan tetapi sikapnya demikian sederhana dan hormat serta sopan, sehingga hatinya tertarik. Akan tetapi

tentu saja ia tidak dapat menceritakan apa yang hendak di carinya kepada sembarang orang yang baru saja di kenalnya.

“Tio-kongcu, kita secara kebetulan saja bertemu di sini, dan karena ulah anak buahmu maka kita dapat saling bertemu dan berkenalan. Sudah sewajarnya kalau orang-orang yang baru bertemu saling menceritakan keadaan dirinya maka kuharap engkau suka lebih dulu menceritakan apa yang sedang kau lakukan di tempat sunyi ini.”

Gin Ciong juga tertawa mendengar betapa pertanyaannya di jawab dengan pertanyaan pula. “Baiklah, nona. Memang sudah sepatutnya kalau aku yang menceritakan keadaanku lebih dulu. Ketahuilah, nona Siangkoan, aku meninggalkan pulau beruang untuk mencari pedang Pek-lui-kiam. Ayah yang menyuruhku, dengan maksud agar dalam mencari pedang pusaka itu, aku memperoleh pengalaman dan dapat bertemu dengan tokoh-tokoh kangouw.”

Diam-diam Cu Yin merasa geli. Keadaan pemud aini tidak ada bedanya dengan ia sendiri. Ia pun hendak mencari pedang pusaka itu, seperti yang di perintahkan ayahnya!

“Hi-hi-hik,” Cu Yin tertawa geli tanpa menutupi mulutnya seperti kebiasaan para gadis kalau tertawa. Puteri Lam To ini tertawa dengan wajar dan bebas, tidak menutupi mulutnya sehingga nampak sederetan giginya yang rapi dan putih mengkilap. “Kalau begitu, kita ini saling berhadapan sebagai saingan karena akupun meninggalkan tepi sungai Hun-kiang memenuhi perintah ayah untuk mencari dan merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam!”

Mula-mula Gin Ciong terkejut mendengar ini, akan tetapi setelah berpikir sejenak diapun lalu tertawa gembira. “Bagus sekali kalau begitu! Kita sama sekali tidak saling berhadapan sebagai saingan. Kita adalah orang-orang segolongan. Ayahmu datuk selatan dan ayahku datuk timur. Kebetulan sekali kalau begitu. Kita tidak bersaing, bahkan saling membantu untuk memperoleh Pek-lui-kiam. Kalau begitu kita

bekerja sama, kukira akan lebih mudah menguasai Pek-lui-kiam!"

"Ah, mana bisa di atur begitu? Pedang itu hanya sebatang, bukan dua atau lebih yang dapat di bagi-bagi!"

"Tentu saja tidak di bagi, nona. Kalau kita dapat memperoleh pedang pusaka itu, aku akan mengalah dan memberikannya kepadamu. Pedang itu menjadi milikku atau milikmu, apa sih bedanya? Kita segolongan, dan aku tentu akan mengalah terhadapmu."

"Sesungguhnyakah? Kalau begitu, engkau akan membantu merampas pedang itu?"

Gin Ciong mengangguk. "Boleh kau anggap begitu. Akan tetapi aku belum tahu harus mencari kemana."

"Aku tahu di mana adanya pedang itu!" kata Cu Yin yang teringat kepada Si Kong, pemuda yang di cintainya namun tidak menanggapinya bahkan meninggalkannya.

Wajah Gin Ciong berseri gembira, "Ah, itu baik sekali, nona. Kalau begitu mari kita melakukan perjalanan bersama untuk merampas pedang itu!"

"Nanti dulu, Tio-kongcu (tuan muda Tio)....."

"Aih, nona, setelah kita menjadi sahabat, jangan panggil aku kongcu lagi."

"Habis, harus menyebut bagaimana? Engkau sendiri menyebutku nona."

"Baiklah, mulai sekarang kita jangan menggunakan sebutan tuan muda dan nona lagi. Aku lebih tua darimu, maka akan kusebut engkau Yin-moi (adik Yin) dan engkau menyebut aku Ciong-ko (kakak Ciong), bagaimana pendapatmu? Setujukah engkau, Yin-moi?"

"Baik, Ciong-ko. Dengan sebutan ini kita menjadi lebih akrab dan tidak merasa asing."

Yin-moi, dengan ilmu kepandaian kita berdua, kita akan sanggup menghadapi siapapun juga. Karena itu, kukira tidak ada perlunya lagi bagi kita untuk di temani pelayan atau pengawal. Lebih baik kita menyuruh mereka pulang dan kita beli seekor kuda untukmu.”

Cu Yin mengganggu. “Aku setuju,” katanya dan iapun menggapai enam orang wanita yang menjadi pengawalnya dan menyuruh mereka membelikan seekor kuda untuknya. Enam orang wanita pengawal yang setia dan patuh itu lalu berlari pergi untuk melaksanakan perintah nona majikan mereka. Gin Ciong juga memanggil lima orang pembantunya dan menyuruh mereka pergi, pulang ke pulau Beruang dan melaporkan kepada ayahnya bahwa dia bersama puteri Lam-tok hendak pergi merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam.

Tak lama kemudian, para pembantu Cu Yin sudah tiba kembali ke tempat itu dan mereka menuntun seekor kuda berbulu coklat yang cukup kuat dan bagus.

“Sekarang kalian boleh pulang ke sungai Hung-kiang, laporkan pada ayah bahwa aku baik-baik saja dan sedang pergi merampas pedang Pek-lui-kiam, dibantu oleh putera Tung Giam-ong. Enam orang wanita itu tidak berani membantah dan mereka segera pergi dari situ setelah memberi hormat kepada nona majikan mereka.

“Mari kita berangkat!” kata Cu Yin sambil meloncat ke atas punggung kudanya.

Gin Ciong juga melompat ke atas kuda putihnya. “Kemana?”

“Ketempat di mana Pek-lui-kiam berada.”

“Di mana itu?”

“Nanti engkau juga tahu. Marilah!” Cu Yin sudah membalapkan kudanya dan terpaksa Gin Ciong juga menyuruh kudanya lari kencang. Pemuda ini menggeleng kepala melihat

kelakuan Cu Yin yang berandalan. Akan tetapi telah terjadi sesuatu dalam hatinya. Dia mencinta gadis itu! Alangkah cocoknya kalau kelak gadis itu menjadi isterinya! Dan siapa tahu pedang Pek-lui-kiam yang akan menjadi perantaranya. Kalau pedang pusaka itu jatuh ke tangannya, kemudian dia berikan kepada Cu Yin sebagai tanda cintanya, mustahil kalau gadis itu tidak membalas perasaan kasihnya. Juga Lam-tok tentu akan menyetujui karena dia sudah berjasa membantu sehingga pedang Pek-lui-kiam dapat terjatuh ke tangan datuk selatan itu.

-o0odw.~.kzo0o-

Kota Tung-ciu di sebelah timur kota raja adalah sebuah kota yang cukup ramai. Kota ini terkenal sebagai gudang rempah-rempah dan hasil bumi karena daerahnya memiliki tanah yang subur. Karena itu, penduduk di Tung-ciu dan daerahnya dapat hidup makmur. Tanahnya subur karena di sana mengalir sungai yang tak pernah kering.

Di antara deretan toko-toko, rumah makan dan rumah penginapan, terdapat sebuah toko rempah-rempah yang sedang saja besarnya. Pemilik toko ini adalah seorang pria berusia lima puluh satu tahun, dan isterinya yang berusia hampir lima puluh tahun. Semua penduduk Tung-ciu tidak tahu bahwa pemilik toko yang bernama Pek Han Siong ini sesungguhnya merupakan seseorang yang memiliki kesaktian. Dia ahli silat tingkat tinggi. Mukanya yang bulat dengan alis tebal dan mata agak sipit itu tidak menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi dunia kangouw mengenal namanya sebagai seorang pendekar sakti yang pernah menggemparkan dunia persilatan. Bersama Tang Hay yang menjadi sahabat akrabnya, dia pernah mengalahkan dan menewaskan banyak tokoh sesat, terutama para tokoh Pek-lian-kauw. Pria berwatak tenang, sabar, pendiam dan halus tutur katanya ini memiliki ilmu-ilmu silat tinggi yang dahsyat. Dia memiliki ilmu Pek-sim-pang sebanyak tiga belas jurus yang sukar di lawan,

mahir pula menggunakan ilmu pedang Kwan Im Kiamsut dan ilmu-ilmu silat tinggi lainnya. Dan lebih dari pada itu, diapun ahli sihir yang kuat sekali.

Isterinya bernama Siangkoan Bi Lian. Dalam hal ilmu silat, wanit aini juga mencapai tingkat tinggi, sedikit lebih rendah dari tingkat suaminya. Dalam usianya yang empat puluh sembilan tahu itu, Siangkoan Bi Lian masih nampak cantik. Didagunya terdapat sebuah tahi lalat yang membuat wajahnya yang manis itu nampak membayangkan kekerasan hati. Iapun ahli dalam ilmu silat Kwan Im Sin-kun dan Kim-ke Sin-kun.

Suami isteri ini bagi para penduduk Tung-ciu merupakan suami isteri biasa karena memang Pek Han Siong dan isterinya tidak pernah memperlihatkan kemahiran mereka dalam ilmu silat. Mereka di anggap pedagang rempah-rempah biasa saja yang bersikap ramah terhadap para pelanggannya.

Seperti kita ketahui, Pek Han Siong dan isterinya mempunyai seorang puteri bernama Pek Bwe Hwa. Gadis yang cantik seperti ibunya ini tentu saja di gembeng ayah ibunya sejak kecil sehingga setelah kini berusia delapanbelas tahun, ia telah menjadi ahli silat yang amat tangguh. Karena itu, kedua orang tuanya tidak keberatan melepas puteri mereka itu pergi untuk mencari pengalaman di dunia kangouw. Bahkan mereka berpesan agar puteri mereka itu ikut mencari Pek-lui-kiam yang kabarnya di perebutkan para tokoh kangouw.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Pek Han Siong bersama isterinya telah bangun dari tidurnya. Merteka berdua seperti biasanya, berlatih silat di taman kecil belakang rumah mereka. Tidak ada orang lain yang melihat kalau mereka berlatih silat. Bahkan seorang pelayan wanita tua tidak mengerti kalau suami isteri itu bermain silat. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka berolah raga senam untuk menyehatkan tubuh.

Suami isteri itu latihan bersama, memainkan ilmu Kwan Im Sin-kun. Gerakan mereka nampak hanya dua bayangan berkelebatan saling serang.

Mendadak keduanya berhenti dan berlompatan kebelakang, lalu memandang kearah pagar tembok yang mengelilingi taman berikut rumah mereka. Mereka mendengar gerakan orang di pagar tembok itu dan biarpun mereka sedang latihan, pendengaran mereka demikian tajam sehingga mereka dapat menangkap suara gerakan orang di situ.

“Sapa di sana? Masuklah!” kata Pek Han Siong dengan suara tegas.

Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan meloncati pagar tembok. Gerakan bayangan itu gesit sekali. Dengan sekali lompat saja dia sudah berada di depan suami isteri itu. Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian memandang tajam penuh selidik. Orang berusia kurang lebih lima puluh tahun, seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus berpakaian seperti pendeta agama To rambutnya di gelung ke atas dan di ikat pita putih. Pakaianya berwarna kuning dan di punggungnya nampak gagang sebatang pedang. Wajah rosu itu kurus seperti kurang makan, akan tetapi matanya yang cekung itu mengeluarkan sinar mencorong. Dari matanya itu saja suami isteri sudah dapat mengetahui bahwa mereka berhadapan dengan orang berilmu tinggi.

“Siancai (damai)....! Kiranya Pek Han Siong dan puterinya Siangkoan Ci Kang bersembunyi di sini. Pantas di kota Tung-chiu ini tidak ada yang tahu bahwa kalian adalah ahli-ahli silat yang hebat!”

Pek Han Siong mengangkat kedua tangan di depan dada. Bagaimanapun juga, orang ini adalah tamunya dan seorang pendeta pula maka sudah sepatutnya kalau dia menghormatinya.

“Maaf, totiang. Totiang siapakah dan ada keperluan apakah dengan kami?”

Akan tetapi Siangkoan Bi Lian tidak mau menghormatinya, bahkan bertanya dengan suara menegur, “Seorang pendeta semestinya mengenal kesopanan dan kehormatan. Akan tetapi engkau datang me;oncati pagar dan mengatakan kami bersembunyi. Kami sama sekali tidak bersembunyi, dan juga tidak takut menghadapi siapapun juga termasuk engkau!”

“tenanglah dan biar totiang ini memberi penjelasan.” Kata suaminya menyabarkan hatinya. Akan tetapi Siangkoan Bi Lian masih cemberut dan memandang kepada tosu itu dengan sinar mata mengandung kemarahan.

“Aku tidak datang sendirian saja!” kata tosu itu dan iapun bertepuk tangan. Nampak bayangan berkelebat dan di situ telah berdiri tiga orang lain yang juga melompati pagar tembok. Tiga orang ini juga berusia kurang lebih lima puluh tahun. Mereka berpakaian ringkas akan tetapi memakai jubah luar yang terlampau besar sehingga nampak kedodoran. Begitu berdiri di dekat tosu pertama tadi, mereka membuka jubah luarnya dan nampaklah gambar lingkaran dan sebatang teratai putih di baju bagian dada mereka.

Melihat ini, Siangkoan Bi Lian berseru, “Ah, jadi kalian ini orang-orang Pek-lian-kauw? Pantas tidak mengenal aturan, datang bukan seperti tamu, melainkan seperti segerombolan perampok dan pencuri!”

“Siancai! Puteri Siangkoan Ci Kang masih berhati keras dan galak!”

Pek Han Siong melangkah maju. “Totiang, kalau kalian berempat datang dari Pek-lian-kauw, maka ada keperluan apakah kalian menemui kami?”

“Pek Han Siong! Duapuluh tahun lebih kami menanti dengan sabar, bahkan mengasingkan diri untuk memperdalam ilmu silat. Semua itu kami lakukan untuk membuat

perhitungan dengan engkau dan Siangkoan Ci Kang. Akan tetapi karena Siangkoan Ci Kang telah meninggal dunia, maka perhitungan ini di wakili oleh puterinya.”

“Majulah kalian! Kami tidak takut!” kata Siangkoan Bi Lian.

Akan tetapi suaminya memegang lengannya sebagai isyarat agar isterinya dapat menahan emasnya. “Perhitungan apakah yang kalian maksudkan? Harap jelaskan agar kami mengerti apa yang kalian maksudkan.” Kata Pek Han Siong dengan sikapnya yang tenang.

Melihat ketenangan Pek Han Siong, empat orang tosu itu kelihatan jerih juga. Tosu yang pertama muncul itu agaknya menjadi pemimpin dari rombongan itu dan dia sengaja melantangkan suaranya untuk mengatasi rasa jerihnya terhadap pendekar yang sikapnya luar biasa tenangnya itu.

“Pek Han Siong termenung, mengenag peristiwa yang terjadi sua puluh enam tahun yang lalu. Ketika itu dia dan Bi Lian yang kini menjadi isterinya, bekerja sama dengan Tang Hay dan para pendekar Cin-ling-pai, menentang Pek-lian-kauw. Mereka mendapat kemenangan dan menewaskan banyak tokoh Pek-lian-kauw yang berilmu tinggi. Diantara musuh itu terdapat Ban Tok Siansu dan Hek Tok Siansu. Akan tetapi, Ban Tok Siansu memang benar tewas di tangan Siangkoan Ci Kang. Hanya saja, Hek Tok Siansubukan tewas di tangannya melainkan tewas oleh Tang Hay. Akan tetapi dia tidak menyangkal. Bagaimanapun juga, Tang Hay bekerja sama dengan dia, berarti kedua orang Siansu yang tewas itupun musuhnya. Dia berani bertanggung jawab atas perbuatan Tang Hay yang menjadi sahabat baiknya. Dia masih ingat benar bahwa Ban Tok Siansu dan Hek Tok Siansu adalah dua orang pendeta yang sesat dan bekerja sama dengan Pek-lian-kauw. Ilmu kepandaian mereka tinggi. Kalau empat orang ini murid-murid mereka yang selama dua puluh enam tahun memperdalam ilmu meraka, dapat di bayangkan betapa lihai mereka, Siangkoan Bi Lian kembali berkata,:

Bagus! Kiranya kalian murid-murid orang pendeta sesat itu? Jangan kalian mati tanpa nama, siapa nama kalian!”

Tosu pertama berkata sambil tersenyum mengejek. “aku bernama Kui Hwa Cu dan tiga orang adik seperguruanku ini bernama Lian Hwa cu, Thian Hwa cu, dan Tiat Hwa Cu.”

“Kui Hwa Cu, bagaimana caranya kalian hendak membalas dendam dan membuat perhitungan? Apakah kalian berempat hendak main keroyokan atau satu lawan satu?” Bi Lian bertanya dengan nad suara menantang. Sama sekali ia tidak merasa takut karena selama ini ia dan suaminya hampir setiap hari berlatih dan ketika puteri mereka belum pergi merantau, mereka berdua melatih puteri mereka. Dengan demikian, di bandingkan dua puluh enam tahun yang lalu, mereka memperoleh kemajuan.

“Ha-ha-ha! Kedatangan kami ini bukan untuk mengadu ilmu, melainkan untuk membalas dendam dan membunuh kalian berdua. Karena itu, kami tentu saja akan maju bersama!”

“Bagus! Selamanya Pek-lian-kauw adalah perkumpulan penjahat berkedok perjuangan yang pengecut. Baik, kalau kalian hendak megandalkan jumlah banyak untuk mengeroyok kami, majulah!” bentak nyonya yang berhati baja itu.

Empat orang tosu itu lalu membuat gerakan dengan tangan mereka. Mula-mula mereka menggerakkan kedua tangan di udara seperti orang menuliskan huruf-huruf, kemudian Kui Hwa Cu mengambil dua potong kertas yang sudah bertuliskan huruf dan dia berkata dengan suara berwibawa mengandung getaran kuat sedangkan tiga orang temannya berpangku tangan dengan mata di tujukan kepada Pek Han Siong dan isterinya.

“Pek Han Siong dan isteri, saat kematian kalian sudah di depan mata! Dua ekor naga ini akan membunuh kalian!”

Kui Hwa cu melemparkan dua potong kertas itu ke udara dan Siangkoan Bi Lian terbelalak karena ia melihat betapa di udara tiba-tiba muncul dua ekor naga yang menyeramkan, dengan mata mencorong dan lidah-lidah api terjulur keluar dari mulut dan hidung mereka. Tahulah ia bahwa lawan menggunakan sihir yang amat kuat, maka ia pun mengeluarkan sinkang untuk melawan pengaruh sihir itu.

Pek Han Siong pernah di ambil murid oleh Ban Hok Lojin, seorang diantara delapan dewa dan dia di latih ilmu sihir yang amat kuat. Maka, melihat permainan Kui Hwa Cu dia tertawa dan terdengar suaranya yang penuh wibawa.

“Ha-ha-ha, Kui Hwa Cu berempat! Kalian yang membuat naga ini, maka kalian pula yang akan di terkamnya!” Han Siong menggerakkan tangannya menunjuk kearah empat orang tosu itu dan mereka terbelalak ketika melihat betapa dua ekor naga ciptaan ilmu sihir mereka itu kini membalik dan menyerang mereka berempat! Tentu saja mereka menjadi terkejut sekali dan cepat mereka menyimpan sihir mereka, menarik kekuatan sihir itu dan dua ekor naga itu kini melayang turun menjadi dua potong kertas!

Kembali Kwi Hwa Cu membentak, “Pek Han Siong, kalian menghadapi kami delapan orang! Bersiaplah kalian berdua untuk mampu!”

“Kui Hwa Cu, kalau kalian maju dengan delapan orang, kami akan maju sepuluh orang!”

Yang terheran-heran adalah Siangkoan Bi Lian. Mula-mula ia melihat betapa empat orang tosu itu menjadi delapan, setiap orang menjadi dua, akan tetapi setelah suaminya bicara, ia melihat dirinya sendiri menjadi lima orang demikian pula diri suaminya menjadi lima orang! Ia tahu bahwa semua ini hasil kekuatan sihir, akan tetapi ia tetap menjadi bingung. Ia tahu bahwa suaminya berada kekuatan sihir melawan empat orang tosu itu, maka tidak ada jalan lain baginya

kecuali mengerahkan tenaga sakti untuk menolak pengaruh sihir itu.

Melihat hasil serangan mereka yang dapat di ungguli oleh Pek Han Siong, tahulah ke empat orang tosu itu bahwa mereka tidak akan mendapat keuntungan kalau mengadu kekuatan sihir. Tangan mereka turun kembali dan semua kekuatan sihir mereka di tarik. Han Siong juga menghentikan pengerahan sihirnya karena kekuatan sihir itu kalau di keluarkan terlalu lama, akan menghabiskan tenag saktinya.

Kui Hwa Cu dan tiga orang temannya lalu meraih ke punggung dan mereka telah memegang sebatang pedang. Siangkoan Bi Lian dan Pek Han Siong juga mengambil pedang dari rak senjata yang memang di persiapkan di tempat itu kalau mereka sedang latihan silat.

Kui Hwa Cu dan rekan-rekannya sudah tahu bahwa ilmu kepandaian Pek Han Siong lebih tinggi dari isterinya, dan memang sebelum masuk ke situ mereka sudah merencanakan siapa yang menghadapi Siangkoan Bi Lian. Maka kini Kwi Hwa Cu dan Lian Hwa Cu, sesuai rencana, menghadapi dan mengeroyok Pek Han Siong, sedangkan Thian Hwa Cu dan Tiat Hwa Cu mengeroyok Siangkoan Bi Lian.

Terjadilah perkelahian yang seru di dalam taman itu. Baik Pek Han Siong maupun Siangkoan Bi Lian menggunakan pedang mereka untuk memainkan ilmu pedang Kwan Im Kiamsut yang amat hebat, halus dan lemah gemulai gerakannya, akan tetapi di balik kehalusan itu terkandung tenaga yang dahsyat sekali.

Setelah bertanding belasan jurus, Pek Han Siong mendapat kenyataan bahwa ilmu silat kedua orang pengeroyoknya amat tangguh. Ilmu pedang mereka merupakan ilmu pedang golongan sesat dari barat, dan banyak pula tokoh Pek-lian-kauw menguasai ilmu pedang itu yang sebetulnya lebih tepat kalau di mainkan dengan pedang melengkung. Dia sendiri tidak merasa berat melawan dua orang pengeroyoknya. Akan

tetapi ketika dia mengerling ke arah isterinya dia melihat betapa isterinya terdesak oleh pengeroyokan Thian Hwa Cu dan Tiat Hwa Cu.

Akan tetapi selagi Bi Lian terdesak dan Han Siong mencari kesempatan untuk membantu isterinya, tiba-tiba nampak bayangan orang dan muncullah seorang gadis yang cantik jelita. Gadis ini memegang sepasang pedang yang berkilauan dan membentak, "Tosu-tosu palsu dari mana berani di rumah paman Pek Han Siong?" karena ia melihat bahwa Siangkoan Bi Lian terdesak hebat, iapun terjun ke dalam pertempuran dan membantu Bi Lian sehingga kini dua orang pengeroyok Bi Lian terpaksa berpisah. Thian Hwa Cu tetap bertanding melawan Bi Lian sedangkan Tiat Hwa Cu menghadapi gadis yang baru datang.

Kini Han Siong bernapas lega. Kalau hanya menghadapi seorang tosu, dia tidak mengkhawatirkan keadaan isterinya. Dan iapun merasa girang sekali ketika mengenal siapa gadis yang memainkan sepasang pedang itu. Gadis itu bukan lain adalah Tang Hui Lan! Siangkoan Bi Lian juga mengenal gadis itu dan ia berseru, "Hui Lan...!"

"Bibi, mari kita hajar para pendeta palsu ini!" kata Hui Lan sambil tersenyum dan bangkitlah semangat Siangkoan Bi Lian. Sikap gadis itu mengingatkan ia akan Cia Kui Hong, ibu dari gadis itu yang waktu mudanya bersama ia menentang Pek-lian-kauw. Lincah, berani, dan galak!

Empat orang tosu yang menamakan diri sendiri See-thian-Su-hiap (empat pendekar dunia barat) itu merasa terkejut sekali. Menurut perhitungan mereka, mereka berempat pasti akan dapat membunuh Pek Han Siong dan isterinya. Siapa kira, biarpun di keroyok dua, Pek Han Siong sama sekali tidak terdesak, dan tiba-tiba muncul gadis lihai itu yang membantu Siangkoan Bi Lian yang sudah terdesak. Dengan munculnya gadis itu terpaksa Thian Hwa cu maju sendirian menghadapi

Siangkoan Bi Lian, dan Tiat Hwa Cu juga sendirian saja menghadapi gadis yang luar biasa lihai itu!

Tingkat kepandaian Tang Hui Lan memang sudah tinggi sekali, bahkan di bandingkan dengan

Siangkoan Bi Lian, tingkatnya lebih tinggi. Payah Tiat Hwa Cu menandinginya dan setelah lewat dua puluh jurus, Tiat Hwa Cu hanya mampu melindungi dirinya dengan memutar pedang sambil terus mundur. Sepasang pedang di tangan gadis itu seolah telah berubah menjadi puluhan batang banyaknya! Dan ketika dia terdesak dan tersudut, sebuah tendangan kaki Hui Lan membuat dia terjengkang roboh!

Hui lan hanya berdiri tidak mengejar karena ia belum tahu siapa mereka dan mengapa mereka memusuhi keluarga Pek Han Siong. Apa lagi melihat betapa Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian juga mulai mendesak musuh-musuhnya, Hui Lan berdiri saja tidak membantu karena ia tahu bahwa mereka berdua tidak membutuhkan bantuannya. Kedau orang tuanya sudah memesan agar ia tidak sembarangan saja membunuh orang. Itulah sebabnya ia diam saja melihat Tiat Hwa Cu yang sudah ditendang roboh itu merangkak bangkit dan menggunakan tangan kirinya menutupi dada kanannya yang terasa nyeri bukan main oleh tendangan kaki mungil Hui Lan! Dia pun tidak berani maju lagi dan hanya menonton keadaan saudara-saudaranya yang mulai terdesak.

Mendadak terdengar Siangkoan Bi Lian membentak nyaring dan pedangnya berhasil melukai pundak kiri lawannya. Thian Hwa Cu terhuyung dan darah mengalir dari luka di pundaknya. Dia terhuyung ke belakang. Siangkoan Bi Lian hendak mengejar untuk membunuhnya, akan tetapi terdengar seruan suaminya, "Jangan bunuh dia!" Mendengar seruan suaminya ini, Siangkoan Bi Lian tidak jadi mengejar dan ia melompat ke dekat Hui Lan. Mereka berdua kini melihat perkelahian antara Pek han Siong yang di keroyok dua.

Pek Han Siong merasa lega bahwa Hui Lan dan Bi Lian sudah berhasil mengalahkan dua orang musuh. Kini dia dapat mencurahkan semua perhatiannya kepada dua orang lawannya.

“Kena....!” Dia membentak dan tiba-tiba pedangnya membuat gerakan memutar dan pedang di tangan kedua orang lawannya itu terpental dan terlepas dari pegangan. Secepat kilat Han Siong mnyapu dengan kakinya dan Lian Hwa Cu roboh terpelanting. Han Siong menginjakkan kaki kirinya di atas dada Lian Hwa Cu dan pedangnya menodong dada Kui Hwa Cu yang sudah tidak berpedang lagi. Injakan kaki kirinya membuat Lian Hwa Cu merasa seolah dia ditindih benda yang berat sekali, membuat dia tidak mampu berkutik dan Kui Hwa Cu juga merasakan ujung pedang itu menembus pakaiannya dan menyentuh kulit dadanya. Sedikit gerakan saja dari tangan yang menodongnya itu dan tamatlah riwayatnya. Maka diapun tidak berani bergerak, hanya memandang dengan muka pucat.

“Hemm, sebetulnya sudah lebih dari pantas kalau kami membunuh kalian berempat. Akan tetapi kami bukan orang-orang kejam dan jahat yang suka membunuh lawan yang sudah kalah dan tidak berdaya. Kalau kalian masih merasa penasaran, pergi dan belajarlah dua puluh tahun lagi, baru kalian mencari kami. Lihatlah, siapa gadis itu? Ia adalah puteri Tang Hay yang dulu membunuh Hek Tok Siansu!”

“Kami akan membalas kekalahan ini!” kata Kui Hwa Cu dengan marah dan meras terhina.

“Bagus kalau kalian masih memiliki semangat. Nah, cepat kalian pergi dari sini!” dia melepaskan kakinya dari dada Lian Hwa cu dan menarik pedangnya yang menodong dada Kui Hwa Cu. Empat orang tosu itu tidak mau membuang waktu lagi. Mereka telah beruntung tidak di bunuh oleh musuh-musuh mereka. Mereka melompati pagar tembok dan lenyap.

Pek Han Siong menarik napas panjang, lalu menoleh dan memandang ke arah Hui Lan. “Bagus Sekali, Hui Lan. Kedatanganmu seperti malaikat penolong!”

“Kalau Hui Lan tidak segera datang membantu, aku bisa celaka di tangan dua orang kerbau itu!” kata pula Siangkoan Bi Lian sambil merangkul gadis cantik itu.

“Aih, paman dan bibi terlalu memuji. Tanpa adanya aku sekalipun, aku yakin paman Pek Han Siong akan dapat mengusir mereka. Akan tetapi, aku merasa heran sekali mengapa enci Bwe Hwa tidak muncul membantu paman dan bibi?”

“Bwe Hwa sedang pergi, marilah kita masuk ke dalam rumah agar lebih leluasa kita bercakap-cakap.” Siangkoan Bi Lian menggandeng tangan Hui Lan dan mereka bertiga masuk kedalam rumah. Para pembantu penjaga toko rempah-rempah telah berdatangan dan toko itu mulai di buka. Akan tetapi Pek Han Siong dan isterinya tidak keluar karena asik bercakap-cakap dengan Hui Lan.

“Bagaimana kabar tentang ayah dan ibumu? Dan bagaimana tentang Cin-ling-pai?” tanya Pek Han Siong.

“Kami semua baik-baik saja, paman. Ayah dan ibu memang berpesan agar dalam perantauanku memperluas pengalaman, aku singgah di sini untuk menyampaikan salam mereka kepada paman dan bibi.”

“Kami girang sekali engkau datang Hui Lan. Hanya sayangnya Bwe Hwa juga sedang merantau seperti engkau. Kalau ia berada di sini, tentu ia merantau bersamamu dan itu akan lebih menggembirakan lagi.”

“Paman, siapakah empat orang tosu tadi? Mengapa mereka memusuhi paman dan bibi?”

“Kami juga baru tadi mengenal mereka. Pagi tadi tiba-tiba saja mereka muncul dan menantang kami. Mereka hendak

membalaskan kematian guru-guru mereka, yaitu mendiang Ban-tok Siansu dan Hek-tok Siansu. Ban-tok Siansu tewas di tangan ayah mertuaku Siangkoang Ci Kang dan Hek-tok Siansu tewas di tangan ayahmu. Akan tetapi kami berdua juga musuh-musuh karena dahulu kami bekerja sama dengan ayahmu menentang Pek-lian-kauw.”

“Jadi mereka tadi adalah tokoh-tokoh Pek-lian-kauw?” tanya Hui Lan.

“Benar dan mereka itu murid-murid mendiang Ban-tok Siansu dan Hek-tok Siansu.” Jawab Siangkoan Bi Lian.

“Nama mereka Kui Hwa Cu, Lian Hwa cu, Thian Hwa Cu, dan Tiat Hwa Cu dan menggunakan julukan See-thian Suhiap!” sambung Pek Han Siong. “Engkau berhati-hatilah kalau bertemu mereka, Hui Lan. Mereka adalah orang-orang licik yang tidak malu maju bersama untuk mengeroyok musuh.”

“Aku akan berhati-hati, paman.”

“Hui Lan, bagaimana engkau tadi dapat mengetahui bahwa kami sedang berkelahi dan datang membantu?”

“Aku datang berkunjung pagi-pagi, bibi. Akan tetapi pintu depan masih di tutup dan tidak nampak

seorangpun di luar. Aku lalu masuk ke pekarangan dan dari situ aku mendengar beradunya senjata dari taman di belakang rumah ini. Karena tertarik, aku lalu melompat ke pagar tembok dan melihat paman dan bibi di keroyok, maka aku segera melompat masuk dan membantu bibi.”

Pek Han Siong menghela napas panjang. “sungguh menyebalkan sekali. Kami tinggal bertahun-tahun di sini tanpa ada yang tahu bahwa kami adalah keluarga yang dapat bermain silat. Ternyata hari ini kami di datangi musuh-musuh yang hendak membalas dendam.”

“Kenapa harus menyesal? Kita dahulu selalu membasmi golongan sesat di dunia kangouw, dan kita melakukan hal itu dengan penuh pertanggungan jawab. Kalau golongan sesat mendendam kepada kita, kita tidak perlu menyesal, melainkan menghadapi mereka dengan gagah.”

“Engkau benar, akan tetapi betapa indahnya kehidupan kita selama ini. Jauh dari kekerasan, jauh dari perkelahian dan permusuhan.”

“Karena kita sudah mulai tua memang sebaiknya kalau kita mengundurkan dan hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Akan tetapi orang-orang muda harus melanjutkan sikap kami membasmi golongan sesat, karena kalau tidak di imbangi oleh para pendekar, tentu golongan sesat akan semakin merajalela dan menyusahkan rakyat jelata. Itulah pula yang menyebabkan kita memberi kesempatan kepada Bwe Hwa untuk merantau dan bertindak sebagai pendekar, menegakkan kebenaran dan keadilan, menumpas yang melakukan penindasan mengandalkan kekuatan mereka dan membela yang tertindas dan lemah.” Ucapan Siangkoan Bi Lian ini penuh semangat, matanya mencorong dan cuping hidungnya kembang kempis. Hui Lan memandang kagum dan teringat kepada ibunya. Ada persamaan antara Siangkoan Bi Lian dan ibunya, sama-sama keras hati dan pemberani!

“Paman dan bibi, kedatanganku ini selain menjenguk karena merasa rindu, juga aku membawa sebuah berita yang tidak menyenangkan. Ketahuilah bahwa dua bulan yang lalu kakek buyut Ceng Thian Sin di pulau Teratai Merah telah meninggal dunia.”

Pek Han Siong bangkit dari tempat duduknya dengan kaget. “Meninggal? Kakek Ceng Thian Sin yang sakti itu dapat meninggal dunia?”

Isterinya mencela. “Aih, engkau ini bagaimana sih? Setiap orang manusia betapa pandai dan saktinya, tetap saja akan

mati satu demi satu. Apakah anehnya kalau kakek Ceng Thian Sin meninggal dunia? Usianya tentu sudah ada seratus tahun.”

“Bibi benar, kakek buyut meninggal dunia dalam usia seratus tahun lebih. Hanya ada satu hal yang mengganggu hatiku mengenai kematian kakek buyut.”

Pek Han Siong sudah duduk kembali dan memandang gadis itu dengan alis berkerut, “Apa yang mengganggu hatimu Hui Lan?”

“Kakek buyut meninggal dunia setelah dia bertanding, di keroyok tujuh orang lawan. Beliau berhasil mengusir tujuh orang lawan itu, akan tetapi agaknya beliau terlalu mengeluarkan tenaga sehingga tubuhnya yang sudah tua sekali itu tidak kuat menahan, dan beliau tewas karenanya.”

Pek Han Siong mengangguk-angguk. “Tidak aneh kalau kakek Ceng di cari dan di musuhi orang dalam usia setua itu, karena di waktu mudanya dia membasmi banyak sekali tokoh kangouw yang jahat. Siapakah tujuh orang itu, Hui Lan?”

“Mreka itu adalh datuk sesat yang berjudul Toa Ok, Ji Ok, dan Bu-tek Ngo-sian.” Jawab Hui Lan sambil menggenggam jari-jari tangannya, mengepal kedua tinjunya.

Melihat ini, Siangkoan Bi Lian bertanya, “Jadi engkau merantau ini adalah untuk mencari tujuh orang itu dan membalas kematian kakek buyutmu?”

“Tidak, bibi. Akan tetapi dalam perantauanku, kalau aku sampai bertemu dengan mereka, tentu mereka itu akan kuserang.”

“Hemm, Hui Lan, apakah engkau hendak membalaskan dendam kematian kakek Ceng Thian Sin?” tanya Pek Han Siong sambil memandang tajam wajah gadis itu.

Hui Lan menggeleng kepalanya. “Tidak, paman. Aku telah di nasehati ayah dan ibu agar jangan menyambung rantai balas membalas dan dendam mendendam ini. Akan tetapi

kalau aku bertemu mereka dan mereka melakukan kejahatan, tentu akan kutentang mereka!”

Pek Han Siong mengangguk. “Ayah ibumu bijaksana, Hui Lan. Dendam itu menimbulkan kebencian dan kemarahan, membuat orang ingin sekali membalas. Tujuh orang datuk itu mendatangi kakek Ceng dipulau Teratai merah juga untuk membalas dendam. Memang tidak benar kalau kita mengikat diri dengan dendam, akan tetapi kalau engkau menentang seseorang karena dia melakukan kejahatan, bukan karena engkau mendendam, tentu saja tindakanmu itu benar.”

“Akan tetapi betapapun juga, engkau harus berhati-hati sekali kalau bertemu mereka, Hui lan.” Kata Siangkoan Bi Lian. “Nama tujuh orang itu sebagai datuk sesat sudah amat terkenal, apalagi Toa Ok dan Ji Ok itu. Sudah lama aku mendengar namanya dan mereka adalah datuk besar yang mewakili daerah barat.”

“Terima kasih, bibi. Tentu saja aku tidak akan bertindak sembrono dan lancang. Akupun cukup mengerti bahwa mereka adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi dan licik sehingga mereka tidak akan malu mengeroyok lawan seperti yang mereka lakukan terhadap kakek buyut.”

Suami isteri itu bertanya banyak sekali tentang orang tua Hui Lan. Gadis inipun menceritakan semua yang di ketahuinya karena ia maklum betapa eratnya hubungan antara ayahnya dan Pek Han Siong. Dalam percakapan mereka, Hui Lan menyinggung tentang pedang Pek-lui-kiam.

“Ah, engkau mengetahui juga tentang pedang yang menghebohkan seluruh dunia kangouw itu? Kalau aku masih muda seperti dulu, tentu aku tidak mau ketinggalan memperebutkannya!” kata Siangkoan Bi Lian.

“Hui lan, apakah engkau juga ingin mencari dan memperebutkan Pek-lui-kiam?” tanya Pek Han Siong.

“Memang aku tertarik sekali, paman. Kabarnya pedang pusaka itu tadinya berada di tangan seorang pendekar besar bernama Tan Tiong Bu, akan tetapi pendekar ini terbunuh dan pedang pusaka itu lenyap. Menurut kabar angin, pembunuh itu tentu telah mencuri pedang Pek-lui-kiam.”

“Tahukah engkau siapa pembunuh dan pencuri pedang itu?”

“Menurut kabar yang kuperoleh dalam perjalananku, pembunuh itu adalah seorang kakek berjubah merah. Kalau tidak salah, pembunuh itu adalah Ang I Sanjin, ketua Kwi-jiau-w-pang yang bersarang di Kwi-liong-san.”

“Hui Lan, mungkin Bwe Hwa juga mencari pedang itu. Akan tetapi pedang itu asalnya bukan milik kita, maka sungguh tidak benar kalau kita mencoba untuk merampasnya. Kalau kita berhasil, berarti kita memiliki barang yang bukan milik kita, melainkan milik Tan Tiong Bu itu.”

“Paman benar. Aku hendak ke Kwi-liong-san hanya untuk menyelidiki. Kalau benar pedang pusaka itu menjadi milik orang jahat, hal itu harus dicegah. Kabarnya pedang pusaka itu merupakan pusaka yang ampuh, kalau terjatuh ke tangan penjahat, tentu dia menjadi seperti harimau tumbuh sayap, kejahatannya makin menjadi-jadi. Sebaliknya kalau pedang pusaka itu terjatuh ke tangan seorang pendekar yang menggunakannya untuk membasmi para penjahat, akupun tidak akan mengganggunya.”

“Engkau benar, Hui Lan. Kalau engkau hendak menyelidiki ke Kwi-liong-san, aku hanya berpesan padamu. Apabila engkau bertemu dengan Bwe Hwa, ajaklah ia bekerja sama seperti ayahmu bekerja sama dengan aku dahulu. Dengan bersatu, kalian berdua menjadi lebih kuat, daripada kalau bekerja sendiri-sendiri.”

“Baik paman, akan aku perhatikan pesan paman itu.”

Hui Lan tinggal selama tiga hari di rumah Pek Han Siong. Pada pagi hari ke empat, ia berpamit dan meninggalkan kota Tung-ciu, menuju ke selatan untuk berkunjung ke Kwi-liong-san (Gunung Naga Iblis).

Si Kong melakukan perjalanan seenaknya. Dia tidak tergesa-gesa pergi ke Kwi-liong-san karena dia memang sedang berkelana, menikmati semua keindahan alam yang terbentang di depannya. Pada suatu siang, tibalah dia di sebuah dusun. Dia melihat betapa penduduk dusun berada dalam keadaan sibuk sekali. Orang-orang berkeluaran ke sana-sini berunding berkelompok-kelompok. Ketika mereka melihat dia memasuki dusun, banyak orang membayangkannya dengan pandang mata penuh kecurigaan. Yang amat aneh baginya, dia tidak melihat seorangpun wanita muda. Yang ada hanya wanita-wanita tua dan anak-anak. Selebihnya, semua penduduk itu laki-laki! Wajah mereka jelas sekali nampak resah dan khawatir.

Si Kong melihat sebuah kedai minuman di sudut dusun, dan di situpun banyak pria sedang berkumpul dan bicara ramai. Akan tetapi ketika dia memasuki kedai minuman itu, percakapan mereka berhenti tiba-tiba dan seorang demi seorang meninggalkan kedai itu. Si Kong mendapatkan dirinya seorang diri saja di kedai itu, bersama seorang kakek penjaga kedai yang nampak ketakutan dan sering kali mencuri pandang ke arahnya. Si Kong menjadi tidak sabar lagi.

“Paman, aku minta secangkir teh dan bak-pau,” katanya kepada penjaga kedai.

Kakek itu tergopoh-gopoh menyediakan pesanannya dan membawa kepada Si Kong setelah menaruh makanan dan minuman di atas meja, kakek itu tergesa-gesa hendak pergi lagi.

“Nanti dulu, paman. Aku ingin bertanya kepadamu.”

“Bertanya apa, kongcu. Aku tidak tahu apa-apa.” Tiba-tiba wajah kakek itu menjadi pucat dan kedua tangannya diangkat seolah takut kalau dipukul.

Tentu saja Si Kong menjadi lebih heran lagi. “Paman, aku tidak apa-apa, jangan takut. Duduklah, paman, duduklah dengan tenang, jangan takut kepadaku. Bahkan kalau ada bahaya mengancam dirimu, aku yang akan menghadapinya dan menobongmu!”

“Tidak..., tidak.....! jangan tanyakan apa-apa kepadaku aku tidak tahu, tidak mengerti... ah, kasihanilah diriku yang sudah tua...”

Si Kong mengerutkan alisnya. Tahulah dia bahwa kakek ini takut akan sesutau, seperti semua orang dusun itu berada dalam keadaan panik dan ketakutan. Akan amat sukarlah membujuk kakek yang sudah ketakutan seperti itu. Jalan satu-satunya hanyalah membuat kakek itu takut kepadanya agar mau mengatakan apa yang terjadi di dusun ini. Si Kong melepaskan capingnya yang lebar dan meletakkannya di atas meja. Kemudian, dengan tiba-tiba saja dia menyambar lengan kakek itu dan membuat mukanya nampak bengis, matanya melotot.

“Engkau ingin hidup atau ingin kugantung sampai mati! Hayo jawab atau aku akan menghancurkan semua tulangmu dan mengupas semua kulitmu!”

Wajah itu menjadi semakin pucat dan tubuhnya menggigil. Kakek itu menjatuhkan diri berlutut di depan Si Kong. Suaranya hampir tidak terdengar, karena dia bicara dengan tubuh menggigil dan lidah terasa kelu. “Ampunkan saya kongcu, apun...”

“Hemm, aku mau mengampunimu kalau engkau mau menjawab pertanyaanku. Nah, katakan apa yang telah terjadi di dusun ini maka semua orang kelihatan ketakutan dan aku tidak melihat seorangpun wanita muda di sini. Apa yang telah

terjadi? Jawab dengan se jelasnya!" kata Si Kong dengan girang karena gertakannya berhasil.

"Ada.... ada malapetaka melanda dusun kami.."

Hayo jawab yang jelas. Malapetaka apakah itu?"

"Aku... takut menjawabnya, kongcu."

"Takut apa?"

"Kalau saya banyak bicara, tentu saya akan dibunuh..."

"Dan kalau engkau tidak mau menjawab, engkau bukan saja akan kubunuh, bahkan kusiksa lebih dulu. Sebaliknya kalau engkau suka menerangkan kepadaku, aku akan melindungiimu dari bahaya apapun!"

Mendengar ucapan Si Kong itu, kakek penjaga kedai itu kelihatan agak lega. "Kongcu, bukan hanya di dusun ini saja malapetaka itu menimpa, akan tetapi di semua dusun sekitar bukit Monyet di sana itu juga. Iblis penjaga bukit Kera itu minta agar wanita-wanita muda , terutama yang cantik, dikorbankan kepadanya. Wanita itu harus dilempar ke dalam sumur tua. Entah sudah berapa banyak wanita menjadi korban dilempar ke dalam sumur tua...."

"Mengapa kalian suka melakukan itu?"

"Kami dipaksa, kongcu. Ada di dusun selatan yang tidak menurut dan akibatnya, pada malam harinya, kepala dusun dan tujuh orang lain dibunuh tanpa ada yang tahu siapa pembunuhnya, dan dalam semalam saja, tiga orang gadis telah lenyap tanpa ada yang tahu kemana perginya."

"Hemm.... aneh sekali ada iblis minta korban wanita muda yang cantik. Jadi karena itu, semua wanita muda mengungsi keluar dari dusun ini dan semua orang nampak ketakutan?"

"Benar, kongcu. Kami khawatir kalau-kalau iblis itu di malam hari akan datang dan membunuh kami. Akan tetapi tadi pagi ada kejadian aneh. Ketika malam tadi kami semua

mendengar suara iblis itu yang suaranya bergema minta agar hari ini disediakan korban seorang gadis, kami sudah kebingungan. Semua gadis telah pergi, yang ada hanya kanak-kanak dan nenek-nenek. Lalu pagi tadi datang seorang gadis cantik dan gadis itu menawarkan dirinya untuk menjadi korban dan dilempar ke dalam sumur tua.”

“Ah, siapakah gadis itu?”

“Tidak ada seorangpun yang mengenalnya. Akan tetapi ia membawa pedang, agaknya ia seorang pendekar wanita yang sengaja hendak menantang iblis penjaga gunung Kera itu, kongcu.”

“Hemm, dan ia sudah dilempar ke dalam sumur tua?”

“Sudah dan bukan dilempar, melainkan ia melompat kedalam sumur tua dan lenyap. Karena itu kami ketakutan, takut kalau-kalau iblis itu akan mengamuk karena ada gadis dari dusun kami yang hendak menentangnya. Ahh, kami telah memberi peringatan kepada gadis itu, akan tetapi ia memaksa dan kami tidak dapat menghalanginya.”

Si Kong mengerutkan alisnya. Dia dapat menduga bahwa yang berani berbuat demikian tentulah seorang pendekar wanita. Dia merasa kagum akan tetapi juga khawatir. Dia tidak percaya bahwa ada iblis penjaga bukit yang menuntut agar dikorbankan gadis-gadis cantik. Ini tentu ulah orang-orang jahat. Mungkin penjahat itu lihai sekali sehingga tidak ada orang di dusun itu yang pernah melihatnya walaupun iblis itu membunuh banyak orang di waktu malam. Dia khawatir kalau-kalau gadis itu akan mengalami celaka di dalam sumur tua.

“Paman, hayo antar aku ke sumur tua itu!” kata Si Kong.

Wajah kakek itu menjadi semakin pucat dan seluruh tubuhnya menggigil seolah dirinya diserang demam parah. “Saya.... saya.... tidak berani, kongcu.”

“Hayolah, ada aku jangan takut. Atau aku menggunakan kekerasan seperti ini?” Si Kong mengambil sebuah cangkir dan meremasnya dengan tangan kiri. Cangkir itu hancur berkeping-keping dan kakek itu semakin takut.

“Nah, mau antar aku ke sumur tua itu atau kau memilih kuhancurkan tulang-tulangmu?” Si Kong menggertak.

“Baik.... baik, kongcu... saya akan menutup dulu kedai ini...” Kakek itu ketakutan dan bergegas menutup kedainya. Kemudian bersama Si Kong dia meninggalkan dusun. Beberapa orang laki-laki yang melihat pemilik kedai berjalan bersama seorang pemuda asing, menjadi tertarik.

“Paman Kiu, hendak kemana engkau?” beberapa orang bertanya.

Kakek itu sengaja menjawab dengan suara keras agar terdengar banyak orang. Dia ingin mencari teman dalam keadaan terancam dan terpaksa itu. “Aku... mengantarkan kongcu ini ke sumur tua!!”

Semua orang terkejut dan menengir, akan tetapi ada tujuh orang pemuda yang mengikuti dari belakang. Si Kong membiarkan saja mereka mengikuti, dan kakek itu kelihatan lega karena kini dia mempunyai teman yang mengantarkan pemuda itu ke sumur tua yang mereka takut.

Mereka kini mendaki lereng bukit Kera menuju ke puncak. Matahari telah naik tinggi, sinarnya panas membakar sehingga kakek itu bersimbah peluh dan kadang diusapnya muka dan lehernya dengan ujung lengan bajunya.

“Masih jauhkah, paman?” Si Kong bertanya.

“Sudah dekat. Itu puncaknya sudah nampak dari sini. Sumur tua itu berada di puncak bukit ini.” Mereka melewati sebuah hutan kecil dan melihat banyak sekali kera di hutan itu. Mengertilah Si Kong mengapa bukit itu disebut Bukit Kera, kiranya memang banyak kera hidup di bukit ini.

Tak lama kemudian tibalah mereka di puncak. Dengan tubuh gemetar kakek itu mengajak Si Kong menghampiri sebuah sumur tua. Tujuh orang pemuda berhenti di tempat yang agak jauh sambil memandang dengan hati tegang dan kaki siap untuk melarikan diri!

"Inilah sumurnya, kongcu"

Si Kong melihat betapa sinar matahari yang berada di atas menyinari sumur. Dia menghamp1ri dan nenjenguk ke dalam sumur. Akan tetapi kelihatannya gelap menghitam. Sinar matahari hanya smnpai bagian luar dan atas sumur itu saja. Sumur itu lebar, ada dua meter lebarnya, makin ke bawah makin mengecil.

"Nona berpedang itu melompat ke dalam sumur ini?" tanya Si Kong kepada kakek itu. Kakek itu hanya mengangguk, tidak berani mengeluarkan suara, agaknya dngan was-was dia menunggu munculnya, munculnya iblis itu dari dalam sumur. Kedua kakinya yang gemetar juga sudah siap melarikan diri. Si Kong menoleh dan melihat tujuh orang pemuda dusun masih berdiri di sana.

"Heiii, kalian sobat-sobat! Aku ingin menyelidiki ke dalam sumur. Maukah kalian membawakan segulung tali yang kuat? Kalau ada makin panjang semakin baik!" tujuh orang itu saling pandang, lalu mereka mengangguk dan larilah mereka dari puncak itu. Si Kong memeriksa keadaan sekitar sumur. Tidak ada sesuatu yang aneh. Puncak itu tidak berapa lebar, hanya kurang lebih sepuluh meter lebarnya, menjulang ke atas. Dia mengambil sepotong batu sebesar kepala tangannya dan menjatuhkan batu itu ke dalam sumur. Dia nanti sambil mendengarkan dengan penuh perhatian. Tidak ada suara apa-apa yang datang dari bawah sana, seolah-olah sumur itu tidak berdasar! Kalau dasarnya air, tentu akan terdengar suara batu yang jatuh ke dalamnya. Juga kalau dasarnya tanah, akan terdengar oleh pendengarannya yang terlatih. Si Kong mengerutkan alisnya. Aneh sekali, pikirnya. Benarkah lubang

sumur itu tidak berdasar atau dasarnya amat dalam hingga suara batu yang dia jatuhkan tidak dapat terdengar dari atas? Kalau seperti itu dalamnya, gadis pendekar itu tentu mengalami kecelakaan. Mendadak telinganya menangkap suara yang hanya sayup-sayup terdengar olehnya. Seperti suara orang berkata-kata, seperti bisikan halus. Dia merasa heran dan bulu tengkuknya meremang juga. Dia tidak pernah melihat setan. Akan tetapi pernah mendengar orang bercerita tentang setan yang seram-seram. Kini mendengar suara bisik-bisik itu, jantungnya berdebar dan terbayanglah dalam ingatannya perihal setan seperti yang pernah didengarnya. Ah, mustahil! Demikian dia mencela diri sendiri. Mana mungkin ada setan di tempat ini!

Tujuh orang pemuda itu berlarian mendaki puncak dan mereka menyerahkan segulung tali yang panjang kepada Si Kong. Si Kong mengikatkan ujung tali ke batang pohon yang tumbuh di situ dan melemparkan gulungan tali itu ke dalam sumur. Lingkaran gulungan tali itu terbuka.

'Terima kasih atas bantuan kalian. Sekarang aku hendak turun ke dalam sumur ini.'

Setelah Si Kong menuruni sumur melalui tali itu, tujuh orang pemuda dan kakek pemilik kedai itu tidak dapat menahan lagi rasa takut mereka. Mereka lalu meninggalkan sumur dan mengintai dari jarak jauh dengan hati tegang dan jantung berdebar.

Si Kong meninggalkan caping lebarnya di bibir sumur, akan tetapi dia membawa bambu pikulannya dan buntalan pakaiannya yang dia ikatkan di punggung.

Tali itu ternyata panjang sekali dan setelah melewati batas antara bagian sumur yang mendapat cahaya matahari dan yang gelap, dia menuruni tali itu dengan hati-hati. Tak lama kemudian tibalah dia di dasar sumur dan dia tersenyum sendiri ketika kakinya menyentuh sebuah jala. Kiranya ada sehelai jala dipasang di situ. Pantas batunya tidak mengeluarkan suara

karena menimpa jala yang kuat dan lunak. Begitu dia menginjak jala itu, terdengar suara berkelinting di arah kiri. Dia meraba-raba ke bagian kiri dan dapat kenyataan bahwa dinding sumur di bagian kiri itu kosong berlubang! Kalau begitu sumur itu bagian dasarnya mempunyai sebuah terowongan!

Setelah terdengar bunyi suara berkelinting tadi, segera disusul bunyi suara orang bercakap-cakap dan tak lama kemudian nampak sinar api di terowongan. Empat orang laki-laki datang dan seorang diantara mereka memegang sebuah lampu gantung yang sinarnya cukup terang. Dalam penerangan sinar itu, nampaklah oleh Si Kong bahwa terowongan itu lebar dan tinggi kurang lebih dua meter garis tengahnya. Di pinggang empat orang itu nampak ada golok bergantung dan mereka membawa tali seolah hendak mengikat korban yang terjatuh ke dalam jala mereka. Tentu dia dikira seorang gadis manis yang menjadi korban disuguhkan kepada iblis penjaga sumur. Tepat seperti dugaannya, bukan iblis yang menuntut dikorbankannya gadis-gadis muda dan cantik, melainkan segerombolan orang-orang jahat yang menipu penduduk dusun yang percaya akan tahyul!

Hati Si Kong menjadi panas sekali. Entah sudah berapa banyak gadis dusun yang menjadi korban-korban iblis-iblis itu. Dia menyembunyikan mukanya di bawah lengan agar mereka tidak dapat melihat dari jauh bahwa dia seorang pria. Setelah mereka menghampiri, dia mendengar dengan jelas kata-kata mereka.

“Wah, sudah datang lagi gadis manis untuk kita!”

“Engkau sudah mendapat bagian, aku yang belum.”

“Yang ini untukku, akan kuminta pada Twako!”

Ketika mereka sudah tiba dekat, dalam jarak dua meter, Si Kong melompat keluar dari dalam jala dan tiga kali tangannya

bergerak menotok dan tiga orang itu roboh tak dapat berkutik lagi. Dia mencengkeram pundak orang ke empat yang membawa lampu sehingga orang itu menyeringai karena pundaknya seperti dicengkeram jepitan baja saja.

“Jangan berteriak atau bergerak kalau tidak ingin mati!” Si Kong berbisik, dan dari pundak yang gemeteran tahulah Si Kong bahwa orang itu ketakutan.

“Hayo katakan berapa banyak kawan-kawanmu?”

Agaknya orang ketakutan itu hendak menggertak, maka dia segera menjawab, “Ada lima belas orang dan dipimpin oleh Twako (Kakak Tertua) yang amat lihai. Engkau berani masuk ke sini, berarti engkau akan mati tersiksa.”

Si Kong memperkuat cengkeraman tangannya dan orang itu mengaduh-aduh. “Aduh... ampunkan saya...” dia meratap.

“Dimana gadis-gadis korban itu?”

“Diruangan sana, dikumpulkan menjadi satu. Kalau ada yang dibutuhkan, diambil dan dibawa....”

“Antarkan aku kesana!”

Dia melepaskan cengkeramannya dan mendorong orang yang membawa lampu itu ke depan. Orang itu hendaknya akan lari, akan tetapi setelah merasakan lagi cengkeraman di pundaknya, dia maklum bahwa dia sudah tidak berdaya.

“Baik, akan kuantarkan. Akan tetapi lepaskan dulu pundaku.... aduhh, sakit....!”

Si Kong mengendurkan cengkeramannya dan mendorong orang itu yang terhuyung-huyung melangkah maju. Setelah berjalan sejauh kurang lebih seratus meter dan jalan itu membebek ke kanan, nampak ruangan yang mendapatkan cahaya matahari. Orang itu menggantungkan lampu di tempat gantungan yang tersedia. Si Kong memperhatikan sekelilingnya. Agaknya terowongan itu sengaja dibuat orang.

Bagian itu merupakan dasar sebuah sumur yang tidak begitu dalam, maka mendapatkan sinar matahari dari atas. Orang itu lalu melangkah terus, jalan mulai mendaki naik.

Setelah tiba di depan sebuah ruangan yang memakai jeruji besi pada pintunya, orang itu berhenti. Si Kong melihat belasan orang gadis berada dalam ruangan itu, ada yang sedang menangis dan ada yang memandang kosong dan putus asa. Dia tertarik kepada seorang gadis yang kedua tangannya diikat pada gelang-gelang yang tertanam di dinding itu. Terkejutlah dia ketika mendapat kenyataan bahwa gadis itu adalah Hui Lan, Tang Hui Lan! Akan tetapi gadis itu tidak melihatnya, melainkan menundukkan mukanya dan sikapnya tenang sekali.

Dari depan terdengar suara orang. Si Kong cepat menotok tawanannya dan menyeretnya ke tempat gelap, kemudian dia mengintai. Belasan orang mendatangi tempat itu, mengiringkan seorang laki-laki tinggi besar yang mukanya penuh bekas penyakit cacar. Akan tetapi laki-laki bopeng (cacat mukanya) ini mempunyai mata yang mencorong penuh kekejaman dan agaknya dia menjadi kepala mereka semua karena belasan orang itu nampak tunduk dan hormat kepadanya.

“Sekali ini kami bersumpah, twako. Twako tentu akan senang sekali mendapatkan yang ini. Ia luar biasa cantik jelitanya tidak seperti perawan-perawan gunung yang sederhana itu. Ketika jatuh ke dalam jala ia pingsan. Melihat ia membawa pedang, kami lalu merampas pedang dan mengikat kedua tangannya pada gelang baja. Nah, itu dia, twako, agaknya sudah sadar. Aduh, cantiknya seperti puteri kaisar saja!”

Si tinggi besar muka bopeng itu hanya menggumam, akan tetapi setibanya di depan pintu berjeruji, dia berhenti dan memandang ke arah gadis yang diikat itu dengan bengong.

Ternyata anak buahnya tidak berlebihan dalam keterangannya. Seorang gadis yang luar biasa!

“Ha-ha, ia cantik dan membwa pedang? Berarti ia tentu sedikit banyak pandai bersilat. Ia pantas menjadi sisihanku, menjadi isteriku! Bukakan daun pintu ini! Aku sendiri yang akan melepaskan ikatan kedua tangannya yang mungil itu!”

Anak buahnya tertawa-tawa senang melihat pemimpin mereka puas, dan dua orang dari mereka cepat membuka daun pintu yang dipasangi rantai yang dikunci itu.

Begitu daun pintu di buka, si bopeng itu lalu melangkah masuk dan menghampiri Hui Lan. Si Kong melihat ini dan seluruh urat syarafnya sudah menegang, siap untuk menerjang kalau si bopeng itu melakukan hal yang tidak sopan terhadap Hui Lan.

Si bopeng itu telah berdiri di depan Hui Lan dan dia tertawa bergelak. “Hebat, cantik jelita, kulitnya begitu putih mulus! Ha-ha-ha!”

Setelah tertawa dan berkata memuji kecantikan tawanan itu, kedua tangannya yang besar bergerak hendak melepaskan tali pengikat kedua tangan Hui Lan. Tiba-tiba Si Kong yang mengintai itu tersenyum. Dia melihat gadis itu mengangkat mukanya dan melihat betapa mata gadis itu mencorong seperti mata naga. Sekilas pandang saja tahulah Si Kong bahwa dara perkasa itu hanya pura-pura, padahal telah siap siaga sejak meloncat ke dalam sumur! Si Kong merasa kagun bukan main. Dia sendiri tentu akan berpikir dua kali kalau harus meloncat begitu saja ke dalam sumur yang gelap itu dan belum tahu apa yang akan dihadapinya di dasar sumur.

Dugaannya benar. Begitu si bopeng menjulurkan kedua tangan untuk melepaskan ikatan tangan Hui Lan, tiba-tiba saja kedua tangan gadis yang tadinya terikat, sudah lepas begitu saja dan sekali tangan kiri si gadis itu memukul dengan tangan

terbuka miring yang mengenai dada si bopeng, pemimpin gerombolan itu terjengkang dan terbanting ke atas lantai, mengaduh-aduh dan mulutnya mengeluarkan darah!

Melihat ini, belasan orang anggauta gerombolan itu menjadi terkejut dan marah. Akan tetapi sebelum mereka dapat berbuat sesuatu terdengar suara Hui Lan membentak dengan nyaring penuh wibawa.

“Kalian hanya anjing-anjing yang pandai menggonggong! Anjing-anjing yang pandai menggonggong!”

Si Kong menahan tawanya ketika belasan orang itu tiba-tiba saja menjatuhkan diri merangkak dengan kaki tangan mereka seperti anjing dan mereka menyalak dan menggonggong riuh rendah sambil merangkak ke sana ke mari! Ternyata segerombolan orang itu telah terpengaruh oleh sihir yang dilepas Hui Lan.

“Adik Hui Lan....!” Si Kong melompat keluar dari tempat sembunyinya. Hui Lan terkejut dan cepat mengangkat muka memandang. Dengan alis berkerut ia memandang Si Kong, mengira bahwa ada anggauta gerombolan yang tidak terkena sihirnya. Akan tetapi ketika ia sudah melihat jelas, ia segera mengenal pemuda itu dan memandang dengan penuh keheranan.

“Engkau... kakak Si Kong! Bagaimana engkau dapat berada di sini?” Pandang matanya tiba-tiba berubah penuh kecurigaan. “Apakah engkau menjadi satu dengan gerombolan anjing-anjing ini?”

Si Kong tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Bagaimana aku dapat menjadi satu dengan mereka? Aku menuruni sumur untuk melakukan penyelidikan, setelah mendengar keterangan orang dusun. Kiranya gadis yang tadi pagi meloncat ke dalam sumur adalah engkau, Lan-moi. Ah, kekhawatiranku sia-sia saja. Kalau engkau tentu tidak membutuhkan bantuan siapapun!”

“Nanti saja kita bicara, Kongko. Mari bantu aku membawa gadis-gadis ini keluar dari sini dan menyeret anjing-anjing ini keluar agar dapat dihajar oleh penduduk dusun.”

“Baik, Lan-moi. Anjing-anjing itu sebaiknya dibuat tidak berdaya,” kata Si Kong dan dia lalu memasuki ruangan tahanan itu. Berkali-kali tangannya bergerak dan setiap gerakan tentu merobohkan seorang penjahat yang sedang merangkak dan menggonggong itu. Sebentar saja belasan orang itu sudah tertotok semua, termasuk si muka bopeng yang telah menderita luka parah oleh pukulan tangan Hui Lan tadi.

Dengan penerangan lampu yang dibawa seorang gadis yang telah dibebaskan Si Kong menyeret belasan orang itu ke dasar sumur.

“Engkau naiklah dulu, Lan-moi. Setelah berada di atas, panggil penduduk dusun agar mereka mengangkat naik gadis-gadis ini dan juga gerombolan ini!”

“Baik, Kong-ko!” Dengan sigap dan cepat sekali Hui Lan merayap naik dengan bergantung pada tali yang tadi dipakai Si Kong untuk turun ke dalam sumur.

Para pemuda dusun yang tadi bersama kakek pemilik kedai mengintai dengan jantung berdebar tegang dan ketakutan, tiba-tiba melihat Hui Lan melompat keluar dari sumur. Gadis ini telah mengambil kembali sepasang pedangnya dari sebuah kamar bawah tanah yang menjadi gudang berisi barang-barang berharga hasil rampokan. Melihat gadis yang tadi pagi melompat ke dalam sumur kini muncul dari dalam sumur, tujuh pemuda dusun dan kakek itu menjadi girang dan beramai-ramai mereka menghampiri.

“Bagaimana, lihiap?” kata mereka, tidak ragu lagi menyebut lihiap (pendekar wanita) kepada Hui Lan.

“Beres, gadis-gadis itu sebentar lagi akan naik ke sini, juga iblis-iblis itu telah tertangkap dan akan di naikkan pula.”

Orang-orang itu terbelalak ketakutan mendengar bahwa iblis-iblis telah tertangkap. Bagaimanapun juga, kalau harus menghadapi iblis-iblis, walaupun sudah tertangkap, mereka merasa ngeri.

Melihat mereka sudah siap untuk kabur lagi, Hui Lan tertawa.

“Jangan bodoh, yang kumaksudkan dengan iblis-iblis itu tentu saja bukan iblis aseli, melainkan penjahat-penjahat yang mengaku sebagai iblis.”

Mendengar ini, mereka menjadi lega. “Sekarang bersiap-siaplah untuk menarik tali itu. Dan kakek ini boleh pulang ke dusun memberi tahu semua orang dusun untuk menjemput gadis-gadis korban yang menjadi keluarga mereka.”

Kakek pemilik kedai segera berlari turun. Saking girangnya dia tidak mengenal lelah sehingga setelah tiba di dusunnya, dia terengah-engah sukar bicara dan tentu akan jatuh pingsan kalau tidak segera ditolong penduduk dusun.

“Lhiap itu... telah membebaskan semua gadis korban dan telah menangkap segerombolan penjahat yang menipu kita menjadi iblis dan setan.”

Berita ini segera tersiar luas dan didengar pula oleh pendoouk dusun-dusun di sekitar pegunungan Kera itu. Maka berbondong-bondonglah mereka itu menuju ke puncak.

Sementara itu, Hui Lam memberi isarat kepada Si Kong dengan menarik-narik tali. Si Kong yang berada di bawah, sudah membuatkan tempat duduk dart jala yang berada di situ, diikatkan dengan ujung tali dan memberi isarat dengan menarik-narik tali itu. Hui Lan mengerti dan ia menyuruh tujuh orang pemuda itu untuk nenarik tali ke atas.

Gadis pertama muncul. Semua orang bersorak gembira, terutama mereka yang mengenal gadis ini dan keluarganya. Orang-orang dusun sudah berkumpul semua di sekeliling

sumur. Tua muda dan anak-anak bersorak dan gadis itu tersedu-sedu dalam rangkulan ibunya.

Tempat duduk dari jala itu lalu diturunkan kembali. Gadis kedua, ketiga dan seterusnya diangkat satu demi satu dan sorak sorai terdengar setiap kali ada gadis yang tiba di luar sumur. Akhirnya semua gadis yang pernah menjadi korban “iblis-iblis” itu telah dikeluarkan dari dalam sumur.

Orang berikutnya yang ditarik keluar sumur amat berat sehingga membutuhkan tenaga banyak orang untuk menarik tali. Ketika orang itu muncul, ternyata dia adalah kepala gerombolan yang tinggi besar bermuka bopeng. Mulutnya masih berlepotan darah dan dia tidak mampu berkutik karena sudah ditotok oleh Si Kong.

“Nah, inilah yang mengaku-ngaku iblis penjaga sumur itu. Kalian lihat, dia manusia biasa, bukan? Manusia biasa, akan tetapi amat jahatnya. Dia dan belasan orang anak buahnya yang mengganggu kalian, minta agar gadis-gadis dan perhiasan-perhiasan dikorbankan dan dilemparkan ke dalam sumur.”

Mendengar ucapan Hui Lan itu, para penduduk dusun menjadi marah, terutama yang gadisnya dijadikan korban. Mereka maju serentak untuk memukuli si bopeng yang sudah tidak berdaya itu. Ada yang menggunakan alat bertani seperti cangkul, kapak dan lain-lain.

“Sudah! Cukup! Jangan dibunuh!” teriak Hui Lan, akan tetapi ia terlambat. Ketika orang-orang itu mundur, si muka bopeng sudah menjadi seonggok daging berlumuran darah!

“Kalian bertindak berlebihan!” Hui Lan menegur. “Mereka memang jahat dan perlu dihukum, akan tetapi tidak dibunuh dan dibantai seperti itu! Ingat, aku akan marah kalau kalian ulangi lagi perbuatan itu atas diri para penjahat yang akan dikeluarkan semua!” Seruan Hui Lan itu mengandung wibawa yang kuat dan semua orang menundukkan muka. Hui Lan lalu

memberi isarat kepada Si Kong dibawah untuk mengisi tempat duduk yang sudah diturunkan. Si Kong lalu memberi tanda dengan tarikan tali. Orang kedua dikeluarkan dan kini hanya caci maki yang terlontar dari mulut semua orang terhadap penjahat itu yang menjadi ketakutan setengah mati melihat demikian banyak orang marah-marah seolah hendak menelan dia bulat-bulat!

Demikianlah, satu demi satu penjahat dikeluarkan dan mereka semua menjadi ketakutan setengah mati ketika melihat pemimpin mereka sudah tewas dengan tubuh hancur. Akan tetapi mereka tidak dibunuh, hanya diseret dan diletakkan ke atas tanah. Setelah semua penjahat ditarik keluar, paling akhir yang keluar adalah Si Kong sendiri yang membawa sebuah peti.

Semua orang bersorak karena mereka semua sudah mendengar dari kakek pemilik kedai betapa penuda itu menuruni sumur dan menolong para gadis yang ditahan.

Si Kong megangkat kedua tangan ke atas dan membuka peti. Ternyata di dalamnya terisi banyak perhiasan dari emas permata. "Mereka yang merasa sudah melemparkan perhiasannya ke dalam sumur, boleh mencari perhiasannya dan mengambilnya kembali. Akan tetapi yang merasa tidak mempunyai perhiasan yang dirampok, jangan mengambil sesuatu dari dalam peti. Awas, aku tidak akan mengampuni mereka yang bertindak curang dan mengambil barang yang bukan miliknya!"

Mereka yang merasa kehilangan kehilangan karena pernah diancam oleh suara iblis agar menyerahkan perhiasan mereka dan melemparkan ke dalam sumur, segera mencari perhiasan masing-masing dan akhirnya semua orang telah memperoleh kembali perhiasan mereka. Akan tetapi didalam peti itu masih terdapat banyak sekali benda-benda berharga dari emas, batu kemala dan lain-lain.

"Panggil kepala dusun ke sini!" kata Si Kong. Ternyata kepala dusun juga sudah berada di antara penduduk dusun dan dia segera melangkah maju ketika mendengar seruan Si Kong.

"Paman kepala dusun di sini?"

"Benar, taihiap."

"Dengarlah baik-baik. Kalau ada orang-orang seperti para pengacau ini, kumpulkan orang sedusun, atau kalau perlu ditambah para penghuni dusun tetangga, satukan tenaga untuk menghadapi dan menghajar para penjahat itu. Jangan percaya kepada kabar dan cerita tahyul."

"Baik, taihiap," kata kepala dusun yang tadi ikut pula memukuli kepala penjahat itu. "Mulai sekarang, kami akan melakukan perlawanan."

"Bagus! Nah, segerombolan penjahat ini sudah mendapat hajaran keras. Kalau berani muncul lagi di tempat ini jangan ragu keroyoklah ramai-ramai."

"Baik, taihiap."

Si Kong menghadapi gerombolan yang masih rebah malang melintang tak mampu bergerak itu, lalu memulihkan jalan darah mereka yang tertotok satu demi satu. Para penjahat itu sudah mendengar semua pembicaraan Si Kong dengan penduduk dan kepala dusun, maka begitu dapat bergerak, mereka lalu berlutut dan minta-minta ampun.

"Kalian benar-benar telah bertaubat? Awas, kalau berani sekali lagi aku melihat kalian berbuat jahat, aku tidak akan mengampunimu lagi. Sekarang, pergilah dan bawa mayat pemimpin kalian, kubur di tempat yang jauh dari sini. Nah pergilah!"

Para penjahat itu menghaturkan terima kasih dan segera mengangkut sisa mayat si bopeng, lalu pergi dari situ dengan cepat. Mereka sangat ketakutan. Sejak mereka melihat

pemimpin mereka roboh muntah darah dihantam oleh gadis itu, mereka tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan mereka! Mereka hanya teringat secara samar-samar betapa mereka merasa berubah menjadi anjing, kemudian mereka tidak mampu bergerak, hanya melihat betapa mereka satu demi satu ditarik naik keluar dari sumur dalam keadaan tidak mampu bergerak dan dikepung penduduk dusun yang nampak marah sekali kepada mereka. Mereka sudah putus asa dan tentu mereka akan dibunuh seperti yang terjadi pada pemimpin mereka. Maka, dapat dibayangkan betapa lega dan senang hati mereka dilepas dan diampuni. Pengalaman mereka itu sedikit banyak akan mempengaruhi jalan kehidupan mereka selanjutnya, membuat mereka jerih untuk melakukan kejahatan lagi.

Si Kong menghampiri Hui Lan yang sejak tadi menonton saja dan berkata kirieh, “Bagaimana pendapatmu, Lan-moi, jika sisa perhiasan ini kita bagikan kepada keluarga mereka yang terbunuh dan keluarga para gadis yang menjadi korban?”

Hui Lan sejak tadi menonton dengan hati kagum. Kalau menurut hatinya, ingin ia memberi hajaran keras kepada para penjahat itu! Akan tetapi Si Kong membebaskan mereka setelah menakut-nakuti mereka. Kini mendengar pertanyaan Si Kong, ia berkata, “Terseher kepadamu, Kong-ko. Aku hanya dapat menyeturui saja.”

Si Kong melambaikan tangannya memanggil kakek pemilik kedai minuman itu. “Paman, engkau kuangkat menjadi orang yang bertugas membagi-bagi perhiasan ini dengan adil kepada keluarga mereka yang dibunuh para penjahat dan keluarga para gadis yang menjadi korban. Sanggupkah engkau, paman?”

Kakek itu kelihatan bangga sekali. “Serahkan saja kepada saya, taihiap. Saya akan membagi-bagi secara adil.”

Si Kong berkata kepada kepala dusun. “Paman menjadi pengawasnya agar pembagian berjalan lancar dan adil. Harap

panggil keluarga para korban pembunuhan dan penculikan dan membagi-bagi perhiasan ini secara adil.”

Kepala dusun mengangguk setuju. Si Kong lalu berkata kepada Hui Lan. “Semua sudah beres, mari kita pergi, Lan-moi!”

Hui Lan mengangguk dan kedua orang muda perkasa itu sekali berkelebat lenyap dari depan semua orang. Melihat ini, semua orang terkejut dan ketahyulan kembali melanda hati mereka. Kepala dusun yang lebih dulu menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah berkelebatnya dua orang itu. Semua penduduk segera mengikuti kepala dusun, berlutut sambil berterima kasih kepada dua orang “dewa-dewi” yang telah membebaskan mereka dari ancaman iblis jahat.

Dari jauh mereka mendengar yang dapat terdengar jelas oleh mereka, “Jangan lupakan persatuan melawan yang jahat. Selamat tinggal!” Itu adalah suara Si Kong yang sengaja diucapkan dari jauh dengan pengerahan khikang sehingga dapat terdengar oleh mereka yang berada di sekeliling sumur tua.

Kepala dusun memimpin semua orang, untuk melempar-lemparkan banyak batu ke dalam sumur sehingga sumur itu penuh batu dan tidak mungkin dilewati orang lagi. Kemudian, dengan pengawasan kepala dusun, mulailah perhiasan itu dibagi-bagikan kepada keluarga mereka yang tewas dan keluarga para gadis yang menjadi korban.

-o0odw.~.kzo0o-

Mereka duduk di atas batu di bawah sebuah batang pohon besar. Matahari telah condong ke barat, namun cuaca masih terang. Mereka diam saja dan kadang saling pandang. Akhirnya Hui Lan yang biasanya lincah itu mengeluarkan suara memecah kesunyian.

“Bagaimana engkau bisa masuk ke dalam sumur itu, Kong-ko? Ceritakanlah dari awal.”

Si Kong tersenyum memandang gadis yang hebat itu. Dia pernah mengagumi Siangkoan Cu Yin, merasa suka kepada gadis berandalan itu, akan tetapi dalam hal ilmu kepandaian, kekagumannya terhadap Hui Lan ini lebih mendalam.

“Hanya kebetulan saja, Lan-moi. Siang tadi kebetulan aku lewat di dusun ini dan membeli minuman di kedai kakek tadi. Aku melihat keadaan dan suasana yang ganjil sekali. Aku tidak melihat ada wanita muda di dusun itu dan kaum prianya kelihatan panik dan ketakutan. Bahkan ketika melihat aku yang asing bagi mereka, mereka memandang penuh kecurigaan. Karena itu aku lalu membujuk kepada kakek pemilik kedai untuk menceritakan apa yang terjadi. Akan tetapi dia ketakutan dan menolak untuk bercerita. Terpaksa aku mengalahkan rasa takutnya kepada sesuatu itu menjadi rasa takut terhadap diriku. Aku mengancam dia dan akhirnya dia mengaku akan adanya setan yang mengganggu penduduk, betapa setan itu minta perhiasan dan bahkan gadis-gadis muda dan cantik. Dia bercerita tentang sumur setan dimana gadis-gadis itu dilempar ke dalam sumur, juga dia bercerita tentang seorang gadis yang dengan suka rela melompat ke dalam sumur itu. Selanjutnya aku mencari tali panjang dan menuruni sumur itu. Kurobohkan beberapa orang yang berada di dasar sumur, dan kutotok mereka. Lalu aku memaksa seorang diantara mereka untuk menunjukkan dimana adanya ruangan yang dipergunakan untuk menawan para gadis itu. Setelah tiba di sana, aku melihat engkau diantara para gadis dan kebetulan gerombolan itu datang memasuki ruangan itu. Begitulah awal mulanya aku sampai masuk ke dalam sumur itu. Dan engkau sendiri, bagaimana bisa menjadi tawanan mereka? Tentu engkau yang dikatakan kakek itu sebagai gadis yang dengan suka rela masuk ke dalam sumur itu, bukan?”

“Benar, Kong-ko. aku juga secara kebetulan saja lewat di luar dusun itu. Dalam perjalanan itu aku melihat seorang gadis bersama ibunya melarikan diri sambil menangis ketakutan. Aku hentikan mereka dan kutanyakan apa sebabnya. Gadis itu

lalu menceritakan tentang setan yang meminta korban gadis-gadis dan bahwa gadis itu semalam telah diminta oleh suara setan diatas rumah mereka. Karena ketakutan dan tidak sudi dijadikan korban setan, gadis itu lalu mengajak ibunya melarikan diri. aku menjadi penasaran sekali dan kumasuki dusun itu, kuceritakan kepada mereka bahwa aku bersedia dijadikan korban menggantikan gadis yang melarikan diri. Aku lalu diantar ke atas puncak, menghampiri sumur itu. Kemudian aku lalu meloncat masuk ke dalam sumur.”

“Akan tetapi, Lan-moi. Bagaimana engkau berani meloncat kedalam sumur yang tidak kelihatan dasarnya itu, dan yang belum kauketahui bagaimana keadaan di dalamnya?”

Hui Lan tersenyum. “Sudah kuperhatikan dengan baik, Kong-ko. Kalau para gadis itu dilempar ke dalam sumur, berarti mereka tentu tidak akan mati ketika tiba di dasar sumur. Kalau mereka itu mati, untuk apa penjahat itu minta korban gadis?”

“Bukankah yang minta korban gadis itu menurut para penduduk adalah iblis penjaga sumur tua?”

“Hemm, siapa dapat percaya? Sejak semula aku sudah menduga bahwa hal itu dilakukan penjahat yang pura-pura menjadi setan, dan aku menduga bahwa penjahat itu tidak hanya seorang. Nah, setelah yakin bahwa gadis-gadis itu tidak mati, aku lalu melompat ke dalam sumur, tentu saja aku waspada dan mengerahkan ginkang untuk menjaga kalau-kalau ada bahaya maut mengancam di dasar sumur.”

“Engkau sungguh pemberani sekali, Lan-moi.”

“Engkaupun masuk ke dalam sumur. Entah siapa yang lebih berani, engkau atau aku. nah, setelah tiba di bawah, ternyata ada sehelai jaring yang menangkap aku. begitu tubuhku menyentuh jaring, terdengar suara berkelentingan dan muncul empat orang yang membawa sebuah obor. Aku pura-pura

tidak berdaya ketika ditangkap dan sepasang pedang dirampas.”

“Kenapa engkau menyerah begitu saja, Lan-moi?”

“Aku ingin berhadapan sendiri dengan pemimpin mereka dan tepat seperti yang kuduga, akhirnya dia muncul dan barulah aku membebaskan diri untuk menghantam mereka.”

“Sebetulnya dari manakah datangnya gerombolan itu? Apakah mereka itu para anggauta dari perkumpulan sesat yang lebih besar?”

“Ah, kurasa tidak, Kong-ko. Mereka itu hanya gerombolan perampok biasa yang menemukan terowongan bawah tanah itu untuk menakut-nakuti penghuni dusun-dusun yang masih bodoh. Dengan cara demikian mereka dapat mengumpulkan perhiasan dan juga gadis-gadis gunung dengan mudah, bahkan tanpa kekerasan. Mereka adalah manusia-manusia kejam yang sudah sepatutnya dibasmi dari permukaan bumi. Mereka tadi merasa enak dibebaskan begitu saja.” Kalimat terakhir ini diucapkan Hui Lan dengan nada menegur.

“Gerombolan seperti itu biasanya hanya mengekor saja perbuatan pemimpin mereka. Kepala penjahat telah terbunuh oleh orang-orang dusun, dan anak buah penjahat itu pun sudah mendapat hajaran keras. Kukira mereka akan menyadari kejahatan mereka dan akan mengubah cara hidup mereka.”

Hui Lan tidak membantah lagi. Watak pemuda itu seperti watak ayahnya, mudah memaafkan dan tidak suka sembarangan membunuh orang. Tidak seperti watak ibunya yang keras dan bertindak tegas terhadap para penjahat sehingga setiap mirud Cin-ling-pai juga memiliki watak seperti itu. Keras tidak mengenal ampun terhadap orang-orang jahat. Wataknya sendiri berada di tengah-tengah antara watak ayahnya yang pengampun dan watak ibunya yang tidak mengenal ampun.

“Kalau boleh aku mengetahui, sebenarnya engkau hendak pergi kemana, Lan-moi?” tanya Si Kong mengalihkan pembicaraan.

“Aku hendak pergi ke Kwi-liong-san,” kata Hui Lan berterus terang.

“Si Kong memandang dengan wajah berseri. “Pek-lui-kiam....?”

Hui Lan juga tercengang. “Eh, engkau juga mengetahui?”

“Siapa yang tidak tahu tentang pedang pusaka itu, Lan-moi. Aku bahkan dimintai tolong oleh puteri pendekar Tan Tiong Bu untuk membantunya mencari pembunuh ayahnya.”

“Hemm, kaumaksudkan Ang I Sianjin ketua Kwi-jiau-w-pang di Kwi-liong-san?”

Si Kong mengangguk. “Agaknya engkau tahu lebih banyak tentang Ang I Sianjin, Lan-moi.”

“Tahu lebih banyak juga tidak. Aku hanya mendengar bahwa pendekar Tan Tiong Bu terbunuh oleh seorang kakek berjubah merah dan menurut dugaan orang pembunuh dan pencuri pedang itu adalah Ang I Sianjin.”

“Engkau hendak merampas Pek-lui-kian, Lan-moi?”

“Kalau memang benar Ang I Sianjin pencurinya, tentu aku akan mencoba untuk merampasnya. Nama Kwi-jiau-w-pang sudah tersohor di empat penjuru sebagai perkumpulan sesat yang kejam. Kalau dibiarkan Ang I Sianjin memiliki Pek-lui-kiam, tentu dia akan menjadi lebih kejam dan sewenang-wenang. Akan tetapi kalau pedang itu berada di tangan pendekar budiman, akupun tidak akan menggunakannya. Dan engkau sendiri hendak kemana, Kong-ko?”

Sama dengan engkau, Lan-moi. Sudah kukatakan tadi bahwa aku hendak membantu puteri mendiang Tan Tiong Bu untuk merampas kembali pedang pusaka itu. Kalau berhasil

tentu akan kuserahkan kepadanya yang berhak sebagai pewaris pedang milik ayahnya.”

“Tidak perlukah untuk menyelidiki dulu dari mana Tan Tiong Bu mendapatkan pedang itu? Aku mendengar bahwa pembuat pedang Pek-lui-kiam adalah seorang sakti berjudul Pek-sim Lo-sian (Dewa Tua Berhati Putih). Karena itu patut diselidiki bagaimana pedang pusaka itu dapat jatuh ke tangan pendekar Tan Tiong Bu.”

Si Kong tertegun dan mengangguk-angguk. “Kalau demikian persoalannya, memang engkau benar. Tadinya aku mengira bahwa pedang pusaka memang milik yang sah dari mendiang pendekar Tan Tiong Bu. Kalau begitu, apakah engkau berkeberatan melakukan perjalanan ke Kwi-liong-san bersama aku, Lan-moi?”

Hui Lan menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata penuh selidik. Dia belum mengenal benar pemuda ini, akan tetapi dia adalah murid kakek-buyutnya yang setia dan berbakti. Ia akan melihat bagaimana sikap Si Kong selanjutnya kalau mereka melakukan perjalanan bersama. Kalau sikapnya tidak menyenangkan, mudah saja menghentikan perjalanan bersama itu untuk berpisah dan mengambil jalan sendiri. Sebaliknya kalau sikapnya sopan dan menyenangkan, apa salahnya melakukan perjalanan? Sebagai murid kakek-buyutnya, Si Kong dapat dikatakan sebagai “orang sendiri”.

Hui Lan tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Tentu saja aku tidak keberatan. Bukankah tujuan kita sama? Bahkan kita dapat bekerja sama dalam penyelidikan kita terhadap Ang I Sianjin.”

Si Kong merasa girang sekali. Mereka lalu melakukan perjalanan bersama dan di sepanjang jalan, Si Kong termenung. Dia teringat kepada Siangkoan Cu Yin! Gadis puteridatuk Lam Tok itu membujuknya untuk melakukan perjalanan bersama, akan tetapi dia menolaknya dan kini dia malah ingin melakukan perjalanan bersama seorang gadis

lain! Akan tetapi, Hui Lan tidak dapat disamakan dengan Cu Yin. Gadis ini puteri sepasang pendekar yang kenamaan dan sikapnya gagah dan lembut. Sedangkan Cu Yin sama sekali berbeda. Gadis yang suka menyamar sebagai pria itu nakal, suka mengganggu orang, dan terutama sekali membuat dia tidak suka melakukan perjalanan bersama adalah pengakuan Cu Yin bahwa gadis itu mencintainya! Andaikan Cu Yin masih menyamar sebagai pria, dia akan senang sekali melakukan perjalanan dengannya. Akan tetapi melakukan perjalanan dengan seorang gadis yang mencintainya, padahal dia sendiri belum pernah mencintai gadis manapun juga, tentu akan sangat mengganggu kedamaian hatinya.

Belum jauh Si Kong melakukan perjalanan bersama Hui Lan pada hari itu, senja telah datang dan matahari sudah tidak nampak, hanya sinarnya yang lemah masih memungkinkan mereka melakukan perjalanan.

“Wah kita akan kemalaman di jalan kalau tidak dapat menemukan sebuah dusun, Kong-ko.”

“Biar kuselidiki apakah ada dusun disekitar tempat ini,” kata Si Kong dan dia lalu melompat ke pohon besar lalu memanjat ke atas. Dari atas pohon itu dia memandang ke empat penjuru. Akan tetapi, yang nampak hanya warna hijau gelap dari puncak-puncak pohon. Di empat penjuru yang ada hanya hutan, tidak nampak adanya rumah orang! Diapun melompat turun kembali.

“Sama sekali tidak nampak ada rumah orang disekitar sini, Lan-moi. Agaknya kita akan kemalaman di tengah hutan. Akan tetapi di bagian selatan nampak ada lapangan rumput yang terbuka, agaknya disana kita dapat melewati malam lebih menyenangkan daripada di dalam hutan.”

Hui Lan mengangguk. “Kalau begitu kita pergi ke selatan, ke lapangan rumput itu, Kong-ko.”

Mereka lalu melakukan perjalanan cepat ke selatan karena sebentar lagi bumi akan diselimuti kegelapan dan melakukan perjalanan tidak mungkin lagi. Tak lama kemudian, tibalah mereka di sebuah lapangan rumput yang terbuka, tepat pada saat malam tiba dan marga satwa mulai memperdengarkan suara puja puji terhadap Yang Maha Kuasa.

“Tempat ini cukup menyenangkan,” kata Hui Lan dan hati Si Kong menjadi lega. Tadinya dia khawatir kalau Hui Lan merasa kecewa dan tidak senang karena mereka terpaksa harus melewatkan malam di situ.

“Memang lebih enak daripada di tengah hutan. Rumputnya bersih, seperti permadani hijau digelar luas. Aku akan membuat api unggun, Lan-moi.”

Si Kong lalu cepat pergi ke hutan di sebelah, mengumpulkan ranting kering. Walaupun cuaca sudah mulai gelap, dapat juga dia memperoleh ranting dan daun kering yang banyak. Dia lalu membuat api unggun dan setelah api unggun bernyala besar, mereka berdua merasa gembira sekali. Suasana menjadi demikian indah di tempat itu. Asap api unggun mengusir nyamuk, dan panasnya api unggun mengusir kedinginan hawa udara yang tentu akan sangat mengganggu mereka yang melewatkan malam di tempat terbuka seperti itu. Masih untung bagi mereka bahwa malam itu tidak ada angin besar. Mungkin karena di sekeliling tempat itu tumbuh pohon-pohon besar yang merupakan dinding hijau yang menahan tiupan angin sehingga di lapangan itu angin hanya bertiup semilir saja.

Kalau mereka berdongak memandang ke atas, nampak pemandangan yang luar biasa indahnya. Bersama tenggelamnya matahari, bermunculan bintang-bintang di langit. Tidak ada awan menghalangi sehingga bintang-bintang berlatar belakang langit hitam itu seperti ratna mutu manikam di taburkan di atas beledu hitam. Bintang-bintang gemerlapan, ada yang berkedap-kedip seperti mata bidadari memberi isyarat

yang mesra kepada mereka! Suasana sungguh romantis sekali. Kini tempat itu penuh dengan suara marga satwa yang beraneka ragam, akan tetapi suara itu sama sekali tidak mendatangkan kebisingan. Sebaliknya malah, suara itu mengandung irama yang mendatangkan suasana hening penuh rahasia.

Mereka duduk di atas rumput menghadapi api unggun. Mereka dapat saling pandang melalui atas lidah api yang menjilat-jilat, dan muka mereka nampak aneh sekali, berwarna merah dan bergoyang-goyang karena lidah api itu menari-nari dan cahayanya menerangi wajah mereka. Tiba-tiba Si Kong menyadari keadaan ketika dia merasa perutnya bergerak. Lapar! Baru dia teringat bahwa sejak siang tadi mereka belum makan dan rasa lapar mulai menggerogoti perutnya. Hatinya menjadi bingung dan menyesal mengapa tidak membawa bekal makanan di malam itu. Tempat minumnya juga hanya terisi air saja!

“Lan-moi, menyesal sekali aku tidak membawa bekal apa-apa. Engkau tentu sudah lapar seperti juga aku.”

Hui Lan memandang kepadanya dari balik api unggun dan gadis itu tersenyum, lalu meraih buntalan pakaiannya yang diletakkan didekatnya.

“Jangan khawatir, Kong-ko. aku masih ada bekal roti dan daging kering. Akan tetapi air minumku sudah habis.”

“Ah, aku masih mempunyai air minum, Lan-moi!” kata Si Kong dengan gembira. Mereka membuka buntalan masing-masing. Hui Lan mengeluarkan bungkusan roti dan daging asin, sedangkan Si Kong mengeluarkan tempat air minumnya. Setelah bungkusan di buka, ternyata persediaan roti dan daging asin masih cukup banyak untuk mereka berdua.

“Cuaca begini indah, hawa udara begini hangat, perut begini lapar, roti kering dan daging asin merupakan hidangan yang lezat!” kata Si Kong dan merekapun mulai makan.

Hui Lan juga merasa heran kepada dirinya sendiri. Biasanya, makan roti dan daging asin amat membosankan. Terpaksa ia harus membawa bekal makanan seperti itu karena hanya roti kering dan daging asin dapat bertahan sehari-hari. Makanan seperti membuat ia merasa bosan kalau terpaksa harus memakannya karena ia tiba di tempat yang jauh dari dusun atau kota. Akan tetapi malam ini, makanan roti kering dan ikan asin terasa lezat bukan main!

Makan roti kering dan daging asin mendatangkan haus. Si Kong lalu memberikan tempat airnya kepada Hui Lan. "Aku tidak mempunyai cawan atau cangkir, minum saja dari mulut guci air itu," katanya kepada Hui Lan.

"Aku mempunyai sebuah cawan," kata Hui Lan mengeluarkan cawan perak itu dari buntalannya. Ia menuangkan air dari guci itu ke dalam cawan, lalu meminumnya. Bahkan air biasa itu terasa segar dan melegakan!

"Boleh aku meminjam cawan itu, Lan-moi?"

"Tentu saja," Hui Lan menyerahkan cawan yang sudah kosong itu dan Si Kong menuangkan air ke dalam cawan lalu meminumnya. Hui Lan memandang dengan kedua pipinya berubah kemerahan. Akan tetapi hal ini tidak nampak oleh Si Kong karena sinar api unggun memang membuat wajah itu sudah kemerahan. Hui Lan merasa sungkan karena Si Kong menggunakan cawan yang bekas diminumnya itu. Akan tetapi karena Si Kong bersikap biasa saja, maka rasa sungkan itu perlahan-lahan lenyap kembali.

"Kong-ko, sekarang ceritakanlah pengalamanmu sampai engkau menjadi murid kakek buyut Ceng Thian Sin di Pulau Teratai Merah." Kata Hui Lan setelah selesai makan dan minum. Malam baru saja tiba, masih terlalu sore untuk tidur, maka aku akan senang sekali mendengar riwayatmu sejak engkau kecil."

Si Kong menarik napas panjang. “Pengalamanku sejak kecil penuh dengan duka, tidak menarik untuk diceritakan, Lan-moi.”

“Ah, justeru pengalaman yang penuh duka itu yang menarik dan selalu menjadi kenangan, sedangkan pengalaman yang penuh suka mudah dilupakan. Ceritakanlah, Kong-ko, aku suka mendengarkan.”

Hening sejenak ketika Si Kong mengumpulkan ingatannya, mengenang kembali semua pengalamannya sejak kecil yang pantas untuk diceritakan kepada gadis itu.

“Aku dilahirkan di dusun Ki-ceng. Orang tuaku adalah petani yang amat miskin. Musim kering yang berkepanjangan membuat keadaan kami lebih payah lagi. Apalagi yang harus kami makan? Dan ayahku terpaksa menyerahkan enciku kepada Hartawan Lui untuk menyambung nyawa kami sekeluarga. Enciku menjadi selir hartawan itu, akan tetapi ia seperti dipenjara, tidak pernah dapat menjenguk atau menolong kami sekeluarga. Karena kelaparan hampir melumpuhkan kami, kakakku Si Leng nekat memanjat pagar tembok rumah Hartawan Lui untuk mencari engci Kiok Hwa agar enciku dapat membantu. Akan tetapi dia ketahuan tukang-tukang pukul hartawan itu dan dia dipukuli sampai mati.”

Si Kong berhenti sebentar untuk mengambil napas panjang. Kenangan akan semua itu mendatangkan perasaan duka di dalam hatinya.

“Menyedihkan sekali, Kong-ko. Ketika hal itu terjadi, berapakah usiamu?”

“Aku baru berusia sepuluh tahun, hanya dapat membantu ayah di sawah, akan tetapi dengan adanya musim kering seperti itu, apa yang dapat dilakukan para petani miskin?”

“Aku dapat mengerti, Kong-ko, lalu bagaimana kelanjutan ceritamu?”

“Agaknya Tuhan belum menghentikan cobaan yang menimpa diriku. Dusun kami dilanda wabah penyakit yang amat ganas. Sore sakit, pagi mati dan pagi sakit sore mati. Keluarga kami yang tinggal ayah ibu dan aku seorang, tidak luput dari amukan wabah penyakit itu. Ayah dan ibu terkena dan mereka meninggal dunia dalam waktu yang berdekatan.”

“Ahhh.....!” Tanpa disadarinya kedua mata Hui Lan menjadi basah ketika ia memandang kepada Si Kong penuh rasa haru dan iba.

Si Kong menarik napas panjang beberapa kali untuk menekan perasaan dukanya, kemudian dia melanjutkan ceritanya dan suaranya sudah terdengar tenang.

“Kami mengubur jenazah ayah dan ibu. Ketika semua orang pulang aku tinggal sendiri di dekat makam. Habis sudah semuanya, tidak ada yang tertinggal lagi. Ayah ibu dan saudaraku telah meninggal. Yang ada hanya enci Kiok Hwa, akan tetapi ia terkurung di rumah gedung sehingga kematian ayah ibu pun tidak terdengar olehnya. Sawah dan rumah sudah di jual untuk biaya pemakaman ayah dan ibu. Karena sedih dan kelaparan, ditambah di timpa hujan lebat malam itu, tidak terasa olehku aku roboh pingsan di makam ayah dan ibu.”

“Ah, kasihan kau.... Kong-ko.... !” Kini dari kedua mata Hui Lan jatuh menetes dua butir air mata di atas pipinya.

“Agaknya Tuhan menaruh kasihan kepadaku. Pada keesokan paginya guruku yang pertama menemukan aku menggeletak pingsan di makam itu. Guruku yang pertama itu adalah Yok-sian Lo-kai. Setelah menolongku, suhu lalu menolong para penduduk dusun yang dilanda wabah penyakit, dan memberi tahu bagaimana cara mengobati orang-orang yang terkena wabah. Bukan itu saja, suhu lalu mengunjungi para hartawan, merobohkan semua tukang pukulnya dan menasihati para hartawan sambil mengancam agar para hartawan tidak bersikap pelit dan masa bodoh terhadap

kemiskinan para petani dan suka membantu mereka agar tidak sampai kelaparan.”

“Aku sudah mendengar dari ayah ibuku tentang Yok-sian Lo-kai yang sakti dan budiman itu,” kata Hui Lan sambil mengusap pipinya yang basah. “Semenjak itu engkau menjadi murid Yok-sian Lo-kai?”

“Benar, aku dilatih ilmu silat dan suhu juga mengajarkan cara pengobatan sambil merantau sampai lima tahun lamanya. Dalam perantauan itu, kami berdua bertemu dengan Tung-hai Liong-ong.”

“Hemm, majikan Pulau Tembaga yang terkenal sebagai datuk sesat itu?”

“Benar, suhu bentrok dengan Tung-hai Liong-ong ketika suhu membela Hek I Kaipang, dan mereka bertanding. Tung-hai Liong-ong dapat dikalahkan dan terusir pergi, akan tetapi suhu sendiri menderita luka parah yang beracun. Suhu ingin menyendiri dan beliau meninggalkan aku agar hidup seorang diri. ketika itu usiaku sudah lima belas tahun. Walaupun aku sedih dan kecewa ditinggalkan suhu, akan tetapi aku tidak putus harapan dan melanjutkan hidupku dengan bekerja sebagai kuli atau buruh kasar. Biarpun aku dapat membaca dan menulis berkat ajaran Yok-sian Lo-kai, akan tetapi aku tidak mempunyai pengalaman. Dengan uang hasil kerjaku, aku membeli pakaian, tidak lagi berpakaian pengemis seperti ketika aku ikut suhu Yok-sian Lo-kai.”

“Ceritamu menarik sekali, Kong-ko. Lanjutkanlah.”

“Apakah engkau tidak lelah dan mengaso?”

“Malam belum larut dan aku tidak mengantuk. Terskan ceritamu, Kong-ko. pengalamanmu menarik sekali!”

Si Kong tersenyum. Tentu saja dia hanya dapat menceritakan hal-hal yang penting saja. “Pada suatu ahri, secara kebetulan aku bertemu dengan guruku yang kedua.”

“Siapakah dia, Kong-ko?”

“Dia adalah seorang sastrawan she Kwa, suka disebut Kwa Siuca (Sastrawan Kwa) atau juga di sebut Penyair Gila.”

“Ah, aku pernah mendengar tentang Penyair Gila itu dari ayah. Kata ayah, biarpun disebut Penyair Gila, sebetulnya dia sama sekali tidak gila dan dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali.”

“Kepandaian manusia itu terbatas, Lan-moi. Bagaimana bisa tinggi sekali? Malam hari itu aku, mengikuti Kwa Siuca merantau. Suhuku yang kedua ini berbeda dengan suhuku yang pertama. Kalau Lok-sian Lo-kai lebih suka mengemis daripada mencuri, sebaliknya Kwa Siuca lebih suka mencuri harta para hartawan yang terkenal pelit, lalu membagikan hasil curiannya itu dan menyimpan sebagian kecil untuk biaya hidup kami. Aku belajar ilmu kepadanya selama dua tahun dan tiba-tiba saja guruku yang kedua inipun meninggalkan aku karena ingin mengundurkan diri dan menjadi pertapa.”

“Wah, dalam usia tujuh belas tahun engkau telah menjadi murid dua orang guru yang sakti. Nasibmu baik sekali, Kong-ko. apalagi setelah itu engkau diambil murid kong-couw (kakek buyut). Bagaimana ceritanya sampai engkau dapat menjadi murid kong-couw, Kong-ko?”

“Peristiwa itu terjadi di Bukit Iblis. Karena aku mengintai pertandingan antara tokoh-tokoh sesat, aku ketahuan oleh pemenang pertandingan itu, yaitu Twa Ok dan Ji Ok.”

“Ah, dua orang datuk besar golongan sesat dari Barat itu? Ayah pernah menceritakan tentang mereka.”

“Benar, mereka adalah dua orang datuk besar yang kejam sekali. Mereka lalu berlumba untuk membunuhku! Melawan seorang saja dari mereka aku tidak akan menang, apalagi mereka maju berbareng untuk membunuhku. Pada saat yang amat gawat itu muncullah suhuku yang ketiga, yaitu Ceng Lojin. Beliau menandingi dua orang datuk itu, mengalahkan

mereka sehingga mereka melarikan diri. semenjak saat itu, aku diambil murid dan diajak ke Pulau Teratai Merah dan selama tiga tahun aku diajar ilmu-ilmu yang amat sulit oleh suhu.”

“Dan dua orang datuk itu bersama Bu-tek Ngo-sian datang ke Pulau Teratai Merah untuk menantang Kong-couw?” tanya Hui Lan.

Si Kong menarik napas panjang. “Benar, dan aku merasa menyesal sekali bahwa suhu walaupun dapat mengusir mereka, telah mempergunakan terlampau banyak tenaga sehingga terluka dalam pula. Aku merasa menyesal mengapa suhu melarangku untuk membantunya ketika dikeroyok tujuh orang yang lihai.”

Tidak perlu disesalkan lagi, Kong-ko. Mungkin kong-couw merasa malu kalau harus minta bantuan muridnya, dan kenyataannya dia memang dapat mengusir tujuh orang musuhnya. Ah, kalau saja aku dapat bertemu dengan Toa Ok, dan Ji Ok dan kelima Bu-tek Ngo-sian, tentu akan kutantang dan kuhadapi mereka!”

“Kuharap engkau menyadari benar bahwa balas membalas dan dendam mendendam adalah ulah napsu yang amat membahayakan diri sendiri, Lan-moi. Kalau kelak aku berhadapan sebagai musuh tujuh orang itu, maka tentu bukan karena hendak membalas dendam, melainkan karena mereka melakukan perbuatan jahat yang harus kutentang. Tentu hal ini sudah engkau ketahui dari ayah ibumu.”

Hui Lan mengangguk. “Memang, ayah selalu mengatakan demikian, akan tetapi kalau aku ingat betapa Kong-couw yang usianya sudah amat tua itu mereka keroyok, hatiku menjadi panas sekali.”

“Hati boleh panas akan tetapi kepala harus tetap dingin, Lan-moi, karena segala tindakan kita diatur oleh pikiran dalam kepala kita. Nah, aku sudah menceritakan semua, sekarang

harap engkau mengaso. Sudah kutaburi dengan rumput kering di sana, dapat kau pakai untuk tidur.”

“Dan engkau sendiri?”

“Biarlah aku yang menjaga agar api unggun tidak sampai padam.”

“Aih, bagaimana aku dapat tidur kalau begitu? Akui tidur nyenyak dan engkau berjaga seorang diri di sini? Biarlah engkau saja yang mengaso dan tidur, aku yang menjaga api unggun.”

“Engkau menyuruh aku melakukan sesuatu yang tidak mungkin, Lan-moi! Semua orang akan mentertawakan aku kalau mendengar bahwa aku menyuruh seorang gadis berjaga malam sedangkan aku sendiri tidur mendengkur! Sudah sepantasnya kalau aku sebagai laki-laki mengalah. Tidurlah dan aku dengan senang hati akan menjaga api unggun ini agar tidak padam.”

“Baiklah, Kong-ko. Akan tetapi kau harus berjanji akan membangunkan aku setelah lewat tengah malam agar aku dapat menggantikan engkau berjaga.”

“Baik, Lan-moi.”

Hui Lan meratakan daun kering yang menutupi rumput basah, kemudian membaringkan tubuhnya membelakangi Si Kong dan api unggun. Karena ia memang sudah lelah sekali, maka sebentar saja ia sudah tidur. Si Kong mengetahui bahwa gadis itu telah tidur pulas. Pernapasan gadis itu panjang dan lembut, tanda bahwa ia sudah tidur.

Kini dengan leluasa Si Kong dapat memandangi gadis itu. Wajahnya tidak nampak karena ia membelakangi api unggun, akan tetapi ia dapat melihat kulit tengkuk yang putih mulus itu, dan melihat bentuk tubuh yang ramping dan padat itu. Alangkah cantiknya ia, sukar mendapatkan gadis secantik Hui Lan, demikian dia mendengar bisikan di telinganya.

“Lihat betapa montok pinggulnya, dan betapa halus mulus kulit lehernya. Pinggangnya demikian ramping, jari-jari tangannya demikian mungil,” bisikan itu melanjutkan.

“Akan tetapi sungguh tidak sopan memandangi tubuh seorang gadis yang sedang tidur!” suara lain dari hatinya mencela suara yang datang dari kepala itu.’

“Hah, apanya yang tidak sopan? Sudah jamak laki-laki memperhatikan dan mengagumi perempuan, dan di sini tidak ada siapa-siapa lagi, tidak ada yang melihatnya. Mungkin ia pun tertarik kepadamu. Sinar matanya begitu lembut kalau memandangi mu, dan bibirnya.... ahhh, bukankah bibir itu menantangmu untuk kaucium...?” suara kepala membujuk.

“Keparat! Kau sungguh tidak tahu malu! Dimana kesopananmu? Dimana kegagahanmu? Usirlah keinginan yang bukan-bukan dari pikiranmu!” suara hatinya membentak.

Pikirannya mentertawakannya. “Jangan pura-pura alim! Sejak tadi engkau sudah ingin mencumbunya. Kalian hanya berdua saja di tempat yang sunyi ini. Hanya kalian berdua! Dan lupakah engkau betapa mancung hidung itu, betapa bibir itu merah segar dan selalu mengharapkan cumbuan darimu?” Bisikan itu sayu-sayu saja dan seolah terdengar dibelakang kepalanya.

“Iblis!” Tiba-tiba dia memutar tubuhnya.

“Desss....!” Batang pohon yang berada dibelakangnya itu terkena pukulannya dan runtuhlah semua daun kering dan setengah kering. “Pergi kau, iblis!”

Si Kong merasa betapa kepalanya berdenyut dan panas. Dia harus dapat menentang dan mengusir bisikan iblis, napsunya sendiri itu. Dia termenung dan teringat akan wejangan dari guru-gurunya.

“Napsu itu sifatnya seperti api,” demikian kata Si Penyair Gila. “Kalau dapat dikendalikan dia akan menjadi pembantu

yang bermanfaat sekali bagi kehidupan, bahkan tanpa api orang akan hidup tidak normal. Akan tetapi sekali engkau membiarkan dia merajalela dia akan membakar seluruh hutan dengan lahapnya!"

Si Kong mengerti bahwa yang berbisik tadi adalah nafsu yang memenuhi pikirannya dengan bayangan-bayangan yang menyenangkan sedangkan yang membantah dan mengingatkannya adalah jiwanya yang murni. Dia teringat akan ujar-ujar dari Nabi Khong-cu dalam kitab Tiong Yong dan diapun berbisik lirih mengulang ujar-ujar itu.

Hi Nouw Ai Lok Ci Bi Hoat,

Wi Ci Tiong.

Hwat Ji Kai Tiong Ciat,

Wi Ci Ho.

Tiong Ya Cia,

Thian He Ci Tai Pun Ya.

Ho Ya Cia,

Thian He Ci Tat To Ya.

Sebelum timbul rasa senang, marah, duka dan suka, maka hati, akal pikiran berada dalam Keadaan Seimbang.

Apabila dapat mengendalikan bermacam perasaan itu, hati, akal pikiran berada Keadaan Selaras. Keadaan Seimbang itu adalah Pokok Terbesar dari dunia.

Sedangkan Keadaan Selaras adalah Jalan Utama dari dunia."

Si Kong termenung dan mencoba untuk menguraikan ujar-ujar itu. Perasaan susah, senang, marah, benci dan sebagainya adalah ulah nafsu. Kalau seseorang belum dikuasai nafsu-nafsu ini, maka dia adalah seorang yang berimbang atau lurus, tidak miring. Akan tetapi begitu nafsu menguasainya dan perasaan-perasaan itu memasukinya, maka pertimbangannya menjadi miring. Manusia menjadi jahat kalau sudah dikuasai nafsu. Akan tetapi kalau dia dapat

mengendalikannya, maka diapun akan tetap menjadi majikan dari nafsunya dan keadaannya menjadi selaras.

Nafsu telah berada dalam diri manusia sejak dia lahir di dunia. Nafsu inilah yang membuat manusia dapat hidup di dunia. Nafsu inilah yang membuat manusia hidup seperti sekarang ini, memperoleh kemajuan, ada gairah hidup dan semangat. Nafsu menjadi peserta manusia yang teramat penting sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan bahagia. Nafsu menjadi hamba yang amat baik. Akan tetapi jangan sekali-kali membiarkan nafsu merajalela. Kalau begitu halnya, nafsu memperbudak kita, membelenggu kita dan membuat kita menuruti segala kehendaknya. Nafsu akan menjadi majikan dan kalau dia menjadi majikan, dia menjadi majikan yang menyeret kita ke dalam kehancuran.

Si Kong menghela napas panjang. Samar-samar dia masih dapat mendengar suara yang membujuknya tadi pergi sambil menyumpah-nyumpah. Untung jiwanya kuat, pikirnya. Kalau tidak, tentu dia akan menjadi budak nafsu dan menuruti semua bujukannya. Dia merasa ngeri! Kalau tadi dia membiarkan diri dicengkeram nafsu dan melakukan semua perbuatan keji terhadap Hui Lan, alangkah ngerinya itu, alangkah besar penyesalannya dan hebat akibatnya. Dia bergidik. Dia tadi sudah berada di mulut jurang. Dia harus berhati-hati. Inilah yang dikatakan para arif bijaksana bahwa musuh yang paling besar adalah nafsu-nafsunya sendiri yang berada di dalam diri. Dikatakan pula bahwa mengalahkan musuh adalah gagah, akan tetapi mengalahkan nafsunya sendiri adalah bijaksana!

Si Kong teringat akan sajak yang amat disukai oleh Kwa Siucai, yang diambil dari Kitab To-tek-keng. Dengan lirih diapun bersenandung, seperti yang dilakukan oleh gurunya yang kedua, Si Penyair Gila.

*"Kata-kata yang jujur tidak bagus,
kata-kata yang bagus tidak jujur.*

*Si cerdik tidak membual,
si pembual tidak cerdik.
Orang yang tahu tidak sombong,
orang yang sombong tidak tahu.
Orang suci tidak menyimpan,
dia menyumbang sehabis-habisnya,
akan tetapi makin menjadi kaya,
dia memberi sehabis-habisnya.
Jalan yang ditempuh Langit
menguntungkan, tidak merugikan.
Jalan yang ditempuh orang suci
memberi, tidak merebut."*

Malam semakin larut. Suasana hening sekali walaupun dalam keheningan itu penuh dengan suara-suara margasatwa, kadang-kadang diseling suara api membakar kayu kering, berkerotokan. Si Kong yang mengamati diri sendiri merasakan betapa bujukan seperti tadi tidak ada lagi, sedikitpun tidak ada bekasnya. Hal ini terjadi karena pikirannya sibuk dengan ujar-ujar tadi. Jadi jelaslah bahwa pikiran, ingata, yang menjadi penggoda manusia. Segala perbuatan diawali dengan pemikiran yang bergelimang nafsu sehingga lahirlah perbuatan-perbuatan yang hanya mementingkan diri mencari kesenangan sendiri saja. Demi mencapai kesenangan yang dikehendaki, orang tidak segan melakukan segala macam kejahatan yang merugikan orang lain.

Si Kong menghela napas dan menengadah. "Ya Tuhan, berilah kekuatan pada hamba untuk mengekang dan mengendalikan nafsu," dia berbisik lalu menyibukkan diri dengan menambah kayu bakar pada api unggun. Tanpa dirasakannya, malam telah larut dan hawa udara makin dingin menyusup tulang. Bahkan api unggun tidak cukup kuat untuk menghangatkan udara. Dia melihat betapa Hui Lan tidur miring dengan kedua kaki terlipat. Kasihan, pikir Si Kong, ia kedinginan.

Dia lalu membuka buntalnya dan mengeluarkan sehelai kain lebar yang biasa dipakainya untuk melindungi tubuhnya dari serangan hawa dingin. Dengan perlahan-lahan dan hati-hati agar jangan membangunkan gadis yang sedang tidur nyenyak itu dia menyelimuti Hui Lan. Kemudian dia duduk kembali dekat api unggun. Kini dia duduk bersila dan memejamkan matanya. Mata dan tubuhnya perlu beristirahat, akan tetapi kepekaannya tetap menjaga. Sedikit suara saja akan terdengar olehnya dan akan membuatnya terjaga. Juga kalau api unggun mengecil, akan terasa olehnya.

-o0odw.~.kzo0o-

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Si Kong sudah bangun. Suara burung-burung yang berkicau riang gembira membangunkannya. Setelah menambah kayu bakar pada api unggun untuk menghangatkan hawa udara yang masih dingin sekali, dia lalu mencari sumber air di hutan terdekat. Akhirnya dia menemukan sumber air yang memancar dari celah-celah batu. Bukan main girang rasa hatinya. Cepat dia membersihkan tubuhnya dan dengan wajah dan rambut masih basah dan meneteskan air, dia kembali ke padang rumput.

Ternyata Hui Lan sudah bangun. Bajunya agak kusut dan rambutnya awut-awutan, sebagian gelung rambutnya terlepas. Si Kong memandang dan terpesona. Dalam keadaan bangun tidur seperti itu, Hui Lan nampak lebih menarik!

“Ah, engkau sudah bangun, Lan-moi?”

“Kong-ko, ini kepunyaanmu kah?” Ia mengambil selimut yang sudah dilipatnya dengan baik

Si Kong hanya mengangguk dan menerima selimut itu ketika gadis itu menyodorkannya.

“Kong-ko engkau tidak membangunkan aku, bahkan menyelimutiku. Aku enak-enak tidur semalam suntuk dan kau berjaga sampai pagi! Sungguh engkau membuat aku merasa

malu. Kenapa engkau tidak menggugahku untuk menggantikanmu berjaga?”

“Aku tidak tega menggugahmu, Lan-moi. Dan pula, akupun sudah beristirahat. Bahkan aku telah membersihkan badan di sumber air di hutan itu.” Dia menunjuk ke kanan. “Disana ada pohon yang tertinggi. Nah, disamping pohon itu terdapat batu-batu besar dan sumber air itu memancur keluar dari celah-celah batu besar.”

“Ah, baik sekali! Biar aku membersihkan badan dan berganti pakaian.” Hui Lan lalu mengambil satu setel pakaian dan berlari kecil menuju ke hutan yang ditunjuk oleh Si Kong.

Si Kong memandang dan tersenyum. Alangkah indahnya pagi ini. Kicau burung menggantikan suara marga satwa yang sudah tidak berbunyi lagi. Kicau burung yang amat meriah dan terdengar merdu sekali. Jarang Si Kong merasakan pagi secerah dan seindah ini. Ada rasa bahagia menyelip di dalam hatinya. Begini bahagia dan nikmatnya hidup, dia termenung dan bangkit berdiri, menghirup napas yang panjang dan dalam sampai terasa hawa murni memasuki bawah pusar. Dia merasa tubuhnya demikian segarinya sehingga tanpa disadari dia telah berlatih silat! Dia mainkan delapan jurus Hok-liong-sin-ciang, mula-mula dengan lambat sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya, kemudian makin lama semakin cepat dan diapun mengubah ilmu silatnya, kini mainkan Yan-cu Hui-kun (Silat Burung Walet Terbang) dan tubuhnya sudah tidak kelihatan jelas lagi saking cepatnya dia bergerak. Hanya nampak bayangannya saja berkelebatan seperti seekor burung walet menyambar-nyambar.

Setelah jurus terakhir dia mainkan dan kini tubuhnya tidak bergerak lagi dalam posisi kedua lengan rapat di tubuh dan kedua kaki sejajar tegak, jurus penutupan yang disebut jurus “Burung Walet Beristirahat” tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara orang memuji dan bertepuk tangan.

Si Kong seperti baru sadar dari mimpi. Ketika dia membalikkan tubuhnya, dia melihat Hui Lan sudah berdiri di depannya dan gadis ini bertepuk tangan memuji.

“Bagus sekali ilmu silatmu tadi, Kong-ko. Begitu cepatnya gerakanmu!”

Si Kong merasa terpesona. Hui Lan sudah mengenakan pakaian pengganti, rambutnya masih agak basah dan dibiarkan terjurai agar cepat kering, wajahnya yang tanpa bedak atau gincu itu nampak segar berseri, putih kemerahan. Dengan rambut terurai seperti itu, di bawah sinar matahari yang cerah, ia kelihatan seperti seorang Dewi dari Langit! Akan tetapi dia segera dapat menguasai dirinya, dan sambil tersenyum berkata merendah.

“Ah, Lan-moi, betapa cepatpun gerakanku, masih tidak mampu menandingimu.”

“Pujianku tidak kosong belaka, Kong-ko. Ilmu silat tangan kosong yang kaulatih tadi sungguh hebat gerakannya. Demikian cepatnya. Ilmu silat apakah itu, Kong-ko? Apakah engkau mempelajarinya dari kong-couw? Aku tahu bahwa kong-couw memiliki banyak ilmu silat yang luar biasa.”

“Bukan dari suhu Ceng Lojin, Lan-moi. Ilmu silat itu disebut Yan-cu Hui-kun (Silat Burung Walet Terbang) dan aku mempelajarinya dari Si Penyair Gila.”

“Ah, pantas aku belum pernah melihatnya. Engkau beruntung mendapatkan banyak guru yang sakti, Kong-ko. Aku percaya bahwa dari kong-couw engkau tentu telah mempelajari ilmu-ilmu yang langka dan lihai. Engkau tentu telah mempelajari ilmu simpanan kong-couw!” Dalam suara itu terkandung nada iri.

“Aku hanya mempelajari dua macam ilmu dari suhu Ceng Lojin,” kata Si Kong terus terang.

“Ilmu apa sajakah yang kaupelajaridari Pulau Teratai Merah? Aku ingin sekali mengetahui, Kong-ko.”

“Hanya dua macam, yaitu Hok-liong Sin-ciang dan Thi-ki-i-beng.”

“Wah, dua macam ilmu yang paling sulit di dunia, kata nenekku. Bahkan nenek sendiri sebagai anak kakek buyut tidak diberi pelajaran Thi-ki-i-beng!” seru Hui Lan dengan kagum sekali. “Dan kata ibuku, ilmu silat Hok-liong Sin-ciang merupakan ilmu yang sulit dipelajari.”

“Memang sesungguhnya begitu, Lan-moi. Ilmu silat itu hanya terdiri dari delapan jurus, akan tetapi untuk menguasai ilmu itu dengan baik, aku harus berlatih tekun selama dua tahun! Dan ternyata setiap jurus ilmu itu dapat dikembangkan menjadi puluhan macam gerakan, tergantung dari bakat dan naluri si murid.”

Hui Lan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Wah, begitu sulit? Dan yang tadi kumainkan kau peroleh dari Si Penyair Gila. Ilmu apa saja yang kaupelajari darinya, Kong-ko? atau, ini merupakan rahasia pribadi yang tidak boleh diketahui orang lain?”

Si Kong tersenyum. “Terhadap orang lain memang aku harus merahasiakan, akan tetapi engkau bukan orang lain, malah cucu buyut suhu Ceng Lojin, maka aku berterus terang saja padamu. Dari Suhu Kwa Siucau itu aku mempelajari Yan-cu Hui-kun, ilmu silat yang tadi kumainkan dan ilmu meringankan tubuh Liok-te Hui-teng (Lari Terbang Diatas Bumi).”

“Panta ilmu meringankan tubuh yang kaukuasai demikian hebat. Dan dari Yok-sian Lo-kai, engkau mempelajari apa sajakah?”

“Dari suhu Yok-sian Lo-kai aku mempelajari ilmu tongkat Taw-kauw Sin-tung (Tongkat Sakti Pemukul Anjing), ilmu pengobatan dan juga ilmu mengemis.”

“Ilmu mengemis?” tanya Hui Lan terbelak heran dan geli.

“Ya, ilmu mengemis. Mengemispun ada ilmunya, Lan-moi. Ada orang mengemis secara kasar dan menakut-nakuti. Adapula yang mengemis dengan cara berpura-pura buta, lumpuh dan sebagainya. Mengemis seperti itu tidak baik, membuat orang yang dimintai sumbangan menjadi kecewa atau marah. Ilmu mengemis adalah cara mengemis yang wajar, dilakukan karena terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan sehingga yang dimintai sumbangan merasa iba hati dan menolong sepenuh hati dan rela. Inilah yang kumaksudkan dengan ilmu mengemis.”

Hui Lan menggeleng-geleng kepalanya dan memandang kepada pemuda itu dengan kagum. “Wah, banyak sekali pengalaman hidup yang kau peroleh, disamping ilmu-ilmu yang tinggi. Sekarang aku hendak menguji ilmu-ilmu tadi, Kong-ko. engkau tidak berkeberatan memberi sedikit petunjuk kepadaku, bukan?”

“Wah, aku mengaku kalah saja, Lan-moi. Aku tidak berani melawanmu.”

“Ini bukan pertandingan kalah atau menang, Kong-ko. Hanya untuk menguji ilmu masing-masing. Kalau engkau menolak kuanggap engkau memandang rendah kepadaku dan aku akan merasa kecewa dan marah kepadamu. Nah, pergunakanlah tongkatmu itu, aku ingin mencoba ilmu tongkatmu.”

“Kita tidak bertanding mengapa harus menggunakan senjata? Kalau engkau memaksa, marilah kita latihan sebentar dengan tangan kosong saja.”

“Hemm, bertangan kosong dan menggunakan senjata, apa bedanya? Kalau sudah menguasai ilmu dengan baik, senjata dapat ditahan sebelum mengenai tubuh lawan. Akan tetapi karena engkau menghendaki latihan dengan tangan kosong, baiklah. Marilah kita berlatih ilmu silat tangan kosong. Engkau

pergunakanlah Hok-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Menalukkan Naga) yang hebat itu, agar mataku terbuka dan pengetahuanku bertambah.”

“Baik, Lan-moi,” kata Si Kong sambil berdiri tegak di depan gadis itu.

“Awas, Kong-ko, aku mulai menyerangmu!” gadis itu berseru dan tubuhnya sudah meloncat ke depan dan mengirim serangan yang cepat sekali dan pukulannya mendatangkan angin menderu!

Si Kong terkejut dan kagum, maklum bahwa gadis itu mainkan ilmu silat tangan kosong yang amat hebat, maka diapun tidak berani memandang rendah. Dia benar-benar bersilat dengan ilmu Hok-liong Sin-ciang, mengelak dan mencari kesempatan untuk balas menyerang. Akan tetapi tiba-tiba tubuh gadis itu berputar dan kedudukannya sudah beralih ke sebelah kiri Si Kong sambil menyerang lagi dengan pukulan tangan miring! Si Kong terpaksa menangkis dengan lengan kirinya.

“Dukk!” Dua buah lengan bertemu dan Si Kong merasa betapa lengannya tergetar sedangkan Hui Lan juga terpaksa melangkah ke belakang karena tubuhnya terdorong hebat. Keduanya maklum bahwa tenaga sin-kang lawan amat kuat.

Sebelum Si Kong dapat menemukan lowongan, kembali tubuh Hui Lan berkelebat ke kanan kiri, bahkan memutari dirinya, membuat Si Kong kagum sekali. Ternyata gadis ini menggunakan ilmu silat Ciu-sian Cap-pek-ciang (Silat Dewa Mabok Delapanbelas Jurus) dan iapun menggunakan langkah ajaib Jiauw-pou Poan-san. Langkah kedua kakinya ini aneh sekali, akan tetapi amat membingungkan bagi lawan karena langkah-langkah yang berubah-ubah itu membuat tubuhnya berkelebatan ke kanan kiri membingungkan.

Si Kong merasa kagum bukan main dan diam-diam dia harus mengakui bahwa kalau dia tidak mahir ilmu Hok-liong

Sin-ciang, tentu dia akan kalah. Walaupun ilmu tangan kosong Yan-cu Hui-kun yang amat cepat itupun akan sulit menghadapi ilmu silat gadis ini. Namun Hok-liong Sin-ciang adalah dasar ilmu-ilmu silat tinggi. Dengan tegap Si Kong mengatur langkahnya dan memainkan kedua lengannya sedemikian rupa sehingga Hui Lan tidak melihat lowongan untuk menyerang, seolah tubuh pemuda itu telah dilindungi oleh perisai baja yang menghalangi setiap pukulan lawan.

Karena langkah-langkah gadis itu luar biasa dan membingungkan, Si Kong juga tidak tahu bagaimana mengalahkan gadis itu. Padahal, mereka sudah saling serang selama limapuluh jurus lebih. Daun-daun yang berdekatan terlepas dari tangkainya dan berguguran terkena hawa pukulan mereka.

“Hemm, kalau aku menang, Lan-moi tentu akan mengetahuinya dan menganggap aku meremehkannya. Akan tetapi untuk mengalahkannya tanpa melukai, sungguh amat sukar,” demikian pikir Si Kong dan tiba-tiba dia teringat akan ilmunya Thi-ki-i-beng. Hanya ilmu itulah yang kiranya akan dapat membantunya mengalahkan Hui Lan tanpa melukainya.

Ketika sebuah pukulan Hui Lan menyambar ke arah lehernya, dia membuat gerakan miring dan sengaja membiarkan pundak terkena pukulan tangan miring itu.

“Plakk!” Pukulan itu mengenai pundak dan tiba-tiba saja Hui Lan berseru kaget. Tangan kirinya yang memukul melekat pada pundak pemuda itu dan ia merasa betapa tenaga sin-kangnya menerobos keluar! Hui Lan mengerahkan tenaganya untuk melepaskan tangannya, namun makin kuat ia mengerahkan tenaga sin-kangnya, makin kuat pula pundak itu menyedot sin-kangnya. Tiba-tiba Si Kong melepaskan ilmunya dan berbareng mendorong tubuh gadis itu terlontar ke belakang. Hui Lan membuat gerakan jungkir balik empat kali yang indah sekali dan ia turun ke atas tanah dengan tegak.

“Hebat bukan main caramu pok-sai (jungkir balik) itu, Lan-moi. Ternyata ginkangmu juga sudah mencapai tingkat tinggi.”

“Kong-ko, yang tadi itu, Thi-ki-i-beng?” tanyanya kagum.

“Benar, Lan-moi. Karena aku bingung bagaimana untuk dapat mengalahkanmu, maka aku terpaksa menggunakan Thi-ki-i-beng. Maafkan aku, Lan-moi.”

“Kenapa mesti minta maaf? Aku girang engkau menggunakan Thi-ki-i-beng sehingga aku mengenal kehebatannya. Padahal, kalau engkau tidak ragu dan banyak mengalah, dengan Hok-liong Sin-ciang itupun aku pasti kalah. Sekarang, agar aku merasa puas, pergubakan tongkatmu, Kong-ko. Aku akan menggunakan sepasang Hok-mo Siang-kiam!” Setelah berkata demikian, Hui Lan mencabut sepasang pedangnya dan dua sinar gemilang ketika sepasang pedang itu telah berada di kedua tangannya.

Si Kong tidak dapat menolak lagi. Gadis itu bersikap jujur dan terus terang, dapat menerima kekalahananya dengan wajar. Dia mengambil tongkat bambunya dan melintangkan tongkat bambunya di depan dada.

“Kong-ko,” kata Hui Lan dengan nada suara ragu. “Engkau perlu mengetahui bahwa sepasang pedangku ini adalah Hok-mo Siang-kiam yang amat tajam dan kuat, mudah membuat patah pedang atau golok lawan. Sedangkan engkau hanya bersenjata tongkat bambu, ini tidak seimbang sama sekali. sekali bentur tongkatmu tentu akan patah.”

Si Kong tersenyum. “Jangan khawatir dan ragu, Lan-moi. Suhu Yok-sian Lo-kai tidak pernah menggunakan senjata lain kecuali tongkat bambu. Akan tetapi belum pernah tongkat bambunya dipatahkan senjata lawan. Aku akan berusaha agar tongkat bambuku ini tidak sampai patah oleh sepasang pedangmu.”

“Baik, Kong-ko. Awas seranganku!”

Hui Lan mulai menggerakkan sepasang pedangnya. Demikian cepat gerakan pedang gadis ini sehingga bentuk pedang lenyap berubah menjadi dua gulung sinar kebiruan seperti sepasang naga bermain-main diangkasa. Ilmu pedang Hok-mo Siang-kiam ini dahulu menjadi andalan Toan Kim Hong atau Lam Sin (Sakti dari Selatan) yang menjadi isteri kakek Ceng Thian Sin. Ilmu ini diwariskan kepada Ceng Sui Cin yang kemudian mewariskannya pula kepada anaknya, Cia Kui Hong yang kemudian menyerahkan pula kepada Tang Hui Lan. Nenek Toan Kim Hong yang memiliki sepasang pedang lalu mempersatukan ilmu-ilmu pedang yang dikenalnya, dirangkai dan diambil bagian terpenting dan terlihai sehingga ia memiliki ilmu pedang rangkaian sendiri yang diberi nama sama dengan pedangnya, yaitu Hok-mo Siang-kiam. Maka jadilah ilmu pedang pasangan yang amat dahsyat seperti yang dimainkan Hui Lan sekarang ketika ia menyerang Si Kong.

Si Kong terkejut dan mengelak dengan cepat. Dia kagum sekali ketika Hui Lan menyerangnya secara bertubi-tubi dengan kedua pedangnya.

"Ilmu pedang yang hebat!" dia berseru dan dia sudah memainkan tongkatnya dengan ilmu tongkat Ta-kauw Sintung. Tubuhnya melesat ke sana-sini menyelinap diantara gulungan sinar pedang yang kebiruan itu. Walaupun ilmu tongkat ini hebat dan menjadi rajanya semua ilmu tongkat, akan tetapi kalau bukan Si Kong yang memainkannya, belum tentu akan dapat menandingi kehebatan Hok-mo Siang-kiam. Akan tetapi di tangan Si Kong, tongkat itu menjadi aneh sekali dan begitu diputar mengeluarkan angin dahsyat. Hebatnya, tongkat bambu itu berkali-kali membentur sepasang pedang dan sama sekali tidak menjadi patah atau putus! Dan terbentuklah gulungan sinar kuning kehijauan dari tongkat itu mengimbangi gulungan sinar sepasang pedang.

Hampir seratus jurus berlalu tanpa ada yang nampak kalah atau menang. Ketika Si Kong kelihatan agak mengendur, Hui

Lan menggunting dengan sepasang pedangnya ke arah pinggang Si Kong. serangan ini hebat sekali dan agaknya sekali ini Si Kong tidak akan dapat menghindarkan dirinya lagi. Akan tetapi, dengan ilmu Liok-te Hui-teng, tubuhnya melesat ke atas sehingga guntingan sepasang pedang itu luput dan pada saat itu Hui Lan merasa betapa rambut dikepalanya dijamah sesuatu dan seketika tali pengikat rambutnya yang belum digelung itu lepas dan rambutnya menjadi awut-awutan dan berkibar-kibar. Hui Lan cepat meloncat ke belakang. Ia melihat Si Kong sudah turun pula dan di ujung tongkatnya terdapat pita yang tadi mengikat rambutnya. Gadis itu memandang kagum. Tentu saja kalau pita rambutnya dapat diambil oleh tongkat Si Kong, berarti ia kalah. Mengambil pita rambut itu dapat saja diubah menjadi pukulan atau totokan pada kepalanya!

“Ilmu tongkatmu juga hebat sekali, Kong-ko!” kata Hui Lan kagum dan ia mengambil pita rambutnya dari ujung tongkat yang disodorkan Si Kong.

“Ilmu pedangmu juga amat hebat. Terus terang saja belum pernah aku bertanding melawan orang yang memiliki kepandaian lebih tinggi darimu. Ilmu pedangmu membuat aku kewalahan dan kehabisan akal untuk mencari kemenangan. Baru setelah melihat pita rambutmu berkibar, aku mendapat akal dan ternyata berhasil menggunakan tongkat untuk mengambilnya,” kata Si Kong sejujurnya.

“Benarkah kata-katamu itu, Kong-ko?” tanya Hui Lan yang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri karena dikalahkan Si Kong.

“Untuk apa aku berbohong? Apa yang kuucapkan keluar dari dalam hatiku, bukan untuk menyenangkanmu, Lan-moi.”

Hui Lan membereskan dan mengikat kembali rambutnya dengan pita. “Aku percaya padamu, Kong-ko dan ucapanmu itu melegakan hatiku. Mari kita lanjutkan perjalanan kita,

Kong-ko. Mudah-mudahan di depan ada dusun dan kedai makanan agar kita dapat sarapan.”

“Mari, Lan-moi. Akupun sudah siap.”

Pemuda dan gadis perkasa ini sama sekali tidak mengira bahwa tak jauh dari situ, dibelakang semak-semak, ada dua pasang mata mengamati dan dua pasang telinga mendengarkan percakapan mereka. Kenyataan bahwa disitu terdapat dua orang yang mengintai tanpa diketahui Hui Lan maupun Si Kong sudah menunjukkan bahwa dua orang itu berkepandaian tinggi. Mereka dapat membuat gerakan mereka tidak mengeluarkan suara.

Ketika Si Kong dan Hui Lan pergi meninggalkan tempat itu, dua orang yang tadi mengintai itupun pergi dengan cepatnya. Bahkan mereka berlari cepat mendahului Si Kong dan Hui Lan yang sama sekali tidak tahu bahwa mereka diamati orang.

Setelah matahari naik tinggi, Si Kong dan Hui Lan tiba di sebuah dusun yang cukup ramai. Mereka segera mencari penjual makanan dan mendapatkan sebuah kedai makanan dan minuman yang merupakan satu-satunya kedai makanan di dusun itu. Matahari telah naik tinggi dan kedai itu telah sepi tamu. Si Kong dan Hui Lan memasuki kedai, disambut oleh penjaga kedai yang hanya ada seorang saja itu, seorang yang berusia empat puluh tahun lebih. Penjaga kedai itu bertubuh kurus dan mukanya pucat seperti orang menderita suatu penyakit.

“Selamat siang, tuan muda dan nona. Apakah ji-wi (kalian berdua) hendak makan dan minum? Ji-wi memesan apakah?”

Jual makanan apa saja engkau?” tanya Hui Lan.

“Ada bakpau, roti gandum dan juga nona dapat memeeasn bakmi kuah.”

“Aku memesan bakmi kuah dan air teh hangat,” kata Hui Lan.

“Aku juga memesan yang sama,” kata Si Kong.

“Baik, harap ji-wi tunggu sebentar. Silakan duduk, saya akan mempersiapkan pesanan ji-wi.”

Penjaga kedai itu lalu masuk ke dalam, terus kedapur yang letaknya diruangan belakang. Di dapur itu duduk seorang pemuda dan seorang gadis, sedangkan di atas sebuah bangku panjang duduk seorang wanita dan seorang anak berusia sepuluh tahun, keduanya terikat pada bangku.

Penjaga kedai memandang kepada pemuda dan gadis itu dengan muka ketakutan, lalu memandang kepada isteri dan anaknya yang terikat itu.

“Mereka memesan apa?” tanya gadis cantik itu.

“Me.... memesan.... Bakmi kuah dan air teh,” jawab penjaga kedai dengan suara gemetar ketakutan.

“Bagus, cepat buatkan bakmi kuah itu,” kata pula si gadis itu.

Si penjaga kedai cepat memasak bakmi kuah itu dan tak lama kemudian bakmi kuah telah matang. Gadis itu mengeluarkan sebuah bungkus kecil dari saku pinggangnya, membuka bungkus dan mengambil sedikit bubuk putih yang lalu dimasukkan ke dalam dua mangkuk bakmi kuah. Bakmi itu diaduk-aduk dengan sumpit lalu gadis itu berbisik, “Cepat hidangkan kepada mereka. Hati-hati kau, jangan sampai kedua orang itu curiga!”

“Kalau engkau tidak memenuhi perintah, ingat, isteri dan anakmu akan kubunuh!” pemuda itu pun menghardik lirih.

Penjaga kedai itu mengangguk-angguk, tidak dapat mengeluarkan kata-kata, hanya memandang kepada isteri dan anaknya yang terikat di bangku dengan hati cemas, kemudian dia membawa dua mangkuk mi kuah dan sepocai air teh dan dua cangkir kosong. Setelah tiba di luar, dia menenangkan hatinya yang berdebar-debar. Ditaruhnya dua mangkuk mi

kuah itu bersama poci teh dan dua cangkirnya ke atas meja di depan Si Kong dan Hui Lan. Sambil menahan agar suaranya tidak gemetar, dia berkata, "Silakan makan dan minum, kongcu dan siocia."

Hui Lan memandang tajam wajah penjaga kedai itu. "Kenapa wajahmu demikian pucat dan suaramu gemetar, paman? Apakah engkau sakit?"

Penjaga kedai itu terkejut dan was-was, dia membungkuk dan menjawab, "Dalam beberapa hari ini memang badan saya masuk angin dan sakit-sakit, nona. Akan tetapi sudah saya belikan obat."

Dia lalu kembali ke depan untuk menyambut kalau ada tamu memasuki kedainya. Akan tetapi matanya terus melihat ke arah pemuda dan gadis yang mulai makan mi kuahnya. Hatinya merasa gelisah sekali. Dia tidak tahu benda apa yang dimasukkan ke dalam mi kuah tadi, akan tetapi dia menduga bahwa perbuatan itu tentu tidak bermaksud baik. Pemuda dan gadis cantik yang berpakaian mewah itu telah menyandera isteri dan anaknya. Orang-orang seperti itu, betapapun taman dan cantiknya, tentu bukan orang baik-baik.

Hatinya terasa lega bukan main melihat Si Kong dan Hui Lan menghabiskan bakmi mereka dan minum beberapa cangkir air teh. Tergopoh dia maju menghampiri ketika Si Kong minta agar guci tempat airnya diisi penuh dengan air jernih. Setelah mengisi guci itu dengan air jernih dan mengembalikannya kepada Si Kong, penjaga kedai itu dengan wajah gembira melihat dua orang tamunya tidak apa-apa, lalu memperhitungkan harga makanan dan minuman.

Hui Lan membayar lalu ia dan Si Kong keluar dari kedai itu untuk melanjutkan perjalanan mereka. Sedikitpun mereka tidak menyangka buruk.

Sementara itu, pemuda yang mengintai ke depan bersama gadis cantik itu mengerutkan alisnya. "Yin-moi, bagaimana sih

kau ini? Racun bubuk putihmu sama sekali tidak mendatangkan hasil. Lihat mereka pergi dengan tenang!”

Gadis itu tersenyum. Manis sekali kalau ia tersenyum. Seorang gadis cantik, rambutnya dihias emas permata, lengannya memakai gelang kemala, mengenakan anting-anting indah dan pakaiannya juga mewah. Gadis itu bukan lain adalah Siangkoan Cu Yin yang sudah kita kenal. Dahulu ia merantau dengan menyamar sebagai seorang pemuda pengemis yang usianya remaja dan memakai nama Siangkaon Ji. Seperti kita ketahui, gadis ini bertemu dengan Tio Gin Ciong putera Datuk Timur yang berjudul Tung Giam-ong. Mereka menjadi sahabat dan melakukan perjalanan bersama menuju ke Kwi-liong-san untuk ikut merebut pedang pusaka Pek-lui-kiam. Tanpa disengaja, kedua orang muda yang menunggang dua ekor kuda itu melihat Hui Lan dan Si Kong. Cu Yin yang merasa masih sakit hati kepada Si Kong yang menolak cintanya, bahkan tidak mau melakukan perjalanan bersamanya, tentu saja marah sekali melihat pemuda itu kini melakukan perjalanan bersama seorang gadis lain.

“Kita ambil jalan lain mendahului mereka ke dusun itu!” kata Cu Yin yang segera membalapkan kudanya diikuti oleh Gin Ciong.

“Tahan dulu, Yin-moi! Mereka itu siapa dan kenapa kita harus mendahului mereka?”

“Diamlah dulu, Ciong-ko. Nanti saja kuceritakan. Sekarang, cepat balapkan kuda memasuki dusun di depan itu, mendahului mereka!” Mendengar bentakan ini, Gin Ciong hanya menggerakkan pundak dan membalapkan kudanya.

Mereka mengikat kuda mereka di luar dusun, lalu memasuki dusun itu. Mereka mencari-cari dan melihat kedai makanan dan minuman di tepi jalan. “Sini Ciong-ko. Mereka tentu akan makan minum di sini. Mari, kita menyelip dari belakang!” Keduanya dengan cepat melompat ke belakang kedai itu dan masuk melalui pintu dapur di belakang. Di dapur

itu mereka melihat seorang wanita berusia kurang dari empatpuluh tahun bersama seorang anak berusia sepuluh tahun. Ibu dan anak itu terkejut, akan tetapi dengan cepat Cu Yin menggerakkan tangannya dua kali dan kedua orang ibu dan anak itu tak dapat bergerak atau bersuara lagi.

“Ikut mereka di bangku itu, Ciong-ko!” kata Cu Yin.

Permintaan ini ditaati oleh Gin Ciong yang segera mengikat ibu dan anak itu disebuah bangku panjang. Kemudian Cu Yin mengintai. Sepi di luar, hanya pemilik kedai yang berjaga di depan kedainya.

“Sstt, paman! Kesinilah! Isteri dan anakmu ini kenapa?” teriak Cu Yin. Pemilik kedai itu terheran, juga terkejut melihat seorang gadis cantik dan mewah memanggilnya dan muncul dari dalam itu. Mendengar ada sesuatu yang terjadi dengan isteri dan anaknya, dia pun bergegas masuk mengikuti Cu Yin ke dapur.

Setelah tiba di dapur melihat isteri dan anaknya terikat dibangku, tentu saja dia terkejut bukan main. “Apa yang terjadi di sini?” Dia menghampiri anak isterinya, akan tetapi Gin Ciong sudah mencabut pedang dan menodongnya.

“Turuti semua kehendak kami kalau engkau ingin isteri dan anakmu selamat!” bentak Gin Ciong yang belum juga mengerti akan tindakan Cu Yin.

“Kalau nanti ada seorang pemuda dan seorang gadis memasuki kedaimu, terimalah mereka dengan baik dan layani dengan ramah,” kata Cu Yin.

“Baik, nona.... Akan tetapi kasihanilah kami, jangan ganggu isteri dan anak kami....”

“Lihat saja nanti. Kalau engkau mentaati semua perintah kami, anak dan isterimu akan kami bebaskan. Akan tetapi kalau engkau tidak menaati kami, isteri dan anakmu akan

kami bunuh!” kata Cu Yin. “Sekarang keluarlah dan siap menerima dua orang tamu itu!”

Pemilik kedai itu keluar dengan tergopoh-gopoh dan pada saat itu Hui Lan dan Si Kong memasuki kedainya. Dengan muka pucat karena mengingat keadaan anak isterinya, pemilik kedai menerima Hui Lan dan Si Kong dengan ramah. Dan selanjutnya kita sudah mengetahui betapa Cu Yin memasukkan racun bubuk putih dalam mi kuah yang dihidangkan kepada Hui Lan dan Si Kong.

Ketika Gin Ciong menegur Cu Yin karena racun bubuk putihnya tidak mengganggu sedikitpun kepada pemuda dan gadis itu, ia tersenyum. Pada saat itu, pemilik kedai memasuki dapur dan Cu Yin menyambutnya dengan totokan. Orang itu mengeluh dan roboh terkulai, tak mampu bergerak lagi.

“Mari kita tinggalkan mereka. Sebelum lewat satu jam dia tidak akan sadar. Mari kita bayangi mereka!”

“Mau apa lagi, Yin-moi? Kalau memang mereka itu musuh-musuhmu, mari kita hadang mereka. Tidak perlu takut, aku akan membasmi mereka kalau engkau menghendaknya.”

“Diamlah dulu. Nanti akan kujelaskan kepadamu siapa mereka dan mengapa aku melakukan semua ini!” Cu Yin menegur pemuda itu dan mereka membayangi Hui Lan dan Si Kong dari jarak jauh.

Si Kong dan Hui Lan melangkah seenaknya, mereka telah memasuki sebuah hutan yang sunyi di sebelah selatan dusun itu, Hui Lan mengeluh, dan berkata, “Aih, kepalaku pening dan dadaku rasanya tidak enak sekali!” Ia lalu berhenti melangkah dan tangan kirinya meraba dahinya. Ia bahkan terhuyung. Si Kong terkejut dan cepat merangkulnya agar gadis itu tidak sampai roboh. Ia memapah gadis itu ke bawah sebatang pohon dan mengajaknya duduk di atas batu.

“Engkau kenapa, Lan-moi? Coba kuperiksa sebentar.” Dia lalu menekan nadi pergelangan tangan gadis itu. “Ah, denyut

nadimu kacau tidak karuan! Coba kaukerahkan sinkang untuk melawan rasa nyeri itu.”

Hui Lan menurut dan mengerahkan sinkangnya. Akan tetappi akibatnya ia malah terpelanting dan terengah-engah. “Aduh, aku terpukul tenaga sendiri, ah nyeri, Kong-ko....!”

Si Kong merasa heran dan dia mencobanya dengan diri sendiri. Dia mengerahkan sinkang dan dadanya seperti terpukul oleh tenaga yang amat kuat. Diapun terpelanting dan terengah-engah.

“Kau kenapa, Kong-ko?” tanya Hui Lan khawatir dan ia sudah lupa akan keadaannya sendiri.

“Celaka, Lan-moi. Kita telah keracunan!”

“Keracunan? Di kedai tadi?”

“Tenanglah, Lan-moi, aku dapat mengobati kita.... ahh, diamlah, ada orang datang....!”

Yang muncul adalah Cu Yin dan Gin Ciong. Melihat Cu Yin, Si Kong segera mengenalnya dan saking herannya, dia berseru, “Yin-moi.....! Engkau di sini?”

“Kong-ko, engkau seorang manusia kejam, sekarang tahu rasa!” Gadis itu tersenyum manis dan berkata kepada Gin Ciong. “Lihat, Ciong-ko! Engkau tadi terlalu memandang rendah kepadaputeri Lam Tok! Tidak percuma ayahku berjudul Racun Selatan kalau racunku tidak ampuh! Lihat mereka berdua sudah tidak dapat berdaya.”

“Akan tetapi, siapakah mereka, Yin-moi?”

Nanti saja kuceritakan. Aku ingin menikmati pemandangan ini. Si Kong yang gagah perkasa, yang berkepandaian tinggi kini menggeletak tak berdaya, tidak dapat menyelamatkan kawan perempuannya, juga tidak dapat menolong dirinya sendiri. Hi-hi-hik!”

“Yin-moi, jadi engkaukah yang melakukan ini? Tidak malukah engkau sebagai puteri datuk besar Lam Tok, menggunakan cara yang curang ini untuk merobohkan kami?”

“Tutup mulutmu!” bentak Gin Ciong sambil mencabut pedangnya. “Yin-moi, dia berani membuka mulut besar kepadamu, baiknya kuhabisi saja dia!” Dia mengelebatkan pedangnya, hatinya penuh cemburu mendengar betapa pemuda tampan itu menyebut Yin-moi kepada Cu Yin.

“Jangan! Terlalu enak bagi dia! Biar dia menderita dan mati perlahan-lahan, kecuali kalau dihutan ini ada binatang buas yang akan merobek-robek dagingnya! Mari kita pergi, Ciong-ko.” Cu Yin segera memutar tubuhnya dan berlari pergi, diikuti oleh Gin Ciong. Mereka kembali ke dusun tadi untuk mengambil kuda mereka.

Ketika berlari itu, Gin Ciong melihat betapa Cu Yin menggunakan punggung tangan untuk menghapus air matanya. Gadis itu menangis! Dia dapat menduga bahwa ada hubungan batin antara Cu Yin dan pemuda yang menggeletak tadi. Dia menjadi makin benci kepada pemuda itu. Kalau saja berada di depannya sekarang, tentu sudah dibunuhnya.

Setelah mereka berdua menunggang kuda dengan perlahan, Gin Ciong bertanya. “Siapakah mereka, Yin-moi? Agaknya engkau jerih kepada mereka sehingga engkau perlu menggunakan racun.” Cu Yin menghela napas panjang. “Engkau tidak tahu. Dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Tentang gadis itu, aku tidak tahu siapa.”

“Kenapa engkau hendak membunuhnya, Yin-moi?”

“Karena aku mencintainya!”

Jawaban yang jujur ini membuat Gin Ciong tertegun sejenak dengan hati panas. Bagaimana tidak akan panas hatinya mendengar gadis yang dicintanya ternyata mencintai pemuda lain? Akan tetapi hatinya masih merasa penasaran.

“Kalau engkau mencintanya, kenapa engkau hendak membunuhnya?”

Cu Yin cemberut dan sampai lama tidak menjawab, kelihatan termenung.

“Kenapa engkau hendak membunuh orang yang kaucinta, Yin-moi?”

“Karena aku... aku membencinya!”

Hati Gin Ciong menjadi girang, akan tetapi juga heran.

“Engkau mencintanya akan tetapi juga membencinya?” tanyanya sambil menatap wajah yang cantik itu penuh selidik.

“Cerewet benar engkau, Ciong-ko! Aku memang mencintainya, akan tetapi dia menolak cintaku, bahkan menolak ketika kuajak melakukan perjalanan bersama. Tahu-tahu dia sekarang melakukan perjalanan dengan seorang gadis lain!”

Gin Ciong kini mengerti. Gadis yang membuatnya tergila-gila itu merasa cemburu, dan dia girang sekali mendengar betapa cinta gadis itu terhadap pemuda yang diracuni berubah menjadi benci.

“Pemuda seperti dia itu memang tidak tahu diri! Berani-beraninya dia menolak cintamu! Diakira dia yang paling tampandi dunia ini? Hemm, sayang tadi engkau melarangku membunuhnya. Ingin kucabik-cabik tubuhnya untuk membalas penghinaannya terhadap dirimu, Yin-moi.”

Tiba-tib Cu Yin termenung. Ia membayangkan tubuh Si Kong diterkam harimau dan dicabik-cabik tubuhnya. Ia mengerutkan alisnya, terbayang semua pengalamannya ketika melakukan perjalanan bersama pemuda itu sewaktu ia masih menyamar sebagai seorang pengemis muda. Betapa baiknya sikap Si Kong terhadap dirinya, betapa penuh pembelaan dan keramahan. Membayangkan Si Kong sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa dan bersikap amat baik kepadanya, tak

terbendung lagi Cu Yin menangis tersedu-sedu di atas punggung kudanya. Gin Ciong memandang dengan alis berkerut. Watak gadis itu demikian aneh, dan angin-anginan, mudah berubah-ubah. Maka diapun menutup mulut, khawatir kalau dia bicara, gadis itu akan marah kepadanya.

Cu Yin yang menangis tersedu-sedu itu tiba-tiba mengangkat mukanya yang basah air mata. "Tidak....! Dia tidak boleh mati! Kong-ko..... ah, Kong-ko.....!" Ia lalu mencambuk kudanya yang meloncat ke dapan lalu berlari cepat sekali kembali ke tempat di mana mereka tadi meninggalkan Si Kong dan Hui Lan.

Akan tetapi ketika mereka tiba di tempat itu, mereka tidak menemukan kedua orang itu. Cu Yin kembali menangis dan terisak-isak.

"Celaka..... Kong-ko..... telah diterkam harimau...." Ia menangis lagi.

"Tidak, Yin-moi. Lihat ini. Kalau dia diterkam harimau dan dibawa pergi, tentu ada tanda darah di sini. Dan lihat ini, Yin-moi. Ada bekas api unggun. Mungkin mereka ada yang menolong."

Cu Yin meloncat turun dari atas kudanya dan ikut memeriksa keadaan tempat itu. Benar saja. Ada bekas api unggun di situ dan tidak ada tanda darah. Hatinya menjadi agak lega.

"Kita cari mereka di sekitar sini. Mungkin mereka ditolong orang-orang dusun itu. Mari kita cari, Yin-moi!"

Cu Yin hanya mengangguk dan mereka menunggang kuda mereka lagi, mencari disekitar tempat itu. Akan tetapi mereka tidak menemukan jejak kedua orang itu. Mereka lalu pergi meninggalkan ke dusun yang ditinggalkan, bertanya-tanya, akan tetapi tidak seorangpun mengetahui di mana dua orang yang mereka cari.

Sudahlah, Yin-moi. Mereka tidak mati seperti yang kaukehendaki....”

Cu Yin memandang kepada Gin Ciong dengan mata masih merah bekas tangis, lalu mengangguk. “Engkau benar, mereka tidak mati....”

“Nah, lebih baik kita melanjutkan perjalanan kita ke Kwi-liong-san.”

“Baik, Ciong-ko, mari kita pergi.” Keduanya lalu membalapkan kuda keluar dari dusun itu.

Kemanakah perginya Si Kong dan Hui Lan? Benarkah mereka mati diterkam harimau atau ada orang yang menolong mereka? Kedua-duanya tidak benar.

Ketika mereka berdua ditinggalkan Cu Yin dan Gin Ciong, Si Kong berkata, “Lan-moi, jangan khawatir. Aku dapat mengobati kita....”

Si Kong lalu memeriksa lagi nadi pergelangan tangan Hui Lan untuk mengetahui jenis racun apa yang memasuki tubuh mereka melalui makanan tadi. Dia mengerutkan alisnya. Racun itu bekerja lambat namun berbahaya sekali, mengandung hawa panas yang akan membakar dan merusak pencernaan. Ada memang ramuan obat yang akan dapat melawan racun itu, akan tetapi ramuan obat itu sukar di dapat dari hutan, harus dibeli ditoko obat yang besar di kota. Padahal melihat sifatnya racun itu, mereka tidak akan bertahan lebih dari sehari semalam!

“Bagaimana, Kong-ko?” tanya Hui Lan melihat wajah Si Kong nampak berduka.

“Obatnya harus didapatkan di toko obat yang besar, Lan-moi. Kita harus dapat membelinya di toko obat itu sebelum lewat sehari semalam. Kalau lewat waktu itu, kita tidak dapat diselamatkan lagi.”

“Kong-ko, aku mempunyai sebuah mustika batu giok yang dapat menawarkan segala racun. Ayah memberikan mustika itu kepadaku. Mungkin mustika ini yang akan dapat menyembuhkan kita.” Hui Lan mengeluarkan batu giok itu dari buntalannya dan memberikannya kepada Si Kong.

Begitu menerima batu kemala itu dan mengamatnya, Si Kong berseru kagum, “Ini tenti Liong-cu-giok (Kemala Mustika Naga)! Aku pernah diceritakan oleh guruku Yok-sian Lo-kai!”

“Entahlah, Kong-ko. Aku menerimanya dari ayah dan mustika kemala ini dapat menawarkan segala macam racun.”

“Bagus sekali, akupun sudah mendengar tentang cara pemakaiannya dari suhu.”

Si Kong lalu membuat api unggun, mengambil guci tempat air yang tadi sudah dipenuhi air jernih oleh pemilik kedai dan dia memasukkan kemala itu ke dalam tempat air lalu menggantung tempat air itu ke atas api. Dia menambah kayu bakar sehingga api bernyala besar dan tak lama kemudian air itu mendidih, diturunkannya tempat air dan dibiarkan mendingin kembali.

“Kalau ini benar Kemala Mustika Naga, kita akan tertobng, Lan-moi. Biar aku yang minum lebih dulu.”

Setelah air di tempat air itu sudah menjadi dingin, Si Kong lalu minum dari bibir guci itu beberapa teguk. Dia berdiam diri sambil memejamkan matanya, lalu mengambil pernapasan panjang dan mencoba untuk mengerahkan sinkangnya. Tidak terasa sakit sama sekali.

“Bagus! Aku sudah sembuh, Lan-moi!” Dia berseru girang sekali. “Mari kau minum air obat ini.”

Tanpa ragu lagi Hui Lan minum air dari guci itu dan ia merasakan hawa yang dingin memasuki perutnya. Ia mengembalikan guci itu kepada Si Kong, lalu ia pun memejamkan kedua matanya, mengumpulkan hawa murni

dan mencoba mengarahkan sinkangnya. Ia pun tidak merasakan sakit lagi!

“Bukan main! Batu kemala milikmu ini benar-benar merupakan batu ajaib yang amat hebat, Lan-moi! Harap simpan dengan hati-hati agar jangan sampai dirampas orang jahat.” Si Kong mengambil batu giok itu dari dalam guci dan menyerahkannya kepada Hui Lan yang segera menyimpannya kembali ke dalam buntalan pakaiannya. Pada saat itu mereka mendengar derap kaki kuda dari jauh.

“Mereka datang lagi! Dan kita belum dapat memulihkan sinkang. Cepat kita harus bersembunyi, dan hati-hati jangan tinggalkan jejak sepatu.”

Mereka memadamkan api unggun, menyambar buntalan pakaian masing-masing dan berindap-indap pergi dari situ, memasuki semak-belukar. Mereka tadi sengaja menginjak tanah yang tertutup daun sehingga tidak meninggalkan jejak langkah mereka. Di dalam semak belukar itu mereka menyusup masuk dan mengintai dari celah-celah daun rumpun yang tebal.

Tak lama kemudian mereka melihat Cu Yin dan Gin Ciong melompat turun dari kuda mereka dan memandang ke sekeliling. Dengan jantung berdebar tegang, Si Kong dan Hui Lan mengintai tanpa berani bergerak dan menjaga pernapasan mereka agar jangan mengeluarkan bunyi. Akhirnya kedua orang itu melompat ke atas punggung kuda dan pergi dari situ.

Sampai lama Si Kong tidak bergerak, bukan lagi takut ketahuan Cu Yin, melainkan masih terharu ketika mendengar ucapan dan tangis Cu Yin tadi. Gadis itu sungguh mencintainya dengan caranya sendiri yang liar. Setelah Hui Lan menyentuh lengannya, barulah Si Kong sadar dan merekapun keluar dari semak-semak, lalu berlari dengan cepat meninggalkan tempat itu, mengambil jurusan lain dari jurusan yang diambil Cu Yin tadi.

Mereka berlari cukup jauh, barulah mereka berhenti dan beristirahat di tepi sebuah sungai kecil. Matahari telah naik tinggi dan mereka merasa lelah karena berlari dengan cepat tadi

Kong-ko, siapakah gadis cantik dan pemuda tadi? Agaknya mereka yang meracuni kita, akan tetapi mengapa ia melakukan hal itu?"

Si Kong menghela napas panjang. "Ia bernama Siangkoan Cu Yin, puteri dari datuk besar Lam Tok."

"Ah, piteri Si Racun Selatan yang tersohor itu? Pantas kalau begitu, ia pandai sekali menggunakan racun tanpa kita ketahui. Racun itu rupanya ditaruh di dalam masakan mi kuah itu, Kong-ko. Dan mengapa ia meracunimu? Meracuni kita?"

Hening sejenak ketika Hui Lan mengamati wajah Si Kong yang menundukkan kepalang. Kemudian Hui Lan mengguguk-guguk dan berkata, "Aku mengerti sekarang, Kong-ko!"

"Mengerti apa, Lan-moi?"

"Aku mengerti mengapa ia meracuni kita. Tadi ketika ia menemui kita, ia mengaku bahwa ia yang meracuni kita, bahkan mengatakan bahwa engkau seorang yang kejam, lalu meninggalkan kita. Hal itu membuktikan bahwa ia mendendam kepadamu, merasa sakit hati. Lalu ketika ia datang lagi mencari kita, ia menangis dan mengira bahwa engkau dimakan harimau. Sikapnya itu jelas sekali menunjukkan bahwa ia mencintaimu, Kong-ko. Ia mencintaimu, akan tetapi juga membencimu karena engkau menyakitkan hatinya. Apakah yang telah engkau lakukan sehingga gadis itu sakit hati kepadamu, Kong-ko?"

Si Kong menghela napas panjang dan merasa salah tingkah. Kalau tidak diberitahukan kepada Hui Lan, tentu Hui Lan akan menyangka dia melakukan yang tidak-tidak. Sebaliknya kalau dia berterus terang, dia merasa kikuk dan

malu mengatakan bahwa Cu Yin jatuh cinta padanya! Setelah berpikir sejenak doa menjawab.

“Cu Yin pernah mengajak aku untuk mencari Pek-lui-kiam. Aku menolak ajakannya karena aku merasa tidak pantas seorang laki-laki melakukan perjalanan bersama seorang gadis.”

“Hemm, Kong-ko, bukankah kini kita berdua melakukan perjalanan bersama? Apakah ini juga kauanggap tidak pantas?”

“Ah, tidak..... tidak.....,” Si Kong menjadi bingung. “Kalau kita berdua lain lagi. Guruku masih terhitung kakek buyutmu, jadi kita ini boleh dibilang orang sendiri. Nah, mungkin karena penolakanku itu ia merasa sakit hati.”

“Bagaimana mungkin hanya karena ditolak melakukan perjalanan bersama ia menjadi begitu sakit hati untuk membunuhmu?”

“Kalau mengingat bahwa ia puteri Lam Tok, apa anehnya kalau ia bertindak aneh dan kejam?”

“Tidak Kong-ko, pasti ada alasan yang lain dan aku mengerti mengapa ia melakukan itu. Ia bukan saja meracunimu, akan tetapi juga meracuni aku yang sama sekali tidak mempunyai permusuhan dengannya. Jawabannya hanya satu, ialah bahwa ia cemburu kepadaku! Melihat engkau melakukan perjalanan dengan aku, padhal menolaknya, ia merasa cemburu dan sakit hati, maka berusaha hendak meracuni kita.”

“Begitukah pendapatmu, Lan-moi?”

“Tidak salah lagi. Cemburu dapat menimbulkan perbuatan kejam. Kenyataan bahwa ia mengkhawatirkan keselamatanmu membuktikan bahwa puteri Lam-tok itu amat mencintaimu, karena cinta itulah maka ia menjadi cemburu.”

“Hemmm.....” Si Kong tidak menjawab karena dia sudah tahu bahwa Siangkoan Cu Yin mencintanya. Hal ini telah diakui terus terang oleh Cu Yin. “Apakah cinta harus disertai cemburu? Cinta adalah perasaan yang menyayang dan melindungi, sedangkan cemburu adalah perasaan yang membenci dan merusak.”

Hui Lan memandang pemuda itu dengan sinar mata penuh selidik, kemudian dengan kedua pipi berubah kemerahan ia berkata, “Kenapa engkau tanyakan hal itu kepadaku? Aku tidak tahu, aku tidak pernah mencinta, tidak pernah cemburu.”

Si Kong tersenyum dan balas memandang. “Aku sendiripun tidak pernah mencinta dan tidak pernah cemburu. Akan tetapi setidaknya kita berdua tentu pernah menyayang. Tidakkah engkau menyayang ayah ibumu? Dan bukankah ibumu menyayangmu? Mungkinkah kalian saling membenci?”

“Ah, aku menjadi pusing. Engkau saja yang menerangkan dan menjawab pertanyaanmu itu sendiri, Kong-ko. Tentu saja aku menyayang orang tuaku karena mereka adalah orang-orang yang paling baik dan menyayang diriku.”

“Hemm, akan kucoba untuk mengupas soal cinta ini, Lan-moi. Akan tetapi aku minta agar engkau bersungguh-sungguh dan adil membantuku mengupasnya. Engkau menyayang orang tuamu karena mereka menyayang dan bersikap baik kepadamu. Sekarang, coba renungkan, bagaimana andaikata orangtuamu tidak bersikap baik dan menyayangmu? Pernah engkau ngambek dan menangis ketika masih kecil, kalau permintaanmu tidak dipenuhi orang tuamu? Dapatkah engkau menyayang mereka kalau mereka bersikap jahat dan kejam kepadamu?”

“Tidak mungkin orang tua kejam dan tidak baik terhadap anaknya!” bantah Hui Lan.

“Nanti dulu, Lan-moi. Orang tua memang baik dan menyayang anaknya karena si anak patuh dan berbakti

kepada mereka. Seperti juga si anak menyayang orang tuannya karena orang tuanya itu bersikap baik dan menyayangnya. Coba andaikata si anak tidak berbakti, tidak patuh, tentu orang tua akan menjadi marah dan menghukumnya dan rasa sayangnyaapun luntur.”

Hui Lan mengerutkan alisnya. Tidak bisa ia membayangkan ia membenci orang tuanya atau orang tuanya membencinya. “Kalau begitu pendapatmu, maka di dunia ini tidak ada rasa cinta dalam hati manusia?”

“Mari kita selidiki. Kita lanjutkan lagi. Dapatkah seorang wanita mencinta pria kalau si pria itu tidak mencintanya, kalau si pria itu bersikap jahat terhadap dirinya? Sebaliknya demikian pula, seorang pria tentu tidak dapat mencinta wanita yang bersikap jahat terhadapnya dan tidak mencintainya. Banyak sudah terjadi betapa cinta itu berbalik menjadi benci, seperti kita lihat pada diri Siangkoan Cu Yin.”

Hui Lan mengerutkan alisnya, berpikir dan membayangkan. Kalau ia bertemu dengan seorang pria yang tidak mencinta dirinya dan tidak bersikap baik kepadanya, rasanya memang tidak mungkin ia dapat mencinta seorang pria seperti itu!

“Kalau begitu menurut pendapatmu, tidak ada manusia yang memiliki cinta murni?”

“Nanti dulu, Lan-moi. Kenyataan ini sebaiknya kita selidiki bersama, jadi bukan menurut pendapatku atau pendapatmu. Kita melihat tadi bahwa cinta manusia mengandung pamrih, minta imbalan. Aku mencinta dia karena cinta kepadaku. Atau lebih jelas lagi, kau mencinta dia karena dia menyenangkan hatiku. Semua ini terjadi karena manusia telah dikuasai oleh nafsunya sendiri. Nafsu yang mengaku-aku menjadi si-aku, selalu minta disenangkan. Kalau disenangkan aku menyayang, kalau tidak disenangkan aku tidak menyayang. Aku menyayang benda karena benda itu menyenangkan, aku menyayang binatang peliharaan karena binatang itu patuh dan

menyenangkan. Maka terjadilah: mencinta yang menyenangkan dan membenci yang tidak menyenangkan.”

Hui Lan membelakangkan matanya. “Wah, kalau begitu manusia ini semua mempunyai cinta palsu, dan tidak murni.”

“Kita melihat kenyataan begitu. Karena nafsunya, manusia tidak dapat menghilangkan pamrih atau imbalan dalam perasaan cintanya. Yang mendekati kemurnian hanyalah kebersihan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, seekor induk kepada anak-anaknya. Mendekati kemurnian, tidak murni benar.”

“Hemm, jadi kalau begitu cinta kasih murni tidak mungkin ada di dunia ini, Kong-ko?” Suara gadis itu begitu sayu seperti orang yang kecewa dan putus asa.

Si Kong tersenyum. “Sama sekali tidak begitu, Lan-moi. Kita melihat cinta kasih yang murni terbentang di depan mata kita. Cinta kasih Tuhan terhadap ciptaannya!”

“Apakah maksudmu dengan cinta kasih Tuhan?”

“Tuhan memberikan kehidupan kepada semua ciptaannya tanpa menuntut imbalan. Cinta kasihnya berlimpahan. Contohnya, sinar matahari menghidupkan kita dan semua makhluk menerimanya, tidak peduli makhluk atau orang itu taat atau tidak kepadaNya, tidak peduli orang itu percaya atau tidak kepadaNya. Bunga mawar itu tetap memberi aroma yang sedap, baik kepada seorang pendeta maupun kepada seorang penjahat, baik kepada seorang hartawan maupun kepada seorang pengemis. Masih banyak lagi contohnya dan itulah Cinta Kasih yang murni, Lan-moi.”

“Ah, itu kan Cinta Kasih Tuhan, Kong-ko. Mana bisa manusia disamakan dengan Tuhan!”

“Engkau benar, Lan-moi. Yang jelas, cinta kasih manusia selalu diliputi nafsu.”

“Bagaimana kalau cinta kasih antara sahabat? Ini tidak mengharapkan apa-apa.”

“Benarkah itu? Bagaimana kalau seorang sahabatmu yang paling baik pada suatu hari mengkhianatimu, membencimu, dan mencelakakanmu? Apakah engkau akan tetap menyayangnya?”

“Wah, wah, engkau menyudutkan aku sehingga aku tidak dapat menyangkal lagi, Kong-ko! Kalau begitu kita ini tidak memiliki cinta kasih?”

“Agaknya cinta kasih kita sudah dihabiskan untuk mencintai diri sendiri, Lan-moi. Tidak ada sisanya lagi bagi orang lain.”

“Lalu, bagaimana usaha kita agar dapat mencintai dengan tulus ikhlas dan murni?”

“Aku tidak tahu, Lan-moi. Selama kita tidak dapat menundukkannafsu sendiri, tidakmungkin kita mencintai tanpa gelimangan nafsu. Dan yang dapat menyisihkan nafsu hanyalah kekuasaan Tuhan. Yang penting bagi kita adalah melihat kenyataan kalau kita mencintai, dan melihat betapa cinta kita itu diselimuti nafsu.”

“Wah, wah! Mudah-mudahan aku tidak mempunyai cintakasih palsu seperti itu, Kong-ko. Aku ngeri membayangkannya!”

“Tidak perlu ngeri atau menyeas!, Lan-moi. Memang demikianlah kenyataan cinta kasih manusiawi, berbeda dengan cinta kasih Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Pemurah. Setidaknya kalau kita menyadari bahwa cinta kasih nafsu itu tidak bersih, akan memudahkan kita untuk melawan dan mengendalikan nafsu pribadi.”

“Akan tetapi betapa sukarnya melawan perasaan hati sendiri, Kong-ko. Kecewa, marah atau benci adalah ulah perasaan, bagaimana kita dapat mencegah atau menghalangnya?”

“Memang berat, Lan-moi, dan sukar sekali. Karena itu kita harus mohon bimbingan kepada Tuhan, karena hanya dengan bimbingan Tuhan sajalah kita akan mampu menundukkan nafsu kita sendiri.”

Gadis itu memandang kepada Si Kong dengan kagum dan heran.

“Ah. Aku heran sekali, Kong-ko. Pantasnya yang bicara ini adalah seorang guru besar yang sudah mendalam pengetahuannya tentang hidup! Akan tetapi engkau yang masih muda bagaimana dapat mengetahui tentang kehidupan ini?”

Si Kong tersenyum dan menjawab. “Tahu dan mengerti tentang kehidupan bukanlah suatu pengetahuan, Lan-moi. Setiap orang hidup yang sudah dewasa akan mengetahui tentang hidup karena dia sendiri juga hidup, bukan? Dengan membaca buah pikiran cerdik pandai dan budiman, dan terutama sekali dengan mawas diri, memperhatikan dan mengikuti ulah hati akal pikiran sendiri akan menimbulkan pengertian itu. Akan tetapi mengerti itu saja, tidak akan membawa perubahan kepada kita. pengamatyan yang terus menerus terhadap ulah hati akal pikiran sendiri yang akan menimbulkan perubahan.”

Hui Lan menggeleng kepalanya. “Bicaramu mengingatkan aku akan ayahmu. Ayah juga kalau bicara tentang kehidupan, demikian gamblang dan menelanjangi semua kenyataan hidup, betapapun pahit kenyataan itu. Sudahlah, Kong-ko, mari kita melanjutkan perjalanan kita.”

Nanti dulu, Lan-moi. Sekarang coba kaukerahkan sinkangmu, apakah masih terasa sakit dalam dada dan perutmu?”

Hui Lan mengerahkan tenaga sinkangnya ke seluruh bagian tubuhnya. Tidak ada yang terasa nyeri lagi dan karena sudah mengerahkan sinkang, ia lalu menggerakkan tubuh dan kaki

tangannya untuk bersilat. Ia memainkan Ciu-sian Cap-pek-ciang (Delapanbelas Jurus Silat Dewa Arak) yang dipelajari dari ayahnya. Si Kong memandang kagum. Ilmu silat itu nampak aneh, seperti gerakan orang mabok, akan tetapi setiap gerakannya mengandung tenaga sinkang yang kuat. Setelah memainkan delapan belas jurus itu, Hui Lan menghentikan gerakannya dan tersenyum girang memandang pemuda itu.

“Tidak ada yang terasa nyeri sama sekali, Kong-ko.”

“Bagus! Kalau begitu kita telah benar-benar terlepas dari bahaya maut. Batu kemala mustika itu manjur sekali, Lan-moi. Mustika itu amat langka dan amat berharga, hati-hati engkau menyimpannya, jangan sampai hilang.”

Dua orang muda-mudi itu lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Kui-liong-san.

-o0odw.~.kzo0o-

Kui-liong-san merupakan sebuah pegunungan yang bentuknya memanjang. Dari jarak jauh nampak seperti seekor naga, karena itulah pegunungan itu disebut orang Kui-liong-san (Gunung Naga Siluman). Tidak ada orang berani mendaki pegunungan itu karena Kui-liong-san terkenal dengan hutan-hutannya yang liar penuh dengan binatang buas, harimau, ular besar dan sebagainya lagi. Akan tetapi yang terutama menimbulkan rasa takut adalah segerombolan manusia yang menjadikan tempat itu sebagai sarang mereka. Gerombolan manusia yang ditakuti ini adalah perkumpulan Kui-jiau-w-pang (Perkumpulan Cakar Setan). Kui-jiau-w-pang mempunyai anggauta sebanyak seratus orang lebih, dan orang-orang Kui-jiau-w-pang terkenal tangguh dan juga kejam. Sudah banyak orang yang memasuki daerah pegunungan itu dan tidak dapat keluar lagi. Mereka adalah para pemburu yang tadinya hendak memburu binatang di hutan-hutan pegunungan itu. Mereka tidak dapat keluar lagi karena mati terbunuh.

Bahkan ada beberapa orang pendekar gagah yang ingin membasmi gerombolan itu, akan tetapi bukan saja mereka tidak berhasil, bahkan mereka tewas dan tidak dapat meninggalkan daerah pegunungan Kui-liong-san. Sejak saat itu, tidak ada lagi orang yang berani mencoba memasuki daerah pegunungan yang angker itu. Penduduk dusun-dusun yang berada di sekitar kaki pegunungan Kui-liong-san bahkan beranggapan bahwa Kui-liong-san menjadi sarang setan dan iblis. Mereka yang tahyul ini merasa takut selalu memasuki hutan-hutan di pegunungan itu, bahkan untuk mencari kayu bakarpun mereka tidak berani memasuki hutan yang paling bawah sekalipun.

Kui-jiau-w-pang dipimpin oleh seorang tokoh kangouw terkenal. Karena tokoh ini selalu mengenakan pakaian yang serba merah, maka dia menyebut diri sendiri sebagai Ang I Sianjin (Manusia Dewa Berbaju Merah). Dari sebutan ini saja tercerminkan ketinggian hati orangnya yang ingin dianggap sebagai seorang dewa!

Ang I Sianjin adalah seorang datuksesat dari barat. Tadinya dia adalah seorang penjahat besar yang menjadi buruan pemerintah. Dia melarikan diri ke barat dan menghilang untuk belasan tahun lamabya. Ketika itu dia pergi bertapa dan mempelajari berbagai ilmu sehingga dia menjadi seorang yang semakin tangguh. Ketika dia muncul kembali, dia memperkenalkan diri sebagai Ang I Sianjin. Dia menaklukan banyak gerombolan perampok, kemudian menghimpun orang-orang terlihai diantara gerombolan itu dan mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Kui-jiau-w-pang. Dia melatih anak buahnya dengan ilmu silat yang tinggi dan menggunakan alat penyambung tangan berupa cakar-cakar setan. Cakar setan ini terbuat dari baja dan selain dapat mematahkan senjata lawan, juga mengandung racun yang amat jahat. Terkena goresan sedikit saja oleh cakar setan ini, orang akan menderita keracunan yang mengancam nyawanya! Setelah perkumpulan ini berdiri kokoh, Ang I Sianjin lalu memilih Kui-

liong-san menjadi sarang perkumpulannya. Mereka hidup dari hasil hutan yang tidak pernah didatangi orang lain, juga mereka mendatangi bandar-bandar perjudian dan tempat pelesir, menuntut pembagian hasil dari mereka, di kota-kota yang berdekatan dengan wilayah itu.

Pada suatu pagi, para anggauta Kui-jiau-w-pang menjadi gempar dengan muncuohnya dua orang kakek di dalam hutan dekat puncak, sudah dekat dengan sarang mereka yang berada di puncak pegunungan itu. Mula-mula ada lima orang anggauta Kui-jiau-w-pang yang melihat adanya dua orang kakek itu. Tentu saja mereka menjadi marah dan menghampiri dua orang kakek yang sedang duduk bersila di atas batu besar.

“Hai, kalian dua orang kakek yang sudah bosan hidup! Berani kalian memasuki daerah kekuasaan kami!” bentak pemimpin diantara lima orang itu yang bertubuh tinggi besar.

Dua orang kakek itu saling pandang dan menyeringai. Kakek berusia empatpuluh tahun lebih yang berkepala besar sekali, kepalanya botak dan telinganya lebar berbaju putih itu bukan lain adalah Thai-mo-ong Toa Ok, Si Jahat nomor satu yang telah kita kenal ketika mereka berdua bersama Bu-tek Ngo-sian menyerbu Pulau Teratai Merah dan menyerang Ceng Lojin atau Ceng Thian Sin, Si Pendekar Sadis. Mereka dapat dipukul mundur dan karena jerih meninggalkan Pulau Teratai Merah dengan cepat. Mereka menderita luka dalam yang membutuhkan waktu beberapa bulan untuk menyembuhkannya. Tahu-tahu kini dua orang datuk besar Dunia Barat itu muncul di Kui-liong-san. Mudah di duga bahwa kemunculan mereka itu tentu ada hubungannya dengan Pek-lui-kiam yang hendak diperebutkan semua orang kangouw. Orang kedua adalah Ji-mo-ong Ji Ok si jahat nomor dua. rambut kepala Ji Ok amat panjang dan tebal, dibiarkan berjuntai sampai ke pinggangnya. Mukanya penuh dengan brewok seperti muka monyet dan pakaiannya berbeda sekali

dengan Toa Ok. Kalau Toak Ok berpakaian serba putih, Ji Ok berpakaian serba hitam.

“Eh, Ji Ok. Siapa gerangan cacing-cacing busuk ini?” Tanya Toa Ok yang merasa jengkel melihat sikap lima orang itu.

“Agaknya mereka ini gerombolan yang merajalela di pegunungan ini,” kata Ji Ok yang menghadapi mereka. Setelah memandang kepada anggauta Kui-jiau-w-pang yang tinggi besar dan menjadi pemimpin mereka berlima, Ji Ok bertanya, “Apakah kalian ini anggauta gerombolan Kui-jiau-w-pang?”

“Hemm, kalian sudah tahu, kini bersiap-siaplah kalian untuk mampus. Siapapun yang berani memasuki daerah kami harus mati!” Setelah berkata demikian si tinggi besar itu sudah memberi isarat kepada kawan-kawannya untuk turun tangan.

“Nanti dulu!” kata Ji Ok sambil menyeringai. “Kalian hanyalah anggauta, tidak ada artinya bagi kami. Cepat panggil Ang I Sianjin ke sini dan membawa Pek-lui-kiam untuk diserahkan kepada kami. Kalau dia menolak, seluruh orang Kui-jiau-w-pang akan kami basmi dan sarangnya akan kami bakar habis!”

Si tinggi besar itu terbelalak. Tidak hanya marah mendengar ucapan itu, akan tetapi juga heran. Bagaimana mungkin di dunia ini ada orang, kakek-kakek lagi, yang berani mengeluarkan ancaman seperti itu terhadap Kui-jiau-w-pang?

“Kalian tua bangka yang bosan hidup.” Dia menoleh kepada empat orang kawannya dan berkata, “Serbu! Bunuh kedua orang kakek ini!”

Dia sendiri juga menerjang setelah memasang cakar setan kepada kedua tangannya. Empat orang kawannya juga telah memasang cakar setan masing-masing dan mereka berlima menyerang kedua orang kakek yang masih duduk di atas batu besar itu dengan sikap tenang dan wajah mentertawakan lima orang itu.

Toa Ok menggerakkan tangan kirinya yang tertutup lengan baju panjang, dan dua orang penyerang terlempar seperti di sambar angin badai, dan mereka roboh bergulingan karena merasa tubuh mereka seperti di bakar, lalu mereka diam dan tewas!

Ji Ok juga menggerakkan tangan kirinya dan dua orang lain terlempar dan menggigil kedinginan lalu mati kaku!

Si tinggi besar yang melihat ini terbelalak dengan muka pucat, lalu dia membalikkan tubuhnya untuk melarikan diri. Akan tetapi sekali Ji Ok melambaikan tangan kirinya, si tinggi besar itu seperti ditarik dari belakang dan diapun terjengkang roboh!

Si tinggi besar menjadi semakin ketakutan dan dia meloncat bangun untuk melarikan diri lagi, akan tetapi tiba-tiba ujung pecut yang dipegang oleh Ji Ok telah menyambar kakinya dan sekali pecut itu ditarik, si tinggi besar terpelanting dan roboh lagi. Dia menjadi semakin ketakutan dan menghadap dua orang kakek itu dengan tubuh gemetar, lalu dalam keadaan berlutut dia berkata, "Mohon ampun, ji-wi locianpwe! Harap ampuni saya...."

"Heh-heh, aku mau mengampuni engkau, akan tetapi engkau harus cepat berlari memanggil Ang I Sianjin ke sini dan meneyrahkan pedang pusaka Pek-lui-kiam kepada kami!"

Si tinggi besar berulang-ulang menyembah dengan tubuh gemetar dan berkata, "Baik, locianpwe, saya menaati perintah...." Dia lalu bangkit berdiri dan merasa lega karena dia tidak dikorbankan lagi. "Sekarang juga saya hendak mengundang pemimpin ke sini." Setelah berkata demikian, si tinggi besar lalu lari secepatnya menuju ke puncak, ke sarang Kui-jiau-w-pang.

Ketika si tinggi besar dengan napas terengah-engah tiba di sarang Kui-jiau-w-pang, dia terus memasuki bangunan induk yang menjadi tempat tinggal Ang I Sianjin. Dia terus

memasuki bangunan dan bertanya kepada pelayan dimana adanya ketua mereka itu.

“Pangcu sedang sarapan di kamar makan, harap jangan diganggu,” kata pelayan itu.

Akan tetapi si tinggi besar tidak peduli. Dia terus memasuki kamar makan dan benar saja, Ang I Sianjin sedang duduk makan seorang diri. Melihat si tinggi besar menerobos masuk dan menjatuhkan diri berlutut di depannya, Ang I Sianjin mengerutkan alisnya.

“Hemm, berani mati engkau! Ada urusan apa engkau berani mengganggu aku yang sedang makan?” bentaknya.

“Malapetaka telah menimpa kami, pangcu. Maka saya berani mengganggu pangcu. Empat orang saudara kami telah terbunuh!”

“Apa? Siapa pembunuhnya dan bagaimana hal itu bisa terjadi?”

“Kami berlima melihat adanya dua orang kakek yang duduk di atas batu di dalam hutan bambu di bawah puncak. Kami segera menegurnya, akan tetapi dua orang kakek itu bahkan mengatakan agar kami memanggil pangcu untuk menghadap mereka dan menyerahkan pedang pusaka Pek-lui-kiam. Kalau pangcu menolak, Kui-jiau-w-pang akan dibasmi dan tempat tinggal kami akan dibakar habis. Kami berlima lalu menyerang mereka, akan tetapi sekali mereka menggerakkan tangan, empat orang diantara kami tewas. Kemudian mereka melepaskan saya untuk melapor kepada pangcu.”

Mendengar laoran itu, merahlah muka Ang I Sianjin. “Apa! Kurang ajar!” Dia marah sekali dan melemparkan sepasang sumpit yang dipegangnya ke bawah. Sepasang sumpit itu meluncur dan menancap ke dalam lantai sampai ke gagangnya!

Ang I Sianjin berkata dengan suara lantang kepada si tinggi besar. “Kumpulkan seluruh anggauta Kui-jiau-w-pang agar ikut aku memberi hajaran kepada kedua orang musuh itu!”

Sebentar saja di situ telah berkumpul delapan puluh orang lebih, karena banyak juga di antara mereka yang bertugas di luar. Bagaikan pasukan yang akan berperang, mereka mengikuti ketua mereka yang berjalan di depan. Ang I Sianjin yang berusia empatpuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bermuka pucat itu membawa sepasang pedang yang berada di punggungnya dan sebuah kipas yang dipegang di tangan kirinya. Dengan langkah tegap dan gagah ketua Kui-jiau-w-pang ini menuju ke hutan bambu yang ditunjukkan oleh anak buahnya yang melapor tadi.

Tak lama kemudian mereka tiba di tempat itu. Dua orang kakek yang diceritakan oleh si tinggi besar tadi masih duduk di atas batu dengan sikap tenang. Melihat dua orang kakek itu duduk dengan tenang di atas batu besar dan mayat empat orang anak buahnya masih menggeletak di atas tanah, bangkitlah kemarahan Ang I Sianjin. Akan tetapi ketika dia melihat dengan pandang mata penuh selidik karena dua orang kakek itu, melihat pakaian mereka, yang seorang berpakaian putih dan yang kedua berpakaian hitam, wajah Ang I Sianjin yang sudah pucat itu menjadi semakin pucat. Tentu saja dia sudah mendengar tentang kedua orang kakek ini. Akan tetapi, dia tidak merasa takut karena bukankah dia membawa anak buah yang delapanpuluh orang banyaknya?

Dengan menekan hatinya yang berdebar tegang, Ang I Sianjin menghampiri kedua orang itu dan berdiri di depannya. Suaranya terdengar lantang untuk menutupi hatinya yang gelisah dan agak jerih.

“Kalau kami tidak salah menduga, bukankah yang duduk di depan kami ini Thai-mo-ong Toa Ok dan Ji-mo-ong Ji Ok?”

Dua orang kakek itu saling pandang dan menyeringai. Ji Ok yang bertubuh kurus itu tertawa. “Ha-ha-ha, kiranya ketua

Kui-jiau-w-pang yang berjudul Ang I Sianjin itu memiliki pandangan yang tajam juga. Kami memang Toa Ok dan Ji Ok.”

Ang I Sianjin memandang ke arah empat mayat anak buahnya dan tertawa, “Apakah ji-wi yang telah membunuh empat orang anak buah kami? Apa kesalahan mereka? Andaikata mereka bersalah di sini masih ada aku yang dapat menghukumnya. Kenapa ji-wi membunuh mereka?”

“Mereka menyerang kami, terpaksa kami membunuh mereka dan membebaskan yang seorang lagi untuk melapor kepadamu. Apakah engkau sudah menerima laporan itu dan apakah engkau sudah membawa Pek-lui-kiam untuk diserahkan kepada kami?”

Panas juga rasa hati Ang I Sianjin mendengar ucapan yang meremehkannya itu. Dia sendiri memiliki ilmu silat yang tinggi, dan disitu terdapat delapanpuluh anak buahnya.

“Pedang pusaka didapatkan dengan taruhan nyawa, tidak mungkin diserahkan kepada siapapun juga.”

Tiba-tiba Toa Ok yang berkata dengan angkuhnya. “Ang I Sianjin, engkau boleh memilih. Engkau menyerahkan Pek-lui-kiam kepada kami dan kami tidak akan mengganggu kalian, atau engkau lebih senang kalau kami mengamuk dan membunuh engkau dan seluruh anak buahmu, membakar sarangmu dan menggeledah sampai kami mendapatkan pedang pusaka itu?”

Ang I Sianjin tertegun. Dia tahu bahwa kedua orang kakek itu tidak hanya menggertak kosong belaka. Dia harus dapat menghadapi mereka dengan cerdas, mencari cara yang paling menguntungkan pihaknya.

Dengan cerdas Ang I Sianjin lalu tersenyum. Dia tahu benar betapa lihai kedua orang datuk itu. Walaupun dia memiliki delapanpuluh orang anak buah dia tidak yakin bahwa pihaknya akan memperoleh kemenangan dan gertakan dua orang kakek

itu menjadi kenyataan. Dia lalu menggunakan sikap menghormat.

“Ji-wi tentu sudah tahu kebiasaan dunia kangouw. Memperebutkan sesuatu haruslah dilakukan dengan mengadu kepandaian, bukan saling menghancurkan. Karena itu, kami akan menempuh cara yang sama. Disini kami berdiri dengan semua anggauta Kui-jiauw-pang kami. Kalau ji-wi dapat mengalahkan kami tanpa membunuh, kami akan takluk kepada ji-wi dan kami akan mengangkat ji-wi sebagai pimpinan kami. Dengan sendirinya Pek-lui-kiam menjadi milik ji-wi. Akan tetapi kalau ji-wi menolak syarat ini, kami akan melawan sampai mati, tetapi jangan harap akan dapat menemukan Pek-lui-kiam yang sudah kami sembunyikan.”

Kembali kedua orang datuk besar itu saling pandang sambil menyeringai. “Keputusannya ada padamu, Toa Ok!” kata Ji Ok kepada rekannya.

Toa Ok mengangguk-anggukkan kepalanya. “Cara itu cukup adil dan baik. kalau nanti kalian kalah dan menaluk, itu cocok sekali dengan keinginan kami. Kamipun membutuhkan anak buah untuk melawan mereka yang hendak memperebutkan Pek-lui-kiam!”

“Kalau begitu, bersiaplah, kami akan maju mengeroyok!” kata Ang I Sianjin dengan hati lega. Dengan perjanjian itu, andaikata dia dan anak buahnya kalah, mereka tidak akan di bunuh dan menjadi anak buah kedua datuk yang sakti itu.

“He-heh, sejak tadi kami sudah bersiap. Majulah kalian semua!” kata Ji Ok sambil menyeringai memandang rendah.

Ang I Sianjin lalu memberi isarat kepada semua anak buahnya untuk memecah menajdi dua kelompok. Kelompok yang lebih kecil hanya berjumlah tiga puluh orang, membantu dia untuk melawan Toa Ok, sedangkan selebihnya yang lima puluh mengeroyok Ji Ok. Mereka lalu mengepung batu dimana kedua orang datuk itu duduk dan setelah Ang I Sianjing

memberi isarat, semua anak buahnya lalu memasang cakar setan di kedua tangan mereka. Mereka nampak menyeramkan, dengan kedua tangan menjadi cakar setan dan sikap mereka yang mengancam. Akan tetapi Toa Ok dan Ji Ok tenang-tenang saja duduk di atas batu besar itu.

Ketika para anggauta Kui-jiauw-pang itu menerjang ke arah batu besar dengan cakar setan mereka, tiba-tiba saja kedua orang kakek itu lenyap hingga cakar-cakar setan itu menghantam batu. Bunga api berpijar ketika batu itu dihajar tangan cakar setan itu. Semua orang memutar tubuh dan mereka melihat bahwa dua orang kakek itu telah berada di belakang mereka. Demikian cepat gerakan mereka ketika meloncat tadi sehingga tidak nampak oleh mereka, seolah dua orang datuk itu pandai menghilang.

Ang I Sianjin dapat melihat gerakan mereka, maka dialah yang lebih dulu memutar tubuhnya. Ketua Kui-jiauw-pang yang sudah mencabut pedang dengan tangan kanan dan memegang kipas di tangan kiri itu lalu menyerang Toa Ok dengan dahsyatnya. Serangan pedang dan kipasnya amat dahsyat, cepat dan mengandung tenaga yang amat kuat. Melihat ini Toa Ok tidak berani memandang rendah dan dia sudah menggerakkan tongkat ularnya untuk menangkis.

Trang....!" Pedang di tangan Ang I Sianjin terpental ketika bertemu tongkat dan kipasnya hampir terlepas dari tangannya. Pada saat itu, puluhan anggauta Kui-jiauw-pang telah menerjang maju dengan cepat. Puluhan pasang cakar setan menerkam ke arah tubuh Toa Ok. Akan tetapi, putaran tongkat ular itu merupakan gulungan sinar yang menyelimuti tubuh Toa Ok. Para anggauta Kui-jiauw-pang yang berani menyerang, begitu menyentuh gulungan sinar tongkat, terdorong ke belakang dan roboh bergelimpangan. Mereka merasa seperti menyerang dinding baja yang amat kuat dan terdorong oleh kekuatan yang dahsyat sekali.

Demikian pula dengan limapuluh orang anak buah Kui-jiauw-pang yang mengeroyok Ji Ok. Datuk yang kurus pendek ini bergerak sedemikian cepatnya sehingga yang nampak hanya bayangan hitam saja diselimuti gulungan sinar cambuknya yang diputar amat cepat. Setiap kali seorang anggauta Kui-jiauw-pang menerjang gulungan sinar ini, mereka tentu roboh terjengkang!

Ketika puluhan orang itu bangkit dan menyerang lagi, Toa Ok dan Ji Ok menghajar mereka dengan lebih kuat lagi. Bukan hanya senjata kedua orang datuk ini yang melindungi tubuh menangkis, juga kaki dan tangan kiri mereka menyambar dan siapa saja yang terkena tendangan atau tamparan mereka, tentu roboh dan mengaduh-aduh karena bagian tubuh yang terkena serangan itu terasa sakit bukan main.

Ang I Sianjin merasa penasaran. Melihat betapa para anak buahnya sudah jatuh bangun, bahkan banyak yang tidak mampu membantunya lagi, diapun menyerang dengan ganas, menusukkan pedangnya ke arah dada dan menggerakkan kipasnya menyerang bagian muka Toa Ok.

Melihat ini, Toa Ok mengerahkan tenaga dan menggerakkan tongkatnya, menangkis pedang dan sekaligus menangkis kipas.

"Trang..... trak.....!" Pedang di tangan Ang I Sianjin patah dan kipasnya juga terlepas dari tangan kirinya. Ang I Sianjin menjadi kaget dan cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan serangan Toa Ok. Ketika dia menoleh ke arah anak buahnya yang mengeroyok Ji Ok, dia melihat betapa anak buahnya juga sudah jatuh bangun di hajar Ji Ok. Maklum bahwa kalau dilanjutkan hanya berarti malapetaka bagi anak buahnya, Ang I Sianjin berteriak.

"Hentikan pengeroyokan!"

Para anggauta Kui-jiauw-pang menghentikan gerakan mereka dengan hati lega. Mereka menolong kawan-kawan

yang terluka dan mundur. Ada di antara mereka yang menderita luka memar dan tulang patah, akan tetapi tidak ada yang terluka berat. Mereka memandang ke arah ketua mereka.

Ang I Sianjin menggerakkan tangan ke bawah jubahnya dan ketika tangannya ditarik, keluarlah sebatang pedang yang berkilauan cahayanya. Ketika pedang digerakkan, nampak sinar bagaikan kilat menyambar dan membuat mata yang memandangnya menjadi silau! Mudah mereka semua menduga pedang apakah itu. Tentu pedang yang dijadikan perebutan di antara orang-orang kangouw, yaitu pedang yang disebut Pek-lui-kiam (Pedang Kilat)!

Melihat pedang yang berada di tangan Ang I Sianjin itu, mata Toa Ok dan Ji Ok bersinar-sinar dan wajah mereka berseri.

"Pek-lui-kiam" kata mereka berbareng dan Ji Ok sudah melangkah maju menghampiri Ang I Sianjin.

"Cepat berikan pedang itu kepada kami!" kata Ji Ok sambil menjulurkan tangan kanannya.

Akan tetapi Ang I Sianjin tidak mau menyerahkan pedang itu begitu saja. Dia menjura kepada dua orang datuk itu dan berkata dengan lantang. "Kami telah mendapat pelajaran dari ji-wi dan kamu mengakui bahwa kami telah kalah. Akan tetapi pedang ini saya dapatkan dengan susah payah. Karena itu, untuk mednapatkan pedang ini, siapa saja orangnya, harus dapat merampasnya dari tangan saya. saya hara ji-wi tidak mengabaikan aturan dunia kangouw ini!"

"Biarkan aku yang maju merampasnya, Ji Ok!" kata Toa Ok.

"Tidak perlu engkau yang turun tangan, Toa Ok," jawab Ji Ok. "Cukup aku yang maju merampas Pek-lui-kiam dari tangan Ang I Sianjin!"

Ji Ok melangkah maju mendekati Ang I Sianjin. “Bersiaplah engkau, Ang I Sianjin. Aku hendak merampas Pek-lui-kiam dari tanganmu!”

“Sialakan, saya sudah siap!” jawab Ang I Sianjin sambil melintangkan pedang pusaka itu di depan dadanya. Dia maklum bahwa dalam ilmu silat, dia seimbang dengan tingkat kepandaian Ji Ok. Tadi dia sudah melihat gerakan datuk itu ketika dikeroyok banyak anak buahnya. Dengan Toa Ok pun dia hanya kalah sedikit, akan tetapi sinkang yang amat kuat dari Toa Ok yang tidak dapat dia lawan.

Ji Ok juga maklum setelah memegang Pek-lui-kiam, Ang I Sianjin merupakan lawan yang amat berbahaya dan tangguh. Senjata cambuknya tentu akan putus rusak apabila bertemu dengan pedang pusaka itu. Dia harus berhati-hati, karena setelah Ang I Sianjin menggunakan pedang pusaka itu sebagai senjata, kalau dia tidak berhati-hati, dia mungkin menjadi korban ketajaman Pek-lui-kiam.

“Awat serangan!” bentak Ji Ok dan cambuknya sudah menyambar dengan cepat ke arah pergelangan tangannya yang memegang pedang. Ang I Sianjin menggerakkan pergelangan tangannya dan pedang Pek-lui-kiam menyambar turun untuk menyambut pecut itu. Dia merasa yakin bahwa sekali sabet saja pecut itu akan putus.

Akan tetapi Ji Ok cepat menarik cambuknya dan kini cambuk menyambar ke arah kepala Ang I Sianjin. Ketua Kui-jiau-w-pang ini cepat mengelak dengan miringkan kepala dan pedangnya menyambar dari bawah, mengarah lambung lawan. Ji Ok terkejut. Tadinya dia mengira bahwa Ang I Sianjin akan menggunakan pedangnya hanya untuk melepaskan pedang dari bahaya terampas. Tidak tahunya pedang itu sekarang menyambar bagaikan tangan maut yang menjangkaunya! Dia pun cepat meloncat ke belakang dan balas menyerang. Cambuknya meledak-ledak di udara dan terputar membentuk gulungan sinar.

Kedua orang itu segera terlibat dalam pertandingan yang seru dan mati-matian. Melihat betapa sukarnya dia merampas pedang, kini Ji Ok juga menggunakan serangan bukan hanya untuk merampas pedang melainkan untuk melukai atau bahkan membunuh lawannya! Terjadilah pertandingan yang seru dan hebat. Gerakan mereka sedemikian cepatnya sehingga yang nampak hanyalah segulung sinar pedang yang berkelauan dan segulung sinar cambuk yang menghitam. Demikianlah dalam penglihatan para anggauta Kui-jiau-w-pang. Bagi Toa Ok, tentu saja dia dapat mengikuti jalannya perkelahian itu dengan jelas dan mulailah dia merasa khawatir. Kalau dia tadi dapat mengalahkan Ang I Sianjin dan puluhan orang pembantunya karena dia menang tenaga sinkang, sekarang keadaannya lain lagi. Ang I Sianjin memegang sebatang pedang pusaka yang amat ampuh, sedangkan tingkat kepandaian silat ketua Kui-jiau-w-pang itu tidak berselisih banyak dibandingkan tingkat Ji Ok. Karena itu dia khawatir sekali kalau-kalau Ji Ok tidak akan mampu merampas pedang pusaka, bahkan dia mungkin akan menjadi korban pedang ampuh itu.

Pertandingan itu memang seru sekali. Ang I Sianjin menang senjata, akan tetapi Ji Ok menang tenaga sinkang dinginnya. Berulang kali Ji Ok menyerang dengan tangan kirinya, menghantam dan pukulannya mendatangkan hawa dingin yang kadang membuat Ang I Sianjin gemetar. Akan tetapi, sambaran pedang Pek-lui-kiam juga membuat Ji Ok terdesak dan kadang-kadang dia terpaksa meloncat ke belakang dan mundur. Dengan demikian, maka keadaan kedua orang tokoh ini berimbang dan sukar diduga siapa diantara mereka yang akan keluar sebagai pemenang.

Melihat hal ini, Toa Ok tiba-tiba meloncat dengan tongkat ular ditangannya dan tongkat itu menyambar dengan cepat sekali ke depan, pada saat pedang di tangan Ang I Sianjin terbelit oleh ujung cambuk di tangan Ji Ok. Agaknya Ji Ok hendak merampas pedang itu dengan membelitkan

cambuknya dan menarik cambuk agar pedang itu terlepas dari pegangan Ang I Sianjin. Akan tetapi Ang I Sianjin menahan pedangnya, bahkan menggunakan gagang kipasnya untuk menotok ke arah dada Ji Ok.

Pada saat itu, Ji Ok mengerahkan tenaga sinkangnya untuk menarik pedang sedangkan tangan kirinya menyambut kipas dengan cengkeraman. Tepat pada saat itu, tongkat di tangan Toa Ok datang menyambar.

Ang I Sianjin terhuyung ke belakang, dan Ji Ok juga terhuyung ke belakang. Akan tetapi pedang itu telah terlepas dari tangan Ang I Sianjin dan disambar oleh Toa Ok dengan cepatnya. Ternyata Toa Ok telah menotok siku lengan kanan Ang I Sianjin sambil mendorong dengan tangan kirinya sehingga Ang I Sianjin terpaksa melepaskan pedangnya dan tubuhnya terdorong ke belakang. Sebaliknya, cambuk di tangan Ji Ok putus dan Ji Ok terdorong tenaga tarikannya sendiri sehingga terhuyung ke belakang.

Ang I Sianjin sudah dapat berdiri tegak kembali. Dia tidak teruka dan dia memandang kepada Toa Ok dengan pemasaran. Melihat pedang pusaknya berada di tangan datuk yang bertubuh gendut itu, dia berkata dengan penasaran.

“Kalian telah bertindak curang! Kalian mengeroyokku!”

Toa Ok tertawa dan sama sekali dia tidak merasa malu disebut curang. Segala perbuatan keji dan jahat sudah dia lakukan bersama Ji Ok, apalagi bertindak curang.

“Ha-ha-ha, Ang I Sianjin, jangan berlaku bodoh dan pura-pura gagah! Ketika kami berdua melawanmu beserta puluhan orang anak buahmu, bukankah itu juga melakukan pengeroyokan? Kalau engkau masih penasaran, engkau boleh mencoba untuk merampas pedang ini dari tanganku, akan tetapi aku tidak mau berjanji untuk tidak membunuhmu!”

Ditantang demikian, Ang I Sianjin diam saja. Dia tahu benar bahwa dia tidak akan menang melawan datuk gendut ini, apalagi Toa Ok sudah memegang Pek-lui-kiam.

“Baiklah, Toa Ok. Aku mengaku kalah dan seperti yang sudah kujanjikan, aku bersama semua anggauta Kui-jiauwpang mengangkatmu sebagai pimpinan. Akan tetapi aku minta agar dapat menjadi saudara kalian dan di sebut Sam Ok (Jahat Ketiga). Bagaimana?”

Toa Ok dan Ji Ok saling pandang dan mereka berpikir. Mendapatkan pembantu seperti Ang I Sianjin amat menguntungkan, apalagi beserta seratus orang lebih anggauta Kui-jiauwpang yang boleh diandalkan. Sebaliknya kalau mereka menolak, tentu pernyataan taluk dari Ang I Sianjin hanya pada lahirnya saja, dan orang itu hanya akan menjadi musuh dalam selimut yang berbahaya.

“Baiklah, Sam-ok!” kata Toa Ok.

Ji Ok tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, bagus sekali! Kami senang sekali mempunyai saudara ketiga, dan sekarang kita harus merayakan peristiwa ini, Sam Ok!”

Diam-diam Ang I Sianjin juga merasa girang. Dia tahu bahwa banyak orang yang memiliki kepandaian tinggi sedang berlumba untuk memperebutkan Pek-lui-kiam. Tadinya dia mengandalkan anak buahnya yang banyak. Akan tetapi ternyata anak buahnya yang banyak itu tidak mampu melindunginya dari Toa Ok dan Ji Ok. Kini, dengan bergabung menjadi satu, mereka bertiga merupakan kekuatan yang dapat menentang siapapun juga, di tambah lagi dengan anak buahnya. Bagaimanapun juga, kealahannya dan kehilangan pedang pusaka itu tidak membuatnya kehilangan muka karena dia bahkan kini menjadi Sam Ok, kedudukan yang lebih besar daripada ketua Kui-jiauwpang. Dengan julukan Sam Ok, berarti dia terangkat menjadi anggauta dari persaudaraan yang dikenal sebagai datuk barat!

Ang I Sianjin atau Sam Ok berpaling memandang anak buahnya dan dia berkata dengan lantang. "Kalian semua tentu telah melihat dan mendengar! Mulai saat ini, kalian memanggil Toa Ok dengan Toa-pangcu (Ketua Pertama), Ji Ok dengan Ji-pangcu (Ketua Kedua) dan aku Sam Ok dengan Sam-pangcu (Ketua Ketiga). Mengertikah kalian semua? Kalian sekarang dipimpin oleh tiga orang ketua sehingga kedudukan kita semakin kuat!"

Para anak buah itu sudah melihat sendiri kehebatan ilmu kepandaian dua orang datuk itu, maka dengan serentak mereka menjawab dengan sorakan gembira.

Sam Ok lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengadakan pesta merayakan peristiwa itu dan mereka makan minum dengan penuh kegembiraan.

-o0odw.~.kzo0o-

Gadis yang mendaki Kui-liong-san dari barat itu amat cantik dan gagah. Mukanya bulat telur, hidungnya kecil mancung, bibirnya merah membasah, dan setitik tahi lalat menghias dagunya, menambah kemanisan wajahnya. Tubuhnya ramping padat dan langkahnya gemulai namun tetap. Gadis itu masih muda, paling banyak sembilanbelas tahun usianya. Rambutnya yang hitam dan panjang lebat itu digelung ke atas, dihias dengan tusuk konde perak berbentuk teratai. Setelah agak lama memandang ke arah puncak Kui-liong-san, tanpa ragu lagi mulailah ia mendaki bukit itu. Melihat seorang gadis muda melakukan perjalanan seorang diri di tempat sunyi dan berbahaya itu, mudah di duga ia tentulah seorang gadis kangouw yang memiliki ilmu silat tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya sebatang pedang yang tergantung dipunggungnya.

Memang ia bukan gadis biasa yang lemah. Sama sekali bukan. Ia adalah seorang gadis yang memiliki ilmu silat yang tangguh sekali. Ia adalah Pek Bwe Hwa yang telah kita kenal. Gadis perkasa ini pernah berjumpa bahkan bertanding

melawan Si Kong ketika ia menjadi tamu ketua Hek I Kaipang. Setelah bertanding mereka saling mengenal dan bersahabat. Akan tetapi Si Kong segera pergi sehingga Bwe Hwa tidak sempat mengenalnya lebih baik. Gadis itu meninggalkan kota Ci-bun dan melanjutkan perjalanannya mencari dan ikut memperebutkan pedang pusaka Pek-lui-kiam seperti yang dipesan ayahnya.

Pek Bwe Hwa adalah puteri dan anak tunggal dari pendekar besar Pek Han Sing. Ibunya adalah Siangkoan Bi Lian yang pernah menggemparkan dunia persilatan pula. Ia mewarisi ilmu-ilmu dari ayah dan ibunya, bahkan tahi lalat di dagunya itu persisi ibunya. Bwe Hwa memiliki kekerasan dan keberanian hati seperti ibunya, namun memiliki ketenangan seperti ayahnya. Dalam usianya yang sembilanbelas tahun itu, ia telah mahir ilmu silat Pek-sim-pang yang dimainkan dengan tongkat, ilmu Kwan Im Kiam-sut dan Kwan Im Sin-kum, ilmu pedang dan ilmu silat tangan kosong yang lemah lembut namun menyembunyikan daya serang yang amat kuat, Kim-ke Sin-kun (Silat Sakti Ayam Emas), dan selain semua ilmu silat yang tinggi-tinggi itu, ia masih mempelajari ilmu sihir dari ayahnya! tidak mengherankan kalau ayah bundanya merelakan ia pergi merantau, ikut memperebutkan Pek-lui-kiam karena mereka yakin Bwe Hwa cukup kuat untuk menjaga diri sendiri.

Biarpun masih muda, namun Bwe Hwa memiliki kebijaksanaan seperti ayahnya. Juga nama besar ayahnya amat menolongnya ketika ia mencari keterangan tentang pedang pusaka Pek-lui-kiam. Akhirnya ia mendapat keterangan tentang pedang pusaka itu berada di tangan Ang I Sianjin, ketua Kui-jiau-w-pang yang amat terkenal. Bwe Hwa mendapat pesan dari ayah ibunya bahwa kalau pedang pusaka itu terjatuh ke tangan penjahat, ia harus berusaha untuk merampasnya, akan tetapi kalau terjatuh ke tangan seorang pendekar budiman, ia bahkan harus membela pendekar itu kalau diganggu orang jahat. Kini ia mendengar betapa Kui-

jiauw-pang merupakan sebuah perkumpulan orang-orang kejam dan jahat yang sudah sangat terkenal mempunyai pengaruh besar sekali terhadap dunia kangouw di sekitar daerah Kui-liong-san. Karena itulah maka Bwe Hwa pada pagi hari itu telah tiba dikaki gunung Kui-liong-san.

Matahari telah naik tinggi, namun sinarnya masih belum dapat menembus kegelapan hutan yang dimasuki Bwe Hwa itu. Di dalam hutan itu, cuaca masih remang-remang dan sinar matahari hanya dapat menyusup masuk melalui celah-celah daun pohon. Namun pemandangan itu sungguh indah. Sinar-sinar matahari itu membentuk garis-garis keputihan karena disambut hawa lembab yang keluar dari tanah yang selalu terlindung pohon-pohon itu.

Bwe Hwa melangkah terus. Pagi-pagi tadi ia sudah berhenti di sebuah dusun dan sarapan di sebuah kedai bubur yang sederhana. Penjaga kedai itu terbelalak ketika mendengar bahwa gadis itu hendak mendaki Kui-liong-san.

“Maaf, nona. Nona hendak mendaki Kui-liong-san, mempunyai keperluan apakah?” tanya kakek penjual bubur itu.

Bwe Hwa tersenyum. “Aku mendaki gunung untuk pesiar, paman.”

Orang itu memandang penuh kekhawatiran. “Ah, nona keliru memilih tempat untuk pesiar! Kui-liong-san bukan tempat untuk pesiar, nona. Disana menanti bahaya-bahaya maut bagi siapa saja yang berani memasuki hutan-hutan di bukit itu.”

“Bahaya apakah, paman?” tanya Bwe Hwa, pura-pura tidak tahu padahal ia sudah mendengar bahwa bukit itu menjadi sarang perkumpulan Kui-jiauw-pang yang tersohor jahat.

“Apakah nona belum mendengar? Gunung itu mempunyai hutan-hutan yang liar, penuh dengan binatang-binatang buas yang berbahaya sekali!”

Bwe Hwa tersenyum lagi. “Aku tidak takut kepada binatang buas, paman. Aku mempunyai pedang untuk mengusir kalau ada yang berani mengganguku.”

“Akan tetapi.... ah, apakah nona belum mendengar?” Orang itu memandang ke kanan kiri, agaknya takut kalau-kalau ada yang mendengar ucapannya. “Gunung itu sudah menjadi sarang setan dan iblis! Siapa yang berani mendaki bukit itu, tentu tidak akan dapat turun kembali. Karena itu, kunasihatkan, pilihlah tempat lain untuk pesiar, nona.”

Bwe Hwa melangkah maju dengan tenang. Sama sekali hatinya tidak menjadi jerih mendengar keterangan pemilik kedai bubur itu. Ia dapat menduga bahwa yang dimaksudkan setan dan iblis oleh penjual bubur itu, tentu anak buah Kui-jiauw-pang.

Tiba-tiba ia mendengar suara berkereseakan dari arah kiri. Disana terdapat semak-semak belukar yang lebat. Ia menjadi waspada karena hidungnya mencium bau yang mencolok hidung. Bau yang keras dan apak. Kemudian ia mendengar gerengan halus namun menggetarkan jantung. Bwe Hwa berhenti melangkah dan menhadapi semak belukar itu. Ia merasa yakin bahwa di dalam semak-semak itu tentu bersembunyi seekor binatang buas. Ia sudah siap siaga menghadapi binatang buas apapun.

Kemudian muncullah binatang itu. Mula-mula hanya kepalanya yang nongol keluar. Kepala seekor harimau yang besar! Mata harimau itu mencorong dan gerengannya makin lama semakin kuat, menggetarkan jantung. Namun Bwe Hwa menghadapi harimau itu dengan tenang dan siap.

Harimau itu keluar dari dalam semak-semak dan melihat perutnya yang kempis, Bwe Hwa dapat menduga bahwa binatang itu sedang kelaparan. Dan seekor harimay yang lapar merupakan binatang yang amat buas dan berbahaya, berani menyerang apa saja yang kiranya dapat dijadikan mangsanya. Perlahan-lahan harimau itu melangkah, menghampiri Bwe

Hwa. Setelah jarak antara harimau dan gadis itu tinggal empat meter lagi, harimau itu berhenti dan kembali mengaum dengan dahsyatnya, lalu dia mendekam, nampak otot-ototnya mengeletar.

Kemudian, dengan tiba-tiba sekali dia meloncat ke depan dan lompatan kedua kalinya dilakukan dengan kuat sehingga tubuhnya melambung ke atas dan menyerang Bwe Hwa dengan terkaman kedua kaki depan yang kuat.

Bwe Hwa yang sejak tadi bersikap tenang dan waspada, cepat mengelak dan menyusup di bawah perut harimau itu. Tubrukan itu luput dan harimau itu mengaum lagi sambil membalikkan tubuhnya dengan cepat. Agaknya kegagalannya dengan serangan tadi membuat dia marah sekali.

Bwe Hwa sudah mencabut pedangnya. Ia tidak boleh main-main dengan harimau itu karena binatang itu amat buas dan cepat kuat. Binatang itu mengaum lagi dan kini menyerang dengan terkaman rendah, kedua kaki depan mencengkeram dan moncongnya sudah siap untuk menggigit apabila korbannya dapat dicengkeram dengan kedua kaki depannya. Bwe Hwa sudah siap. Ketika harimau itu menerkamnya, ia cepat menggeser kaki ke kiri dan pedangnya membalik dan membacok ke arah kedua kaki itu.

“Crokk!!” Kedua kaki depan itu terbacok putus dan harimau itu terbanting ke atas tanah, menggereng-gereng dan berusaha bangkit akan tetapi selalu terpelanting roboh lagi. Darah bercucuran dari kedua kaki depan yang buntung itu.

Melihat harimau itu menggereng-gereng kesakitan dan tubuhnya bergulingan tak mampu bangkit, timbul perasaan iba di hati Bwe Hwa. bagaimanapun juga harimau itu tidak jahat. Dia menyerang siapa saja yang dapat dijadikan mangsanya, untuk mencegahnya dari mati kelaparan. Tidak pantas kalau ia menyiksanya. Diapun tidak akan dapat bertahan hidup dengan kedua kaki depan putus, tentu tidak dapat menangkap mangsa lagi dan akan mati kelaparan. Setelah mempertimbangkan,

Bwe Hwa melompat ke depan, pedangnya terayun dan harimau itupun rebah dan tidak dapat bergerak lagi. Leher harimau yang kokoh itu terbabat pedang pusaka Kwan-im-kiam dan hampir putus!

Tiba-tiba terdengar orang bertepuk tangan memuji, disusul kata-katanya kagum, "Wah, hebat sekali!"

Bwe Hwa cepat membalikkan tubuhnya dan ia melihat seorang pemuda tampan berdiri tak jauh darinya. Pemuda itu berpakaian serba putih, rambutnya diikat dengan pita kuning dan diikat pinggangnya yang merah itu terselip sebatang suling perak. Pemuda itu nampak tampan dan terutama bersih sekali sehingga tidak sesuai dengan keadaan sekelilingnya. Baju putih itu sama sekali tidak ternoda, seolah baru saja dia mengenakannya. Usia pemuda itu sekitar duapuluh lima tahun, gerak-geriknya lembut dan senyumnya memikat.

Bwe Hwa hanya memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Ia belum pernah melihat pemuda ini dan hatinya bertanya-tanya siapakah pemuda yang pesolek dan tampan ini dan apa maksudnya muncul dalam hutan di kaki gunung Kui-liong-san ini. Pemuda itu pun seakan terpesona. Dia melihat seorang gadis yang cantik jelita seperti dewi dari langit, akan tetapi selain cantik jelita juga gagah perkasa, berani melawan seekor harimau besar yang kelaparan, bahkan membunuhnya.

Akhirnya pemuda itu menyadari bahwa kemuncullannya tentu mengejutkan dan mencurigakan gadis itu, maka dia pun tersenyum dan menjura memberi hormat.

"Maafkan aku, nona. Tadi ketika aku sedang berjalan dalam hutan ini, tiba-tiba aku dikejutkan oleh auman suara harimau yang marah. Aku terkejut dan cepat menuju ke sini, dan aku masih sempat melihat nona memenggal leher harimau itu. Sungguh aku merasa kagum sekali kepadamu, nona. Akan tetapi yang mengherankan hatiu, harimau itu telah buntung

kedua kaki depannya dan tidak mungkin dapat menyerangmu lagi. Kenapa engkau membunuhnya, Nona?”

Bwe Hwa tidak merasa tidak senang ditegur oleh pria yang sama sekali tidak dikenalnya, akan tetapi karena pemuda ini bersikap sopan dan ucapannya juga teratur dan sopan, ia merasa tidak enak kalau tidak menjawab.

“Justeru karena kedua kaki depannya putus aku membunuhnya untuk menghentikan derita siksaan sampai dia mati kelaparan.”

Pemuda itu mengangkat kedua tangan depan dada dengan sikap hormat dan kagum. “Bukan main! Nona seorang pendekar wanita yang berilmu tinggi, juga amat bijaksana. Memang, apa yang nona lakukan itu tepat sekali, membuktikan akan kemuliaan hati nona. Nona, secara kebetulan sekali kami bertemu di sini, karena itu sudah sepatutnya kalau kami saling berkenalan, tentu saja kalau nona tidak merasa terlalu tinggi dan mulia untuk mengenalku, seorang yang bodoh dan tidak berarti. Namaku adalah Coa Leng Kun, nona.”

Kita pernah berkenalan dengan pemuda ini. Dia adalah pemuda yang pernah beberapa kali membantu Tang Hui Lan bahkan sudah berkenalan dengan Tang Hui Lan. Pemuda itu adalah Coa Leng Kun. Pemuda ini sudah yatim piatu dan dia mewarisi ilmu silat dari mendiang Hek Tok Siansu. Ketika Hek Tok Siansu tewas di tangan Hay Hay, dia telah menurunkan ilmu-ilmunya kepada seorang murid yang bernama Giam Tit. Giam Tit inilah yang mengajarkan semua ilmunya kepada Coa Leng Kun. Ketika Giam Tit yang menjadi seorang perampok tunggal terluka parah oleh keroyokan beberapa orang pendekar Bu-tong-pai, sebelum meninggal dunia dia berpesan kepada muridnya untuk membalaskan kematian kakek gurunya. Dia sendiri tidak dapat melakukan balas dendam itu dan dia minta agar Coa Leng Kun mewakili gurunya

membalaskan dendam atas kematian Hek Tok Siansu kepada Tang Hay dan keluarganya.

Ketika bertemu dengan Tang Hui Lan, diam-diam Coa Leng Kun merasa girang sekali. Hui Lan adalah puteri musuh besarnya. Dia ingin mendekati gadis itu, kalau mungkin memperisterinya sehingga kelak dengan mudah dia dapat mengatur untuk membalas dendamnya dan menyeret keluarga musuh besarnya itu ke lembah kehancuran. Akan tetapi Hui Lan meninggalkannya dan tidak mau dekat dengannya, maka diapun berusaha untuk mengejar. Akan tetapi dia kehilangan jejak gadis perkasa itu. Maka, diapun melakukan perjalanan ke Kui-liong-san untuk menyelidiki tentang Pek-lui-kiam dan kalau mungkin merampasnya. Inilah sebabnya mengapa dia berada di hutan di kaki gunung Kui-liong-san dan secara kebetulan dapat bertemu dengan Bwe Hwa.

Bwe Hwa adalah seorang gadis yang keras hati. Kalau orang bersikap keras kepadanya, tentu dia akan menjadi marah. Akan tetapi kalau orang bersikap lembut dan hormat kepadanya, ia menjadi seorang gadis yang lembut pula. Mendengar pemuda itu memperkenalkan diri dan bersikap demikian sopan, ia merasa tidak enak kalau tidak menanggapi. Iapun membalas penghormatan orang dan memperkenalkan dirinya.

“Aku bernama Pek Bwe Hwa,” katanya singkat.

Coa Leng Kun mengerutkan alisnya dan memandang tajam. “She Pek? Aku pernah mendengar akan keluarga Pek yang menjadi ketua dari perkumpulan Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih) yang berada di Kong-guan di propinsi Secuan. Entah apa hubungan nona dengan mereka?”

Bwe Hwa tersenyum. Pemuda ini agaknya mengenal dunia kangouw, karena perkumpulan Pek-sim-pang yang berada ditempat yang demikian jauhnya, dapat dia kenali.

“Ketua Pek-sim-pang adalah kakekku,” ia menerangkan dengan pendek.

“Ah, kalau begitu aku bersikap kurang hormat kepadamu, nona Pek!” Coa Leng Kun kembali menjura dan memberi hormat. “Tidak mengherankan kalau nona begini lihai dan budiman, kiranya nona adalah cucu ketua Pek-sim-pang!”

“Sudahlah, tidak perlu basa basi ini. Sebetulnya, apa yang mendorongmu datang ke Kui-liong-san ini, saudara Coa Leng Kun? Tempat ini tidak layak untuk didatangi orang yang berpesiar.”

Coa Leng Kun tersenyum. “Tepat sekali pertanyaanmu, nona Pek. Di dalam hatiku juga ada pertanyaan seperti itu untukmu. Engkau seorang gadis, lebih aneh lagi berada di tempat liar dan berbahaya seperti ini. Akan tetapi melihat kelihaiannya, aku mengerti jawabannya.”

“Hemm, coba terangkan kalau benar engkau mengerti mengapa aku datang ke tempat ini.”

“Menurut dugaanku, engkau tentu datang ke tempat ini sehubungan dengan Pek-lui-kiam! Kui-liong-san terkenal sebagai tempat yang gawat, berbahaya dan ditakuti semua orang. Akan tetapi tempat ini juga menarik karena ada desas-desus bahwa Pek-lui-kiam berada di tangan Ang I Sianjin, ketua Kui-jiauw-pang yang berpusat di puncak bukit ini. Maka, apalagi yang menarik hatimu untuk berkunjung ke sini kalau tidak karena Pek-lui-kiam?”

Bwe Hwa tersenyum. Dia mulai tertarik kepada pemuda ini. Sikapnya halus dan sopan, akan tetapi ramah dan terbuka sehingga dia ini menilai bahwa Leng Kun tentu seorang pemuda terpelajar dan juga pandai ilmu silat yang jujur.

“Kalau dugaanmu begitu, demikian pula dugaanku. Engkau tentu datang ke sini karena Pek-lui-kiam pula,” katanya.

Coa Leng Kun tertawa. “Engkau cerdik dan menduga dengan tepat, nona. Akan tetapi sedikit sekali harapan bagiku untuk berhasil merebut pusaka itu kalau mengingat bahwa orang-orang pandai seperti nona juga ikut memperebutkan. Biarlah aku hanya meramalkan suasana dan ikut menonton saja.”

Pemuda ini pandai merendahkan dirinya sendiri, sikap rendah hati yang baik, pikir Bwe Hwa. Timbul keinginannya untuk mengukur sampai dimana kehebatan ilmu silatnya.

“Engkau terlalu merendahkan diri, saudara Coa. Aku yakin bahwa engkau tentu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Karena itu, kuharap engkau tidak menolak untuk saling mengukur ilmu silat masing-masing.”

Leng Kun melangkah mundur dan mengangkat tangan kanannya ke atas. “Ah, mana aku berani, nona? Jangan-jangan baru satu dua jurus saja aku bernasib seperti harimau ini!”

Bwe Hwa tersenyum. “Engkau bukan harimau yang hendak menerkam aku. Dan pula, mengukur kepandaian tidak sama dengan bertanding karena bermusuhan. Tentu saja kita tidak akan saling melukai. Akan tetapi aku ingin sekali mencoba ilmu silatmu, saudara Coa. Kalau kita sudah saling mengetahui kepandaian masing-masing, barulah kita dapat bersahabat.”

“Ah, engkau bersahabat dengan aku yang tobl ini, nona? Terima kasih, dan kalau begitu pendapatmu, aku tidak berani menolak lagi. Akan tetapi harap engkau kasihani diriku dan tidak mendesak terlalu hebat.”

“Keluarkan senjatamu, saudara Coa!” kata Bwe Hwa yang segera mencabut Kwan-im-kiam dari punggungnya dan melintangkan pedang itu di depan dadanya.

Seperti yang diduga oleh Bwe Hwa, pemuda itu mencabut suling perak yang terselip di ikat pinggang merah dan begitu suling itu digerakkan, terdengar suara melengking seolah

suling itu titiup dan dimainkan. Baru gerakan ini saja sudah membuat ia maklum bahwa pemuda itu memiliki tenaga Sinking yang kuat, maka ia menjadi semakin gembira dan kagum. Akan tetapi ia merasa khawatir kalau-kalau pedangnya akan merusak suling itu, maka iapun berkata dengan suara lembut.

Saudara Coa, ketahuilah bahwa pedangku ini adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh dan tajam sekali. Aku khawatir kalau sulingmu yang terbuat dari perak itu kalau bertemu dengan pedangku akan menjadi rusak.”

Leng Kun tersenyum lebar. “Jangan khawatir, nona. Sulingku ini juga merupakan pusaka yang ampuh dan terbuat dari pada baja biru yang kuat. Warna perak itu hanya merupakan selimut saja, agar nampak indah dan kalau dimainkan merdu suaranya. Jangan khawatir, sulingku tidak akan rusak.” Setelah berkata demikian, Leng Kun memasang kuda-kuda dengan suling diangkat di atas kepala dan menuding ke depan, tangan kiri miring di depan dada, kaki kiri diangkat menempel kaki kanan. Kuda-kudanya ini kokoh dan juga gagah sekali.

“Aku telah siap, nona. Mulailah!”

Bwe Hwa tidak banyak cakap lagi. Ia memang ingin sekali melihat kelihaian pemuda ini. Kalau kepandaianya hanya rendah saja, untuk apa bersahabat dengannya?

“Lihat pedang!” bentaknya dan pedangnya sudah bergerak menusuk ke arah dada. Leng Kun menurunkan dan menggeser kakinya mengelak lalu sulingnya menyambar ke arah leher Bwe Hwa. Gadis ini cepat mengelak lalu membalas dengan pedangnya, membabat kaki Leng Kun. Akan tetapi dengan ringan Leng Kun meloncat ke atas, sulingnya menyambar ke bawah untuk menangkis pedang.

“Cring... trangg.....!!” Dua kali suling bertemu pedang dan bunga api berpijar, akan tetapi benar seperti yang dikatakan Leng Kun, suling itu tidak menjadi rusak.

Mereka lalu menyerang dengan seru. Bwe Hwa sudah memainkan Kwan-im-kiamsut. Tubuhnya berkelabatan ke sana-sini menjadi bayangan yang dilindungi oleh sinar pedang yang bergulung-gulung. Akan tetapi Leng Kun memainkan sulingnya dengan hebat dan aneh pula. Nampak gulungan sinar putih berkeredapan dibarengi dengan suara melengking-lengking!

Setelah bertanding selama limapuluh jurus, tahulah Bwe Hwa bahwa pemuda itu memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Kalau mereka berkelahi benar-benar, ia akan menang, akan tetapi akan memakan waktu yang cukup lama. Setelah puas menguji ilmu silat pemuda itu, ia membentak dengan suara penuh getaran berwibawa.

“Coa Leng Kun, tak mungkin engkau mampu melawan pedangku yang berubah menjadi sepuluh batang!” Gadis itu mengerahkan tenaga batinnya, menggunakan sihir untuk mencoba pemuda itu. Ternyata ia telah menggunakan kekuatan batinnya dan mempengaruhi pikiran pemuda itu. Coa Leng Kun terbelalak melihat betapa gadis itu kini memainkan sepuluh batang pedang yang mengepungnya dari segala penjuru! Dia melompat jauh ke belakang dan berseru, “Nona Pek Bwe Hwa, aku mengaku kalah!”

Bwe Hwa tersenyum dan tidak menyerang lagi. Pemuda itu masih bengong keheranan. “Nona, ilmu pedang apakah yang kaumainkan tadi? Pedangmu menjadi banyak sekali sehingga aku terkurung dan tidak mampu lagi melawan.”

Bwe Hwa merasa senang. Walaupun dalam ilmu silat dia hanya menang sedikit saja dari pemuda ini, akan tetapi dengan kekuatan sihirnya ia mampu mengalahkannya dalam waktu singkat saja.

“Ah, ilmu pedangku tidak seberapa kalau dibandingkan dengan ilmu silat sulingmu yang lihai itu, saudara Coa.”

“Nona engkau tidak perlu merendahkan diri, aku tahu betul bahwa aku tidak dapat menandingimu. Pula, kita telah berkenalan, bahkan telah bertanding yang berarti bahwa kita sudah menjadi sahabat. Kenapa engkau masih menyebutku saudara Coa? Terdengarnya begitu asing.”

“Habis engkau juga menyebut aku nona, lalu aku harus menyebutmu apa?”

“Engkau lebih muda dariku, pantas kusebut moi-moi (adik perempuan) dan kalau engkau tidak keberatan, aku akan senang sekali kalau kausebut twako (kakak pria). Bagaimana pendapatmu, Hwa-moi?”

Bwe Hwa sudah mengenal watak dan sikap pemuda itu yang sopan dan lembut, maka iapun tidak keberatan untuk menganggap epmud aitu sebagai sahabat atau kakaknya.

“Baiklah, Kun-ko,” jawabnya sederhana.

Bukan main girangnya rasa hati Leng Kun. “Kita sudah menjadi sahabat baik atau bahkan saudara, akan tetapi kita tidak saling mengenal keadaan masing-masing. Maukah engkau menceritakan siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu, dan dimana engkau tinggal. Hwa-moi? Akan tetapi biarlah aku yang lebih dulu bercerita. Seperti telah kuperkenalkan tadi, namaku Coa Leng Kun. Aku tidak mempunyai orang tua lagi, juga guruku telah meninggal dunia. Aku hidup seorang diri, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan suka berkelana. Dalam perjalananku aku mendengar tentang Pek-lui-kiam yang kabarnya berada di tangan Ang I Sianjin. Pusaka itu tadinya milik pendekar besar Tan Tiong Bu yang tinggal di Sia-lin. Akan tetapi pada suatu hari, pendekar Tan Tiong Bu di bunuh orang dan pedang pusaka Pek-lui-kiam lenyap. Menurut dugaan orang, tentu Ang I Sianjin yang membunuh pendekar itu dan mencuri

pedangnya. Nah, demikianlah keadaan diriku. Tidak menarik sama sekali.”

“Dari siapakah engkau mempelajari ilmu silatmu yang lihai itu? Siapakah gurumu yang telah meninggal dunia itu?”

“Tentu saja aku mempelajarinya dari guruku. Beliau adalah seorang pertapa yang tidak terkenal dan menyembunyikan diri dari dunia ramai. Bahkan namanya pun tak seorang pun mengetahuinya. Kepadaku dia hanya mengatakan bahwa dia sudah lupa akan namanya dan minta di sebut Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Nama). Nah, sekarang aku ingin mendengar tentang dirimu, Hwa-moi.”

Tidak ada yang aneh tentang diriku, Twako. Seperti sudah kukatakan kepadamu, namaku Pek Bwe Hwa. Guruku adalah orang tuaku sendiri dan kami tinggal di Kong-goan, propinsi Secuan, bersama kakekku yang menjadi ketua Pek-sim-pang. Aku sedang merantau untuk meluaskan pengetahuan dan menambah pengalaman di dunia kangouw. Orang tuaku yang memesan kepadaku agar aku ikut pula menyelidiki tentang Pek-lui-kiam. Akupun mendengar juga tentang kematian Tan Tiong Bu dan pembunuhnya adalah seorang kakek berpakaian merah yang tinggi kurus. Dunia kangouw segera dapat menduganya bahwa pembunuh itu adalah Ang I Sianjin ketua Kwi-jiauw-pang di bukit ini. Maka akupun datang ke sini untuk menyelidikinya.”

“Dengan kepandaianmu, aku yakin bahwa engkau tentu akan berhasil merampas pedang pusaka itu, Hwa-moi.”

“Aih, belum tentu, twako. Setidaknya disini ada engkau pula yang tidak kalah lihai. Kalau ada kemungkinan bahwa aku yang akan berhasil, tentu ada kemungkinan pula bahwa engkau juga akan berhasil.”

“Tidak, Hwa-moi. Aku tidak akan berebut denganmu, aku bahkan akan membantumu untuk mendapatkan pedang pusaka itu!”

Bwe Hwa memandang tajam penuh selidik. Ia merasa heran dan curiga kepada Coa Leng Kun. Pemuda itu baru saja bertemu dan berkenalan dengannya, mengapa begitu baik hendak membantunya mendapatkan Pek-lui-kiam? Kebaikan yang berlebihan ini tentu mengandung niat dan pamrih. Ayahnya sudah menasihatkan kepadanya bahwa musuh yang paling berbahaya adalah orang yang bersikap terlalu baik kepadanya. Apakah pemuda ini diam-diam mengandung maksud jahat terhadap dirinya? Ia harus berhati-hati.

“Kun-ko, kenapa engkau begitu baik kepadaku?”:

Leng Kun tersenyum. “Tentu saja, Hwa-moi. Bukankah kita telah bersahabat?”

“Hemm, baru saja kita bertemu dan berkenalan.”

“Akan tetapi kita telah bertanding dan mengenal keadaan masing-masing. Aku merasa seolah sudah lama sekali kita berkenalan, Hwa-moi. Aku merasa kagum sekali kepadamu, dan suka sekali. Ah, sampai lupa aku! Hwa-moi, harimau ini telah kau bunuh, akan tetapi sia-sialah kalau dibiarkan begitu saja. Pernahkah engkau merasakan daging harimau?”

“Daging harimau?” Bwe Hwa memandang heran ketika percakapan mereka tiba-tiba saja membelok ke arah lain. “Aku belum pernah memakannya.”

“Wah, engkau harus merasakannya, Hwa-moi. Kalau pandai memasaknya, daging harimau itu lezat sekali. Walaupun kita tidak membawa alat masak, aku tahu cara yang baik untuk memanggang dagingnya. Aku membawa bumbu penyedap untuk itu.” Tanpa banyak cakap lagi Leng Kun lalu mengambil sebuah pisau belati dari pinggangnya dan dia mulai mengerat daging harimau itu, mengambil bagian pahanya. Bwe Hwa hanya menonton saja, kecurigannya sudah terlupa lagi olehnya.

Ia hanya duduk di atas baju sambil melihat pemuda itu bekerja. Dengan cekatak Leng Kun menguliti potongan paha

itu, kemudian mengiris dagingnya menjadi beberapa potong. Diambilnya bumbu garam, merica dan lain-lain dari buntalnya dan setelah memberi bumbu kepada daging-daging itu, lalu dibuatnya api unggun. Daging-daging paha yang menjadi beberapa potong sebesar kepalan tangan itu lalu di tusuk dengan belahan bambu yang didapatkan disekitar tempat itu dan dipanggangnyalah daging-daging itu. Bwe Hwa segera mencium bau yang amat sedap sehingga timbul seleranya. Ia kini membantu Leng Kun memanggang daging-daging itu.

“Coba cicipilah!” kata Leng Kun sambil memberikan sepotong bambu yang menusuk dua potong daging kepada Bwe Hwa.

“Hemm, baunya sedap!” kata Bwe Hwa terus terang dan setelah daging itu agak mendingin, ia menggigitnya. Ternyata memang lezat sekali, ada rasa gurih dan manis, berbau sedap karena di bumbu. Mereka lalu makan habis semua potongan daging harimau panggang itu dan mereka minum dari bekal minuman masing-masing. Bwe Hwa membawa bekal minuman air jernih, dan Leng Kun membawa seguci arak.

Setelah makan dan minum, Leng Kun berkata kepada Bwe Hwa, “Sekarang kita lanjutkan pendakian ke sarang Kwi-jiauwpang, Hwa-moi. Akan tetapi karena penjagaan tentu ketat, sebaiknya kalau kita berpisah. Engkau jalan dari arah kiri dan aku mendaki dari arah kanan. Kita bertemu diatas nanti. Dengan berpisah kita akan lebih mudah masuk ke sarang mereka. Setidaknya seorang diantara kita tentu berhasil.”

Bwe Hwa mengangguk. “Pendapatmu benar sekali. Perkumpulan Kui-jiauwpang itu kuat sekali, siapa tahu mereka memasang perangkat di jalan menuju ke atas.”

“Harap engkau suka berhati-hati, Hwa-moi. “

“Sampai nanti, Kun-ko.”

Bwe Hwa lalu melompat ke kira dan sebentar saja ia sudah lenyap dari pandangan mata Leng Kun. Pemuda ini menarik napas panjang, merasa kagum bukan main. Diapun lalu berlari ke arah kanan dengan cepatnya.

Coa Leng Kun berlari dengan cepat sekali, menyusup-nusup di antara pohon-pohon dan semak-semak belukar. Melihat cara dia berlari tanpa ragu, mudah diduga bahwa pemuda ini tidak asing dengan daerah pegunungan itu. Dan dia mengambil jalan pintas, tidak menurut jalan setapak melainkan menerobos semak-semak. Tak lama kemudian dia sudah tiba di depan pintu gerbang perkumpulan Kui-jia-w-pang yang berdiri di tengah puncak bukit yang datar. Sebsin orang anggota Kui-jia-w-pang muncul dari gardu penjagaan dan menghadang di tengah pintu gerbang. Mereka memandang heran dan penuh kecurigaan kepada pemuda tampan berpakaian putih yang tahu-tahu tiba di depan pintu gerbang. Tentu pemuda itu tidak menggunakan jalan setapak maka dapat tiba disitu tanpa mereka ketahui. Kalau melalui jalan setapak, tentu pemuda itu menemui rintangan dan jebakan yang telah mereka pasang.

Heii, berhenti!! Siapa engkau berani datang ke sini tanpa diundang?" bentak kepala jaga dengan suara lantang.

Leng Kun tersenyum dan berdiri tegak, matanya menentang pandangan mata sepuluh orang itu. "Bagus, kalian melakukan penjagaan yang ketat dan baik. Akan tetapi aku bukanlah lawan, melainkan kawan." Dia mengeluarkan sebuah bendera kecil dari saku bajunya. Bendera itu berdasar warna biru dan di tengahnya terdapat sulaman gambar setangkai bunga teratai putih. "Serahkan ini kepada ketua kalian!"

Kepala jaga melihat bendera itu, berubah sikapnya. Dia menerima bendera itu, memberikan kepada seorang anak buah untuk membawa bendera itu kepada ketua mereka, dan kepada Leng Kun dia berkata ramah, "Harap kongcu suka

menunggu di dalam gardu sebentar menanti kembalinya pelapor.”

Leng Kun mengangguk sambil tersenyum lalu duduk di dalam gardu penjagaan. Para penjaga tidak ada yang bicara, akan tetapi pandangan mata mereka ke arah pemuda itu memperlihatkan perasaan takut.

Tak lama kemudian, pelapor itu kembali dan mengikuti Ang I Sianjin atau Sam Ok yang melangkah dengan cepat menuju gardu itu. Dia memandang kepada Leng Kun dengan tercengang. Tadinya dia mengira bahwa utusan Pek-lian-pai yang memiliki bendera tanda utusan yang berkuasa penuh itu adalah seorang pendeta Pek-lian-kauw yang sudah berusia lanjut. Siapa kira bahwa utusan itu seorang pemuda tampan yang berpakaian rapi.

Leng Kun bangkit berdiri dan merangkapkan kedua tangannya di depan dada ketika melihat laki-laki berjubah merah itu.

“Apakah aku berhadapan dengan Kui-jiauw-pangcu sendiri?” tanya Leng Kun.

Ang I Sianjin atau Sam Ok membalas penghormatan itu dan menjawab, “Benar, aku adalah Sam Pangcu (Ketua ketiga). Mari silahkan, sicu.”

Leng Kun mengikuti Sam ok memasuki pintu gerbang dan dia melihat sebuah perkampungan yang dikitari pagar tembok yang tinggi dan kokoh. Di dalam perkampungan itu terdapat banyak rumah tembok mengelilingi sebuah rumah induk yang besar dan megah. Ke rumah besar inilah dia diajak masuk.

Mereka memasuki sebuah ruangan yang luas dan Leng Kun melihat dua orang kakek lain yang duduk di atas kursi. Orang pertama bertubuh gendut, kepalanya besar dan botak, dan telinganya lebar. Orang ini menyambut kedatangannya dengan senyum lebar. Dia kelihatan penyabar dan baik hati. Adapun orang kedua bertubuh kurus pendek, rambutnya

panjang tebal sampai ke pinggang, mukanya penuh rambut seperti monyet. Kalau orang pertama berpakaian serba putih, orang kedua ini berpakaian serba hitam. Usia mereka sebaya dibandingkan Ang I Sianjin.

Begitu memasuki ruangan itu, Leng Kun yang tak dapat menahan keinginan tahunya, segera bertanya kepada Ang I Sianjin, “Ang I Sianjin, aku mendapat keterangan bahwa engkau adalah ketua Lui-jiau-w-pang, akan tetapi mengapa engkau tadi mengatakan bahwa engkau adalah Sam Pangcu?”

“Scu, jangan sebut aku Ang I Sianjin lagi. Nama julukanku kini adalah Sam Ok dan menjadi ketua nomor tiga di Kiu-jiau-w-pang. Perkenalkanlah, kedua orang ini adalah Toa ok dan Ji Ok, yang menjadi Toa-pangcu dan Ji-pangcu di perkumpulan kami ini. Kami belum mengetahui siapa namamu.”

“Namaku adalah Coa Leng Kun,” jawab pemuda itu, “aku di utus oleh para pimpinan Pek-lian-pai untuk membantumu. Akan tetapi dengan adanya Toa-pangcu dan Ji-pangcu, kepada siapakah aku akan melakukan perundingan?” Pemuda itu memandang dengan ragu kepada dua orang kakek itu.

“Heh-heh-heh, kami merasa senang sekali dapat bekerja sama dengan Pek-lian-kauw. Engkau dapat melakukan perundingan dengan kami bertiga disini. Akan tetapi keadaanmu sungguh membuat kami ragu dan sangsi. Mengapa utusan yang berkuasa penuh dari Pek-lian-pai hanya seorang pemuda? Sungguh sembrono para pimpinan Pek-lian-pai mengutus seorang muda untuk melaksanakan pekerjaan yang amat penting.” kata Toa Ok.

“Selama ini, pihak Pek-lian-pai selalu mengirim utusan yang sudah tua dan matang dalam pengalaman, baru sekali ini mengirim utusan muda,” kata Sam Ok. “Ini memang aneh dan mencurigakan. Akan tetapi bendera utusan itu aseli. Toa Ok, bagaimana kalau kita mengujinya lebih dulu?”

“Bagus, memang sebaiknya begitu. Coa Leng Kun, kami ragu melihat engkau yang muda menjadi utusan Pek-lian-pai. Kami hendak menguji kemampuanmu karena orang yang tidak memiliki kepandaian tidak patut untuk merundingkan urusan penting dengan kami.”

Coa Leng Kun tersenyum mengejek. “Para pimpinan Pek-lian-pai tentu tidak senang mendengar ketidak-percayaan kalian. Tentu saja aku siap untuk menghadapi pertandingan ujian dengan siapapun juga.” Mulutnya berkata demikian, akan tetapi di dalam hatinya dia terkejut mendapat kenyataan bahwa Kui-jiau-w-pang kini dipimpin oleh tiga ketua dan yang dua orang adalah Toa Ok dan Ji Ok. Dia sudah mendengar akan nama besar dua orang datuk sesat dari barat itu. Akan tetapi dia bersikap tenang.

Ang I Sianjin atau Sam Ok sudah lama menjalin hubungan dengan pihak Pek-lian-kauw, bahkan dia dan mereka telah bersekutu untuk mencoba lagi melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Beng yang kini di pimpin oleh Kaisar Wan Li. Pek-lian-pai ingin melakukan gerakan pemberontakan lagi setelah berkali-kali usahanya gagal berkat kepandaian dua orang menteri, yaitu Menteri Yang Ting Hoo dan Menteri Cang Ku Ceng. Akan tetapi sekarang kedua orang menteri arif bijaksana dan pandai itu telah tidak ada, telah meninggal dunia, maka pihak Pek-lian-pai menjadi berani untuk bergerak. Mereka mengumpulkan perkumpulan-perkumpulan sesat untuk ditarik menjadi sekutu mereka dan diantara perkumpulan sesat itu adalah Kui-jiau-w-pang.

Ang I Sianjin yang kini menjadi Sam Ok terkejut mendengar bahwa Toa Ok dan Ji Ok akan menguji kepandaian Coa Leng Kun. Dia sudah tahu akan kehebatan ilmu kedua orang datuk itu. Akan tidak enaklah dia terhadap Pek-lian-pai kalau sampai utusan mereka dikalahkan dan dilukai. Maka, dia segera bangkit berdiri dan berkata, “Harap Toa Ok dan Ji Ok tidak

perlu turun tangan sendiri menguji kepandaian utusan Pek-lian-pai ini. Aku sendiri yang akan mengujinya.”

Toa Ok dan Jik Ok mengangguk-angguk. Mereka berduapun tekah mendengar bahwa Pek-lian-pai adalah perkumpulan besar yang amat kuat, dipimpin oleh banyak orang pandai. Mereka tidak ingin bermusuhan dengan Pek-lian-pai, dan mereka pun tahu bahwa tingkat kepandaian Sam Ok tidak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaian mereka. Kalau Sam Ok yang menguji, mereka berduapun sudah dapat menilai ketangguhan pemuda itu.

Sam Ok sudah melangkah ke tengah ruangan yang luas itu, dan dia berkata, “Coa-sicu, aku sudah siap untuk menguji kepandaianmu!”

Diam-diam leng Kun merasa lega hatinya. Diapun belum pernah melihat tingkat kepandaian ketua Kui-jiau-w-pang ini, akan tetapi dia menduga bahwa tingkat kepandaianya tentu berada di bawah tingkat Toa Ok dan Ji Ok. Hal ini dapat diduga karena di perkumpulan itu dia hanya menjadi Sam Pangcu (Ketua ke Tiga), sedangkan dua orang datuk besar itu menjadi ketua pertama dan kedua.

“Baiklah, Sam Pangcu. Sebagai utusan Pek-lian-pai yang di percaya penuh aku akan membuktikan bahwa aku cukup pantas untuk berunding dengan kalian.”

Leng Kun melangkah maju ke depan Sam Ok. Melihat Sam Ok tidak menggunakan senjata, diapun tidak mencabut sulingnya dan memasang kuda-kuda dengan tangan kosong. Ang I Sianjin memang tidak bermaksud terlalu mendesak tamunya ini karena dia merasa khawatir kalau-kalau pihak Pek-lian-pai menjadi marah dan mengirim pasukan untuk menyerbu dan membalas dendam. Karena itulah dia mengajak bertanding dengan tangan kosong saja. Andaikata dia menang, dia tidak akan memukul terlalu kuat sehingga tidak melukai pemuda itu.

“Cao-sicu, aku sudah siap. Mulailah!” kata Sam Ok.

“Aku adalah tamu dan akulah yang akan diuji, maka engkau yang sepantasnya menyerang dulu, Sam Ok!” kata Leng Kun dengan sikap tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri.

“Bagus! Lihat seranganku!” Sam Ok membentak dan diapun sudah maju menyerang dengan cepat dan kuat sekali. Walaupun dia menjadi ketua Kui-jiau-w-pang dia tidak memakai sambungan tangan berupa cakar setan seperti semua anak buahnya, akan tetapi cengkeraman jari-jari tangannya tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan cakar setan. Dia menggunakan kedua tangan yang membentuk cakar untuk menyerang dada dan perut Leng Kun.

Melihat serangan yang dahsyat ini Leng Kun mengelak mundur selangkah, kemudian dia balas menyerang tak kalah dahsyatnya. Serangannya datang bergelombang bertubi-tubi karena yang menyerang adalah kedua tangan dan kedua kakinya, bergantian dan susul-menyusul melakukan pukulan dan tendangan. Pemuda itu telah mengeluarkan ilmu silatnya yang ampuh, yaitu Ilmu Silat Gelombang Samudera!

“Haiitt.....!” Sam Ok meloncat ke belakang dan ketika pemuda itu mendesaknya, diapun mengerahkan sinkang untuk menangkis.

“Dukkk....!” Pertemuan kedua lengan itu membuat Sam Ok terdorong mundur tiga langkah, akan tetapi Leng Kun juga mundur empat langkah. Hal ini berarti bahwa dalam hal tenaga dalam, Leng Kun kalah kuat.

Akan tetapi pemuda itu hendak menutupi kekurangannya dalam hal tenaga itu dengan kelebihan ginkangnya. Dia bergerak cepat sekali dan kini tubuhnya berpusing seghingga menjadi bayangan berputar-putar yang menghampiri lawan. Itulah Ilmu Silat Angin Taufan yang membuat lawan menjadi bingung menghadapinya. Demikian pula dengan Sam Ok.

Menghadapi serangan yang dilakukan dengan tubuh berpusing itu, dia menjadi bingung dan gugup sehingga dia terpaksa mundur terdesak hebat.

Pada saat itu, Toa Ok berseru, “Hentikan pertandingan!”

Legalah hati Sam Ok. Dia harus mengakui bahwa menghadapi ilmu silat yang berpusing itu, dia menjadi bingung dan tidak tahu harus bagaimana menghadapi lawan dan kalau dilanjutkan besar kemungkinan dia akan kalah. Mendengar bentakan Toa Ok, dia melompat jauh ke belakang dan Leng Kun juga menghentikan gerakannya.

“Cukup sudah Coa Leng Kun. Akan tetapi engkau tadi menggunakan ilmu silat Gelombang Samudera dan Angin Taufan. Setahu kami, kedua ilmu itu adalah ilmu Hek Tok Siansu almarhum. Bagaimana engkau yang menjadi utusan Pek-lian-pai tidak menggunakan ilmu silat dari Pek-lian-pai melainkan ilmu-ilmu silat mendiang Hek Tok Siansu?”

Leng Kun maklum bahwa Toa Ok dan Ji Ok adalah dua orang datuk besar dari barat yang luas pengetahuannya sehingga dapat mengenal kedua ilmu silatnya tadi. Maka, diapun berterus terang.

“Mendiang Hek Tok Siansu adalah kakek guruku!”

Mendengar jawaban ini, Toa Ok dan Ji Ok saling pandang dan wajah mereka berseri-seri.

Bagus sekali! Dahulu, Hek Tok Siansu bekerja sama dengan Pek-lian-pai dan sekarang cucunya melanjutkan kerja sama itu sehingga diangkat menjadi utusan yang penting. Silakan duduk, Coa-sicu!” kata Toa Ok dan nada suaranya lebih ramah.

“Kami mengucapkan selamat datang, Coa-sicu. Berita apakah yang kaubawa?”

“Pimpinan Pek-lian-pai mengutus aku datang ke sini untuk membantu Kui-jiau-pang yang akan kedatangan banyak

orang pandai yang ingin merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam. Kami tidak mengetahui bahwa sekarang Kui-jiau-w-pang memiliki dua orang ketua baru sehingga keadaannya lebih kuat lagi. Untuk itu, aku sebagai utusan Pek-lian-pai mengucapkan selamat kepada para ketua baru.”

Tiga orang ketua itu tersenyum lebar dan Toa Ok berkata lantang, “Jangan khawatir, Cao-sicu. Kami telah tahu akan hal itu dan kami telah siap siaga. Siapapun yang datang hendak merampas pedang pusaka, tentu tidak akan mampu keluar lagi dari daerah Kui-liong-san. Apalagi engkau datang membantu sehingga keadaan kita lebih kuat lagi.”

“Ketika hendak mendaki bukit ini, aku memisahkan diri dari seorang gadis yang berilmu tinggi. Ia tidak boleh dipandang ringan karena ia adalah cucu dari ketua Pek-sim-pang!”

Tiga orang ketua itu saling pandang dan Toa Ok berseru, dalam suaranya terkandung kekhawatiran. “Cucu ketua Pek-sim-pang? Siapa namanya, sicu?”

“Namanya Pek Bwe Hwa.”

“Ah, tidak salah lagi. Ia memang keturunan keluarga Pek, dan mengingat bahwa ketua Pek-sim-pang hanya mempunyai seorang putera yang amat terkenal sebagai seorang pendekar yang sakti, maka tak salah lagi, gadis itu tentu puteri Pek Han Siong!” kata Toa Ok sambil mengerutkan alisnya. “Ayah gadis itu, Pek Han Siong, akan merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi kita tidak perlu khawatir, dengan kepandaian kita semua, biar Pek Han Siong sekalipun tidak perlu kita takuti.”

Coa Leng Kun mengerutkan alisnya. “Kalau begitu, daripada menghadapi gadis itu sebagai lawan, lebih baik kalau ia ditarik menjadi sahabat atau sekutu kita.”

Tiga pasang mata menatap wajah Leng Kun dengan penuh pertanyaan dan Ji Ok berseru, “Aneh! Mana mungkin puteri Pek Han Siong kita ajak kerja sama? Kalau ia datang, tentu ia menginginkan pedang pusaka itu!”

“Benar apa yang dikatakan Ji Ok, Coa-sicu. Bagaimana mungkin gadis itu mau bekerja sama dengan kita? Sejak dahulu, ayah gadis itu menentang pemberontakan terhadap kerajaan, bahkan dia menjadi musuh besar Pek-lian-pai. Bagaimana mungkin kini kita mengajak puterinya untuk bekerja sama?” tanya Sam Ok.

“Harap sam-wi pangcu (Ketiga Ketua) tidak menjadi bingung. Ketika menuju ke Kui-liong-san, aku bertemu dan berkenalan dengan Pek Bwe Hwa, bahkan kini menjadi sahabat. Tentu saja dara itu tidak tahu bahwa aku adalah utusan Pek-lian-pai. Ia mengira aku seorang di antara mereka yang ingin merampas pedang Pek-lui-kiam. Bahkan kami bersepakat untuk bekerja sama dalam hal ini, dan aku akan membantunya. Nah, kalau aku sekarang mengawannya naik ke sini dan memperkenalkan ia kepada sam-wi, tentu ia akan merasa senang sekali. Tentu saja sam-wi harus menjanjikan kepadanya untuk menyerahkan pedang pusaka itu.”

“Ahhh.....!” Tiga orang ketua itu berseru kaget.

“Harap tenang, sam-wi pangcu. Kita harus menggunakan akal, yaitu menyerahkan pedang pusaka tiruan atau palsu. Dan kalau pedang pusaka berada di tangannya, tentu orang-orang yang ingin memperebutkan pedang pusaka itu akan memusuhinya. Nah, pada saat itulah kita turun tangan membantunya sehingga kita akan dapat membasmi orang-orang itu.”

Tiga orang ketua itu mengangguk-angguk dan saling pandang.

“Akan tetapi kita harus merahasiakan bahwa aku adalah utusan Pek-lian-pai, karena kalau ia mengetahui hal ini, tentu sikapnya kepadaku akan berubah dan ia akan menganggap aku sebagai musuh. Ketika berkenalan dengannya, aku mengaku sebagai seorang perantau yang ingin pula memperebutkan pedang pusaka Pek-lui-kiam. Sam-wi hanya

bersikap baik kepadanya dan segalanya aku yang akan mengaturnya agar ia percaya.”

“Baiklah, Coa-sicu. Kami menyerahkan kepadamu untuk mengurus pendekar wanita itu.” akhirnya Toa Ok menyatakan setuju karena kalau benar pendekar wanita puteri pendekar Pek Han Siong itu dapat ditarik untuk bekerja sama, kedudukan mereka tentu lebih kuat. “Akan tetapi, agaknya engkau membenci wanita itu. Ada urusan apakah antara engkau dengannya?”

Leng Kun menghela napas panjang lalu berkata, “Di dunia ini hanya ada dua keluarga yang paling kubenci karena merekalah yang menyebabkan kakek guruku Hek Tok Siansu tewas penasaran. Kedua keluarga itu adalah keluarga Tang Hay, dan keluarga Pek Han Siong. Terutama keluarga Tang Hay karena di tangan dialah kakekku itu tewas.”

Tiga orang kepala perkumpulan Kui-jiau-w-pang itu saling pandang dan Toa Ok berseru, “Ah, musuh-musuhmu adalah musuh kami juga, dan juga musuh besar Pek-lian-pai karena mereka berdua itulah yang paling banyak menentang Pek-lian-pai dalam pemberontakan mereka. Akan tetapi harus diakui bahwa mereka berdua itu memiliki kepandaian yang hebat.”

Leng Kun mengerutkan alisnya. “Aku tidak takut, dan sekarang kebetulan sekali puteri keluarga Pek berada di sini.”

“Kenapa ia tidak kita bunuh saja karena ia adalah puteri musuh besarmu, sicu?” tanya Sam Ok.

“Ahh, pembalasan seperti itu terlampau lunak, Sam Pangu. Juga kita tidak memetik keuntungan apapun. Aku mempunyai rencana yang lebih hebat daripada itu. Selain itu kita dapat mempergunakan tenaganya untuk membantu kita menghadapi mereka yang hendak merebut pedang pusaka Pek-lui-kiam, aku juga ingin menjatuhkan hatinya. Kalau sampai aku dapat mempermainkannya sebagai isteriku, ini berarti aku telah melakukan balas dendam yang memuaskan sekali karena

seluruh keluarganya akan merasa menyesal sekali. Dan akhirnya, sebagai suaminya, aku mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membasmi keluarga Pek!”

Toa Ok dan Ji Ok tertawa bergelak. “Bagus! Kiranya engkau yang masih muda ini mempunyai kecerdikan yang tinggi. Kami suka sekali mendengar siasatmu itu, sicu. Baiklah, laksanakan siasatmu itu dan kami semua akan berpura-pura baik terhadap gadis itu.” kata Toa Ok.

“Sekarang aku minta agar sam-wi pangcu mengirim seregu anak buah Kui-jiauw-pang untuk menghadang gadis itu di lereng. Nanti aku akan muncul dan meleraikan mereka.”

“Akan tetapi, jalan menuju ke puncak sudah kami beri perangkap dan juga kami menyebar racun sehingga siapapun yang hendak mendaki puncak ini akan menghadapi bahaya maut! Kami juga sudah memasang para anggauta untuk menjadi baris pendam, menyerang siapa saja yang mendaki puncak. Tentu saja jalan yang kau lalui itu tidak kami pasangi jebakan karena jalan itu dipakai oleh kita semua sebagai jalan rahasia.”

“Gadis itu lihai dan cerdik sekali, tentu ia akan dapat menghindarkan diri dari jebakan dan racun. Biar aku turun dan menyambutnya! Akan tetapi aku minta belasan orang anak buah Kui-jiauw-pang untuk mengeroyoknya.”

Leng Kun lalu memimpin limabelas orang anak buah Kui-jiauw-pang, menuruni puncak itu. Dia berpesan kepada limabelas orang itu agar nanti mengeroyok Pek Bwe Hwa, akan tetapi segera mundur kalau dia muncul meleraikan perkelahian mereka.

Akan tetapi dia berpesan pula kepada mereka agar mereka jangan sampai melukai gadis itu, dan berhati-hati karena gadis itu lihai sekali. Para anggauta Kui-jiauw-pang yang sudah mengetahui bahwa pemuda itu seorang utusan Pek-lian-pai

dan diterima dengan hormat oleh tiga orang ketua mereka, menaati pesan Leng Kun.

Pek Bwe Hwa melakukan pendakian dengan hati-hati sekali. Ia dapat menduga bahwa Kui-jiau-w-pang tentu telah melakukan penjagaan dengan hati-hati dan tidak aneh kalau di jalan setapak menuju puncak itu dipasang jebakan-jebakan yang berbahaya. Ia menggunakan semua kewaspadaannya untuk menyelidiki jalan setapak itu sebelum kakinya melangkah. Ia mematahkan sebuah ranting pohon yang cukup panjang dan dengan kayu ini ia mencoba jalan di depannya. Ketika ia melihat di depannya sepetak rumput menutupi jalan, ia lalu menggunakan rantingnya untuk memeriksa. Ia menusukkan ujung rantingnya ke dalam rumput yang tebal itu dan seperti yang di khawatirkannya, tongkatnya masuk dalam sekali dan merasa betapa di bawah selimut rumput itu, dibawahnya kosong dan merupakan lubang. Ia lalu mengambil sepotong batu besar dan melemparkannya kepada timbunan rumput itu dan batu itu terus masuk ke dalam lubang yang tersembunyi dibawah rumput. Maklum bahwa didepannya terdapat jebakan lubang besar tertutup rumput, ia lalu mencari jalan memutar dan meraba-raba dengan tongkatnya.

Ia melangkah terus dengan berani. Walaupun terdapat banyak perangkap, ia tidak takut dan melanjutkan perjalanannya dengan penuh kewaspadaan. Diam-diam ia mengkhawatirkan nasib Leng Kun. Pemuda itu tentu menghadapi banyak perangkap pula. Akan tetapi ia menenangkan hatinya. Leng Kun adalah seorang pemuda yang tinggi imunya. Tentu dia dapat menjaga diri sendiri dengan baik.

Ketika ia menghindari jalan yang tertutup semak belukar penuh duri, tiba-tiba saja dari dalam semak belukar itu menyambar belasan batang anak panah ke arah tubuhnya. Bwe Hwa sudah siap siaga. Bagaikan seekor burung walet saja, tubuhnya sudah meloncat ke atas sehingga anak panah

itu lewat di bawah kakinya dan menyambar masuk ke dalam semak-semak. Bwe Hwa turun dengan hati-hati dan setelah memeriksa dengan teliti, tahulah ia bahwa tadi ia telah menginjak sepotong kayu yang menarik sehelai tali yang dihubungkan dengan alat melepas anak panah itu dan yang berada di dalam semak belukar. Berbahaya sekali, pikirnya. Akan tetapi ia tidak merasa takut dan melangkah terus dengan lebih berhati-hati, melihat dulu sebelum ia melangkah.

Ketika jalan setapak yang diikutinya itu sampai di sebuah selokan ke kanan, tiba-tiba berlompotan belasan orang laki-laki dari balik pohon-pohon dan semak-semak. Limabelas orang laki-laki telah berdiri didepannya dan mereka semua memakai cakar setan pada kedua tangan. Sikap mereka bengis dan menyeramkan. Bwe Hwa dapat menduga bahwa belasan itu tentu anak buah Kui-jiauw-pang, maka iapun siap untuk menghadapi pengeroyokan mereka. Ia bersikap tenang saja dan memandang kepada mereka dengan mata bersinar tajam.

Pemimpin regu anak buah Kui-jiauw-pang itu lalu membentak dengan suara lantang,

“Engkau siapakah berani memasuki wilayah kami tanpa ijin, nona? Lebih baik engkau menyerah untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada pimpinan kami, daripada kami harus menggunakan kekerasan untuk menangkapmu.”

Dengan sikap tenang dan gagah Bwe Hwa menjawab, “Aku tidak sudi menyerah dan kalau kalian hendak menangkapku dengan kekerasan, silakan. Hendak kulihat bagaimana caranya kalian menggunakan kekerasan!”

Pemimpin regu memberi aba-aba dan limabelas orang itu mengurung Bwe Hwa seperti belasan ekor srigala mengepung seekor domba. Akan tetapi setelah mereka bergerak, yang mereka kepung itu bukanlah seekor domba, melainkan seekor harimau betina dan tangguh sekali. Ketika mereka menyerbu untuk menangkap gadis itu, Bwe Hwa menyambut dengan

tamparan dan tendangan. Dalam segebrakan saja empat orang pengeroyok sudah terpelanting oleh tamparan dan tendangan yang dilakukan dengan amat cepatnya. Belasan orang itu telah mendengar dari Leng Kun betapa lihai gadis yang akan mereka hadapi. Akan tetapi ketika tadi melihat Bwe Hwa sebagai seorang gadis cantik jelita dan halus gerak-geriknya, mereka tidak percaya dan mengira akan dapat menangkap gadis itu dengan mudah. Karena memandang rendah ini, maka dengan mudah empat orang dibuat roboh oleh Bwe Hwa. Barulah mereka terkejut dan tahu bahwa gadis itu benar-benar lihai. Maka legalah hati mereka ketika Leng Kun muncul dan melompat dekat Bwe Hwa sambil berseru, "Kalian mundurlah, jangan menyerang! Hwa-moi, hentikan perkelahian ini!"

Bwe Hwa melompat ke belakang dan memandang pemuda itu dengan heran. "Mengapa, Kun-ko? Mereka ini hendak menangkap aku!"

"Hwa-moi, mereka ini adalah para anggauta Kui-jiauwpang. Para ketuanya adalah sahabat-sahabat kakek guruku, maka harap kau maafkan mereka yang tidak tahu ini." Dia lalu menoleh kepada para anggauta Kui-jiauwpang sambil membentak, "Kalian keliru menilai orang! Hayo cepat meminta maaf kepada Pek-lihip (pendekar wanita Pek) lalu laporkanlah kepada pimpinan kalian bahwa aku datang bersama Pek-lihiap yang gagah perkasa ini!"

Limabelas orang itu lalu mengangkat tangan ke depan dada sambil membungkuk dan berkata, "Harap Pek-lihiap suka maafkan kami!"

Bwe Hwa yang merasa heran hanya mengangguk. Setelah belasan orang itu pergi, ia bertanya kepada Leng Kun. "Kun-ko apakah yang telah terjadi? Kenapa engkau nampaknya berhubungan baik sekali dengan Kui-jiauwpang?"

"Tentu engkau menjadi heran, Hwa-moi. Aku sendiripun sama sekali tidak menyangka akan mendapat penyambutan

baik dari Kui-jiau-w-pang. Ketika aku mendaki, akupun bertemu dengan belasan orang anggota Kui-jiau-w-pang dan aku dikeroyok. Aku dapat mengalahkan mereka dan muncullah seorang diantara tiga orang ketua Kui-jiau-w-pang. Setelah kami bertanding, dia mengenal ilmu silatku dan menghentikan perkelahian. Setelah kami bercakap-cakap, ternyata bahwa Toa Pangcu dari Kui-jiau-w-pang dahulunya menjadi sahabat baik kakek guruku. Dia mengenal ilmu silat kakekku itu. Setelah dia tahu bahwa aku cucu murid kakek guruku, dia bersikap baik dan bersahabat. Bahkan ketika aku bicara tentang pedang Pek-lui-kiam, dia mengatakan bahwa diantara sahabat pedang itu tidak perlu diperebutkan. Aku lalu teringat akan engkau, Hwa-moi. Aku khawatir engkau akan terjebak atau dikeroyok, maka aku cepat mencarimu. Marilah kita menghadap tiga orang ketua Kui-jiau-w-pang. Aku telah menceritakan kepada mereka bahwa aku datang bersama seorang sahabatku dan mereka menyatakan mau menerimamu sebagai sahabat pula.”

Tentu saja Bwe Hwa menjadi bingung. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemegang pedang Pek-lui-kiam akan menyambutnya seperti sahabat! Ayahnya memesan apabila pedang berada di tangan seorang jahat, ia harus merampasnya. Akan tetapi apabila pedang itu menjadi milik seorang pendekar perkasa yang berbudi, ia malah harus membantunya mempertahankan pedang itu dari tangan orang jahat. Ia belum tahu apakah tiga orang ketua Kui-jiau-w-pang itu orang baik-baik atautkah jahat. Akan tetapi ia akan disambut dengan baik sebagai seorang sahabat!

“Kun-ko, bukankah Kui-jiau-w-pang itu perkumpulan sesat dan para pemimpinnya tentu orang-orang jahat pula?”

“Sebetulnya mereka bukan orang-orang jahat yang suka melakukan kejahatan, Hwa-moi. Mereka hanya menguasai seluruh rumah pelesir dan rumah judi, darimana mereka mendapatkan sebagian keuntungan. Mereka bertindak jahat

terhadap penjahat dan soal mata pencaharian mereka itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kita. Sikap mereka baik, maka kitapun sepantasnya bersikap baik kepada mereka. Maka soal pedang pusaka, kukira tidak perlu menggunakan kekerasan. Kita dapat memintanya dari mereka.”

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. Ia tidak dapat percaya begitu saja. Pedang Pek-lui-kiam diperebutkan banyak orang, bagaimana mungkin diserahkan kepadanya begitu saja? Akan tetapi ia percaya kepada Leng Kun. Tak mungkin pemuda itu membohonginya.

“Hemm, aku ingin menemui mereka dan melihat bagaimana sikap mereka.” kata Bwe Hwa dengan hati ingin tahu sekali.

“Kalau begitu, marilah kita segera menemui mereka sebelum pedang pusaka itu terjatuh ke tangan orang lain.” kata Leng Kun dan mereka lalu mendaki puncak bukit Kui-liong-san. Ia melihat kenyataan bahwa Leng Kun tidak menggunakan jalan setapak, melainkan menyusup diantara pohon dan semak.

“Kenapa kita mengambil jalan memotong seperti ini?” tanya Bwe Hwa ketika mereka menyusup di antara semak berduri.

“Jalan setapak menuju ke puncak penuh dengan jebakan, bahkan ada yang diberi racun, maka berbahaya sekali. Aku sudah mendapat petunjuk dari ketiga orang ketua Kui-jiauwpang, jalan mana yang harus diambil menuju ke puncak. Jalan ini tidak dipasangi apa-apa maka kita dapat mencapai puncak dengan aman.”

Bwe Hwa menjadi semakin heran. “Kenapa Kui-jiauwpang mempunyai tiga orang ketua, Kun-ko? Bukankah ketuanya adalah Ang I Sianjin?”

“Ang I Sianjin hanya menjadi Sam Pangcu (Ketua Ketiga), masih ada Ji Pangcu dan Toa Pangcu. Marilah, Hwa-moi.

Engkau akan segera dapat bertemu dan berkenalan dengan mereka.”

Mereka maju dengan cepat karena mereka menggunakan ginkang (Ilmu Meringankan Tubuh). Mereka mendaki seperti orang berlari saja. Tak lama kemudian tibalah mereka di depan pintu gerbang, Bwe Hwa melihat belasan orang anak buah Kui-jiauw-pang melakukan penjagaan dan melihat Leng Kun, mereka memberi hormat dan membiarkan Leng Kun lewat. Diam-diam Bwe Hwa semakin kagum kepada Leng Kun. Pemuda itu cerdik sekali sehingga dia dapat diterima sebagai sahabat oleh para pimpinan Kui-jiauw-pang.

Ketika mereka memasuki ruangan besar di sebelah kiri bangunan induk yang besar, tiga orang ketua Kui-jiauw-pang menyambut mereka dengan wajah ramah dan senyum lebar.

“Selamat datang, lihiap! Kami telah mendengar tentang kelihaianmu, Pek-lihiap!” kata Sam Pangcu.

Bwe Hwa memandang kepada orang yang menyambutnya itu. Dia seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih yang bertubuh tinggi kurus, bermuka pucat dan pakaiannya serba merah. Tahulah dara ini bahwa kakek itu tentu Ang I Sianjin yang dikabarkan orang membunuh pendekar Tan tiong Bu dan mencuri pedang Pek-lui-kiam. Dan ternyata Ang I Sianjin hanya menduduki jabatan ketua ketiga saja dari Kui-jiauw-pang. Iapun memperhatikan dua orang kakek yang tersenyum ramah itu. Diam-diam ia terkejut melihat sinar mata mereka yang tajam bersinar, tanda bahwa kedua orang itu memiliki sinkang yang amat kuat. Kedua orang itupun sambil tersenyum mengenalkan diri. Yang berkepala besar dan botak, bertelinga lebar sekali dan tubuhnya gendut mengaku sebagai Toa Pangcu. Adapun orang kedua yang mengaku sebagai Ji Pangcu, ketua kedua dari Kui-jiauw-pang adalah seorang yang menyeramkan. Tubuhnya hanya pendek kurus, akan tetapi rambutnya panjang dan mukanya berambut seperti muka monyet. Kalau ketua pertama berbaju serba putih, ketua

kedua ini bajunya serba hitam. Sungguh menyolok perbedaan warna baju ketiga ketua itu. Orang pertama berbaju putih, orang kedua berbaju hitam dan orang ketiga berbaju merah.

Mendengar ucapan penyambutan dari Sam Pangcu yang memuji kepandaianya itu, Bwe Hwa membalas penghormatan mereka dan menjawab.

“Aku girang sekali bahwa sam-wi pangcu suka menyambut kedatanganku sebagai sahabat. Tentang kelihaian itu, kukira Kun-ko terlalu melebih-lebihkan. Kebisaanku tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kepandaian sam-wi pangcu.”

“Ha-ha-ha, nona masih amat muda sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan pandai pula merendahkan diri, membuat kami kagum sekali!”kata Toa Pangcu.

“Pek-lihiap, mari silakan duduk!” kata Ji Pangcu sambil tersenyum. Melihat keramahan tiga orang ketua itu, Bwe Hwa merasa senang. Ia lalu mengambil tempat duduk di sebuah kursi dan tiga orang ketua itu yang duduk sambil mempersilakan Leng Kun. Mereka semua duduk mengelilingi meja. Sam Pangcu lalu bertepuk tangan dan berdatanganlah pelayan-pelayan wanita, membawa bermacam makanan dan minuman. Kiranya semua itu memang sudah dipersiapkan.

Melihat ini, tahulah Bwe Hwa bahwa ia akan dijamu makanan, maka ia mengerutkan alisnya dan menolak.

“Sam-wi pangcu, aku tidak akan lama berada disini, dan jangan merepotkan sam-wi.”

“Aah, mana bisa begitu, lihiap? Kami telah mendapatkan kehormatan dengan datangnya Pek-lihiap dan Coa-sicu, maka untuk menyatakan kegembiraan kami, kami menyuguhkan sekedar makanan dan minuman untuk ji-wi (kalian berdua). Setelah makan minum, barulah kita bicara tentang keperluan ji-wi datang ke tempat ini.” kata Toa Pangcu.

Leng Kun yang duduk di sebelah kiri Bwe Hwa, memandang kepada gadis itu dan

berkata lirih, “Hwa-moi, mereka telah bersikap baik sekali kepada kita, tidak enak kalau kita menolak hidangan mereka.”

Bwe Hwa terpaksa mengangguk dan berkata, “Kedatangan kami merepotkan sam-wi saja.”

Mereka lalu makan minum. Mula-mula Bwe Hwa bersikap hati-hati sekali, tidak mau lebih dulu menyentuh hidangan. Setelah melihat pihak tuan rumah makan, barulah ia berani mengambil hidangan dan makan. Ia selalu waspada dan menjaga diri jangan sampai ia tertipu dan keracunan.

Setelah mereka selesai makan dan Sam Pangcu memerintahkan pelayan untuk membersihkan meja, Toa Pangcu berkata kepada Bwe Hwa dan Leng Kun.

“Nah, sekarang tiba saatnya bagi kita untuk bicara. Kalau boleh kami mengetahui, sebetulnya apakah yang menjadi keperluan ji-wi datang berkunjung ke Kui-liong-san?”

Leng Kun dan Bwe Hwa saling pandang dan Leng Kun memberi isyarat kepada Bwe Hwa agar gadis itu yang menjawab pertanyaan Toa Pangcu itu. Bwe Hwa mengangguk dan iapun memandang tajam kepada tiga orang ketua yang duduk di depannya.

“Begini, sam-wi pangcu. Telah lama kami mendengar akan adanya pedang pusaka Pek-lui-kiam dan bahwa banyak tokoh kangouw hendak memperebutkan Pek-lui-kiam. Kami juga mendengar bahwa pedang pusaka itu berada di tangan ketua Kui-jiauw-pang. Nah, karena itulah terus terang saja kami menjadi tertarik dan ingin pula memperebutkan pusaka itu.” Setelah berkata demikian, sepasang mata yang mencorong dari gadis itu menatapwajah ketiga orang ketua.

“Hemm, dengan alasan apakah engkau hendak merebut pusaka itu, Pek-lihiap?” tanya Sam Pangcu.

“Dengan alasan bahwa pusaka seperti itu tidak boleh terjatuh ke tangan orang jahat, karena hal itu akan membahayakan kehidupan rakyat. Dahulu, ketika pusaka itu berada di tangan pendekar Tan Tiong Bu, tidak ada yang merasa penasaran dan akupun tidak akan mengganggunya. Akan tetapi, Tan Tiong Bu telah terbunuh dan menurut kabar, pembunuhnya adalah Sam Pangcu ini. Tentu Sam Pangcu lebih mengetahui akan hal itu. Nah, setelah mendengar bahwa pendekar Tan terbunuh oleh ketua Kui-jiauw-pang dan pedang Pek-lui-kiam terampas, maka aku datang ke sini untuk menyelidiki kebenaran berita itu.” Kini Bwe Hwa memandang tajam wajah kakek berbaju merah itu.

“Ha-ha-ha-ha!” Toa Pangcu tertawa bergelak, perutnya yang gendut bergerak-gerak dan

kepala yang besar itu digeleng-gelengkannya. “Tidak kami sangkal bahwa Pek-lui-kiam memang berada di tangan kami. Kami tidak ingin berhadapan dengan ji-wi sebagai musuh. Kami sudah menerima kalian sebagai sahabat dan tamu terhormat. Apalagi Coa-sicu ini adalah cucu seorang sahabat baik kami di waktu dulu. Kalau memang lihiap dan sicu menghendaki Pek-lui-kiam, kami akan menyerahkan pusaka itu dengan suka rela. Akan tetapi, sebagai imbalannya, kami mengharap ji-wi suka membantu kami dalam ancaman bahaya yang kami hadapi sekarang.”

Bwe Hwa saling pandang dengan Leng Kun, dan pemuda itu bertanya kepada Toa Pangcu. “Toa Pangcu, harap jelaskan dulu ancaman bahaya apa yang sam-wi hadapi?”

“Semua gara-gara Pek-lui-kiam. Kini banyak orang kangouw mendatangi bukit ini dan kami merasa khawatir bahwa kami bertiga tidak akan mampu melawan mereka. Karena itu, kami harapkan ji-wi suka membantu kami menghadapi mereka dan setelah itu, Pek-lui-kiam tentu akan kami serahkan kepada lihiap.”

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. “Akan tetapi kenapa Ang I Sianjin atau Sam Pangcu

membunuh pendekar Tan Tiong Bu dan merampas Pek-lui-kiam?” tanyanya.

Sam Pangcu menghela napas panjang. “Antara Tan Tiong Bu dan aku terdapat permusuhan pribadi yang besar. Juga pedang Pek-lui-kiam itu dia gunakan untuk membunuh keluargaku. Maka, aku membalas dendam dan merampas Pek-lui-kiam, baru aku mendengar bahwa orang-orang kang-ouw hendak memperebutkan pusaka itu.”

“Kalau kami membantu kalian, pedang pusaka itu akan diserahkan kepadaku?” tanya

pula Bwe Hwa.

“Sekarang juga akan kami serahkan kalau lihiap berjanji akan membantu kami

menghdapi mereka yang hendak merebut Pek-lui-kiam dari tangan kami.”

Kesangsian Bwe Hwa lenyap. “Kalau begitu, aku berjanji untuk membantu sam-wi, asal pedang pusaka itu diserahkan kepadaku sekarang.”

“Ha-ha-ha, agaknya lihiap belum percaya benar kepada kami, akan tetapi sebaliknya kami telah percaya sepenuhnya kepada lihiap. Lihiap menghendaki pedang pusaka itu diserahkan dulu? Baik, kami akan serahkan sekarang juga!”

Toa Ok atau sebagaimana Bwe Hwa mengenalnya sebagai Toa Pangcu menggerakkan tangan kanan ke bawah jubah putihnya dan ketika tangan itu keluar dari balik jubah, dia telah memegang sebatang pedang yang masih berada dalam sarung pedang. Dia menyerahkan pedang itu kepada Bwe Hwa.

“Terimalah Pek-lui-kiam ini, lihiap!”

Girang bukan main rasa hati Bwe Hwa. Tak pernah disangkanya bahwa ia akan dapat memiliki Pek-lui-kiam sedemikian mudahnya. Ia menerima pedang itu. Akan tetapi ia tidak mau ditipu. Harus diperiksanya dulu pedang itu, baru ia akan percaya. Bwe Hwa mencabut pedang itu dari sarung pedang dan nampaklah sinar berkilauan ketika pedang tercabut. Pedang itu indah sekali dan mengeluarkan sinar yang menyilaukan mata. Bwe Hwa menimang-nimang pedang itu dan wajahnya berseri.

“Pek-lui-kiam.....!” Gadis itu berseru girang. Ia belum pernah melihat Pek-lui-kiam, akan tetapi pedang itu mengeluarkan sinar kilat dan merupakan pedang pusaka yang indah sekali. Maka ia percaya dan menyarungkan kembali pedang itu.

“Terima kasih, sam-wi pangcu. Jangan khawatir kalau ada orang berani datang ke sini

untuk merampas pedang ini, aku akan membantu sam-wi melawannya. Juga Kun-ko tentu akan senang membantu, bukan?”

Leng Kun memandang dengan wajah berseri dan mata bersinar, tanda bahwa dia merasa bergembira sekali dan tidak merasa iri hati melihat betapa Bwe Hwa menerima Pek-lui-kiam itu.

“Tentu saja, Hwa-moi. Kita akan tinggal disini selama satu bulan dan selama itu kita berdua akan membantu Kui-jiau-w-pang menghadapi musuh yang hendak mencuri atau merampas pedang!”

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. Satu bulan? Terlalu lama baginya. Akan tetapi karena pedang pusaka telah diserahkan kepadanya, iapun merasa tidak enak kalau menolak.

Demikianlah, mulai hari itu Bwe Hwa mendapatkan sebuah kamar di bangunan induk itu. Demikian pula Leng Kun

mendapatkan sebuah kamar yang berdekatan dengan kamar Bwe Hwa.

Biarpun pedang pusaka Pek-lui-kiam telah berada di tangannya dan pihak tuan rumah kelihatan bersikap baik kepadanya, namun Bwe Hwa masih bersikap waspada dan berhati-hati. Bahkan ia memperingatkan Leng Kun pada malam itu sebelum mereka memasuki kamar masing-masing.

“Kun-ko, kuharap engkau waspada, jangan sampai kita terjebak.”

“Aih, Hwa-moi. Siapa yang akan menjebak kita?”

“Siapa lagi, tentu pimpinan Kui-jiau-w-pang.”

“Ah, kenapa kita harus curiga kepada mereka, Hwa-moi? Mereka bersikap baik sekali kepada kita, bahkan Pek-lui-kiam telah diserahkan kepada kamu. Aku sudah percaya sepenuhnya kepada tiga orang ketua itu, Hwa-moi.”

“Syukurlah kalau benar mereka baik kepada kita. Akan tetapi bagaimana pun juga kita harus berhati-hati. Akan tetapi jangan mencurigai mereka. Siapa tahu kebaikan mereka itu ada pamrih yang tersembunyi?”

“Baik, Hwa-moi, aku akan berhati-hati. Akan tetapi jangan mencurigai mereka. Mereka telah berbuat baik terhadap kita, kalau kita membalasnya dengan kecurigaan, bukankah itu kurang adil?”

Maksudku bukan mencurigai siapapun, hanya kita harus tetap waspada dan hati-hati karena bahaya dapat datang dari mana saja.”

“Baik, Hwa-moi, selamat tidur.”

Mereka memasuki kamar masing-masing, akan tetapi tak lama kemudian Leng Kun keluar dari kamarnya untuk mengadakan perundingan rahasia dengan para pimpinan Kui-jiau-w-pang. Tentu saja hal ini sama sekali tidak pernah

terbayangkan oleh Bwe Hwa. Ia tidak menyadari bahwa yang dikhawatirkannya itu bahkan datanag dari orang yang paling dipercayanya saat itu.

Malam itu bulan purnama nampak terang karena tidak ada awan menutupinya. Bulan menebarkan cahayanya yang lembut, mendatangkan pemandangan yang indah namun penuh rahasia. Di tempat-tempat tertentu yang sunyi senyap, cahaya itu bahkan membuat tempat itu menjadi seram dan mendatangkan bayangan khayal yang bukan-bukan dan menakutkan. Demikian pula keadaan di sekitar puncak Kui-liong-san. Hutan-hutan di sekeliling puncak, di lereng-lereng itu jarang didatangi manusia dan nampak sunyi sepi menyeramkan pada malam bulan purnama itu.

Tak jauh dari puncak, dalam hutan cemara yang tidak begitu lebat sehingga cahaya bulan dapat menerangi tanah di bawah pohon-pohon cemara itu, memang sunyi sekali. Hanya suara jengkerik dan belalang yang memenuhi tempat itu. Menjelang tengah malam, tiba-tiba suara jengkerik dan belalang itu terdiam. Lalu nampak sosok bayangan manusia melangkah ke depan memasuki hutan itu. Gerakan inilah yang menghentikan suara jengkerik dan belalang itu. Dari jauh bayangan itu kelihatan hitam dan menyeramkan. Tentu orang akan menyangka dia siluman atau setan, berjalan seorang diri di waktu malam seperti itu. Akan tetapi kalau orang berada di dekatnya, tentu akan melihat bahwa dia seorang manusia, sudah berusia enam puluh tahun. Bentuk tubuhnya sedang saja, akan tetapi wajahnya masih kelihatan tampan. Dipunggungnya tergantung sebatang pedang.

Ketika melihat sebuah batu besar yang datar, orang itu berhenti melangkah, lalu sekali bergerak tubuhnya sudah bersila di atas batu besar. Dia duduk dan diam tidak bergerak seolah telah berubah menjadi arca di atas batu itu. Jengkerik dan belalang mulai bersuara lagi, riuh rendah seperti merayakan keindahan malam bulan purnama itu.

Kakek ini tidak tahu kalau dibelakangnya, dibalik semak belukar, terdapat dua orang

yang juga melewati malam di tempat itu. Mereka kini mengintai dari balik semak-semak.

“Wah, itu ayahku....!” bisik Siangkoan Cu Yin kepada temannya yang bukan lain adalah

Tio Gin Ciong, putera Datuk Timur yang berjudul Tung-giam-ong (Raja Maut Dari Timur). Kedua orang muda ini melakukan perjalanan bersama untuk ikut memperebutkan pedang pedang pusaka Pek-lui-kiam di bukit Kui-liong-san. Mereka kemalaman dan terpaksa melewati malam di hutan cemara itu. Dua orang muda yang lhai ini dapat mencapai tempat itu dan menghindarkan diri dari jebakan yang dipasang di sepanjang jalan. Karena hutan cemara itu sudah dekat dengan puncak, mereka ingin melewati malam di tempat itu dan besok baru mendaki puncak. Agar tidak kelihatan para penghuni puncak, mereka memilih tempat yang tersembunyi di balik semak-semak itu. Mereka dikelilingi semak belukar sehingga tidak akan dapat terlihat dari arah manapun. Bahkan mereka tidak berani membuat api unggun, hanya mempergunakan sinkang mereka untuk menahan serangan hawa dingin. Selagi mereka bersembunyi itu, mereka melihat gerakan orang yang kini duduk di atas batu besar. Siangkoan Cu Yin segera mengenal ayahnya.

Tio Gin Ciong adalah puteri datuk besar dari timur, akan tetapi melihat datuk besar dari selatan ini, diapun merasa jernih. Dia melakukan perjalanan dengan puteri datuk itu, dia khawatir kalau datuk itu marah-marah.

“Ssttt..... itu disana ada gerakan orang. Kita lihat saja dulu.....” Siangkoan Cu Yin mengangguk dan diapun melihat gerakan orang-orang di depan, orang-orang yang merangkak mendekati batu yang di duduki ayahnya. Ia juga tidak tergesa menegur ayahnya, takut kalau ayahnya marah melihat ia

bersama seorang pemuda di hutan yang sunyi itu pada malam hari.

Kini orang-orang yang merangkak sudah tiba dekat. Ternyata mereka adalah lima orang anggauta Kui-jiau-w-pang. Melihat ada orang berani memasuki tempat itu, lima orang anggauta Kui-jiau-w-pang ini mengintai. Akan tetapi mereka tidak berani turun tangan karena cuaca yang remang-remang membuat mereka tidak dapat melihat kakek itu dengan baik. Maka mereka hanya melakukan penjagaan saja, ingin melihat apa yang akan dilakukan orang itu kalau malah sudah berganti pagi.

Melihat lima orang tidak hanya bersembunyi dan tidak melakukan gerakan apapun, Gin Ciong berbisik. "Kita bersembunyi saja, tunggu perkembangan lebih lanjut. Engkau tidurlah, aku akan berjaga."

Siangkoan Cu Yin mengangguk. Petak rumput yang dikelilingi semak belukar itu cukup lebar, ada tiga meter persegi. Ia lalu merebahkan dirinya di atas rumput. Diam-diam ia berpikir mengapa ayahnya berada di tempat itu. Ia yakin bahwa ayahnya tentu telah mengetahui gerakan lima orang tadi, akan tetapi sengaja diam saja. Kalau ia dan Gin Ciong, tentu belum di ketahui ayahnya. Mereka sama sekali tidak bergerak dan bicarapun bisik-bisik, tentu bisikan mereka tertutup oleh suara jengkerik dan belalang yang riuh rendah itu.

Sambil merebahkan dirinya, Cu Yin memandang kepada Gin Ciong dari samping. Seorang pemuda yang baik dan ramah kepadanya dan ia dapat menduga bahwa putera datuk besar dari timur ini jatuh hati kepadanya. Ucapan, gerakgerik dan pandang mata pemuda itu membuka semua rahasia hatinya. Ia suka mengadakan perjalanan bersama pemuda ini, sebagai sahabat karena ia sama sekali tidak mencintainya. Hatinya telah dipenuhi oleh bayangan Si Kong dan agaknya tidak mungkin ia dapat mencintai pria lain. Di manakah kini Si Kong

berada? Menurut perkiraannya, tentu pemuda itu juga berada di sekitar tempat ini. Jantungnya berdebar penuh ketegangan kalau ia membayangkan dapat bertemu dengan Si Kong di Kui-liong-san. Sebetulnya inilah yang menariknya dan mau pergi ke Kui-liong-san bersama Gin Ciong. Harapan bertemu dengan Si Kong!

Malam yang indah itu lewat dengan cepatnya. Cahaya bulan segera memudar begitu matahari menggantikan singgasananya. Cu Yin telah bangun dari tidurnya. Ia mendapatkan Gin Ciong duduk bersila seperti orang sedang samadhi. Dia menoleh ketika mendengar gerakan Cu Yin.

“Dapat tidur nyenyak?” tanya Gin Ciong.

Cu Yin menganguk. “Kenapa engkau tidak mengaso dan tidur, Ciong-ko?”

“Aku sudah cukup beristirahat, akan tetapi ayahmu masih belum bergerak, agaknya sedang tenggelam dalam samadhinya.”

Cu Yin memandang ke arah ayahnya. Jarak di antara mereka dan Lam Tok Siangkoan Lok kurang lebih lima puluh meter. Benar saja seperti yang dikatakan Gin Ciong, orang tua itu masih duduk seperti semalam, sedikitpun tidak bergerak seperti orang tidur.

“Jangan ganggu dia, kita lihat saja perkembangannya. Ayahku datang ke tempat ini tentu ada maksudnya. Mungkin dia sendiri hendak turun tangan merampas Pek-lui-kiam. Orang-orang yang mengintai itu apakah masih ada?”

“Masih ada, bahkan sekarang jumlah mereka menjadi sepuluh orang. Akan tetapi mereka belum turun tangan dan hanya mengintai. Itu di belakang semak belukar itu, dan ada pula yang berada di balik pohon besar.”

“Aku yakin ayahku telah melihat mereka atau telah mengetahui bahwa ada orang-orang mengintainya. Kita

tunggu saja apa yang akan terjadi. Ayah paling benci kalau ada orang bermaksud menolongnya.”

Gin Ciong mengangguk dan mereka berdua kini menanti dan mengintai dengan hati tegang. Apalagi ketika mereka melihat sepuluh orang itu perlahan-lahan keluar dari tempat pengintaian mereka dan berindap menghampiri Lam Tok dari belakang, seperti sepuluh orang pemburu hendak menyergap harimau. Kuku-kuku cakar setan yang disambung tangannya itu berkilauan saking tajam dan runcingnya.

“Ayahmu terancam bahaya.” Bisik Gin Ciong.

Cu Yin tersenyum mengejek. “Bukan ayah, melainkan sepuluh orang itu yang akan mampu!”

Dengan hati-hati sepuluh orang itu menghampiri Lam Tok yang nampaknya tidak tahu apa-apa dan sedang tidur sambil duduk bersila. Setelah para anggauta Kui-jiau-w-pang itu berada dalam jarak sepuluh meter, tiba-tiba serentak mereka menyambitkan senjata rahasia ke arah punggung Lam Tok. Senjata rahasia mereka itu adalah pisau belati yang berwarna menghitam, tanda bahwa pisau itu telah direndam racun yang amat ganas. Hampir saja Gin Ciong berteriak, akan tetapi tangan Cu Yin menyentuh tangannya dan ketika dia menengok Cu Yin menggeleng kepalanya. Gin Ciong cepat memandang lagi ke depan. Dia melihat betapa pisau-pisau itu beterbangan mengarah tubuh belakang Lam Tok. Akan tetapi kakek itu sama sekali tidak mengelak maupun menangkis!

“Tuk-tuk-tuk....!” terdengar suara nyaring ketika pisau-pisau terbang itu mengenai punggung Lam Rok dan senjata rahasia itupun runtuh seakan yang dijadikan sasaran adalah baja yang kuat sekali.

Gin Ciong terbelalak dan kagum sekali. Orang tua itu ternyata memiliki kekebalan luar biasa dan sungguh berani menerima pisau terbang yang mengandung racun itu dengan punggungnya! Akan tetapi dia lalu teringat akan julukan datuk

itu. Lam tok (Racun Selatan) dari nama julukan ini saja sudah dapat diduga bahwa dia tentulah seorang ahli racun, maka berani membiarkan punggungnya diserang pisau-pisau beracun.

Para anggauta Kui-jiau-w-pang menjadi marah dan penasaran sekali melihat betapa orang yang mereka jadikan sasaran itu tidak roboh ketika terkena pisau-pisau beracun, bahkan pisau-pisau itu runtuh ke atas tanah. Mereka lalu berloncatan menyerbu. Yang mereka serang adalah bagian tubuh sebelah belakang datuk itu, dari kepala sampai ke bawah punggung. Tiba-tiba datuk yang bersila seperti arca tanpa bergerak-gerak itu membuat gerakan dengan kedua tangannya di gerakkan ke belakang. Nampak sinar berkilat dan dari kedua tangannya menyambar empat batang panah tangan. Terdengar teriakan keras ketika empat orang diantara para penyerbu itu terpelanting roboh dan tewas seketika karena anak panah itu mengandung racun yang mematikan.

Enam orang yang lain terkejut dan marah sekali. Mereka terus menubruk ke depan dengan nekat.

“Hemmm.....!” Kakek itu mengeluarkan gerengan dan tubuhnya berputar dalam keadaan masih duduk bersila. Ketika cakar-cakar setan itu menyambar ke arah tubuhnya, Lam Tok menyambut dengan kedua tangannya. Jari-jari tangannya membentuk cakar burung garuda dan begitu kedua tangannya bergerak, dia telah mencengkeram cakar-cakar setan itu. Sekali cengkeram, cakar-cakar setan itu berikut tangannya menjadi hancur! Enam orang anggauta Kui-jiau-w-pang itu berteriak kesakitan dan meloncat ke belakang. Akan tetapi mereka segera mengaduh-aduh dan menggerak-gerakkan tangan mereka yang ikut hancur bersama cakar setannya, demikian mereka roboh bergulingan saking nyerinya. Kiranya tangan mereka bukan hanya hancur dicengkeram, akan tetapi juga telah keracunan hebat yang menjalar dengan cepat menuju ke jantung! Tak lama mereka berkebojotan, lalu diam

tak bergerak lagi. Tewaslah sepuluh orang anak buah Kui-jiau-w-pang itu dalam keadaan yang mengerikan.

Lam Tok masih duduk bersila ketika dia menoleh ke arah semak belukar dimana Cu Yin dan Gin Ciong bersembunyi. Lalu terdengar suaranya yang galak. "Kalian berdua yang bersembunyi dalam semak, keluarlah cepat kalau kalian tidak ingin mampus seperti mereka itu!"

Gin Ciong terkejut dan jantungnya berdebar kencang. Akan tetapi Cu Yin berkata kepadanya, "Ciong-ko, mari kita keluar menemui ayahku."

Gadis itu lalu meloncat keluar dari semak belukar diikuti oleh Gin Ciong. Ia segera menghampiri ayahnya dan berkata dengan manja.

"Ayah....!!"

Lam Tok membuka matanya dan memandang kepada puterinya yang sudah bergantung pada pundaknya dengan gaya manja sekali. "Hemm, kau anak nakal! Mau apa engkau bersembunyi disana? Dan siapa pula pemuda itu?" Dia menudingkan ke arah Gin Ciong yang sudah mengangkat kedua tangan depan dada sambil memberi hormat dengan membungkukkan badannya.

"Dia kenalanku yang baru, ayah. Kami melakukan perjalanan ke Kui-liong-san ini untuk menyelidiki tentang Pek-lui-kiam. Engkau tentu tidak dapat menebak siapakah pemuda ini!"

Lam Tok memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata penuh selidik. Sambil tersenyum menggoda Cu Yin berkata pula. "Ayah, aku ingin menguji kecerdikan ayah. Coba ayah menebak siapa pemuda ini, kalau dapat menebak aku akan melakukan apa saja sekehendak hati ayah tanpa membantah, akan tetapi kalau tidak dapat menebak, ayah harus merampas Pek-lui-kiam untukku!"

Lam Tok menggumam, “Hemmmm, apa sukarnya?” Tiba-tiba tubuhnya yang tadi duduk bersila di atas batu, telah melayang turun dan dia sudah berdiri di depan Gin Ciong.

“Sambutlah!” serunya dan lengan bajunya yang lebar dan panjang sudah menyambar ke arah muka Gin Ciong. Cepat dan kuat sekali ujung lengan baju itu menyambar sehingga Gin Ciong menjadi terkejut sekali. Akan tetapi pemuda ini sejak kecil sudah digembleng ilmu silat oleh ayahnya, dia memiliki gerakan cepat. Begitu ujung lengan baju menyambar, dia sudah dapat mengelak dengan gesit sekali.

“Locianpwe..... apa kesalahanku.....!” dia menegur.

“Tidak usah banyak cakap. Sambulah ini....!” Kembali ujung lengan baju itu menyambar, kini dua ujung lengan baju yang menyambar dari kanan kiri dengan dahsyat sekali.

Gin Ciong maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang datuk besar yang wataknya aneh, seperti juga ayahnya. Aneh, tidak peduli dan dapat pula bersikap kejam sekali seperti yang diperlihatkan Lam Tok ini terhadap semua anak buah Kui-jiau-w-pang. Dia harus membela diri kalau tidak ingin mati konyol. Kembali Gin Ciong mengelak dengan loncatan ke belakang dan selanjutnya dia membela diri dengan ilmu silat Hek-wan-kun (Silat Lutung Hitam). Gerakannya menjadi gesit sekali seperti seekor lutung, kadang dia bergulingan dan berloncatan untuk menghindarkan diri dari kurungan sinar ujung lengan baju yang menyambar-nyambar.

“Ayah tidak boleh membunuhnya. Kalau ayah membunuh atau melukai, berarti ayah kalah bertaruh!”

Lam Tok tidak menjawab, akan tetapi kedua tangannya bergerak semakin cepat. Beberapa kali Gin Ciong nyaris terpukul. Melihat kenyataan bahwa ilmu silat Lutung Hitam itu tidak mampu menolongnya, pemuda itu lalu mengeluarkan suara memekik nyaring dan dia mengubah ilmu silatnya. Ilmu silat yang dimainkan itu sungguh dahsyat, bersifat keras dan

setiap gerakan serangan merupakan serangan maut! Dia telah memainkan ilmu silat simpanannya yaitu Giam-ong Sin-kun (Ilat Sakti Raja Maut) dan pekikan tadi menunjukkan bahwa dia telah mengerahkan tenaga Ji-hwe-kang (Tenaga Api Matahari)!

“Dukk! Dess....!” Pertemuan antara tangan Lam Tok dan Gin Ciong tidak dapat dihindarkan lagi dan pemuda itu terhuyung ke belakang, akan tetapi dapat menguasai dirinya sehingga tidak sampai terjengkang. Lam Tok berdiri tegak, lalu bertolak pinggang dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya mengelus jenggotnya. Dia tertawa bergelek.

“Ha-ha-ha-ha, dengan mudah saja aku mengalahkanmu dalam taruhan ini, Cu Yin!”

Cu Yin yang cerdik segera tahu bahwa ayahnya memaksa pemuda itu mengeluarkan ilmu-ilmu silatnya dan melalui ilmu silat inilah ayahnya mengenal siapa adanya pemuda itu. Akan tetapi untuk menyenangkan hati ayahnya, ia pura-pura mengejek, “Ayah tidak akan tahu. Hayo siapa dia kalau ayah sudah menemukannya?”

“Pemuda ini tentu putera Tung-giam-ong Tio Sun, datuk majikan Pulau Biruang di Lautan Timur!”

“Ayah ngawur! Bagaimana ayah dapat mengetahuinya? Ayah tentu asal menebak saja!” kata puterinya.

“Hemm, anak nakal. Apa kau kira engkau sendiri yang cerdik dan banyak akal? Ayahmu lebih cerdik lagi. Aku sengaja menyerangnya dan pemuda ini mengeluarkan ilmu-ilmu silatnya, maka tahulah aku bahwa ilmu silat itu adalah ilmu silat Tung-giam-ong.”

“Akan tetapi, setiap orang murid dari Tung-giam-ong tentu dapat memainkan ilmu silat itu. Bagaimana engkau tahu bahwa dia adalah putera Tung-giam-ong?”

“Ketika dia memainkan Hek-wan-kun silat monyet itu, aku sudah tahu bahwa dia murid Pulau Biruang. Untuk menyelidiki lebih jauh, aku sengaja mendesaknya sehingga dia terpaksa mengeluarkan ilmu silat simpanan seperti Giam-ong Sin-kun dan mengerahkan tenaga Jut-hwe-kang sehingga dia mampu bertahan ketika mengadu tangan denganku. Tidak mungkin setiap orang murid diberi pelajaran ilmu simpanan itu maka aku menduga bahwa dia tentu putera datuk timur itu.”

Gin Ciong yang mendengar percakapan itu diam-diam merasa amat kagum kepada Lam Tok. Akan tetapi Cu Yin yang merasa kalah bertaruh menjadi cemberut dan ia bertanya kepada ayahnya.

“Aku kalah, dan ayah boleh menyuruh aku melakukan apa saja!”

Lam Tok terawa dan mengelus jenggotnya, lalu memandang kepada Tin Gin Ciong, “Siapa namamu?”

“Saya bernama Tio Gin Ciong, locianpwe.”

“Mana ayahmu? Apakah dia belum datang?”

Gin Ciong menjadi bingung. “Saya.... saya tidak tahu kalau ayah akan datang ke sini.”

“Dia tentu datang, kalau tidak dia akan mendapatkan sebuah julukan tambahan, yaitu Si Pengecut!”

Gin Ciong diam saja, tidak berani menjawab, takut salah bicara. Datuk ini lalu memandang puterinya. “Anak nakal, apakah engkau mencinta Tio Gin Ciong ini?”

Pertanyaan itu seperti todongan ujung pedang saja, membuat Cu Yin gelagapan dan salah tingkah. Juga Gin Ciong memandang dengan wajah merah, lalu menundukkan mukanya. Kalau dia yang ditanya apakah dia mencinta Cu Yin, tentu akan di jawabnya seketika dengan anggukan kepala!

“Ayah ini mengajukan pertanyaan yang aneh-aneh saja!” kata Cu Yin pura-pura marah.

“Cu Yin, sejak kapan engkau menjadi seorang gadis yang plintat-plintut dan tidak dapat dipercaya janjinya? Engkau telah kalah bertaruh denganku dan menurut segala perintahku. Sekarang baru ditanya apakah engkau mencinta Gin Ciong, engkau sudah membantah dan tidak segera menjawab!”

“Ayah, aku hendak menguji lagi kecerdikanmu. Nah, sekarang katakanlah apa aku mencinta Gin Ciong atau tidak dan kemukakan alasanmu!” Dengan sikap menantang Cu Yin memandang ayahnya. Ia tahu benar akan watak ayahnya yang tidak pernah mundur menghadapi tantangan apapun dan dari siapapun juga.

Lam Tok mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya, memandang dengan penuh selidik ke arah wajah puterinya, lalu menjawab, “Hemm, dimatamu tidak ada cahaya dari seorang yang mencinta kalau engkau memandang kepada Gin Ciong. Seorang wanita yang mencinta seorang pria, biarpun pada lahirnya disembunyikan, namun ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya itu lewat pandang matanya kalau ia memandang pria yang dicintanya. Tidak, engkau tidak mencintai Gin Ciong ini!”

Tentu saja Gin Ciong merasa seperti ditusuk jantungnya mendengar ucapan yang terus terang antara anak dan ayahnya itu. Benarkah Cu Yin tidak mencintanya? Dia sendiri sudah mencinta gadis itu dengan seluruh perasaannya. Biarpun dia merasa salah tingkah dan canggung sekali menghadapi percakapan yang menyangkut dirinya itu, kini Gin Ciong memberanikan hatinya untuk mengangkat muka dan mengamati wajah Cu Yin penuh perhatian. Diapun ingin sekali mendengar jawaban Cu Yin dan mengharapkan jawaban itu akan menyangkal pendapat orang tua itu.

Cu Yin memandang kepadanya dan gadis ini maklum bahwa jawabannya akan menyakiti hati pemuda itu, maka iapun berkata dengan lembut. “Cing-ko, harap engkau dapat mengerti dan memaafkan pengakuanku ini. Terhadap ayah aku tidak mungkin dapat berbohong. Ayah benar, aku kagum kepada Ciong-ko dan suka menjadi sahabatnya, akan tetapi aku tidak mencintainya seperti seorang wanita mencintai pria.”

Lam Tok menghela napas panjang. “Sayang, kalau engkau berjodoh dengan putera Tung-giam-ong, hal itu baik sekali, sama dengan mempersatukan dua kekuatan yang saling bertentangan. Engkau mendengar sendiri ucapan anakku, Gin Ciong. Dan bagaimana dengan keputusanmu? Engkau mencinta anakku, hal itu sudah jelas nampak pada wajahmu!”

Gin Ciong memberi hormat kepada Lam Tok. “Saya sudah tahu, locianpwe. Bairpun saya jatuh cinta kepada Yin-moi sejak pertemuan pertama, namun ia tidak mencintaku, hanya suka bersahabat denganku. Saya tahu benar bahwa ia mencinta seorang pemuda lain yang bernama Si Kong, akan tetapi saya tidak putus asa, saya mengharapkan akan tiba saatnya binti Yin-moi kepadaku akan berubah.” Gin Ciong memandang kepada Cu Yin dengan mesra.

“Hemm, benarkah engkau mencinta seorang pemuda yang bernama Si Kong, Cu Yin? Orang macam apakah dia itu?”

“Aku memang mencintanya, akan tetapi aku juga membencinya, ayah.”

“Ha-ha-ha-ha-ha!” Lam Tok tertawa bergelak dengan kepala didongakkan dan tangan kiri mengelus jenggotnya. Dia kelihatan gembira bukan main. “Bukan puteri Lam Tok kalau tidak dapat membenci sekaligus mencinta! Engkau mencintanya, hal itu adalah urusan hati, tidak perlu dipertanyakan lagi, akan tetapi engkau membencinya, hal itu tentu ada penyebabnya. Mengapa engkau membencinya, anakku?”

“Habis, dia tidak menyambut uluran cintaku, ayah. Dia berani menolak cintaku dan menolak ketika hendak keajak melakukan perjalanan bersamaku. Padahal, dia selalu bersikap baik kepadaku, juga ketika aku menyamar pria dan dia belum tahu bahwa aku wanita.”

Lam Tok mengerutkan alisnya yang tebal. “Hemmmm..., keparat! Bagaimana mungkin ada pemuda yang menolak cintamu? Dia tentu gila, atau sombong! Katakan padaku dimana dan aku akan menghajarnya sampai dia mampus!”

Untuk mencari muka, Gin Ciong segera berkata, “Sebetulnya Si Kong itu sudah terjatuh ke tangan kami, locianpwe. Akan tetapi ketika saya hendak membunuhnya, Yin-moi melarangku.”

Cu Yin mengerutkan alisnya dan menatap wajah Gin Ciong dengan tajam dan mencela. “Kalau engkau mampu mengalahkan dan menjatuhkan Si Kong, aku tentu tidak akan melarangmu, Ciong-ko. Akan tetapi Si Kong roboh oleh racunku, dan terserah kepadaku dia akan dibunuh atau tidak!”

Mendengar kata-kata yang mengomelinya itu, Gin Ciong menutup mulutnya dan menunduk. Sebaliknya Lam Tok merasa penasaran mendengar bahwa putera Tung-giam-ong itu tidak mampu merobohkan pemuda bernama Si Kong yang dicinta puterinya akan tetapi tidak mau menyambut uluran cintanya. “Hemm, sampai dimanakah ilmu kepandaian bocah bernama Si Kong itu?”

Kembali Gin Ciong menjawab karena didorong oleh rasa iri dan cemburu. Dia lihai dan sombong sekali, locianpwe, karena dia adalah murid Pendekar Sadis Ceng Thian Sin!”

Mendengar nama Pendekar Sadis ini Lam Tok mengerutkan alisnya dan jelas bahwa dia terkejut. Nama julukan Pendekar Sadis bukan nama kosong, bahkan Lam Tok sendiri diam-diam jerih terhadap nama besar Pendekar Sadis itu.

“Hemm, jadi dia murid Pendekar Sadis? Dan engkau mencintanya, Cu Yin, cinta yang ditolak oleh pemuda itu?”

“Aku mencintanya dan juga membencinya, ayah.”

“Kebencian terdorong oleh perasaan kecewa karena cintamu ditolak olehnya. Kalau dia menerima cintamu, apakah engkau masih akan membencinya?”

Dengan kedua pipi merah dan senyum manis sekali Cu Yin berkata, “Kalau dia menyambut cintaku, tentu saja aku tidak lagi membencinya.”

“Dan dimana sekarang dia berada?”

“Dia pernah mengatakan bahwa dia pun hendak menyelidiki tentang Pek-lui-kiam di bukit ini.”

“Bagus! Kalau aku bertemu dengan dia, aku akan membuka matanya bahwa puteriku itu masih terlampau berharga baginya, maka dia harus menyambut cintamu.”

“Bagaimana kalau dia menolak, locianpwe?” tanya Gin Ciong, membakar hati datuk itu.

Lam Tok mengepal tinju tangannya. “Kalau dia tetap menolak, dia akan mampus ditanganku!”

Cu Yin mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak berkata sesuatu karena maklum bahwa sekali ayahnya mengambil keputusan, tidak akan ditariknya kembali. Ia merasa khawatir sekali akan keselamatan Si Kong setelah ayahnya mengambil keputusan seperti itu.

“Ayah akan mendaki puncak bersama kami?” tanya Cu Yin.

“Tidak. Engkau lanjutkan pendakianmu bersama Gin Ciong. Dengan bekerja sama, kalian berdua akan dapat membela diri dengan baik. Aku akan mengambil jalanku sendiri. Pergilah!”

“Sampai jumpa, ayah.” Cu Yin lalu melangkah pergi, mulai mendaki puncak. Gin Ciong segera memberi hormat kepada Lam Tok, lalu cepat dia berlari menyusul Cu Yin.

Belum lama Lam Tok meninggalkan pula tempat itu dimana menggeletak sepuluh orang anak buah Kui-jiau-w-pang itu muncul sepasang orang muda yang mempergunakan ilmu berjalan cepat. Mereka adalah Si Kong dan Tang Hui Lan yang melakukan perjalanan bersama menuju puncak Kui-liong-san untuk menyelidiki tentang Pek-lui-kiam yang kabarnya terjatuh ke tangan Ang I Sianjin ketua Kui-jiau-w-pang. Hui Lan yang lebih dulu melihat mayat bergelimpangan itu.

“Kong-ko, lihat....!” Ia menuding ke kiri. Ketika Si Kong menengok, diapun melihat mayat-mayat itu dan mengajak Hui Lan untuk menghampiri tempat itu dan melakukan penyelidikan.

Si Kong meraba leher satu diantara mayat-mayat itu. “Masih hangat tubuh mereka, baru saja mereka terbunuh. Lihat, darahpun masih belum kering benar.” Hui Lan ikut berjongkok memeriksa dan iapun mengangguk-angguk membenarkan keterangan Si Kong yang sudah berjongkok dekat mayat lain.

“Enam orang diantara mereka mati keracunan dengan cakar tangan dan tanganhancur lebur. Mereka jelas orang-orang Kui-jiau-w-pang, dapat dilihat dari cakar-cakar setan ini. Akan tetapi yang ini..... ahhh, Siangkoan Cu Yin yang telah membunuh mereka.....!”

“Siangkoan Cu Yin?” Hui Lan mendekati Si Kong. “Apa buktinya bahwa ia yang membunuh mereka ini?”

“Lihat ini. Empat orang ini tewas dengan anak panah menancap di tubuhh mereka. Aku mengenal senjata rahasia ini sebagai milik Siangkoan Cu Yin.”

“Hemm, mengapa ia begini ganas dan kejam?”

Si Kong menghela napas panjang, seolah menyesal atas kejajaman yang dilakukan Siangkoan Cu Yin. "Ingat, ia adalah puteri Lam Tok, maka perbuatannya ini tidak aneh. Apalagi kalau ia diserang lebih dulu. Wataknya memang keras sekali!"

Hui Lan mengangguk-angguk, teringat betapa ia dan Si Kong hampir mati keracunan yang dilakukan oleh Siangkoan Cu Yin. "Kalau ia mencari Pek-lui-kiam, perbuatannya ini salah sama sekali. Dengan membunuh anak buah Kui-jiauw-pang, berarti ia menanam permusuhan dengan perkumpulan itu dan pasti ketuanya tidak mau menyerahkan Pek-lui-kiam kepadanya."

"Engkau benar, Lan-moi. Engkau tunggu sebentar, aku akan mengurus mayat-mayat ini."

"Apa yang hendak kaulakukan, Kong-ko?"

"Mengubur mayat-mayat ini tentu saja. Kasihan kalau mereka dibiarkan membusuk disini dan menjadi makanan binatang buas. Pula, dengan mengubur mereka, pihak Kui-jiauw-pang tidak akan tahu bahwa sepuluh orang anak buah mereka dibunuh Siangkoan Cu Yin."

Hui Lan mengangguk dan diam-diam ia merasa kagum terhadap pemuda ini. Seorang pemuda berkependaian tinggi yang baik budi. Ia tidak merasa heran kalau seorang gadis yang keras hati seperti Siangkoan Cu Yin jatuh hati kepada Si Kong. Ia sendiri memiliki watak yang keras, akan tetapi kekerasan hatinya masih terkendali dan bukan ingin menang sendiri seperti Siangkoan Cu Yin. Ia lalu membantu Si Kong menggali lubang tanpa berkata apa-apa dan Si Kong menerima bantuan ini dengan senang hati.

Akan tetapi setelah mereka berhasil menggali lubang besar dan selagi hendak mengangkat mayat-mayat itu untuk dikuburkan, tiba-tiba datang belasan orang yang mengenakan cakar setan pada tangan mereka. Sekali lihat saja Si Kong dan

Hui Lan tahu bahwa mereka adalah anggauta-anggauta Kui-jiau-w-pang.

“Keparat, engkau telah membunuh banyak teman kami!” bentak seorang di antara mereka yang bermuka hitam dan agaknya menjadi pemimpin seregu anggauta Kui-jiau-w-pang yang berjumlah limabelas orang itu.

“Bukan kami yang membunuh mereka.” kata Si Kong dengan tenang.

“Tidak mungkin orang lain!” bentak si muka hitam. “Engkau membunuh mereka dan berusaha menghilangkan jejak dengan mengubur mereka. Kalau bukan kalian berdua, tentu kalian tidak akan bersusah payah mengubur mereka. Akui saja siapa kalian dan mengapa kalian membunuh kawan-kawan kami!”

Dengan sikap masih tenang Si Kong menjawab, “Namaku Si Kong dan nona ini adalah nona Tang Hui Lan. Bagi kalian mungkin aneh melihat kami hendak mengubur mayat-mayat ini, akan tetapi bagi kami hal itu sudah sewajarnya dan semestinya. Kami tidak tega membiarkan mayat-mayat ini dimakan binatang buas dan membusuk disini.”

“Bohong! Tangkap atau bunuh mereka!” seru si muka hitam dan belasan orang itu segera menyerbu dan menyerang Si Kong dan Hui Lan dengan cakar setan mereka.

Begitu belasan orang itu menyerbu, Si Kong berkata kepada Hui Lan, “Lan-moi, jangan membunuh orang!”

Dengan amat mudahnya Si Kong dan Hui Lan menghindarkan diri dari terkaman cakar-cakar setan itu, kemudian dengan tendangan kaki dan tamparan, kedua orang muda perkasa ini membuat para pengeroyok mereka berpelantingan. Ornag-orang itu tidak menjadi jera, bahkan dengan penasaran mereka menerjang lagi, kini bukan untuk menangkap melainkan untuk membunuh.

Melihat kenekatan para pengeroyok Si Kong dan Hui Lan menyambut dengan tendangan dan tamparan yang lebih bertenaga lagi. Akibatnya, limabelas orang itu kembali terpelanting dan sekali ini mereka mengaduh-aduh dan tidak dapat segera bangkit berdiri.

Pada saat itu muncul lima orang. Hui Lan tidak mengenal siapa mereka dan memandang dengan penuh perhatian karena ia tahu bahwa yang muncul ini bukanlah orang-orang Kui-jiauw-pang biasa. Seorang dari mereka berusia limapuluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh bekas cacar. Orang kedua bertubuh tinggi kurus dengan muka pucat seperti orang sakit dan usianya empatpuluh tahun lebih. Orang ketiga bermuka penuh brewok usianya lebih muda dari orang kedua. Orang keempat bertubuh pendek gendut dan orang kelima paling muda berusia kurang dari empat puluh tahun dan tubuhnya katai.

Melihat munculnya lima orang ini, Si Kong terkejut karena dia segera mengenal mereka sebagai Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tanpa Tanding), yaitu lima orang yang bersama Toa Ok dan Ji Ok pernah menyerbu Pulau Teratai Merah dan menyerang gurunya, Pendekar Sadis Ceng Thian Sin atau Ceng Lojin. Tadinya dia mengira bahwa mereka berlima itu muncul di Kui-liong-san untuk ikut memperebutkan Pek-lui-kiam. Akan tetapi dia merasa terkejut dan heran sekali ketika membentak dengan suara marah dan orang tertua yang bermuka bopeng menegur lantang.

“Siapakah kalian yang berani membunuh dan melukai begini banyak anggauta Kui-jiauw-pang?”

Si Kong tahu bahwa lima orang itu agaknya sudah lupa dan tidak mengenalnya lagi. “Kami berdua tidak membunuh. Orang lain yang membunuhnya dan belasan orang ini tidak percaya dan menyerang kami. Terpaksa kami melawan.”

“Hemm, apa kaukira kami demikian bodoh, mudah kau tipu begitu saja?” bentak si muka bopeng.

Hui Lan yang tidak mengenal lima orang itu, menjadi penasaran dan ia yang menjawab dengan suara lantang, “Kalian mau percaya atau tidak, terserah! Kami tidak mau berbantahan dengan kalian!”

Orang kelima dari Bu-tek Ngo-sian dan yang paling muda diantara mereka, berwatak mata keranjang. Melihat kejelitaan Hui Lan, sejak tadi dia sudah menelan ludah beberapa kali. Kini mendengar suara Hui Lan yang tegas namun merdu, dia lalu melangkah maju dan berkata sambil menyeringai.

“Nona manis, siapa namamu nona? Kalau nona yang bicara, aku percaya sepenuhnya! Diantara kita memang tidak perlu berbantahan dan bercekcok, sebaiknya nona dan aku menjalin persahabatan bukankah itu baik sekali?” Laki-laki itu bertubuh katai, hanya sepundak Hui Lan dan dia sudah menghampiri Hui Lan untuk merangkulnya. Melihat ini, Hui Lan marah sekali. Laki-laki kurang ajar seperti ini harus diberi pelajaran keras.

“Heii, kamu ini anjing darimana berani menggonggong?” Ia membentak sambil menudingkan telunjuk kirinya dan suaranya mengandung kekuatab sihir yang dahsyat. Empat orang yang lain terbelalak ketika melihat rekan mereka yang termuda itu tiba-tiba saja merangkak dengan kedua pasang kaki tangannya, lalu menggonggong meniru suara anjing!

“Bhe Song Ci, apa yang kaulakukan ini? Sadarlah!” bentak orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian yang bernama Ciok Khi. Dia mengira bahwa rekannya termuda itu bermain-main, sama sekali tidak mengira bahwa rekannya itu terkena sihir yang kuat.

Akan tetapi orang yang bernama Bhe Song Ci itu masih tetap menyalak-nyalak seperti anjing. Kini empat orang lainnya menyadari bahwa keadaan rekan mereka itu tidak sadar, ma mereka lalu menghampiri Bhe Song Ci untuk menotok jalan darahnya. Bhe Song Ci terkulai, rebah dan membelakkan matanya. “Kenapa kalian merobohkan aku?”

Dia seperti orang sehabis bangun tidur dan melihat adiknya itu sudah sadar, Ciok Khi lalu membebaskan totokannya dan Bhe Song Ci melompat bangkit. Dia teringat betapa tadi dia merasa dirinya menjadi anjing, dan akhirnya dia menyadari sepenuhnya mengapa kakak-kakaknya menotoknya. Dia telah bersikap seperti seekor anjing, persis seperti yang diteriakkan gadis itu. Bhe Song Ci adalah seorang dari Bu-tek Ngo-sian tentu saja selain memiliki kepandaian tinggi dia juga memiliki pengalaman yang luas. Segera dia menyadari bahwa gadis itu menggunakan kekuatan sihir untuk memainkannya. Dia menjadi marah bukan main dan mukanya berubah merah sekali. Begitu dia bergerak lagi tangannya sudah mencabut pedang yang menempel di punggungnya.

“Perempuan keparat, berani kau memainkan aku?” Bhe Song Ci sudah menerjang tanpa memberi kesempatan kepada Hui Lan. Kakak-kakaknya hanya menonton karena mereka percaya penuh akan kelihaian saudara termuda itu, apalagi melihat gadis itu belum mencabut senjatanya dan menghadapi Bhe Song Ci dengan tangan kosong.

Akan tetapi, sekali ini Bhe Song Ci bertemu dengan Tang Hui Lan puteri pendekar besar Tang Hay yang biarpun masih muda sudah memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Melihat lawannya marah dan menyerang dengan curang tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk mencabut sepasang pedangnya, Hui Lan mengelak dengan cepat dari sambaran pedang yang menusuk dadanya. Begitu melihat gerakan si katai itu iapun dapat mengukur kepandaiannya. Memang lawannya bukan orang biasa dan memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, akan tetapi ia tahu pula bahwa ia menang dalam kecepatan dan tenaga sakti. Maka iapun tidak mau mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya dan menghadapi lawan yang berpedang itu dengan tangan kosong belaka!

Setelah tusukannya dapat dielakkan dengan mudah oleh gadis itu, Bhe Song Ci menjadi semakin penasaran. Dia lalu memainkan pedangnya dengan sepenuh tenaganya. Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung. Akan tetapi ia menjadi terkejut dan juga heran. Rasanya setiap serangannya sudah tetap hampir mengenai sasaran, akan tetapi selalu luput! Hal ini tidak mengherankan karena Hui Lan mempergunakan langkah ajaib yang disebut Jiau-w-pouw-poan-soan. Kedua kakinya bergerak cepat, melangkah dan menggeser ke sana sini, akan tetapi selalu serangan pedang lawannya dapat dielakkan dengan mudah!

Bhe Song Ci merasa heran bukan main. Gadis itu kelihatan olehnya, seperti menanti datangnya serangan, akan tetapi begitu dia menyerang, gadis itu melangkah dan mengelak dari serangannya. Dengan penasaran dan semakin marah Bhe Song Ci menyerang terus, kini mengerhkan seluruh tenaganya sehingga serangannya semakin kuat dan cepat.

“Hiiiiiiiiit.....!” Dia membentak dan memutar pedangnya, akan tetapi tiba-tiba dia terbelak karena gadis itu sudah lenyap dari depannya dan sebelum dia dapat sempat memutar tubuh mencarinya, Hui Lan menendang dari belakang.

“Bukkk!” Tubuh yang katai itu terhuyung seperti orang mabok dan dia cepat memutar tubuhnya. Dilihatnya gadis itu tersenyum mengejek. Si katai itu menjadi beringas.

“Mampuslah!” Dia membentak dan mainkan pedangnya mengirim serangan maut. Akan tetapi kembali tubuh lawannya menghilang. Dia tidak tahu bahwa Hui Lan menggunakan ilmu meringankan tubuh dan mainkan ilmu silat Yan-cu Coan-in (Burung Walet Menembus Awan) yang memiliki gerakan cepat bukan main. Sekali ini Hui Lan mengerahkan lebih banyak tenaga sinkangnya dalam tendangannya.

“Dess.....!!” Pinggul si katai kena tendang keras sekali dan tubuhnya terpental seperti sebuah bola ditendang! Ketika dia terbanting jatuh, dia terengah-engah, akan tetapi sekarang dia

dan kawan-kawannya menyadari bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang tinggi.

Sementara itu Si Kong mendekati Hui Lan dan berbisik, "Mereka inilah yang berjudul Bu-tek Ngo-sian, yang dulu bersama Toa Ok dan Ji Ok mengeroyok mendiang suhu Ceng Lojin."

Mendengar ini, Hui Lan mengerutkan alisnya dan mukanya menjadi kemerahan, kedua tangannya bergerak kepongung dan di lain saat ia sudah mencabut sepasang pedangnya yang mengeluarkan sinar menyramkan dan berwarna hitam. Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) memang berwarna hitam dan pedang pusaka ini merupakan pedang yang ampuh sekali.

"Jadi kalian inilah yang berjudul Bu-tek Ngo-sian? Kalian yang dahulu bersama Toa Ok dan Ji Ok menyerbu Pulau Teratai Merah dan mengeroyok kakek buyutku Ceng Thian Sin? Bagus, bersiaplah kalian untuk menebus dosa!"

Lima orang itu terkejut mendengar bahwa gadis yang lihai ini adalah cucu buyut Ceng Thian Sin si Pendekar Sadis! Pantas ia demikian lihai, dan lima orang itu diam-diam merasa gentar juga. Mereka masih belum melupakan peristiwa di Pulau Teratai Merah di mana mereka mengeroyok Ceng Thian Sin bersama dua orang datuk besar Toa Ok dan Ji Ok. Mereka bertujuh mengeroyok pendekar perkasa itu dan mereka semua terluka dalam yang cukup hebat sehingga memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengobatinya.

Akan tetapi mereka tidak percaya kalau gadis ini mampu melawan mereka berlima. Bagaimanapun juga gadis itu masih muda sekali dan tentu saja belumm berpengalaman.

"Serbu! Bunuh bocah sombong ini!" Bentak Ciok Khi. Mendengar perintah in, Sia Leng Tek, orang kedua yang tinggi kurus bermuka pucat, lalu Cong Boan, orang ketiga yang bertubuh sedang dan mukanya penuh brewok, dan Bwa Koan

Si, si orang ke empat yang pendek gendut, sudah mencabut pedang masing-masing dan kini lima orang itu dengan pedang di tangan mengepung Hui Lan. Di lihat keadaannya seolah-olah seekor domba muda yang lunak dagingnya dikepung oleh lima ekor srigala yang kelaparan dan haus!

Hui Lan tidak menjadi gentar dan kembali ia mengerahkan kekuatan sihirnya dan membentak, "Kalian berlima berlututlah!" Mendengar bentakan ini, dua diantara mereka menekuk lututnya, akan tetapi mereka segera dapat menolak kekuatan sihir itu dengan pengerahan sinkang mereka. Maklumlah Hui Lan bahwa sihirnya tidak akan dapat dipergunakan untuk mempengaruhi mereka yang memiliki sinkang yang kuat. Diantara ilmu-ilmu yang di ajarkan ayahnya kepadanya, ilmu sihir inilah yang paling lemah. Maka melihat kekuatan sihirnya tidak mempan lagi, iapun sudah siap dengan sepasang pedang disilangkan di depan dada.

Melihat gadis itu dikepung lima orang, Si Kong lalu tertawa bergelak dan dia menanggalkan caping yang tadi menutup kepalanya dan berkata, "Ha-ha-ha, kalin berjudul Lima Dewa Tanpa Tanding akan tetapi kini berlima mengeroyok seorang gadis. Lebih baik kalian mengubah julukan menjadi Lima Orang Iblis Tak Tahu Malu!"

Setelah berkata demikian, dia memungut sebatang kayu ranting pohon dan sekali melompat, dia sudah berdiri di belakang Hui Lan. Kini Si Kong dan Hui Lan berdiri saling membelakangi dan menghadapi lima orang pengepung itu. Si Kong siap dengan tongkatnya dan Hui Lan siap dengan sepasang pedangnya.

"Lan-moi, jangan kau pergunakan pedangmu untuk membunuh orang," bisik Si Kong. Hui Lan yang tadinya sudah marah sekali mendengar bahwa lima orang itu yang mengeroyok kakek buyutnya dan kemarahan membuat ia berkeinginan untuk membunuh mereka, kini mendengar

bisikan Si Kong menjadi sadar dan iapun mengangguk dan berbisik kembali.

“Baiklah, Kong-ko.”

Lega rasa hati Si Kong mendengar jawaban ini. Lima orang yang sudah mengepung itu, kini tidak dapat menahan kemarahan mereka dan segera mereka menyerbu dengan ganas. Karena mereka memandang ringan kepada Si Kong yang belum mereka ketahui kelaiannya, maka orang pertama, kedua dan ketiga menghadapi Hui Lan, sedangkan Si Kong dilawan oleh orang keempat dan kelima.

Belasan orang anggauta Kui-jiau-w-pang yang tadi mengeroyok Si Kong dan Hui Lan, tidak berani maju dan hanya menonton saja. Mereka percaya bahwa Bu-tek Ngo-sian tentu akan dapat merobohkan dua orang muda itu.

Akan tetapi pengharapan mereka ini ternyata tidak terjadi. Bwa Koan Si yang gendut dan Bhe Song Ci yang katai, sebentar saja merasa betapa lihai pemuda yang mereka keroyok. Walaupun mereka berdua menggerakkan pedang dengan ganas sehingga setiap gerakan pedang merupakan serangan maut yang dahsyat, namun pedang mereka tak pernah berhasil mengenai tubuh pemuda itu. Kalau tidak dielakkan tentu tertangkis oleh tongkat yang bergerak aneh sekali. Setiap pedang mereka bertemu tongkat, mereka merasa telapak tangan yang memegang pedang tergetar hebat dan hampir saja mereka melepaskan senjata mereka.

Keadaan Hui Lan lain lagi. Walaupun sepasang pedangnya yang membentuk dua gulungan sinar hitam itu hebat dan kuat sekali, namun pengeroyokan tiga orang itu membuat ia dihujani serangan dan kedua pedangnya menjadu senjata untuk mempertahankan diri saja, tidak ada kesempatan untuk membalas. Akan tetapi, tiga orang pengeroyok itupun tidak pernah dapat menyentuh sehingga mereka menjadi penasaran dan mendesak terus.

Sambil melayani dua orang pengeroyoknya, Si Kong dapat membagi perhatiannya ke arah Hui Lan dan melihat Hui Lan terdesak oleh tiga orang pengeroyoknya, Si Kong segera mempercepat gerakan tongkatnya. Ta-kaw Sin-tung (Tongkat Sakti Pemukul Anjing) yang dimainkan berubah dengan desakan yang kuat kepada dua orang pengeroyoknya. Dua orang itu terkejut, akan tetapi mereka tidak mampu menghindar ketika tongkat itu menghantam lutut kiri si gendut Bwa Koan Si dan alam detik lain memukul pundak kiri si katai Bhe Song Ci. Kedua orang itu berteriak kesakitan. Bwa Koan Si memegang sebelah kakinya yang terpukul dan berlompat-lompatan, tidak memperulikan lagi pedang yang dilepaskannya karena tangan kanan sibuk memegangi lututnya sambil mengaduh-aduh. Lutut yang terpukul itu bukan main neyerinya, mendenyut-denyut sampai terasa di jantungnya. Sedangkan Bhe Song Ci terpaksa melepaskan pedangnya karena pundaknya yang terpukul itu membuat lengan kanannya menjadi lumpuh. Diapun mengeluh kesakitan sambil mendekap pundak kanan yang terpukul tadi.

Si Kong tidak lagi memperdulikan dua orang itu dan dia sudah menyerbu ke arah tiga orang yang mengeroyok dan mendesak Hui Lan. Begitu dia menggerakkan tongkatnya, kepungan itu menjadi kacau balau. Ciok Khi, orang pertama yang mukanya bopeng, melihat betapa dua orang rekannya telah kalah dan tidak mampu melanjutkan perkelahian. Diam-diam ia terkejut sekali dan maklum bahwa pemuda yang mereka pandang remeh itu tidak kalah lihai jika dibandingkan dengan gadis cucu buyut Pendekar Sadis! Maka ia memberi aba-aba kepada dua orang rekannya untuk mengeroyok Si Kong, sedangkan dia sendiri masih menyerang Hui Lan dengan ganasnya.

Akan tetapi, dengan bantuan dua rekannya saja dia tidak mampu mengalahkan Hui Lan. Maka, setelah seorang dari dia melawan gadis itu, dia segera terdesak hebat! Semua serangannya kandas oleh pedang di tangan kanan Hui Lan,

sedangkan pedang di tangan kiri gadis itu membalas serangan dengan hebatnya. Ciok Khi merupakan orang tertua dan terlihai diantara lima orang Bu-tek Ngo-sian. Dia merasa amat penasaran karena tidak dapat mengalahkan seorang gadis. Dikerahkannya seluruh tenaganya dan dikeluarkan semua ilmu silat yang dikuasanya.

Pertandingan antara Si Kong dan dua orang pengeroyok barunya tidak berlangsung lama. Si Kong segera memainkan TA-kau Sin-tung. Tongkatnya menyambar-nyambar, demikian cepat dan tidak disangka-sangka gerakannya. Baru belasan jurus saja Sia Leng Tek dan Cong Boan terpelanting dan pedang mereka terlepas dari tangan mereka. Akan tetapi kini Si Kong tidak mau membantu Hui Lan. Gadis itu bertanding melawan seorang, maka dia tidak mau mengeroyok. Apalagi melihat Hui Lan mendesak lawannya dengan hebat. Dia tahu bahwa sebentar lagi Hui Lan pasti akan mampu mengalahkannya.

Dugaan Si Kong tepat. Ketika Ciok Khi menyerang Hui Lan dengan sabetan pedangnya yang mengarah pinggang, Hui Lan menggunakan pedang kirinya untuk menangkis sekaligus mengerahkan tenaga sinkang untuk menempel sehingga pedang mereka saling melekat. Saat itu dipergunakan oleh Hui Lan untuk membatalkan pedangnya dari atas kebawah mengenai pedang lawan yang sudah tertahan oleh pedang kirinya itu.

“Trakkk.....!” Pedang di tangan Ciok Khi potong menjadi dua! Sebelum hilang kagetnya, Ciok Khi menerima tendangan kaki kiri Hui Lan yang tepat mengenai perutnya sehingga tubuhnya terjengkang dan terbanting keras di atas tanah. Empat orang saudaranya lalu menolongnya, memapahnya untuk bangkit dan tanpa kata-kata lagi mereka berlima pergi meninggalkan tempat itu.

Belasan orang anggauta Kui-jiau-w-pang menjadi ketakutan, akan tetapi Si Kong berkata kepada mereka. “Kalian jangan

takut. Kami bukan orang yang membunuh rekan-rekanmu ini. Bahkan kami berniat untuk mengubur mereka. Kalau kami menghendaki, sekarang juga kalian sudah mati semua. Nah, sekarang setelah ada kalian, tidak perlu lagi kami mengubur mayat-mayat ini. Kalian yang harus mengubur mereka.”

Belasan orang itu merasa bersyukur bahwa pemuda dan gadis pendekar itu tidak membunuh mereka. Mereka hanya dapat merangkak dan memandang ketika kedua orang pendekar itu meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanan menuju puncak.

-o0odw.~.kzo0o-

Di puncak Kui-liong-san yang menjadi sarang perkumpulan Kui-jiau-w-pang semua orang telah bersiap-siap menghadapi pertempuran karena mereka maklum bahwa banyak tokoh persilatan mendaki pegunungan itu untuk memperebutkan Pek-lui-kiam. Pada hari itu, ketiga pangcu dari Kui-jiau-w-pang mengadakan perundingan di ruangan dalam yang luas. Bwe Hwa dan Leng Kun pun ikut pula berbincang-bincang.

“Keadaan menjadi ramai sekali,” antara lain Toa Pangcu atau Toa Ok berkata. “Bukan saja banyak orang mendaki puncak ini untuk menyelidiki dan memperebutkan Pek-lui-kiam, akan tetapi kebetulan saatnya berbareng dengan janji tiga orang datuk besar yang sudah berjanji dengan kami akan mengadakan pertemuan dan menentukan siapa diantara kami yang paling lihai dan patut memperoleh julukan “Datuk Terkuat Di Dunia”. Yang akan muncul adalah Lam Tok, datuk dari selatan, Tung-giam-ong datuk dari timur, dan Pai-ong datuk dari utara. Yang mewakili barat adalah kami berdua, yaitu Toa Pangcu dan Ji Pangcu atau di dunia persilatan lebih dikenal Toa Ok dan Ji Ok.”

Mendengar ini, Bwe Hwa memandang penuh perhatian dan juga keheranan. Ia pernah mendengar nama besar Toa Ok dan Ji Ok, dua orang datuk besar dari barat, juga betapa mereka itu adalah dua orang yang amat kejam, tidak pantang

melakukan kejahatan apapun, maka disebut Toa Ok dan Ji Ok (Si Jahat Pertama dan Si Jahat Kedua). Akan tetapi sungguh mengherankan. Kalau mereka sudah menguasai Pek-lui-kiam, mengapa dengan mudah begitu saja mereka menyerahkan pedang mereka itu kepadanya?

Sam Pangcu atau Ang I Sianjin melihat perubahan air muka gadis perkasa itu, maka diapun cepat berkata, "Semua orang akan datang memusuhi aku karena hendak merampas Pek-lui-kiam. Tentu Pek-lihiap tidak keberatan untuk membantuku kalau aku terlampau didesak oleh mereka."

Bwe Hwa hanya mengangguk akan tetapi sukar untuk menjawab. Ia kini merasa bingung, tak dapat menentukan pihak tuan rumah ini sebagai kawan ataukah lawan. Kalau sebagai kawan, agaknya sungguh janggal kalau ia berkawan dengan orang-orang seperti Toa Ok dan Ji Ok yang terkenal sebagai manusia-manusia jahat. Akan tetapi kalau sebagai lawan, rasanya janggal pula karena mereka sudah menyerahkan Pek-lui-kiam kepadanya, memperlakukannya dengan hormat dan ramah. Terutama sekali Leng Kun juga menjadi sahabat baik mereka. Karena itu ia menyabarkan hatinya dan ingin melihat perkembangannya nanti. Kalau pihak tuan rumah bertempur dengan musuh karena urusan pribadi, ia tidak akan mencampuri urusan mereka, tidak mau terlibat. Akan tetapi kalau tuan rumah bertempur karena pedang Pek-lui-kiam hendak dirampas, tentu saja ia akan membantu tuan rumah karena merebut pedang pusaka itu, sama saja dengan menyerang ia yang kini menjadi pemilik Pek-lui-kiam.

Agaknya ucapan Ang I Sianjin dan sikap Bwe Hwa itu menarik pula perhatian Toa Ok. "Ha-ha, tentu saja nona Pek akan membantu. Kalau para datuk itu muncul, maka itu adalah urusan kami berdua yang akan bertanding memperebutkan sebutan datuk terkuat di dunia. Akan tetapi kalau yang datang itu untuk memperebutkan Pek-lui-kiam,

tentu nona Pek tidak akan tinggal diam. Bukankah begitu, nona Pek?”

Bwe Hwa terpaksa menjawab. “Benar demikian. Aku tidak ingin melibatkan diri dengan urusan pribadi kalian. Akan tetapi kalau urusan memperebutkan Pek-lui-kiam, aku tidak akan tinggal diam.”

Baru mereka bercakap-cakap, muncullah Bu-tek Ngo-sian. Melihat wajah mereka yang pucat dan pakaian mereka yang kusut, tiga orang ketua itu terkejut.

“Ngo-sian, apakah yang telah terjadi?” bentak Toa Ok. Sudah lama Bu-tek Ngo-sian memang menjadi pembantu-pembantunya.

“Kami berlima menemui halangan, Toa-pangcu. Kamu melihat betapa beberapa orang anggauta kami telah tewas dan ada pula yang terluka oleh seorang pemuda dan seorang gadis yang amat lihai ilmu silatnya. Masih untung kami berlima tidak terbunuh dan dapat meloloskan diri.”

“Hemm, jahanam! Siapakah nama pemuda dan gadis itu?” tanya Toa Ok dengan marah dan penasaran. Lima orang pembantunya ini adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang telah memiliki ilmu silat yang tinggi. Apalagi kalau mereka berlima maju bersama, mereka merupakan lawan yang tangguh sekali. Bagaimana mungkin para pembantunya ini dapat dikalahkan oleh seorang pemuda dan seorang gadis?

Lima orang Bu-tek Ngo-sian itu saling pandang, kemudian Ciok Khi yang paling tua diantara mereka menjawab dengan takut-takut, “Maaf, Toa Pangcu, kami tidak sempat bertanya kepada mereka. Akan tetapi kami yakin mereka masih berada di sana.”

Ji Ok bangkit berdiri dengan muka merah karena marah. “Keparat, kalian berlima kalah oleh dua orang muda? Sam Pangcu, mari kita berdua yang memberi hajaran kepada

pemuda dan gadis itu! Hayo, Ngo-sian, kalian menjadi penunjuk jalan!"

Sam pangcu atau Ang I Sianjin segera bangkit berdiri dan Toa Ok mengangguk menyetujui. Ji Ok dan Ang I Sianjin segera berangkat bersama Bu-tek Ngo-sian menuruni puncak.

Akan tetapi baru saja mereka tiba ditereng pertama, tiba-tiba saja mereka melihat seorang kakek tinggi besar dan berkepala botak, dan sepasang gobok besar menempel dipunggungnya. Kakek ini berdiri tegak dengan kedua kaki terentang, bersilang tangan di depan dada dan memandang mereka yang turun dari bukit itu dengan senyum mengejek. Ketika dia melihat Ji-pangcu, dia tertawa bergelak lalu berkata, "Ha-ha-ha-ha, kiranya Ji Ok sudah berada disini! Di mana Toa Ok. Suruh dia maju bersamamu untuk melihat siapa diantara kita yang paling lihai!"

Ji Ok sendiri terkejut bukan main melihat kakek ini. Tidak disangkanya kakek botak ini datang demikian cepatnya. Kakek ini adalah seorang diantara para datuk besar yang hendak mengadakan ilmu untuk menentukan siapa datuk terkuat di dunia.

"Aha, kiranya Pai-ong Loa Thian Kunm sudah datang. Waktu untuk melakukan pertandingan merebut julukan datuk terkuat di dunia masih beberapa hari lagi. Kami akan menantimu dipuncak Kui-liong-san seperti yang telah kita sepakati bersama. Sekarang kami masih mempunyai urusan lain untuk dibereskan, harap engkau tidak menghalangi kami."

"Ha-ha-ha, aku datang bukan hanya untuk pertandingan itu, melainkan juga untuk melihat Pek-lui-kiam yang kabarnya berada di puncak Kui-liong-san, di tangan ketua Kui-jiauwpang. Siapakah ketua Kui-jiauwpang?"

"Ketuanya adalah kami bertiga, yaitu Toa Ok, aku sendiri dan Sam Ok yang berada disini." jawab Ji Ok.

“Ha-ha-ha, kalau begitu kebetulan sekali. Hayo, serahkan Pek-lui-kiam kepadaku, baru aku akan membiarkan kalian lewat!”

Ang I Sianjin atau yang kini memakai sebutan Sam Ok menjadi marah. Dia berada disitu bersama Ji Ok dan Bu-tek Ngo-sian. Biapun yang berada di depan mereka itu adalah Pai-ong, namun dia tidak merasa takut. Mereka bertujuh tentu akan mampu menandingi dan mengalahkan Pai-ong. Dia melangkah maju dan membentak, “Enak saja engkau meminta Pek-lui-kiam! Biarpun engkau berjudul Pai-ong, kami tidak takut kepadamu!”

Pai-ong Loa Thian Kun tersenyum lebar memandang kepada kakek berjubah merah itu. “Hemm, kalau tidak salah orang-orang mengabarkan bahwa Pek-lui-kiam berada di tangan Ang I Sianjin. Engkau kiranya orang itu. Kalau kalian tidak memberikan Pek-lui-kiam sekarang juga kepadaku, terpaksa aku akan menghajar kalian!”

“Manusia sombong, siapa takut kepadamu?” bentak Sam Ok dan dia sudah menerjang maju dengan pukulan yang dahsyat ke arah kepala Pai-ong.

Orang yang diserang itu masih sempat tertawa dan ketika pukulan Sam Ok sudah menyambar dekat, diapun melakukan gerakan mendorong dengan tangan kirinya, menyambut pukulan tangan kanan Sam Ok.

“Desss....!” Tubuh Sam Ok terpental sampai lima langkah! Wajah ketua ketiga dari Kui-jiau-w-pang ini terkejut sekali dan menjadi pucat karena dia merasa betapa pertemuan tangannya dengan tangan Pai-ong itu membuat jantungnya terguncang hebat. Cepat dia menghirup napas panjang dan menghimpun tenaga murni untuk menenangkan isi dadanya. Maklumlah dia bahwa datuk Utara ini memiliki tenaga sinkang yang amat kuat.

Ji Ok yang sudah tahu akan kesaktian kakek datuk utara itu lalu maju selangkah. “Pai-ong, kuyakin engkau bukanlah seorang datuk yang curang dan pengecut. Engkau sudah tahu bahwa lawanmu adalah kami berdua, Toa Ok dan Ji Ok. Sekarang belum tiba saatnya bagi kita untuk bertanding, karena Toa Ok tidak berada disini. Kalau engkau memang gagah perkasa, datanglah esok lusa di puncak Kui-liong-san. Kalau diantara semua datuk ternyata engkau yang paling lihai, tentu saja engkau berhak mendapatkan Pek-lui-kiam!”

Pai-ong tertawa. “Ha-ha-ha, engkau cerdik Ji Ok. Karena disini tidak ada Toa Ok, engkau merendahkan diri. Baiklah, esok lusa aku akan naik ke puncak dan kalau ternyata aku yang paling kuat diantara semua datuk, pedang pusaka Pek-lui-kiam harus diserahkan kepadaku!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Pai-ong sudah lenyap dari situ dan hanya suara tawanya yang masih terdengar, bergema di seluruh lembah. Diam-diam Ang I Sianjin bergidik.

“Sam Pangu, lain kali harap engkau tidak terlalu lancang untuk turun tangan. Pai-ong itu berbahaya sekali, masih untung bahwa engkau tidak terluka hebat ketika bertanding dengan dia. Pukulannya yang menangkis seranganmu tadi adalah Hwe-ciang (Tangan Api) yang amat dahsyat.”

Ang I Sianjin mengangguk. “Tak kusangka dia sedemikian tangguhnyanya.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan, akan tetapi ketika mereka tiba di tempat dimana Bu-tek Ngo-sian bertanding melawan Si Kong dan Hui Lan, pemuda dan gadis itu tidak ada lagi disitu. Yang ada disitu hanyalah orang-orang Kui-jiauwpang yang baru saja selesai mengubur jenazah rekan-rekan mereka.

“Kemana perginya pemuda dan gadis itu?” tanya Ciok Khi kepada mereka. Melihat para pimpinan itu marah-marah, para anggauta Kui-jiauwpang itu menjawab dengan takut-takut.

“Mereka telah pergi entah kemana.”

“Apakah kalian tadi menanyakan namanya?” tanya Sam Pangcu.

“Tidak, Sam Pangcu. Kami tidak sempat bertanya.”

Ji Pangcu dan Sam Pangcu hanya dapat memaki dan mengomel, lalu mereka semua kembali ke puncak dengan wajah lesu.

-o0odw.~.kzo0o-

Telah dua minggu lamanya Pek Bweh Hwa menjadi tamu kehormatan di puncak Kui-liong-san. Ia mulai tidak betah dan menyatakan kepada Leng Kun bahwa ia ingin segera pergi dari situ.

“Jangan tergesa-gesa, Hwa-moi. Kita disini diperlakukan dengan ramah dan hormat, kenapa engkau menjadi tidak betah?” kata Coa Leng Kun sambil mengamati wajah cantik itu dengan sepasang mata yang bersinar-sinar, seperti mata seekor harimau kelaparan memandang seekor domba.

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. Beberapa kali ia melihat pandang mata seperti itu dan diam-diam ia merasa tidak senang. Selama ini dia menganggap Leng Kun seorang pendekar muda yang selain tampan, juga bersikap sopan dan baik terhadap dirinya. Pemuda berpakaian putih ini kelihatan seperti seorang pendekar muda yang budiman dan gagah perkasa. Hanya kalau Leng Kun memandang kepadanya seperti itu yang membuat ia menjadi ragu terhadap kebaikan Leng Kun. Selama ini, ia melihat pandang mata seperti itu diperlihatkan para pria yang berniat cabul terhadap dirinya.

“Justeru karena pimpinan Kui-jiauw-pang yang bersikap terlalu baik kepadaku, aku menjadi semakin tidak enak. Siapa tahu, dibalik semua sikap baik itu terkandung niat yang keji.”

“Aih, kenapa engkau menjadi curiga? Bukankah mereka telah berbuat baik sekali kepada kita, terutama sekali

kepadamu? Mereka bahkan telah menyerahkan Pek-lui-kiam kepadamu!”

“Hal itu juga membuat aku bertambah curiga, Kun-ko. Bayangkan saja, mereka bersiap-siap untuk melawan semua orang yang datang ke sini untuk memperebutkan Pek-lui-kiam, akan tetapi mereka bahkan menyerahkan pedang pusaka itu kepadaku! Rasanya tak mungkin sekali, kecuali kalau mereka tidak jujur dan menyerahkannya kepadaku agar aku tidak ikut berebutan pedang.”

“Hemm, aku tidak dapat membantahmu kalau begitu, Hwa-moi. Akan tetapi jangan sekarang kita pergi, Hwa-moi. Tunggulah beberapa hari kalau mereka sedang bergembira.”

“Baik, aku menanti sampai tiga hari, baru aku akan pergi dari sini, Kun-ko. Kalau engkau merasa senang tinggal disini, engkau tinggallah di sini dan aku akan turun puncak seorang diri.”

Percakapan itu membuat Leng Kun gelisah sekali. Maka dia lalu merundingkannya dengan ketiga ketua Kui-jiau-w-pang. Selagi mereka berunding, muncullah empat orang wakil Pek-lian-pai, yaitu Kui Hwa Cu, Lian Hwa Cu, Thian Hwa Cu dan Thiat Hwa Cu. Keempat orang pendeta Pek-lian-kauw ini menyebut diri sendiri See-thian Su-hiap (Empat Pendekar dari Barat). Sebetulnya mereka adalah pendeta-pendeta Tibet yang tersesat, menyimpang dari ajaran Budha yang berkembang di Tibet. Mereka dianggap pengkhianat dan setelah menjadi buronan, empat orang ini lalu masuk menjadi anggauta Pek-lian-kauw. Mereka mengenakan jubah kuning, rambut digelung ke atas memakai tali sutera putih dan di Pek-lian-kauw mereka mendapat kedudukan terhormat sebagai pembantu para pimpinan Pek-lian-pai.

Ketika Pek-lian-pai mengutus Coa Leng Kun yang menjadi anggauta Pek-lian-pai juga, pergi ke Kui-jiau-w-pang untuk membantu Kui-jiau-w-pang mempertahankan pedang pusaka Pek-lui-kiam, dan setelah Leng Kun berada di Kui-jiau-w-pang,

pemuda ini mengirim utusan untuk melapor dan minta bantuan Pek-lian-pai. Maka pimpinan perkumpulan pemberontak itu lalu mengirim See-thian Su-hiap untuk memperkuat Kui-jiau-w-pang, membawa sepasukan anak buah Pek-lian-pai. See-thian Su-hiap lalu menghadap para pimpinan Kui-jiau-w-pang, dan pasukan Pek-lian-pai juga mendaki puncak Kui-liong-san. Tentu saja mereka diterima dengan senang hati dan tangan terbuka. Ketika Leng Kun sedang membicarakan keinginan Bwe Hwa yang akan meninggalkan tempat itu, muncullah See-thian Su-hiap ke ruangan yang luas itu.

Munculnya empat orang ini menyadarkan Leng Kun. “Ahh, kenapa aku hampir melupakan kehadiran empat orang totiang di sini? Kalian dapat membantu aku!”

See-thian Su-hiap dipersilakan duduk, dan Kui Hwa Cu tersenyum kepada Leng Kun. “Coa-sicu, bantuan apakah yang dapat kami lakukan untukmu?”

“Kami baru saja membicarakan tentang nona Pek Bwe Hwa yang mulai bercuriga kepada kita dan ia ingin segera meninggalkan puncak ini. Kalau saja su-wi totiang mau membantuku agar gadis itu tunduk kepadaku, tentu maksudku akan berhasil dan kita akan dapat menahan dan mengikat gadis itu agar mau membantu kita dan tidak pergi meninggalkan puncak.”

“Apa yang harus kami lakukan?”

“Sebaiknya kita merundingkan hal itu diruangan lain, totiang. Pangcu, kami mohon pergi meninggalkan ruangan ini untuk mencari jalan yang baik mengatasi urusan ini.”

Toa Ok tertawa. “Ha-ha, boleh saja. Aku sudah dapat menerka apa yang akan kalian bicarakan. Memang kuda betina itu harus ditundukkan agar menjadi jinak dan penurut, ha-ha-ha!”

Leng Kun mengajak See-thian Su-hiap ke ruangan lain dan disitu mereka bicara. Leng Kun minta kepada mereka yang pandai menggunakan sihir itu untuk menyihir Bwe Hwa agar gadis itu menurut akan segala kehendaknya. Sekali Bwe Hwa sudah menjadi miliknya, gadis itu tentu selanjutnya akan taat kepadanya.

Malam itu gelap dan sunyi sekali. Tengah malam telah lewat dan hawa udara semakin dingin. Sunyi yang mengerikan, seolah ada hal-hal aneh yang akan terjadi.

Bwe Hwa tidur nyenyak, akan tetapi tiba-tiba saja ia terbangun seperti ada yang menggugahnya. Tadi ia bermimpi. Dalam mimpi itu ia pesiar dengan Leng Kun dan pemuda itu bersikap amat mesra kepadanya. Leng Kun merangkuhnya dan memeluknya. Di dalam hatinya, Bwe Hwa tidak sudi diperlakukan seperti itu, akan tetapi sungguh aneh, ia tidak kuasa menolak, tidak dapat melawan. Akhirnya ia dapat meronta dan terjatuh. Dan pada saat itu ia tergugah dari tidurnya.

Bwe Hwa merasa betapa tubuhnya panas. Ia bangkit duduk dan menghapus peluh dengan ujung bajunya. Akan tetapi tiba-tiba ada hasrat timbul di hatinya untuk mencari Leng Kun! Entah mengapa, ia merasa rindu kepada pemuda itu. Bagaikan orang yang bermimpi, ia turun dari pembaringannya dan melangkah ke pintu kamar, membuka pintu itu dengan perlahan, lalu ia melangkah keluar.

“Kun-ko....” Ia berbisik. Pada saat ia keluar dari kamar itu hawa dingin menyergapnya dan tiba-tiba Bwe Hwa seperti orang tidur disiram air, gelagapan dan menjadi sadar kembali. Ia merasa heran mengapa ia berada diluar kamarnya dan ada dorongan kuat dalam hatinya untuk menuju ke kamar Leng Kun. Dan begitu hasrat ini tak tertahankan lagi, sadarlah Bwe Hwa bahwa hal ini tidaklah wajar! Ada kekuatan sihir yang hendak menguasai dirinya agar ia pergi ke kamar Leng Kun,

ada hasrat tak wajar yang memaksanya untuk merasa rindu kepada Leng Kun.

“Jahanam.....!” bisiknya dan iapun menyilangkan kedua lengannya depan dada sambil mengerahkan tenaga batinnya untuk melawan kekuatan gelap itu. Sebentar saja dorongan kekuatan itu berhenti dan ia sudah benar-benar sadar kembali. Mukanya menjadi merah kalau ia teringat betapa tadi ia merindukan kemesraan dari Leng Kun dan kemarahan memenuhi hatinya.

Timbul keinginan hatinya yang terdorong kemarahan untuk menggedor pintu kamar Leng Kun dan memakinya, karena ia menduga bahwa tentu pemuda itu yang menggunakan sihir untuk menguasainya, akan tetapi kesadarannya membuat ia mencegah perbuatan ini.

“Tidak,” katanya kepada diri sendiri. “Aku harus dapat membuktikan dulu kecurigaan ini.” Maka ia lalu berpura-pura masih dalam keadaan dikuasai kekuatan sihir itu dan kakinya melangkah menghampiri pintu kamar Leng Kun. Setelah tiba di depan pintu, ia mengetuk pintu dengan perlahan, lalu memanggil.

“Kun-ko, bukalah pintu, biarkan aku masuk.”

Daun pintu segera terbuka karena memang tidak di kunci, dan dari dalam muncul Leng

Kun, akan tetapi di dalam kamar Bwe Hwa dapat melihat adanya empat tosu yang baru beberapa hari ini menjadi tamu pula di situ. Bwe Hwa segera menyadari bahwa empat orang pendeta itulah yang telah menggunakan sihir untuk menjebaknya. Bwe Hwa merasa lega bahwa ketika keluar dari kamar tadi, walaupun ia berada dalam pengaruh sihir, kewaspadaannya membuat ia tanpa disengaja menyambar pedang Kwan-im-kiam dan Pek-lui-kiam. Kini ia memasang pedang Pek-lui-kiam di pinggangnya dan memegang Kwan-im-kiam dengan tangan kanan.

“Coa Leng Kun, apa yang kaulakukan bersama empat orang pendeta itu?” bentaknya dengan marah.

A..... apa..... maksudmu?” Leng Kun bertanya dengan gelagapan karena terkejut dan bingung bahwa gadis itu sama sekali idak berada dalam pengaruh sihir seperti disangkanya semula ketika Bwe Hwa memanggilnya dan mengetuk pintu. Dia sudah siap untuk merangkul gadis itu dan menuntunnya ke dalam kamar, sama sekali dia tidak mengira Bwe Hwa akan membentak seperti itu.

“Hemm, jangan pura-pura! Engkau dan empat orang pendeta ini telah menggunakan kekuatan sihir untuk mencelakakan aku!” Setelah berkata demikian, Bwe Hwa menghunus pedangnya. Nampak sinar berkilat ketika pedang Kwan-im-kiam tercabut dan terkena sinar lampu yang dipasang di tempat gelap itu.

Melihat ini, Leng Kun menjadi gentar dan dia lupa untuk bermain sandiwara. “Su-wi totiang, tolonglah aku!”

Empat orang pendeta Pek-lian-kauw itu tadinya juga mengira bahwa ilmu sihir mereka pasti akan membuat gadis itu tidak berdaya. Mereka terkejut bukan main ketika mendengar suara gadis itu diluar pintu. Segera mereka berloncatan keluar dari kamar sambil mencabut pedang masing-masing. Ketika mereka berempat bersama Leng Kun berunding tentang Bwe Hwa, mereka segera menyetujui karena mereka membenci Bwe Hwa. Dari Leng Kun mereka mengetahui bahwa Bwe Hwa adalah puteri Pek Han Siong. Padahal, Pek Han Siong adalah musuh besar mereka yang telah membinasakan Lan Hwa Cu, paman guru mereka. Mereka lalu menggunakan siasat memancing Bwe Hwa dalam keadaan terpengaruh sihir ke kamar Leng Kun.

Melihat empat orang pendeta itu berloncatan dan mengepungnya dengan pedang di tangan dan Keng Kun sendiri sudah mencabut senjata sulungnya, tahulah Bwe Hwa

bahwa mereka memang mempunyai niat busuk terhadap dirinya.

Melihat empat orang pendeta Pek-lian-kauw itu sudah datang mengepung Bwe Hwa, Leng Kun berkata, “Su-wi totiang, tangkap ia hidup-hidup untukku!”

Bukan main marahnya Bwe Hwa. Ia meloncat ke depan untuk menyerang Leng Kun dengan pedangnya, akan tetapi Leng Kun menghindar dan empat orang tosu itu sudah menyerangnya dari empat penjuru.

Bwe Hwa memutar pedangnya untuk menangkis dan ia terkejut kiranya empat orang tosu itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi pula. Kalau ia dikeroyok oleh mereka yang dibantu pula oleh Leng Kun, ia dapat celaka. Maka ia mengambil keputusan dengan cepat. Ia menggunakan jurus terampuh ari Kwan-im-kiamsut sehingga empat orang tosu itu terpaksa mundur karena serangan itu hebat bukan main. Kesempatan ini dipergunakan oleh Bwe Hwa untuk melarikan diri, melompat keluar dari tempat itu.

“Kejar ia.....!” terdengar suara Leng Kun dan lima orang itu cepat meloncat dan melakukan pengejaran.

Akan tetapi gerakan Bwe Hwa cepat sekali. Walaupun cuaca hanya remang-remang di sinari bulan yang terlambat muncul, namun Bwe Hwa dapat keluar dari perkampungan itu tanpa ada halangan. Penjagaan diwaktu larut malam itu tidak ketat lagi, para penjaga lebih banyak yang tertidur daripada yang terjaga. Sedikit penjaga itupun tidak berani menghalangi larinya Bwe Hwa karena mereka mengenal Bwe Hwa sebagai tamu yang dihormati para ketua mereka.

Setelah lolos dari pintu gerbang perkampungan itu, Bwe Hwa menyelip dan memasuki hutan yang lebat sehingga jejaknya tidak dapat diikuti lagi oleh para pengejanya.

Karena merasa tidak mungkin dapat mengejar gadis yang lihai itu, See-thian Su-hiap dan Leng Kun terpaksa kembali ke

perkampungan Kui-jiau-w-pang dengan wajah leseu karena tidak berhasil menangkapi Bwe Hwa.

Bwe Hwa tidak berani berhenti, melainkan terus memasuki hutan itu. Ia maklum bahwa kalau ia tersusul, dan terpaksa melayani serangan mereka ia akan kalah. Apalagi kalau diingat bahwa di sana masih ada Bu-tek Ngo-sian, Toa Ok dan Ji Ok yang amat lihai itu.

-o0odw.~.kzo0o-

Bwe Hwa merasa lega setelah fajar menyingsing dan ia tidak melihat ada orang yang memburunya. Ia mengaso di balik semak belukar dan menghela napas karena lega. Kemudian ia meraba pedang pusaka Pek-lui-kiam yang tergantung di pinggangnya. Bagaimanapun juga, tidak sia-sia ia menjadi tamu Kui-jiau-w-pang karena ia telah mendapatkan pedang pusaka itu. Akan tetapi ia merasa menyesal sekali atas perbuatan Leng Kun. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa pemuda yang gagah dan tampan, bersikap halus itu, ternyata hanya seekor srigala berkedok domba.

Ia akan bersembunyi dulu dan kalau sudah ternyata bahwa ia tidak di kejar, ia akan menuruni puncak gunung dan membawa pedang pusaka pulang ke Tung-ciu, menyerahkan pedang pusaka itu kepada ayah ibunya. Ah, betapa mereka akan senang dan merasa bahagia! Pedang pusaka yang diperebutkan seluruh tokoh kang-ouw itu terjatuh ke tangannya dengan mudah.

Setelah matahari menampakkan sinarnya dengan penuh, menerobos di antara celah-celah daun pohon, Bwe Hwa merasa lega. Tidak ada yang mengejanya, atau mungkin para pengejanya mengambil arah lain. Ia lalu keluar dari belakang semak-semak dan hendak melanjutkan perjalanan. Akan tetapi alangkah kaget hatinya ketika beberapa orang berloncatan dari balik pohon-pohon dan mereka itu ternyata adalah Coa Leng Kun dan See-thian Su-hiap yang di kenal oleh

Bwe Hwa sebagai empat orang pendeta yang membantu Leng Kun dan mengeroyoknya semalam!

Tanpa banyak cakap lagi Bwe Hwa mencabut pedang Kwan-im-kiam dan memasang kuda-kuda untuk melakukan perlawanan mati-matian. Ia maklum akan ketangguhan para pengeroyok ini, akan tetapi tentu saja ia tidak akan menyerah.

Hwa-moi, aku bermaksud baik denganmu, aku bahkan ingin memperisterimu, akan tetapi mengapa engkau melarikan diri? menyerahlah, Hwa-moi dan kita hidup berbahagia sebagai suami isteri.” Leng Kun mencoba untuk merayu dengan kata-kata halus. Akan tetapi ucapan itu menambah kebencian hati Bwe Hwa. seorang pemuda yang demikian lembut kata-katanya, ternyata menyembunyikan watak jahat seperti iblis!

“Coa Leng Kun, manusia jahat, aku tidak akan menyerah sampai mati!” Bwe Hwa lalu menerjang dengan pedang di tangan, menyerang Leng kun dengan tusukkan ke arah dada.

“Tranggg.....!” Leng Kun menangkis dengan sulingnya dan dia terhuyung karena Bwe Hwa dalam serangannya tadi telah mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi Bwe Hwa tidak dapat mendesak pemuda yang terhuyung itu karena See-thian Su-hiap telah menghadang dan mengeroyoknya, Bwe Hwa memutar pedangnya dan mengamuk. Akan tetapi dia segera di kepung oleh lima orang itu dan betapapun lihai dia di keroyok lima orang yang tingkat kepandaiannya telah tinggi membuat Bwe Hwa kewalahan dan ia segera terdesak. Dalam keadaan terdesak ini, Bwe Hwa teringat akan pedang pusaka Pek-lui-kiam. Ia teringat bahwa pedang Pek-lui-kiam merupakan pusaka yang ampuh sekali. Maka iapun meraih dengan tangan kirinya ke belakang punggung dan di lain saat ia telah mencabut Pek-lui-kiam dari sarung pedang. Nampak sinar berkilat ketika ia mencabutnya, akan tetapi lima orang pengeroyoknya tidak menjadi gentar. Mereka mendesak terus dan Bwe Hwa segera memuta Pek-lui-kiam di tangan kiri dan Kwan-im-kiam di tangan kanan. Dengan pengerahan tenaga ia

menangkis hujan senjata lima orang pengeroyoknya itu dengan harapan mudah-mudahan pedang pusaka itu akan merusak senjata para pengeroyoknya.

"Trangg.... trangg..... trangg....!!" terdengar bunyi nyaring ketika kedua pedang gadis itu bertemu dengan empat pedang dan sebuah suling para pengeroyoknya. Akibat pertemuan antara senjata-senjata itu, Bwe Hwa melompat mundur ke belakang dan wajahnya berubah ketika ia melihat bahwa pedang di tangan kirinya itu telah patah menjadi dua potong! Mengertilah gadis yang cerdik ini bahwa ia telah tertipu. Pedang itu tentu pedang Pek-lui-kiam yang palsu. Kalau pedang aseli tidak mungkin patah bertemu dengan senjata lawan. Kalau pedang itu selemah itu, tidak mungkin di jadikan perebutan antara orang-orang kang-ouw. Iapun membuang dengan gemas sisa pedang yang tinggal sepotong itu dan kembali ia harus mengandalkan pedang Kwan-im-kiam untuk menghadapi pengeroyokan lima orang yang kini menyeringai seperti mengejek Bwe Hwa dengan pedang yang buntung tadi.

Tubuh Bwe Hwa sudah basah oleh keringatnya sendiri. Ia terpaksa mengerahkan tenaga sepenuhnya secara terus menerus dan bergerak dengan cepatnya. Semua ini menguras tenaganya dan membuat ia lelah sekali. Akan tetapi gadis perkasa ini sudah mengambil keputusan untuk melawan sampai dia tidak kuat lagi. Ia melainkan Kwan-in-kiam-sut dan ilmu pedang inilah yang membuat ia belum juga dapat disentuh senjata para pengeroyok. Memang ilmu pedang ini hebat sekali. Gerakannya lembut namun menyembunyikan daya serangan dan daya tahan yang amat kuat. Lima orang itu mencoba mendesaknya, akan tetapi mereka belum juga mampu melukai Bwe Hwa, hanya mampu mendesak saja sehingga Bwe Hwa seringkali mundur dan gadis ini kini hanya mampu bertahan saja, tidak sempat lagi menyerang.

Dalam keadaan yang amat gawat bagi keselamatan Bwe Hwa itu, tiba-tiba terdengar seruan nyaring dan merdu, “Enci Bwe Hwa, jangan khawatir, aku datang membantumu menghadapi lima ekor anjing ini!” Orang yang berseru itu ternyata adalah Tang Hui Lan. Gadis perkasa ini telah mencabut Hok-mo Siang-kiamnya dan memutar kedua pedang itu sehingga yang nampak hanya dua gulungan sinar hitam yang menyerbu kearah lima orang pengeroyok itu. Mereka terkejut dan segera berlompatan ke belakang untuk melihat lebih jelas kepada gadis yang memainkan dua batang pedang hitam yang dahsyat itu.

Hui Lan kini juga dapat memandang mereka dan ia mengerutkan alisnya ketika melihat

Leng Kun. Ia mengenal pemuda berpakaian putih yang pernah membantunya ketika ia diserang orang-orang jahat di kota Liok-bun. Ia bahkan sempat berkenalan dengan Coa Leng Kun, pemuda itu yang mendatangkan kesan sebagai seorang pemuda lhai yang sopan dan baik budi. Akan tetapi ternyata sekarang pemuda ini mengeroyok Bwe Hwa bersama empat orang tosu yang lhai!

“Nona Tang....., engkaukah ini?” Coa Leng Kun juga terkejut melihat Hui Lan menegur.

“Benar aku! dan aku adalah saudara gadis yang kau keroyok ini!” jawab Hui Lan sambil memandang dengan mata mencorong. Untung ia dahulu menjauhkan diri dari Leng Kun sehingga tidak terjalin persahabatan yang lebih akrab.

“Adik Hui Lan, engkau mengenal bangsat ini? Jangan tertipu oleh gayanya yang lembut dan baik, sebetulnya dia adalah seekor serigala yang berbulu domba! Dia amat jahat sekali, berniat busuk terhadap diriku!”

“Coa-sicu, siapakah gadis ini?” tanya Kui Hwa Cu, orang pertama dari See-thian Su-hiap kepada Leng Kun.

“Su-wi To-tiang, ketahuilah bahwa gadis ini adalah puteri Tang Hay, ibunya adalah ketua Cin-ling-pai!”

“Ahhh! Kebetulan sekali, kalau begitu kita bunuh dua orang gadis, puteri musuh kita ini!” bentak Kui Hwa Cu dan dengan marah dia menyerang Bwe Hwa lagi. Akan tetapi Hui Lan yang melompat ke depan menyambut serangan Kui Hwa Cu. Dalam beberapa gebrakan saja Kui Hwa Cu terdesak dan dua orang rekannya segera membantunya mengeroyok Hui Lan, sedangkan yang seorang lagi membantu Leng Kun menhadapi Bwe Hwa.

“Kong-ko, kenapa tidak lekas keluar membantu enci Bwe Hwa menghajar lima anjing ini?” Hui Lan berseru dan muncullah Si Kong yang tadi datang bersama Hui Lan dan hanya menonton saja di bawah pohon.

Melihat Si Kong, Bwe Hwa girang sekali. Sambil memutar pedangnya melindungi diri dari serangan dua orang lawannya, iapun berseru, “Kong-ko, bagus sekali engkau juga datang! Mari bantu kami bereskan lima orang jahat ini!”

“Hemm, kulihat kalian berdua akan mudah mengalahkan mereka!” kata Si Kong.

Leng Kun dan See-thian Su-hiap terkejut sekali. Munculnya Hui Lan saja sudah membuat mereka kewalahan karena gadis ini begitu hebat sepak terjangnya. Dua batang pedangnya itu seperti dua ekor naga saja menyambar-nyambar, membuat tiga orang di antara See-thian Su-hiap yang mengeroyoknya menjadi kewalahan. Apalagi kalau ditambah lagi seorang lawan yang belum mereka ketahui kelihaiannya. Karena itu, Kui Hwa Cu merasa lebih baik kalau mereka pergi dari situ untuk minta bala bantuan.

“Pergi....!” Kui Hwa Cu berteriak memberi komando kepada empat orang temannya sambil melemparkan suatu benda ke depan mereka.

“Awas! Menghindar!” teriak Si Kong dan dua gadis itu menaati aba-aba ini cepat meloncat kebelakang dan berlindung di belakang pohon besar.

“Darrrr.....!” Benda itu setelah menyentuh tanah lalu meledak dan mengeluarkan asap hitam tebal. Si Kong keluar dari balik pohon dan menggunakan tenaga sinkangnya, kedua tangannya mendorong ke depan dan asap hitam itu seperti tertiuip angin, sebentar saja membubung ke atas dan tempat itu menjadi terang kembali. Akan tetapi ternyata lima orang itu lenyap, tentu melarikan diri dengan lindungan asap hitam tebal tadi.

Bwe Hwa memandang kepada Hui Lan dan Si Kong dengan heran. Diam-diam ia merasa iri mengapa Hui Lan dapat melakukan perjalanan bersama pemuda yang ia kagumi itu. Padahal dahulu, dalam pertemuannya dengan Si Kong ketika ia membantu ketua Hek-i-kaipang melawan Si Kong kemudian berkenalan dengan murid mendiang Pendekar Sadis ini, Si Kong tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkenalan lebih lanjut dan pemuda itu segera berpamit dan pergi.

“Adik Hui Lan dan Kong-ko, bagaimana kalian dapat muncul di sini?”

“Kami memang melakukan penyelidikan ke bukit Kui-liong-san ini, enci Bwe Hwa. Dan bagaimana engkau sampai berkelahi dengan pemuda bernama Coa Leng Kun itu dan dikeroyok oleh empat orang pendeta itu?”

“Panjang ceitanya, adik Hui Lan. Akan tetapi aku merasa beruntung dan berterima kasih sekali bahwa engkau telah menolong dan membantuku. Kalau engkau dan Kong-ko tidak keburu datang, mungkin aku akan tewas di tangan mereka.”

“Aihh, diantara kita, mana ada berterima kasih segala, enci Bwe Hwa? Kami bersyukur

sekali bahwa engkau tidak terluka dalam pengeroyokan tadi. Akupun pernah bertemu dengan pemuda bernama Coa

Leng Kun tadi. Dia bersikap sopan dan baik, juga ilmu silatnya lihai sekali. Siapa kira dia seorang yang berwatak jahat.”

“Aku sendiripun terjebak oleh sikapnya yang baik dan sopan, adik Hui Lan. Aku secara kebetulan saja bertemu dan berkenalan dengan dia ketika aku mendekati bukit ini. Karena sikapnya amat sopan dan baik, aku mau berkenalan dengan dia dan bersamanye naik ke puncak bukit ini. Dia sudah mengenal ketua Kui-jiauw-pang maka dia mengajak aku menemui para pimpinan Kui-liong-pang. Dan benar saja, para pemimpin Kui-liong-pang menerimaku dengan baik sebagai tamu yang terhormat. Bahkan mereka telah menyerahkan pedang pusaka Pek-lui-kiam kepadaku!”

“Ahh.....!” Hui Lan berseru.

“Bohong semua itu! Tipuan belaka! Tadi malam empat orang tosu itu membantu Leng Kun untuk menguasai aku dengan sihir mereka sehingga malam tadi aku terbangun dan ada kekuatan yang menarikku supaya berkunjung ke kamar Leng Kun. Aku menyadari akan pengaruh sihir maka dapat membebaskan diri dari pengaruh itu. Akan tetapi aku pura-pura masih tersihir dan diam-diam telah membawa pedangku Kwan-im-kiam dan juga pedang Pek-lui-kiam pemberian mereka. Aku sengaja mengetuk daun pintu dan memanggil Leng Kun. Pintu terbuka dan ternyata Leng Kun berniat busuk terhadap aku dan dikamarnya terdapat empat orang pendeta itu. Aku marah dan menyerang Leng Kun, akan tetapi empat orang pendeta itu mengeroyokku dan ternyata mereka lihai juga. Aku terpaksa melarikan diri sampai disini. Setelah fajar, aku mengira mereka tidak mengejarku, maka aku hendak melanjutkan perjalanan. Mereka berlima menyusul kembali dan kembali aku dikeroyok disini sampai engkau muncul membantuku.”

“Dan pedang pusaka Pek-lui-kiam itu?” tanya Si Kong yang juga tertarik oleh cerita Bwe Hwa.

“Pedang Pek-lui-kiam palsu!” kata Bwe Hwa yang lalu memungut pedang yang telah patah menjadi dua potong itu. “Inilah pedang itu. Ketika terdesak tadi, aku mencabut pedang ini untuk membela diri. Ternyata pedang ini patah ketika bertemu dengan senjata mereka!”

Si Kong memeriksa dua potong pedang itu. “Memang palsu, besi biasa yang dilapisi perak sehingga mengeluarkan sinar. Jelas bahwa semua yang kau alami itu telah mereka atur, Hwa-moi. Untung engkau masih dapat lobs dari siasat licik mereka. Akan tetapi ada baiknya juga karena pengalamanmu sebagai tamu di puncak sana amat berharga. Engkau tentu mengetahui keadaan dan kekuatan mereka.”

“Yang menjadi ketua Kui-jiau-w-pang ada tiga orang yang menyebut dirinya Toa-pangcu, Ji-pangcu dan Sam-pangcu. Toa-pangcu dan Ji-pangcu itu adalah Toa Ok dan Ji Ok, dan Sam-pangcu tentu Ang I Sianjin karena dia selalu berjubah merah. Disamping ketiga ketua ini, di sana masih ada Bu-tek Ngo-sian yang lihai, dan kini bahkan ditambah lagi dengan empat orang tosu tadi yang juga lihai. Anak buah Kui-jiau-w-pang kurang lebih seratus orang, dan aku pernah melihat segerombolan orang di hutan sebelah utara, mungkin anak buah empat orang tosu itu.”

Hemm, kalau begitu kedudukan mereka kuat sekali. Kong-ko, ternyata mereka yang berkuasa di puncak dan menjadi pimpinan Kui-jiau-w-pang adalah Toa Ok, Ji Ok, dan Bu-tek Ngo-sian yang pernah mengeroyok kakek buyut Ceng Thian Sin.”

“Memang kedudukan mereka kuat sekali.” Kata Si Kong dengan tenang. “Dan kita belum tahu pasti apakah Pek-lui-kiam berada di tangan mereka.”

“Sudah pasti, Kong-ko!” kata Bwe Hwa sambil menatap wajah pemuda itu dengan sinar mata yang tajam. “Lihat saja pedang palsu ini. Kalau mereka tidak menguasai Pek-lui-kiam yang aseli, bagaimana mereka dapat membuat yang palsu?”

Sekarang aku baru tahu mengapa mereka semudah itu menyerahkan Pek-lui-kiam kepadaku. Ternyata mereka hanya mempermainkan aku. Semua ini tentu ulah jahanam Coa Leng Kun itu!" Bwe Hwa dengan gemas mengepal tangan kanannya.

"Sebenarnya siapakah Coa Leng Kun itu? Mengapa dia memusuhi, enci Bwe Hwa? Dan empat orang tosu itu, dari manakah mereka?"

"Aku sendiri tidak tahu, Lan-moi. Aku hanya mendengar darinya bahwa dia sudah yatim piatu dan bahwa gurunya bernama Bu Beng Lojin. Entah benar atau tidak keterangan itu. Dan mengenai empat orang tosu itu, sebelum ini aku tidak pernah bicara dengan mereka dan tidak tahu mereka berasal dari mana."

Si Kong yang sejak tadi mendengarkan penuh perhatian, lalu berkata, "Empat orang tosu itu menggunakan sihir untuk mempengaruhi, Hwa-moi. Dan melihat ilmu silat mereka tadi, aku hampir yakin bahwa mereka adalah orang Pek-lian-kauw."

"Pek-lian-kauw yang dipergunakan sebagai agama dan dipergunakan untuk menutupi kejahatan Pek-lian-pai yang selalu mengadakan pemberontakan itu?" tanya Hui Lan sambil memandang wajah Si Kong.

"Kalau begitu, Kui-jiau-w-pang bersekongkol dengan pemberontak Pek-lian-pai?" tanya Bwe Hwa.

"Kemungkinan itu bisa saja terjadi. Datuk-datuk besar seperti Toa Ok dan Ji Ok menguasai perkumpulan kecil seperti Kui-jiau-w-pang, untuk apa mereka melakukan itu kalau bukan mencari pengikut dan kini bergabung dengan Pek-lian-kauw?" kata Si Kong.

"Kalau begitu, apakah Coa Leng Kun itu anggauta Pek-lian-kauw?" tanya Bwe Hwa.

“Bisa jadi,” kata Si Kong. “Kedudukan mereka kuat sekali. Kalau kita bertiga naik ke puncak dan harus menghadapi mereka semua, kita akan kalah kuat.”

“Lalu bagaimana baiknya, apakah kita harus berdiam saja membiarkan pedang Pek-lui-kiam di tangan orang-orang jahat seperti mereka?” tanya Bwe Hwa penasaran.

“Tentu saja tidak, Hwa-moi. Akan tetapi kita harus berhati-hati. Mereka sudah mengetahui kehadiran kita bertiga, tentu mereka akan melakukan penjagaan kuat. Sebaiknya kita menahan diri dulu, melihat perkembangan dan kita bersembunyi dulu di dalam guha yang kami temukan di bawah lereng ini.”

“Benar, enci Bwe Hwa. Guha itu besar dan tersembunyi, baik untuk persembunyian kita untuk sementara. Aku mendengar bahwa banyak tokoh kang-ouw akan datang ke puncak Kui-liong-san untuk memperebutkan pedang Pek-lui-kiam. Biarlah mereka naik dulu dan bertanding dengan pimpinan Kui-jiau-w-pang. Dalam keadaan ribut itu, baru kita mendaki puncak sehingga kita tidak perlu harus menghadapi pengeroyokan orang-orang Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai,” kata Hui Lan yang menyetujui usul Si Kong.

Demikianlah, tiga orang muda itu menuruni lagi lereng itu dan mereka tiba di tempat yang dimaksudkan tanpa halangan. Seperti dikatakan oleh Si Kong, tempat itu merupakan tempat persembunyian yang baik sekali. Guha itu lebar dan dalam sehingga mereka akan terhindar dari hujan dan panas, dan tak jauh dari situ, disebelah kiri guha terdapat air pancuran yang jernih sekali. Guha itu tertutup oleh semak belukar sehingga tidak nampak dari luar. Si Kong dan Hui Lan menemukan guha itu tanpa disengaja. Mereka berdua sedang memburu kijang yang sudah terluka oleh sambitan batu Si Kong, dan kijang itulah yang membawa mereka menemukan guha itu.

Bwe Hwa juga senang melihat guha itu yang lantainya sudah ditutup rumput dan daun kering. Kalau malam mereka

dapat membuat api unggun di dalam guha untuk mengusir nyamuk dan hawa dingin. Melihat pancuran air jernih itu, Bwe Hwa ingin sekali mandi dan bertukar pakaian.

“Kau mandilah dulu, enci Bwe Hwa. biar aku menyusul setelah engkau selesai mandi,” kata Hui Lan. Bwe Hwa lalu membawa pakaian yang bersih ke pancuran air yang juga tertutup semak sehingga tidak nampak dari guha. Gadis ini mandi membersihkan dirinya dan perasaan bahagia menyelimuti perasaan hatinya sehingga tanpa terasa ia bersenandung!

Setelah Bwe Hwa pergi mandi, Hui Lan duduk berdua saja dengan Si Kong. “Engkau sudah mengenal baik enci Bwe Hwa, bukan? Bagaimana pendapatmu tentang gadis itu?”

Si Kong mengangguk. “Menkenal baik sih belum. Baru satu kali aku bertemu dengannya dan kami sempat bertanding karena kesalahpahaman antara kita. Aku salah duga bahwa Hek I Kaipang itu perkumpulan penggemar yang sesat maka aku menyerbu ke sana. Sebaliknya Bwe Hwa menjadi tamu kehormatan Hek I Kaipang karena ketua perkumpulan itu kenalan ayahnya dan dia sedang mencari keterangan tentang Pek-lui-kiam. Karena kesalah-pahaman ini kami bertanding dan ia segera mengenal ilmu silatku. Demikianlah, kami baru bertemu satu kali dan berkenalan.”

“Akan tetapi bagaimana pendapatmu tentang dia, Kong-ko?”

Si Kong memandang tajam. “Mengapa engkau tanyakan itu, Lan-moi?”

“Karena aku ingin tahu pendapatmu tentang ia, apakah cocok dengan pendapatku.”

Si Kong tersenyum. “Ah, mudah saja menilai Bwe Hwa. Ia seorang gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa, memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan ia pemberani pula.”

Hui Lan mengangguk-angguk. “Tepat, memang ia cocok sekali dengan engkau Kong-ko.”

Si Kong tertegun. “Cocok, apa maksudmu, Lan-moi?”

“Maksudku bahwa ia memang cocok dan pantas sekali untuk menjadi pasanganmu!”

Si Kong terbelak dan dia melihat wajah Hui Lan berubah agak kemerahan. “Ah, engkau ini ada-ada saja, bicara yang tidak karuan!” dia menegur halus serius.

Akan tetapi Hui Lan masih berkata, “Seorang pemuda seperti engkau harus mendapatkan

pasangan yang setimpal, Kong-ko. Dan kalau ada gadis yang pantas mendampingimu, maka enci Bwe Hwa itulah orangnya!”

“Aih, jangan begitu, Lan-moi. Engkau membuat aku menjadi salah tingkah dan malu.”

Kata Si Kong sambil tersenyum lebar dan menganggap gadis ini hanya bergurau dan menggodanya saja. Akan tetapi percakapan itu terhenti karena suara Bwe Hwa memanggil.

“Adik Hui Lan, aku sudah selesai! Ke sinilah menggantikan aku mandi!”

Terdengar langkah kaki Bwe Hwa yang lari ke guha. Hui Lan segera bangkit dan mengambil pakaian penggantinya. Bwe Hwa muncul dengan wajah segar kemerahan, rambutnya basah terurai dan tangannya membawa pakaian bekas pakai yang tadi telah dicucinya.

“Wah, airnya jernih dan sejuk sekali, Lan-moi!” katanya gembira. “Aku benar beruntung sekali bertemu dengan kalian.”

“Aku hendak mandi dan mencuci pakaian. Engkau temani Kong-ko di sini enci Bwe Hwa!” kata Hui Lan yang cepat lari menuju ke pancuran air.

“Ah, rambutku basah dan awut-awutan!” kata Bwe Hwa sambil tersenyum dan menggosok-gosok rambut kepalanya dengan sehelai kain. “Tentu jelek sekali seperti iblis betina. Benar tidak, Kong-ko?”

Di tanya demikian terpaksa Si Kong memandang gadis itu dan melihat rambut hitam panjang yang terurai itu dan terpaksa dia menjawab sejujurnya. “Rambutmu indah sekali,

Hwa-moi!”

“Aih, benarkah itu?”

“Aku berkata dengan jujur, bukan pujian untuk menyenangkan hatimu saja.”

Bukan main girangnya rasa hati Bwe Hwa mendengar ucapan itu. Pemuda itu bukan merayu, melainkan memuji sejujurnya. Wanita manakah yang tidak akan bangga dan girang kalau dirinya dipuji, bukan sekedar rayuan melainkan pujian yang sejujurnya?

Bwe Hwa lalu menggelung rambutnya setelah mengeringkan dengan kain. Sungguh sedap dipandang kalau wanita sedang menggelung rambutnya, dengan kedua tangan diangkat, dengan cekatan menata rambut itu. Apalagi wanita secantik Bwe Hwa.

Sambil menyusut mukanya dengan kain, Bwe Hwa memandang kepada Si Kong dan ternyata pemuda itu tidak memandangnya. Si Kong memang tidak berani memandang lama-lama takut terpesona oleh keindahan tubuh Bwe Hwa.

“Kong-ko, engkau dan Hui Lan tentu telah bergaul erat sekali, bukan? Engkau melakukan perjalanan ke sini bersama-sama dan tentu telah mengalami banyak hal bersama pula. Sudah berapa lamakah engkau melakukan perjalanan dengan Hui Lan?”

“Kurang lebih setengah bulan,” jawab Si Kong sebenarnya.

“Ia seorang gadis yang amat lihai dan juga memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, bukan?”

“Memang ia lihai, mewarisi ilmu-ilmu ayah ibunya.” Kembali Si Kong menjawab dengan wajar, namun hatinya mulai heran mengapa Bwe Hwa bicara tentang Hui Lan dan tadi Hui Lan bicara tentang Bwe Hwa. Benar mirip sekali watak dua orang gadis ini. Si Kong memandang wajah Bwe Hwa dan melihat dagu yang indah itu terhias tahi lalat yang membuat ia nampak semakin manis. Akan tetapi hanya sebentar Si Kong memandang, lalu menunduk lagi.

“Dan ia canti jelita! Jarang sekali ada gadis secantik ia yang memiliki ilmu kepandaian setinggi ia. Betukah, Kong-ko?”

Heran bin ajaib, pikir Si Kong. Mengapa sama benar arah percakapan Bwe Hwa ini dengan Hui Lan tadi? Seolah mereka berdua telah bersepakat untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Terpaksa kembali dia menjawab sejujurnya.

“Betul memang ia cantik jelita dan lihai.”

“Ya, aku tahu. Memang ia paling cocok kalau mendampingimu, menjadi pasanganmu!”

Si Kong tertegun. Mengapa persis benar? “Apa.... apa maksudmu dengan ucapan itu, Hwa-moi?”

Tanpa kauakui apapun sudah dapat menerka, Kong-ko. Engkau dahulu begitu tergesa meninggalkan aku sehingga aku tidak sempat bicara banyak. Engkau begitu angkuh! Akan tetapi sekarang engkau melakukan perjalanan bersama Hui Lan sampai setengah bulan. Itu hanya mempunyai satu arti saja, yaitu bahwa engkau dan Hui Lan saling mencintai. Benar bukan?” Bwe Hwa kini menatap wajah Si Kong dengan tajam penuh selidik.

“Ah, tidak sampai begitu jauh, Hwa-moi. Kami melakukan perjalanan bersama karena kebetulan saja, yaitu kami berdua

mempunyai keinginan yang sama untuk memperebutkan Pek-lui-kiam. Harap jangan menyangka yang bukan-bukan!”

“Aih, Kong-ko, aku dapat melihat pandang mata Hui Lan begitu bersinar penuh cinta ketika memandangkanmu. Hui Lan mencintamu, itu sudah jelas.”

“Aku tidak tahu akan hal itu, Hwa-moi.”

“Jangan pura-pura, engkau sendiri juga mencintanya, bukan?”

“Ah, aku tidak tahu, Hwa-moi. Aku belum pernah memikirkan tentang hal itu. Aku adalah murid mendiang Ceng Lojin, sedangkan Hui Lan adalah cucu buyutnya, maka aku merasa seperti melakukan perjalanan dengan saudara sendiri.”

Percakapan itu terhenti oleh panggilan Hui Lan. “Kong-ko, aku sudah selesai, engkau mandilah!”

“Baik, engkau kembalilah kesini, Lan-moi. Aku akan segera menggantikanmu.”

Si Kong menyambar buntalan pakaiannya lalu pergi dari situ ketika melihat Hui Lan datang memasuki guha itu. Dia merasa tidak enak kalau berada di dalam guha menghadapi dua orang gadis itu. Hui Lan menduga bahwa dia tertarik kepada Bwe Hwa dan sebaliknya Bwe Hwa menduga bahwa dia mencintai Hui Lan. Dia merasa seperti menjadi seekor domba yang akan diperebutkan oleh dua ekor singa betina! Dia memang kagum kepada Hui Lan akan kecantikan dan kelihaiannya, akan tetapi dia juga kagum kepada Bwe Hwa. tidak terbayangkan olehnya tentang cinta! Orang seperti dia, hidup sebatang kara, tanpa sanak kadang, miskin tidak mempunyai apa-apa, seorang petualang miskin, bagaimana sempat memikirkan tentang cinta dan perjodohan? Kalaupun ada perasaan cinta masuk ke dalam hati akal pikirannya, seketika akan diusirnya dengan penuh kesadaran bahwa

perjodohan bukanlah milik seorang petualang miskin seperti dia.

Demikianlah, Si Kong berpikir-pikir sambil mandi. Dia sengaja membawa buntalan pakaiannya karena dia merasa tidak tahan lagi kalau menghadapi dua orang gadis yang seolah-olah saling cemburu itu. Akan tetapi hatinya masih ragu apakah sikapnya tidak terlalu kaku terhadap dua orang gadis itu kalau dia meninggalkan mereka!

Sementara itu, Bwe Hwa memandang Hui Lan yang baru selesai mandi itu dengan pandang mata iri. Dalam pandangannya Hui Lan cantik sekali dan inilah yang membuat ia merasa iri. Ia hampir merasa yakin bahwa Si Kong saling mencintai dengan Hui Lan. Kalau memang benar demikian, ia harus mengalah. Akan tetapi siapa tahu Si Kong benar-benar belum jatuh cinta kepada Hui Lan seperti yang dikatakan tadi. Kalau benar demikian, masih ada kesempatan baginya untuk mengharapkan pemuda itu dapat mencintai dirinya.

“Adik Hui Lan, engkau nampak cantik sekali sehabis mandi dengan rambut terurai itu.”

Hui Lan memandang kepada Bwe Hwa sambil tersenyum. “Terima kasih, enci Bwe Hwa. Engkau sendiri juga cantik bukan main.” Hui Lan duduk di atas lantai dan mengeringkan rambutnya.

“Hemm, setiap orang pria tentu akan mudah jatuh cinta kepadamu, Hui Lan!” Bwe Hwa tersenyum.

Hui Lan mengangkat muka menatap wajah Bwe Hwa lalu berkata, “Ihh, enci Bwe Hwa. Mengapa engkau berkata begitu? Aku tidak peduli ribuan orang pria jatuh cinta kepadaku. Demikian pula engkau tentu mudah merobohkan hati pria yang manapun dengan kecantikanmu dan kepandaianmu.”

“Aku tidak akan merobohkan hati pria manapun, adik Lan. Akan tetapi jelas nampak olehku betapa engkau saling

mencinta dengan Si Kong! hayo sangkal kalau kata-kataku tidak benar!” Biarpun dalam nada suaranya terdengar pahit, namun Bwe Hwa memandang Hui Lan dengan senyum manis.

Hui Lan menghentikan kedua tangannya yang sejak tadi menggosok untuk mengeringkan rambutnya dengan kain. Ia memandang Bwe Hwa dengan mata terbelalak, kemudian menggelung rambutnya seolah tidak pernah mendengar kata-kata Bwe Hwa tadi.

“Bagaimana, Lan-moi? Kata-kataku benar, bukan? Mudah saja bagiku untuk melihat bahwa engkau mencinta dia dan diapun mencintamu. Jawablah!”

Hui Lan menyelesaikan gelung rambutnya dan ia memandang Bwe Hwa dengan wajah serius. “Enci Bwe Hwa, kepadamu aku tidak perlu berbohong. Engkau mengatakan bahwa aku mencinta Kong-ko, dan hal itu tidak perlu kusangkal. Memang benar aku kagum dan tertarik sekali kepada Kong-ko, akan tetapi itu tidak berarti bahwa diapun suka kepadaku. Dan akupun dapat menduga bahwa engkau juga suka dan kagum kepadanya, bahwa engkau mencintanya, enci Bwe Hwa!”

Wajah Bwe Hwa berubah kemerahan, akan tetapi sebagai seorang gadis yang gagah perkasa ia tidak berpura-pura. Seperti juga Hui Lan ia berani mengakui apa yang tersembunyi di dalam hatinya. “Terus terang saja, dugaanmu itu benar, Lan-moi. Belum pernah aku tertarik kepada pria kecuali dia. Akan tetapi apakah dia suka kepadaku, hal ini masih belum dapat diketahui.”

Hening sejenak. Kedua orang gadis perkasa dan cantik jelita itu menundukan muka dengan alis berkerut. Mereka menyadari bahwa diantara mereka terdapat jurang pemisah yang ditimbulkan oleh rasa cinta mereka terhadap seorang pemuda! Mereka seolah menjadi saingan.

“Ternyata kita mencintai orang yang sama, Lan-moi. Sungguh sebuah kenyataan yang pahit sekali. Tidak mungkin kita memperebutkan hati seorang pria. Sekarang begini saja, Lan-moi. Kita lihat saja nanti, siapa diantara kita yang dicinta oleh Kong-ko, ialah yang berhak menjadi pasangannya. Yang tidak dicinta harus mengalah. Bagaimana pendapatmu?”

Kedua pipi Hui Lan berubah kemerahan, Bwe Hwa telah bicara dari hati ke hati, secara terbuka dan sejujurnya. Ia harus menghargai sikap ini, walaupun terdengar memalukan dua orang gadis membicarakan cintanya terhadap seorang pemuda dengan gadis lain! Akan tetapi ia dapat menghargai kejujuran Bwe Hwa. Dalam urusan hati seperti ini memang sebaiknya kalau mereka berdua bersikap terbuka dan jujur sehingga tidak menimbulkan dendam diantara mereka seperti kalau hal itu tidak dibicarakan sejujurnya dan disimpan menjadi rahasia sehingga mereka berdua akansaling cemburu.

“Lega hatiku mendengar keterbukaan, enci Bwe Hwa. Dengan kejujuranmu ini kita berdua tidak perlu saling bersaing dan saling cemburu. Aku setuju dengan pendapatmu. Cinta tidak dapat dipaksakan dan kita lihat saja nanti siapa diantara kita yang dicinta Kong-ko.”

“Aku juga girang dengan kejujuranmu, adikku!” Bwe Hwa merangkul Hui Lan dan mereka saling berangkuhan dengan hati lega dan terharu.

Setelah lama mereka menanti munculnya Si Kong dan pemuda itu belum juga datang, mereka merasa heran. Hui Lan lalu bangkit dan berjalan keluar guha, diikuti oleh Bwe Hwa.

“Kong-ko, sudah selesaikah engkau mandi?” Hui Lan berteriak lantang, akan tetapi tidak terdengar jawaban.

“Kong-ko, dimana engkau?” teriak Bwe Hwa sambil mengerahkan khi-kang sehingga suaranya dapat terdengar sampai jauh. Akan tetapi Bwe Hwa inipun tidak memperoleh jawaban. Suasananya sunyi saja. Matahari telah naik di langit

timur dan kedua orang gadis itu saling pandang dengan heran. Mereka berdua berseru kembali beberapa kali untuk memanggil Si Kong, namun tetap saja tidak ada jawaban.

“Hatiku merasa tidak enak, Lan-moi. Mari kita lihat di pancuran air,” kata Bwe Hwa. Kedua gadis itu lalu pergi ke tempat air memancur di mana mereka tadi mandi dan mencuci pakaian. Akan tetapi tidak nampak Si Kong di sana. Mereka lalu memandang ke kanan kiri sambil berteriak memanggil nama Si Kong.

“Enci Bwe Hwa, lihat di sana itu!” kata Hui Lan. Bwe Hwa menengok dan melihat apa yang ditunjuk oleh Hui Lan. Di tanah padas yang berbentuk dinding nampak coretan-coretan. Mereka berdua lalu melompat mendekat dan benar apa seperti dugaan mereka, coret-coretan itu merupakan huruf-huruf yang diukir pada tanah padas itu. Kedua orang gadis itu berlumba membacanya dengan hati khawatir.

*“Seekor burung gagak yang papa
tidak pantas berdekatan dengan
sepasang burung Hong yang mulia!
Seekor burung gagak yang papa
terbang naik ke angkasa
sendirian bermain di udara
bebas dan merdeka
tak terikat apapun juga!”*

Setelah membaca bunyi tulisan di tanah padas itu, Hui Lan dan Bwe Hwa merasa betapa tubuh mereka menjadi lemas. Mereka berdua mengerti benar bahwa Si Kong sengaja menjauhkan diri dari mereka, karena merasa tidak berharga untuk berdekatan lebih lama dengan mereka yang disebut burung-burung Hong yang mulia.

“Kong-ko.....!” hampir berbareng mereka menyerukan nama ini dan mereka menjatuhkan diri duduk di atas batu sambil termenung.

“Enci Bwe Hwa, agaknya dia..... dia telah mendengar percakapan kita di....”

Bwe Hwa mengangguk. “Kong-ko adalah seorang pemuda yang rendah hati sekali. Dari tulisannya itu kita tahu bahwa dia tidak mencinta kita, menganggap diri terlalu rendah untuk mencinta kita. Seperti pernah kukatakan, Lan-moi, cinta tidak dapat dipaksakan! Cinta tidan mungkin hanya terjadi sepihak saja. Sekarang bagaimana kehendakmu, Lan-moi?”

“Kita cari pedang Pek-lui-kiam enci Bwe Hwa.”

“Benar, kita mencari pedang pusaka itu dan siapapun yang mendapatkan harus diserahkan kepada Kong-ko.”

“Ah, betapa mendalam rasa cintamu. Biarpun tidak mendapat sambutan engkau tetap memikirkan dia! Akan tetapi pendapatmu itu memang tepat. Aku telah mendengar dari Kong-ko bahwa dia mencari pedang itu untuk dikembalikan kepada seorang gadis bernama Tan Kiok Nio yang kini tinggal di kota Ci-bun.”

Bwe Hwa mengerutkan alisnya. “Pedang itu akan diserahkan kepada seorang gadis? Apakah gadis itu.....” Ia tidak melanjutkan dan Hui Lan menjelaskan.

“Jangan mengira bahwa Kong-ko jatuh cinta kepada gadis itu, enci Bwe Hwa. gadis itu adalah puteri mendiang Tan Tiong Bu yang tadinya menjadi pemilik pedang pusaka Pek-lui-kiam. Tan Tiong Bu tewas oleh seseorang dan ada dugaan bahwa pembunuhnya adalah Ang I Sianjin yang kemudian mencuri pedang pusaka itu. Nah, gadis itu minta pertolongan Kong-ko untuk mencari pembunuh ayahnya dan merampas kembali pedang pusaka milik mendiang ayahnya itu.”

Bwe Hwa mengangguk-angguk. “Tidak mengherankan kalau begitu. Kong-ko memang memiliki watak yang budiman dan tangannya selalu terbuka untuk menolong siapa saja. Kalau begitu, sebaiknya kita berpisah, Lan-moi. Kita mendaki secara terpisah dan marilah kita berlumba untuk mendapatkan

pedang pusaka Pek-lui-kiam itu. Siapa yang mendapatkannya tentu akan menyerahkannya kepada Kong-ko dan siapa tahu, hal itu akan melunakkan hatinya.”

Hui Lan tersenyum dan ia semakin yakin bahwa cinta Bwe Hwa terhadap Si Kong memang mendalam sekali. Ia hanya menghela napas dan berkata, “ Baiklah, mari kita mengambil jalan masing-masing. Aku tidak akan merasa menyesal kalau engkau yang akan dapat menguasai pedang itu.”

Setelah berkemas, kedua orang gadis itu lalu meninggalkan guha dan melanjutkan pendakian ke puncak dengan mengambil jalan terpisah.

-o0odw.~.kzo0o-

Si Kong berjalan seorang diri sambil termenung. Dia terpaksa meninggalkan dua orang gadis yang dikagumi dan disukanya setelah mendengar percakapan mereka. Dia mendengarkan itu tanpa disengaja. Setelah mandi, dia sudah memikirkan bahwa sebaiknya dia berpamit dari mereka dan mencari jalannya sendiri. Akan tetapi ketika dia mendekati guha, dia mendengar dua orang gadis itu bercakap-cakap mengenai dirinya. Dia menjadi bingung dan bersedih. Tak disangkanya dua orang gadis itu menaruh hati kepadanya. Bagaimana mungkin dia menyambut cinta kasih seorang gadis seperti mereka yang menjadi puteri pendekar besar, serba kecukupan? Apalagi diperebutkan antara dua orang gadis yang dikaguminya itu. Dia merasa bahwa sebagai seorang kelana miskin dan yatim piatu seperti dia amat tidak sepadan kalau berpasangan dengan Hui Lan maupun Bwe Hwa. Dia mengeraskan hatinya dan mengambil keputusan untuk pergi begitu saja tanpa pamit. Akan tetapi untuk tidak membuat dua orang gadis itu penasaran, dia meninggalkan coretan-coretan di batu padas itu.

Dengan pikiran dipenuhi bayangan kedua orang gadis itu, Si Kong melanjutkan perjalanan. Niatnya hanya untuk menyelidiki pembunuh pendekar Tan Tiong Bu dan merampas

kembali pedang pusaka Pek-lui-kiam untuk dikembalikan kepada Tan Kiok Nio. Kenapa dia harus terlibat dalam urusan cinta dengan seorang diantara dua orang gadis itu?

Karena tidak ingin tersusul oleh dua orang gadis itu, Si Kong mengambil jalan ke barat melalui lereng-lereng perbukitan itu. Dia harus mencaki puncak melalui lereng sebelah barat agar tidak sampai bertemu dengan Hui Lan atau Bwe Hwa. Akan tetapi, sambil melangkah ke depan, dia merasa betapa perasaan hatinya berat seperti terhimpit perasaan bersalah. Dua orang gadis itu dengan jujur mengatakan bahwa mereka mencintanya. Dan sekarang, dia pergi begitu saja tanpa memberi tahu. Hal ini tentu saja akan membuat mereka bersedih dan kecewa. Berulang kali dia bertanya kepada hatinya sendiri, gadis mana diantara keduanya itu yang dia cinta.

Jawaban hatinya membingungkannya. Dia kagum kepada keduanya dan merasa suka kepada keduanya. Apakah dia mencintai mereka? Mencinta seorang diantara mereka? Entahlah, dia jawab sendiri pertanyaan itu. Dia ragu dan bingung, tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Dia tidak tahu dan belum mengenal apa itu yang disebut cinta. Dia memang suka kepada mereka, kagum kepada mereka karena mereka adalah dua orang gadis yang cantik jelita dan berilmu tinggi, gagah perkasa dan budiman, puteri dari pendekar-pendekar kenamaan.

Cinta asmara memang mendatangkan banyak macam akibat, dapat membahagiakan seseorang namun dapat pula menyengsarakan seseorang. Cinta asmara adalah cinta yang diboncengi nafsu. Ingin menyenangkan dan disenangkan, memiliki dan dimiliki, menguasai dan dikuasai. Kalau semua keinginan ini dipenuhi maka hatinya mengaku cinta. Dilayani, dimanja, disukai, betapa menyenangkan semua itu. Akan tetapi begitu muncul kenyataan lain, tidak lagi dilayani, tidak lagi dimanja, tidak lagi disenangi, maka cinta asmara pun

terbang pergi seperti kabut terkena sinar matahari, dan cinta asmara berganti dengan kebencian. Kegagalan cinta asmara membuat seseorang menjadi kecewa, duka dan merasa sengsara sekali. Bagaimana kalau cinta asmara terpenuhi dan disambut dengan baik? tentu saja mendatangkan kesenangan besar yang dianggap sebagai bahagia. Akan tetapi betapa pendeknya usia kebahagiaan itu. Betapa rapuhnya hati yang mengaku cinta.

Si Kong belum pernah jatuh cinta, maka dia tidak dapat membedakan antara rasa suka dan rasa cinta. Rasa kagum dan suka tidak menuntut balasan, tidak ingin menguasai, memiliki atau ingin menyenangkan diri sendiri. Orang tidak akan pernah patah hati kalau rasa sukanya lenyap atau berubah, karena tidak merasa kehilangan. Rasa suka diantara sahabat tidak ingin memiliki, maka tidak akan merasa kehilangan.

Si Kong berhenti melangkah dan seluruh perhatiannya kini dipusatkan kepada mata dan telinganya. Dia mendengar langkah kaki yang datang dari jauh, akan tetapi derap langkah itu sudah terdengar dari situ, seolah yang datang mendekat adalah seekor gajah besar yang amat berat!

Setelah dekat, Si Kong memandang dengan heran dan kagum karena yang datang menghampirinya adalah seorang kakek tinggi kurus yang usianya lebih dari enampuluh tahun. Pakaianya ringkas dan mewah, dan disabuknya terselip sebuah kantung dan tangan kirinya memegang sebuah kong-ce (tombak cagak), mukanya penuh brewok sehingga wajah itu nampak bengis. Karena kakek itu menghampiri dan memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik, Si Kong lalu mengangkat kedua tangan di depan dada untuk memberi hormat. Dia dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang kakek yang berilmu tinggi.

“Selamat siang, lo-cianpwe.”

Sepasang mata kakek itu mencorong mengamati Si Kong dari atas yang memakai caping lebar sampai ke kaki yang mengenakan sepatu butut dan pakaiannya yang sederhana.

“Hemm, siapa engkau?” tanya kakek itu penuh kecurigaan.

“Namaku Si Kong, locianpwe.”

“Engkau anggauta Kui-jiauw-pang?”

“Bukan, locianpwe.”

“Hemm, kalau bukan anggauta Kui-jiauw-pang, lalu mengapa engkau berada di sini?”

“Aku.... aku tidak inginkan sesuatu....” Jawab Si Kong dengan gugup karena dia ragu apakah dia harus berterus terang atau tidak.

“Hemm, engkau datang ke Kui-liong-san untuk mencari Pek-lui-kiam, bukan?”

Semua orang yang datang ke sini mencari dan hendak memperebutkan Pek-lui-kiam, maka diapun menjawab sejujurnya. “Benar, locianpwe, namun aku tidak yakin apakah aku mampu....”

“Kalahkan aku dulu kalau engkau mau memperebutkan Pek-lui-kiam disini!” Kakek itu menggerakkan tangan kanannya, memukul ke arah dada Si Kong dengan cepat dan kuat sekali. Tahu-tahu tangannya yang kanan telah hampir mengenai dada Si Kong. Hawa pukulan yang dahsyat sudah terasa oleh pemuda itu. Dia cepat melangkah mundur selangkah lalu mendorong pula dengan tangan kanan untuk menyambut pukulan lawan itu. Untuk mengelak sudah tidak ada waktu lagi dan satu-satunya jalan untuk menangkis pukulan yang dipenuhi tenaga sinkang itu hanyalah menyambutnya dengan tangan juga.

“Wuuuuutttt..... dessss!” Dua telapak tangan bertemu dan tubuh Si Kong terhuyung mundur lima langkah. Akan tetapi

kakek itu juga terhuyung mundur lima langkah. Si Kong merasa betapa adanya sesak dan tahulah dia bahwa kakek itu menggunakan sinkang yang amat kuat sehingga pertemuan tangan itu membuat isi dadanya terguncang. Maklum bahwa dia menghadapi lawan tangguh yang berbahaya, Si Kong tidak ingin melanjutkan perkelahian tanpa sebab yang kuat itu. Maka diapun lalu melompat dari situ dan pergi melanjutkan perjalanannya. Kakek itu agaknya juga maklum bahwa pemuda itu seorang yang tangguh sekali, maka diapun tidak melakukan pengejaran.

Siapakah kakek tinggi kurus brewok yang amat tangguh ini? Kalau Si Kong mendengar nama julukan kakek itu, tentu dia tahu dengan orang macam apa dia berhadapan. Kakek itu bukan orang sembarangan, melainkan datuk besar dari timur yang berjudul Tung-giam-ong (Raja Maut Timur)! Seperti para datuk yang lain, dia mendaki Kui-liong-san dengan dua tujuan. Pertama, memenuhi undangan Toa Ok dan Ji Ok yang hendak menentukan siapa diantara para datuk besar yang patut dipilih sebagai datuk nomor satu di dunia. Dan kedua, tentu saja, untuk memperebutkan Pek-lui-kiam. Ketika bertemu dengan Si Kong, dia menduga bahwa pemuda itu tentu seorang diantara orang kangouw yang hendak memperebutkan pedang pusaka. Setiap orang yang hendak memperebutkan pedang itu dianggapnya sebagai musuh yang patut di bunuh untuk mengurangi jumlah saingan. Maka dia lalu menyerang dengan pukulan maut, dan dia hampir yakin bahwa sekali pukul saja pemuda itu tentu akan mati! Pukulannya itu mengandung tenaga sinkang yang panas dan amat kuat, dilakukan dengan penuh tenaga karena dia bermaksud membunuh pemuda itu dengan sekali pukul. Akan tetapi dia menjadi terkejut setengah mati ketika pemuda itu menyambut dorongannya dengan telapak tangan pula dan ketika kedua tangan bertemu, dia terdorong ke belakang sampai lima langkah! Dan diapun merasa betapa isi perutnya terguncang dan cepat dia mengumpulkan hawa murni untuk melindungi isi perutnya

agar jangan terluka dalam. Maka diapun sama sekali tidak mengejar ketika pemuda itu lari dari situ.

Sementara itu, Si Kong merasa heran dengan munculnya kakek sakti itu dan dia tahu bahwa memperebutkan pedang Pek-lui-kiam sungguh merupakan pekerjaan yang amat sulit dengan adanya orang-orang sakti di tempat itu.

Dia berjalan dengan hati-hati karena maklum bahwa perjalanan itu berbahaya, terdapat banyak jurang dan siapa tahu disitu terdapat pula perangkap dan jebakan yang dipasang oleh orang-orang Kui-jiauw-pang.

Selagi dia berjalan dengan hati-hati, tiba-tiba dia mendengar seruan orang dari belakang. Dia menengok dan melihat seorang kakek lari mengejanya dengan kecepatan yang mengagumkan. Tadinya Si Kong mengira bahwa kakek tadi yang mengejanya. Dia bersiap untuk lari lebih cepat, akan tetapi ketika dia melihat bahwa kakek yang mengejanya itu adalah seorang kakek yang bertubuh sedang, tidak memegang tombak cagak seperti tadi, dia merasa lega dan menanti dengan siap siaga.

Kakek itu mempergunakan ginkang yang hebat sehingga sebarang saja sudah tiba di depan Si Kong. Si Kong memandang penuh perhatian. Kakek inipun sudah berusia enampuluh tahun lebih. Tubunya sedang dan tegap. Alisnya tebal dan matanya mencorong membuat wajah yang tampan itu nampak berwibawa. Dipunggungnya terselip sebatang pedang dan dipinggangnya terdapat belasan batang anak panah kecil. Melihat panah itu, Si Kong terkejut karena dia teringat akan anak panah tangan yang biasa dipergunakan oleh Cu Yin! Dia dapat menduga bahwa kakek ini tentulah datuk besar selatan yang berjudul Lam Tok! Si Kong tidak mencari permusuhan, apalagi dengan Lam Tok ayah dari Cu Yin yang pernah menjadi sahabat baiknya. Datuk besar ini tentu lihai sekali, dan keadaannya sendiri belum pulih dari guncangan akibat beradu tenaga dengan kakek tinggi kurus

yang amat lihai. Maka kalau dipaksa harus bertanding melawan Lam Tok, lebih baik dia menghindarkan diri.

Ketika bertemu kakek pertama, dia menegur lebih dulu, akan tetapi akibatnya, dia diserang secara hebat sekali. Siapa tahu Lam Tok juga akan menyerangnya kalau kakek ini mengira dia hendak memperebutkan Pek-lui-kiam. Watak para datuk besar ini amat aneh. Kalau mereka hendak menguasai Pek-lui-kiam, maka setiap orang yang bermaksud memperebutkan Pek-lui-kiam tentu dianggap musuh yang harus dibunuh!

Setelah berpikir demikian, Si Kong merasa lebih baik menjauhkan diri dari perkelahian dengan kakek itu. Tidak ada gunanya melayani para datuk yang suka berkelahi tanpa sebab. Berbeda kalau andaikata dia sudah mendapatkan Pek-lui-kiam, tentu dia akan menghadapi siapapun yang hendak merampas dari tangannya.

“Hei, orang muda. Tunggu dulu!” Lam Tok berteriak sambil melompat dan mengejar. Akan tetapi Si Kong menggunakan ilmu berlari cepat Liok-te Hui-teng sehingga sebentar saja tubuhnya lenyap di balik pohon-pohon dan semak belukar. Lam Tok merasa heran dan penasaran tidak dapat mengejar pemuda itu, akan tetapi dia tidak mengejar terus karena diapun harus berhati-hati berada di pegunungan yang asing baginya itu.

Setelah merasa yakin bahwa dia tidak dikejar lagi, barulah Si Kong menghentikan larinya dan menyelinap di balik semak belukar untuk mengaso. Dia menanti sampai lama akan tetapi tidak ada yang mengejarnya. Legalah hatinya dan kini tenaganya juga sudah pulih kembali karena selama menanti itu dia bersamadhi mengumpulkan hawa murni untuk menghilangkan bekas pertemuan tenaganya dan tenaga kakek tinggi kurus brewok yang lihai itu. Matahari telah naik tinggi dan Si Kong melanjutkan perjalanannya mendaki puncak, menyelinap diantara pohon-pohon dan semak belukar.

-o0odw.~.kzo0o-

Para pimpinan Kui-jiau-w-pang di puncak Kui-liong-san sudah bersiap menyambut kunjungan para tokoh kang-ouw yang hendak memperebutkan Pek-lui-kiam. Kedudukan Kui-jiau-w-pang kuat sekali. Toa Ok, Ji Ok dan Sam Ok telah mendatangkan banyak balabantuan. Coa Leng Kun telah mengundang See-thian Su-hiap, empat orang tokoh Pek-lian-kauw yang memiliki ilmu silat tinggi dan ilmu sihir. Disitu berkumpul pula Bu-tek Ngo-sian, lima orang tangguh yang sudah lama menjadi pembantu Toa Ok dan Ji Ok. Mereka merupakan tiga belas orang yang kesemuanya memiliki ilmu silat yang dapat diandalkan. Selain mereka, masih ada pula seregu pasukan Pek-lian-pai yang jumlahnya kurang lebih seratus orang dan yang kini sudah bergabung dengan pasukan Kui-jiau-w-pang sendiri yang berkekuatan seratus orang lebih.

Pek-lian-pai telah berhasil menghasut Gubernur Ji dari propinsi Ce-kiang untuk memberontak. Dengan janji bahwa kalau pemberontakan mereka berhasil Gubernur Ji akan mereka angkat menjadi kaisar baru, Gubernur Ji setuju dan dia segera bersekongkol dengan Pek-lian-pai dan Kui-jiau-w-pang. Karena mereka merasa belum kuat untuk memberontak dan menyerang pasukan kerajaan, maka kini mereka berniat untuk mengadakan domba orang-orang kang-ouw dengan umpan pedang Pek-lui-kiam.

Hal ini selain dilakukan untuk mengacau ketenteraman, juga untuk melemahkan dunia kangouw yang sebagian besar condong membantu dan mendukung pemerintah kerajaan. Juga untuk memancing para tokoh kangouw membantu persekongkolan mereka dengan menjanjikan kedudukan yang tinggi kalau pemberontakan berhasil.

Tigabelas orang itu kini berkumpul mengadakan rapat untuk mengatur siasat. Para anak buah Kui-jiau-w-pang tersebar untuk mengamati gerakan orang-orang yang mendaki Kui-liong-san, dibantu oleh orang-orang Pek-lian-pai. Toa Ok dan

Ji Ok memimpin pertemuan itu di dalam ruangan yang luas dalam rumah induk Kui-jiau-w-pang.

“Coba ceritakan kembali pertemuan kalian dengan pemuda dan gadis yang lihai itu. Benarkah mereka telah membunuh sepuluh orang kita dan melukai belasan orang lainnya?” tanya Toa Ok kepada Bu-tek Ngo-sian.

Ciok Khi sebagai orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian menjawab. “Ketika itu kami berlima melihat seorang pemuda dan seorang gadis mengamuk dan merobohkan belasan orang anggota Kui-jiau-w-pang yang mengeroyok mereka. Kami segera menyerang mereka, akan tetapi ternyata mereka lihai sekali. Bahkan gadis itu memiliki ilmu sihir. Terpaksa kami melarikan diri karena tidak kuat melawan mereka.”

“Bodoh kalian! Melawan seorang muda dan seorang gadis saja tidak mampu mengalahkan mereka!” Toa Ok mengomel dan lima orang itu hanya menunduk saja.

Mendengar Toa Ok menegur Bu-tek Ngo-sian dengan marah, See-thian Su-hiap saling pandang dan orang tertua dari mereka, Kui Hwa Cu segera berkata. “Harap Toa-pangcu tidak menegur mereka Bu-tek Ngo-sian. Pemuda dan gadis itu memang lihai bukan main. Kami sendiri sudah bertemu dan mengeroyok mereka dan mereka memang orang-orang muda yang memiliki kepandaian hebat. Ketika kami mengeroyok nona Pek Bwe Hwa, mereka berdua muncul dan terpaksa kami menggunakan bahan peledak untuk menyingkir. Nona Pek Bwe Hwa dan dua orang muda itu merupakan lawan yang tangguh, Toa-pangcu dan ini harus kami akui.”

Dengan hati kega Bu-tek Ngo-sian mendengarkan pembelaan secara tdiak langsung ini dan Ciok Khi berani membuka mulut melapor. “Ada satu hal lagi yang perlu kami laporkan kepada Sam-wi Pangcu (tiga ketua) bahwa ternyata pemuda dan gadis itu tidak berbohong ketika mereka mengatakan bahwa yang membunuh sepuluh orang anggota Kui-jiau-w-pang itu bukan mereka.”

“Hemm, bagaimana engkau bisa tahu bahwa bukan mereka pembunuhnya? Lalu siapa yang membunuh?”

“Dari para anggauta yang melakukan penguburan kami mendengar bahwa sepuluh orang itu tewas terkena anak panah beracun. Kami mendatangi kuburan mereka dan menyuruh gali kembali untuk memeriksa. Dan ternyata mereka itu terkena anak panah dan pada gagangnya terdapat tulisan Lam Tok.”

“Ahhh....! Jadi Lam Tok kiranya yang membunuh mereka?” bentak Toa Ok marah.

“Agaknya memang benar begitu, Toa-pangcu.”

Keparat Lam Tok. Belum bertemu dengan kami telah turun tangan membunuh anak buah kami. Pasti akan kutegur perbuatannya itu!”

Pada saat itu, seorang anggauta Kui-jiauw-pang masuk dengan muka pucat dan melapor kepada Toa Ok. “Toapangcu di lereng selatan ada seorang gadis dan seorang pemuda yang sedang mengamuk!”

Mendengar laporan ini, Toa Ok marah sekali. “Mari kita semua pergi ke sana! Dua orang muda itu harus dibunuh!”

Semua orang bangkit dari tempat duduknya dan serentak mereka berlari menuruni puncak bagian selatan, dan pelapor tadi menjadi penunjuk jalan.

Setelah tiba di lereng bagian selatan, mereka melihat seorang gadis cantik dan seorang pemuda tampan sedang dikeroyok belasan orang anggauta Kui-jiauw-pang yang dibantu lima orang anggauta Pek-lian-kauw. Sudah ada beberapa orang pengeroyok yang roboh dan dua orang muda itu masih mengamuk, si pemuda memainkan sebatang pedang dan gadis itupun mengamuk dengan pedangnya. Melihat mereka, See-thian Su-hiap dan Bu-tek Ngo-sian berbisik, “Bukan, bukan mereka.....!”

Mendengar ucapan mereka itu, Toa Ok lalu melompat maju dan membentak. “Bocah-bocah lancang! Berani benar kalian mengacau di Kui-liong-san!”

Bentakan itu mengandung tenaga khikang yang amat kuat sehingga suara itu seolah menggetarkan bumi. Pemuda dan gadis itu bukan lain adalah Tio Gin Ciong dan Siangkoan Cu Yin! Mendengar bentakan yang dahsyat itu, Gin Ciong dan Cu Yin maklum bahwa yang datang adalah seorang yang sakti bersama belasan orang lainnya. Cu Yin dan Gin Ciong melompat ke belakang dan sekali tangan Cu Yin bergerak, tiga batang anak panah sudah meluncur ke arah Toa Ok!

“Sing-sing-singgg.....!” Toa ok menyambut dengan kedua tangannya dan dia sudah menangkap tiga batang anak panah itu. Ketika dia memeriksa, mata anak panah itu mengandung racun dan pada gagangnya terdapat dua huruf: Lam Tok. Segera dia dapat menduga siapa adanya gadis yang ganas itu.

“Hemm, engkau puteri Lam Tok, bukan? Ada urusan apa engkau berani mengacau di tempat ini?”

Biarpun maklum bahwa tiga belas orang yang datang adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi, namun Cu Yin sama sekali tidak kelihatan jerih.

“Aku memang puteri Lam Tok. Aku dan kawanku ini sedang melakukan perjalanan disini, mengapaorang-orang ini mengeroyok kami? Kalian datang hendak membantu mereka?”

“Hemm, gadis kecil, ayahmu sendiri Si Racun Selatan tidak berani memandang rendah kami! Dan engkau, anak muda. Siapakah engkau?” Toa Ok mengamati wajah Gin Ciong dengan tajam penuh selidik karena tadipun dia melihat sepak terjang pemuda ini cukup hebat.

Gin Ciong tersenyum bangga. “Ayahku adalah Majikan Pulau Beruang!”

Toa Ok membelakangkan matanya. “Jadi engkau putera Tung-giam-ong Si Datuk Timur? Bagaimana kalian dapat berada disini? Di mana ayah kalian?” Toa Ok mendapat pikiran yang bagus sekali. Gadis dan pemuda ini ternyata adalah puteri dan putera Lam Tok dan Tung-giam –ong. Alangkah baiknya kalau dia dapat menarik mereka menjadi sekutu, dengan demikian ada harapan baginya untuk menarik Lam Tok dan Tung-giam-ong menjadi sekutu pula.

“Bagus sekali! Kiranya kalian adalah puteri dan putera Lam Tok dan Tung-giam-ong yang memang kami tunggu-tunggu sebagai tamu-tamu kami. Nona, siapakah namamu, dan engkau muda, siapa namamu?”

Melihat sikap ramah kakek yang berkepala botak dan besar itu, Cu Yin mengerutkan alisnya.

“Sebelum kami memperkenalkan diri lebih dulu engkau yang mengatakan siapakah engkau dan apa hubunganmu dengan Kui-jiau-w-pang?”

“Ha-ha-ha-ha!” Toa Ok tertawa bergelak. “Anak Lam Tok ternyata bernyalai besar, tidak percuma menjadi puteri Lam Tok. Kalian ingin tahu siapa kami? Aku dan adikku ini adalah datuk-datuk dari barat.”

Cu Yin menyipitkan matanya. “Toa Ok dan Ji Ok?” tanyanya.

“Ha-ha-ha, bagus kalau engkau sudah mengetahuinya. Akan tetapi sekarang kami menjadi ketua Kui-jiau-w-pang aku menjadi Toa Pangcu, adikku menjadi Ji Pangcu dan yang berjubah merah itu adalah Sam Pangcu.”

Mendengar bahwa gadis dan pemuda itu adalah anak-anak Lam Tok dan Tung-giam-ong, Bu-tek Ngo-sian segera memperkenalkan diri mereka, “Kami adalah Bu-tek Ngo-sian!”

“Perkenalkan, aku adalah Coa Leng Kun.” Leng Kun juga memperkenalkan diri kepada gadis yang cantik molek itu, senyumnya memikat dan pandang matanya bersinar-sinar!

“Kami berempat adalah See-thian Su-hiap.” Empat orang tosu itu tidak mau kalah memperkenalkan diri.

Mendengar sederetan nama julukan itu, diam-diam Cu Yin terkejut bukan main. Baru Toa Ok dan Ji Ok itu saja sudah merupakan dua orang tokoh yang kedudukannya setingkat dengan ayahnya. Dan masih banyak nama julukan yang terkenal mendeampingi mereka! lapun maklum bahwa terhadap mereka ini ia tidak boleh bersikap kasar karena mereka semua adalah orang-orang tangguh. Cu Yin cukup cerdik untuk mengubah sikap menjadi ramah kepada mereka.

“Aih, kiranya kalian adalah orang-orang yang menjadi sahabat ayah. Aku bernama Siangkoan Cu Yin dan temanku putera Tung-giam-ong ini bernama Tio Gin Ciong. Tadi terjadi kesalah-pahaman antara orang-orangmu dan kami. Kami dicurigai dan diusir dari tempat ini, maka terjadilah perkelahian.”

“Ah, tidak mengapa, nona. Mereka itu bodoh dan tidak tahu berhadapan dengan siapa maka berani bertindak kasar. Harap nona dan kongcu suka memaafkan anak buah kami.”

“Hemm, tidak mengapa paman. Kami tidak terluka dan syukur kami tidak membunuh seorangpun dari orang-orangmu. Eh, kalau tidak salah, Sam Pangcu ini yang berjudul Ang I Sianjin, bukan?”

Kakek berjubah merah itu mengelus jenggotnya. “Nona Siangkoan ternyata bermata tajam dan cerdik sekali. Aku memang Ang I Sianjin, akan tetapi sekarang aku berjudul Sam Ok dan berkedudukan sebagai Sam Pangcu di Kui-jiauwpang.”

“Hemm-hemmm..... aku mendengar bahwa engkau telah membunuh pendekar Tan Tiong Bu yang tinggal di Sia-lin dan

telah merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam. Benarkah kabar itu?”

“Ah, nona Siangkoan. Aku yang sudah tua ini tidak membutuhkan pedang pusaka itu, walaupun benar aku telah mengambilnya. Ketahuilah, aku membunuh Tan Tiong Bu dan merampas Pek-lui-kiam karena dahulu dia telah membunuh keluargaku dengan menggunakan pedang pusaka itu. Aku sudah tua, pedang pusaka itu lebih patut menjadi milik seorang muda seperti nona.”

“Heh-heh-heh, nona Siangkoan. Marilah kita pergi kerumah perkumpulan agar dapat bicara lebih leluasa. Nona dan kongcu menjadi tamu kehormatan kami. Kami mengundang ji-wi (kalian) untuk menunjukkan penyesalan kami atas sikap anak buah kami.”

Cu Yin dan Gin Ciong saling pandang dan gadis itu menganggukkan kepalanya maka Gin Ciong juga menyetujuinya. Siangkoan Cu Yin terlalu percaya kepada diri sendiri dan nama besar ayahnya. Tidak mungkin ada yang berani mengganggunya! Beramai-ramai mereka pun mendaki puncak menuju ke sarang Kui-jiau-w-pang.

Sebuah perjamuan makan dihidangkan untuk menghormati dua orang muda yang menjadi tamu agung itu. Coa Leng Kun segera bermanis-manis muka terhadap Cu Yin, bahkan mengambil tempat duduk di sebelah kanan Cu Yin ketika mereka duduk menghadapi meja perjamuan. Diam-diam Gin Ciong merasa tidak senang, akan tetapi karena Leng Kun bersikap sopan dan agaknya Cu Yin juga menerima uluran persahabatan Leng Kun dengan senang hati, diapun tidak dapat mencegah.

“Akupun sependapat dengan Sam Pangcu yang tadi mengatakan bahwa pedang Pek-lui-kiam lebih pantas kalau berada di tangan seorang pendekar wanita muda seperti nona Siangkoan,” kata Leng Kun sambil tersenyum manis dan mengerling ke arah gadis itu.

“Ah, Sam Pangcu tentu berkata hanya untuk main-main saja,” kata Cu Yin sambil tersenyum. “Mana mungkin pusaka yang diperebutkan orang-orang kang-ouw itu diberikan begitu saja kepadaku?”

“Ha-ha-ha, apa gunannya bagi kami untuk berbohong, nona Siangkoan?” kata Toa Ok

sambil mengangkat cawan araknya dan minum habis sekali tenggak. “Kami akan menyerahkan pedang pusaka Pek-lui-kiam itu dengan senang hati kepada nona, asal saja nona mau membantu kami menghadapi orang-orang kang-ouw yang hendak merampas dan memperebutkan pedang pusaka itu. Kepada puteri Lam Tok kami merasa seperti berhadapan dengan keponakan sendiri dan kalau kami menyerahkan pedang Pek-lui-kiam kepadamu, tentu Lam Tok tidak akan bersusah payah memperebutkan pusaka itu lagi bahkan membantu agar pedang pusaka itu tidak terlepas dari tanganmu dan direbut lain orang!”

Siangkoan Cu Yin yang cerdik itu segera mengerti bahwa pihak tuan rumah mau menyerahkan pedang akan tetapi ada syaratnya, yaitu bahwa dia harus membantu mereka.

“Bantuan apa yang dapat kuberikan kepada paman sekalian?” tanya Siangkoan Cu Yin.

“Tidak banyak dan tidak sukar, nona. Engkau dan putera Tung-giam-ong tinggal disini sebagai tamu kehormatan kami dan kalian berdua membantu kami menghadapi musuh-musuh kami yang berdatangan dengan niat merampas pedang pusaka Pek-lui-kiam. Bagaimana?”

“Hemm, menghadapi para tokoh kangouw merupakan pekerjaan berbahaya! Akan tetapi kapankah kalian hendak menyerahkan pedang pusaka itu?”

“Sekarang juga kami serahkan kalau nona mau berjanji akan membantu kami!” kata Toa Ok sambil mengeluarkan pedang Pek-lui-kiam. Dia mencabut pedang itu dan nampak

sinar kilat berkelebat ketika pedang itu terhunus. “Nah, terimalah Pek-lui-kiam ini, nona Siangkoan!”

Cu Yin menjadi girang bukan main. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ia akan mendapatkan pedang pusaka itu sedemikian mudahnya! Ia lalu menerima pedang yang sudah disarungkan kembali itu dan untuk meyakinkan hatinya, ia mencabut kembali pedang Pek-lui-kiam itu dan matanya silau melihat sinar berkilat dari pedang itu. Dengan girang ia menyarungkan kembali dan berkata, “Terima kasih, Toa Pangu. Tentu aku akan membantu kalian, dan kalau bertemu ayah, aku akan meminta ayah membantu pula.”

“Itu bagus sekali, nona Siangkoan.”

Akupun akan membujuk ayah untuk membantu kalau aku bertemu dengan ayah di sini,” kata Tio Gin Ciong, ikut gembira melihat Siangkoan Cu Yin demikian senang hatinya.

Malam itu Cu Yin mendapatkan sebuah kamar yang lengkap, dan disebelah kiri kamarnya adalah kamar yang diberikan kepada Gin Ciong.

Akan tetapi malam itu Cu Yin tidak dapat tidur. Seluruh hati dan pikirannya terkenang kepada Si Kong dan ada rasa rindu yang mendalam terhadap pemuda itu. Ia membayangkan ketika masih menyamar sebagai Siangkoan Ji ia melakukan perjalanan bersama Si Kong dan ia merasa bahagia sekali. Akan tetapi perasaannya terpukul ketika ia teringat betapa Si Kong menolak cintanya. Sakit rasanya dan ia merasa benci sekali kepada Si Kong. Namun di lain saat ia merasa rindu. Harus diakuinya bahwa ia mencintai Si Kong dengan sepenuh hatinya dan ia merasa menyesal mengapa ia muncul sebagai Siangkoan Cu Yin di depan Si Kong sehingga pemuda itu tidak mau lagi melakukan perjalanan bersamanya. Kalau saja ia masih menjadi pengemis muda, tentu sekarang ia masih bersama Si Kong dan membantu pemuda itu mendapatkan Pek-lui-kiam!

Ah, bagaimana kalau ia menyerahkan Pek-lui-kiam kepada Si Kong? Barangkali saja pemuda itu akan berubah dan membalas cintanya kalau ia menyerahkan Pek-lui-kiam kepadanya! Dengan pikiran ini Cu Yin dapat juga tidur pulas dan bermimpi tentang Si Kong.

-o0odw.~.kzo0o-

Bwe Hwa berjalan seorang diri sambil berpikir tentang pengalamannya yang baru terjadi tadi. Kalau diingat kembali, timbul rasa malu dan penyesalan di dalam hatinya. Jelas bahwa ia telah jatuh cinta kepada Si Kong. Akan tetapi pantaskah kalau ia seperti memaksakan cintanya itu agar dibalas oleh Si Kong? Dan ia merasa begitu cemburu kepada Hui Lan! Kalau Si Kong mencintai Hui Lan, pantaskah kalau ia mencampuri dan hendak menghalangi? Berpikir tentang pemuda yang dicintanya itu, ia teringat akan sajak yang ditinggalkan Si Kong untuk ia dan Hui Lan. Tak mungkin ia melupakan sajak itu, seolah telah terukir bukan di tanah padas, melainkan di dalam hatinya. Mulut dara ini berkemak-kemik membaca sajak itu.

*"Seekor burung gagak yang papa
tidak pantas berdekatan dengan
sepasang burung Hong yang mulia!
Seekor burung gagak yang papa
terbang naik ke angkasa
sendirian bermain di udara
bebas dan merdeka
tidak terikat apapun juga!"*

Bwe Hwa menghela napas panjang dan berkata seorang diri dalam bisikan lirih.

"Seekor burung gagak yang papa? Aih, Kong-ko, betapa engkau telah merendahkan diri sedemikian rupa sehingga merasa tidak pantas berdekatan dengan kami." Ia lalu membayangkan keadaan pemuda itu sehingga pemuda itu begitu merendahkan dirinya. Si Kong seorang pemuda yang

berkepandaian tinggi, murid mendiang Ceng Lojin. Tidak, Si Kong bukan merendahkan diri karena kepandaian. Kepandaiannya masih lebih tinggi dibandingkan dengan kepandaiannya atau kepandaian Hui Lan. Akan tetapi dia seorang yatim piatu, tidak bersanak kadang, tidak mempunyai apa-apa di dunia ini, bahkan tempat tinggalpun dia tidak punya. Inilah kiranya yang membuat pemuda itu merasa kehilangan harga diri dan begitu merendahkan diri. Kemudian ia teringat akan Hui Lan. Sudah jelas bahwa Hui Lan mencintai Si Kong, dan apakah Si Kong juga mencintai Hui Lan? Sangat boleh jadi demikian, mengingat bahwa Si Kong mau melakukan perjalanan bersama gadis itu. Akan tetapi tulisan sajak dari Si Kong itu menunjukkan lain. Pemuda itu agaknya tidak mencintai mereka berdua dan menganggap dirinya tidak pantas bersanding dengan Hui Lan atau ia!

Bwe Hwa yang sedang melamun itu tiba-tiba terkejut ketika dua orang laki-laki muncul di depannya. Yang muncul itu adalah seorang pemuda dan seorang yang lebih tua berusia kurang lebih empat puluh tahun. Tentu anggota Kui-jia-w-pang atau Pek-lian-pai, pikirnya. Tanpa banyak cakap lagi karena dua orang itu tentu hendak menangkapnya dan khawatir kalau yang lain-lain akan segera muncul, Bwe Hwa mencabut Kwan-im-kiam dan tanpa berkata apa-apa ia lalu menyerang mereka dengan dahsyat. Pedangnya berkelebat, membacok leher pemuda itu dan ketika pemuda itu mengelak dengan loncatan ke belakang, pedangnya terus menusuk ke arah dada orang yang lebih tua. Akan tetapi orang itupun dapat mengelak dengan cepat. Melihat gerakan mereka, tahulah Bwe Hwa bahwa dua orang itu memiliki ilmu silat yang tangguh.

“Hei, tahan dulu!” bentak orang yang lebih tua. “Kenapa engkau menyerang kami, nona?”

Mendengar seruan ini, Bwe Hwa menahan gerakannya dan melintangkan pedangnya di depan dada. Jari telunjuknya yang kiri menuding ke arah mereka. “Kalian tentulah kaki tangan

Kui-jiau-w-pang! Bersiaplah untuk mati!" bentaknya dan iapun melompat ke depan, menerjang dengan cepat dan kuat. Akan tetapi kembali kedua orang itu dapat mengelak dengan lompatan ke belakang.

"Tahan dulu nona! Kami sama sekali bukan kaki tangan Kui-jiau-w-pang!" kata pria setengah tua itu. Mendengar ini, Bwe Hwa mengerutkan alisnya tanpa menyimpan pedangnya karena ia masih curiga.

"Kalau kalian bukan kaki tangan Kui-jiau-w-pang, lalu siapakah kalian dan mengapa berkeliaran disini?" tanyanya sambil mengelebatkan pedangnya.

Yang muda kini mengamati pedang di tangan Bwe Hwa dan dia berseru, "Bukankah itu Kwan-im-kiam yang kaupegang, nona?"

Kini Bwe Hwa yang terkejut dan ia memandang penuh selidik kepada pemuda itu. Seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh dua tahun dan berwajah tampan dan gagah.

"Bagaimana engkau dapat mengenal pedangku?" tanya Bwe Hwa, semakin curiga.

Pemuda itu memandang Bwe Hwa dengan penuh perhatian, lalu dia berkata, "Bukankah engkau nona Pek Bwe Hwa?"

Bwe Hwa terkejut dan heran, akan tetapi semakin curiga dan menduga bahwa pemuda ini tentu ada hubungannya dengan Kui-jiau-w-pang maka mengerti namanya dan mengenal pedangnya.

"Siapakah engkau?" tanyanya.

"Aku bernama Cang Hok Thian, datang dari kota raja." Pemuda itu memperkenalkan dirinya.

Bwe Hwa teringat. Nama keluarga Cang itu adalah keluarga Pangeran Cang Sun. Ayahnya pernah bercerita bahwa

Pangeran Cang Sun dikenalnya dengan baik dan pangeran itu telah menikah dengan dua orang wanita. Yang seorang bernama Mayang dan yang kedua bernama Teng Cin Nio.

“Apakah ayahmu bernama Cang Sun?” tanya.

Wajah yang tampan itu berseri. “Benar sekali, nona. Aku adalah puteranya. Kita tidak pernah saling bertemu akan tetapi telah diceritakan oleh orang tua kita, bukan?”

“Mengapa engkau dari kota raja datang ke tempat ini? Apakah engkau juga ingin memperebutkan Pek-lui-kiam?”

“Tidak, aku datang untuk ikut paman Gui Tin ini. Perkenalkan, ini adalah paman Gui Tin, seorang panglima kota raja yang menyamar sebagai petani biasa untuk menyelidiki tentang Kui-jiau-w-pang.”

Bwe Hwa terkejut dan memandang kepada orang tua gagah itu dengan pandang mata

penuh selidik. “Seorang panglima? Apakah yang hendak paman lakukan di sini?”

“Terdapat desas-desus bahwa Kui-jiau-w-pang bersekutu dengan Pek-lian-pai untuk melakukan pemberontakan, bahkan mereka telah berhasil menghasut Gubernur Ce-kiang untuk bersekutu dengan mereka. Karena itulah kami bertugas untuk melakukan penyelidikan tentang kebenaran berita itu.”

“Berita itu benar dan tidak perlu disangsikan lagi, paman.”

“Bagaimana engkau dapat begitu yakin, adik Bwe Hwa? Aku boleh menyebutmu adik, bukan?”

“Tentu saja, kalau engkau putera bibi Maya berarti kita adalah orang sendiri. Akupun akan menyebutmu koko. Tentu saja aku yakin akan kebenaran berita itu karena aku baru saja meninggalkan Kui-jiau-w-pang. Tadinya aku disambut dengan baik sebagai tamu terhormat. Akan tetapi aku kemudian mengetahui bahwa mereka adalah sekumpulan orang jahat.

Ada tokoh-tokoh Pek-lian-kauw di sana, dan kabarnya ada pula sepasukan orang Pek-lian-pai yang sudah siap membantu.”

Mendengar ini Cang Hok Thian berpaling kepada Gui Tin dan berkata, “Paman Gui Tin tidak perlu meragukan lagi. Keterangan adik Bwe Hwa tentu benar, maka sebaiknya kalau kita mempersiapkan pasukan untuk mengepung puncak ini.”

“Benar sekali, kita harus cepat mempersiapkan pasukan kita,” kata Gui Tin. “Sekarang juga kita berangkat!”

“Adik Bwe Hwa, sebaiknya kalau engkau ikut pula dengan kami dan membantu kami menghancurkan para pemberontak.”

“Biarlah Paman Gui Tin dan engkau saja yang melakukan persiapan itu, Thian-ko. Aku hendak menyelidiki di mana adanya Pek-lui-kiam yang berada di tangan mereka. Aku harus merampas pusaka itu. Selamat berpisah!” Seteah berkata demikian, Bwe Hwa mengangkat kedua tangan depan dada lalu sekali berkelebat Bwe Hwa sudah lenyap di antara pohon-pohon. Cang Hok Thian memandang dengan kagum ke arah lenyapnya Bwe Hwa. Dia terpesona oleh kecantikan dan kecepatan gerakan gadis itu. Gui Tin tersenyum memandang pemuda yang terpesona itu.

“Dara itu seorang pendekar wanita yang hebat.”

Hok Thian tersadar dari lamunannya dan tergugup berkata, “Ah, benar sekali paman.”

Sambil tersenyum Gui Tin berkata, “Mari kita berangkat, Kongcu.”

“YA, baiklah, paman!” Pemuda itu berkata seakan menjadi orang yang canggung sekali. Semangatnya seperti hilang setengahnya terbawa terbang gadis yang membuatnya terpesona itu. Mereka lalu menuruni lereng itu untuk

bergabung dengan pasukan yang telah dipersiapkan di lereng terbawah.

-o0odw.~.kzo0o-

Si Kong berindap-indap mendekati suara orang berbantahan itu. Dari balik sebatang pohon besar dia mengintai. Jantungnya berdebar ketika dia melihat dua orang kakek itu berdiri saling berhadapan dengan wajah tak senang, bahkan marah. Dia mengenal kedua orang kakek itu yang bukan lain adalah Lam Tok dan Tung-giam-ong! Datuk besar selatan dan datuk besar timur itu saling berhadapan seperti dua ekor ayam jago sedang berlagak.

Lam Tok!" seru Tung-giam-ong sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka datuk besar selatan itu. "Kedatangan kita ke sini bukan saja untuk menentukan siapa yang terkuat diantara para datuk empat penjuru, juga untuk memperebutkan Pek-lui-kiam! Nah, sekarang kebetulan kita saling bertemu di sini, maka kita tentukan siapa diantara kita yang lebih berhak memiliki Pek-lui-kiam!"

"Ha-ha-ha, bagus sekali, Tung Giam Ong!" jawab Lam Tok dengan suara menyindir dan mengejek. "Apa kaukira aku gentar menghadapi tua bangsa macam engkau? Memang sebaiknya kita tentukan dari sekarang agar kita tidak menghadapi terlalu banyak saingan!"

"Lam Tok, pukulan beracunmu tidak akan meruntuhkan selebar rambutku! Dan engkau tidak akan dapat menahan pukulan dari Thai-yang Sin-ciang!"

"Ha-ha-ha, aku sudah mendengar bahwa engkau menyempurnakan pukulan dari tanganmu yang panas, akan tetapi ilmunu itu bagiku seperti permainan kanak-kanak saja! Majulah kalau ingin kuhajar!"

"Lam Tok, sombong sekali engkau. Bersiaplah untuk mampus di tanganku hari ini!"

“Ha-ha-ha, selain tidak mungkin engkau dapat mengalahkan aku, juga kalau engkau sampai dapat membunuhku, berarti engkau membunuh puteramu sendiri!”

“Apa maksudmu?” Tung Giam Ong memandang dengan heran dan kaget.

“Maksudku puteramu jatuh cinta dan tergila-gila kepada puteriku! Kalau engkau membunuhku, apa kaukira puteriku sudi berdekatan dengan puteramu? Ia bahkan akan membalas dendam kepadamu!”

Ucapan ini benar-benar mengejutkan hati Tung Giam Ong. “Puteraku Gin Ciong jatuh cinta kepada puterimu? Apa buktinya?”

“Ha-ha, buktinya? Belum lama ini aku bertemu dengan mereka berdua di pegunungan ini. Puteramu bahkan hendak membantu puteriku untuk mendapatkan Pek-lui-kiam. Lucunya, puteramu itu sungguh tidak tahu malu! Dia tergila-gila kepada puteriku padahal puteriku itu tidak mencintanya, melainkan mencintai seorang pemuda lain! Ha-ha, sungguh lucu. Anaknya dan bapaknya sama bodohnya!”

“Keparat!” Tung Giam Ong marah dan menerjang dengan pukulannya yang ampuh, yang di sebut Thai-yang Sin-ciang yang berhawa panas. Akan tetapi dengan mudah dielakkan oleh Lam Tok yang membalas dengan serangannya Lam-hai-sin-ciang (Tangan Sakti Lautan Selatan) yang datangnya seperti gelombang lautan. Akan tetapi Tung Giam Ong juga dapat menghindarkan diri dengan mudah.

Si Kong yang menonton pertandingan itu menjadi terkejut. Dia tahu bahwa kedua orang kakek itu menggunakan ilmu-ilmu pukulan yang amat ampuh dan dapat mematikan. Kakek itu memperebutkan Pek-lui-kiam dengan taruhan nyawa. Mengingat bahwa Lam Tok adalah ayah kandung Cu Yin, Si Kong merasa tidak tega kalau kakek itu terancam bahaya maut. Maka selagi kedua orang kakek itu bertanding hebat, Si

Kong melompat ke tengah-tengah diantara mereka dan mendorong ke kanan kiri. Dua orang kakek itu terkejut sekali ketika merasakan betapa dari dorongan itu terkandung tenaga dahsyat yang membuat mereka mundur dan menahan gerakan berikutnya.

“Ji-wi locianpwe, harap jangan berkelahi. Pek-lui-kiam yang ji-wi perebutkan berada di tangan ketua Kui-jiau-w-pang!”

Dua orang kakek itu mengamati wajah Si Kong dan Tung Giam Ong mengenalinya sebagai pemuda yang dapat menahan pukulan saktinya.

“Kiranya engkau, bocah setan!” bentaknya.

“Hemm, orang muda, mengapa engkau meleraikan pertandingan kami? Siapa engkau?” tanya Lam Tok sambil mengamati wajah pemuda itu penuh selidik.

“Saya berani meleraikan karena yang ji-wi perebutkan itu berada di tangan para pimpinan Kui-jiau-w-pang. Jadi tidak ada gunanya berkelahi memperebutkan pedang yang berada di tangan orang lain. Merugikan saja.”

“Siapa namamu?” Lam Tok mengulang.

Si Kong memberi hormat kepada kakek ini dan menjawab, “Nama saya Si Kong”

“Jahanam! Jadi engkau yang telah menghina nama keluargaku?” bentak Lam Tokmarah sekali.

“Apa maksud locianpwe?” tanya Si Kong kaget karena dia sama sekali tidak merasa pernah melakukan penghinaan terhadap keluarga datuk ini.

“Hemm, maksudku sudah jelas! Engkau berani menolak cinta anakku Cu Yin, bukankah itu penghinaan namanya? Karena itu engkau sekarang harus mati di tanganku!” Setelah berkata demikian, Lam Tok segera menerjang Si Kong dengan

pukulan maut sambil mengerahkan tenaga Jeng-kin-lat (Tenaga Seribu Kati)!

“Eh, nanti dulu, locianpwe!” kata Si Kong sambil mengelak ke belakang.

“Jadi engkaukah pemuda yang menghalangi cinta puteraku terhadap puteri Lam Tok? Memang engkau harus mampu!” Tung Giam Ong juga berseru sambil menyerang Si Kong dari samping, menggunakan pukulan maut dari ilmu Thai-yang Sin-ciang. Akan tetapi Si Kong juga dapat mengelak dan pemuda ini merasa bingung sekali diserang oleh dua orang datuk yang sakti itu! Akan tetapi dia tidak diberi kesempatan untuk membela dirinya, maka diapun menggunakan Yan-cu Hui-kun untuk mengelak dari serangan berganda itu. Untuk melarikan diri sudah tidak ada kesempatan lagi karena dua orang datuk itu sudah menyerangnya secara bertubi. Terpaksa dia mengelak dan menangkis sambil mencoba untuk balas menyerang untuk membendung hujan serangan itu.

Dua orang datuk besar itu menjadi penasaran dan marah sekali. Mereka berdua telah menyerang sampai belasan jurus dan pemuda itu masih belum dapat mereka robohkan. Karena penasaran, dua orang datuk itu lalu berdiri sejajar dan berbareng menyerang dengan pukulan masing-masing yang amat kuatnya. Tung Giam Ong menyerang dengan ilmu Thai-yang Sin-ciang yang amat panas sedangkan Lam Tok menyerang dengan ilmu Eng-jiauw-kang (Tenaga Cakar Garuda) yang selain amat kuat juga mengandung racun yang berbahaya. Kulit lawan yang terkena cakaran ini sedikit saja sudah cukup untuk membunuhnya. Darahnya akan keracunan.

Melihat dua pukulan ini Si Kong menyadari bahwa nyawanya terancam bahaya maut. Terpaksa dia harus mengeluarkan ilmu silat simpanannya, yaitu Hok-liang Sin-ciang. Karena untuk mengelak atau menangkis dua serangan itu amat berbahaya, tidak ada jalan lain baginya kecuali melawan keras sama keras. Dia berdiri hampir berjongkok,

kedua tangannya di dorongkan ke depan menyambut dua serangan lawan itu sambil mengerahkan tenaga sinkangnya.

“Wuuuutt.... dessss.....!!”

Dua tenaga dahsyat itu saling bertemu dan akibatnya tubuh Si Kong terjengkang lalu bergulingan, akan tetapi dua orang kakek itupun terhuyung-huyung kebelakang. Dua orang datuk itu mengira bahwa Si Kong terluka berat, padahal pemuda itu sengaja menggulingkan tubuhnya untuk memunahkan tenaga pukulan yang melanda dirinya.

Lam Tok yang melihat Si Kong bergulingan, cepat menggerakkan tangan kirinya ke arah pinggang. Dicabutnya tiga batang anak panah dan disambitkan dengan sepenuh tenaga ke arah tubuh Si Kong yang bergulingan.

“Ayah, jangan.....!!” Terdengar pekik melengking dan sesosok bayangan berkelebat menghadang antara Si Kong dan Lam Tok. Bayangan itu bagaikan perisai yang melindungi Si Kong dan tiga batang anak panah itu dengan telak menancap di dadanya dan bayangan itu roboh!

“Yin-moi.....!!” Si Kong berteriak sambil menubruk gadis yang roboh itu. Gadis itu memang Cu Yin. Baru saja ia muncul di situ bersama Gin Ciong dan pada saat Lam Tok menyambitkan anak panahnya, Cu Yin mengetahui bahwa nyawa Si Kong berada dalam bahaya maut. Maka tanpa memperdulikan dirinya, gadis itu lalu menghadang dan menjadi perisai, terkena tiga batang anak panah beracun itu.

Si Kong menubruk dan memangku kepala gadis itu, sambil mengguncang pundaknya. “Yin-moi...., Cu Yin.....!” Si Kong meratap dan baru sadarliah dia betapa sesungguhnya di lubuk hatinya terdapat perasaan kasih sayang yang besar terhadap Cu Yin.

“Yin-moi..... ah, Yin-moi.....!” Si Kong mendekap kepala itu. Sekali melihat saja maklumlah dia bahwa tidak dapat tertolong lagi. Tiga batang anak panah itu menancap sampai amblas

seluruhnya di dadanya dan seketika tubuh Cu Yin sudah berubah biru kehitaman yang berarti bahwa ia telah keracunan.

Cu Yin membuka matanya dan ia tersenyum mendapatkan kenyataan bahwa ia dipangku oleh Si Kong. Ia mengangkat tangan kirinya, mengelus pipi Si Kong.

“Kong-ko.... ah, Kong-ko, aku..... girang melihat.... engkau selamat.....”

“Yin-moi, kenapa kau lakukan ini? Kenapa engkau mengorbankan nyawamu untukku?” Si Kong menunduk dan menciumi muka gadis itu dengan hati hancur. Tak terasa lagi air matanya jatuh berderai membasahi muka Cu Yin.

“Koko..... aku girang... dapat... melakukan sesuatu.... untukmu..... aku..... aku cinta padamu, koko.....”

“Cu Yin.....! Jangan mati, Cu Yin, akupun cinta padamu!” Si Kong menangis.

Gadis itu tersenyum lebar dan memandang ke arah muka Si Kong. “Engkau.... menangis, koko? Menangis untukku....?”

“Ya, aku ingin engkau hidup, Yin-moi!”

Cu Yin menggerakkan tangan kanan dan mengambil pedang Pek-lui-kiam dari punggungnya. “Ini.... Pek-lui-kiam..... kuserahkan padamu sebagai bukti cintaku.... selamat..... selamat..... tinggal, koko.....” Gadis itu terkulai dan tewas dalam rangkulan Si Kong.

“Cu Yin..... ah, Yin-moi.....!” Si Kong menangis.

“Desss.....!” Tiba-tiba sebuah tendangan yang keras membuat tubuhnya terpelanting dan bergulingan. Kiranya yang menendang adalah Gin Ciong, yang hatinya merasa terbakar oleh api cemburu. Si Kong baru sadar dan bangkit dari lautan duka di mana dia tadi terbenam. Pada saat itu, Gin Ciong sudah mengejarnya dan sekali lagi, kaki itu terayun,

akan tetapi kini mengarah kepala Si Kong, merupakan tendangan maut. Si Kong sudah sadar sepenuhnya, maka ketika kaki itu menyambar ke arah kepalanya, dia menggerakkan tangan kanannya, menyambar dan menangkap kaki itu lalu dibontarkannya ke depan. Tubuh Gin Ciong terlempar sampai jauh dan menimpa batang pohon. Berdebuk suaranya dan Gin Ciong terbanting, seketika nanar dan tidak mampu bangkit.

Melihat puteranya terlempar dan terbanting, Tung Giam Ong menjadi marah sekali. Akan tetapi Lam Tok lebih marah lagi melihat puterinya tewas. Bairpun puterinya tewas karena anak panahnya sendiri, namun dia menyalahkan Si Kong.

“Jahanam, kau bunuh anakku!” teriaknya dan berbareng dengan Tung Giam Ong, dia menerjang maju.

Kini Si Kong telah siap siaga. Mengingat akan kematian Cu Yin, dia berseru,” Kalian dua orang tua bangsa telah menyebabkan kematian Cu Yih!”

Setelah itu dia membabatkan pedang yang diterima dari Cu Yin tadi ke arah kedua orang datuk besar itu. Melihat pedang yang bersinar kilat itu, baik Lam Tok maupun Tung Giam Ong terkejut dan cepat merekapun mencabut senjata mereka. Lam Tok mencabut pedangnya dan Tung Giam Ong mencabut tombak cagaknya.

“Cringg... trakkk.....!” Pedang di tangan Si Kong patah-patah ketika bertemu dengan kedua senjata itu. Si Kong terbelalak, demikian pula dengan dua orang datuk besar itu. Akan tetapi Gin Ciong yang sudah dapat bergerak kembali berseru kepada ayahnya.

“Ayah, pedang itu bukan Pek-lui-kiam, melainkan hanya pedang tiruan!”

Mendengar ucapan ini, mengertilah Si Kong dan dia membuang pedang itu dengan marah, lalu menyambar sebatang cabang pohon untuk di jadikan senjata tongkat.

Kini Si Kong dikeroyok tiga. Dia maklum bahwa tiga orang itu lihai dan berkeras hendak membunuhnya. Dia sendiri marah sekali melihat kematian Cu Yin yang mengorbankan nyawa untuknya, maka dia menyambut serangan tiga orang itu dengan tongkatnya, memainkan Ta-kauw Sin-tung dan mengarahkan tenaga sinkang sekuatnya.

Namun, betapa lihai Si Kong, sekarang dia melawan pengeroyokan dua orang datuk besar yang masih dibantu pula oleh Gin Ciong yang cukup tangguh. Dia tidak mendapat kesempatan menggunakan ilmu Thi-khi-i-beng karena tiga orang lawannya semua menggunakan senjata. Thi-khi-i-beng hanya boleh diandalkan kalau bertanding dengan tangan kosong, kalau ada persentuhan antara tangan lawan dan anggauta tubuhnya. Untung bahwa ilmu tongkat yang dimainkannya, yaitu Ta-kauw Sin-tung mempunyai gerakan yang luar biasa, ditambah pula dengan ilmunya Yan-cu Hui-kun (Silat Burung Walet Terbang) membuat tubuhnya bergerak dengan lincah sekali sehingga sampai limapuluh jurus lebih mereka bertanding, belum juga pemuda itu dapat dirobuhkan. Ini merupakan hal yang luar biasa sekali. Dua orang kakek itu hampir tidak dapat percaya bahwa mereka berdua, dibantu Gin Ciong, tidak dapat merobuhkan pemuda itu dalam waktu limapuluh jurus lebih! Kalau hal ini diketahui dunia kangouw, mereka tentu akan menjadi bahan obk-olok.

Si Kong merasa bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, dia akhirnya akan kehabisan tenaga dan akan kalah. Dia ingin melepaskan diri dari pengeroyokan mereka, akan tetapi mereka bertiga tidak memberi kesempatan kepadanya. Mereka mengepung ketat sekali.

Tiba-tiba muncul banyak orang, ada puluhan orang banyaknya, tidak kurang dari empatpulu orang. Mereka adalah orang-orang Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai. Melihat mereka, Gin Ciong berseru. "Kalian semua bantu kami menangkap pemuda ini!" Puluhan orang Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai

segera menyerbu dengan senjata mereka. Akan tetapi hal ini bukan membuat Si Kong terancam bahaya, bahkan memberi jalan kepadanya untuk melobskan diri dari ancaman maut. Begitu melihat puluhan anak buah itu mengepung dan menyerangnya, Si Kong meninggalkan tiga orang pengeroyoknya dan melompat ke tengah-tengah puluhan orang anak buah itu. Gerakannya demikian cepat sehingga setelah merobohkan beberapa orang, dia sudah lenyap diantara mereka sehingga Lam Tok, Tung-giam-ong dan Tio Gin Ciong tidak dapat mengejanya. Dari dalam kerumunan banyak orang itu Si Kong menyelinap dan akhirnya berhasil keluar dari kepungan dan melarikan diri secepatnya, mempergunakan ilmu berlari cepat Lok-te Hui-teng dan sebentar saja bayangannya telah lenyap di telan pohon-pohon dalam hutan.

-o0odw.~.kzo0o-

Setelah bayangan Si Kong lenyap, Lam Tok menghampiri jenazah puterinya dan berjongkok dekat jenazah, melamun sedih. Gin Ciong menghampiri ayahnya dan menceritakan betapa dia sudah diterima oleh para pimpinan Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai dan bersekutu dengan mereka.

Tung Giam Ong Tio Sun adalah datuk besar timur yang tentu saja sudah mengenal nama besar Pek-lian-pai sebagai perkumpulan pemberontak yang kuat. Dia mendengar bahwa puteranya telah bersekutu dengan mereka, maka dia menjadi girang sekali.

“Kabarnya Pek-lui-kiam berada di tangan ketua Kui-jiau-w-pang,” katanya.

“Benar, ayah. Akan tetapi kini Kui-jiau-w-pang mempunyai tiga orang ketua, yaitu Toa Ok, Ji Ok dan Ang I Sianjin yang kini memakai julukan Sam Ok. Toa Ok yang mengatur bahwa yang didapatkan para tokoh kangouw hanyalah Pek-lui-kiam paku, sedangkan yang asli berada di dalam kekuasaannya.”

“Hemm, aku datang ke sini atas undangan Toa Ok dan Ji Ok untuk menentukan siapa diantara empat datuk besar dari empat penjuru yang pantas mendapatkan gelar datuk terlihai di dunia! Kalau begitu, siapa menang dalam pertandingan nanti berhak memiliki Pek-lui-kiam!”

“Ayah, mengenai Pek-lui-kiam harap jangan khawatir. Toa Ok dan Ji Ok telah bergabung dengan Pek-lian-pai dan mereka memiliki cita-cita besar untuk meraih kedudukan tertinggi setelah kerajaan Beng dapat kita kuasai. Kalau ayah menyatakan bersedia membantu gerakan mereka, tentu urusan pedang Pek-lui-kiam menjadi mudah, dan tanpa susah payah ayah akan dapat memilikinya sebagai upah ayah suka membantu gerakan mereka.”

Wajah Tung Giam Ong Tio Sun berseri mendengar ucapan puteranya itu. “Kau pikir begitukah? Dan bagaimana dengan Lam Tok itu? Diapun ikut diundang dan diapun menginginkan pedang pusaka Pek-lui-kiam!”

Gin Ciong memandang ke arah kakek yang masih duduk dekat jenazah Cu Yin dan termenung sedih. Pemuda ini mengerutkan alisnya. Cu Yin yang diharapkan menjadi isterinya telah tewas. Tidak ada hubungannya lagi dengan Lam Tok dan bahkan Lam Tok merupakan saingan yang berat, patut disingkirkan lebih dulu.

Ayah, diapun menghendaki pedang Pek-lui-kiam. Dia musuh kita. Akan tetapi kalau dia suka membantu gerakan kita, dia boleh dijadikan teman.”

“Kalau dia tidak mau bekerja sama?” tanya kakek tinggi kurus yang mukanya penuh brewok itu.

Gin Ciong menggerakkan tangan kanan seperti sebatang gobok dan menggorok lehernya sendiri, sebagai tanda bahwa kalau Lam Tok menolak bekerja sama, lebih baik di bunuh saja! Isarat ini membuat Tung Giam Ong merasa senang dan

dia menyeringai lebar sambil mendekati Lam Tok yang masih duduk bersila dekat jenazah puterinya.

“Hemm, Lam Tok. Yang sudah mati tidak perlu ditangisi, tiada gunanya. Lebih baik sekarang engkau bekerja sama dengan aku dan kelak kita tentu akan mampu membalas dendam kepada Si Kong itu!”

Lam Tok menoleh dan memandang kepada Tung-giam-ong dengan wajah dingin. “Bekerja sama dengan kamu?” Dia mengulang dalam suaranya terkandung ejekan.

“Bukan saja dengan aku, Lam Tok. Akan tetapi terutama sekali membantu Kui-jiauw-pang dan Pek-lian-pai.”

Tiba-tiba Lam Tok meloncat berdiri. Mukanya berubah merah dan matanya bersinar-sinar penuh kemarahan. Telunjuk kirinya menuding ke arah muka Tung-giam-ong. “Tung-giam-ong, kau kira aku ini orang apa? Engkau mengajak aku bersekongkol dengan Pek-lian-pai untuk memberontak? Aku bukan pemberontak dan aku tidak sudi membantu Kui-jiauw-pang dan Pek-lian-pai, tidak sudi bekerja sama dengan pengkhianat macam kamu!”

Wajah Tung-giam-ong menjadi pucat, lalu merah sekali. “Jahanam busuk, kau berani menghinaku?”

Sementara itu Gin Ciong sudah memberi aba-aba kepada orang-orang Kui-jiauw-pang dan Pek-lian-pai. “Bunuh orang tak tahu diri ini!”

Pada saat itu, Tung-giam-ong sudah menyerang Lam Tok dengan senjata tombak cagakrya. Gin Ciong mencabut pedangnya dan dia pun menyerang Lam Tok.

Lam Tok yang marah sekali itu sudah pula mencabut pedangnya dan dia menangkis penyerangan ayah dan anak itu, dan membalas serangan mereka dengan tak kalah hebatnya.

Akan tetapi Lam Tok sekali ini menghadapi pengeroyokan yang ketat dan kuat. Baru menghadapi Tung-giam-ong seorang saja kepandaiannya sudah seimbang. Dengan pengeroyokan Gin Ciong, Lam Tok sudah terdesak, apalagi masih ada puluhan orang anggauta Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai yang mengeroyoknya, maka dia segera terdesak hebat.

Lam Tok mengamuk. Ketika dia berloncatan meninggalkan pengeroyokan ayah dan anak itu dan menerjang kepungan anak buah Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai, pedangnya diputar dengan hebat dan empat orang pengeroyok mati berdarah. Akan tetapi Tung-giam-ong Tio Sun dan Tio Gin Ciong sudah mengejar dan menyerang dengan berbareng, membuat Lam Tok terpaksa harus memutar pedang menangkis. Pada saat itulah, sebuah cakar setan dari anggauta Kui-jiau-w-pang telah mengenai punggungnya. Cakaran itu merobek baju dan kulit punggungnya, mendatangkan luka memanjang. Lam Tok terkejut dan membalikkan tubuhnya. Tangan kirinya menyambar dan dia sudah dapat memegang lengan penyerangnya itu dan sekali sentakan, tubuh anggauta Kui-jiau-w-pang itu terangkat ke atas lalu dibanting ke atas tanah. Orang itu tewas seketika.

Lam Tok sudah pula memutar pedangnya, akan tetapi pengeroyokan semakin ketat dan kembali pundak kirinya terkena goresan cakar setan. Karena luka dipunggung dan pundaknya itu terasa nyeri sekali, Lam Tok lalu meniru perbuatan Si Kong tadi. Dia meloncat dan menyerbu diantara para anggauta Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai, menyelip diantara mereka dan merobohkan banyak orang. Akhirnya dia dapat lolos, melarikan diri dan dikejar oleh Tung-giam-ong dan Gin Ciong.

Kembali Lam Tok dapat dikejar dan terpaksa melayani datuk timur dan puteranya itu. Akan tetapi luka-luka beracun di punggung dan pundaknya membuat gerakannya lambat dan

terpaksa dia mundur terus sampai tiba di dekat jurang. Karena tidak mungkin mundur lagi, dia mengamuk menghadapi pengeroyokan dua orang itu dan akhirnya, sebuah pukulan tangan kiri Tung-giam-ong mengenai dadanya. Pukulan itu adalah satu jurus dari Thai-yang Sin-ciang. Dadanya yang terpukul terasa panas dan tubuhnya terjengkang masuk ke dalam jurang yang menganga di belakang Lam Tok.

Tung-giam-ong dan Gin Ciong menjenguk ke dalam jurang. Ternyata jurang itu amat dalam dan tertutup kabut sehingga mereka tidak dapat melihat tubuh Lam Tok.

“Ha-ha-ha, lenyaplah sudah seorang sainganku!” Tung-giam-ong tertawa bergelak karena girangnya.

Ketika terjatuh tadi, pikiran Lam Tok masih terang. Tahulah dia bahwa bahaya maut mengancam dirinya. Dia berusaha untuk menggunakan kedua tangan meraih, kalau-kalau ada sebatang pohon terjulur, akan tetapi tangannya tidak dapat menangkap apa-apa dan dirinya tenggelam dalam kabut. Tidak ada lain jalan baginya untuk menyelamatkan diri kecuali mengerahkan tenaga saktinya melindungi tubuh dari bantingan ke dasar jurang.

“Wuuuuttt..... bukk.....!!” Tubuh Lam Tok terbanting ke atas dasar jurang itu. Dia sudah mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi pinggulnya dari bantingan itu. Akan tetapi ternyata dia mendarat dengan mulus dan lunak. Kiranya di tempat itu terdapat banyak daun kering, bertumpuk sampai tebal sehingga merupakan tempat lunak seolah dia terbanting ke atas kasur tebal! Akan tetapi rsa nyeri di punggung dan pundaknya karena terluka cakar setan membuat dia pening sekali. Apalagi bekas pukulan Tung-giam-ong tadi masih terasa panas sekali olehnya, maka setelah merintuh satu kali, Lam Tok lalu jatuh pingsan.

Lam Tok membuka matanya dan dia segera teringat bahwa dia habis dikeroyok Tung-giam-ong dan terjatuh ke dalam jurang. Dia teringat pula bahwa punggung dan pundaknya terluka oleh cakaran setan anggauta Kui-jiauw-pang yang mendatangkan rasa nyeri bukanmain. Akan tetapi dia merasa heran karena punggung dan pundaknya tidak terasa sakit sama sekali. Juga rasa panas akibat pukulan Tung-giam-ong sudah lenyap! Dan bajunya tersingkap seolah ada yang menanggalkannya sebagian. Terdengar gerakan orang disebelah kirinya dan Lam Tok segera menengok. Ketika melihat bahwa seorang pemuda duduk diatas batu di sebelahnya, dia segera bangkit, kaget karena dia mengenal pemuda itu sebagai Si Kong!

Dia menoleh ke kanan kiri. Dia tidak lagi berada di dasar jurang, melainkan dalam sebuah hutan, rebah di atas rumput hijau. Lam Tok adalah seorang yang cerdik sekali maka sekali lihat saja dia sudah dapat menduga apa yang terjadi. Tentu pemuda ini yang telah memindahkannya dari dasar jurang. Dia mengerahkan sinkang ke punggung dan pundaknya. Tidak terasa nyeri. Juga dadanya yang tadi terasa panas kini telah biasa kembali. Lam Tok dapat menduga bahwa dia telah di tolong oleh Si Kong. Akan tetapi, dia bangkit duduk, memandang kepada Si Kong lalu bertanya, suaranya dingin karena dia masih ingat bahwa pemuda ini yang menyebabkan kematian Cu Yin.

“Engkau disini?”

Si Kong memberi hormat dan berkata sopan, “Saya melihat locianpwe rebah pingsan di dasar jurang itu.” Dia menuding ke depan dimana terdapat jurang.

“Engkau memindahkan aku kesini dan engkau yang mengobati aku sehingga lukaku sembuh?” tanyanya lagi dan pandang mata datuk itu mengamati wajah Si Kong penuh selidik.

“Benar, locianpwe. Melihat locianpwe terluka goresan cakar beracun dan akibat pukulan yang berhawa panas, aku lalu mengobati locianpwe dengan menyedot racun dan melawan hawa panas dengan sinkang. Sayang aku tidak mempunyai mustika batu giok seperti yang dimiliki nona Tang Hui Lan sehingga bekas racun itu belum bersih benar, akan tetapi dengan pengerahan sinkang, locianpwe tentu akan dapat mengusirnya keluar.”

“Hemm, mengapa engkau menolong dan menyelamatkan aku?” pertanyaan ini dilakukan dengan suara membentak seperti orang menuntut.

“Mengapa tidak, locianpwe? Melihat engkau atau siapa saja mengeletak pingsan dan terancam bahaya maut, tentu saja aku turun tangan menolongmu.”

“Tapi..... tadi aku berusaha untuk membunuhmu! Bahkan mengeroyokmu dengan si jahanam Tung-giam-ong itu. Dan engkaupun tentu sudah mati di tanganku kalau saja Cu Yin tidak mengorbankan nyawa untukmu!”

Si Kong memejamkan kedua matanya dan mengerutkan alisnya, lalu berkata dengan suara parau penuh permohonan. “Ah, locianpwe, aku mohon janganlan locianpwe bicara lagi tentang Yin-moi!”

Si Kong membuka matanya yang menjadi basah air mata. Hatinya tertusuk ketika dia teringat akan Cu Yin, gadis yang sesungguhnya dikasihinya itu.

“Cu Yin begitu mencintamu, mengapa engkau pernah menolak cintanya?”

“Aku tidak menolak, hanya.... merasa tidak berharga untuk melakukan perjalanan bersamanya, pula tidak patut dipandang orang kalau seorang gadis seperti ia melakukan perjalanan bersama seorang pemuda. Akan tetapi.... ah, semua itu telah berlalu, locianpwe dan aku memang bersalah

kepada Cu Yin. kalau locianpwe masih merasa menyesal dan hendak membunuh aku, silakan. Aku tidak akan melawan.”

Melihat pemuda itu demikian sedihnya, kemarahan Lam Tok menghilang, bahkan timbul rasa suak di hatinya terhadap pemuda yang telah menyelamatkan nyawanya itu. Akan tetapi dia tidak mau memperlihatkan kelemahan hatinya ini dan berkata dengan nada keras.

“Sudahlah, pergilah, pergi jauh-jauh sebelum aku berubah pikiran. Pergi tinggalkan aku seorang diri!”

Si Kong menghela napas dan bangkit berdiri lalu memberi hormat kepada datuk itu. “Selamat tinggal, locianpwe.”

Lam Tok diam saja, wajahnya dingin dan dia bersila sambil memejamkan matanya untuk menghimpun hawa murni dan menghilangkan sisa racun dari punggung dan pundaknya. Si Kong memandang dengan terharu, maklum betapa sedihnya datuk yang kehilangan puterinya itu, dan dia lalu pergi meninggalkan Lam Tok.

Si Kong berlari cepat ke tempat dimana pertempuran tadi berlangsung. Dan seperti yang diharapkannya, jenazah Cu Yin masih mengeletak disitu, tidak ada yang mengurus, sedangkan mayat-mayat para anak buah Kui-jiauw-pang dan Pek-lian-pai sudah dibawa rekan-rekan mereka. Dia merasa kasihan sekali kepada Cu Yin. Tak disangkanya nasib gadis jenaka itu demikian menyedihkan. Tewas di tangan ayah kandungnya sendiri dan jenazahnya terlantar tidak ada yang mengurusnya.

“Maafkan aku, Yin-moi. Baru sekarang aku dapat mengurus jenazahmu. Semoga arwahmu mendapat tempat yang layak di alam baka.”

Si Kong lalu menggali sebuah yang cukup dalam. Dengan hati kasihan dan terharu terpaksa dia menguburkan jenazah itu begitu saja, tanpa peti, tanpa upacara sembahyang, tanpa apa-apa. Dan setelah dia merebahkan jenazah itu di dalam

lubang, dari atas dia melihat jenazah itu dan kembali kedua matanya basah. Cu Yin yang nampak demikian cantik rebah di lubang itu, seperti orang sedang tidur pulas saja.

Selamat berpisah, Yin-moi, semoga kita dapat saling bertemu kembali di alam lain.” Dia menguatkan batinnya, menutupi jenazah itu dengan daun-daun kering sehingga tidak nampak lagi dan barulah dia tega untuk menutup lubang itu dengan tanah kembali. Setelah selesai, dia mengambil sebuah batu besar yang digulingkannya ke depan makam itu agar dapat menjadi semacam nisan atau tanda. Dengan mengerahkan sinkangnya, dia lalu mengukir beberapa huruf di permukaan batu, yang berbunyi: “Yang tercinta Siangkoan Cu Yin.”

Setelah duduk bersila di depan batu nisan itu selama setengah jam, Si Kong lalu bangkit dan sekali lagi memandang ke arah gundukan tanah, berbisik, “Selamat tinggal Yin-moi.” Dia lalu mengerahkan tenaganya dan sebentar saja hilang dari tempat itu, berlari cepat sekali di antara pohon-pohon besar.

-o0odw.~.kzo0o-

Ketiga ketua Kui-jiau-w-pang bergembira menerima Tung-giam-oang yang diajak oleh puteranya menjadi tamu kehormatan Kui-jiau-w-pang. Toa Ok semakin senang mendengar bahwa Lam Tok telah tewas oleh Tung-giam-ong. Lam Tok merupakan satu diantara para datuk yang disegani dan sekarang datuk itu telah tewas.

“Kami mengucapkan selamat atas kemenangan Tung-giam-ong atas Lam Tok. Mari minum secawan arak untuk menghormati Tung-giam-ong dan menghaturkan selamat datang!” Semua orang minum arak untuk menyambut ucapan selamat dari Toa Ok itu. Tung-giam-ong sendiri juga dengan gembira minum araknya.

“Sebagai ayah dari sahabat baik kami Tio-kongcu, kami harap agar Tung-giam-ong berterus terang tentang tujuan perjalanannya kesini,” kta pula Toa Ok.

“Ha-ha-ha-ha, Toa Ok masih pura-pura bertanya lagi!” Tung-giam-ong tertawa, memandang kepada semua yang hadir dan minum lagi arak dari cawannya. Mereka semua lengkap duduk di meja perjamuan itu. Toa Ok, Ji Ok, Sam Ok, Coa leng Kun, Tio Gin Ciong, kelima Butek Ngo-sian dan empat orang tokoh Pek lian-kauw See-thian Su-hiap.

“Biarpun kamu sudah daoat menduga, akan tetapi akan lebih baik kalau engkau mengatakannya kepada kami, karena sebagai seorang tamu kehormatan, kami harus dapat melayanimu sebaik-baiknya, Tung-giam-ong!”

Kembali Tung-giam-ong tertawa, lalu memandang kepada puteranya dan berkata, “Puteraku telah mengadakan hubungan dengan Kui-jiau-w-pang, itu saja sudah menunjukkan bahwa kedatanganku sebagai sahabat, bukan musuh. Akan tetapi aku mengingatkan Toa Ok dan Ji Ok. Kalian sudah mengundang para datuk termasuk aku untuk mengadakan pertandingan disini untuk menentukan siapa yang paling lihai di antara para datuk. Karena undangan itulah aku datang, dan kedua, akupun tertarik oleh berita tentang Pek-lui-kiam, maka akupun hendak memperebutkannya pula!” Kini dia memandang kepada Sam Ok atau Ang I Sianjin dengan sinar mata menantang.

“Bagus, memang sudah kami duga, Tung-giam-ong. Akan tetapi mengingat bahwa engkau adalah ayah dari Tio-kongcu, kami mengajak engkau untuk bekerja sama. Pertama-tama, engkau bantulah kami untuk mengusir semua datuk dan tokoh kang-ouw yang hendak memperebutkan pedang Pek-lui-kiam. Setelah semua datuk dapat kita kalahkan, barulah diantara engkau dan kami berdua bertanding untuk menentukan siapa datuk yang paling lihai,” kata Toa Ok.

“Ha-ha-ha-ha! Aku orang tua tidak begitu berminat untuk mengejar nama. Tanpa menjadi datuk paling lihai di dunia akupun sudah dikenal orang. Akan tetapi bagaimana kalau pertandingan, pemenangrya bukan saja menjadi datuk terlihai, akan tetapi juga berhak memiliki pedang pusaka Pek-lui-kiam?”

Toa Ok dan Ji Ok saling pandang, kemudian tertawa bergelak. Toa Ok kembali mengangkat cawannya dan berkata “Tung-giam-ong, mari kita minum untuk itu. Kami setuju sekali karena sebagai datuk terlihai, tentu saja berhak menjadi pemilik Pek-lui-kiam!”

Bukan main girang rasa hati Tung giam-ong. Tentu saja baginya jauh lebih ringan memenuhi syarat yang diajukan Toa Ok daripada kalau dia sendiri harus memperebutkan Pek-lui-kiam itu diantara banyak datuk dan tokoh kangouw. Dia lalu menerima ajakan minum arak sampai tuga cawan penuh.

Selagi mereka minum dengan gembira, tiba-tiba seorang penjaga berlari masuk dan wajahnya pucat. Toa Ok memandang penjaga itu dengan marah. “Berani benar engkau mengganggu kami! Apa kau tidak takut untuk dihukum mampus?”

“Ampun, Toa-pangcu ,” penjaga itu melapor, “diluar terdapat seorang pemuda yang minte bertemu dengan pangcu, dan... dan puncak ini sudah terkepung pasukan yang besar jumlahnya!”

Semua orang menjadi kaget mendengar ini. Tanpa banyak kata lagi Toa Ok memberi isarat kepada para pembantunya dan Tung-giam-ong juga segera bangkit dan ikut keluar. Serombongan orang uang menjadi pimpinan itu keluar membawa senjata masing-masing. Toa Ok berjalan di depan, diikuti Ji Ok dan Sam Ok, lalu Tung-giam-ong.

Mereka terkejut dan terheran melihat bahwa yang datang hanya seorang pemuda saja. Akan tetapi Tung-giam-ong dan

Bu-tek Ngo-sian mengenal pemuda itu dan sudah tahu akan kelahiannya, maka mereka memandang dengan alis berkerut, tidak gentar karena mereka kini ditemani tiga pangcu dari Kui-jiau-w-pang dan yang lain-lain.

“Hemm, orang muda, siapakah engkau dan apa maksudmu hendak bertemu dengan kami?”

Aku datang untuk menantang pembunuh pendekar Tan Tiong Bu di Sia-lin dan minta kembali Pek-lui-kiam yang dirampasnya!” kata Si Kong sambil memandang tajam kepada Sam Pangcu atau Ang I Sianjin yang berjubah merah.

Mendengar tantangan ini, semua orang tersenyum mengejek. Pemuda itu hanya seorang diri dan mereka terdiri dari limabelas orang jagoan.

“Ha-ha-ha, katakan siapa engkau sebelum kami membunuh engkau, jangan sampai mati tanpa nama!” gertak Toa Ok.

Si Kong tersenyum. Pemuda perkasa ini tidak begitu tobol untuk mendatangi sarang harimau itu seorang diri pula. Dia telah bertemu dengan Pek Bwe Hwa dan Hui Lan, telah diperkenalkan pada Panglima Gui Tin dan Cang Hok Thian yang sudah memimpin pasukannya mendaki puncak dan mengepung puncak yang menjadi sarang Kui-jiau-w-pang itu. Dia muncul seorang diri akan tetapi teman-temannya menanti di belakangnya, siap untuk turun tangan kalau dia dikeroyok!

“Toa Ok, biarkan Ang I Sianjin melawan aku, ataulah engkau sendiri yang akan maju?”

Toa Ok mengerutkan alisnya. “Bocah sombong! Katakan siapa namamu!”

“Toa Ok, apakah engkau sudah lupa kepadaku? Ingat, ketika engkau bersama Ji Ok dan Bu-tek Ngo-sian menyerbu Pulau Teratai Merah, kita sudah pernah saling berhadapan, akan tetapi kalian begitu pengecut untuk melarikan diri!”

Toa Ok terbelalak dan mengingat-ingat. Kini teringatlah dia akan pemuda yang membawa tongkat dan hendak menerjangnya ketika mereka sudah terluka oleh perlawanan Ceng Lojin.

“Hemm, kiranya engkau bocah di Pulau Teratai Merah itu?”

“Benar, namaku Si Kong. Aku menantang Ang I Sianjin atau siapa saja yang menghalangiku untuk merampas kembali Pek-lui-kiam.”

“Engkau akan mampus dikeroyok!” kata Gin Ciong yang membenci pemuda yang pernah di cinta Cu Yin itu.

Si Kong tersenyum dan menatap tajam wajah Toa Ok yang kelihatan masih ragu-ragu. Kemudian dia berkata dengan suara lantang sehingga terdengar oleh semua orang yang berada di situ.

“Toa Ok, jangan mencoba untuk main keroyokan! Aku tantang kalian untuk bertanding satu lawan satu. Kalau kalian mau main keroyokan, dibelakangku terdapat banyak kawan-kawanku, dan juga pasukan kerajaan telah mengepung sarang Kui-jiau-w-pang ini!”

Toa Ok adalah seorang datuk yang cerdik. Dari laporan penjaga tadi, dia tidak perlu menyangsikan kebenaran ucapan Si Kong, bukan gertakan kosong belaka. Akan tetapi dia ditemani banyak orang pandai, kalau bertanding satu lawan satu belum tentu kalah. Dia juga melihat kebawah dan dibelakang Si Kong, teraling pohon-pohon dan semak-semak, kelihatan bayangan beberapa orang.

“Si Kong, apakah engkau menepati janji untuk bertanding satu lawan satu dan tidak mengerahkan pasukan?”

“Pasukan kerajaan akan maju kalau pasukan Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai bergerak, dan kawan-kawan akan maju kalau teman-temanmu maju pula! Engkau sebagai orang nomor satu disini, hayo majulah dan tandingi aku, murid

Pendekar Sadis Ceng Thian Sin!” tantang Si Kong yang sudah marah sekali.

Mendengar disebutkan pemuda itu sebagai murid Pendekar Sadis, agak gentarlah hati rasa Toa Ok, dan dia lalu menoleh kepada Ji Ok dan berkata, “Ambilkan Pek-lui-kiam!”

Ji Ok melompat pergi memasuki rumah induk. Si Kong yang mendengar ini, tersenyum. “Bagus, pergunakan Pek-lui-kiam kalau engkau merasa jerih kepadaku dan aku hanya akan menggunakan tongkat bambu ini!” Si Kong memalangkan tongkat bambu yang sudah di bawanya ke depan dada.

Tak lama kemudian Ji Ok datang lagi sambil membawa pedang pusaka Pek-lui-kiam. Toa Ok menerima pedang itu lalu digantungkan di punggungnya, sedangkan tangan kananya memegang senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang tongkat berbentuk ular yang tingginya sepundaknya. Agaknya dia akan membawa pedang pusaka itu agar jangan sampai dirampas orang lain dan juga agar dia dapat mempergunakannya dan mengandalkan keampuannya kalau sampai dia terdesak. Selain itu, juga kalau pihaknya terdesak dan dia terpaksa melarikan diri, dia dapat membawa serta pedang pusaka itu.

“Bocah sombong, sekarang saatnya bagimu untuk mampus ditanganku!” Toa Ok membentak untuk mengecilkan hati lawannya.

Akan tetapi Si Kong tersenyum mengejek. “Toa Ok, ketika engkau menyerbu Pulau Teratai Merah dulu, masih untung guruku memberi maaf kepadamu sehingga tidak mencabut nyawamu. Akan tetapi sekarang aku tidak akan memberi maaf lagi karena kejahatanmu sudah meningkat dengan pemberontakan!”

Mendengar ucapan ini, Toa Ok menjadi marah sekali dan dia sudah menggerakkan tongkat ularnya menerjang maju. Tongkat itu menyambar dahsyat ke arah kepala Si Kong, dibarengi dengan menyambarnya tangan kirinya yang

melakukan pukulan dengan sinkang yang panas. Tangan kiri ini ampuh sekali, tidak kalah dahsyatnya dibandingkan tongkatnya.

Namun Si Kong telah siap siaga. Dia maklum akan kelihaian datuk dari barat ini. Tongkatnya diputar secara aneh menangkis tongkat ular dan menyambar ke bawah menotok tangan kiri lawan yang terbuka dan didorongkan kepadanya.

Toa Ok kaget karena dari kedudukan menyerang sekarang mendadak dia diserang! Tongkat ularnya mental kembali ketika bertemu tongkat bambu yang mengandung getaran kuat itu dan kini telapak tangan kirinya terancam totokan tongkat bambu. Dia cepat menarik kembali tangan kirinya dan tongkatnya sudah menyambar ke arah kedua kaki Si Kong. Dengan gerakan ringan bagaikan burung walet tubuh Si Kong meloncat ke atas sehingga tongkat ular itu lewat di bawah kakinya. Ketika tubuhnya masih terbang ke atas, tongkat bambunya sudah menyambar ke bawah, menotok ke arah belakang kepala Toa Ok.

Kembali Toa Ok terkejut karena serangan balik Si Kong itu sama sekali tidak disangka-sangka. Memang disitulah letak kelihaian ilmu tongkat Ta-kauw Sin-tung, gerakannya sukar diduga lebih dulu dan amat aneh, tidak seperti ilmu tongkat pada umumnya. Ilmu tongkat Pemukul Anjing ini memang amat hebat dan pernah dengan ilmu itu Yok-sian Lo-kai malang melintang di dunia kang-ouw, dan menjadi tokoh nomor satu diantara seluruh kaipang (perkumpulan pengemis). Toa Ok harus memutar tubuhnya dilindungi oleh tongkat ularnya untuk dapat terhindar dari bahaya maut. Tongkatnya menangkis tongkat bambu yang menotok ke arah tengkuknya itu.

“Trakkk!” Tongkat ular bertemu tongkat bambu dan tongkat ular mental kembali dengan kuatnya. Memang tongkat bambu ini cocok sekali untuk ilmu tongkat Ta-kauw Sin-tung, seolah dalam ruas-ruas tongkat yang kosong itu kini terisi

tenaga sinkang yang kuat sekali, membuat tongkat bambu itu terasa keras dan berat ketika bertemu tongkat ular.

Tiba-tiba Toa Ok melompat ke belakang dan sambil melompat itu tangannya bergerak. Sinar hitam menyambar ke arah Si Kong. Melihat sambaran senjata-senjata rahasia itu hebat sekali, Si Kong melepaskan capingnya dan sekali melemparkan caping itu, topi lebar itu berputar dan semua jarum hitam itu menancap pada caping dan runtuh ke atas tanah. Si Kong cepat menerjang ke depan dengan tongkatnya sehingga Toa Ok harus melindungi dirinya dengan putaran tongkat ularnya yang membentuk perisai melindungi seluruh tubuhnya.

Melihat betapa Toa Ok sudah maju dan bertanding dengan pemuda itu dengan serunya, hati Tung-giam-ong menjadi tidak enak. Yang dikhawatirkan adalah kalau Toa Ok kalah dan pedang Pek-lui-kiam yang aseli di punggung Toa Ok itu sampai berpindah tangan terampas oleh pemuda lihai itu. Dia tidak dapat membantunya karena sebelumnya sudah berjanji terlebih dahulu. Akan tetapi dia ingin mengetahui kekuatan pihak lawan, maka diapun melompat ke depan sambil menantang.

“Siapa yang akan melayani aku? Marilah kita bertanding satu lawan satu!”

Sebelum Hui Lan atau Bwe Hwa menyambut tantangan datu besar dari timur itu, dari arah kiri melompat seorang laki-laki tua yang bertubuh sedang, berwajah tampan dan sikapnya gagah. Orang ini bukan lain adalah Lam Tok Siangkoan Lok, datuk dari selatan itu. Begitu muncul, dia langsung menghadapi Tung-giam-ong Tio Sun sambil tersenyum lebar.

“Tua bangka dari timur yang curang dan pengecut. Tentu engkau mengira bahwa aku sudah mati, bukan? Tidak, aku tidak mati sebelum mencabut nyawamu yang rendah itu!”

Setelah berkata demikian, Lam Tok sudah mencabut pedangnya.

Tung-giam-ong Tio Sun memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Dia melihat Lam Tok seperti melihat orang melihat setan, melihat orang yang sudah mati hidup kembali! Bagaimana mungkin Lam Tok masih hidup dan segar bugar setelah menerima cakaran-cakaran beracun dari cakar setan, menerima pukulan sinkangnya dan kemudian bahkan terjatuh ke dalam jurang yang teramat dalam?

“Kau..... kau masih... hidup?” kata-kata ini keluar dari mulutnya dan seperti bertanya kepada diri sendiri, matanya masih terbelalak dan mulutnya ternganga. Akan tetapi diam-diam majikan Pulau Biruang itu telah mengerahkan tenaga Thai-yang Sin-ciang di tangan kirinya, siap untuk menyerang dengan pukulan jarak jauh.

“Hemm, andaikata aku sudah mati, aku akan hidup kembali hanya untuk mencabut nyawamu!” kata Lam Tok dan dia menggerakkan tangan kirinya. Tiga batang anak panah meluncur seperti kilat menyambar ke arah tubuh Tung-giam-ong. Akan tetapi pada saat itu, Tung-giam-ong sudah siap siaga dan dia lalu memukulkan tangan kirinya ke depan. Hawa pukulan yang amat kuat menyambut tiga batang anak panah itu dan tiga batang anak panah beracun itu runtuh ke atas tanah.

Lam Tok menerjang ke depan, menggerakkan pedang di tangan kanan dan tangan kirinya siap melancarkan pukulan Jeng-kin-lat (Tangan Seribu Kati). Tung-giam-ong melihat serangan dahsyat dan berbahaya. Dia menggerakkan senjata tombak cagaknya menangkis sambil mengerahkan sinkangnya.

“Tringg.... cringgg.....!!” Dua senjata itu bertemu dua kali dan kedua orang datuk itu terhuyung mundur beberapa langkah. Akan tetapi Lam Tok sudah menerjang lagi dengan hebatnya. Dia menyerang dengan pedangnya, memainkan ilmu silat Lam-hai Sin-ciang yang bergelombang, dan tangan

kirinya juga membentuk cakar garuda mengirim serangan bergantian dengan pedangnya. Tung-giam-ong terpaksa harus memutar tombak cagaknya melindungi dirinya.

“Tranggg.....!” Kembali pedang berdentang ketika bertemu dengan tombak cagak dan pada saat itu, tangan kiri Lam Tok menyambar ke arah dada lawannya. Bukan main hebatnya serangan tangan kiri ini karena menggunakan tenaga seribu kati dan tangan kiri yang ampuh itu mengandung racun yang berbahaya sekali. Maklum bahwa lawannya adalah seorang ahli racun yang lihai, Tung-gia-ong terpaksa menghindarkan diri dengan elakan ke kiri sambil menusukkan tombak cagaknya ke arah lambung Lam Tok

Cringgg.....!” Kembali kedua senjata saling bertemu dan bunga api berpijar. Keduanya kembali saling serang dengan hebatnya.

Sementara itu, ketika Ji Ok melihat betapa kakaknya mulai terdesak melawan Si Kong, dia lalu meloncat ke depan dengan maksud untuk mengeroyok. Toa Ok dan Ji Ok memang biasanya maju bersama dan pasangan ini merupakan lawan yang amat tangguh.

“He-he, tidak boleh main keroyokan! Engkau adalah lawanku, Ji Ok!” terdengar bentakan dari samping dan seorang kakek tinggi besar berkepala botak telah melompat dan menyambut Ji Ok dengan melintangkan sepasang gobknnya di depan dada dan sikapnya menantang.

Ji Ok segera mengenal kakek ini yang bukan lain adalah Pai Ong Loa Thian Kun. Dia dijuluki Pai Ong (Raja Utara) karena semua orang kang-ouw di utara menganggap dia sebagai rajanya dunia kang-ouw.

“Pai Ong! Jangan mencampuri urusan kami!” Ji Ok membentak marah.

“Heh-he-heh! Engkau dan Toa Ok yang mengundang kami semua naik ke sini. Sekarang aku sudah datang dan melihat

ramai-ramai mengadu kepandaian ini, aku tidak mau ketinggalan. Toa Ok sudah mendapatkan lawan, kalau engkau maju, akulah lawanmu untuk menentukan siapa yang lebih lihai diantara kita, dan siapa yang lebih berhak mendapatkan Pek-lui-kiam!"

Ji Ok adalah seorang datuk besar dari barat. Tentu saja dia tidak gentar melawan Pai Ong. Dia menggerakkan kepala dan rambutnya yang tadi sebagian terurai ke depan, kini tergantung dibelakang punggungnya sampai ke pinggang. Wajahnya yang menyeramkan seperti wajah monyet penuh rambut itu nampak marah, matanya kemerahan dan hidungnya mendengus-dengus. Tangannya meraih kepongung dan dia telah mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang pecut penggembala yang berekor panjang.

"Pai Ong, jangan mengira bahwa aku takut melawanmu!" "Tar-tar-tarr.....!" Pecutnya meledak-ledak di udara dan nampak asap mengepul saking kuatnya pecut itu melecut, dan di lain saat dia sudah menyerang Pai Ong dengan pecutnya.

Pai Ong menggerakkan sepasang goloknya, menyambut lecutan itu dengan gerakan menggunting dengan sepasang goloknya. Ji Ok tidak membiarkan pecutnya digunting dua batang golok. Ditariknya kembali pecutnya dan kini tiba-tiba dia menyerang kedua kaki lawan dengan sabetan pecutnya. Pai Ong melompat ke atas akan tetapi dari atas menyambar sinar hitam yang bukan lain adalah rambut panjang Ji Ok yang menyambar begitu dia menggerakkan kepalanya. Ternyata Ji Ok dapat menggunakan rambutnya untuk menyerang dengan cepat dan berbahaya karena rambut itu mengandung tenaga sin-kang yang kuat.

Pai Ong kembali menangkis dengan golok kirinya, dengan maksud untuk menyabet putus rambut itu, sementara golok kanannya sudah membacok ke arah pinggang lawan. Dari kedudukan menyerang kini Ji Ok malah terserang hebat. Maka

dia mencelet ke belakang untuk mengelak, lalu memutar tubuh dan kembali menyerang dengan pecutnya. Dua orang datuk ini sudah bertanding dengan hebatnya. Setiap serangan mereka merupakan serangan maut yang berbahaya.

Melihat betapa Toa Ok dan Ji Ok sudah maju dan berkelahi dengan para pendatang itu, Sam Ok atau Ang I Sianjin menjadi marah. Bagaimanapun juga, tadinya puncak Kui-liong-san adalah sarang dari perkumpulannya. Dialah tuan rumah disitu. Kini, agaknya perkumpulannya terancam oleh Si Kong dan kawan-kawannya, bahkan Lam Tok dan Pai Ong, dua orang datuk besar itu, menentang Kui-jiauw-pang seperti berpihak kepada Si Kong. Dia merasa berbesar hati karena bagaimanapun dia memiliki seratus orang lebih anggauta Kui-jiauw-pang dan seratus orang lebih anggauta Pek-lian-pai. Kalau dia mengerahkan semua pembantunya maju, pihaknya tidak akan kalah.

Agaknya Tio Gin Ciong berpendapat sama dengan Sam Ok. Melihat betapa ayahnya, Tung-giam-ong kini telah di lawan oleh Lam Tok, dia menjadi marah sekali. Diapun meloncat ke depan dengan maksud untuk membantu ayahnya menghadapi Lam Tok.

Akan tetapi pada saat itu, muncul Pek Bwe Hwa dan Hui Lan. Hui Lan melompat ke depan saat Sam Ok dan Gin Ciong maju sehingga dia ini menghadapi dua orang lawan. Tanpa banyak cakap lagi Sam Ok dan Gin Ciong sudah menggunakan senjata masing-masing untuk menerjang Hui Lan. Sam Ok menggunakan pedang di tangan kanan dan kipas di tangan kiri, sedangkan Gin Ciong juga menggunakan pedangnya. Walaupun dia itu diserang oleh dua orang lawan, namun Hui Lan sama sekali tidak menjadi gentar. Hok-mo Siang-kun (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) telah berada di kedua tangannya dan begitu ia memainkan sepasang pedang itu, nampak sinar hitam bergulung-gulung, dan gulungan sinar yang seperti sepasang naga bermain di angkasa. Begitu gadis

itu memainkan sepasang pedangnya, Sam Ok dan Gin Ciong terkejut dan main mundur, mencoba untuk mengepung dara itu dari kiri dan kanan. Segera dua orang pengeroyok itu melakukan serangan bertubi-tubi, akan tetapi semua serangan itu terpental kembali begitu bertemu dengan dua gulungan sinar hitam itu.

Coa Leng Kun merasa tidak enak kalau tinggal diam saja. Dia melompat ke depan untuk membantu pihak tuan rumah, akan tetapi Bwe Hwa melompat ke depannya dengan muka kemerahan karena gadis ini sudah marah sekali melihat Coa Leng Kun. Ia teringat betapa ia hampir celaka, dipengaruhi sihir empat orang tokoh Pek-lian-kauw kemudian ia dikeroyok oleh Leng Kun dan See-thian Su-hiap. Ia yang tadinya tertarik dan kagum kepada Leng Kun ternyata hanya ditipu saja oleh pemuda berpakaian serba putih dan yang bersenjata suling itu!

“Jahanam Coa Leng Kun, sekarang tiba saatnya aku membasmi manusia berwatak rendah dan hina seperti kamu!”

Melihat munculnya Pek Bwe Hwa, Leng Kun terkejut bukan main. Dia sudah tahu akan kelihaian gadis itu, maka dia lalu menoleh kearah See-thian Su-hiap dan berkata, “Su-wi totiang, bantulah aku!”

See-thian Su-hiap memang sudah siap untuk bertanding, maka mendengar permintaan Leng Kun, mereka berlompatan dan mengepung gadis itu. Melihat ini, Cang Hok Thian melompat ke depan dan membantu Bwe Hwa. Dua orang muda ini berhadapan dengan lima orang lawan dan mereka segera bergerak mengamuk, membuat lima orang pengeroyok itu mengepung dengan hati-hati.

Pertempuran itu menjadi semakin hebat ketika Bu-tek Ngo-sian maju pula mengeroyok. Dua orang dari mereka membantu Toa Ok yang sudah terdesak oleh Si Kong, dua orang lagi membantu Ji Ok yang juga kerepotan menghadapi

serangan Pai Ong, dan seorang lagi membantu Tung-giam-ong yang sedang bertanding melawan Lam Tok.

Panglima Gui Tin melihat betapa pertandingan itu sudah tidak adil lagi, melainkan main keroyokan. Maka diapun memberi aba-aba kepada pasukannya. Beratus-ratus pasukan kerajaan menyerbu dan mengepung tempat itu, mengepung sarang Kui-jiau-w-pang dan pasukan Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai menyambut mereka. Terjadilah pertempuran sengit dan hiruk-pikuk di puncak Kui-liong-san. Akan tetapi pasukan kerajaan berjumlah tiga sampai empat kali lebih banyak dibandingkan pasukan pemberontak, maka pertempuran itu menjadi berat sebelah.

Gui Tin yang berpengalaman dalam pertempuran segera melihat bahwa pasukannya akan menang dengan mudah. Dia lalu memilih belasan orang pembantunya yang memiliki ilmu silat tinggi untuk membantu para pendekar yang dikeroyok. Bu-tek Ngo-sian dan See-thian Su-hiap tidak dapat lagi membantu kawan-kawan mereka karena mereka sendiri menghadapi pengeroyokan para prajurit.

Kini Si Kong berhadapan satu lawan satu dengan Toa Ok. Ketika dia mendapat kesempatan, pemuda itu memutar tongkat bambunya dan melibat tongkat ular lawan. Selagi mereka saling betot, Si Kong mempergunakan Hok-liong Sin-ciang untuk menyerang dengan tangan kirinya. Ilmu silat Hok-liong Sin-ciang ini merupakan ilmu silat istimewa dari mendiang Ceng Lojin. Pukulan yang dilakukan tangan kiri Si Kong itu mendatangkan hawa pukulan yang amat dahsyat. Karena tongkat mereka seolah menjadi satu sama lain, tidak ada jalan lain bagi Toa Ok kecuali menangkis dengan dorongan tangan kiri pula.

“Plakkk!” Dua telapak tangan bertemu, akan tetapi Si Kong sudah menyimpan tenaga Hok-liong Sin-ciang dan menggantikan dengan ilmu Thi-ki-i-beng! Seketika Toa Ok merasa betapa tenaga sin-kangnyanya membocor keluar dari

tangan kirinya, tersedot oleh telapak tangan kiri Si Kong. Dia terkejut sekali dan teringat akan ilmu Thi-ki-i-beng yang amat berbahaya itu. Cepat dia menyimpan kembali tenaga sin-kangnya. Setelah tidak lagi menggunakan sin-kang, tempelan telapak tangan itu terlepas dengan sendirinya. Akan tetapi pada saat itu, tangan kiri Si Kong menghantam ke arah tongkat ular dengan tangan miring seperti sebatang goblak.

“Krek!” Tongkat berbentuk ular itu patah menjadi dua potong.

Marahlah Toa Ok. Dia membuang tongkat yang sudah patah itu dan mencabut pedang di punggungnya. Tampak sinar terang berkilat ketika pedang tercabut dan sekali ini Si Kong maklum bahwa yang berada di tangan Toa Ok itu adalah pedang Pek-lui-kiam yang aseli dan karena itu ampuh sekali.

Sinar terang itu menyambar ke arah lehernya dari samping. Si Kong menggetarkan tongkat bambunya untuk menangkis.

“Crok!” Tongkat bambunya putus menjadi dua potong. Si Kong terkejut sekali. Tongkat bambunya itu tidak akan putus bertemu dengan senjata tajam yang manapun juga. Akan tetapi sekali ini, begitu bertemu Pek-lui-kiam lalu putus, padahal dia sudah mengerahkan tenaga sin-kangnya! Terdengar Toa Ok tertawa mengejek dan kakek itu terus menyerang dengan gencar. Si Kong menggunakan dua potongan bambu di tangan kanan dan kiri untuk menyambut, akan tetapi berturut-turut tongkat bambu yang sudah menjadi pendek itu putus lagi. Dia lalu membuang potongan tongkat bambu itu dan menggunakan kelincihan tubuhnya untuk mengelak dari sambaran Pek-lui-kiam.

Biarpun Toa Ok menyerang dan mendesak dengan pedang pusaknya, namun gerakan Si Kong terlampau gesit sehingga semua serangannya hanya mengenai tempat kosong saja. Makin cepat Toa Ok menyerang, semakin cepat pula Si Kong bergerak mengelak dan dia sudah menggunakan ilmu silat

Yan-cu Hui-kun yang membuat tubuhnya seperti seekor burung walet saja gesitnya.

Setelah lewat lima puluh jurus sejak Toa Ok mencabut Pek-lui-kiam Si Kong mendapatkan kesempatan yang baik. Secepat kilat dia menangkap pergelangan tangan kanan lawan yang memegang pedang. Tangan kiri Toa Ok melakukan pukulan dengan sin-kang panas ke arah dada Si Kong dalam jarak dekat. Akan tetapi Si Kong menerima pukulan itu dengan dadanya.

“Bukk!” Telapak tangan Toa Ok melekat pada dada Si Kong dan seketika hawa sin-kang membanjir keluar dari tangan kiri Toa Ok, tersedot oleh ilmu Thi-ki-i-beng!

Toa Ok terkejut bukan main, akan tetapi Si Kong sudah mengerahkan tenaganya dan menggunakan tangan kanan untuk merenggut pedang Pek-lui-kiam dari tangan kanan Toa Ok. Karena Toa Ok sedang sibuk hendak melepaskan tangan kirinya, maka dia tidak dapat mempertahankan pedang itu yang dapat terampas oleh Si Kong. Dia menggereng marah dan menggerakkan tangan kirinya tanpa pengerahan sin-kang. Akan tetapi dia terlambat. Si Kong sudah memukuhnya dengan jurus Hok-liong Sin-ciang dan pukulan itu tepat mengenai ulu hatinya.

“Dess....!!” Tubuh Toa Ok terlempar seperti bola dan jatuh terbanting ke atas tanah tanpa bergerak lagi. Isi dadanya sudah remuk oleh pukulan yang amat hebat itu!

Pada saat yang hampir bersamaan, Hui Lan sudah merobohkan Sam Ok atau Ang I Sianjin dengan pedang hitamnya. Dada Ang I Sianjin tertusuk pedang dan diapun roboh dan tewas seketika. Setelah merobohkan Sam Ok, Hui Lan mengamuk dan robohlah Tio Gin Ciong dan Kui Hwa Cu, orang pertama dari See-thian Su-hiap. Mendengar teriakan maut puteranya, Tung-giam-ong terkejut dan perhatiannya terpecah sehingga Lam Tok berhasil memukul dada datuk besar timur itu dengan tangan kirinya. Pukulan itu beracun

dan hebat sekali sehingga tubuh Tung-giam-ong terjengkang keras dan diapun tewas seketika.

Dapat dibayangkan betapa paniknya Ji Ok yang masih dapat bertahan melawan Pai Ong. Akan tetapi karena hatinya sudah merasa takut melihat robohnya teman-temannya, terutama robohnya Toa Ok, dia main mundur dan mencari kesempatan untuk melarikan diri. Dia memutar pecutnya dengan cepat, membentuk perisai yang lebar menutupi tubuhnya dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak ke depan. Tiga batang paku beracun menyambar ke arah tubuh Pai Ong. Datuk utara ini cepat mengelak sambil melompat ke kiri dan kesempatan itu di pergunakan oleh Ji Ok untuk melarikan diri. Akan tetapi baru lima langkah dia lari, Pai Ong menggerakkan tangan kirinya dan golok di tangan kirinya itu meluncur dan menancap di punggung Ji Ok sampai tembus ke dadanya dan Ji Ok roboh. Diapun tewas seketika.

Yang masih bertahan terhadap Bwe Hwa hanya Coa Leng Kun. Pemuda ini masih dapat bertahan karena dia dibantu oleh dua orang dari Bu-tek Ngo-sian yang lihai. Melihat betapa Bwe Hwa belum dapat merobohkan lawan yang mengeroyoknya, Hui Lan melompat dan membantu Bwe Hwa. Kini pertermpuran itu menjadi berat sebelah dan dengan mudah pedang Kwan-im-kiam di tangan Bwe Hwa menyambar dan melukai leher Coa Leng Kun.

Dua orang Bu-tek Ngo-sian itu, orang pertama Cibk Khi dan orang kedua Sia Leng Tek, menjadi gentar akan tetapi tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melarikan diri sedangkan tiga orang adik mereka juga sudah terdesak oleh pengeroyokan banyak prajurit. Mereka berdua menjadi nekat melawan dua orang gadis perkasa itu. Akan tetapi karena hati mereka sudah gentar, permainan pedang mereka menjadi lemah dan hampir berbareng mereka roboh oleh tusukan pedang Hui Lan dan pedang Bwe Hwa.

Para anggauta Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai sudah banyak yang tewas melawan pasukan kerajaan yang tiga empat kali lebih banyak jumlahnya. Tiga orang dari See-thian Su-hiap dan tiga orang dari Bu-tek Ngo-sian masih bertahan, akan tetapi Si Kong, Hui Lan dan Bwe Hwa menerjang mereka dan dalam waktu singkat saja mereka semua sudah roboh dan tewas. Apalagi karena Si Kong mempergunakan Pek-lui-kiam yang amat ampuh sehingga sepak terjangnya menggiriskan. Begitu sinar berkelebat, sudah ada seorang lawan yang tewas! Melihat ini, sisa anak buah Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai menjadi ketakutan dan mereka membuang senjata dan berlutut menyerah.

Panglima Gui Tin lalu menyuruh pasukannya untuk menangkap mereka, kemudian dia memerintahkan pasukannya untuk mundur. Setelah memeriksa keadaan pasukannya, dia lalu memerintahkan pasukannya untuk bekerja, mengubur semua jenazah dan mengobati mereka yang terluka.

Sementara itu, Lam Tok berhadapan dengan Pai Ong. Mereka saling pandang dan Lam Tok yang lebih dulu berkata, “Ha-ha-ha, kita berdua saja yang masih hidup diantara empat orang datuk besar. Apakah engkau masih ada hasrat untuk menjadi datuk paling lhai di kolong langit ini?” Pertanyaan ini mengandung tantangan.

Pai Ong tertawa pula, “Ha-ha-ha, ucapanmu benar, Lam Tok! Karena kita berdua memilih pihak yang benar, tidak menuruti hasutan Toa Ok dan Tung-giam-ong yang bersekongkol dengan pemberontak, maka kita masih hidup. Ini berarti kita memilih pihak yang benar.”

“Tepat sekali, Pai Ong! Pek-lian-kauw selamanya memang membujuk dan menghasut para tokoh kangouw sehingga terseret ke dalam pemberontakan melawan pemerintah. Dan kalau seorang datuk masih dapat terbujuk omongan manis, dia tidak berhak menjadi seorang datuk yang berpendirian

gagah perkasa dan bebas. Akan tetapi mengingat sekarang yang tinggal hidup hanyalah Pai Ong datuk dari utara dan aku Lam tok datuk selayan, lalu bagaimana pendapatmu?"

"Lam Tok, aku sudah merasa malas untuk memperebutkan sebutan Datuk Nomor Satu di Dunia. Kalau yang ada tinggal dua orang datuk saja, apa artinya mendapat sebutan Datuk Nomor Satu? Tidak kau boleh memakai sebutan Datuk Terlihat, aku tidak ingin merebutnya. Akan tetapi pedang pusaka Pek-lui-kiam, itulah yang dapat diperebutkan!"

"Tepat sekali! Mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih berhak memperoleh pedang pusaka Pek-lui-kiam!" kata Lam Tok.

"Bagus, aku setuju!" teriak Pai Ong. "Siapa pemilik Pek-lui-kiam biar tanpa sebutan apapun, menjadi bukti bahwa dia yang terlihat!"

Pada saat itu Si Kong melangkah maju menghampiri dua orang datuk yang salingantang itu dan memberi hormat kepada mereka. "Ji-wi locianpwe, pedang pusaka Pek-lui-kiam telah berada di tanganku."

"Bagus, Si Kong. Serahkan pedang pusaka itu kepadaku. Sejak aku melihat betapa engkau mengubur jenazah puteriku, aku telah berubah pikiran dan membantumu menentang mereka yang menjadi musuh-musuhmu. Karena engkau tidak termasuk seorang datuk, maka serahkan pedang Pek-lui-kiam kepadaku!" kata Lam Tok yang kini mengerti mengapa puterinya dahulu jatuh cinta kepada pemuda perkasa ini. Dia berterima kasih sekali ketika melihat Si Kong mengubur jenazah Cu Yin dan timbul rasa sukanya kepada pemuda ini

Bukan diserahkan kepada Lam Tok. Itu kurang adil karena disini ada dua orang datuk yang masih hidup. Orang muda, serahkan pedang itu kepada siapa di antara kami yang memenangkan pertandingan memperebutkan Pek-lui-kiam" kata Pai Ong.

Si Kong kembali memberi hormat kepada dua orang datuk itu. Kini pandangannya terhadap dua orang datuk itupun sudah berubah. Dua orang datuk itu tidak seperti yang lain, tidak tunduk terhadap pemberontak Kui-jiau-w-pang dan Pek-lian-pai, bahkan menentang mereka. Dia beranggapan bahwa dua orang datuk ini masih memiliki jiwa pahlawan dan berpendirian, walaupun mereka memiliki watak yang aneh dan menurut kehendak mereka sendiri.

“Ji-wi locianpwe, pedang pusaka ini adalah milik pendekar Tan Tiong Bu, karena itu tidak dapat dimiliki siapapun, harus kukembalikan kepada yang berhak.”

“Akan tetapi Tan Tiong Bu telah mati, terbunuh oleh Ang I Sianjin!” tegur Lam Tok.

“Benar, locianpwe. Akan tetapi dia masih mempunyai seorang anak perempuan dan kepada anaknya itulah pedang Pek-lui-kiam akan kuserahkan. Dara itulah yang berhak memiliki Pek-lui-kiam sebagai peninggalan ayahnya.”

“Ah, mana bisa begitu?” Pai Ong mencela. “Siapa yang terkuat dialah yang berhak memiliki Pek-lui-kiam. Karena itu kita bertiga akan membuktikan siapa yang terkuat dan siapa yang berhak memiliki Pek-lui-kiam!”

Akan tetapi Lam Tok menghela napas panjang dan berkata, “Apa yang dikatakan Si Kong benar! Apa gunanya kita memperebutkan sebuah pusaka yang sesungguhnya menjadi hak milik seseorang? Memalukan saja! Apa engkau suka kalau disebut sebagai seorang pencuri? Aku tidak! Sudahlah, Si Kong, aku tidak akan memperebutkan pusaka Pek-lui-kiam itu. Dan engkau, Pai Ong, kalau engkau masih penasaran untuk memperebutkan kedudukan datuk nomor satu, kupersilakan engkau mendatangi tempat tinggalku di Lembah Sungai Heng-kiang. Selamat tinggal!” Setelah berkata demikian, Lam Tokmeloncat jauh dan lenyap di balik pohon-pohon.

“Bagaimana locianpwe? Apakah engkau tidak sependapat dengan locianpwe Lam Tok?” tanya Si Kong kepada Pai Ong.

“Tentu saja tidak. Sebelum aku dapat kaukalahkan dalam pertandingan, aku tidak rela engkau membawa pergi Pek-lui-kiam! Kalahkan aku dulu, baru engkau berhak menentukan apa yang akan kau lakukan dengan Pek-lui-kiam!”

“Sesungguhnya, locianpwe, aku sendiri tidak ingin memiliki pedang pusaka itu. Aku hanya hendak mempertahankan bahwa pusaka itu harus diserahkan kepada puteri pemiliknya, sebelum pusaka itu dibawa pergi oleh Ang I Sianjin.”

“Kalau begitu, mari kalahkan aku lebih dulu!” Kakek tinggi besar berkepala botak ini mencabut sepasang gobknya. “Akan tetapi engkau licik kalau engkau hendak menghadapi sepasang gobkku dengan pedang pusaka itu.”

Si Kong tersenyum dan memungut sebatang kayu dari bawah pohon. Dia membuang ranting dan daun kering dari cabang kayu itu dan memegangnya sebagai tongkat.

“Pedang Pek-lui-kiam tidak akan kupergunakan untuk melawanmu, locianpwe. Cukup dengan sebatang kayu ini saja. Kalau aku kalah terhadap locianpwe, pedang Pek-lui-kiam akan kuserahkan.”

Pai Ong tersenyum dan wajahnya berseri. “Aku tahu bahwa engkau seorang pemuda yang gagah perkasa dan dapat dipercaya. Marilah kita tentukan siapa diantara kita yang berhak membawa pergi Pek-lui-kiam. Mulailah, Si Kong.”

“Aku telah siap, locianpwe. Harus mulai lebih dulu.”

“Bagus, lihat golok!” Kakek tinggi besar itu sudah menggunakan sepasang gobknya untuk menyerang. Serangannya memang dahsyat sekali karena dia menggunakan seluruh tenaga dan kecepatannya. Karena maklum bahwa lawannya, biarpun masih muda, memiliki ilmu silat yang tinggi, maka begitu menyerang dia telah

mengeluarkan jurusnya yang paling ampuh. Golok kanan membacok miring dari atas ke bawah ke arah leher Si Kong sedangkan golok kiri bergerak dari lain jurusan menyambar pinggang. Si Kong tidak berani memandang rendah lawannya yang dia tahu merupakan orang yang tingkat ilmu silatnya tidak berada di bawah tingkat mendiang Toa Ok.

Dengan ringan sekali Si Kong mengelak mundur sehingga serangan sepasang golok itu mengenai tempat kosong. Ketika datuk itu memutar goloknya untuk menyerang lagi, Si Kong mendahuluinya dengan serangan balasan. Tongkatnya tergetar ujungnya dan sekali bergerak seperti ular-ular mematuk, ujung tongkatnya sudah mengarah tujuh jalan darah di bagian depan tubuh Pai Ong.

“Hemmm.....!” Pai Ong menggereng dan kedua goloknya sibuk menangkis totokan itu dengan pengerahan tenaga agar tongkat itu terpotong oleh goloknya. Namun biarpun ditangkis sepasang gobk yang tajam, tongkat itu tidak terpotong melainkan terayun dan membuat gerakan melingkar menyerang lagi dengan totokan ke arah lambung kakek tinggi besar itu.

Pai Ong terkejut. Tak disangkanya pemuda itu dapat menggerakkan tongkatnya demikian cepat dantidak terduga. Karena tidak sempat menangkis, dia meloncat kebelakang untuk menghindarkan diri dari serangan cepat itu. Kemudian, setelah memutar sepasang goloknya, dia menyerang lagi dengan dahsyat. Namun, gerakan tubuh Si Kong terlampau cepat baginya, juga amat aneh sehingga dia menjadi bingung. Makin lama permainan tongkat Si Kong semakin banyak perubahannya yang sama sekali tidak tersangka-sangka sehingga setelah lewat lima puluh jurus kakek tinggi besar itu mulai terdeak.

Si Kong tidak berniat buruk terhadap Pai Ong. Bagaimanapun juga, datuk utara ini telah memperlihatkan bahwa dia tidak sudi menjadi pengkhianat seperti Toa Ok dan

Tung-giam-ong. Bairpun dia disebut datuk besar dunia kangouw, akan tetapi dia masih memiliki kegagahan. Karena itu, Si Kong tidak ingin mencelakainya.

Melihat lawannya sudah terdesak, Si Kong mempercepat gerakan tongkatnya sehingga Pai Ong menjadi semakin bingung. Seolah-olah tongkat itu berubah menjadi banyak sekali, mengurung dirinya dari berbagai penjuru. Karena bingung menghadapi tongkat itu, Pai Ong menggerakkan sepasang golbiknya, berniat untuk menggunting tongkat yang ampuh itu agar terpotong. Suatu saat dia melihat bayangan tongkat itu dan secepat kilat sepasang golbiknya menggunting dari atas ke bawah. Si Kong sengaja memperlambat gerakan tongkatnya sehingga tampaknya hampir terjepit sepasang golbk. Pai Ong sudah merasa girang sekali, akan tetapi pada saat terakhir, tongkat itu hilang dan sepasang golbiknya bertemu sendiri di udara.

“Traangg.....!!” Pada saat itu, ujung tombak Si Kong bergerak dua kali menotok ke arah pergelangan tangan Pai Ong sehingga kedua tangan itu kehilangan kekuatannya dan sepasang golbk itupun terlepas dari tangannya, jatuh ke atas tanah. Si Kong melompat mundur, memberi kesempatan kepada Pai Ong untuk memungut sepasang golbiknya kembali.

Pai Ong terbelalak, mukanya berubah sedikit pucat. Dia harus mengakui kekalahannya, akan tetapi hatinya masih penasaran sekali. Harus diakuinya bahwa pemuda itu memiliki ilmu tongkat yang hebat, akan tetapi mungkin dalam perkelahian tangan kosong pemuda itu tidak akan mampu mengalahkannya. Untuk menebus rasa malu karena kalah dalam pertandingan menggunakan senjata, Pai Ong berkata tanpa memungut sepasang golbiknya.

“Harus kuakui bahwa engkau memiliki ilmu tongkat yang luar biasa dan aku mengaku kalah dalam permainan senjata. Akan tetapi, aku baru mengakui kekalahanku kalau engkau

mampu menandingi aku dalam pertandingan tangan kosong dan penggunaan sin-kang.”

Si Kong tersenyum maklum. Kakek tinggi besar itu dikenal sebagai seorang datuk besar. Tentu saja dia sukar mengakui kekalahannya terhadap seorang pemuda sepertinya. Dia dapat memaklumi hal ini dan sambil tersenyum dia menjawab, “Kalau locianpwe mengajak bertanding dengan tangan kosong, akan kulayani, akan tetapi harap locianpwe suka mengalah dan tidak menjatuhkan tangan yang terlalu keras bagiku.”

Pai Ong memandang kagum. Pantas saja Lam Tok enggan bermusuhan dengan pemuda ini. Seorang pemuda yang luar biasa. Sudah jelas dapat mengalahkannya, akan tetapi tetap merendahkan diri.

“Engkau terlalu merendahkan diri, Si Kong. Mari kita uji kekuatan masing-masing.”

“Aku sudah siap, locainpwe,” kata Si Kong sambil membuang tongkatnya.

Dua orang itu saling berhadapan seperti dua ekor ayam jago hendak bertarung. Pai Ong mengerutkan alisnya dan bersungguh-sungguh karena dalam pertandingan ini dia harus mempertahankan kedudukannya sebagai datuk besar yang patut disegani semua orang. Akan tetapi Si Kong kelihatan tenang-tenang saja dengan bibir tersenyum seolah dia sudah merasa pastu bahwa dia tidak akan kalah oleh lawannya. Sikap percaya diri ini ditanamkan mendiang Pendekar Sadis kepadanya bersama ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

“Lihat serangan!” terdengar Pai Ong membentak karena dia melihat pemuda itu agaknya tidak mau mendahului menyerang. Tubuhnya menerjang maju dan dia sudah mengirimkan pukulan yang mendatangkan hawa panas sekali. Inilah ilmu pukulan Hok-ciang (Tangan Api) yang meandung sin-kang amat kuat. Si Kong mengenal pukulan ampuh, maka

diapun mengelak dan selanjutnya memainkan Yan-cu Hui-kun (Silat Burung Walet Terbang) sehingga tubuhnya bergerak amat cepat. Dengan penuh penasaran Pai Ong melancarkan serangan bertubi-tubi, namun tidak satu pun dari semua pukulannya mengenai sasaran.

Dengan seluruh tenaga dan kepandaianya, Pai Ong menyerang dan agaknya tidak memberi kesempatan kepada Si Kong untuk membalas serangannya. Hebat memang kakek datuk utara ini. Serangannya sambung menyambung dan bertubi-tubi sehingga menggetarkan sekeliling tempat itu. Bahkan orang yang berdiri dalam jarak sepuluh meter dari tempat pertandingan itu, terpaksa mundur menjauh karena merasakan sambaran angin yang panas.

Si Kong sama sekali tidak mampu membalas. Setiap kali dia mengelak dari satu serangan lawan, maka serangan lain telah menyusul sebagai sambungan, seolah jurus-jurus itu telah dirangkai dan tiada putusnya. Diam-diam pemuda ini merasa kagum bukan main. Tingkat kepandaian datuk utara ini bahkan lebih unggul dibandingkan tingkat kepandaian Tok Ok. Andaikata pertandingan Pai Ong dan Lam Tok diadakan, tentu Pai Ong akan merupakan lawan tangguh dari Racun Selatan itu.

Hampir seratus jurus telah lewat dengan cepatnya dan belum juga ada pukulan Pai Ong yang mengenai tubuh Si Kong. Pai Ong sudah mulai lelah dan dia semakin penasaran. Pada suatu saat, tangan kanannya dengan telapak tangan terbuka menghantam ke arah dada Si Kong dan tangan kirinya mencengkeram ke arah pusar. Si Kong yang tidak memiliki kesempatan untuk balas menyerang, menganggap sudah cukup dia memberi kesempatan kepada lawannya. Diapun lalu menggerakkan kedua tangannya menyambut dua serangan Pai Ong itu. Tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka menyambut pukulan ke arah dadanya dan tangan kanannya

mengibas ke bawah untuk menyambut cengkeraman tangan kiri lawan.

“Plak! Plak!” Dua pasang tangan bertemu di udara dan mata Pai Ong terbelalak. Dia merasa betapa kedua tangannya bertemu benda lunak yang langsung menghisap tenaga sinkangnya. Tenaga sinkangnya membanjir keluar disedot telapak tangan yang lunak itu. Tentu saja dia terkejut setengah mati. Dalam dunia persilatan hanya para hwesio Siauwlimpai yang sudah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu mereka yang dapat menggunakan tenaga dalam untuk menyedot tenaga lawan. Akan tetapi dia teringat akan ilmu menyedot seperti itu yang pernah dimiliki mendiang Pendekar Sadis. Maka, tanpa disadarinya mulutnya mengeluarkan apa yang terasa di hatinya.

“Pendekar Sadis....?”

Si Kong yang tidak bermaksud mencelakai lawan memang sudah hendak melepaskan ilmu Thi-ki-i-beng, ketika mendengar disebutkan nama gurunya, lalu melepaskan kedua tangannya dan meloncat mundur ke belakang.

Pai Ong memejamkan mata dan menghirup hawa murni untuk memulihkan tenaganya, kemudian dia membuka matanya dan maklum bahwa kalau lawannya yang muda itu menghendaki, dengan mudah lawan akan mengirim pukulan maut selagi dia tidak berdaya tadi. Dia melangkah maju dan mengangkat kedua tangannya.

“Si-taihiap (Pendekar besar Si), aku Pai Ong Loa Thian Kun mengaku kalah dan dengan kekalahanku ini, engkaulah yang berhak memakai gelar Jago Silat Nomor Satu di dunia dan pedang pusaka Pek-lui-kiam memang pantas menjadi milikmu.”

Si Kong cepat membalas penghormatan kakek itu. “Locianpwe, harap jangan bersikap seperti ini. Aku sama sekali tidak ingin disebut Jago Nomor Satu, dan akupun sama sekali

tidak ingin memiliki Pek-lui-kiam untuk pribadi. Locainpwe telah mengalah kepadaku, aku berterima kasih sekali.”

Wajah Pai Ong menjadi kemerahan. “Ahh, betapa bodohnya kami yang menyebut diri datuk besar persilatan, betapa sombongnya seperti katak dalam tempurung! Aku telah mendapat pelajaran yang amat berharga, orang muda. Mulai saat ini Loa Thian Kun hanya seorang biasa, tidak ada lagi Pai Ong. Selamat tinggal!” Orang tua itu lalu melompat dan lenyap di antara pohon-pohon besar di bawah puncak. Si Kong menghela napas panjang dan diam-diam bersyukur bahwa mendiang gurunya telah mewariskan ilmu-ilmu yang dapat menundukkan orang-orang sakti seperti para datuk besar itu.

-oOodw.~.kzoOo-

Mereka semua sudah bubar. Para pasukan kerajaan, setelah menguburkan semua jenazah, lalu ditarik mundur dan kembali ke kota raja oleh Panglima Gui Tin dan juga Cang Hok Thian. Percuma saja Cang Hok Thian yang amat terpesona oleh Bwe Hwa mencoba untuk membujuk Bwe Hwa agar mau ikut pulang bersamanya, dan ingin dia memperkenalkan kepada ayah bundanya. Bwe Hwa menolak halus dan minta agar Cang Hok Thian meninggalkannya. Hok Thian terpaksa ikut Panglima Gui Tin pulang, di dalam hatinya mengambil keputusan bahwa dia harus berjodoh dengan gadis itu atau tidak akan menikah dengan gadis lain.

Setelah semua orang pergi, Si Kong juga melakukan perjalanan seorang diri menuruni puncak. Akan tetapi baru tiba di lereng bawah puncak, gerakan dua orang telah membuat dia membalikkan tubuh dan ternyata yang mengejanya adalah Pek Bwe Hwa dan Hui Lan! Dia berhenti dengan jantung berdebar. Tadi dia telah berpamit dari dua orang gadis ini dan kini mereka mengejanya. Apa yang mereka kehendaki? Hatinya menjadi tegang dan gelisah, akan

tetapi dia menekan hatinya sehingga kelihatan tenang saja ketika dua orang gadis itu tiba di depannya.

“Lan-moi dan Hwa-moi, ada urusan apakah kalian mengejarku?” tanya Si Kong sambil memandang ke kiri. Tanpa disengaja, dia berhenti tak jauh dari makam Siangkoan Cu Yin ketika dua orang gadis itu menyusulnya!

Dua orang pendekar wanita itu adalah puteri-puteri para pendekar yang gagah perkasa dan keduanya mewarisi watak ibu mereka yang terkenal keras dan terbuka. Mendengar pertanyaan Si Kong, Hui Lan menjawab, “Kong-ko, kami berdua mengejamu karena hendak menanyakan sesuatu yang kami harap Kong-ko akan menjawab dengan sejujurnya dan terbuka, sesuai dengan watak kita yang menghargai kebenaran an kejujuran!”

Debar jantung di dada Si Kong makin menggebu. “Pertanyaan tentang apakah?”

Sekarang Bwe Hwa yang melangkah maju. “Kong-ko, ketika engkau meninggalkan kami berdua dari guha dahulu, mengapa engkau meninggalkan sajak itu? Aku masih ingat bunyinya!” kata Bwe Hwa yang lalu membacakan sajak itu.

*“Seekor burung gagak yang papa
tidak pantas berdekatan dengan
sepasang burung Hong yang mulia!
Seekor burung gagak yang papa
terbang naik ke angkasa
sendirian bermain di udara
bebas dan merdeka
tak terikat apapun juga!”*

“Nah, mengapa engkau meninggalkan sajak itu dan meninggalkan kami tanpa pamit? Kong-ko, apakah engkau tidak menghargai perasaan kami terhadapmu?” Hui Lan bertanya secara terbuka sehingga wajah Si Kong berubah kemerahan.

“Engkau harus menjawab sejujurnya, Kong-ko. tidak perlu ada rahasia diantara kita, semua harus dijelaskan agar tidak terkandung pikiran buruk satu sama lain. Apakah kami berdua yang kau maksudkan dengan Sepasang Burung Hong itu dan engkau menganggap dirimu seekor burung gagak yang papa, yang tidak pantas berdekatan dengan kami?”

Si Kong harus menelan ludah berulang kali untuk menenteramkan hatinya yang berdebar gelisah menghadapi dua orang gadis yang bicara secara terbuka itu. Lebih gelisah daripada harus menghadapi dua ekor singa betina yang marah!

“Eh... hemmm..... aku..... terus terang saja kau telah mendengar percakapan kalian ketika aku habis mandi. Hatiku menjadi gelisah dan bingung. Aku merasa tidak berharga untuk kalian, merasa tidak pantas. Aku tidak ingin melihat kalian berduka atau kecewa, maka kupikir... sebaiknya aku meninggalkan kalian. Percayalah, Lan-moi dan Hwa-moi, tidak ada maksudku untuk membikin kalian berduka. Aku... aku merasa lebih baik aku menjauhkan diri, aku sungguh tidak berharga untuk kalian....”

Kami tidak perlu menyembunyikan, Kong-ko, bahwa kami berdua kagum dan tertarik kepadamu. Karena itu buanglah keraguanmu bahwa pilihanmu akan membuat seorang diantara kami menderita kecewa atau berduka. Kami sudah saling menceritakan rahasia hati kami masing-masing dan kami berani menghadapi kenyataan dengan hati terbuka,” kata Hui Lan.

“Benar, Kong-ko. Andaikata engkau memilih Hui Lan, akupun tidak akan merasa sakit hati atau mendendam kepada kalian.” kata Bwe Hwa.

“Dan andaikata engkau memilih enci Bwe Hwa, akupun rela dan menganggap bahwa engkau bukan jodohku,” kata pula Hui Lan.

“Engkau boleh menganggap kami sebagai wanita tidak tahu malu membicarakan urusan cinta kami, akan tetapi kami sudah bersikap terbuka dan jujur, maka harap engkau terbuka dan jujur pula terhadap kami,” sambung Bwe Hwa.

Si Kong mengeluarkan keringat dingin. Tentu saja tidak sedikitpun terdapat pendapat bahwa dua orang gadis itu tidak tahu malu, bahkan dia kagum sekali terhadap keterbukaan mereka. Kalau di dunia ini semua orang bersikap terbuka dan jujur, tentu dunia tidak seperti sekarang, penuh pertikaian dan kesalahpahaman.

“Aih, Lan-moi dan Hwa-moi, apakah yang harus aku katakan?” Si Kong menghela napas panjang dan sekali lagi dia menengok ke kiri, ke arah kuburan Cu Yin. “Kepada kalian aku merasa kagum dan hormat. Kalian bagiku merupakan pendekar-pendekar wanita yang gagah dan patut dikagumi selain berilmu tinggi juga berbudi luhur. Perasaan kalian terhadap diriku sungguh merupakan kehormatan yang berlebihan bagiku.”

“Tidak perlu berbelit-belit, Kong-ko!” kata Hui Lan. “katakan saja, siapakah diantara kami berdua yang kau cinta? Ataukah, engkau tidak mencinta kami berdua?”

Si Kong menggeleng kepala dan menghela napas lagi. “Cintaku telah terbawa mati oleh Cu Yin yang sekarang bermacam di sana. Kalian bagiku terlampau tinggi untukku. Aku hanya kagum dan hormat, dan terus terang saja, sayangku kepada kalian bukan seperti yang kalian duga. Maafkan keterus teranganku ini, akan tetapi sesungguhnya, tidak ada perasaan cinta asmara dalam hatiku.”

Dua orang gadis itu saling pandang dan wajah mereka menjadi agak pucat, akan tetapi lalu menjadi kemerahan kembali.

“Kong-ko, siapa itu Cu Yin?” tanya Hui Lan sambil menoleh dan memandang makam baru itu.

“Ya, siapa gadis yang telah mampu menjatuhkan hatimu itu, Kong-ko?” tanya Bwe Hwa penasaran.

Si Kong menghela napas. “Sebelum ia tewas aku pun tidak tahu bahwa aku mencintainya. Kasihan Cu Yin. Ia bukan berkedudukan tinggi seperti kalian. Ia hanyalah puteri Lam Tok yang tewas oleh anak panah ayahnya sendiri ketika ia berkorban untukku, menghadang anak-anak panah yang ditujukan kepadaku.”

Dua orang gadis itu menunduk, merasa terharu. Mereka adalah dua orang gadis perkasa yang gagah, maka keterusterangan Si Kong tidak membuat mereka menjadi sakit hati. Mereka menerimanya dengan wajar dan dapat menekan perasaan sendiri. Mereka maklum bahwa cinta asmara tidak mungkin terjadi sepihak saja, dan juga cinta tidak dapat dipaksakan. Mereka tidak marah, tidak sakit hati dan hanya pandangan mereka terhadap Si Kong berubah. Kini mereka melihat pemuda itu sebagai seorang sahabat yang mereka kagumi, tidak lagi mengharapkan balasan cinta darinya.

“Menyedihkan sekali...” Kata Hui Lan sambil memandang ke arah kuburan itu.

“Kasihan gadis itu....,” kata pula Hui Lan.

Sikap kedua orang gadis itu menerima keterusterangannya yang menolak cinta mereka membuat Si Kong semakin kagum kepada mereka. Demikian bijaksana. Pantas kalau mereka berdua merupakan dua orang gadis yang disebut pendekar yang berbudi luhur dan tidak mementingkan kesenangan diri sendiri.

“Nah, selamat tinggal, Lan-moi dan Hwa-moi. Aku hendak melanjutkan perjalanan untuk menyerahkan Pek-lui-kiam ini kepada yang berhak.”

“Selamat berpisah, Kong-ko,” kata Hui Lan.

“Selamat tinggal, Kong-ko,” kata Bwe Hwa dan kedua orang gadis itu lalu berlari cepat meninggalkan tempat itu. Mereka dapat menerima kenyataan yang betapa pahitpun dengan tabah dan gagah, tanpa penyesalan, melainkan penuh keikhlasan dan kemakluman.

Setelah dua orang gadis itu pergi, Si Kong menghela napas panjang. Dia telah berbohong dalam usahanya agar tidak membuat salah satu dari mereka kecewa dan menyesal. Kalau hanya seorang saja yang mencintanya, alangkah mudahnya baginya untuk jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Hui Lan atau Bwe Hwa. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia memilih salah satu, yang lain akan merasa kecewa dan menyesal. Pula, dia melihat betapa buruk nasib Cu Yin, gadis yang mencintanya. Dia tidak ingin kalau kedua orang dara perkasa itu mengalami nasib buruk pula.

Dengan perlahan dia menghampiri makam Cu Yin, lalu duduk bersila di depan makam itu sampai hampir sejam lamanya. Setelah itu, dia lalu pergi menuruni gunung Kui-liong-san untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Ci-bun, dimana Tan Kiok Nio tinggal mondok dirumah pamannya, yaitu Hartawan The Kun.

-o0odw.~.kzo0o-

Ketika tiba di kota Ci-bun, Si Kong langsung saja menuju ke rumah Hartawan The Kun. Hari masih pagi, akan tetapi didepan rumah keluarga hartawan itu sudah menunggu banyak pengemis besar kecil laki perempuan. Setiap hari rumah itu pasti didatangi para pengemis yang minta sumbangan dan tak pernah mereka pergi dengan tangan kosong. Melihat ini, Si Kong mengangguk-angguk dan tersenyum senang. Kalau semua hartawan di dunia ini bermurah hati seperti hartawan The Kun, akan berkuranglah kesengsaraan di dunia. Hartawan The Kun bahkan merupakan sumber kehidupan bagi banyak orang di waktu musim panen gagal. Dia membuka tangannya untuk memberi atau

menyumbang, bahkan yang memerlukan sesuatu dapat meminjam darinya tanpa bunga.

Ketika Si Kong memasuki pekarangan, seorang tukang kebun yang sedang menyapu di pekarangan itu menyambutnya dan tukang kebun ini bertanya ramah.

“Kongcu mencari siapakah dan ada keperluan apa datang berkunjung? Si Kong tersenyum pula. Kalau majikannya murah hati, tak mungkin pembantu-pembantunya galak dan sombong. Tukang kebun inipun ramah dan hormat sekali.

“Maafkan kalau aku mengganggu, paman. Aku ingin bertemu dengan The-wan-gwe. Dapatkah paman melaporkan ke dalam?”

“Kalau kedatangan kongcu mengenai urusan sumbangan, sebaiknya kongcu menanti sebentar,” kata tukang kebun itu dengan sikap ramah dan halus.

“Ah, tidak, paman. Aku mempunyai urusan lain yang amat penting dengan The-wan-gwe.”

“Kalau begitu harap tunggu sebentar, biar kulaporkan ke dalam.” Tukang kebun itu melepaskan sapunya lalu melangkah memasuki rumah besar itu.

Tak lama kemudian tukang kebun itu sudah keluar bersama seorang kakek yang di kenal Si Kong sebagai The-wan-gwe. Si Kong segera memberi hormat kepada hartawan itu.

“Engkau siapakah orang muda dan ada keperluan apakah ingin bertemu dengan aku?” kakek itu memandang wajah Si Kong dengan penuh selidik.

Si Kong tersenyum. “Apakah The-wan-gwe sudah lupa kepadaku? Aku pernah membantu membagi-bagi beras di sini.” Si Kong mengingatkan dan hartawan itu segera teringat.

“Ah, kiranya engkau, Si Kong....! Aku, aku sudah tua dan menjadi pelupa. Mari masuk, kita bicara di dalam!” Hartawan itu menawarkan dengan sikap ramah sekali.

“Baik, loya (tuan tua) dan terima kasih.”

“Ha-ha-ha, engkau jangan menyebut loya kepadaku, cukup kau sebut paman saja. Bukankah manusia di dunia ini merupakan satu keluarga yang besar?” Si Kong semakin kagum. Orang tua ini melaksanakan ujar-ujar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang hafal akan ujar-ujar bijaksana itu dan dapat menirukan dengan suara lantang dan indah. “Di empat penjuru lautan, semua orang adalah saudara!” dan ada pula ujar-ujar yang berbunyi, “Cintailah orang lain seperti kamu mencintai diri sendiri!” Akan tetapi semua itu tinggal menjadi slogan belaka. Kalau dengan saudara sendiri saja sudah bertengkar, bagaimana dapat menganggap manusia di empat penjuru sebagai saudara? Kalau kepada saudara sendiri saja kita tidak dapat mengasihi, bagaimana mungkin mencintai orang lain? Akan tetapi The-wan-gwe agaknya melaksanakan segala pelajaran yang bijaksana itu dalam kehidupan sehari-hari. Dia, yang dulu pernah bekerja kepada hartawan itu, kini diterima sebagai anggota keluarga!

Setelah tiba di ruangan tamu, dengan sikap ramah Hartawan The mempersilakan Si Kong duduk. Mereka duduk berhadapan dan hartawan itu bertanya, “Bantuan apakah yang dapat kami berikan kepadamu Si Kong?”

Si Kong tersenyum. Baru pertanyaan itu saja sudah menunjukkan sikap yang murah hati dari hartawan itu. “Sebetulnya saya tidak mempunyai keperluan apapun dengan paman The, melainkan dengan nona Tan Kiok Nio. Akan tetapi rasanya tidak pantas kalau saya minta tolong kepada tukang kebun tadi untuk memanggilkan nona itu.”

Hartawan The tersenyum lebar. “Kiok Nio? Dia berada di dalam. Tentu akan merasa heran mendengar engkau berkunjung kepadanya.”

Untuk menghilangkan prasangka yang bukan-bukan Si Kong cepat berkata, “Dalam pertemuan antara kami dahulu, nona Tan Kiok Nio minta kepadaku untuk menyelidiki tentang pembunuh ayahnya dan pencuri pedang pusaka milik ayahnya.”

“Ah, itukah? Dan engkau telah berhasil?”

Si Kong mengangguk dengan wajah berseri. “Bagus!” kata hartawan itu. “Kiok Nio tentu akan senang sekali mendengarnya! Kau tunggu sebentar, aku akan memanggilnya untuk menemui engkau disini!” Hartawan itu lalu masuk kedalam dan Si Kong menanti di atas kursinya.

Tak lama dia menanti. Bunyi langkah kaki yang halus terdengar dan dia memandang ke arah pintu sebelah dalam. Munculan Tan Kiok Nio, gadis yang cantik manis itu. Dengan pandang mata penuh harapan gadis itu menghampiri Si Kong. Pemuda ini segera bangkit untuk memberi hormat.

“Tan-siocia....,” katanya lembut.

“Ah, Si-taihiap. Engkau sudah datang? Dan bagaimana dengan pembunuh itu?”

“Harap nona suka duduk. Ceritanya agak panjang, akan tetapi aku telah berhasil menemukan pembunuh itu dan membawa pedang Pek-lui-kiam untuk dikembalikan kepadamu. Nah, terimalah pedang ini, nona Tan Kiok Nio.”

Si Kong menjulurkan tangan memberikan pedang itu. Melihat pedang itu, Tan Kiok Nio menerimanya lalu mendekap pedang itu dengan kedua mata basah. Akan tetapi ia tidak menangis dan menelan kembali tangisnya.

“Terima kasih, taihiap. Akan tetapi bagaimana ceritanya sampai engkau dapat menemukan kembali pedang ini dan bagaimana pula dengan pembunuh itu? Siapakah dia?”

“Pembunuh itu berjudul Ang I Sianjin ketua Kui-jiau-w-pang di Kui-liong-san. Akan tetapi dia telah tewas dan beruntung sekali aku dapat berhasil merampas pedang pusaka milik ayahmu ini. Ceritanya panjang, nona.”

“Ceritakanlah, taihiap!”

Si Kong lalu menceritakan pengalamannya sehingga Ang I Sianjin sampai tewas dan pedang itu dapat dirampasnya. Tentu saja dia hanya menceritakan garis besarnya saja yang ada hubungannya dengan Ang I Sianjin dan pedang Pek-lui-kiam.

“Demikianlah, nona.” Si Kong mengakhiri ceritanya. “Pedang Pek-lui-kiam yang diperebutkan orang itu akhirnya dapat kurampas kembali dan aku segera ke sini untuk menyerahkannya kepadamu.”

Kiok Nio kini tidak dapat menahan keharuan hatinya. Ia mendekap pedang itu sambil menangis dan terdengar ia berkata seperti berdoa, “Ayah.... Ibu..... tenang-tenanglah ayah ibu beristirahat di alam baka. Pembunuh ayah ibu telah terbalas, dan pedang Pek-lui-kiam telah dikembalikan kepadaku....”

Pada saat itu hartawan The memasuki ruangan tamu dan melihat keponakannya menangis sambil mendekap pedang, dia bertanya, “Heii, pedang itukah milik ayahmu? Sekarang sudah kembali, mengapa engkau menangis, Kiok Nio?”

Kiok Nio menghapus air matanya. “Aku.... aku terharu, paman. Pembunuh ayah ibu sudah dapat ditewaskan dan pedang ayah dapat dikembalikan!”

“Hemm, sepatutnya engkau bersyukur dan berterima kasih kepada Si Kong, bukan malah menangis.”

Kiok Nio kini memandang kepada Si Kong dengan mata kemerahan bekas tangisnya. “Terima kasih, taihiap.....” Dan ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Si Kong.

Pemuda itu terkejut dan cepat dia pun berlutut. “Jangan begini nona. Sebetulnya tanpa bantuan banyak pendekar lainnya, belum tentu aku akan dapat merampas pedang ini. Bangkitlah, nona.”

Kiok Nio bangkit dan Si Kong juga bangkit berdiri. Mereka berdiri berhadapan dan Kiok Nio berkata dengan suara gemetar, “Taihiap, engkau terimalah pedang pusaka ini!” Ia menyerahkan pedang dan dengan bingung Si Kong terpaksa menerimanya karena pedang itu dilepaskan dari pegangan Kiok Nio.

“Tapi, pusaka ini harus kembali kepada yang berhak, nona. Tidak dapat aku menerimanya! Yang berhak memiliki adalah engkau, nona.”

“Tidak, bukan aku yang berhak, melainkan engkau, Si-taihiap. Ketahuilah bahwa dulu pernah ayah memberi tahu kepadaku pemilik sesungguhnya dari pusaka ini adalah seorang sakti bernama Pek In Losian yang tinggal di Pulau Bayangan. Aku tidak berhak menyimpannya, dan karena engkau yang dapat merampasnya dari Ang I Sianjin, maka engkaulah yang berhak memilikinya. Sekali lagi terima kasih, taihiap. Sampai mati aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu ini.” Gadis itu terisak lalu berlari masuk. Si Kong masih memegang pedang itu dengan kedua tangannya dan termenung, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

“Ha-ha-ha!” The-wan-gwe tertawa. “Tidak tahukah engkau, Si Kong, mengapa Kiok Nio berlari masuk sambil menangis?”

“Saya..... saya tidak mengerti, paman.”

“Si Kong, berapakah usiamu sekarang ini?”

“Duapuluh satu atau duapuluh dua, paman. Mengapa?”

“Dan engkau belum terikat, maksudku belum menikah atau bertunangan?” tanya Hartawan The Kun tanpa menjawab pertanyaan pemuda itu.

“Belum,” Si Kong menggeleng kepalanya dengan bingung.

“Bagus sekali! Sudah cocok kalau begitu, Kiok Nio berusia sembilanbelas tahun dan iapun belum mempunyai calon suami. Si Kong, kami sekeluarga akan merasa berbahagia sekali kalau engkau dan Kiok Nio dapat menjadi jodoh masing-masing.”

Si Kong terbelalak. “Ah, mana mungkin? Aku..... aku seorang yatim piatu.....”

“Sama dengan Kiok Nio. Dengar, Si Kong. Aku tidak mempunyai anak dan Kiok Nio sudah kami anggap anak sendiri. Aku sudah tua, malas berusaha. Kalau engkau menjadi suami Kiok Nio, kalian akan mewarisi seluruh hartaku dan engkau dapat melanjutkan usahaku.”

Tapi....., tapi.....”

“Tidak ada tapi, Si Kong. Kiok Nio pasti setuju. Ketika ia berlari masuk sambil menangis, aku sudah tahu. Karena itulah maka ia menyerahkan pedang pusaka ayahnya kepadamu. Anggaplah itu sebagai tanda pengikat perjodohan, ha-ha-ha!” Hartawan The Kun tertawa girang sekali karena dia tidak melihat alasan bagi Si Kong untuk menolak perjogohan itu. Kiok Nio cantik sekali, berilmu tinggi, dan menjadi pewaris hartawan itu pula.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan kecewa hatinya ketika Si Kong berkata dengan suara tegas. “Tidak, paman. Maafkanlah aku. Aku merasa amat terhormat sekali akan penawaranmu, akan tetapi, aku tidak dapat menerimanya. Aku sama sekali belum mempunyai keinginan untuk berjodoh. Aku masih hendak berkelana, aku mendengar keterangan nona Kiok Nio tadi, aku hendak mengembalikan pedang pusaka ini

kepada yang berhak, yaitu pemiliknya yang berjudul Pek In Losian di Pulau Bayangan itu.”

“Si Kong, jangan mengecewakan hatiku. Aku sungguh berharap engkau akan menerima tali perjodohan ini!”

“Maafkan kalau aku mengecewakan hatimu, paman. Akan tetapi perjodohan adalah urusan hati pribadi, tidak mungkin dapat dipaksakan. Selamat tinggal, paman!” Si Kong melangkah keluar dengan cepat. Ketika dia tiba di pekarangan, ada sesuatu yang memaksa dia menoleh dan memandang ke atas. Dan disana, di jendela loteng yang menghadap ke pekarangan, dia melihat Kiok Nio memandang kepadanya dengan air mata mengalir dari kedua matanya. Ada rasa haru menusuk hatinya. Akan tetapi dia mengeraskan hatinya dan melanjutkan langkahnya, keluar dari pekarangan rumah Hartawan The Kun, terus keluar dari kota Ci-bun!

Setelah tiba diluar kota Ci-bun, dia merasa hatinya ringan dan bebas. Dia memang ingin bebas, tidak terikat. Dia ingin menjadi pengelana, menjelajahi banyak tempat, bertemu dengan pengalaman-pengalaman baru. Sampai disini tamatlah kisah Si Pendekar Kelana dan kita bersua kembali di lain kisah pengalaman Si Pendekar Kelana Si Kong! semoga kisah ini ada manfaatnya bagi para pembaca.

TAMAT